Pendekar Harum Seri ke 2

Rahasia Ciok Kwan Im

KARYA: GU LONG

Jauh di ujung langit di tengah lautansana , segumpal mega sedang melayang datang pelan-pelan. Kapal, mengalun berlenggang di tengah permainan air laut, sinar matahari bercahaya terang benderang sehingga dek kapal yang bersih mengkilap laksana sebongkah kaca besar.

Lekas Coh Liu-hiang tinggalkan pakaiannya, mencopot sepatu. Dek kapal yang panas seperti membakar telapak kakinya, membuat hatinya terasa seperti dikili-kili dan malas, seolah-olah badannya ingin melayang.

Tak tertahan ia berseru dengan lantang, "Soh Yong-yong, Li Ang-siu, Song Thiam-ji, tidak lekas kalian boyong semua makanan yang paling lezat, biar kutelan seluruh kapal ini."

Tiada sahutan, tiada reaksi, seluruh kapal tenggelam dalam suasana tenang dan sunyi senyap, bahwasanya seorangpun tiada, Soh Yong-yong, Li Ang-siu dan Song Thiam-ji telah menghilang entah kemana.

Rasa hangat dan malas-malas yang mengetuk hati Coh Liu-hiang seketika buyar, dia sudah geledah dan obrak-abrik seluruh pelosok kapal, sampaipun lemari, gentong beraspun sudah dia buka. Namun seujung rambut mereka pun tak diketemukan oleh Coh Liu-hiang.

Kemanakah mereka?

Adakalanya Li Ang-siu pernah naik ke darat beli pupur atau gincu, Song Thiam-ji ngelayap di pasar beli sayuran setengah hari, namun tiga orang pergi sekaligus belum pernah terjadi selama ini. Memangnya mereka minggat tanpa pamit?

Itu tidak mungkin, selama beberapa tahun ini mereka adalah tritunggal yang merupakan salah satu bagian dari jiwa raga Coh Liu-hiang. Untuk ini,

siapapun takkan bisa memisahkan mereka. Lalu kemana mereka, kenapa tak ada di atas kapal? Memangnya mengalami bencana dan kena dicelakai orang?

Kembali Coh Liu hiang menerjang masuk ke bilik-bilik di dalam kamar.

Ia percaya dan yakin akan kepandaian silat mereka sudah cukup berlebihan untuk menghadapi segala perubahan yang mendadak, dan lagi di dalam bilik-bilik setiap sudut kapalnya ini, ia ada pasang berbagai alat-alat rahasia yang hebat dan lain dari yang lain. Semua alat-alat rahasia itu, bisa dalam waktu yang amat singkat membuat seorang musuh seketika kehilangan daya untuk melawan.Ada pula yang membuat musuh jatuh pingsan, ada pula yang dapat membelenggu atau mengunci ke empat kaki tangan orang, ada lagi alat yang bisa membuat seseorang terjungkir ke dalam laut.

Tapi kenyataan semua alat-alat rahasia itu tidak pernah tersentuh, tiada sesuatu benda dan perabot yang morat-marit atau terletak tidak dalam posisi sebenarnya. Dalam lemari makan yang bertabir kain tipis, terdapat tiga ayam panggang, sebotol arak anggur yang paling ia gemari, demikian pula cangkir arak yang paling dia sayangipun sudah diseka dan dibersihkan sampai mengkilap. Di atas ranjang Li Ang-siu tergeletak sejilid buku harian, lembaran buku terbuka tepat pada kejadian impian kejutnya. Demikian pula di atas ranjang Soh Yong-yong terdapat sepasang benang sulaman, sepasang kaos kaki yang belum jadi.

Jelas sekali mereka dengan tenang tanpa tergesa-gesa meninggalkan perahu ini, kecuali di dalam waktu yang amat singkat seseorang bisa sekaligus membekuk dan membuat mereka bertiga tidak berdaya. Tapi tokoh seperti ini, sampai detik ini, dalam ingatan Maling Kampiun belum pernah dilahirkan. Sungguh Coh Liu-hiang tidak habis mengerti.

Semakin dipikir dan diselidiki, semakin sulit dia memahami. Semakin gugup dan risau pula hatinya.

Masgul dan gelisah seperti semua terkurung di kuali panas, tak henti-hentinya dia lari keluar masuk dari bilik ini ke bilik lain, putar kayun dan sibuk setengah mati. Setelah jerih payahnya gagal, terakhir baru dia temukan secara mendadak di atas kursi tempat duduk yang dia sukai, terdapat segunduk pasir kuning yang mengkilap.

Di atas gundukan pasir ini terdapat sebutir mutiara hitam yang cemerlang.

Tempat ini sebetulnya paling gampang ditemukan, namun seseorang kalau sudah terangsang oleh gugup dan gelisah, justru sering mengabaikan atau melalaikan perhatiannya pada tempat yang paling menyolok.

Coh Liu-hiang meremas secomot pasir kuning itu, pasir berjatuhan dari sela-sela jari-jarinya sederas hujan air. Maka dilihatnya pula secarik kertas tertindih di bawah gundukan pasir kuning ini, dimana terdapat dua baris huruf-huruf yang ditulis rapi dan bagus sekali.

Coh Liu-hiang mencuri kuda di pinggir danau. Hek-cin-cu menculik si cantik di atas lautan.

* * *

Kini Coh Liu-hiang bercongklang di punggung kuda Hek-cin-cu.

Hari itu ia tiba di sebuahkota kecil di pinggir Ma lian ho.

Matahari amat terik, deru angin membawa tebaran pasir, sebuahkota kecil serba miskin dan kekurangan. Seorang perempuan tua yang berpakaian tidak lengkap sedang menuntun seorang bocah laki-laki yang pucat hijau seperti warna sayur, sedang sembunyi di belakang daun pintu sambil mengintip ke dalam, menunggu sedekah dari tamu-tamu budiman.

Tapi di atas dataran tinggi bertanah kuning yang miskin dan tandus ini,kota kecil ini sudah merupakan tempat yang makmur dan serba mewah, karena di lingkungan ratusan li sekitarnya, hanya disini saja yang ada air jernih.

Oleh karena itu, walau dalamkota ini terdapat beberapa bilangan rumah-rumah tembok, beberapa toko dan rumah makan. Setelah Coh Liu-hiang menempuh perjalanan jauh yang menyulitkan, seolah-olah dia sedang memasuki sebuah sorga dikota kecil ini.

Boleh dikata hampir siang malam ia menempuh perjalanan di atas punggung kudanya, hampir terlupa olehnya betapa lezat dan nikmatnya hidangan dan bau arak, tidur, serta kejadian tempo hari.

Jikalau ia tidak menunggang kuda ini bahwasanya tak mungkin secepat ini ia sudah tiba dikota kecil ini, di sini, pada cuaca terang yang tiada angin puyuh, dari kejauhan dapat kau terawang kemegahan bangunan tembok besar yang melingkar-lingkar di atas gunung gemunung di udarasana .

Hari ini angin berhembus kencang, pasir kuning berterbangan membumbung ke angkasa, pelayan-pelayan toko dan pemilik warung makan di pinggir jalan tak henti-hentinya menyapu bersih debu pasir yang hinggap di atas kue kongpiang atau barang dagangan lainnya.

Cukup semenit saja kau menghentikan pekerjaanmu, kue-kue itu akan terbungkus oleh lapisan debu pasir warna kuning laksana minyak sapi. Kue macam itu, di tempat seperti ini, sudah merupakan makanan paling lezat dan berharga untuk mengenyangkan perut.

Sebuah kereta bobrok ditarik seekor kuda sedang mendatangi dari ujung jalansana , kusir kereta adalah laki-laki kekar yang tidak sabaran, seakan-akan ia hendak mencambuk dan menghabiskan tenaga kuda yang kurus kering itu supaya kereta berlari lebih kencang lagi.

Tepat pada saat itu, seekor kucing berlari keluar dari sebuah warung arak, agaknya hendak menyebrang jalan. Kebetulan kereta berkuda itu sedang mencongklang pesat mendatangi, terang si kucing takkan bisa terhindar lagi, tergilas atau terinjak mampus.

Pada saat itu pula, sekonyong-konyong sesosok bayangan orang menerjang keluar pula dari warung arak itu, begitu cepat laksana anak panah meluncur tiba, ia tubruk dan tangkap kucing itu, dengan badan raganya ia lindungi kucing itu dari injakan kaki kuda dan tergilas roda kereta yang berat.

Maka kaki kuda menginjak punggungnya, demikian pula roda kereta menggilas lehernya. Sudah tentu kejadian yang luar biasa ini membuat banyak orang-orang di jalanan menjerit kuatir. Coh Liu-hiang sendiripun berubah air mukanya.

Dengan pertaruhkan jiwa sendiri ini melindungi seekor kucing, apakah dia berotak miring?

Demikian pula kusir kereta melihat keretanya menggilas seseorang, kejutnya bukan kepalang. Lekas ia tarik kendali menghentikan kereta, lompat turun lalu berlari ke belakang, ingin ia memeriksa dan menolong.

Dilihatnya orang itu masih rebah di tanah, sebelah tangannya memeluk kucing itu sembari tawa berseri, katanya lucu, "Pus mungil, lain kali kalau menyebrang jalan harus hati-hati, jaman seperti ini banyak manusia yang buta matanya, kalau kau tergilas mampus oleh keparat seperti itu, memangnya tidak sia-sia dan penasaran?"

Kaki kuda dan roda kereta menginjak dan menggilas badan orang ini, dari atas kepala sampai ke ujung kaki, ternyata tak terlihat sedikit lukapun di atas badan laki-laki ini, hanya baju rombeng yang dipakainya itu tambah berlobang dua tempat.

Sudah tentu kejut dan gusar pula kusir kereta, bentaknya memaki, "Siapa keparat yang kau maksud, jika kau mampus, bapakmu ini harus kena perkara," saking gusar kontan ia layangkan kakinya menendang.

Tangan kanan orang itu masih memeluk kucing, mata melirikpun tidak, cukup tangan kiri sedikit bergerak, entah apa yang terjadi, badan kusir kereta yang tinggi kekar itu tahu-tahu melayang naik ke atas seperti disurung ke atap rumah orang.

Kaget dan geli pula orang-orang yang menonton kejadian lucu di tengah jalan ini, baru sekarang kusir kereta itu tahu takut dan kaget, jikalau orang sedang kerepotan dan mencak-mencak di atap rumah. Orang itu sebaliknya pelan-pelan bangkit terus masuk ke warung arak sambil memeluk kucing manis itu, seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa atas dirinya.

Sinar matahari menyoroti selebar mukanya yang kehijauan ditaburi cambang bauk lebat dan kasar, nampak seri tawanya yang kemalas-malasan, sepasang matanya yang besar hitam dan bercahaya.

Tadi badannya bergerak secepat anak panah, gerak-geriknya gesit laksana naga mencari harimau ngamuk, kini langkah kakinya malah bergoyang gontai seperti ogah berjalan, ingin rasanya cepat-cepat ada orang yang menggotong dirinya masuk ke dalam warung arak.

Mendadak Coh Liu-hiang melompat turun dari punggung kudanya, teriaknya keras-keras, "Oh Thi-hoa, Oh hongcu (Oh si gila), kenapa kau bisa berada di sini?"

Orang itu berpaling dan melihat Coh Liu-hiang pula, seketika ia berjingkrak kegirangan, serunya tertawa besar, "Coh Liu-hiang, kau ulat tua yang busuk ini, dengan cara bagaimana pula kau bisa berada di sini?" Tanpa hiraukan kucing dalam pelukannya lagi ia memburu ke depan, sekali pukul ia hantam pundak Coh Liu-hiang. Coh Liu-hiang tidak mau rugi, sekali sodok iapun pukul perut orang.

Saking kesakitan keduanya menjerit mengaduh, namun tawa riang mereka membuat mata berkaca-kaca hampir menangis saking kegirangan akan pertemuan yang tak terduga ini.

"Tak heran selama beberapa tahun belakangan ini aku tidak melihatmu, kukira kau sudah mampus karena malas, kiranya kau sembunyi di tempat ini." Demikian kata Coh Liu-hiang.

"Kau Lo co jong ulat tua busuk inipun bagaimana bisa tiba di sini, apa diusir oleh gendak-gendakmu itu sampai ngacir ke tempat ini?"

Kembali mereka saling pukul dan tertawa berhadapan, dengan langkah semula mereka masuk ke kedai arak, mereka duduk di pinggir meja yang sudah reot, kucing kembang itu segera loncat naik ke atas meja.

Sekali jewer Oh Thi-hoa segera menariknya turun ke bawah, katanya tertawa, "Pus mungil, jangan kau cemburu, ulat tua busuk ini adalah teman baikku, dia sudah datang, terpaksa kau mendekam di samping saja..." dalam ocehannya Coh Liu-hiang ternyata dinamakan ulat busuk, kalau dipikir dia sendiri hampir pecah perut saking geli.

Kata Coh Liu-hiang tertawa besar, "Sekian tahun tak bertemu, tak nyana kau kucing malas ini sudah punya teman baru.. mari! Pus mungil, kau minum dua cangkir bersamaku!"

"Apa, minum dua cangkir?" tanya Oh Thi-hoa membelalak. "Hari ini kalau tidak kucekok kau dua ratus cangkir, anggap aku bukan teman baikmu." Lalu ia gebrak meja dan berkaok-kaok, "Arak!Arak ! Lekas antarkan arak, memangnya kau hendak membuat temanku mati kekeringan."

Seorang nyonya kurus, kecil hitam dan kering, menenteng sebuah poci arak keluar. "Blang," ia banting poci arak yang terbuat dari tanah liat itu ke atas meja, putar badan lalu tinggal pergi. Tanpa bersuara melirikpun tidak kepada Oh Thi-hoa. Sebaliknya kedua mata Oh Thi-hoa terbelalak

seperti hendak mencolot keluar, menatapnya lekat-lekat tanpa berkedip, seolah-olah dia mengawasi seorang perempuan yang tercantik di seluruh jagad ini.

Coh Liu-hiang tertawa geli, batinnya, "Mungkin kucing malas ini sudah terlalu lama tidak melihat cewek, macam apa sebenarnya bentuk seorang perempuan jelita, mungkin sudah dia lupakan."

Sebetulnya nyonya ini tidak begitu jelek, usianya pun belum tua. Matanyapun bening bundar dan tidak sipit, cuma badannya kurus kering bobot dagingnya tidak cukup empat kati, seperti ayam babon yang kelaparan dan kering dihembus angin.

Setelah bayangan orang menghilang ke balik pintusana , baru Oh Thi-hoa berpaling, dia tuang dua cangkir arak, katanya tertawa, "Coh Liu-hiang, kau harus rada hati-hati. Oh Thi-hoa yang sekarang kau hadapi takaran minumnya tidak sama dengan Oh Thi-hoa masa lalu. Masih segar dalam ingatanku kau cekoki aku sampai mabuk sebanyak delapan puluh delapan kati, sekarang aku harus mulai menuntut balas."

"Delapan puluh sembilan… masakah kau sudah lupakan kejadian dalam genteng besar itu?"

"Mana bisa aku melupakan, kali itu aku hanya mencampur sesendok obat urus-urus dalam arakmu, kau malah ceburkan badanku ke dalam gentong arak keluarga Thio itu, sehingga aku mabuk tiga hari tiga malam."

"Apakah kau masih ingat kapan peristiwa itu terjadi?"

"Delapan belas… mungkin hampir genap sembilan belas, waktu itu, aku bocah yang baru berusia delapan sembilan tahun. Jikalau tidak berkawan dengan kau teman jelek ini, masakah aku bisa belajar minum arak."

Coh Liu-hiang berkakakan, ujarnya, "Jangan kau lupa, pertama kali kami minum, arak itu toh hasil curianmu."

"Apa benar?" ujar Oh Thi-hoa dengan tertawa getir. "Aku sudah lupa." Akhirnya ia berkakakan pula, serunya, "Bicara terus terang, arak curian rasanya memang lebih nikmat, selama hidup ini aku takkan bisa merasakan arak seenak itu," dia hanya menengadah kepala, arak semangkok besar itu, sekejap saja sudah habis.

Coh Liu-hiang melihat perbuatan orang, diapun habisi araknya, lalu tanyanya mengerut alis, "Apakah ini arak?"

"Apa kalau bukan arak?"

"Tadi kukira cokak!"

Oh Thi-hoa terbahak-bahak, kembali dia tuang arak dan berkata, "Di tempat seperti ini ada arak seperti ini pula, sudah terhitung besar rejekimu."

Coh Liu-hiang terima arak yang diangsurkan, gumamnya, "Agaknya kucing malas ini bukan saja sudah lupa akan paras jelita yang sesungguhnya, sampaipun rasa arak yang tulenpun sudah dia lupakan."

Puluhan poci arak, dalam sekejap sudah tertenggak habis ke dalam perut, sudah tentu nyonya kurus kecil itupun berulang kali keluar masuk puluhan kali. Setiap kali ia banting poci arak di atas meja terus putar badan tinggal pergi.

Belakangan setiap orang menongol keluar pintu, hati Coh Liu-hiang menjadi tegang, hampir tak tertahan dia hendak menutupi kedua telinganya, apa boleh buat, kedua tangannya dengan tersipu-sipu harus pegangi meja, kalau tidak meja reot itu pasti bisa remuk dan rontok seluruhnya.

Sebaliknya setiap kali nyonya kurus kecil itu muncul, biji mata Oh Thi-hoa lantas bersinar cemerlang, suara tawanya pun lebih lantang, sikapnya yang semula malas dan ogah-ogahan seketika bersemangat.

Tak tertahan akhirnya Coh Liu-hiang menghela nafas, ujarnya, "Anak muda yang harus dikasihani, bahwasanya berapa lama kau sudah menetap di tempat seperti setan ini."

Oh Thi-hoa mengedip-ngedip matanya, sahutnya, "Masihkah kau ingat, berapa tahun sudah berselang sejak terakhir kali aku bertemu dengan kau?"

"Tujuh tahun, tak nyana sekejap saja sudah tujuh tahun."

Mata Oh Thi-hoa memandang keluar nan jauh disana , katanya rawan,

"Waktu itu musim panas, di Mo-jin-ouw danau jangan murung. Tahun itu kembang teratai berkembang biak amat indahnya di Mo-jin-ouw, kami gunakan daun kembang teratai sebagai cawan arak, setiap kali tenggak habis melempar selembar daun, belakangan daun-daun teratai itu hampir saja menenggelamkan perahu yang kita tumpangi, daun teratai di pinggirmu sudah bertumpuk setinggi hidungmu."

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarnya, "Musim panas tahun itu, sungguh cepat berlalu!"

Mendadak Oh Thi-hoa berkakak, serunya, "Masihkah kau ingat siapa pula yang tahun itu berada bersama kami?"

"Seumpama kita sudah melupakan kehadiran manusia dalam dunia ini, tentu takkan terlupakan kepada Ko Ah-nam, waktu itu dia baru saja berhasil mempelajari Wi hong li-kiam dari Hong-san, setiap kali mabuk, tentu dia mainkan ilmu pedang itu di hadapan kami sehingga Kim-leng yang suka iseng setiap hari merubung di pinggir danau tak mau pergi ingin menonton pertunjukan gratis, sudah tentu di antara mereka ada yang ingin mencuri belajar ilmu pedangnya itu."

"Bicara terus terang, ilmu pedangnya itu tidak begitu bermutu, belakangan setiap kali ia berlatih ilmu pedangnya, aku lantas terkencing-kencing. Sungguh aku heran, nama julukan Leng-hong-ji kiam-khek gelarnya itu entah cara bagaimana dia dapatkan."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Katamu ilmu pedangnya tidak baik, tapi Ki Bing-yam malah bilang bahwa ilmu pedangnya itu tiga puluh persen lebih bagus dari Hoa-san-pay Ciangbun Ji Siok-tin."

"Benar!" seru Oh Thi-hoa mengelus tapak tangan. "Jago Mampus itu bisa tiga hari tidak bicara, namun begitu buka suara selalu mengagulkan ilmu pedangnya sendiri. Kukira delapan puluh persen dia sudah jatuh hati kepadanya."

"Tapi dia sebaliknya malah jatuh hati kepada kau, kalau tidak masakah dia sudi bergaul dan keluntungan dengan laki-laki setan arak seperti kami ini, apa kau masih ingat waktu hari kau mabuk, pernah kau berjanji hendak menikah dengan dia."

Oh Thi-hoa menyengir, ujarnya, "Masa aku tidak ingat, hari kedua setelah

aku sadar sudah kulupakan peristiwa itu, siapa tahu dia justru tidak lupa, malah dia menuntut dan desak aku ingkar janji, dia takkan punya hidup lagi, dia hendak bunuh diri, terpaksa malam itu juga aku terjun ke dalam air, dan selulup sejauh mungkin melarikan diri."

Belum habis cerita orang, Coh Liu-hiang sudah mendekap meja karena perut sakit tertawa terpingkal-pingkal, katanya dengan nafas ngos-ngosan, "Tak heran, hari kedua setelah terang tanah, tiba-tiba kudapati kalian berdua sudah tidak kelihatan pula bayangannya, itu waktu aku kira kalian sudah kawin lari. Oleh karena itu Ki Ping-yam yang menjadi masgul dan murung, malam itu hampir saja dia mampus karena mabuk, hari ketiga ternyata diapun menghilang, sampai sekarang belum pernah aku melihatnya."

Oh Thi-hoa tertawa getir, katanya, "Kalau bukan lantaran Ko Ah-nam mengejarku mati-matian, memangnya aku bisa lari ke tempat nan jauh ini?"

"Sejak tujuh tahun kau lari ke sini, kau tetap tinggal di sini?"

"Tiga tahun setelah dia mengejarku, baru aku lari ke tempat ini."

"Jadi kau sudah empat tahun menetap di sini?"

Oh Thi-hoa teguk araknya, katanya pula, "Tiga tahun sepuluh bulan."

"Soal apa yang menyebabkan kau kerasan tinggal di tempat setan seperti ini selama itu, sungguh aku tidak habis mengerti."

Kembali Oh Thi-hoa tenggak araknya, mendadak ia pelototi Coh Liu-hiang, serunya, "Kau ingin aku bicara kepadamu?"

"Lekas katakan!"

Oh Thi-hoa dekatkan mulutnya ke telinga Coh Liu-hiang, katanya, "Sudahkah kau melihat tegas perempuan yang mengantar arak tadi?"

Coh Liu-hiang berjingkrak berdiri, serunya, "Kau… jadi lantaran dia kau menetap sedemikian lama di tempat ini?"

"Tidak salah!"

Lekas Coh Liu-hiang berpegangan meja, agaknya dia kuatir kalau dirinya jatuh semaput. Dari atas ke bawah bolak-balik ia amati Oh Thi-hoa dengan seksama, seperti setua ini baru pertama kali ia pernah melihat laki-laki brewok di hadapannya ini. Ia lalu pelan-pelan duduk kembali di tempatnya, setelah tenggak secangkir arak, berkata pelan-pelan, "Aku ingin mohon sesuatu kepadamu."

"Soal apa?"

"Perempuan itu dari kaki sampai kepala, dalam hal apa dia lebih elok dari Ko Ah nam, bisakah kau jelaskan?"

Kembali Oh Thi-hoa habiskan tiga cawan arak, sahutnya, "Biar kuberitahu kepadamu, Ko Ah-nam hendak mengejar aku, sebaliknya aku mengejar dia malah empat tahun lamanya aku tak berhasil menyanderanya, disitulah letak kebalikannya, kau tahu tidak?"

Mata Coh Liu-hiang menatap mukanya, melotot sepeminuman teh lamanya, baru dia unjuk rasa senang dan tertawa besar pula, sambil mendekap meja, katanya, "Karena baru sekarang aku mau percaya, bahwa karma memang bisa terjadi di dunia ini."

Oh Thi-hoa manggut-manggut, dengusnya, "Apa yang kau tertawakan, aku memang tahu perasaan hati manusia yang paling suci dan bersih ini, orang kasar dan awam seperti kau, selama hidup pasti takkan mengerti."

Coh Liu-hiang menekan perut, katanya, "Oh Tuhan! Cinta suci nan setia! Sukakah kau ampuni aku? Aduh, perutku hampir pecah!"

Dengan bersungut-sungut Oh Thi-hoa diam saja, sekaligus dia habiskan tiga cawan lagi. Mendadak iapun terbahak-bahak, keduanya mendekap meja, dan tertawa besar berhadapan saling pandang dan tuding, air mata sampai bercucuran.

Jilid 13

"BAGAIMANA bisa terjadiasmara suci murni ini coba kau kisahkan kepadaku."

"Setelah kuceritakan kau jangan tertawa lho!"

"Tidak! Tanggung tidak tertawa!"

"Pertama kali aku tiba di sini, sudah tiga bulan aku tak pernah melihat perempuan, begitu melihat dia, kau boleh mengatakan dia kurang cantik, tapi aku beranggapan ditempat ini ia merupakan perempuan yang paling cantik."

"Aku mengakui."

"Oleh karena itu aku ingin……. bermain-main dengan dia, dalam anggapanku, sekali raih tentu berhasil, siapa tahu dia justru pandang aku sebagai orang mati, melirikpun tidak sudi kepadaku.

Coh-Liu-hiang tahan rasa gelinya, katanya: "Memangnya Hong-liu 'bajul Kaucu Hoa-tiap oh 'kupu kembang', dipandang sepele oleh perempuan kecil itu, sungguh keterlaluan dan penasaran! Sampai akupun ikut merasa jengkel"

Semakin ia tidak hiraukan aku, Semakin merupakan daya tariknya dalam pandanganku. aku siap dalam bulan, siapa tahu dua bulan kemudian, sedikitpun aku tidak mendapat kemajuan maka aku persiapkan dari tiga bulan, siapa tahu…" ia tertawa getir, "Tak usah kukatakan kaupun sudah melihatnya, aku sudah berjerih payah selama tiga tahun sepuluh bulan penuh, dalam pandangan matanya tetap sebagai orang mati, malah unjuk tawa atau tersenyum kepadakupun dia tidak pernah."

Coh Liu hiang memang tahan geli dan tak tertawa, memang dia takkan bisa tertawa. Ikut prihatin akan usaha teman karibnya yang gagal ini.

Kembali Oh Thi-hoa habiskan tiga cawan arak, katanya keras: "Jikalau kau unjuk sedikit rasa kasihan kepadaku, biar kutuang arak sepoci ini ke dalam hidungmu."

"Aku tidak kasihan kepadamu, aku malah kagum kepadamu, kagum hampir mampus."

Oh Thi hoa terkial-kial sampai arak dalam mulutnya menyemprot keluar membasahi selebar meja, "Sekarang." katanya, "Aku ingin dengar ceritamu, kenapa pula kau bisa sampai disini? Memangnya ada siapa yang

hendak paksa kau untuk mengawini dia menjadi binimu?"

Sikap riang Coh Liu hiang tadi seketika sirna, mukanya tampak masgul dan kesal, sesaat ia berdiam diri, lalu katanya pelan-pelan: "Apa kau masih ingat Soh Yong-yong, Li Ang siu dan Song-Thiam ji?"

"Sudah tentu masih ingat, waktu itu mereka masih gendak genduk cilik, sekarang tentunya sudah tumbuh dewasa menjadi perawan jelita, masakah mereka hendak menikah dengan kau, tak heran kau lari ke tempat sejauh ini."

"Orang lain sama menyangka hubunganku dengan mereka rada kurang genah, bahwasanya sejak berusia dua belasan mereka sudah ikut padaku, tidak lebih mereka pandang aku sebagai toakonya sendiri, anggap aku sebagai teman karib, dan aku… tentunya kau tetap percaya kepadaku, sejak mula aku pandang mereka sebagai adik kandungku."

"Orang lain tidak percaya kepada kau, tapi aku tahu kau ulat tua busuk ini, kalau bertindak rusuh memang bikin kepala orang lain pusing tujuh keliling, tapi bila kau bertindak baik, orang lain mimpipun tidak pernah menduganya."

Coh Liu hiang menarik napas panjang, ujarnya rawan: "Kini mereka bertiga sama diculik oleh orang."

Tersirap darah Oh Thi-hoa, serunya: "Diculik orang? Siapa orangnya yang punya nyali sebesar itu?"

"Pernahkah kau dengar nama Ca Bok-hap rajapadang pasir?"

"Keparat itu berani mencari gara-gara terhadapmu? Biar kubeset dia menjadi umpan anjing!"

"Bukan dia, tapi putranya Hek tin-cu."

"Persetan dia Hek tin-cu atau Pek tin-cu 'mutiara putih' berapa banyak sih dia punya nyali, berani mengganggu usik saudara kami?" Tiba-tiba ia gebrak meja seraya berdiri, serunya lantang: 'Hayo berangkat! Kita buat perhitungan kepadanya!"

"Kau ingin ikut aku?"

"Kau ulat tua busuk ini." damprat Oh Thi-hoa gusar. "Kau pandang aku apa? Kau menghadapi kesulitan, kalau tidak aku membantumu siapa yang bantu kau?

Coh Liu hiang berjingrak berdiri, serunya: "Dengan kau sebagai teman seperjalananku, kalaupadang rumput tidak kuobrak-abrik jangan panggil aku sebagai Maling kampiun!" mendadak ia hentikan tawanya, sekilas ia melirik ke pintu belakang, katanya: "Tapi bagaimana dia? Kau tidak mau perdulikan ia lagi?"

Oh Thi hoa tertawa lebar, ujarnya: "Cukup asal sepatah katamu saja, batok kepalaku ini pun boleh kuserahkan, masakah aku tidak tega meninggalkan dia?"

Dengan tertawa besar, mereka beriring keluar pintu.

Tak nyana nyonya kurus kecil itu mendadak memburu keluar dengan langkah seperti terbang dari belakang pintu, dengan kencang dia tarik lengan baju Oh Thi-hoa, teriaknya lantang: "Kau hendak tinggal pergi demikian saja?"

Sekilas Oh Thi-hoa melengak, tanyanya: "Apa rekening arakku belum kubayar?"

"Siapa sudi terima uangmu." suruh nyonya kecil kurus dengan suara serak: "Yang kuinginkan adalah kau sendiri."

Kata-kata ini seketika membuat Oh Thi-hoa terpaku di tempatnya, demikian juga Coh Liu hiang menjublek tak bergerak.

Berkata Oh Thi-hoa tersendat: "La… lalu kenapa kau selama ini tidak hiraukan sapa tegurku?"

"Aku tidak mau hiraukan kau, lantaran aku tahu, kau menyukai aku karena aku tak mau hiraukan kau!" jawab nyonya kurus kecil.

Kembali Oh Thi-hoa melenggong, katanya tertawa getir: "Coh Liu hiang, kau sudah dengar? Jangan sekali-kali kau pandang perempuan siapa saja sebagai manusia pikun, siapa bila pandang perempuan seorang pikun, dia sendiri yang pikun."

Bercucuran air mata nyonya kurus kecil, katanya: "Kumohon kepadamu jangan tinggalkan aku, asal kau tidak pergi, segera aku rela menikah dengan kau."

Kata-kata 'menikah' laksana sengat kala yang menusuk ulu Oh Thi-hoa, dengan kaget ia tarik lengan bajunya, seperti kelinci yang ketakutan dikejar harimau lapar cepat ia melarikan diri.

Walau gerak-gerik Coh Lui-hiang tidak lambat, kuda tunggangannya dapat berlari sekencang angin puyuh, tapi dia harus kerahkan segala tenaganya, barulah berhasil menyandak Oh Thi-hoa, serunya tertawa besar : "Kau tak usah takut, dia takkan menyandak kau, dia tidak memiliki Ginkang setinggi Ko Ah-nam."

Baru sekarang Oh Thi-hoa kendorkan larinya, katanya tertawa getir: "Kau dengar, ternyata dia tahu bahwa aku menyukai dia lantaran dia tidak mau hiraukan aku! Kau bunuh akupun, aku takkan mau percaya, perempuan tampangnya itu, ternyata sedemikian cerdik."

"Sebodoh-bodoh perempuan, tentulah seorang ahli pula dalam bidang ini, mungkin selama hidupnya ini memang dia sedang menjebak dan memancing laki-laki goblok seperti kau ini terjerat muslihatnya, memangnya dia tidak bisa pentang mata lihat orang?"

"Perempuan!" ujar Oh Thi-hoa menghela napas. "Selama hidupku ini, mungkin takkan bisa menyelami jiwa perempuan."

"Tapi perempuan justru paling paham menghadapi laki-laki, mereka tahu kebanyakan laki-laki itu bertulang kere!"

Akhirnya Oh Thi-hoa bergelak tertawa, katanya : "Maksudmu tak lain hanya ingin mengatakan bahwa aku ini memang balong(tulang) kere"

"Kalau toh kau berpikir demikian, kenapa aku harus menyangkal!" dia sudah lompat turun dari kudanya, jalan berjajar dengan Oh Thi-hoa, beberapa jauh kemudian baru ia sadari bahwa Oh Thi-hoa membawanya menempuh perjalanan yang keliru, segera ia bertanya: "Kemana kau hendak pergi?"

"Lan-ciu"

"Lan-ciu! Heng-tin-cu tinggal dipadang pasir di luar perbatasan, untuk apa kita menuju ke Lan-ciu?"

"Demikian saja kita berdua hendak pergi kepadang pasir, setelah kau berhadapan dengan Hek-tin-ciu, mungkin tanganmu sendiripun kau tidak mampu mengangkatnya, memangnya kau ingin melabrak orang?"

Coh Liu-hiang mengerutkan keningnya, katanya : "Aku sudah tahu bahwapadang pasir serba berbahaya."

"Berbahaya? Memangnya kau sangka cukup dilukiskan dengan sepatah kata 'berbahaya' saja? Orang yang belum pernah kepadang pasir, mimpipun tak pernah terpikir olehnya betapa menakutkanpadang pasir itu."

"Kau sedang gertak dan menakuti aku?"

Oh Thi-hoa pejamkan mata, ujarnya : "Ditengahpadang pasir nan luas tak kelihatan ujung pangkalnya itu, jiwa seseorang manusia merupakan sebutir kerikil yang tak berarti sama sekali, seumpama Coh Liu-hiang si maling kampiun yang kenamaan itu mampus ditelan pasir kuning disana juga merupakan kejadian biasa, tak terhitung istimewa."

"Kau takkan bisa membuatku takut!"

Oh Thi-hoa tidak hiraukan ocehannya, katanya pelan-pelan: "Disana begitu terik sehingga ingin rasanya kau sendiri membeset kulitmu, sebaliknya kalau malam dinginnya bisa bikin darahmu membeku dalam badan. Gundukan gunung dalam sedetik bisa berubah menjadi tanah yang datar, tanah datar tiba-tiba menjadi tanah yang tinggi, dikala angin badai melanda tiba, sebuah kota besarpun mungkin bisa terpendam dan dikubur didalam pasir, ditambah air yang merupakan barang termahal melebihi jiwa, khabarnya dalam setiap jam, sepuluh manusia yang berada di padang pasir mati kekeringan."

"Tempat yang sepuluh kali lebih berbahaya daripadang pasirpun pernah ku datangi," sela Coh Liu-hiang tertawa.

Terbuka mata Oh Thi-hoa, katanya keras: "Yang kau hadapi dulu hanya manusia, tapi yang harus kau hadapi disana adalah kebesaran alam serta kekejamannya! Apalagi kau tidak tahu menahu tentang seluk beluk padang

pasir, sebaliknya Hek-tin-cu sejak kecil dibesarkan di padang pasir, cuaca, situasi bumi, tata kehidupan manusia serta pergaulan adat istiadat bangsa minoritas di sana, tiada yang kau ketahui, mengandalkan apa kau hendak mengikuti dia?"

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Ucapanmu ini memang benar!"

"Apalagi, sampai sekarang kau sendiri belum tahu dimanakah dia sebetulnya berada, benar tidak?"

Coh Liu-hiang manggut sambil mengiakan.

"Kalau demikian, hakekatnya kau takkan bisa menemukan dia, kau kirapadang pasir hanya sebesar taman kebun rumahmu? Disana langit tersentuh bumi, bumi bersambung dengan langit, sehingga kau sulit membedakan arah, dan lagi bahasa pergaulan bangsa gembala sepatah katapun kau tidak mengerti. Jikalau kau hendak menjelajah kesana, membentur nasib, cukup dua putaran jalan, kau pasti sudah tersesat jalan, dalam jangka tujuh hari kau akan mati kering karena dahaga," matanya semakin melotot mengawasi Coh Liu-hiang, tambahnya keras : "Sebetulnya kau seorang yang punya otak jernih dan pikiran pandai, memangnya kali ini kau sudah gila saking gelisahnya?"

Sesaat lamanya Coh Liu-hiang berdiam diri, katanya kemudian dengan tertawa getir : "Memang aku gila saking gelisah, tapi betapapun sukar dan berbahayanya, aku tetap akan menyusul kesana, jikalau kau……"

"Kau ulat busuk ini," damprat Oh Thi-hoa gusar : "Kau sangka aku gentar?"

"Jadi maksudmu……."

"Maksudku, jika kita memang harus pergi, kita harus bekerja dengan sempurna dan mempersiapkan diri. Urusan harus berhasil dengan gemilang, jangan seperti orang pikun terima menghantar kematian secara sia-sia belaka. Kita harus bertindak dengan tenang dan kepala dingin."

"Apa sekarang kau tenang dan dingin kepala?" tanya Coh Liu-hiang tertawa.

Oh Thi-hoa ikut tertawa, ujarnya : "Melihat kau bersikap seperti anak kecil yang diburu nafsu, sungguh tak tertahan aku ingin marah, kita

sekarang sudah cukup dewasa, pekerjaan seorang dewasa harus menunjukkan gengsi dan pamor orang dewasa pula."

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, katanya gemas : "Beberapa hari ini, pikiranku memang terlalu kusut!"

"Kau bisa berpikir demi keselamatan orang lain, jelas bahwa kau ini memang anak mungil, tidak seperti tutur kata orang lain, adalah seekor rase, seekor ular beracun." kembali ia berkaok-kaok keras :" Jika kita ingin menolong mereka, kita harus menjadi rase atau ular berbisa, ditempat seperti itu manusia yang berpegang pada prikemanusiaan takkan bisa berumur panjang."

Coh Liu-hiang mengamat-amatinya, katanya geleng-geleng : "Mungkin aku masih bisa menjadi rase, tapi ular beracun……..akupun tak kuasa berbuat demikian apalagi kau."

"Oleh karena itu, kita harus mencari orang yang dapat merubah kita menjadi ular beracun itu."

"Siapa?"

"Si-kong-ke Ayam jantan mati."

Maksudmu Ki Ping-yan? Kau tahu dimana ia berada?

"Dia berada di Lan-ciu."

"Dia? memangnya dia amat hapal dan sudah menjadi lurah dipadang pasir?"

"Ketahuilah dia sudah kaya raya, kekayaannya itu dia keduk daripadang pasir. Setelah dia berpisah dengan kau, langsung dia menuju kepadang pasir, dan dalamlima tahun dia sudah menjadi pedagang yang paling pintar dan cerdik, dia sekarang seorang hartawan besar."

"Sebaliknya kau tetap laki-laki yang paling rudin yang serba miskin!" Olok Coh Liu-hiang.

"Maka itulah pernah kukatakan, laki-laki yang gagal dalam permainan bidang perempuan, dia akan lebih sukses dalam usahanya."

Coh Liu Hiang terloroh-loroh godanya: "Memangnya kau sendiri kira, kau seorang ahli dalam bidang perempuan?"

Lan-ciu, merupakankota besar yang termasyhur, ramai, makmur dan pusat perdagangan yang terletak di persimpangan jalan, pusat dari segala kekayaan alam, pusat perdagangan, pusat berkumpulnya orang-orang kaya yang suka berpetualang.

Di tempat seperti ini, kekayaan bukan apa-apa dalam pandangan manusia, tapi bila kau benar-benar memiliki kekayaan yang berlimpah, masyarakat tetap akan bersikap hormat dan tunduk kepadamu.

Ki Ping-yang adalah salah satu dari sekian banyak hartawan yang menimbulkan hormat dan disegani, itu pertanda hartawan seperti dia ini, dimanapun sukar dicari keduanya.

Sebetulnya dia tidak punya usaha dagang yang menentu, setiap usaha dagang apapun asal mendatangkan keuntungan uang, ia pasti sukar menanamkan modal dan kaki atau tangannya, berbagai perdagangan didalamkota Lan cui kalau uang yang berputar sepuluh prosen keuntungannya, satu persen adalah miliknya.

Orang yang begini luas pergaulan dagangnya orangnya yang dihormati dan disegani, siapa pula yang tidak mengenalnya? Oleh karena itu, dengan gampang Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa menemukan tempat tinggalnya.

Seorang laki-laki menyambut tamu berbadan tegap kekar membawa mereka memasuki pekarangan yang lebat ditumbuhi pepohonan dan pemuda berbaju putih bersih mengantar mereka memasuki sebuah pendopo yang luas dan terpanjang mewah dan megah, dan setiap orang yang mereka temui bersikap hormat dan sopan santun, walaupun mereka mengenakan pakaian seorang penyambut tamu.

Ruang tamu yang besar terbuka ini dilembari kerai-kerai bambu, sehingga terik matahari di musim kemarau ini, teraling di luar angin lalu menghembus deras sehingga kerai bergoyang, selintas pandangan didalam kerai seolah-olah ada burung walet sedang terbang bebas diangkasa.

Oh Thi-hoa menghela napas ujarnya: "Beginilah pamor seorang hartawan, umpama kacung-kacung itu sama memandang rendah kami, mimik muka

mereka masih hormat dan sopan. Jago Mampus kita itu seperti ditakdirkan lahir untuk kaya, sedikitpun tidak memperlihatkan sikap kasar sebagai tuan tanah atau keluarga penindas."

Sorot mata Co- Liu-hiang mengawasi bayangan kembang di atas jendela, kupingnya mendengar suara air gemerisik, tangannya menumpang secangkir air teh bening wangi merangsang hidung, katanya tiba-tiba:

"Menurut hematku ini amat sulit."

"Soal apa amat sulit?" tanya Oh Thi-hoa.

"Memangnya kau belum paham karakternya, ingin menariknya keluar dari tempat semewah ini kepadang pasir yang terik dan sering terbit badai itu, kukira siapapun takkan mampu dan sudi."

"Tepat! Memang dia seorang laki-laki sejati, laki-laki yang keras kepala dan berhati baja selamanya tak pernah minta bantuan orang lain, selamanyapun tiada maksud ingin membantu kesulitan orang lain, tapi kau jangan lupa, betapapun dia adalah teman karib kita."

Coh Liu-hiang tersenyum: "Bagaimanapun teman takkan lebih baik daripada diri sendiri."

"Jangan masgul, aku pasti punya akal untuk menyeretnya ikut kami, kalau terpaksa biar kita bakar saja rumah mewah ini, coba lihat dia mau pergi tidak?'

Baur saja kata-katanya habis, terdengar seorang batuk-batuk di luar kerai.

Dua gadis berpakaian serba putih berparas elok dengan rambut tersanggul tinggi, pelan-pelan melangkah masuk sambil memikul sebuah usungan kursi empuk, seseorang rebah semendeh di atas kursi empuk ini, mulutnya terpentang lebar, serunya tertawa lebar:

"Coh Liu-hiang, Oh Hong cu, tak nyana kalian setan arak ini, kiranya kalian belum lupa kepadaku." Meskipun tertawa lebar dengan sikap gembira, namun kedua biji matanya tetap dingin tajam laksana burung elang yang buas.

oh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa lekas menyongsong maju dengan tertawa besar pula.

Kata Oh Thi-hoa: "Gengsimu semakin besar, berapa sih harga kebesaranmu ini, melihat kawan lama, masih enak-enak rebah tak mau berdiri."

Ki Ping Yan tertawa-tawa, sambutnya : "Jikalau kau bisa membuatku berdiri, seluruh milikku kuhadiahkan kepadamu."

Oh Thi-hoa tertegun, matanya mendelong mengawasi kedua kakinya yang tertutup selimut kain beludru, teriaknya : "Kakimu?"

Ki Ping-yan menghela napas, ujarnya : "Kedua kakiku ini sudah tak berguna lag."

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa seketika menjublek.

Tak tahan akhirnya Oh Thi-hoa menjerit keras : "Sebetulnya kapan hal ini terjadi? Keparat siapa yang melakukan Biar kupukul hancur kedua kaki keparat itu!"

"Kalau kau ingin bantu aku menuntut balas agaknya harus bikin kau kecewa saja." ujar Ki Ping-yan.

Oh Thi-hoa gusar, serunya: "Jikalau aku dan Coh Liu-hiang tidak mampu menuntaskan balas sakit hatimu, dalam dunia ini mungkin tiada orang lain yang mampu menebus sakit hatimu."

"Memang tiada orang yang bisa menuntut balas bagi sakit hatiku." Ki Ping-yang menegaskan.

"Kenapa?" suaran Oh Thi-hoa menjerit.

Ki Ping-yan geleng-gelengkan kepala ujarnya :

"Yang bikin kedua kakiku ini lumpuh, sebenarnya bukan manusia, tapipadang pasir! Matahari yang patut mampus dan angin yang harus mati ditengahpadang pasir… " ia tertawa getir lalu melanjutkan: "Selamalima tahun penuh kau mengembara dan keluntang-lantung ditengah samudrapadang pasir, bagaimana aku melewatkan kehidupanlima tahun

dipadang-padang pasir mungkin tiada orang yang bisa membayangkan. Suatu ketika secara hidup-hidup aku terpendam di bawah tumpukan pasir dua hari kemudian baru aku tertolong oleh rombongan unta yang kebetulan lewat.

Padangpasir yang harus mampus itu memang memberikan berkah harta benda yang takkan habis kumakan selama hidup, namun mendapatkan penyakit rematik di seluruh badanku, sekarang sudah mending, tinggal kedua kakiku ini yang lumpuh dan tak mampu bergerak lagi.

Oh thi-hoa melongo pula, ujarnya:

"Ki Ping-yan, Ki Ping-yan! kukira kau ini manusia besi bertulang baja, selama ini kukira tiada sesuatu dalam dunia ini yang bisa membuatmu cidera atau luka-luka, siapa tahu…" tiba-tiba ia sepak mencelat sebuah kursi disampingnya, suaranya gemuruh:

"Padangpasir yang patut mampus, kenapa dalam dunia ini terdapat tempat-tempat setan seperti itu? Kenapa pula kita diharuskan meluruk kesana?'

Ki Ping-yan menjerit kaget dan kuatir, tanyanya: "Kalianpun hendak pergi kepadang pasir?'

Dengan rasa berat Coh Liu-hiang menganggukkan kepala, "benar." Sahutnya.

"Dengarlah nasehatku, selama hidup ini jangan kalian pergi kepadang pasir, kau boleh percaya kepadaku, tempat itu tidak patut didatangi oleh seorang manusia yang berotak jernih dan sadar."

Coh Liu-hinag tersenyum kecewa, ujarnya: "Siapa bilang sekarang aku ini orang yang berpikiran jernih?"

Ki Ping-yang kaget katanya. memangnya ada persoalan apa dalam dunia ini yang bisa bikin Maling Kampiun pusing kepala?"

Kembali Oh Thi-hoa menyela bicara : "Sebetulnya kami hendak ajak kau ikut serta, dari para pelancong yang pulang daripadang pasir, kami mendengar pengalamanmu menjadi kaya. Kami kira kau sudah menundukkanpadang pasir, siapa tahu….sekarang kau…."

Mendadak Ki Ping-yan pegang kedua kakinya yang terbungkus di bawah selimutnya, serunya serak: "Tapi kini kedua kakiku ini, aku hanya mendelong awasi teman-teman baikku pergi…pergi…" Orang yang biasanya bersikap dingin tenang ini, ternyata terharu dan terbawa emosi, seperti hendak meronta bangun, tapi kedua kakinya tak mampu bergerak seperti kayu, rasa sakit merangsang ulu hati lagi, akhirnya ia meloso jatuh dari kursi empuknya.

Lekas Oh Thi-hoa memayangnya, melihat keadaan temannya yang harus dikasihani ini hampir saja Oh Thi-hoa mengucurkan air mata saking kasihan, tapi mulutnya tertawa lebar serunya:

"Kaupun tak perlu bersedih, tanpa kau, aku dan ulat busuk tetap bisa bikinpadang pasir porak poranda. Tunggulah saja kabar baik di sini sekaligus kami akan lampiaskan penasaranmu."

Matanya sudah berkaca-kaca. Setelah mengucek matanya kembali ia berkata tertawa besar "Jikalau kau sangka tanpa kau ikut, kami berarti mengantar kematian, tentulah otakmu ini perlu disikat dan diperbaiki lagi. Aku dan ulat busuk bukan nona besar yang lemah takut dihembus angin besar."

Dengan kedua tapak tangan Ki Ping-yan dekat mukanya. Seluruh badan bergetar menahan emosi dan gejolak hatinya.

Coh Liu-hiang menyela: "Tapi kalau kau tidak lekas sediakan arak seumpama aku menggendongmu pergi kau akan ku seret pergi kepadang pasir pula."

Pelan-pelan KiPing -yan kembali tenang. Iapun tertawa besar, serunya: "Sudah sekian lama Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa datang kemari kenapa tidak lekas kusiapkan arak bagus dan hidangan lezat, memang aku pantas mampus…."

Piring, mangkok dan cangkir serta perabotan-perabotan antik yang berisi hidangan lezat memenuhi meja besar, cangkir arak terbuat dari batu pualam hijau, berisi arak warna merah jambrud, dalam pandangan seorang penggemar arak, merupakan suatu perjamuan yang paling mewah dalam dunia ini, apalagi yang melayani mereka makan minum adalah dua gadis cantik rupawan yang bisa membuat laki-laki ngiler dan terpesona.

Tapi kali ini Coh Liu-hiang tidak perlihatkan sikap biasanya untuk menikmati hidangan dihadapannya, menikmati kecantikan kedua pelayan ini, karena sikap mesra kedua gadis rupawan ini adalah sedemikian keluar batas terhadap Ki Ping yan, umpama seorang anakpun bisa merasakan keganjilan ini. Memang diapun sedang menikmati arak bagus temannya ini, tapi ia cukup sadar, jangan sekali-kali kau bikin teman lamanya ini merasa jelus.

Demikian juga Oh Thi-hoa, dia melirikpun tidak kepada mereka, yang dia ingat hanya gegares sekenyang dan sepuas hatinya, memang kebanyakan orang bilamana hati sedang risau dan kusut, sering mereka lampiaskan gejolak hatinya dengan makan minum sebanyak banyaknya.

Bukan saja dia mengisi perut sendiri secangkir demi secangkir, diapun cekoki kepada Ki Ping-yan, dia berpendapat asal seseorang masih bisa minum makan dan minum, seumpama kaki sudah buntung, juga tidak menjadi soal.

Sekonyong-konyong Oh Thi-hoa bergelak tertawa, serunya: "Ki Ping yan legakan saja hatimu kau pasti takkan mati seseorang yang masih bisa minum begini banyak, paling cepat masih bisa hidup tiga puluh tahun"

Ki Ping yan tersenyum, sahutnya: "Arakkau bukan diminum dengan kaki, benar tidak?"

"Benar! Seumpama kedua kakimu sudah rusak anggota badanmu yang lain masih segar bugar baru sekarang aku bisa berlega hati."

Tiba-tiba Ki Ping yan menarik napas panjang, katanya pula: "Tapi aku rada kuatir."

"Apa pula yang masih kau kuatirkan?"

"Begini saja kalian hendak pergi kepadang pasir?"

"Setelah perutku kenyang! Segera kami berangkat!"

"Kalian hendak pergi kepadang pasir, aku berani tanggung kalian takkan kuat menahan hidup sepuluh hari."

Coh Liu-hiang tersenyum, timbrungnya: "Berapa lama orang lain bisa hidup

disana, berapa lama pula kami harus hidup, kecuali semua manusia dipadang pasir sudah mampus seluruhnya kalau tidak, kitapun tetap akan bertahan hidup."

"Itu berlainan, manusia yang hidup ditengahpadang pasir, mereka sudah digembleng sekeras baja, sedemikian keras dan kuat pertahanan mereka sampai kalianpun takkan pernah bisa membayangkan, sebaliknya kalian..."

Oh Thi-hoa marah, semprotnya: "Memangnya kau kira aku dan Coh Liu-hiang tidak ungkulan dibanding mereka?"

"Kepandaian silat kalian dan kecerdikan otak sudah tentu jauh lebih unggul dari orang lain, tapi hati kalian, tulang dan anggota badan kalian, sudah lama terendam oleh arak, permainan perempuan, dan menjadi lemas oleh kehidupan yang foya-foya. Jadi kehidupan dipadang pasir jauh sekali tidak mencocoki selera dan kondisi kalian."

Coh Liu-hiang tersenyum pula, katanya: "Kau kira kami hidup foya-foya dan serba kesenangan?"

"Paling tidak sepuluh kali lebih senang dari kehidupan manusia ditengahpadang pasir, karena kuatir air dalam badan mereka terkuras dan menguap, mereka boleh seharian tidak bicara, tidak bergerak, apa kalian mampu? Dikala perut mereka lapar, mereka bisa tangkap kadal dan dibakar, gegares kadal sebagai ganti paha ayam, apa kalian sudi? Bila mulut dahaga, mereka menggali pasir sampai beberapa tombak dalamnya hanya dengan kedua tangan saja, tujuannya hanya sekedar menghisap air di bawah pasir, dengan mengandal setitik air itu, mereka kuasa bertahan hidup tiga hari lagi, apakah kalian bisa minum kencing unta, apa kalian mau? Cukup asal kalian mengendus baunya yang sedap saja perut kalian pasti berontak dan muntah-muntah, dan sekali kalian muntah, elmaut sudah menunggu, ajal kalian akan semakin cepat."

Ki Ping-yan menghela napas, katanya pula: "Manusia ditengahpadang pasir, apa saja yang mereka lakukan demi bertahan hidup, bukan saja kalian takkan mampu melakukan, malah berpikirpun tentu takkan berani."

Oh Thi-hoa tertawa getir, katanya: "Memang paling tidak aku takkan berani minum kencing, apalagi kencing unta!"

"Disaat perlu kalau kau tidak berani minum, jiwamu akan mampus,

sebaliknya mereka berani minum, maka mereka kuat bertahan hidup, oleh karena itu, mereka jauh lebih kuat dari kalian, ini persoalan tentang hidup, jauh bedanya dengan kepandaian ilmu silat dan tiada hubungan kepintaran otak lagi."

Sekian lama Coh Liu-hiang menepekur lalu katanya sepatah demi sepatah: "Adakalanya menghadapi sesuatau urusan, meski kau tahu bakal mati, tapi kau tetap akan melaksanakan juga."

"Sudah tentu akupun tahu" ujar Ki-Ping yan menghela napas "Bila Coh Liu-hiang berketetapan hendak melaksanakan suatu urusan, siapapun takkan bisa menghalanginya, tapi kalau kalian berkukuh hendak pergi, janganlah pergi demikian saja."

"Bagaimana kita harus berangkat?"

"Kalian harus mempersiapkan banyak perbekalan."

"Apa saja yang harus kami persiapkan?"

"Paling sedikit kalian harus membawalima ekor unta, air yang banyak, makanan dan banyak pula barang-barang keperluan lainnya.

Kelihatannya memang tak berguna, tiba saatnya semua itu adalah barang-barang yang amat berguna dan besar manfaatnya, disamping harus mencari seorang tukang yang ahli dalam memelihara binatang tunggangan."

"Barang-barang itu." katanya lebih lanjut dengan tertawa: "Sudah tidak perlu kalian sendiri berjerih payah, besok sore sebelum magrib aku akan siapkan seluruhnya dengan lengkap dan sempurna."

Coh Liu-hiang tertawa ujarnya: "Tapi tujuan kami kesana bukan hendak melancong atau ingin hidup foya-foya, jangan kau bikin kita hidup kemewahan disana . Soal binatang tunggangan aku bisa mempersiapkan sendiri dua ekor kuda, beberapa kantong air dan ransum, kukira sudah berkecukupan. Jikalau kau bisa siapkan beberapa arak untuk si gila she Oh ini sudah tentu lebih baik!"

Ki Ping-yan menghela napas, gumannya: "Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang! Tak nyana watak kerbaumu tak berubah selama sepuluh tahun ini!"

Oh-Thi hoa bercokol di atas kudanya, kuda ini merupakan tunggangan yang terpilih diantara ribuan kuda yang lain, tapi tindak tanduknya seperti jeri mendekati kuda tunggangan Coh Liu-hiang, kuda hitam milik Hek-tin-cu itu, meski Oh-Thi hoa sudah melecut dan mengepraknya sampai jengkel, kuda itu tetap tak berani lari berendeng.

Terpaksa Oh-Thi hoa hanya mengintil di belakang Coh Liu-hiang, karena kurang senang mulutnya terus mengoceh dan menggerundel.

Sebaliknya sikap Coh Liu-hiang biasa saja, sedikitpun ia tidak memperhatikan sesuatu gejala, cuma sejak berpisah dengan Ki-Ping yan sampai sekarang dia tak pernah buka suara.

"Coh Liu-hiang!" seru Oh-Thi hoa tak tahan, "Tahukah kau, sekarang aku mulai curiga apakah kau begitu setia kawan seperti yang pernah kubayangkan dulu."

"O? Kenapa?"

"Kedua kaki Jago Mampus putus, ternyata sedikitpun kau tidak memperlihatkan prihatin dan simpatik atas kesengsaraannya, aku tahu kau dulu bukan orang macam begituan."

Sesaat Coh-Liu hiang berdiam diri, tiba-tiba ia berpaling dan tertawa, katanya: "Berapa lama kau kenal baik dengan Ki-Ping yan?"

"Walau tidak selama kau, sedikitnya ada sepuluh tahun!"

"Pernahkah kau dengar dia suka omong begitu panjang lebar?"

Tanpa pikir Oh-Thi hoa segera menjawab: "Sudah tentu tidak! Siapapun tahu kalau ingin Jago Mampus bicara jauh lebih sukar untuk mengundangnya makan minum."

"Pernahkah kau dulu melihat sikap sedih dan emosinya seperti itu?"

"Kemarin waktu aku lihat dia jatuh dari atas kursi hampir saja ingin aku menangis sepuas-puasku, tapi kau... matamu berkedip pun tidak, kau malah masih tertawa geli."

"Sudah belasan tahun kau mengenalnya, masakah kau belum tahu akan

wataknya, jikalau kedua kakinya itu benar-benar putus, masakah dia suka omong sedemikian panjang lebar, dipengaruhi emosinya lagi?"

Oh-Thi hoa tertegun, mendadak ia berjingkrak dengan berteriak keras: "Apakah maksud ucapanmu ini?"

"Kau belum paham apa maksudku?"

"Apakah kau maksudkan, bahwa apa yang dia lakukan itu hanyalah pura-pura untuk dipertontonkan kepada kita?"

"Pernahkah kau perhatikan kedua nona jelita yang melayani kita itu?"

"Maksudmu Ing-yan dan Poan-ping kedua gadis ayu itu?"

"Benar, pernahkah kau perhatikan sikap dan tindak-tanduk mereka terhadap Ki Ping-yan?"

Oh Thi-hoa bergelak tertawa, serunya: "Apa kau merasa jelus? Perempuan dikolong langit ini,kan tidak semua baik terhadap Coh Liu-hiang, ada kalanya ada satu dua orang yang pandang sepele kepada Coh Liu-hiang."

"Kau lihat sikap mesra mereka terhadap Ki Ping-yan, apakah sikap terhadap seorang laki-laki yang sudah cacat badannya? Pernahkah kau perhatikan kerlingan mata mereka, serta sorot mata mereka bila mengawasi Ki Ping-yan?"

Tiba-tiba lenyap tawa Oh Thi-hoa, mulutnya melongo.

Berkata Coh Liu-hiang lebih lanjut: "Kaupun seorang yang cukup berpengalaman menghadapi perempuan, tentunya kaupun bukan seorang picak."

"Benar!" gumam Oh Thi-hoa mendelong. "Seorang laki-laki bila tidak bisa memuaskan perempuan, tiada perempuan yang bersikap seperti itu terhadapnya, apalagi seorang laki-laki cacat, selamanya takkan bisa membuat puas orang lain..." mendadak ia menjerit keras: "Kenapa waktu itu kau tidak katakan kepadaku?"

"Kalau toh dia tidak mau pergi, buat apa aku harus memaksanya?"

"Jago Mampus yang pantas mati, bukan saja menipuku, malah membuat hatiku ikut pilu dan kasihan, berani dia gunakan akal liciknya ini terhadap kawan karib yang sudah dikenalnya belasan tahun."

"Terhadap kita, dia tidak perlu dicela."

"Kau masih memujinya?"

"Dia bicara panjang lebar, itu pertanda bahwa sanubarinya terketuk, pertanda dia masih pandang kita sebagai temannya, kalau tidak bisa saja dia menolak terus-terang "tidak mau ikut", memangnya kita bisa menelikung dia serta menggusurnya pergi, benar tidak?"

Melotot mata Oh Thi-hoa, serunya: "Begitu tercela sikapnya terhadapmu, sedikitpun kau tidak marah?"

"Kalau kau ingin berkenalan dengan seorang teman, kau harus paham dan menyelami wataknya, jikalau dia punya kekurangan, kau harus memaafkan dia, waktu aku mengenalnya dulu, aku sudah tahu memang begitulah wataknya, buat apa aku harus marah….

Coh Liu-hiang terloroh-loroh, katanya lebih lanjut: "Apalagi bisa membuat seorang teman baik, aku sudah amat puas."

Oh Thi-hoa gusar, serunya: "Tapi aku tidak sebaik dan sesabar kau, memberi maaf apalagi, aku…"

"Memangnya kau sendiri kira sudah setia kawan? Beberapa teman baik kumpul bersama, tapi kau tega tinggal pergi begitu saja tanpa pamit, minggat sampai tujuh delapan tahun, memangnya orang lain tidak marah kepada kau?"

"Tapi aku… aku tidak seperti dia…"

"Benar! Kau tidak seperti dia, dikala teman menghadapi kesulitan kau takkan mundur, tapi kaupun punya kekurangan sendiri, seperti pula KiPing - yan mempunyai kebaikannya sendiri."

Oh Thi-hoa mengelus hidung, tanpa bicara lagi. Betapapun tak malu dia menjadi kawan dekat Coh Liu-hiang, penyakit Coh Liu-hiang yang suka

mengelus hidung, dia bisa mempelajarinya begitu mirip dan persis.

Menjelang lohor, mereka menemukan suatu tempat untuk istirahat, ingin Coh Liu-hiang membuat suatu rencana untuk mempermudah perjalanan ini, siapa tahu waktu ia berpaling, ternyata Oh Thi-hoa sudah menghilang.

Terpaksa Coh Liu-hiang hanya menyengir tawa getir, terpaksa dia harus menunggu.

Seumpama hatinya gelisah dan gugup, apa pula gunanya, perangai Oh Thi-hoa yang melebihi bara panasnya, lebih liar dari kuda binal, lebih dogol dan bandel dari keledai, memangnya dia belum bisa memahaminya selama ini.

Sudah tentu cepat sekali ia sudah dapat meraba kemana tujuan Oh Thi-hoa. Terbukti dia pulang tidak sendirian.

Tampak di belakangnya kuda pilihannya itu, mengintil pula seekor kuda lain, seorang diri dia menarik dua tali kekang, kuda di sebelah belakangnya ternyata dinaiki dua orang. kedua orang ini bukan lain adalah Ing-yan dan Poan-ping.

Rambut sanggul mereka yang mengkilap sudah buyar terhembus angin, kulit mukanya yang halus jelita diliputi rasa kaget, ketakutan jari-jari tangan mereka yang halus mungil diikat kencang oleh Oh Thi-hoa.

Selama itu Coh Liu-hiang tetap menunggu di luar pintu kedai kecil sambil memandang ke tempat jauh, tapi setelah melihat bayangan mereka mendatangi segera ia kembali masuk ke dalam kedai, duduk membelakangi pintu di luar.

Setelah kudanya tiba di depan pintu baru Oh Thi-hoa lompat turun lalu iapun tarik tali kekang kuda di belakangnya, pelan-pelan satu persatu ia tolong kedua gadis di punggung kuda itu melompat turun.

Kuda mereka kuda jempolan, perbawa Oh Thi-hoa sedemikian gagah dan kereng, ditambah dia menggusur dua nona jelita yang terikat kedua tangannya lagi. Semua orang di pinggir jalan sama melotot matanya mengawasi mereka, jikalau mereka tidak gentar menghadapi sikap Oh Thi-hoa yang garang itu, mungkin mereka sudah merubung maju.

Tapi Coh Liu-hiang sebaliknya tidak berpaling muka, bahwasanya

melirikpun dia tidak memandang kepada Oh Thi-hoa.

Dengan langkah gemulai Oh Thi-hoa datang menghampiri, katanya tawar : "Aku kembali!"

"Ehm!" Coh Liu-hiang bersuara dalam mulut.

"Akupun bawa dua orang tamu kemari." Oh Thi-hoa menambahkan.

Coh Liu-hiang berdiri, menarik dua kursi dengan senyum manis ia persilahkan kedua gadis yang ketakutan itu duduk, lalu ia menarik muka pula dan duduk kembali ditempatnya tanpa hiraukan Oh Thi-hoa.

Oh Thi-hoa minta sepoci arak, dia tuang dan tenggak sendiri, mulutnya mengerundal : "aku tahu kau tidak senang, tapi Ki Ping-yan memang keterlaluan terhadap teman, jikalau aku tidak bongkar permainan sandiwaranya ini, mungkin seumur hidupku takkan bisa tidur nyenyak."

Akhirnya Coh Liu-hiang menghela napas, katanya : "Tapi kenapa kau menghadapi mereka? Kaum wanita tiada sangkut pautnya dengan persoalan ini!"

Hanya cara ini yang bisa kukalukan! kata Oh Thi-hoa sejujurnya.

Disaat kau pergi, apakah Ki Ping-yan sedang tidur siang? tanya Coh Liu-hiang.

"Aku tahu penyakit lamanya itu takkan bisa berubah, maka kuperhitungkan tepat pada waktunya aku meluruk kesana, ternyata benar dia sedang tidur, coba kau pikir, asal kuundang kedua nona ini kemari dalam jangka satu jam, dia pasti sudah menyusul tiba."

Saking senang ia bergelak tawa serunya pula : "Seperti juga diriku karena orang membawa Soh Yong-yong melancong, tidak segan-segan kau hendak mengejarnya kepadang pasir. Bicara terus terang, cara yang kugunakan ini aku menelat perbuatan Hek-tio-cu."

Tapi cara ini betapapun terlalu rendah dan memalukan.

Menghadapi orang seperti dia itu, kalau tidak menggunakan cara yang rendah seperti ini kau mampu menghadapinya?" Oh Thi-hoa berdiri, lalu

pelan-pelan menjura kepada kedua nona jelita yang pentang kedua matanya lebar-lebar, katanya tertawa :

"Kali ini meski bikin susah kedua nona, tapi dari kejadian hari ini dapatlah membuktikan rasa cintanya terhadap nona berdua, sedikit banyak kalian mendapat hasil juga"

Ong yan membuka mulut tertawa lebar, katanya : "Kalau demikian kami berdua malah harus berterima kasih kepada Kongcu."

"Memang kalian harus berterima kasih kepadaku, kalau tidak jangan mengharap seumur hidup kalian melihat sikap Ki Ping-yan yang gelisah dan gugup lantaran kalian berdua…" tak tertahan dia terloroh-loroh geli.

Tak urung Coh Liu-hiang ikut tertawa pula, ujarnya : "Bicara soal tebalnya muka, mungkin aku tidak akan ungkulan dibanding kau."

Poan Ping cekikikan, katanya : "Kalau demikian, mohon Kongcu suka membuka belenggu kedua tangan kami, jikalau kami tidak meladeni Kongcu berdua makan minum, mana kami bisa perhatikan betapa besar rasa terima kasih kepada Kongcu."

Tapi satu jam telah berselang, dua jam telah berlalu, bayangan Ki Ping-yan belum juga kunjung tiba setelah hari menjelang tengah malam, Ki Ping-yan masih belum menyusul datang, lambat laun Poan ping dan Ing-yan sudah tak bisa tertawa pula.

Poan-ping berkata hampir menangis : "Mungkin rekan kongcu melesat, mungkin dia tidak begitu prihatin akan diri kami seperti yang Kongcu bayangkan.

Oh Thi-hoa pun mulai gundah, namun mulutnya masih tertawa lebar katanya : "Tak usah kuatir, dia pasti datang."

"Kalau dia tidak datang?" tanya In-yan, Oh Thi-hoa tertegun. lekas ia berpaling kepada Coh Liu-hiang.

"Sudah tentu ini urusanku kau kira kau gelisah dan gugup? Sudah kuperhitungkan dengan tepat, dia pasti akan datang…"

"Kalau dia mau datang, sejak tadi tentu sudah berada di sini…" sela Poan-

ping.

Oh Thi-hoa tak bisa tertawa pula katanya tergagap-gagap : "Mungkin… mungkin dia kesasar ke lain tempat."

"Dia sendiri yang mengantar kami berangkat, masakan dia tidak tahu jalan di daerah ini?

"Memangnya?" "Kecuali dia tidak menduga bila kaulah yang melakukan gara-gara ini."

"Aku sengaja meninggalkan beberapa tanda yang mencolok, seumpama orang lain tidak kenal tanda khasku itu, tapi Ki Ping-yang usialima tahun, mungkin dia sudah bisa membedakannya."

Berkerut alis Coh Liu-hiang, katanya : "Kalau demikian, kenapa sampai sekarang dia tidak kunjung datang?"

Poan-ping menyela pula : "Jikalau dia benar-benar tidak kemari, apa yang Kongcu hendak lakukan terhadap kami?"

"Ini…" Oh Thi-hoa menyengir kecut. "Ini… aku…"

Berputar biji mata Ing-yang, tiba-tiba ia tertawa cekikikan katanya : "Dia tak datang tak menjadi soal, biar kami berdua ikut Kongcu saja.

Oh Thi-hoa menjingkrak seperti disengat kala, teriaknya : "itu tidak mungkin!"

"Kongcu anggap kami jelek dan tidak setimpal?" desak Ing-yan.

"Aku… bukan begitu maksudku, cuma tapi…"

"Memangnya apa maksud Kongcu sebenarnya?" desak Ing-yan pula.

Timbrung Poan-ping : "kongcu menggusur kami kemari tidak sudi bawa kami sekalian! kami… apakah selanjutnya kami bisa berhadapan muka dengan orang lain?" suaranya semakin pilu matapun merah berkaca-kaca.

Sembarang waktu air mata dapat bercucuran.

"Nona-nona baik, kumohon kalian sekali-kali jangan merengek dan menangis. Setiap kali melihat anak perempuan nangis hatiku jadi bingung dan tak bisa berketetapan !"

Kata Poan-ping dengan mata merah : "Lalu kenapa Kongcu tidak mau terima kami?"

Kembali Oh Thi-hoa melompat sambil berteriak : "Maksudmu cuma supaya Jago Mampus itu kehilangan orangnya, sekali-kali tiada maksudku hendak merebut bininya, aku… walau aku amat suka kepada kalian tapi…"

Seketika berseri tawa muka Ing-yan, katanya nyaring: "Jikalau Kongcu suka kepada kami, kami berjanji akan ikut setia kepada Kongcu."

Poan-ping ikut menyela bicara: "Kalau toh dia tidak perhatikan kami berdua kenapa kami harus ikut dia?"

Saking gugup Oh Thi-hoa menggosok-gosok kedua tapak tangannya. Coh Liu-hiang sebaliknya duduk ongkang-ongkang di tempatnya, dengan tersenyum geli ia habiskan araknya. Oh Thi-hoa menerjang maju merebut cawan araknya, suaranya menggembor gusar: "Coh Liu-hiang masih tidak lekas kau bantu mencari akal?"

"Sejak tadi sudah kukatakan, urusanmu sendiri apalagi dua gadis cantik rupawan seperti mereka janji setia hendak ikut kau, aku harus memberi selamat dan ikut senang bagi rejekimu yang besar, sekaligus mendapat dua bini."

Oh Thi-hoa berteriak aneh, dampratnya: "Coh Liu-hiang kau ulat busuk ini, perduli apa yang sedang kau pikirkan dalam benakmu, jika tidak temani aku antar mereka pulang, biar aku adu jiwa dengan kau!"

Sepanjang jalan, tak henti-hentinya Poan-ping dan Ing-yan cekikikan geli.

Berkata Ing-yan: "Kalau kami harus diantar pulang, kenapa pula semula kami direbut dan digusur pergi secara kekerasan?"

Poan-ping ikut tertawa, katanya: "Kalau aku tidak kasihan melihat sikap gugup dan gelisahmu ini, bagaimanapun juga aku tidak mau pulang."

Menghadapi rau muka Oh Thi-hoa yang bersungut-sungut ini, tak terasa

Coh Liu-hiang terkial-kial geli, katanya: "Oh Thi-hoa kuharap selanjutnya kau tahu diri perempuan dalam dunia ini, tidak semuanya sama seperti Ko Ah-nam gampang dihadapi, kau merasa Ko-Ah nam enak dihadapi lantaran kau menyukainya."

"Benar," ujar Oh Thi-hoa getir: "selanjutnya aku tak berani bilang aku pandai menghadapi perempuan, sekarang ingin rasanya aku berlutut di hadapan Ko Ah-nam, mencium kakinya yang bau."

Coh Liu-hiang terbahak-bahak, "Kau bisa paham akan pengertian ini, terhitung kau masih bisa ditolong."

"Kalau kau begitu pintar, tentu kau tahu kenapa Ki Ping-yan tidak menyusul kemari?" tanya Oh Thi-hoa sambil mendekap mulut.

"Jikalau dia sudah memperhitungkan kau pasti akan mengantar mereka pulang, buat apa dia susah menyusul sejauh ini?"

Oh Thi-hoa tidak bicara, sesaat kemudian ia berkata pelan: "Jikalau dia berpikir demikian tentu dia salah! Tiada manusia bodoh sebanyak itu dalam dunia ini, cuma ada kalanya sementara orang tidak mau melakukan sesuatu urusan yang memperlihatkan kecerdikan otaknya."

"Disitulah letaknya kenapa Ki Ping-yan bisa menjadi kaya raya dalam waktu yang begitu singkat, dan sebab kenapa kau selamanya takkan punya uang, lantaran setiap orang suka bilang kenapa kau ini mungil dan jenaka."

"Ternyata apa aku ini mungil jenaka? Baru hari ini aku tahu..." gelak tawanya mendadak berhenti, karena dilihatnya jauh di depansana mendatangi sebuah barisan, ada kereta, ada kuda, agaknya masih terdapat tujuh delapan ekor unta.

Tatkala itu sudah tengah malam, sepanjang jalan ini boleh dikata bayangan setanpun tak kelihatan, kenapa rombongan besar manusia dan binatang ini melakukan perjalanan ditengah malam buta rata?

Bertaut alis Oh Thi-hoa, dalam tubuhnya mengalir darah yang suka turut campur urusan orang lain, setiap menghadapi kejadian ganjil, jikalau kau melarang dia pergi melihatnya biar jelas, boleh dikata jauh lebih menderita daripada kau gorok lehernya.

Kata Coh Liu-hiang tertawa sambil mengawasinya: "Apa pula yang tengah kau pikir dalam benakmu?"

Alis berkerut, tangan meraba dagu, mengumam mulut Oh Thi-hoa: "Tengah malam buta rata, menggiring kereta dan binatang kuda dan unta sedemikian banyaknya, sudah tentu bertujuan mengelabui mata kuping orang lain, menurut hematku, jikalau orang-orang itu bukan brandal, tentu kawanan perampok."

"Apa kau ingin hitam mencaplok hitam?"

Oh Thi-hoa tertawa senang. "Kau lho yang mengusulkan." segera dia keprak kuda terus memapak ke depan.

Tampak rombongan yang berbaris panjang ini terdapat kereta, kuda dan unta, tapi hanya terdapat dua orang saja, seorang adalah kusir kereta yang duduk bercokol di tempatnya, seorang lagi adalah laki-laki kekar yang berkulit hitam. Laki-laki ini mencekal seutas cambuk panjang setombak lebih, mengenakan kaos yang terbuat dari kulit kambing, nampak jelas otot-otot dan daging badannya yang kekar sekeras baja.

Laki-laki hitam ini berjalan di barisan paling belakang, meski hanya satu orang, kuda dan unta dapat ia kendalikan dengan baik dan rapi, satu demi satu berbaris memanjang menelusuri jalan menuju ke depan, tiada seekor kuda yang binal, tiada seekor untapun yang meninggalkan barisan, seolah-olah mereka ini pasukan besar yang sudah dapat gemblengan dalam latihan berat.

Bentuk kereta besar itupun amat ganjil, empat persegi, mirip benar dengan sebuah peti mati, pintu jendela tertutup rapat, entah apa yang berada didalamnya.

Semakin dipandang dan ditegasi Oh Thi-hoa semakin merasa aneh dan janggal, bukan saja tidak mirip rombongan brandal atau perampok dan begal, tidak mirip pedagang, atau suatu perusahaan ekspedisi segala.

Tak tertahan ia lecut kudanya menghampiri laki-laki kekar yang bertubuh keras seperti menara itu, sapanya tertawa lebar: "Saudara tengah malam buta rata tergesa-gesa menempuh perjalanan, masakah tidak letih?"

Laki-laki besar kekar itu cuma melirik kepadanya tanpa bersuara.

Baru sekarang Oh Thi-hoa melihat jelas raut muka orang seperti kulit jeruk yang dikeringkan, kulit dagingnya lekak-lekuk tiada sesentipun kulit mukanya yang bersih dan mengkilap.

Mengawasi sepasang matanya bersinar guram remang-remang hampir putih hitam biji matanya susah dibedakan siapapun takkan pernah membayangkan dalam dunia ini ada manusia yang memiliki sepasang mata begini rupa.

Biji matanya melotot kepada Oh Thi-hoa, namun seolah-olah tidak melihat Oh Thi-hoa, dulu jelas sorot matanya mengandung hawa ganjil namun seperti kosong melompong dan hampa.

Ditengah malam buta rata, bertemu dan berhadapan dengan manusia seperti ini, sungguh bukan suatu kejadian yang menarik, ingin ketawapun Oh Thi-hoa tak kuasa mengeluarkan suaranya.

Dasar wataknya memang kukuh, namblek, kalau orang tidak hiraukan dirinya, semakin getol dia mengganggu orang, ingin dia bertanya biar jelas, lekas kudanya ia putar balik mengejar ke depan, katanya keras: "Hanya orang yang ada setannya, tidak mau menjawab pertanyaan orang, saudara apakah ada setan dalam hatimu?"

Kali ini melototpun tidak laki-laki ini kepadanya, hakekatnya orang tidak perdulikan dirinya.

Oh Thi-hoa tertawa dingin, jengeknya: "Sementara orang boleh kau tak usah hiraukan mereka, meski dia marah, apa boleh buat orang toh tak dapat berbuat apa-apa terhadap kau, tapi aku ini bukan orang macam begituan, jikalau aku sampai marah…"

Dari dalam kereta tiba-tiba menongol keluar sebuah kepala manusia, katanya sambil tertawa tawar: "Kau tidak perlu marah, hakekatnya dia tidak mendengar ocehanmu, dia seorang tuli."

Hampir saja Oh Thi-hoa terjungkal roboh dari atas tunggangannya, teriaknya keras: "Ki Ping-yan, kaukah itu! Kau Jago Mampus ini, sebetulnya permainan apa yang sedang kau lakukan?"

Orang yang berada di dalam kereta ternyata adalah Ki Ping-yan.

Dari dalam kereta itu ulurkan sebuah tangannya memberi ulapan tangan sebagai isyarat, barisan segera berhenti, lalu ia buka pintu kereta, pelan-pelan melangkah turun.

Hampir gila Oh Thi hoa saking marahnya, dampratnya menggembor: "Bukankah kedua kakimu sudah buntung? Sekarang kenapa bisa berjalan?"

Seolah-olah Ki Pin-yang tidak pernah mendengar ocehannya, langsung dia memapak ke arah Coh Liu-hiang yang kebetulan sedang mendatangi. Coh Liu-hiang lekas lompat turun dan memapak maju pula.

Mereka berpandangan sambil tertawa lebar, kata Ki Ping-yan: "Aku sudah datang."

"Bagus sekali!"

"Karena aku harus mempersiapkan diri dalam perjalanan keluar perbatasan, sehingga aku datang terlambat."

Sekilas Coh Liu-hiang pandang barisan ini, katanya tersenyum: "Terlalu banyak persiapanmu."

"Kebanyakan lebih mending daripada kekurangan."

"Pengalamanmu jelas lebih luas daripadaku, aku dengar petunjukmu."

"Kereta itu boleh untuk istirahat, besok pagi saja boleh kau periksa segala keperluan kita ini ya."

"Baik." Coh Liu-hiang tidak banyak komentar.

Keduanya tak pernah menyinggung soal kaki putus, tidak bicarakan Ing-yan dan Poan-ping seolah-olah peristiwa hakekatnya tidak pernah terjadi.

Saking gusar dan menahan amarahnya Oh Thi-hoa sampai memburu napasnya, raut mukanya membesi hijau, tak tahan ia memburu maju.

Ki Ping-yan menyambutnya dengan tawa tawar, katanya: "Di atas kereta ada arak, jikalau kau belum mabuk, mari silahkan minum beberapa cangkir lagi!"

Sekian lama Oh Thi-hoa melotot mengawasinya, akhirnya ia bergelak tertawa, serunya:

"Bagus! Meski kau buat aku tertipu mentah-mentah, tapi aku tidak boleh bersikap kasar terhadap teman baik, kami boleh terhitung seri, mari naik, kuhaturkan tiga cangkir kepada kau!"

Setelah berada di atas kereta, baru Oh Thi-hoa mengerti, kenapa Ki Ping-yan membuat petak kereta ini mirip dengan peti mati, karena dengan bentuk seperti ini, ruangan kereta ini menjadi lebar dan nyaman. Boleh dikata bukan kereta tapi sebuah petak rumah yang berjalan.

Dalam kereta terdapat beberapa balai besar yang empuk, beberapa kain beludru tebal sebuah meja, setiap benda yang berada di sini agaknya sudah diatur sedemikian rupa setelah dipertimbangkan dengan masak, meski banyak jumlah barang, kelihatannya tidak saling berdesakan.

"Mana araknya?" baru saja Oh Thi-hoa hendak bertanya.

Ki Ping-yan sudah ulur tangan menekan sesuatu di bawah balai-balai, dari kolong balai-balai mendadak meluncur keluar sebuah laci terdapat enam gelas perak yang mengkilap dan sepuluh botol persegi yang terbuat dari perak pula.

Kata Ping-yan: "Di sini terdapat sepuluh macam arak, dari Motai, Toabin, Bu-yap ceng sampaipun arak susu kambing dari luar perbatasanpun ada, kelihatannya botol ini tidak begitu besar, namun isinya tiga kati duabelas tahil. Kau ingin minum apa? katakan!."

Oh Thi-hoa sudah terbelalak mengawasi laci itu. lama baru dia berkata menghela napas: "Sekali rekan berbagai macam arak sudah diantar keluar seolah-olah sebuah khayalan indah bagi seorang setan pemabuk tak heran manusia siapa saja ingin punya harta kaya memang banyak manfaatnya.

Tiga orang sudah menghabiskan tiga botol arak Oh Thi-hoa tak tahan lagi katanya :

"Kini kalau ada udang besar dari Kangpak cakar merak dan pupu menjangan dari Kim-hoa untuk teman arak, tempat ini boleh dikata menyerupai sorga, cuma sayang… "

Belum habis ia bicara dari kolong selimut tebal itu mencelat keluar pula laci yang lain, dimana bukan saja terdapat udang besar dari Kang-pak, cakar merak dan pupu menjangan dari Kim-hoa, malah ada ikan rendam arak dari Hikian angsa panggang ulat laut dari Hayling, daging tulang dari bagi tapak biruang dari Tiang pek san dan lain-lain pendek kata setiap makanan yang paling lezat untuk teman sudah lengkap tersedia didalam laci ini.

Kontan Thi-hoa berjingkrak girang teriaknya : "E, eh, apa kau sekarang sudah pandai main sulapan!"

"Manusia hidup sedapat mungkin harus menikmati segala kesenangan terutama orang yang punya dosa dan banyak membuat kesukaran orang lain, pernah suatu ketika, aku kelaparan sampai rasanya aku kupas kulit dagingku sendiri untuk isi perut, oleh karena itu, sekarang dimanapun aku berada, lebih dulu aku tumpuk berbagai macam makanan, sampaipun kolong ranjang, tempat tidurku ada arak ada daging.

Ingin rasanya Oh Thia-hoa tertawa mendengar omongan lucu ini, tapi setelah ia pikir kau secara seksama, bukan saja tak bisa tertawa, malah ingin rasanya ia menangis. Katanya yang datar dan tawar ini, bahwasanya mengandung penderitaan pahit getir, dikala manusia ketakutan menghadapi kelaparan perutnya, maka boleh kau bayangkan betapa besar derita dan kesengsaraan yang pernah dialaminya Lama Oh Thi Hoa melongo, bergegas dia tenggak habis tiga cangkir arak, lalu ia katanya menghela napas dengan menengadah: "Mungkin memang tidak pantas aku paksa kau kemari."

Ki ping-yan berkata dingin: "Kau tidak paksa aku, jikalau aku benar-benar tak sudi datang, siapapun jangan harap bisa paksa aku kemari."

Oh Thi-hoa tertawa kecut, tiba-tiba ia bertanya:

"Bagaimana dengan kedua nona jelita itu?"

Jilid 14

"Kenapa tidak kau undang mereka kemari ikut makan dan minum?"

"Mereka sudah pulang"

"Biar apa kau keburu buru suruh mereka pulang, aku dan Coh Liu hiang cukup tahu dan suka humor, kami pasti akan beri kesempatan kepadamu untuk bercengkerama dengan mereka"

"kini tiada waktu lagi, sejak kini kita mulai perjalanan menuju ke padang pasir nan luas, selanjutnya kereta ini takkan berhenti selewat dua kali minuman teh, dan lagi setiap kali hanya boleh berhenti tiga kali aku percaya mengandal tenaga dan kekuatan kita, sedapat mungkin sudah harus dapat kendalikan diri untuk tidak berak dan kencing."

Oh Thi-hoa angkat pundak, tanyanya: "Masakah turun kereta untuk jalan kakipun tak boleh?"

"Sekali-kali tidak boleh!"

"Kenapa?"

"Memang kita belum tahu apakah pihak musuh sudah menyebar mata-matanya diberbagai tempat untuk menyelidiki dan mencari tahu jejak dan gerak-gerik kita, oleh karena itu kita harus berjaga-jaga untuk hal ini."

"Kukira itu tidak perlu," sela Oh Thi-hoa.

"Jikalau kita ingin berhasil segala kemungkinan, harus kita perhitungkan secara matang, jikalau musuh berani, mengganggu Coh Liu-hiang, pastilah dia bukan sembarang orang."

"Memangnya kita ini orang sembarangan?"

"Sudah kukatakan orang-orang yang tumbuh dan hidup dipadang pasir, mereka sudah digembleng sedemikian rupa sampai lebih kuat bertahan dari unta, lebih cerdik dari rase, lebih buas dari serigala, sebaliknya di dalampadang pasir itu kita selemah seekor kelinci yang tidak tahu seluk-beluk disana ."

"Kau terlalu mengunggulkan kebolehan musuh, memangnya kami begitu tidak becus."

"Karena aku tidak mau mampus dipadang pasir, elang memakan daging

busukan, serigala gegares tulang belulang, sekarang aku masih hidup dan ingin hidup foya-foya."

"Tapi aku berpendapat…"

"Aku tidak ingin tahu pendapatmu, cuma ingin tahu kalau toh kalian ingin aku kemari apakah segala sesuatunya dalam perjalanan ini kalian suka mendengar petunjukku?"

Selama ini Coh Liu-hiang tinggal diam mendengarkan percakapan mereka, baru sekarang ia menyahut tersenyum: "Kau bisa keluar daripadang pasir dengan tetap hidup membawa kekayaan itu, apa yang kau katakan tentunya masuk akal dan boleh dipercaya, selalu aku mau menerima dan tunduk kepada omongan yang masuk akal."

"Bagaimana dirimu?" tanya KiPing -yan melotot kepada Oh Thi-hoa.

Oh Thi-hoa geleng-geleng sambil menghela napas, ujarnya: "Aku hanya bisa bilang tidak seharusnya aku paksa kau kemari, kalau kau sudah di sini apa pula yang dapat kulakukan."

"Bagus!" ujar Ki Ping-yan, tiba-tiba ia turunkan semua arak dan sayuran dari atas meja sekali tekan, lembaran meja itu tiba-tiba bergerak terbalik ternyata muka sebelahnya bergambar sebuah peta yang jelas sekali dengan tulisan-tulisan petunjuk.

Dengan sumpit dibasahi arak Ki Ping-yan menggambar sebuah garis lempang, katanya: "Seharusnya kita tidak boleh menempuh jalan ini untuk keluar perbatasan, soalnya kau tidak kenal jalan, tapi kebacut sudah berada di sini maka terpaksa kita harus menyelusuri jalan ini."

"Apakah disini letak Hongho?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ya, disini letak hulu Hongho, kita boleh menyelusuri sungai terus sampai di Ginjwan, aku tahu pengaruh Ca-Bok-hap dulu, belum meluas sampai selatan Linsan, maka di sepanjang jalan ini kita tak perlu mengharap memperoleh sumber dari mereka, namun harus berjaga-jaga terhadap mata kuping mereka."

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Oleh karena itu," Ki Ping-yan melanjutkan. "Besok setelah kita tiba di Lo-liong-wan "teluk naga tua" kalian harus menitipkan kuda disana , disana aku punya langganan, kau tak usah kuatir."

"Kudaku itu aku harus membawanya", kata Coh Liu-hiang.

"Tidak boleh!" kata Ki Ping-yan tegas dan tandas.

"Mengapa?"

"Bukan saja kuda itu terlalu menyolok mata, juga bisa mendatangkan banyak kesulitan, apalagi milik mereka, kalau kita bawa kuda itu, itu berarti membawa pertanda yang gampang dikenali, sekali-kali kita tidak bole menempuh bahaya sebodoh ini!"

Setelah dipikir-pikir, akhirnya Coh Liu-hiang bungkam.

"Kau harus tahu, sekarang bukan saja pihak lawan secara diam-diam sedang menunggu dengan segala persiapannya, malah mereka sudah mendapat keuntungan secara situasi alam dan bumi adat istiadat, bahwasanya kita tidak punya persyaratan dalam hal ini, jikalau ingin menang kita hanya main sergap secara di luar dugaan, oleh karena itu sebelum kita menemukan jejaknya, jejak kita sekali-kali jangan sampai konangan oleh mereka. Jikalau mereka pinjam keuntungan persyaratan tadi, kita akan mati konyol tanpa liang kubur."

Lama Coh Liu-hiang menepekur, katanya menghela napas: "Memang tidak sebanyak itu yang pernah kupikirkan, aku…"

"Kau harus ingat," kata Ki Ping-yan sepatah demi sepatah, "Musuh tahu karena ditempat mana saja tak berhasil membunuh kau, maka kau dipancingnya ke padang pasir, kalau dia memancingmu kemari, tentulah karena dia yakin dan punya pegangan membunuhmu di padang pasir, inilah suatu perjuangan hidup yang paling besar rumit dan sulit selama hidupmu, mana boleh kau tidak lebih banyak berpikir?"

Coh Liu-hiang menyengir kecut, ujarnya: "Tapi ada kalanya sesuatu tidak boleh dipikir terlalu banyak dan luas."

Ki Ping-yan menenggak seteguk arak, katanya: "Baik! Sekarang persoalan apapun tak perlu kita pikirkan, tidurlah lebih dulu, meski tak bisa tidur

harus dipaksa untuk tidur, karena sejak sekarang kita jangan membuang tenaga."

Balai-balai itu cukup besar, ketiganya sudah rebah dan tidur.

Tangan Oh Thi-hoa masih pegangi sebuah cangkir, tiba-tiba berkata dengan tertawa: "Bagaimanapun, sekarang terhitung kami bisa tidur bersama pula, seperti puluhan tahun yang lalu…! Kehidupan manis dan indah masa lalu."

"Hari-hari itu belum tentu indah, waktu itu kita minum arak kecut, rebah di atas rerumputan yang dingin, sekarang kita justru tidak di atas ranjang yang empuk dan hangat."

Oh Thi-hoa menghela napas, ujarnya menggeleng: "Kehidupan masa silam selamanya merupakan kenangan manis, sayang soal demikian selamanya kau takkan mengerti, karena kau kurang romantis, terlalu jujur dan suka menghadapi kenyataan terlalu kasar, kau hanya tahu…" tiba-tiba ia gerakan mulutnya, karena ia dapati Ki Ping-yan sudah mendengkur.

Hari kedua menjelang magrib, mereka tiba di Lo-liong-wan.

Di dalam sebuah perkampungan petani milik Ki Ping-yan, Coh Liu-hiang bertiga turun dari kereta, mendadak hatinya merasa berat berpisah dengan kuda hitam ini, tanpa sadar ia menggumam dengan tertawa getir: "Mungkin aku memang sudah tua hatiku semakin lembek, kuda itupun meringkik sedih."

Coh Liu-hiang mengelus punggungnya yang datar dan bidang, katanya tertawa: "Apa kau pun berat berpisah dengan aku? Kuatir setelah berpisah hari ini, selamanya takkan berjumpa lagi?"

Oh Thi-hoa sebaliknya seperti amat bersemangat, bersama Ki Ping-yan mereka sedang periksa kereta dan unta, setiap benda harus diperiksa dengan teliti, tanya ini tanya itu.

Sekarang dia sudah tahu laki-laki kekar tinggi bisu tuli itu bernama Ciok Tho "unta batu", tapi sungguh ia tidak habis berpikir, kulit daging manusia bagaimana bisa berubah begitu rupa.

Kini dia pun sudah tahu anak muda yang pegang kendali itu bernama Siau-

Phoa, Siau-phoa sebetulnya bukan anak muda lagi, sedikitnya sudah berusia tiga puluhan tahun cuma pembawaan mukanya mungil seperti raut muka orok kecil sebelum bicara mukanya sudah tertawa, setelah bicara masih tertawa juga, sehingga setiap orang yang menghadapinya tak bisa marah meski hatinya mendongkol.

Semakin dipandang Oh Thi-hoa merasa orang ini amat menarik, tak tahan ia menghampiri dan tanya: "Siau-phoa, tahun ini apa usiamu sudah tigalima ?"

"Bicara terus terang, satu bulan lagi, usiaku sudah genap empat puluh tiga."

"Hah, empat puluh tiga, sungguh luar biasa... laki-laki usia empat puluhan tahun, kau msih suka dipanggil Siau-phoa (phoa sikecil), emangnya kau begitu senang?"

"Umpama aku sudah berusia delapan puluh, orang tetap memanggilku Siau-phoa, tapi ini bukan soal yang harus ditonjolkan, malah boleh dikata suatu yang memalukan!"

"Ki Ping-yan mau membawamu, kau tentu mempunyai sesuatu kepintaran yang luar biasa, coba kau punya kebolehan apa? Pertunjukkan kepadaku mau tidak?"

Siao-phoa unjuk tawa berseri, sahutnya: "Kebolehanku justru aku tidak bisa apa-apa, apapun aku tidak mengerti. Seseorang setelah mencapai usia empat puluhan, namun apapun tidak bisa dan diketahui, kukira suatu hal yang sulit dilakukan orang lain, coba pikir, benar tidak?"

Oh Thi-hoa terkial-kial serunya: "Kau bisa bicara demikian, ini menunjukkan bahwa kepintaranmu tentu luar biasa."

Lama kelamaan, lebih jelas ia mengetahui bukan saja Siau-Phoa ini setiap kali bertemu dengan orang bisa bicara dan berkelakar bertemu setan menggunakan bahasa setan, malah dia memiliki suatu kepandaian istimewa.

Bahasa daerah dari dua pinggiran sungai besar, dari Hokkian sampai ke Kwiciu dari Tibet sampai ke Sinkiang bahasa dari suku bangsa dan daerah dapat diucapkan dengan lancar dan logat yang mirip sekali, seolah-olah dia memang penduduk asli dari daerah-daerah itu, hubungan apapun dan

persoalan apapun terhadap orang lain itu, boleh pasrahkan kepadanya dengan lega hati, seumpama dia bekerja dengan pejamkan mata, tanggung takkan bisa dirugikan.

Sebaliknya Ciok Tho meski bisu dan tuli tak bisa bicara dengan manusia, tapi dia bisa bercakap-cakap dengan binatang peliharaannya, seolah-olah dia menguasai sesuatu bahasa rahasia yang luar biasa untuk hubungan antara pikiran dan raganya dengan binatang-binatang itu.

Apapun yang sedang dipikirkan dalam benak keledai, kuda atau unta, dia bisa tahu dengan baik, apa yang hatinya ingin supaya binatang itu lakukan, ternyata binatang itu menurut berbuat seperti petunjuknya.

Kadang kala Oh Thi-hoa berpikir-pikir dan tak habis mengerti entah dengan cara apa KiPing -yan berhasil menemukan kedua orang ini, sungguh tidak bisa tidak ia harus memuji dalam hati.

Kereta berjalan terus siang malam tak hentinya. Siau-phoa dan Ciok Tho seolah-olah tidak pernah tidur, tapi beberapa hari kemudian semangat Siau-phoa masih segar bergairah, mukanya selalu berseri tawa riang dan gembira, sementara Ciok Tho pun tak pernah menundukkan kepala.

Berkata Oh Thi-hoa: "Apakah kedua orang itu boleh tak usah tidur?"

"Adasementara orang, apapun yang sedang dia lakukan, dia boleh bekerja sambil tidur."

"Waktu pegang kendali menjalankan kereta juga bisa tidur?"

"Kuda sudah tahu jalan, kenapa kusirnya tidak boleh tidur?"

Oh Thi-hoa berpikir-pikir, ujarnya: "Benar. Waktu kendalikan kereta ia tetap duduk tapi Ciok Tho bukan saja tidak pernah duduk, malah berdiri tegakpun dia tidak pernah, memangnya sambil berjalan diapun bisa tidur?"

"Ya, memang begitulah kejadiannya." sahut Ki Ping-yan tawar.

Oh Thi-hoa terloroh-loroh, serunya: "Kau anggap aku ini bocah umur tiga tahun?"

Ki Ping-yan menarik muka dan tunduk kepala, mulutnya terkancing rapat.

Coh Liu-hiang malah menyela tertawa: "Memang ia tak menipu kau, memang ada orang yang bisa tidur sambil berjalan, karena kedua kakinya bergerak, tapi semangatnya sudah lepas dan pikiranpun kosong, mirip benar dengan orang tidur."

"Suatu kebolehan lain yang tidak kecil artinya." ujar Oh Thi-hoa tertawa.

"Kebolehannya itu bukan pembawaan sejak dilahirkan, tapi merupakan hasil tumpuan dan gemblengan yang luar biasa, seorang bila dia digusur dengan cambuk, tanpa berhenti berjalan satu tahun lamanya, asal pejamkan mata cambuk pasti melecut badannya, lama kelamaan seumpama dia berjalan diatas salju dengan kaki telanjang, diapun bisa tidur dengan nyenyak."

"Apakah Ciok Tho dulu pernah mengalami penderitaan begitu rupa?"

"Em! berat suara Ki Ping-yan.

"Tapi kenapa orang lain menyuruhnya terus berjalan, sampai setahun lamanya?"

Sesaat kemudian baru Ki Ping-yan berkata: "Pernahkah kau melihat keledai yang menarik gilingan?"

"Pernah"

"Nah, dia pernah dipandang sebagai keledai untuk menarik gilingan, cuma sudah tentu keadaannya jauh lebih sengsara dari keledai, keledai punya waktu-waktu tertentu untuk istirahat, kakinya justru tak pernah berhenti, dia menarik gilingan setahun penuh.

Bergidik Oh Thi-hoa dibuatnya, katanya naik pitam: "Siapa orang itu? Kenapa begitu kejam? Kenapa pula menyiksanya sedemikian rupa?"

Ki Ping-yan geleng-geleng kepala, tak bersuara lagi.

Terpaksa Oh Thi-hoa tenggak arak sebanyak banyaknya, sungguh hatinya kurang percaya. "Mana mungkin seseorang bisa tidur diwaktu berjalan?" akhirnya dia berkeputusan hendak membuktikan diri.

Seumpama kereta ini merupakan kereta paling nyaman, segar dan mewah di seluruh kolong langit, tapi setiap hari harus dikurung didalamnya, tidak bisa bergerak tidak boleh keluar lama kelamaan Oh Thi-hoa merasa sebal dan gerah, hampir saja ia menjadi gila karenanya. Memangnya dia ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan. Maka dia mendekam d pinggir jendela kereta, dengan mata terpentang lebih dia awasi Ciok Tho, ingin dia melihat bagaimana dia tertidur dikala kakinya melangkah.

Biji mata Ciok-Tho yang berwarna kelabu itu, selalu terbelalak lebar, dengan kosong memandang jauh ke depan, seolah-olah dapat melihat suatu pemandangan indah, yang tak mungkin terlihat oleh orang lain.

Dengan seksama Oh Thi-hoa selalu memperhatikan dirinya, sendiri kemudian, mendadak ia tertawa gelak-gelak katanta :

"Keparat benar Jago Mampus kau ini, ternyata menipuku lagi."

Heran Ki Ping-yan dibuatnya tanyanya mengerut alis : "menipu apa kau?"

"Matanya selalu terbuka dan tidak pernah terpejam, mana bisa dia tertidur?"

"Dia tidur tanpa pejamkan mata." sahut Ki Ping-yan.

"Memangnya kenapa pula?"

Karena dia memangnya seorang buta. Buta? Oh thi-hoa berjingkrak bangun. Maksudmu bukan saja dia bisu dan tuli, matanya pun buta?"

Ki Ping-yan bungkam, selamanya tak pernah dia memberi keterangan kedua kalinya.

"Tak heran kedua biji matanya itu kelihatan begitu aneh, tapi… seorang buta kenapa bisa berjalan seperti dia? Sungguh aku lebih tidak mengerti."

"Binatang disampingnya tiada binatang?" "Dia akan berusaha mencarinya seekor."

"bicaramu semakin membingungkan, seperti dongeng belaka, memangnya dia itu seekor binatang?"

"Adakalanya memang dia boleh dianggap seekor binatang, karena dia sendiripun menganggap bahwa dia itu seekor binatang buas malah dia beranggapan berkumpul sama binatang buas, jauh lebih gampang dan aman daripada dengan manusia"

"kalau begitu, kenapa dia mau bekerja bagi kau?"

Mulut Ki Ping-yan terkancing lagi, Oh Thi-hoa melihat bukan saja orang tidak sudi menjawab pertanyaan ini, orangpun tidak mau memperbincangkan persoalan ini. Siapa tahu sesaat kemudian, dengan kalem sepatah demi sepatah Ki Ping-yan malah bilang : "Itulah karena aku pernah menolong jiwanya."

Kini Oh Thi-hoa yang berdiam diri, katanya menghela napas kemudian : "Jadi kenapa kau suka membawa seorang yang buta tuli dan bisu itu untuk menempuh bahaya dipadang pasir?"

Karena bila dipadang pasir, dia jauh lebih berguna dari sepuluh orang yang tidak buta, tidak tuli dan tidak bisu.

Padangpasir. akhirnya mereka tiba dipadang pasir.

Itulah sebuahkota kecil di pinggiranpadang pasir, berdiri didekat pintu sebuah penginapan satu-satunya yang terdapat dikota kecil itu menyawang jauh ke depansana , kepadang pasir nan luas tak berujung pangkal.

Dalamkota kecil itu hanya terdapat beberapa keluarga saja, mereka hidup dengan penuh penderitaan ditengah badai pasir yang tak kenal kasihan itu. Barang mustika satu-satunya kolektif mereka hanyalah sebuah perigi yang birisi air yang tidak boleh dikatakan jernih.

Dengan harga yang sepuluh lipat lebih mahal dari harga arak. Ki Ping-yan membeli puluhan kantong air itu, lalu dengan harga yang jauh lebih murah dari daging babi dia jual beberapa ekor kuda yang sudah kelihatan itu kepada penghuni kota kecil itu, lalu menyulut api membakar petak kereta itu, itulah barang-barang kesayangannya dia tak bisa membawanya, terpaksa dibakar saja.

Dia paling pantang segala miliknya yang paling dia sukai terjatuh ke tangan orang lain.

Tak tahan bertanya Coh Lui-hiang : "aku tahu kenapa kau bakar kereta besar ini. Tapi tak mengerti kenapa kuda-kuda itu kau jual? Seumpama kau ini seorang kikir, memangnya kau ingin menambah beberapa keping uang perak sebagai ongkos jalan?"

"Jikalau kita bawa kuda-kuda ini kepadang pasir, dalam jangka tiga hari, mereka sudah akan mampus keletihan."

"Kenapa tidak kau lepas mereka saja? Kuda tahu jalan dan bisa pulang, mungkin dia bisa tiba dirumah."

"Mereka pasti takkan bisa pulang."

"Kenapa?"

"Sepanjang jalan ini, bukan hanya saja banyak begal, kuda yangmalang melintang sepanjang tahun tidak sedikit jumlah manusia yang kelaparan, jikalau aku melepas mereka pulang, seumpama mereka tidak tertangkap oleh kawanan begal kuda, mereka bahkan menjadi santapan perut orang-orang kelaparan itu.

"Kau anggap penghunikota kecil ini bakal memeliharanya baik-baik?"

"Ya, mereka penduduk genah, suka menghemat dan berhati baik, terhadap kuda peliharaan pasti menyayanginya, aku yakin kuda-kuda itu akan dipelihara dengan baik," baru sekarang ujung mulutnya menyungging senyuman katanya pula:

"Dengan demikian, kalau mereka menjual kuda-kuda itu, tentu harga yang lebih tinggi, maka orang itu sekali-kali takkan membunuh kuda itu untuk dimakan."

"Kalau demikian kenapa tidak kau berikan saja kuda itu kepada mereka?"

"manusia biasanya terlalu sayang dan eman terhadap sesuatu barang yang dibelinya jikalau barang sumbangan atau pemberian orang sedikit banyak tentu dipandangnya sepele dan kurang berharga."

Lama Oh Thi-hoa menepekur, katanya kemudian dengan menarik napas: "Kat nyana kau bisa berpikir begitu cermat bagi kuda-kuda itu, agaknya belakangan ini kau sudah sedikit berubah."

"Kau kira itu maksudku sendiri?"

"Bukan maksudmu, memangnya maksud siapa?"

Pertanyaan ini tidak perlu dijawab oleh Ki Ping-yan, karena saat itu dia sudah melihat raut muka Ciok Tho yang dingin kaku, buruk seperti diukir dari batu batu keramik.

Raut muka yang seperti diukir dari batu batu keramik ini, tatkala itu sedang menampilkan perasaan sedih, seolah-olah sedang sedih karena harus meninggalkan teman baiknya, sementara ringkik kuda-kuda itupun terdengar sumbang dan lemah seperti helaan napasnya.

Kini Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yang sudah berdandan, samaran mereka mirip benar dengan pedagang pelancongan yang hendak menempuh perjalanan jauh ditengah lautan pasir nan luas ini.

Ciok Tho sebaliknya berdandan seperti orang Mongol, selembar kain putih yang lebar dan panjang dia ikat di atas kepalanya, tujuannya bukan untuk menutupi batok kepalanya dari terik matahari, tujuannya adalah untuk menutupi selembar mukanya.

Mengenai Siau-phoa? Dia boleh sembarangan suka mengenakan pakaian apa saja, meski kau campurkan dia dengan segala macam bangsa, kehadirannya tidak akan menyolok mata.

Disaat hari hampir mendekati magrib mereka berangkat memasuki lautan pasir.

Tatkala itu, walau sang surya sudah terbenam, hawa panas sedang mengepul naik dipermukaanpadang pasir, maka panasnya luar biasa, ingin rasanya mencopoti pakaian yang melekat dibadan.

Tapi tak menjelang lama suhu panas itu dengan capat sudah menghilang, disusul hawa dingin yang menusuk tulang menerpa muka terasa pedas dan perih seperti diiris dengan pisau.

Ingin rasanya Oh Thi-hoa menyembunyikan badannya di bawah perut unta, duduk di punggung unta, rasanya seperti naik perahu yang diombang-ambingkan ditengah samudera raya. Coh Liu-hiang, Ki Ping-yan dan Siau-

phoa pun duduk d ipunggung unta, melihatgaya duduk Oh Thi-hoa diatas unta, hampir saja mereka terpingkal-pingkal. Memang siapapun yang duduk di atas punggung unta takkan enak dan sedap dipandang mata.

Hanya Ciok Tho yang mengikuti langkah unta-unta itu selangkah demi selangkah berjalan tak kenal lelah, perduli dipadang pasir, di tanah datar, dipadang rumput atau ditengah rawa-rawa, dingin atau panas…….segala perubahan seolah tiada pengaruh apa-apa bagi manusia cacat yang satu ini.

Jikalau dulu, pasti Oh Thi-hoa sudah mengajukan pertanyaan : "Kenapa kaupun tidak duduk diatas unta?"

Kini dia tak perlu mengajukan pertanyaannya, dia tahu Ciok Tho takkan sudi duduk di punggung kuda, unta atau keledai, karena dia pandang mereka sebagai teman baiknya.

Malam semakin larut, hawa dingin semakin merangsang dan menjadi-jadi. Saking kedinginannya Siao-phoa sudah gemetar di punggung unta, untung tak lama kemudian Ki Ping-yan berhasil menemukan sebuah tempat untuk berlindung dari hembusan angin badai. Mereka mendirikan kemah di belakang gundukan bukit pasir, membuat api unggun dari kotoran binatang.

Ciok Tho jejer unta-unta itu menjadi semacam bundaran, punuk unta untuk menutupi cahaya api.

Diatas api unggun dimasak sewajan sayur, mereka duduk mengelilingi api, minum arak, mencium hawa yang berbau campuran merica, lombok dan berambang dimasak campur daging sapi dan kambing.

Baru sekarang Oh Thi-hoa merasa lebih nyaman dan segar.

Sebaliknya Ciok Tho, tetap duduk dikejauhan sana, di bawah penerangan bintang-bintang yang kelap kelip di padang pasir ini, bukan saja raut mukanya lebih dingin kaku, lebih buruk, malah terunjuk pula mimik dan sikap yang aneh.

Pada tempat yang semakin kosong dan luas, diwaktu yang sunyi dan lebih tenang, sikap dan mimiknya ini jauh lebih jelas dan menyolok, kini dia duduk menyendiri ditengah padang pasir yang tak berujung pangkal, ditengah kegelapan malam yang dingin pula, kelihatannya dia seperti seorang raja yang terusir dari negeri dan rakyatnya, dia sedang mengecap

kesunyian, penderitaan dan penghinaan yang kelewat batas dengan diam-diam.

Sampaipun Coh Liu-hiang, tak terasa diapun mulai tertarik akan petualangan masa lalu dari manusia misterius yang sudah mengalami akibatnya dulu, namun sukar dia berhasil menyelami isi hatinya dan jalan pikiran orang yang misterius ini.

Tapi tak pernah Coh Liu-hiang menanyakan kepada KiPing -yan. Dia tahu Ki Ping-yan takkan mau menjelaskan atau memang dia sendiripun mungkin tidak tahu.

Setelah larut malam, mereka masing-masing menyelinap masuk ke dalam kemah untuk tidur. Ciok Tho cukup membungkus badannya dengan selimut tebal, tidur disamping unta, celentang menghadap langit dimana bintang-bintang bercokol di cakrawala.

Coh Liu-hiang pun tidak tahu apakah orang sudah tidur belum, namun ia maklum orang lebih suka tidur di pinggir unta, matipun dia tidak mau tidur disamping orang lain. Sudah tentu Oh Thi-hoa pun ada perhatian akan hal ini, tidak seperti Coh Liu-hiang, dia tidak bisa menyimpan didalam hatinya. Setelah ditahan-tahan setengah harian akhirnya ia tak kuat menahan sabar, tanyanya: "Kenapa dia tidak masuk kemari tidur bersama kita?"

"Karena dia tidak pandang sama derajat dengan kita."

Oh Thi-hoa berjingkarak bangun serunya marah :" Dia pandang rendah kita?"

"Siapapun dia pandang rendah."

"Terhadap kaupun dia memandang rendah?" tanya Oh Thi-hoa melengak.

Ki Ping-yan tertawa tawar, ujarnya :" Ya, sampai akupun tidak terpandang sebelah matanya."

"Dia pandang rendah dirimu, kenapa mau bekerja demi kau?"

"Bila kau melakukan sesuatu hal untuk orang lain, tidak mesti harus memandangnya, benar tidak?" tanya KiPing -yan, "Sekarang dia bekerja demi aku, karena dia merasa hutang budi terhadapku, bila dia merasa

hutangnya lunas, meski aku turut berlutut minta bantuannya dia takkan sudi tinggal bersama kami."

Kembali Oh Thi-hoa menjublek di tempatnya, lekas ia tuang sebuah cawan besar penuh arak terus ditengaknya, dia ingin lekas bisa tidur, tapi bolak-balik selalu matanya terbayang akan raut muka buruk yang bermimik aneh itu. Siapakah sebenarnya orang ini? Siapa pula yang membuatnya begitu rupa? Sudah tentu dia tak mendapat jawaban, tanpa sadar mulutnya menggumam. "Tempat setan seperti ini, sulit juga hidup dalam hari-hari seperti ini."

Ki Ping-yan yang seperti sudah pulas, saat itu tiba-tiba menyeletuk dingin :" Sekarang kau sudah merasa sedih dan sengsara ya? Hari-hari yang betul-betul penuh derita belum lagi mulai lho!"

Dumulai sejak Oh Thi-hoa berani terjun ke dalam sungai di belakang rumahnya untuk berenang, ia sudah menyukai matahari, sejak itupula setiap hari cerah, matahari menyinarkan cahayanya yang gemilang, tak tahan lagi dia pasti mencopot pakaian, menjemur diri dipasir. Yang-ci-kiang di puncak Ai-ho-lau, di puncak Ceng-shia diatas budur, ditempat teduh di puncak Hoa-san, ditempat yang paling tinggi di Thaysan, dia pernah melihat bermacam-macam matahari.Ada yang terik dan panas seperti bara, laksana laki-laki kebakaran jenggot, ada pula yang halus lembut laksana pemuda perlente yang romantis, ada yang remang-remang gelap seperti pandangan si kakek yang sudah lamur, dan ada pula yang cemerlang menakjubkan seperti seraut muka gadis jelita.

Berani mati, selama hidup belum pernah dia lihat dan menghadapi terik matahari seperti ini. Meskipun matahari yang satu ini pula, tapi matahari ditengahpadang pasir ini, mendadak berubah menjadi sedemikian kejam, ganas luar biasa, seolah-olah seluruhpadang pasir ini hendak dibakarnya sampai menyala oleh teriknya itu.

Sedemikian panas terik matahari ini sampai Oh Thia-hoa tiada selera minum arak, hatinya pepat dan mengharap sang surya lekas terbenam keperaduannya, seorang pemabokan bila sampai tiada selera minum arak lagi, tentu dia sudah amat menderita serasa ingin mati saja.

Tiada angin, sedikitpun tak terasa adanya angin berlalu, tiada suara yang paling lirihpun ditengah terik mentari ini, seluruh jiwa kehidupan ditengahpadang pasir ini, semuanya sudah terbenam dalam keadaan teler-

teler hampir mati.

Sungguh tak tahan lagi, ingin rasanya Oh Thi-hoa melompat ke punggung unta dan mencak-mencak seperti orang kesetanan… pada saat itulah, entah dari mana datangnya, sayup-sayup ia mendengar suara rintihan. Rintihan yang amat lemah, tapi ditengah padan pasir yang tenang sunyi seperti tiada kehidupan ini, kedengarannya begitu jelas seperti seseorang berbisik di pinggir telinganya.

Tanpa berjanji, Coh Liu-hiang, Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa serempak menegakkan punggung duduk pasang kuping.

"Kalian mendengar suara itu?" tanya Oh Thi-hoa melebarkan matanya.

"Em!" Coh Liu-hiang mengiakan dengan suara dalam tenggorokan.

"Menurut pendengaranmu, suara apa itu?" tanya Oh Thi-hoa yang suka cerewet.

"Disekirar sini ada orang." sahut Coh Liu-hiang.

"Tidak salah!Ada orang, tapi orang yang sudah dekat ajalnya."

"Dari mana kau tahu?" jengek Ki Ping-yan dingin.

Oh Thi-hoa menyeringai, ujarnya: "Walau aku tidak suka membunuh orang, tapi suara rintihan orang meregang jiwa melayang ajal, sudah sering kudengar, menurut hematku, kalau orang itu bukan hampir mati kekeringan oleh terik matahari tentu melayang ajal karena dahaga."

Pada saat itu pula, terdengar suara erangan lain kumandang, Oh Thi-hoa sudah tau suara rintihan ini datang dari belakang gundukan pasir tinggi di sebelah kirisana . Kontan Oh Thi-hoa lompat turun dari punggung ontanya, serunya: "Disana orangnya, lekas kita tengok kesana."

"Seseorang yang melayang ajal, apanya sih yang enak kau tonton?" tukas Ki Ping-yan dingin.

"Apanya yang bisa ditonton?" teriak Oh Thi-hoa. "Kau tahu ada orang hampir mati, memangnya kau cuma melihat saja tanpa sudi menolongnya?"

"Sejak mula sudah kuberi tahu, kepada kau, di ataspadang pasir ini, setiap hari kau bisa bertemu dengan sepuluh manusia yang meronta-ronta menjelang ajal, jikalau kau ingin menolong orang, jangan kau lakukan pekerjaan lain."

Oh Thi-hoa berjingkrak, serunya: "Kau… memangnya kau tidak mau menolong orang yang hampir mati?"

"Memangnya kedatangan kita kemari hanya untuk menolong orang hampir mati?"

"Begitu kejam hatimu!"

"Ditempat setan seperti ini, hanya orang yang berhati baja saja yang bisa tetap bertahan hidup, bilamanapun kau hampir mampus, jelas takkan ada orang yang mau menolong kau, karena bila ada orang sudi membagi air kepadamu dia sendiri bakal mati karena dahaga."

Coh Liu-hiang tersenyum, timbrungnya: "Tapi bukankah air kita sekarang cukup berlebihan?"

"Terdapat sejenis manusia lain di dalampadang pasir ini jikalau kau menolong dia disaat tenaganya pulih badan menjadi segar kembali, malah mungkin dia membunuhmu, lalu merampas ramsum dan binatang tunggganganmu tinggal lari!"

"Mengandalkan kekuatan kami bertiga, manusia mana dalam dunia ini yang mampu membunuh kami?"

"Benar!" sela Oh Thi-hoa memberi dukungan.

"Siapa bisa membunuh kita?" lalu ia melotot kepada Ki Ping-yan, sambungnya: "Agaknya bukan saja hatimu semakin kejam dan telengas, malah nyalimu justru semakin kecil, seorang bila mempunyai uang terlalu banyak, mungkin bisa berubah seperti keadaanmu sekarang."

Membeku roman mukaKi Ping-yan,ia tak banyak bicara lagi.

"Peduli kau sudi tak pergi menolong orang, aku pasti akan kesana melihatnya."

Coh Liu-hiang tersenyum, "Kalau mau pergi mari kita bersama-sama."

Sudah tentu kata-katanya itu ia tujukan kepada Ki Ping-yan, sesaat lamanya Ki Ping-yan diam saja, akhirnya dia menghela napas, maka barisan segera membelok ke arah kiri.

Gundukan bukit pasir di sebelah kiri sana tidak luas dan tinggi, begitu mereka tiba di pengkolan bukit pasir sebelah sana, dari kejauhan mereka melihat dua orang, begitu melihat kedua orang ini, hati Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa serasa hampir membeku dingin.

Kedua orang ini sudah tidak mirip seperti manusia umumnya, tapi mirip dua bongkah kerat daging kambing yang dipanggang di atas api unggun, dengan telanjang bulat kedua orang disalip di atas pasir pergelangan kedua kakinya yang telanjang bulat, jidat dan lehernya masing-masing terikat kencang oleh kulit sapi, kulit kerbau umumnya basah, tapi setelah dijemur matahari dan menjadi kering, maka libatan ikatannya menjadi semakin kencang dan erat, melesak masuk ke dalam kulit daging.

Seluruh kulit badan mereka hampir sudah gosong karena terik matahari, bibirpun sudah retak, kelopak matanya setengah terpejam, biji matanya sudah kering, seperti dua buah lubang yang tak terukur dalamnya.

Baru sekarang Oh Thi-hoa benar-benar maklum dan mengerti cara bagaimana kedua biji mata Ciok Tho itupun menjadi buta. Mata Ciok Tho mirip pula dengan kedua biji mata kedua orang ini, picak karena dijemur terik matahari secara hidup-hidup.

Meski Ciok Tho tidak bisa melihat, tak dapat mendengar, tapi begitu ia berada ditempat itu sekujur badannya mendadak gemetar keras, seolah-olah dia punya indera istimewa yang aneh, bisa merasakan gejala yang tidak wajar di sekelilingnya serta bencana yang bakal menimpa mereka.

Tali kulit kerbau diputus, dengan selimut tebal Coh Liu-hiang membungkus badan kedua orang ini, lalu dengan handuk yang dibasahi air dimasukan ke dalam mulut supaya mereka pelan-pelan menghisapnya.

Lama kelamaan, baru kedua orang ini bisa bergerak dengan gemetar, suara rintihannyapun semakin keras.

"Air… Air…" mereka bisa mengeluarkan suara, tak henti-hentinya menjerit

mengeluh dan minta tolong.

Coh Liu-hiang tahu bila sekarang mereka lantas diberi air secukupnya, mereka bisa segera mati.

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya: "Sahabat jangan kau kuatir, disini air cukup banyak, berapa kau ingin minum boleh sesuka hatimu."

Orang yang hampir mati itu dengan melongo hampa membuka mata, mulutnya tetap merintih: "Air… Air…"

Oh Thi-hoa tertawa katanya: "Kau tidak lega hati?" lalu ia berdiri menepuk kantong kambing di punggung onta katanya pula: "Coba lihat, disinilah airnya."

Ki Ping-yan mendadak menghardik dengan bengis: "Siapa yang menyalib kalian disini?" "Dosa apa yang pernah kalian lakukan"

Orang yang hampir mati ini menggeleng-geleng kepala sekeras-kerasnya, sahutnya tergagap: "Tidak, tidak… perampok."

"Perampok?" seru Oh Thi-hoa. "Dimana?"

Orang hampir mati ini meronta-ronta angkat sebelah tangannya menunjuk ke satu arah yang jauhsana , lalu sekuatnya pula menjambak rambut sendiri, raut mukanya kembali bergetar dan berkerut-kerut kejang, badanpun gemetar semakin keras.

Berkata Ki Ping-yan dengan bengis: "Menurut apa yang kutahu, disekitar sini tiada jejak kawanan perampok, apa kalian membual ya?"

Kedua orang kembali geleng kepala, agaknya kedua biji mata hampir berlinang air mata.

Berkata Oh Thi-hoa keras: "Mereka sudah dalam keadaan begini mengenaskan, buat apa kau hendak kempes mereka? Memangnya kenapa umpama mereka membual, badan mereka tidak mengenakan selembar benangpun, masakah bisa mencelakai kami?"

Kembali Ki Ping-yan bungkam tidak melayaninya. Soalnya ucapan Oh Thi-hoa memang kenyataan kedua orang ini bukan saja telanjang bulat dengan

badan kering dan kusut masai, bertangan kosong lagi tanpa bawa senjata, seumpama mereka tidak terluka, tiada sesuatu tanda-tanda yang menunjukkan gejala yang mencurigakan, mau tak mau Ki Ping-yan merasa lega hati juga.

Kata Oh Thi-hoa berpaling ke arah Coh Liu-hiang: "Kini boleh memberi air lebih banyak sedikit bukan?"

Coh Liu-hiang masih termenung sebentar akhirnya manggut-manggut sahutnya: "Tetapi sedikit saja." sembari bicara ia melangkah ke arah kantong air, tapi belum lenyap suaranya, kedua manusia yang kempas-kempis hampir mampus itu, mendadak selincah kelinci mencelat bangun.

Kedua tangan mereka yang semula meremas-remas rambut di atas kepalanya itu mendadak pula diayunkan secepat kilat, dari jari-jari tangan, mereka berbareng melesat puluhan bintik-bintik hitam luncurannya tak kalah dari sambaran kilat. Jelas sekali itulah senjata rahasia yang mirip disemprot keluar dari sebuah bumbung yang diberi alat rahasia semacam pegas. Jadi senjata rahasia itu bisa mereka sembunyikan di dalam rambutnya yang awut-awutan itu.

Begitu kedua tangan mereka terayun, Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yan serempak melejit tinggi seenteng asap segesit burung walet, meski mereka menghadapi sergapan mendadak di luar dugaan, namun reaksi dan gerakan mereka sungguh teramat cepat, jarang ada senjata rahasia yang mampu melukai mereka.

Siapa nyana senjata rahasia itu justru tidak mengarah mereka, yang diincar justru kantong-kantong air itu, maka terdengar "Bles, bles, bles." beruntun puluhan kali, puluhan lobang yang memancurkan air serempak menyembur keluar dari kantong air kulit kambing itu.

Belum lagi semua orang insaf apa yang telah terjadi, kedua orang yang hampir mampus tadi, tiba-tiba melejit bagaikan terbang melarikan diri.

Meledak amarah Oh Thi-hoa, bentaknya murka: "Kunyuk sialan! Lari kemana kau?" dengan gerakan yang hampir lebih cepat dariCoh Liu-hiang,ia mendahului menubruk kearah dua orang itu.

Belum lagi mereka lari sejauh sepuluh tombak, tahu-tahu terasa segulung angin kencang merangsang lehernya, mereka hendak putar badan melawan,

tapi belum sempat berpaling, badannya tiba-tiba sudah tersungkur ke depan. Bahwasanya siapa yang turun tangan dan cara bagaimana mereka dirobohkan tidak melihat jelas. Tahu-tahu Oh Thi-hoa sudah duduk seperti mencongklang kuda di atas punggung salah seorang itu, kedua tangan bergerak pergi datang menampar muka orang, dampratnya: "Ku tolong kau, kau malah hendak mencelakai aku? Kenapa? Kenapa?"

Orang ini tidak menjawab, karena selamanya tak mampu membuka mulut lagi, waktu Oh Thi-hoa merenggutnya dari atas tanah, lehernya teklok lemas seperti batang padi yang putus menjadi dua.

Seorang lagi juga rebah di atas tanah, Coh Liu-hiang tidak bergerak menghajarnya, cuma berdiri di depannya dengan tenang dia awasi orang, sepatah pertanyaanpun tidak ia ajukan. Diwaktu mendengar tulang leher temannya putus, badan orang itu tiba-tiba melingkar seperti trenggiling, mulutnya malah menggembor seperti orang gila.

"Bunuhlah aku! Tidak menjadi soal yang terang kalianpun takkan bisa hidup lebih lama lagi, biar kutunggu kalian diambang pintu neraka, saat itu akan kubuat perhitungan dengan kalian."

Berkedip pun tidak mata Coh Liu-hiang, katanya kalem: "Aku takkan bunuh kau, asal kau bicara terus terang, siapa yang suruh kau kemari?"

Mendadak orang ini terloroh-loroh menggila seperti orang kesetanan, serunya, "Kau ingin tahu siapa yang suruh aku kemari? Memangnya kau masih ingin mencari dia?"

"Memangnya aku hendak mencari dia, masa kau merasa amat menggelikan?"

Meleleh air mata orang ini karena terpingkel-pingkel, katanya dengan napas ngos-ngosan: "Sudah tentu amat menggelikan, siapapun dia bila bukan seorang gila, takkan mau mencari dia, kecuali orang itu sudah bosan hidup."

Oh Thi-hoa sudah memburu kemari, serunya hampir menggembor: "Apakah putra Ca Bok-hap yang suruh kau kemari?"

"Ca Bok hap?" orang itu tertawa besar, Ca Bok-hap itu barang apa, menggosok sepatu beliaupun tidak setimpal."

Berkerut alis Coh Liu-hiang, tanyanya: "Bukan Ca Bok-hap, memangnya siapa?"

"Kau tak usah kuatir, disaat jiwamu menjelang ajal, dengan sendirinya akan bertemu dengan beliau... aku boleh bertaruh dengan kau jiwamu takkan hidup lebihlima hari lagi."

Damprat Oh Thi-hoa gusar: "Biar aku bertaruh dengan kau, jikalau kau tidak mau bicara terus terang,lima jam pun kau tidak akan bisa hidup lagi.

Ternyata orang itu tertawa pula, katanya: "Bahwasanya aku memang tidak ingin hiduplima jam lagi."

Sudah tentu Oh Thi-hoa melengak dibuatnya, tanyanya: "Kau tidak takut mati?"

"Kenapa aku harus takut mati?" jawab orang itu terloroh-loroh. "Bisa mati demi beliau, boleh dikata hatiku teramat girang, lebih senang dari mendapat rejeki nomplok." suara tawanya mendadak menjadi lemah, sebaliknya sorot matanya memancarkan cahaya yang aneh.

"Celaka!" seru Coh Liu-hiang kaget. Dalam mulut orang ini mengemut obat beracun untuk bunuh diri."

Benar juga waktu Oh Thi-hoa merenggut badan orang, segera ia dapatkan napas orang sudah berhenti.

Lama sekalibari Oh Thi-hoa melempar badan orang, katanya berputar kepada Coh Liu-hiang: "Pernah kau melihat manusia yang tidak takut mati seperti ini?"

"Belum pernah!" sahut Coh Liu-hiang pendek.

"Aku tahu banyak orang gila ketangkap oleh musuh, mereka bisa bunuh diri dengan menelan obat beracun tapi mereka mencari jalan pendek lantaran terpaksa, sebaliknya orang ini mati dengan riang dan gembira lihat mulutnya mengulum senyum lagi."

Coh Liu-hiang hanya menghela napas tanpa bicara lagi, sekilas otaknya terbayang akan Bu Hoa yang menelan obat beracun pula dihadapannya,

teringat akan Bu Hoa, tak tahu lagi ia menghela napas rawan.

Oh Thi-hoa menghela napas juga, ujarnya: "Kurasa otak orang ini rada kurang normal kalau tidak…" mendadak ia memandang Ki Ping-yan, tangan mengelus hidung dan tak melanjutkan kata-katanya lagi.

Selama ini Ki Ping-yang tertunduk mengawasi mayat dihadapannya bahwasanya melirikpun tidak kepadanya. Lama juga Oh-Thi hoa menahan sabar dan menunggu-nunggu, akhirnya mengguman sendiri: "Senjata rahasia mereka tersembunyi di dalam rambutnya, hal ini baru sekarang dapat kupikirkan, tapi kenyataan mereka sudah dijemur sampai kering kerontang sampai badan gosong terbakar bagaimana mungkin bisa punya kekuatan untuk bergerak?"

Roman muka Ki Ping-yan tidak menunjukkan perobahan mimik apa-apa, perlahan-lahan ia berjongkok begitu merah rambut salah satu mayat terus disentak ke atas, tangannya tahu-tahu mencekal sebuah rambut palsu yang dilapisi selembar kulit tipis dan halus, aneh benar seketika terlihatlah seraut muka dengan kulit halus dan putih bersih.

Lama juga mata Oh-Thi hoa melotot, lalu katanya sambil tertawa getir: "Ternyata mereka menggunakan ilmu rias dan rambut palsu segala malah keahliannya tidak lebih asor dari Maling kampiun, dalampadang pasir terdapat seorang berbakat begini, sungguh mimpipun tak terduga." kata-katanya ini dia tujukan kepada Ki Ping-yan, tapi belum habis ia bicara Ki Ping-yan sudah tinggal pergi.

Terpaksa Oh Thi-hoa ikut pergi, tampak puluhan kantong-kantong kambing berisi air ini sama berlobang dan memancurkan air di dalamnya, namun air di dalam kantong itu belum mengalir habis.

Sementara itu Ki Ping-yang dan Siau-phoa bekerja sama menanggalkan semua kantong-kantong air itu, diletakkan di atas pasir, bagian yang berlobang menghadap ke atas, masing-masing masih berisi setengah kantong air.

Oh Thi-hoa girang, katanya: "Kedua orang itu sia-sia saja mengantar jiwa, tujuannya hendak mencelakai kami tidak berhasil, air toh masih banyak untuk bekal perjalanan!"

Ki Ping-yan tidak banyak komentar, satu persatu kantong-kantong yang

berlobang itu dia tuang airnya sampai habis.

Tersirap darah On Thi-hoa, jeritnya: "E, apa yang kau lakukan?"

Ki Ping-yan tetap tidak bicara.

Lekas Coh Liu-hiang menghampiri, katanya dengan nada berat: "Senjata rahasia itu beracun, racun sudah bercampur dalam air, sudah tentu air ini tak boleh diminu."

Oh Thi-hoa terhuyung-huyung tiga langkah hampir saja ia terjengkang jatuh.

"Aku sudah menemukan bumbung rahasia mereka untuk menyambitkan jarum-jarum berbisa itu," Coh Liu-hiang menerangkan, "Betapa hebat dan sempurna buatannya, ternyata lebih unggul dari Kiu-thian-cap-te. Thian-mo-sin ciam yang menggetarkan Bulim puluhan tahun yang lalu. Sungguh tak pernah terpikir olehku, tokoh macam apakah yang mampu membuat senjata rahasia seperti ini dalam kalangan Kang-ouw?" dimana jari-jarinya terbuka masing-masing terdapat sebuah bumbung besi warna hitam mengkilap.

Hanya sekilas KiPing -yan melihat bumbung besi itu, katanya tawar: "Tunggulah setelah malam tiba baru kita bicara, sekarang perlu kita mengejar waktu melanjutkan perjalanan." tetap ia tidak pernah melirik kepada Oh Thi-hoa.

Akhirnya tak tahan Oh Thi-hoa dibuatnya, serunya sambil berjingkrak: "Memang gara-garaku yang suka usil, suka ikut campur urusan orang lain, mataku buta, kau… kau, kenapa tidak kau maki aku, tidak kau hajar aku? Tidak sudi bicara lagi? Maki dan hajarlah diriku, hatiku tentu jauh lebih enak dan tentram.

Benar juga KiPing -yan berpaling kepala pelan-pelan, dengan tenang ia pandang muka orang, katanya kalem: "Kau ingin supaya aku mencacimu?"

"Tidak kau caci aku, kau keparat! Telur busuk!"

Sikap Ki Ping-yan tetap tak berubah, pelan-pelan ia mencemplak naik ke punggung unta, katanya tawar: "Kenapa aku harus caci kau? Menolong orang toh perbuatan bajik, apalagi yang picak matanya toh bukan kau saja, yang tertipu juga bukan kau pula."

Baru sekarang Oh Thi-hoa menjublek dan melongo, lama ia tak buka mulut.

Coh Liu-hiang menghampiri dari belakang, katanya tersenyum sambil menepuk pundaknya "Jagi mampus kiranya tidak sebrutal yang pernah kau bayangkan dulu, ya tidak?"

Malam itu, seperti pula Ciok Tho, Oh Thi-hoa duduk seorang diri di bawah sinar bintang yang kelap-kelip ditengah cakrawala, duduk di atas pasir yang masih panas dan mengeluarkan hawa membara, lambat laun ia duduk di tengah kabut yang dingin dan tak berujung pangkal luasnya.

Hembusan angin tidak lagi membawa bau lombok, merica, berambang dan daging kambing. Karena yang mereka miliki sekarang tidak lebih hanya sebuah kantong air kecil yang selalu tidak pernah berkisar dari badan Ki Ping-yan itu. Tiada air, tentu tiada masakan hangat, tiada hidangan, tak sempat makan minum bersuka-ria, tiada jiwa kehidupan.

Tidak jauh disana Ciok-Tho duduk seorang diri pula, sejak mengalami peristiwa ini meskipun dia tak melihat, tak mendengar sendiri, namun tindak tanduk dan sikapnya jelas mulai berubah. Badannya yang tegap laksana tonggak itu, seolah-olah berubah mulai loyo dan patah semangat, raut mukanya yang seperti terukir dari batu-batu kramik itu, kinipun mulai menampilkan rasa ketakutan dan mulai tidak tentram.

Tapi Oh Thi-hoa belum sempat memperhatikan perubahannya ini. Oh Thi-hoa sedang repot menyalahkan diri sendiri, marah kepada diri sendiri.

Di dalam kemah terpasang sebuah pelita, sinar pelita guram seperti cahaya bintang di langit, di bawah penerangan sinar pelita, yang memang remang-remang lembut ini, persoalan yang sedang dirundingkan dan dibicarakan oleh Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan justru membawa suasana yang kurang tentram dan tak membawa kelembutan.

Bumbung jarum yang hitam mengkilap itu di bawah pancaran sinar pelita yang guram ini kelihatan lebih seram jahat dan dingin.

Kata Coh Liu-hiang sambil mengawasi bumbung jarum ini: "Sungguh salah satu senjata rahasia yang paling menakutkan diantara sekian banyak senjata rahasia yang pernah kuhadapi selama hidup ini. Kupikir dalam dunia ini hanya tiga orang yang mampu membuat alat senjata rahasia seperti ini."

"Siapa saja ketiga orang itu?" tanya KiPing -yan.

"Orang pertama adalah Ciang-bun-jin keluarga Tong di Siok-tiong. Kedua adalah Cu losiansing dari Kou-ki-theng di Kanglam, tapi jelas kedua orang ini sudah pasti takkan datang kepadang pasir ini."

"Benar… masih satu lagi?"

Coh Liu-hiang tersenyum dulu, katanya: "Seorang lagi adalah aku sendiri, sudah tentu alat senjata rahasia ini juga bukan ciptaanku."

Tak terunjuk rasa geli dalam sorot mata Ki Ping-yan, katanya tandas: "Walau kau hanya tahu tiga orang saja, tapi aku berpendapat tentu masih ada orang ke empat, cuma siapa orang ini, kau dan aku masih belum tahu."

Sesaat Coh Liu-hiang menepekur, katanya kemudian menarik napas, "Dapat membuat alat rahasia semacam ini sih tidak perlu ditakuti, yang ditakuti justru dia dapat membuat semua anak buahnya begitu setia dan rela mati demi kepentingannya."

"Kau kira si 'dia' pasti bukan lawanmu Hek-tin-cu itu?"

"Terang bukan Hek-tin-cu tidak sedemikian kuat, diapun tak sedemikian kejam dan buas."

"Menurut hematmu, orang macam apakah si dia itu?"

"Kukira dia seorang sahabat dari kalangan hitam di Tionggoan yang teramat lihay dan sudah menanam akar di sini, atau mungkin pula seorang gembong perampok di padang pasir, tujuannya bukan melulu terhadap Maling kampiun saja, juga belum mengincar Ki Ping-yan tidak lebih dia hanya pandang kami sebagai pelindung kambing gemuk yang sedang dia incar, dari kita mereka pingin memperoleh harta dan uang."

"Ya!" Ki Ping-yan setuju akan pendapat ini.

"Dia sudah perhitungkan kita pasti akan lewat dari sini, maka sebelumnya sudah mengatur perangkap hendak menjebak kita, atau mungkin mereka memang hendak mengincar jiwa kami, tapi waktu kedua orang itu melihat bahwa kita bukan seperti kaum pedagang umumnya, kuatir sekali kerja tak

berhasil terpaksa mereka melihat gelagat merubah haluan bukan kita yang diincar senjata rahasia mereka berobah sasaran mengarah kantong-kantong air kita." setelah tertawa getir, ia melanjutkan: "Dia hendak tunggu setelah kita kehabisan air dan dahaga setengah mati, baru akan turun tangan, waktu itu tenaga untuk melawan saja tiada, bukankah tinggal pasrah nasib membiarkan mereka menggorok leher kita?"

Ki Ping-yan menyambung dengan prihatin: "Mungkin dia tidak ingin segera menghabisi jiwa kami, bahwasanya dia ingin supaya kami menderita pelan-pelan kehabisan tenaga meregang jiwa."

Berkerut alis Coh Liu-hiang, tanyanya: "Kenapa berpikir demikian kau…?"

Tiba-tiba ia hentikan mulutnya, karena tiba-tiba ia mendapati sorot mata Ki Ping-yan yang dingin membeku keras itu, kini seperti mengandung perasaan takut dan tidak tentram. Ini benar-benar belum pernah dialami oleh Ki Ping-yan selama ini, sesuatu yang membuat orang seperti Ki Ping-yan takut dan kurang tentram, tentulah urusan amat gawat dan menggetarkan sukma.

Segera Coh Liu-hiang juga merasa kurang tentram, tanyanya coba-coba memancing: "Apa kau sudah dapat menerka siapa si 'dia' itu sebenarnya?"

Agaknya Ki Ping-yan ingin mengatakan apa-apa, sekilas matanya melirik keluar kemah dimana Ciok Tho sedang duduk diam, kata-kata yang sudah tiba di ujung mulut ketika ia telan kembali, mendadak ia unjuk tawa dan berkata: "Perduli siapa orang itu, jikalau ia hendak membuat kami mati karena dahaga, tindakannya itu terang keliru."

Coh Liu-hiang tidak bertanya lebih lanjut, katanya tertawa: "Adakau disini, selamanya aku tidak perlu takut bakal mati dahaga disampingmu."

Ki Ping-yan tertawa, ujarnya: "Aku tahu kira-kira seratus li jauhnya, ada sebuah sumber air yang amat tersembunyi, besok sebelum matahari terbenam, kita pasti sudah bisa tiba ditempat itu, tadi tidak kukatakan, karena aku ingin supaya Oh Thi-hoa kebingungan dan gugup setengah mati, lalu dengan tersenyum senang ia rebahkan diri, sebentar saja seperti sudah lelap dalam tidurnya.

Sebaliknya dengan diam-diam Coh Liu-hiang menyelinap keluar dari kemah, duduk di pinggir Oh Thi-hoa bukan ingin bicara dengan Oh Thi hoa, cuma

ingin duduk rada dekat sekaligus untuk mengawasi dan menyelidiki tindak tanduk Ciok Tho, orang serba misterius ini. Lapat-lapat ia sudah merasakan di dalam dada Ciok Tho yang sekeras batu cadas itu tersembunyi suatu rahasia, rahasia yang menakutkan sepuluh kali lipat lebih seram dari jarum beracun yang seketika menamatkan jiwa manusia.

Hari kedua, Ki Ping-yan membagi rata sisa air yang ada menjadilima bagian, katanya tawar: "Inilah sisa air yang terakhir, kita boleh sekarang meminumnya sampai habis, juga boleh disimpan untuk diminum perlahan-lahan. Yang terang sisa air ini paling lama hanya bisa bertahan selama dua tiga hari."

Mengawasi kantong yang kosong itu, berkata Oh Thi hoa: "Itulah air tinggalanmu sendiri, aku tak mau minum. Putar badan lekas ia hendak tinggal pergi.

Coh Liu-hiang menariknya, katanya tertawa: "Jangan kau main purian dengan Ping-yan, kau bisa tertipu bila marah-marah kepadanya."

Tiba-tiba Oh Thi hoa pun tertawa lebar, ujarnya: "Hal apa yang kubuat marah sama dia, kemarin malam, aku sudah dengar nanti sore dia sudah akan bisa mendapatkan air, cuma aku sendiripun masih punya sepoci arak, kenapa aku harus minum airnya yang hitam berlumpur itu?"

Tak terasa Ki Ping-yan ikut tertawa, mengawasi ketiga sahabat karib yang sama terpingkal-pingkal sambil bergandengan lengan ini, seketika bangkit semangat Siau-phoa, lenyap rasa takutnya. Ikut bersama tiga orang-orang gagah seperti mereka ini, apa pula yang perlu ditakuti? Cuma raut muka Ciok Tho yang semakin lama semakin guram, kaku, orang satu yang punya mata ini, seolah-olah sudah melihat malapetaka yang tak terlihat oleh orang lain bakal menimpa mereka.

Ki Ping-yan hanya mengulap sebelah tangannya, Ciok Tho segera menghentikan barisan ini, unta-unta sama mendekam rebah, lekas Oh Thi hoa lompat turun dari punggung unta, langsung lari mencari Ki Ping yan, tanyanya: "Kau yang menyuruh Ciok Tho menghentikan barisan, benar tidak?"

"Memangnya kenapa?" balas tanya Ki Ping yan.

Oh Thi hoa heran, tanyanya: "Asal kau mengulap tangan, dia lantas tahu

akan maksudmu?"

"Ya, begitulah!" Ki ping-yan mengiakan.

Semakin keras suara Oh Thi-hoa: "Tapi kau katakan dia seorang bisu, tuli dan buta, darimana dia bisa melihat tanda ulapan tanganmu?"

Ki Ping-yan tertawa tawar, katanya, "sudah tentu aku punya caraku sendiri sehingga dia bisa menangkap maksudku."

"Kau punya setan apa? Kenapa tidak mau kau jelaskan?"

"Apa benar kau sendiri tidak mengetahui?"

"Hanya sundel bolong saja yang bisa melihatnya."

Ki Ping-yan berputar kearah Coh Liu-hiang, tanyanya: "Bagaimana kau?" berkata Coh Liu-hiang pelan-pelan: "Kau gunakan sebuah krikil untuk menyampaikan perintahmu, jikalau kau ingin barisan berhenti, maka kau timpuk pundak kiri Ciok Tho, jikalau ingin barisan berangkat, kau timpuk pundak kanannya." lalu sambil tersenyum ia berpaling kearah Oh Thi hoa, katanya: "Cara ini kukira bukan hanya sundel bolong saja yang bisa melihatnya, benar tidak?"

Oh Thi hoa angkat kedua tangannya datar ke depan, katanya tertawa kecut: "Kau bukan sundel bolong, baru sekarang aku menyadari bahwa diriku ternyata tidak lebih pandai dari sundel bolong itu."

Tempat itu merupakan salah satu bagian daripadang rumput yang ditaburi pasir-pasir kuning juga, tiada bedanya dengan tempat-tempat lain ditengah gurun pasir ini, cuma ada sesuatu yang menyolok mata, adalah ditempat itu terdapat sepucuk pohon. Pohon yang tumbuh di pinggir sebuah batu cadas yang sudah mengering juga, pohon itupun sudah layu dan kering.

Setengah harian Oh Thi hoa celingukan kian kemari, tanyanya tak tahan: "Di sini ada air?"

"Em!" sahut Ki Ping-yan manggut-manggut.

Kata Oh Thi hoa sambil mengelus batok kepalanya: "Dimana airnya, kenapa tidak kulihat? Apakah otakku ini sudah tak mampu untuk bekerja,

matakupun sudah lamur?" lalu ia pegang lengan Coh Liu-hiang, tanyanya: "Bicaralah terus terang kau sudah melihatnya belum?"

Coh Liu-hiang ragu-ragu, katanya: "Konon didalam gurun pasir terdapat sumber air yang tersembunyi, di dasar pasir yang cukup dalam."

"Tidak salah kau..." Ki Ping-yan urung bicara. Matanya memandang Oh Thi-hoa ingin bicara, apa yang dia hendak ucapkan tentunya bukan omongan yang enak didengar kuping, tapi belum lagi kata-katanya selesai, Oh Thi-hoa sudah angkat kedua tangannya pula, tukasnya: "Tak usah kau katakan bicaraku akui aku tidak tahu apa-apa?" lalu ia mengelus batok kepalanya pula, sambungnya: "Bukan semula aku cukup pintar? kenapa begitu bergaul sama kalian, aku lantas jadi pikun, memangnya aku ketularan penyakit linglung orang lain?"

Tak tertahan Siau-phoa tertawa geli, timbrungnya: "Jikalau benar-benar Oh-ya ketularan penyakit linglung, tentulah aku yang menulari kau."

Ki Ping-yan menarik muka, jengeknya: "Mana mungkin kau menulari dia, dia malah jauh lebih goblok dari kau." belum habis ucapannya tak tertahan diapun tertawa keras.

Jilid 15

Tapi tak lama mereka tertawa-tawa sudah satu jam mereka membuang waktu jerih payah mengeduk pasir mencari sumber air, siapa tahu setitik airpun tidak mereka ketemukan. Ki Ping-yan menjublek duduk lemas di tempatnya seperti patung batu.

Oh Thi-hoa menyeka keringat di atas kepalanya, seperti hendak mengucapkan kata-kata lelucon yang menggelikan, serta melihat keadaan Ki Ping-yan, seketika terpikir juga olehnya mara bahaya yang segera akan menimpa mereka. Mana mulutnya bisa berkelakar lagi. Mana bisa ia tertawa.

Sedapat mungkin Coh Liu-hiang bikin suaranya datar dan wajar, katanya :

"Coba kau pikir lebih seksama, adakah salah pilih tempat?"

Ki Ping-yan melompat bangun, teriaknya : "Kau tidak percaya kepadaku?"

Coh Liu-hiang tahu saat ini hatinya tentu berpuluh lipat lebih pedih dari orang lain, tak diduga ia melanjutkan kata-katanya, Ki Ping-yan sebaliknya seperti mendadak luluh dan lemas, badannya menggelendot di batang pohon yang kering itu.

Siau-phoa tertawa dibuat-buat, katanya : "Sumber air di bawah pasir, ada kalanya bisa juga menjadi kering, adakalanya pula nyasar ke jurusan lain, anggap saja yang berkuasa sedang main-main dengan kita, siapapun takkan bisa menentukan nasib sendiri."

"Aku tahu." ujar Coh Liu-hiang maklum.

Berkata Ki Ping-yan sambil mengawasi Coh Liu-hiang : "Jangan kau salahkan aku, aku… "

"Aku dapat merasakan perasaanmu, kalau aku jadi kau, bukan saja bisa marah-marah kepadamu, mungkin sumbarku lebih besar."

"Benar!" tukas Oh Thi-hoa riang : "Diwaktu seseorang sedih hati, kalau tidak marah-marah kepada teman sendiri, kepada siapa dia harus marah? Jikalau teman baik itu tidak mau memahami perasaannya, siapa yang mau memberikan pengertian ini?"

Menghadapi ketiga orang ini, Siau-phoa merasa seakan-akan tenggorokannya tersumbat sesuatu, katanya hambar serak : "Siaujin memberanikan diri turut bicara…, siapapun bila bisa berkenalan dengan Coh-ya, dan Oh-ya berdua dialah seorang yang paling bahagia dan mendapat rejeki dalam dunia ini."

Tetapi pada saat itulah, dari kejauhan terdengar derap kaki kuda yang dilarikan kencang.

Oh Thi-hoa terperanjat, sigap sekali reaksinya secara reflek dia bergerak hendak memapak kesana. Lekas Coh Liu-hiang menarik pundaknya, katanya kereng : "Pada saat seperti ini ditempat ini pula, jangan sekali-kali kita gegabah sembarangan bertindak, tenangkan dulu hatimu menunggu perubahan apa yang akan terjadi?"

Di sana, Ki Ping-yan, siau-phoa dan Ciok Tho sedang repot menarik unta-

unta itu masuk ke dalam galian, karena mencari sumber air tadi, maka galian pasir yang mereka kerjakan cukup lebar dan dalam. Di depan galian ini terdapat batu cadas itu yang menutupi pandangan dari arah yang berlawanansana , di gurun pasir nan luas tak berujung pangkal ini, sungguh tiada tempat lain yang lebih daripada galian ini untuk menyembunyikan diri.

Baru saja Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa menyembunyikan diri, lantas dilihatnya beberapa ekor kuda gagah yang sedang berlari kencang bagai terbang, lambat laun bayangan mereka semakin jelas ditengah pasir-pasir kuning yang berterbangan ditengah angkasa.

Beberapa ekor kuda itu berlari kencang ke arah mereka, orang-orang yang bercokol di punggung kuda mendekam rata di punggung kuda, seolah-olah sedang lari dari sesuatu yang menakutkan sedang mengejar mereka.

Tapi selepas mata memandang ke gurun pasir nan luas dan datar ini, matahari sudah mulai doyong ke arah barat, memancarkan cahaya kuning yang cemerlang, kecuali beberapa ekor kuda itu, di belakang mereka tak terlihat bayangan manusia atau kuda yang mengejar datang.

"Apakah yang terjadi?" teriak Oh Thi-hoa tertahan. "kenapa mereka lari menyingkir seperti dikejar setan?"

Rona muka Ki Ping-yang membeku kaku amat menakutkan, katanya serak :

"Dalam gurun pasir sering terjadi peristiwa yang seram dan menakutkan serba misterius lagi, asal urusan tidak menyangkut kami berlima, lebih baik kita anggap mata sendiri buta, anggap kau tidak pernah melihatnya.

Tapi kuda-kuda itu berlari langsung menuju ke arah mereka.

"Jikalau menyangkut ke diri kita bagaimana?" tanya Oh Thi-hoa.

Belum lagi Ki Ping-yan buka suara, kuda-kuda itu sudah kehabisan tenaga dan sama-sama terjungkal roboh, orang-orang yang duduk dipunggungnya seketika berguling-guling, namun cepat sekali mereka sudah berlompatan bangun.

Seluruhnya adalima ekor kuda, tapi hanya ada empat orang, ke empat orang ini sama berseragam sebagai Busu dari Tionggoan, pakaian ketat bergaman golok pendek, dari gerak-gerik mereka kelihatan kepandaian

mereka tentu tidak lemah.

Selama hidup Oh Thi-hoa boleh belum pernah dia melihat orang yang begitu mengenaskan serba runyam lagi. Ke empat orang seluruh kepala dan badan sama berlepotan pasir dan debu, sama-sama melototkan mata mengawasi teman-teman sendiri dengan napas ngos-ngosan, tampak betapa takut dan jeri hati mereka yang membayang pada raut muka mereka, penulis yang paling pintar menggoyangkan penapun takkan bisa melukiskan keadaan mereka saat itu.

Mengawasi tingkah laku dan keadaan ke empat orang ini, hati Oh Thi-hoa dan lain-lain menjadi tegang. Bahwasanya sesuatu apakah yang begitu menakutkan pernah dilihat oleh ke empat orang ini? Kenapa kelihatan begitu ketakutan?

Sekonyong-konyong terdengar lolong panjang dan jeritan yang menyakitkan hati, tahu-tahu ke empat orang itu sama mencabut golok terus ditarikan saling bacok membacok seperti orang gila yang kesurupan setan! Masing-masing orang keluarkan seluruh kepandaian permainan goloknya, sampaipun setaker tenaga merekapun sudah diboyong keluar.

Tapi mereka seperti sedang latihan, hakekatnya di hadapan mereka seperti tiada orang. Yang dibabat, dibacok golok-golok itu hanyalah pasri kuning yang beterbangan membumbung ke angkasa. mereka sudah tumplek seluruh kekuatannya, ternyata bertempur melawan debu dan pasir yang kosong, sudah tentu musuhnya itu selamanya takkan kena dibacoknya roboh.

Tak tertahan Oh Thi-hoa bersuara pula, "Apakah orang-orang itu melihat setan?"

Ki Ping-yan membenamkan mukanya, tak sepatah katapun keluar dari mulutnya.

Siau Phoa bergidik, katanya gemetar, "Konon di gurun pasir terdapat iblis jahat yang tak kelihatan bentuknya, suka makan jantung dan empedu manusia, mungkin mereka… mereka…"

"Jangan cerewet!" sentak Ki Ping-yan.

Siau Phoa kontan tutup mulut, badan semakin gemetar, gigipun beradu

keras.

Dengan pandangan mohon pendapat, Oh Thi-hoa melirik kepada Coh Liu-hiang. Coh Liu-hiang sebaliknya sedang arahkan pandangannya kepada Ciok Tho.

Orang yang sudah buta dan tuli ini, saat itu badannya sedang melingkar seperti ular, sedang gemetar tak hentinya, memangnya kenapa pula dia?

Oh Thi-hoa merasa tapak tangannya berkeringat dingin, tak terasa keringat dingin membasahi seluruh badan, gurun pasir nan luas tak kenal kasihan ini, ternyata benar-benar sering terjadi banyak peristiwa-peristiwa yang begini seram menakutkan.

Waktu ia berpaling kesana, dua orang yang sudah roboh terkapar, dua orang yang lainpun sudah hampir kehabisan tenaga, suara nafasnya yang memburu keras seperti kerbau hampir disembeleh. Tapi asal sisa tenaga terakhir masih ada, mereka takkan berhenti, tarian golok mereka semakin kencang.

Sekonyong-konyong KiPing -yan bersuara dengan suara dalam, "Itulah Peng-keng to-hoat."

"Akupun sudah melihatnya, orang dari keluarga Peng mana mungkin bisa menjadi begitu rupa?"

Setelah mengamati dengan seksama, Oh Thi-hoa ikut teriak tertahan, "Tidak salah! Itulah Ngo hou-om-bun to tulen! Malah dinilai dari permainan ilmu golok dan lwekang ke empat orang ini pastilah mereka terdiri dari murid-murid pandai yang punya nama dan tingkatan tinggi dalam keluarga Peng itu."

"Ngo-hou-toan-bun-to biasanya tidak diajarkan kepada orang luar," ujar Ki Ping yan prihatin. "Ke empat orang ini kebanyakan adalah putra atau keponakan Peng Hou, empat bersaudara dari Peng-bun-hoat-hou (tujuh harimau dari perguruan Peng). Laki-laki berewok itu mungkin adalah Peng It-hou."

"Apakah Peng-bun-chit-hoa sekarang sudah mewarisi Pian-kiok milik Peng-hun?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ya!" Ki Ping-yang mengiakan sambil manggut-manggut.

"Kalau demikian, tentu mereka kemari melindungi sesuatu."

"Tentu begitulah," timbrung Siau-phoa. "Hanya orang-orang kalangan Piau-kiok yang sedang melakukan tugasnya saja tidak menunggang unta dipadang pasir.

Terdengar lolong jeritan seperti harimau kelaparan sebelum ajal, satu orang kembali terjungkal terguling-guling.

Mendadak Oh Thi-hoa bangkit, serunya keras, "Peng Hun si tua itu orangnya tidak jelek, tak bisa aku menonton putranya mati konyol seperti orang edan, aku hendak menolongnya."

"Cara bagaimana kau hendak menolong dia?" tukas Ki Ping-yan. "Kau mampu menolong mereka?"

Oh Thi-hoa sudah siap melompat dan kulit daging badannya sudah mengejang tegang itu, seketika menjadi kendor. Sesaat melongo, belum lagi bersuara pula, orang ke empat itu sudah kejungkal juga.

Berkata Coh Liu-hiang dengan suara dalam tenggorokan, "Kalau ke empat orang ini hanya roboh karena kehabisan tenaga, tentu jiwanya belum ajal. Cuma mungkin..."

"Peduli mereka bakal mati atau tidak, paling tidak kita sekarang harus menengoknya kesana."

"Sekarang belum boleh kesana ," Ki Ping yan tidak setuju.

"Kenapa?" teriak Oh Thi-hoa, matanya bersungut, tanyanya, "Memangnya keempat orang itupun pura-pura?"

Sudah tentu keempat orang ini takkan bisa bermain sandiwara, karena keadaan seperti itu siapapun takkan bisa melakukan dengan pura-pura.

Kali ini Oh Thi-hoa sudah memperhitungkan dengan masak, hatinya punya keyakinan dan punya pegangan, cuma ingin dia menunggu reaksi dan jawaban Ki Ping yan.

"Tentunya ke empat orang ini takkan jadi begini bila tanpa sebab, benar tidak?"

"Sudah tentu ada orang yang mencelakai mereka!" ujar Oh Thi-hoa.

"Orang mencelakai mereka tentunya dengan suatu sebab, ya tidak?"

"Besar kemungkinan hendak merebut barang yang mereka lindungi."

"Kalau demikian, sekarang mereka sudah roboh semua, masakah orang-orang itu tidak akan datang mengambil buruannya itu? Jikalau sekarang satu diantara kita keluar, bukankah bakal menjadi musuh dan sasaran empuk mereka?"

"Tapi selepas pandang matamu, bayangan setanpun kau tidak melihatnya, memangnya orang-orang itu betul-betul bisa menghilang?"

Belum habis ucapan Oh Thi-hoa, tiba-tiba ia merasa sebuah bayangan hitam melayang di atas kepalanya. Disusul angin kencang menderu, seekor elang besar terbang mendatangi dengan cepat sekali, berputar sekali di atas sekeliling kuda dan orang-orang yang roboh itu, tiba-tiba sayapnya kuncup. Elang itu menukik turun bagai meteor jatuh, dari punggung sebuah kuda ia mematuk sebuah kotak, waktu pentang sayap terbang lagi, hanya sebentar saja kedua sayapnya itu mengebas di angkasa. Bayangannya sudah semakin jauh dan menghilang di kejauhansana .

Cepat sekali kedatangan elang ini, perginya pun mendadak, belum lagi Oh Thi-hoa menginsafi apa yang terjadi, elang itu sudah terbang tak kelihatan lagi bayangannya.

"Suatu rencana yang amat sempurna," puji Coh Liu-hiang, "cara kerja yang cepat, cekatan dan lihay pula. Tanpa menggunakan tenaga seorangpun, sebuah kotak barang kawalan Peng-bun-chit-houw dengan gampang mereka rebut dan digondol pergi oleh seekor burung elang."

"Kau kira barang mestika yang berada di dalam peti itu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Kalau bukan mestika, memangnya kau kira daging babi?" Coh Liu-hiang tertawa.

"Kalau daging babi sih rada logis, kalau tidak umpama elang tadi utusan orang-orang itu, memangnya dia bisa tahu kalau dalam peti itu berisi barang-barang mestika?"

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, ujarnya, "Sudah tentu di atas peti itu sudah diberi tanda khusus supaya elang itu mengenalinya. Sudah tentu elang itupun sudah mendapat latihan yang amat baik. Masakah kau tidak bisa pikirkan hal ini?"

"Agaknya penyakit pikunku memang bertambah berat."

Orang-orang itu sudah berhasil dengan tujuannya," timbrung Ki Ping-yan tiba-tiba, "tentu takkan datang lagi. Kau ingin lihat keadaan mereka, sekarang boleh kau kesana."

Tiga diantara empat orang itu sudah meninggal, hanya laki-laki berewok yang roboh terakhir, dadanya masih bergerak turun naik, namun denyut jantungnyapun sudah amat lembah, sembarang waktu bisa berhenti mendadak.

Oh Thi-hoa cekal mulutnya sampai terbuka, setengah botol sisa araknya dia tuang masuk ke dalam mulutnya, jantung orang yang sudah hampir berhenti, baru mulai bekerja dan berdetak rada keras.

Lekas Oh Thi-hoa bertanya, "Apakah kau Peng Ti hou? Sebetulnya kejadian apa yang telah kalian alami?"

Pelan-pelan orang itu membuka kelopak mata, tampak oleh Oh Thi-hoa mata orang masih menyorotkan rasa ketakutan, sebaliknya Coh Liu-hiang mendapatkan, kelopak mata orang secara aneh dan luar biasa sudah membesar satu kali lipat dari biasanya.

Lama kelamaan nafas orang mulai keras dan memburu pula, sekuat tenaga meronta, agaknya hendak berdiri, namun jari tangannya saja ia tak kuasa bergerak, seluruh badannya sudah lemah lunglai, tak punya sedikitpun tenaga.

Oh Thi-hoa menyeka keringat di atas jidatnya, tanyanya keras, "Katakan, kau masih bisa bicara tidak?"

Kalamenjing orang itu turun naik, akhirnya dari bibirnya yang sudah pecah

kekeringan itu, tercetus suara yang lirih, suara yang tidak mirip dikeluarkan dari mulut manusia. Itulah suara teriakan kosong dan hambar, gemboran lirih yang putus asa. "Iblis jahat… setan iblis! Ribuan ratusan iblis… bunuh!"

Keringat Oh Thi-hoa bercucuran, tanyanya pula lebih keras, "Mana ada iblis jahat? Iblis jahat dimana?"

Biji mata orang ini melotot lempang ke arah depan, katanya dengan suara serak, "Jangan harap kau bisa merebutnya! Kau… kau…" tiba-tiba ia meronta dan melompat dari pelukan Oh Thi-hoa, terus menerjang ke depan, tapi hanya dua langkah, kembali terangsur jatuh, selamanya takkan bergerak lagi.

Arak Oh Thi-hoa membangkitkan sisa tenaganya yang masih terpendam dalam badannya. Kini sisa tenaga yang bangkit itupun sudah habis dipakainya.

Siau-phoa meloso lemas di atas tanah, katanya gemetar, "Dia sudah melihat iblis yang tak kelihatan itu, disinilah tempatnya. Lari… tidak lekas kita melarikan diri, mungkin bisa terlambat."

Oh Thi-hoa tahu mulut orang hanya mengoceh belaka, namun tak urung bergidik bulu kuduknya waktu ia melihat muka Ciok Tho yang buruk seperti batu-batu keramik itu, ternyata kinipun dihiasi butir-butir keringat segede kacang.

Disana Ki Ping-yan sedang berjongkok memeriksa salah satu mayat, lama juga dia telah memeriksa. Baru sekarang pelan-pelan ia berdiri, namun lama juga dia tidak bisa buka suara.

"Kau sudah menemukan sebab musabab kematian mereka?" tanya Coh Liu-hiang.

Berkata Ki Ping-yan pelan-pelan, "Kehabisan tenaga, lapar dan dahaga, agaknya terkena pula semacam racun yang amat aneh. Kadar racun itu agak mirip ganja, tidak membahayakan jiwa, tapi cukup membuat pikiran orang gila seperti kerasukan setan."

"Orang yang mencelakai mereka, mungkin pula orang yang hendak mencelakai kita. Cara yang digunakan sama, dibuatnya dulu mereka

kehabisan air, seorang yang lekas mati kekeringan sering timbul bayangan khayal dalam pandangannya. Tapi sebelum mereka tiba di sini, mereka sudah terkena semacam racun, maka khayal yang terbayang dalam pandangan mereka seperti ada ribuan dan ratusan iblis jahat sedang mengepung dan menyerang mereka, maka mereka lari terbirit-birit. Setelah tidak bisa melarikan diri, kemudian melawan mati-matian sampai titik tenaga terakhir merekapun habis baru berhenti."

"Kita… kalau kita selalu tak punya air minum, apakah juga bisa berubah seperti mereka?" tanya Oh Thi-hoa terbelalak.

Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan tidak menjawab pertanyaan ini. Oh Thi-hoa pandang mereka bergantian, lalu mengawasi mayat di tanah, akhirnya iapun tak bicara lagi. Selepas mata memandang pasir kuning melulu. Tak berujung pangkal, takkan habis-habis dicapai. Tiada air, tiada kehidupan, juga tiada harapan.

Siang hari yang membara itu akhirnya sudah silam.

Mereka angkut mayat-mayat kuda dan manusia ke dalam galian besar itu, dengan pasir pula mereka dipendam begitu saja. Lalu mereka duduk di atas batu cadas, menghabiskan waktu sambil menunggu munculnya sinar bintang.

Tiada yang bicara, mereka sama segan menggerakkan mulut.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan? Kemana mencari air?" pertanyaan ini selalu bergolak dalam relung hati Oh Thi-hoa, namun ia dalam hati tak diutarakan karena ia tahu umpama dia utarakan isi hatinya, belum tentu ia mendapat jawaban.

Lapar dan dahaga, letih… berbagai macam perasaan yang bisa mengetuk hati, sekaligus merangsang datang mengikuti datangnya tabir malam.

Siau-phoa ingin makan ransum kering, tapi disampuk jatuh oleh Ki Ping-yan. "Jangan makan, setelah makan kau akan lebih dahaga dan tak tahan lagi."

Oh Thi-hoa mengelus dada, mendadak tertawa, katanya, "Tadi waktu aku memboyong Peng-It-hou, terasa olehku bagian pundaknya menonjol keluar sesuatu yang bundar dan keras, bentuknya seperti telur ayam. Coba katakan, aneh tidak?" ucapannya ini sebetulnya cuma mengada-ada saja,

dia sendiri tahu kata-katanya ini terlalu iseng.

Ki Ping-yan mendadak bergegas bangkit, langsung ia menghampiri Ciok Tho dan duduk di sebelahnya, kedua tangan mereka saling genggam dengan erat, duduk berhadapan, siapapun tak bergerak.

Di tengah tabir malam yang semakin gelap ini, kelihatan rona muka Ciok Tho semakin seram menakutkan.

"Coba lihat, apa yang sedang mereka lakukan?" tercetus pertanyaan dari mulut Oh Thi-hoa yang suka usil ini.

"Mereka sedang bercakap-cakap," sahut Coh Liu-hiang.

"Bicara?" Oh Thi-hoa menegas heran.

"Kalau ingin bicara dengan seorang yang buta, tuli dan bisu, sudah tentu harus menggunakan cara yang aneh, mungkin mereka sedang menulis sesuatu dengan gerak cepat di tengah tapak tangan masing-masing, untuk tukar pikiran masing-masing!"

"Betapapun memang otak malingmu itu lebih cerdik, agaknya apa saja sudah kau ketahui ya!"

"Aku hanya ingin tahu apa yang sedang mereka perbincangkan sekarang," ujar Coh Liu-hang tertawa getir.

Tampak akhirnya Ki Ping-yan berdiri dan jalan kembali. Sikapnya lebih prihatin, ia duduk di pinggir Coh Liu-hiang, lama juga dia menunggu, baru berkata tiba-tiba, "Orang yang hendak mencelakai kita adalah orang yang dulu mencelakai Ciok Tho sampai dia cacat begitu rupa."

Tersirap darah Oh Thi-hoa. Coh Liu-hiang malah berkata, "Hal ini semalam sudah pernah kupikirkan."

"Siapakah dia sebenarnya?" tanya Oh Thi-hoa.

Ki Ping-yan menghela nafas, ujarnya, "Ciok Thopun tak mau menyebut nama orang itu."

"Menurut apa yang kuketahui, bukan saja ilmu silat orang ini amat tinggi,

malah dia pun punya ratusan anak buah yang setia dan berani mati demi kepentingannya."

"Ilmu silatnya tinggi, aku tidak takut. Anak buahnya banyak akupun tak takut. Tapi tipu muslihatnya yang sembunyi-sembunyi ini, sungguh membuat aku tak tahan lagi." Mendadak Oh Thi-hoa berjingkrak bangun, teriaknya, "Sekarang bukan saja cara apa pula yang hendak dia gunakan untuk menghadapi aku, aku tidak tahu, malah tidak tahu orang macam apa pula dia sebenarnya, jikalau jiwaku sampai melayang secara sia-sia, sungguh penasaran sekali!"

Ki Ping-yan menjengek dingin, "Jikalau kau kuat tahan diri dan bertindak melihat gelagat, mungkin jiwamu takkan mati."

Dengan lesu Oh Thi-hoa mendeprok duduk kepala di dekapnya, katanya, "Agaknya akupun bisa gila, jangan kalian pedulikan aku."

Hening sejenak, tiba-tiba Ki Ping-yan berkata dengan suara berat, "Kesulitan yang kita hadapi sekarang bukan air, adalah orang itu! Ada Ciok Tho dan aku berada di sini, air itu pasti akan bisa kita temukan, tapi orang itu…" Sampai di sini ia menghela nafas, sambungnya, "Kalau orang itu sudah mengincar kita, pasti takkan lepas tangan, situasi sekarang adalah kalau bukan kita yang bunuh dia, kitalah yang akan dibunuh."

Coh Liu-memberikan saran, "Apa kita sementara tak bisa menyingkir dulu, setelah menemukan Hek-tin-cu baru kita luruk dia."

"Tiada orang yang bisa menyingkir dari pandangan matanya, sebelum persoalan ini kita selesaikan berhadapan dengan dia, segala urusan lain jangan harap kau bisa selesaikan lebih dulu, kemungkinan Hek-tin cu lah yang mengutus orang ini menghadapi kau."

Coh Liu-hiang menarik nafas, sesaat ia termenung, katanya tertawa, "Kalau begitu mari kita adu jiwa sama dia, kukira tidak perlu kita gentar menghadapinya. Betapapun lihay musuh kita, kita sudah sering menghadapinya, benar tidak?"

Oh Thi-hoa angkat kepala sambil bertepuk tangan, serunya, "Nah, baru mirip kata-kata yang harus diucapkan oleh Maling Kampiun, selama dua hari ini boleh dikata baru pertama kali ini aku benar-benar mendengar ucapan seorang manusia tulen."

"Cuma, bagaimana harus…" berkerut alis KiPing -yan, Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa pun bungkam. Ketiganya duduk tak bergerak namun seperti tiga batang golok yang sudah keluar dari serangkanya, seluruh badan diliputi mara bahaya, sembarang waktu kuasa menghabisi jiwa seseorang. Dalam keadaan seperti ini, seseorang yang berotak cerdik, lebih baik jangan mengganggu usik mereka.

Adaorang datang.

Dua puluhan bayangan orang, serempak merubung maju dari berbagai penjuru, langkah mereka seenteng kucing, beranjak di atas pasir sedikitpun tak mengeluarkan suara.

Tapi gerak-gerik mereka tidak bisa mengelabui mata Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yan. Lekas sekali tiga orang ini sudah saling tukar pandangan, tanpa bersuara mereka masing-masing sudah berketetapan, "Tenang mengatasi aksi, lihat situasi dan bergerak menurut gelagat dan perubahannya."

Meski tak bicara, ketiga orang ini dulu entah pernah mengalami perjuangan berapa banyaknya, berdampingan dimedan laga, gerak gerik mereka seolah-olah mempunyai semacam tata tertib yang ketat satu sama lain dan tak mungkin bisa diselami orang lain. Maka mereka sama menundukkan kepala, seperti orang lelah dan ngantuk.

Lekas sekali kedua puluhan orang itu sudah mengepung mereka di tengah-tengah lingkaran, namun mereka tetap berdiam diri seolah-olah tidak tahu dan merasakan kedatangan mereka. Sudah tentu kedua puluhan orang ini menjadi was-was dan heran sendiri.

Orang-orang ni semuanya mengenakan pakaian ketat warna hitam, kepalanya digubat handuk hitam pula, gerak-gerik mereka rata-rata cekatan dan tangkas, lincah lagi jelas semuanya merupakan musuh-musuh berbahaya. Dalam jarak tertentu mereka berhenti dan menunggu lama, akhirnya satu sama lain menggerakkan tanda memberi isyarat.

Maka berkatalah seseorang diantara mereka dengan suara kereng, "Jikalau kalian cukup cerdik, lebih baik duduk saja jangan bergerak. Tanganpun jangan terangkat. Aku tidak ingin menggertak kalian, tapi asal jari-jari kalian bergerak, jiwa kalian akan kita habisi," kata-katanya

diucapkan begitu kalem, seperti tidak ingin menakuti orang lain. Tapi justru itulah cara yang lihay, kawanan Kangouw pasti maklum hanya dengan cara begitulah baru bisa benar-benar menggertak orang.

Sudah tentu Ki Ping-yan, Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa tidak bergerak, Ciok Tho lebih tak bisa bergerak lagi, cuma Siau-phoa yang benar-benar menjadi ketakutan sampai tak bisa bergerak.

Dalam kegelapan malam samar-samar kelihatan tangan masing-masing orang ini sama membawa sesuatu benda yang mengeluarkan sinar mengkilap hitam, sudah tentu benda-benda itu adalah bumbung-bumbung alat senjata rahasia yang mematikan itu.

Orang yang bicara melangkah lebar ke depan, katanya pula, "Baik sekali, kalian memang tahu diri, sekarang serahkan barang itu!"

Baru sekarang Coh Liu-hiang angkat kepala, katanya tersendat, "Barang-barang kita semua berada di punggung unta, silahkan tuan-tuan mengambilnya sendiri."

Orang itu tertawa dingin, "Jangan pura-pura pikun, tentunya kau sudah tahu barang apa yang kami inginkan?"

"Aku… sungguh aku tidak tahu."

"Masih berani pura-pura bodoh," damprat orang itu, tahu-tahu tapak tangannya melayang menampar ke muka Coh Liu-hiang. Mengikuti gerakan tangan orang, Coh Liu-hiang roboh ke belakang, tapi orang yang memukulnya itu malah melongo dan terkesima. Terang tapak tangannya seperti mengenai muka orang, tapi seperti memukul tempat kosong pula, jelas muka orang kena digamparnya, tapi tapak tangan sendiri seperti tidak pernah menyentuh sesuatu sehingga tenaganya amblas begitu saja.

Melihat sikap kaget orang, sungguh geli dan dongkol pula hati Oh Thi-hoa. "Kau kira bisa mengenai Coh Liu-hiang? Jika kau benar-benar memukulnya sampai rubuh, jiwamu tentu sudah melayang."

Laki-laki hitam ini agaknya juga tahu gelagat ganjil, cepat ia merubah sikap. Katanya rada sabar, "Tugas penting dari rombongan kita, asal barang itu kita dapatkan berarti kita sudah menunaikan tugas dengan baik. Kita segera berlalu, sekali-kali takkan mengganggu seujung rambut kalian."

Tiba-tiba ia terloroh tawa, sambungnya, "Coba lihat, jikalau kami ingin membunuh kalian, bukankah sejak tadi kita sudah turun tangan."

Coh Liu-hiang tahu omongan orang bukan gertakan belaka, tentunya tugas mereka terpecah, mereka hanya bertugas menghadapi Peng-bun-chit-hou, sebelum mendapat perintah pasti takkan berani mencelakai orang lain. Jelas sudah bahwa diri mereka terang sementara takkan menghadapi bahaya, maka legalah hatinya.

Setelah menunggu sesaat lamanya, melihat tidak mendapat reaksi, laki-laki baju hitam itu berkata, "Asal kalian serahkan barang itu, bukan saja aku sudah berjanji takkan mengganggu usik kalian, tidak mengambil barang milik kalian lainnya, malah… bolehlah kita berikan sekantong air kepada kalian." Waktu mengutarakan kata-katanya ini, agaknya dia sudah berkeputusan dalam hati, ini bukan gertak atau ancaman, tapi menyerah secara tidak disadari pancingan belaka. Terang barang yang mereka incar itu tentu teramat penting artinya. Jikalau mereka tidak bisa mendapatkan barang itu, terang mereka bakal mendapat hukuman yang setimpal bila pulang nanti.

Arti daripada air dalam situasi seperti ini sungguh amat besar sekali. Coh Liu-hiang, Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa jikalau mereka tahu dimana barang itu berada, mungkin mereka benar-benar mau menukar dengan air mereka. Cuma sayang mereka benar-benar tidak tahu apa-apa.

Oh Thi-hoa menghela nafas, tanyanya, "Sebenarnya barang apa yang kalian inginkan? Asal kau katakan pasti kuserahkan kepadamu sekarang. Barang mestika betapapun banyaknya yang kau inginkan untuk menukar sekantong air dengan senang hati akan kuberikan kepadamu."

Laki-laki baju hitam melotot, tanyanya menegas, "Kau benar-benar tidak tahu?"

"Siapa tahu barang setan apa itu, dialah kurcaci," sahut Oh Thi-hoa.

Diam-diam Coh Liu-hiang geli, batinnya, "Dalam keadaan seperti ini, bocah ini tak lupa memaki orang juga."

Laki-laki baju hitam belum menyadari bahwa orang anggap dirinya kurcaci, seketika ia menarik muka, katanya, "Masakah kalian belum menggeledah dan mendapatkan barang itu dari mayat-mayat itu?"

"Aduh. Tidak percaya lagi." Oh Thi-hoa berkeluh kesah. "Umpama kita ini benar-benar bedebah, sekali-kali kita takkan mencuri barang milik orang yang sudah ajal." Kembali kata-katanya memaki dengan kata-kata yang cukup sopan.

Baru sekarang laki-laki hitam seperti menyadari kata-kata orang berarti sedang memaki dirinya, "Bedebah," keruan ia naik pitam. Dampratnya, "Kau masih tidak mau mengaku, baik, hayo kawan-kawan geledah mereka!"

Seluruh badan Oh Thi-hoa sudah mengejang keras, hampir saja ia sudah mengumbar adat. Lekas Coh Liu-hiang menangkisnya, katanya tawar, "Biar mereka menggeledah, toh mereka takkan mendapatkan apa-apa."

Tatkala itu dari kegelapan kembali menerobos maju beberapa bayangan berseragam hitam, dengan cekatan seluruh badan mereka sudah digeledah. Oh Thi-hoa menahan amarah yang hampir meledak, sungguh ia tidak habis mengerti, kenapa Coh Liu-hiang harus menahan sabar.

Ki Ping-yan justru tahu maksud temannya, pikirnya, "Coh Liu-hiang mulai kumat lagi penyakit lamanya, agaknya iapun mulai ketarik kalau belum melihatnya sendiri, dengan bukti-buktinya yang nyata, mana dia mau lepas tangan begini saja."

Peduli dimana, terhadap siapapun, jikalau tidak terpaksa Coh Liu-hiang pasti takkan mau sembarangan turun tangan. Memang dia bukan seorang yang suka berkelahi.

Setelah menggeledah orang-orangnya kembali laki-laki seragam hitam itu menggeledah unta, sudah tentu mereka tak berhasil menemukan barang yang mereka cari. Salah satu di antaranya tiba-tiba berpikir, kataya, "Bukan mustahil barang itu masih berada di atas badan Peng-keh-chit-hou!"

Maka kembali mereka gali mayat-mayat yang sudah terpendam di bawah pasir itu, dengan golok mereka telanjangi pakaian mayat-mayat itu. Oh Thi-hoa kertak gigi, lekas ia berpaling muka tak tega melihat kelakuan mereka.

Terdengar seseorang berkata pula, "Di atas badan merekapun tiada."

Laki-laki pemimpin itu mulai gelisah, katanya membanting kaki, "Tidak mungkin tiada. Cari lagi lebih teliti, kalau tidak ketemu, bagaimana tanggung jawab tugas kita terhadap beliau?"

Sorot mata laki-laki baju hitam itu kini sudah memancarkan rasa takut dan gelisah, setelah mencari ubek-ubekan tetap tidak berhasil, keruan mereka semakin ribut dan sibuk, gugup lagi. Hampir boleh dikata mereka sudah lupa mengawasi Coh Liu-hiang beramai.

Berkilat biji mata Ki Ping-yan, tiba-tiba ia berkata kalem, "Barang apakah yang sebenarnya kalian cari? Kalau dikatakan, mungkin kami bisa bantu kalian mencarinya."

Karena sudah gugup dan gelisah, seperti sudah kehilangan kontrol dan kepercayaan kepada diri sendiri, tanpa banyak pikir laki-laki baju hitam itu menjawab, "Ki-loh-ci-sing."

"Apa itu Ki-loh-ci-sing?" tanya Oh Thi-hoa keheranan. Ki-loh-ci-sing maksudnya bintang di surga.

"Akupun kurang jelas," sahut laki-laki baju hitam. "Aku hanya tahu diantara barang-barang kawalan mahal dari Peng-keh-chit-hou, diantaranya ada benda mestika yang tak ternilai harganya bernama Ki-loh-ci-sing."

Oh Thi-hoa menghela nafas dengan kecewa, katanya, "Kukira sih barang mestika apa sampai diributkan, ternyata tidak lebih hanya sebutir benda mestika." Memang mestika betapapun tinggi nilainya, tak terhitung apa dalam pandangan mereka.

Berkata laki-laki baju hitam lebih lanjut, "Kita kemari lantaran perintah. Menurut rencana dengan gampang kita pasti berhasil memperoleh seperti mestika itu, tak nyana Ki-loh-ci-sing yang menjadi sasaran utama justru tak berada di dalam peti itu..." saking gelisah, tanpa sadar mulutnya mengoceh sendiri.

Tiba-tiba KiPing -yan berkata, "Jikalau aku tahu dimana Ki-loh-ci-sing itu berada, apa kalian sudi menukar dengan air?"

Sungguh kaget, gugup dan kegirangan pula laki-laki baju hitam, teriaknya, "Tentu!"

"Kalian betul-betul punya air?" tanya Ki Ping-yan menegas.

"Sudah tentu punya!"

"Dimana? Keluarkan dulu supaya kulihat."

Berubah air muka laki-laki baju hitam, katanya kasar, "Kau tidak percaya kepadaku?"

Ki Ping-yan berpikir sebentar, katanya, "Baik, sekali ini aku biar percaya kepadamu. Ki-loh-ci-sing boleh kuserahkan dulu kepadamu, tapi air…"

Laki-laki baju hitam girang, tukasnya, "Asal Ki-loh-ci-sing kau serahkan, soal air tidak menjadi soal."

Dari samping Oh Thi-hoa sedang menonton dan mendengarkan dengan perasaan heran. Sungguh ia tidak habis mengerti kenapa Ki Ping-yan mau percaya begitu saja akan omongan orang, lebih tak mengerti kenapa KiPing yang mau mengeluarkan Ki-loh-ci-sing, hakekatnya dimana Ki-loh-ci-sing belum diketahui.

Tampak Ki Ping-yan sudah berpaling kemari, roman mukanya menunjukkan keyakinan, demikian pula roman muka Coh Liu-hiang sembari tersenyum, sedikitpun tidak kelihatan gugup.

Tak tahan Oh Thi-hoa memapak maju, katanya berbisik, "Kau benar tahu dimana Ki-loh-ci-sing itu berada?"

Berkata Ki Ping-yan pelan-pelan, "Tadi waktu kau memayang Peng It-hou, katamu kau rasakan bagian pundaknya seperti menonjol bundar keras, benar tidak?"

Oh Thi-hoa keheranan, sahutnya, "Tapi…"

Belum sempat dia bicara lebih lanjut, Ki Ping-yan sudah menghampiri ke samping Peng It-hou. Pakaian orang ini sudah ditelanjangi. Badan yang sudah telanjang bulat ini, dimana ada Ki-loh-ci-sing segala. Tapi Ki Ping-yan segera jongkok, dengan ujung jarinya ia menggores sekali diikuti daging pundaknya Peng It-hou, tabir malam sangat gelap, di bawah penerangan bintang kelap-kelip, tahu-tahu terlihat dari pundak orang memancarkan

cahaya kemilauan terang benderang. Disusul sebutir jamrud sebesar telur burung dara yang memancarkan cahaya kemilau cemerlang menggelinding keluar dari kulit daging di pundak Peng It-hou, jatuh di tapak tangan Ki Ping-yan.

Ternyata Ki-loh-ci-sing yang dimaksud terjahit oleh Peng It-hou di kulit daging pundaknya.

Semua orang sama melongo dan tertegun melihat kejadian yang tak terduga ini.

Di atas cakrawala memang tak dapat tak terhitung banyaknya bintang-bintang, tapi pancaran Ki-loh-ci-sing di atas bumi ini, sungguh membuat sinar bintang-bintang di langit menjadi guram dan kelelap dibuatnya. Ki Ping-yan sendiripun tak terasa terkesima, katanya, "Kim-kong-ciok yang amat bagus, tak heran sedemikian banyak jiwa manusia yang siap berkorban demi kau."

Seperti serigala kelaparan laki-laki baju hitam itu segera menubruk maju, sekali raih ia rebut Ki-loh-ci-sing di tangan Ki Ping-yan. Ki Ping-yan diam saja seperti orang linglung berdiri menjublek di tempatnya, dengan mendelong ia awasi benda mestika itu direbut orang lain dari tangannya. Agaknya laki-laki baju hitam itupun tak mengira urusan dapat dicapainya demikian gampang dan tak terduga, sungguh senang bukan main sampai mulut serasa sulit dibuka.

Sungguh heran, jengkel pula hati Oh Thi-hoa, untung sebelum dia mengumbar adatnya terdengar Ki Ping-yan sudah bicara, "Ki-loh-ci-sing sudah kuberikan kepadamu, mana airnya?'

Laki-laki baju hitam terloroh kesenangan, serunya, "Tuan-tuan besar ini keluar menunaikan tugas, mana membawa air sebanyak itu? Kau ingin air, tidak bisa kau cari sendiri? Tuan-tuan besar hari ini tidak menggorok lehermu, sudah terhitung sungkan terhadap kalian, tahu!"

Sembari tertawa tangan dia ulapkan, segera ia pimpin anak buahnya tinggal pergi dengan masih terkial-kial. Sungguh hampir meledak perut Oh Thi-hoa. Dia sudah siap bergerak melabrak orang-orang itu, tapi keburu ditarik oleh Coh Liu-hiang. Ingin mengejar, sudah dirintangi pula oleh Ki Ping-yan. Sungguh dia tak habis paham, kenapa kedua teman baiknya ini kini menjadi sedemikian pengecut dan penakut? Mengawasi orang-orang itu

pergi begitu saja, sedikitpun Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan tidak menunjukkan kemarahan sama sekali.

Sungguh Oh Thi-hoa tak tahan lagi, jengeknya dingin dengan keras, "Menggelikan, sungguh menggelikan! Maling kampiun yang bernama besar, ternyata menjadi pengecut dan bernyali kecil seperti tikus. Sungguh menggelikan Ki Ping-yan yang biasanya mengagulkan kepintarannya, hari ini dengan mentah-mentah sudi ditipu orang lain."

"Siapa yang ditipu orang?" tanya Ki Ping-yan.

"Kau begitu pintar, tahu bila Ki-loh-ci-sing tersembunyi di dalam badan Peng It-hou kenapa kau tidak tahu bahwa para keparat itu terang takkan memberi air kepadamu!"

Ki Ping-yan tertawa tawar, ujarnya, "Sejak pertama mereka datang, aku sudah melihat bahwasanya mereka tiada yang membawa kantong air."

"Kalau kau sudah tahu mereka tidak punya air, kenapa kau berikan Ki-loh-ci-sing kepada mereka? Kau sedang kentut apa?"

Tanpa hiraukan ocehan orang, Ki Ping-yan berkata kepada Coh Liu-hiang, "Orang yang kelana di gurun pasir, ada dua barang tidak boleh kekurangan, pertama adalah air, kedua adalah unta. Tanpa kedua barang-barang ini, jiwa sukar terlindungi, benar tidak?"

Coh Liu-hiang selalu unjuk senyuman, sahutnya, "Tidak salah!"

"Tapi bukan saja orang-orang itu tiada yang membawa air, malah meluruk kemari berjalan kaki, itu pertanda bahwa tempat tinggal mereka sementara ini, tentu tidak jauh dari sini, benar tidak?"

"Benar!" sahut Coh Liu-hiang pendek.

"Setelah mereka memperoleh barang yang dicarinya, tentu tak sempat memperdulikan kami pula, yang terpikir hanya lekas-lekas pulang memperoleh jasa dan persen, ya toh?"

Kali ini tanpa menunggu Coh Liu-hiang buka suara, Oh Thi-hoa sudah menanggapi sambil tepuk tangan, "Benar, asal kita kuntit mereka, langsung kita bisa meluruk ke sarangnya. Daripada kita menunggu iblis durjana itu

mencari perkara kepada kita, lebih baik kita labrak dia dulu… benar tidak?"

"Benar," sahut Coh Liu-hiang tersenyum. "Itu dinamakan menindak orang lebih dulu!"

Seketika Oh Thi-hoa berjingkrak bangun, teriaknya, "Kalau begitu, apa pula yang harus kita tunggu di sini?"

Berkata Ki Ping-yan pelan-pelan, "Di tengah gurun pasir dilarang menguntit buruanmu terlalu dekat, yang terang mereka toh takkan bisa melarikan diri," lalu ia menengadah mendengarkan deru angin, tersenyum lebar dan berkata, "Kalau kau sudah tak sabar lagi, sekarang boleh mulai berangkat."

Dari tempat mereka sekarang kira-kira memakan waktu setengah jam perjalanan ke arah tenggara, terdapat beberapa petak rumah yang dibangun dari kayu, disini dulu merupakan perkampungan kecil, salah satu pos di luar tapal batas untuk mengawasi gerak-gerik musuh dan pengamatan perubahan cuaca. Sekarang berubah menjadi sarang berkumpul kawanan perampok yang berkuasa di gurun pasir.

Rumah kayu itu sudah reyot dan keropos, beberapa jendela di antaranya terpentang lebar. Sejak tadi pelita sudah dipasang di dalam rumah, tentunya di dalam rumah selalu dihuni dan ditunggu orang.

Coh Liu-hiang bertiga berhenti di belakang tiga pucuk pohon berjarak sepuluh tombak di luar jendela, dilihatnya rombongan orang banyak itu sambil tertawa-tawa berbondong-bondong masuk ke dalam rumah kayu. Tapi begitu berada di dalam rumah, suara tawa dan senda gurau mereka seketika silap dan berhenti.

Dari jendela yang terbuka itu, jelas kelihatan sikap mereka amat hormat dan jeri, semuanya tundukkan kepala dan berdiri tegak tak berani bergeming, jangan kata bicara, nafaspun ditahan-tahan.

Oh Thi-hoa berkata senang, "Dari keadaan mereka itu, jelas pemimpin mereka memang berada di dalam rumah ini."

Ki Ping yan mengiakan dengan manggut-manggut.

"Mari sekarang juga kita terjang ke dalam, ingin aku melihat macam apa sebenarnya iblis durjana itu?"

"Tunggu lagi sebentar," sela Ki Ping-yan.

"Apa lagi yang harus ditunggu?" desak Oh Thi-hoa.

"Keadaan kelihatan rada ganjil."

"Kau sendiri yang mengusulkan, kenapa sekarang kau merasa rada ganjil?"

"Setelah melihat rumah kayu itu baru aku melihat adanya keganjilan… coba kau pikir, dengan kekuasaan si iblis yang besar, memangnya dia sudi tinggal di tempat yang jorok dan keropos seperti itu?"

Baru saja Oh Thi-hoa melengak dan belum bersuara, dari dalam rumah kayu tiba-tiba berkumandang irama musik yang mengalun halus, serasa menyedot semangat dan mencabut sukma, sehingga pendengarnya menjadi lemas dan seperti hendak melayang jiwanya.

Begitu irama musik itu mengalun, para laki-laki baju hitam yang berdiri tegak itu kelihatan badannya melingkar dan bergetar, seolah-olah mereka ingin menari-nari menurut alunan lagu nan merdu menyedot sukma ini. Tapi sekonyong-konyong mereka serempak roboh saling tindih. Nada lagi yang menyedot sukma itu masih terus mengalun, cuma lama kelamaan suaranya datar dan rendah. Orang-orang yang roboh itu tiada satupun yang bangkit berdiri.

Mendengar irama musik ini, seketika Oh Thi-hoa rasakan mukanya panas dan jantung berdebar keras, namun kejut dan aneh pula ia melihat adegan-adegan yang seram itu, katanya sember, "Apa pula yang terjadi?"

Membeku dingin muka Ki Ping yan, mulutnya terbungkam kencang. Roman muka justru tiba-tiba berubah hebat, teriaknya tertahan, "Celaka!" belum hilang suaranya, badannya bagaikan burung walet sudah melesat ke arah rumah kayu itu.

Sudah tentu Oh Thi-hoa tidak mau membuang waktu, sigap sekali ia pun memburu maju dengan kencang. Coh Liu-hiang masih melongok-longok di jendela, Oh Thi-hoa langsung tendang daun pintu terus menerjang masuk seraya membentak keras, "Jangan harap kau…!"

Hanya tiga patah kata yang terucapkan, tiba-tiba mulutnya terpentang lebar tak kuasa meneruskan kata-katanya. Ternyata rumah kayu seluas ini tak kelihatan bayangan seorangpun.

Kalau mau dikatakan sesungguhnya, rumah kayu ini sudah tak dihuni oleh seorang manusia yang masih hidup segar bugar. Dua puluhan laki-laki yang masuk kemari tadi kini sudah menggeletak malang melintang saling tindih di atas tanah, tiada satupun yang ketinggalan hidup.

Badan mereka sama melingkar, seolah-olah ular yang saling belit membelit, namun roman muka mereka sama menunjukkan cahaya cemerlang yang aneh, bukan saja mereka mampus tanpa menunjukkan sesuatu derita, malah seperti suka rela dan senang hati menemui ajalnya.

Lama sekali Oh Thi-hoa terlongong, baru ia menarik nafas panjang, katanya, "Sungguh gila… orang-orang inipun sudah gila."

Coh Liu-hiang membanting kaki, katanya, "Seharusnya sejak tadi sudah kupikirkan bahwa mereka akan sama bunuh diri."

Rumah kayu yang sudah bobrok ini, boleh dikata tiada isi apa-apa, tapi tengah-tengah rumah sana berdiri sebuah berhala pemujaan yang amat besar, ditengah-tengah berhala terdapat sebuah patung Buddha, sehingga menambah seram dan serba aneh keadaan rumah ini.

Hembusan angin lalu membuat Oh Thi-hoa bergidik seram dan sadar dari lamunannya. Serunya tak mengerti, "Kenapa mereka suka bunuh diri?"

Kata Coh Liu-hiang menghela nafas, "Gembong iblis itu tentu sudah tahu bahwa jejak mereka sudah dikuntit oleh kita, kuatir kita mengudak tiba sampai di sini, terpaksa ia bunuh mereka semua."

"Kalau toh mereka didesak orang untuk bunuh diri, kenapa pula mereka menghadapi kematian ini dengan riang hati?"

Terpancar rasa jeri dalam sorot mata Coh Liu-hiang, mulut menggumam, "Dalam hal ini tentu ada latar belakangnya yang amat misterius, musik kematian yang menyedot sukma itu mungkin…" belum habis kata-katanya, tiba-tiba terdengar Siau-phoa menjerit-jerit di luar rumah. "Ciok Tho menjadi gila… gila Ciok Tho kumat…" jeritnya mengandung rasa ketakutan

yang tak terperikan.

Di tengah gurun pasir yang tak kenal kasihan di dalam rumah kayu yang menyendiri dan bobrok ini, sekonyong-konyong mendengar jerit dan tangis yang begini mengerikan, sungguh bikin bulu roma berdiri seram.

Oh Thi-hoa berjingkat kaget, tanpa berjanji bersama Coh Liu-hiang, Ki Ping yan melesat keluar hampir bersamaan. Tampak raut muka Siau-phoa berkerut-kerut seperti meringkel, keringat membasahi seluruh kepala, mulutnya masih menjerit keras-keras, "Ciok Tho gila."

Kontan Ki Ping-yan ayun tapak tangan menggamparnya, bentaknya bengis, "Kau sendiri jangan menggila, katakan apa yang terjadi."

Karena gamparan ini, Siau-phoa melongo sesaat lamanya, lambat laun baru kembali ketenangan hatinya, katanya dengan suara bergetar, "Setelah kalian masuk ke dalam rumah, tak tahan lagi akupun ingin kemari melihat-lihat. Tapi Ciok Tho seorang diri kutinggal di sana, hatiku jadi rada kurang tenteram. Lekas kutarik dia supaya ikut."

"Apa benar kau kuatir meninggalkan dia sendirian? Kukira kau mengajak dia untuk membesarkan nyalimu."

Tertunduk kepala Siau-phoa, katanya lebih lanjut dengan suara tersendat, "Siapa tahu… setiba di depan rumah ini Ciok Tho seolah-olah melihat setan, putar badan terus lari sipat kuping. Sungguh betapa rasa takutnya waktu itu, meski aku tidak melihat apa-apa, tapi aku sendiripun teramat kaget dan tak tertahan lantas berkaok-kaok sekeras suaraku."

Orang yang punya mata tidak melihat apa-apa, memangnya orang yang buta matanya melihat sesuatu yang menakutkan? Tapi Coh Liu-hiang bertiga sudah tak sempat pikirkan hal ini lebih lanjut, belum selesai keterangan Siao-phoa, serempak mereka sudah berlari kencang mengundak ke arah mana tadi Ciok Tho melarikan diri.

Angin menderu kencang, pasir berterbangan. Tabir malam di gurun pasir sudah mulai memperlihatkan kekuatannya yang begitu menakutkan.

Akhirnya mereka melihat bayangan Ciok Tho, yang sedang lari lintang pukang, seorang yang tak bisa mendengar, terpaksa harus berlari jatuh bangun dengan setaker tenaganya di gurun pasir yang tak kenal kasihan. Di

tengah malam gelap yang pekat ini, betapa takkan menyedihkan dan memilukan keadaan seperti ini.

Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan berbareng melesat ke depan, keduanya berbareng mengempit badan orang, tapi Ciok Tho seperti binatang buas yang terluka meronta dengan kekuatan yang besar luar biasa, terus lari pula ke depan dengan lebih kencang.

Tenaganya yang begitu besar dan kuat seperti orang gila benar-benar, sampaipun Coh Liu-hiang tak kuasa menahannya.

Sementara itu Oh Thi-hoa pun sudah mengundak tiba dari belakang. Langsung ia menubruk maju seperti harimau menubruk mangsanya, ia sekap pinggang orang terus diajak berguling-guling di tanah berpasir. Lekas Ki Ping yan memburu maju pula dan mendekap sebelah pundaknya. Semula Ciok Tho masih hendak meronta, serta merta Ki Ping yan dengan kencang menggenggam tangannya, baru lambat laun ia mulai tenang, tapi nafasnya masih ngos-ngosan.

"Lekas kau tanya dia," usul Oh Thi-hoa dengan memburu. "Sebetulnya apa yang dia ketemukan."

Di bawah sinar bintang, tampak raut muka Ciok Tho yang buruk dan kaku itu penuh dibasahi butiran keringat, diikuti ketegangan dan kekuatiran. Jangankan Siau-phoa jadi ketakutan melihat raut mukanya ini, sampai pun Oh Thi-hoa pun bergidik dan dingin hatinya.

Berselang cukup lama baru Ki Ping yan angkat kepala, katanya, "Sudah kutanya dia, tapi apapun dia tidak mau menjelaskan."

Pandangan mata Coh Liu-hiang menatap ke tempat gelap nan jauh sana, katanya pelan-pelan, "Bukan mustahil dia memiliki indera ke enam yang amat peka, terasa olehnya bahwa iblis yang mencelakai dirinya itu berada di dalam rumah kayu itu."

"Tapi dalam rumah kayu hakikatnya tiada ketinggalan orang hidup… boleh dikata tiada sesuatu benda apapun dalam rumah itu, seumpama iblis itu menyembunyikan diri juga tak mungkin lagi."

Berkata Coh Liu-hiang sepatah demi sepatah, "Apa benar rumah itu tiada sesuatu apapun?"

"Kecuali meja kursi yang sudah reyot, tinggal patung pemujaan itu."

"Sudahkah kau jelas patung apa yang berada di tempat pemujaan itu?"

"Kalau tidak salah seperti sebuah patung Kwan Im posat yang terbuat dari batu…" sekonyong-konyong suaranya seperti membeku, badannya seolah-olah kena lecutan cambuk bergetar keras. Lalu seperti kerasukan setan, tiba-tiba ia putar badan berlari sekencang-kencangnya kembali ke rumah kayu itu.

Keadaan dalam rumah kayu telah berubah. Angin menghembus kayu gorden yang menutupi ruang pemujaan itu. Tapi ruang pemujaan ini kosong melompong. Patung batu yang berdiri di sana tadi kini sudah lenyap tak keruan paran.

Keringat segede kacang bercucuran di atas kepala Oh Thi-hoa, lama sekali dia menjublek di tempatnya, baru didapatinya di atas meja ketambahan sebuah wajan besi. Wajan yang masih panas mengepulkan asap dan bebauan sedap, bau daging rebus yang enak rasanya. Di bawah wajan terselip selembar kertas yang ada tulisannya berbunyi,

Tuan-tuan datang dari tempat ribuan li jauhnya, seharusnya aku sendiri harus menyambut dengan sebuah meja perjamuan besar. Sayang anak buahku bodoh dan tak becus bekerja, bikin malu dan menusuk perasaan belaka. Maka akan aku siapkan sewajan daging rebus sekedar sebagai pernyataan maksud baikku. Untung menghilangkan rasa lelah dan kelaparan serta dahaga, harap tuan-tuan tidak menampik maksud baik kami!

Hormat,

Orang dalam pemujaan

Orang dalam ruang pemujaan? Siapa pula orang di dalam pemujaan?

Oh Thi-hoa berpaling, maka dilihatnya Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan sama s edang menatap kertas yang berada di tangannya, agaknya mereka pun melongo dan tertegun.

Sesaat lamanya, baru Ki Ping-yan bersuara dengan tertawa getir, "Jejak kami bertiga, toh konangan juga oleh si dia!"

"Tapi siapakah orang dalam ruang pemujaan ini? Bayangannya saja toh tidak kita lihat."

Dengan nanar Coh Liu-hiang memandang ke arah ruang perjamuan yang sudah kosong itu, katanya sepatah demi sepatah, "Itulah Ciok-koan im."

Berjikat merinding bulu kuduk Oh Thi hoa, serunya, "Ciok koan im? Maksudmu adalah perempuan yang diakui umum sebagai orang yang paling cantik, paling galak dan tak mengenal kasihan, tapi ilmu silatnya amat tinggi dan sudah diakui kawanan Kangouw pada masa lalu itu?"

Coh Liu-hiang tertawa getir, "Kecuali dia, siapa pula yang mampu membuat alat rahasia yang begitu lihay dan baik? Siapa pula yang punya kepandaian ilmu rias yang begitu hebat? Siapa pula yang kuasa mengatur tipu daya yang begitu sempurna dan seksama?"

Ki Ping yan menyambung dengan suara kalem, "Kecuali dia, siapa pula yang bisa mengheningkan cipta atau semedi merubah diri seperti patung-patung tulen, sehingga dengan mudah mengelabui pandangan mata kita?"

Oh Thi-hoa melongo dan menjublek, meski ia belum pernah melihat Ciok-koan-im, tapi berbagai dongeng dan cerita yang sering tersiar di kalangan Kangouw mengenai manusia yang satu ini, boleh dikata dapat membuat setiap orang yang mendengar merasa bergidik seram dan dingin dari kepala sampai ke kaki.

Bau asap mengepul dari wajan semakin tebal, daging yang sudah matang dan dilapisi kuah berminyak kelihatan begitu sedap dan lezat, inilah hidangan yang sedang mereka harapkan selama ini.

Mendadak Oh Thi-hoa bergelak tawa, katanya, "Katanya yang tersiar di kalangan Kangouw memang tidak keliru, Ciok-koan-im memang siluman tukang mencelakai jiwa orang. Apapun tiada yang dia tinggal di sini, kecuali wajan dan daging rebus ini, supaya kita hanya melihatin saja, dengan mengalirkan air liur tanpa berani menyentuhnya."

Tiba-tiba seekor anjing menerobos masuk ke dalam rumah, langsung lompat naik ke atas meja, kepala dijulurkan lidah menjilat seperti sedang mencicipi, lalu mulut terpentang menggigit sekerat daging bertulang.

Maki Oh Thi-hoa dengan tertawa, "Anjing ini sudah gila lantaran kelaparan? Memangnya dia tidak takut keracunan?" segera ia menghampiri dan menjinjing anjing itu lalu diturunkan ke atas tanah, tapi dengan lahap dan tergesa-gesa anjing itu sudha melalap sekerat daging bertulang itu ke dalam perutnya. Oh Thi hoa, Coh Liu-hiang, Ki Ping yan, tiga orang enam biji mata dengan mendelong mengawasi reaksi perubahan anjing ini. Tapi setelah ditunggu-tunggu setengah jam, Ki Ping yan membalik mata anjing untuk diperiksa, lalu memeriksa lidahnya lagi, katanya perlahan, "Masakan dalam wajan ini tak beracun."

Dengan keras Oh Thi-hoa menggebrak meja, teriaknya, "Siluman jahat itu sudah perhitungkan kita takkan berani makan daging rebus itu, malah antar seekor anjing untuk membuat jengkel. Dia kira kita sudi memakan daging rebus sisa dari anjingnya ini."

"Daging yang sudah dimakan anjing, masakah orang tidak boleh memakannya?" kata Ki Ping-yan tawar. Matanya mengawasi Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang tidak memberi komentar.

Oh Thi-hoa sudah jinjing wajan itu terus dilempar keluar jendela, mulut masih berkaok-kaok, "Kita tidak boleh makan makanan sisa anjing, seumpama harus mati kelaparan, jangan kita bikin malu diri."

Ki Ping yan menghela nafas, jengeknya, "Jikalau aku bisa pulang dengan selamat, di dalam rumah akan kudirikan sebuah tugu peringatan untuk mengingat budi keluhuranmu ini, dimana akan ku ukir, 'Kelaparan sampai mati urusan kecil, bikin malu muka orang urusan besar!'"

Oh Thi-hoa bergelak tertawa, serunya, "Jikalau aku bisa pulang dengan jiwa masih hidup akan ku… akan ku…" ingin dia mencari kata-kata yang setimpal untuk balas mengolok Ki Ping yan, dalam waktu dekat mulutnya justru tak kuasa mengeluarkan kata-katanya.

"Watak manusia berangasan seperti anjingmu ini, mungkin takkan bisa pulang dengan hidup segar," jengek Ki Ping yan pula.

"Itupun belum…" belum lagi Oh Thi-hoa berkata lebih lanjut, tiba-tiba terdengar jeritan mengerikan di luar rumah, tiga orang serempak melesat keluar, tampak Siau-phoa yang tadi menjagai Ciok Tho kini sudah terguling-guling di atas tanah.

Wajan yang berisi daging itu berada di sisinya, ujung mulutnya masih berlepotan kuah berminyak, roman mukanya pun putih halus dan jenaka itu, kini sudah merah abu-abu dan berkerut-kerut mengejang, mulutnya mendesis dan megap-megap, ingin berteriak keras, namun yang terdengar hanya suara lirih, "Daging beracun…"

Ternyata di luar rumah ia mendengar percakapan di dalam yang mengatakan daging dalam wajan ini tak beracun, maka sisa kuah yang tidak tertumpah di dalam wajan ia hirup seluruhnya.

Lekas Coh Liu-hiang memburu ke samping badannya, baru saja ingin memeriksa keadaannya, badan Siau-phoa sudah kelejetan dan mengejang, sebentar saja jiwanya tahu-tahu sudah melayang gara-gara minum sisa kuah daging dalam wajan itu.

Di tengah gurun pasir yang luas ini, jiwa manusia ternyata sedemikian rendah dan tak berharga sama sekali.

Pelan-pelan Coh Liu-hiang katupkan kelopak matanya, katanya prihatin, "Racun yang hebat, keras benar kadar racunnya sampai tak sempat ditolong lagi."

"Orang lihay benar," ujar Ki Ping yan. "Dia sembunyikan kapsul beracun itu di mulut anjing, begitu anjing menjilat kuah kapsul beracun itu lantas jatuh ke dalam wajan karena masih panas cepat sekali kapsul itu lantas mencair dan kuah yang semula tidak beracun menjadi mengandung racun yang begitu jahat."

Tersirap darah Oh Thi-hoa, "Apakah anjing itupun sudah dilatihnya sedemikian rupa?"

Ki Ping -yang manggut-manggut sebagai jawaban.

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya : "Agaknya berkat watak anjing Oh Thi-hoa tadi sehingga aku dan kau tidak kena tertipu oleh Ciok-koan im."

Membayangkan tipu muslihat berantai yang berhubungan satu sama lain secara licik dan licin ini, boleh dikata jiwa mereka tadi sudah diambang kematian… tak terasa tapak tangan mereka berkeringat dingin.

Jilid 16

Hari kedua, air tetap tak mereka dapatkan.

Mereka tak mau membiarkan sisa air didalam badan mereka terjemur kering oleh terik matahari, maka setelah sang surya terbenam, baru mereka bergerak lagi.

Giok Tho, laki-laki misterius dan harus dikasihani ini, kini sudah memperoleh kembali tenaga dan keberaniannya yang tak terhingga sebaliknya Oh Thi-hoa bertiga sudah semakin loyo dan lemas. Betapapun tinggi kepandaian seseorang didalam dunia ini, masa kuasa memerangi kekuatan kebesaran alam semesta.

Sang surya sudah terbenam, sering Ciok Tho Mendekam di atas pasir, menggunakan hidungnya mengendus dan membaui pasir, seperti srigala yang mengejar jejak mangsanya merangkak di atas pasir, Oh thi-hoa menjilat bibirnya yang sudah kering dan pecah, tanyanya tak sabar : "apa yang sedang dia lakukan?"

"Dia sedang mencari sumber air di bawah tanah."

"Apa dia bisa mengendus dengan hidungnya?"

"Kalau ada air, tentu ada suhunya, suhu panas tertentu itu dapat terendus oleh hidung yang berpengalaman."

Oh Thi-hoa masih ingin bicara, tapi orang sudah tak perdulikan dia lagi. Karena ditempat seperti ini dalam keadaan seperti ini pula bicara mengeluarkan tenaga dan membuang-buang energi, mengeringkan ludah lagi, disaat-saat seperti ini, kedua macam keperluan ini hampir senilai dan semahal jiwa mereka.

Setelah malam mendatang, tiba-tiba seperti kumat gilanya Ciok Tho menggali pasir dengan kedua tangannya. "ada Air!" seketika Oh Thi-hoa berjingkrak kegirangan.

Serempak mereka lompat turun dari punggung unta, menggunakan segala alat apa saja yang mereka ketemukan, beramai-ramai mereka menggali pasir sekuat tanag, tapi dengan susah payah mereka bekerja satu jam

lamanya, akhirnya tetap kecewa, tiada air.

Oh Thi-hoa menyengir sedih : "Hidungnya itu mungkin sudah tak berguna lagi."

Ki Ping-yan membenamkan mukanya tak menanggapinya. Cuma Ciok Tho masih belum putus asa, dia tetap mengeruk dan menggali. Mendadak ia mencelat bangun mencomot segenggam pasir diangsurkan kepada Ki Ping-yang.

Ki Ping-yan jejalkan pasir itu ke dalam mulut, seketika mukanya berseri girang.

Pasir ini terasa hangat. Beramai-ramai mereka masukkan pasir ke dalam mulutnya, sekuatnya menghisap air yang terkandung didalam pasir. Air, memang terlalu minim, tapi bagi seseorang yang sudah dekat ajal karena dahaga sudah cukup untuk merenggut pulang jiwanya dari cengkeraman elmaut. mereka mengeduk lebih giat, lebih keras dan mati-matian, menghisap sekeras kerasnya.

Malam itu mereka lelap dalam impian didalam galian pasir yang bersuhu hangat ini, saking bernapsu menghisap air tadi, lidah Oh Thi-hoa terasa linu kemeng, tak tertahan ia mengumpat caci : "Boleh dikata seluruh tenaga untuk menghisap sudah kukerahkan, namun belum bisa kulihat setetes air yang berhasil keperas dari pasir setan yang keparat ini, menghisap dengan cara begini terus apakah tidak bikin lidah putus dan leher kejang?"

"Didalam gurun pasir, bila setiap hari kau dapatkan pasir hangat seperti ini, sudah terhitung kau beruntung, meski amat minim air dalam pasir ini, tanpa dia kau takkan bisa hidup"

Memang tidak salah ucapannya, hari ketiga jangan kata air, pasir hangat seperti itupun tak berhasil mereka temukan, tenaga untuk berjalan pun sudah tiada, untunglah hari ke empat, Ciok Tho berhasil menemukan lagi. Pasir di sini lebih banyak mengandung air.

Berkata Ki Ping-yan menerangkan : "Ciok Tho menyelusuri jalur-lajur urat air bawah tanah baru berhasil menemukan yang ini, dilihat keadaan tempat ini, tak jauh dari sini tentu kita bisa menemukan sumber iar yang lebih besar."

Dengan badan lebih segar, mereka kerahkan tenaga dan menghimpun semangat bergerak maju lebih lanjut. Sekonyong-koyong dikejauhan sana mereka melihat pemandangan serba hijau, seperti permadani terbentang luas kehijauan itulah oase, tanah subur yang banyak air dan tetumbuhan yang hidup subur di gurun pasir.

Dengan sekuat tenaganya Oh Thi-hoa kucek-kucek matanya, katanya : "Apakah mata ku sudah lamur?"

"Semoga ini bukan pandangan didalam khayalan kita." Coh Liu-hiang tertawa getir.

Setelah dekat, terdengar diantara pepohonan yang menghijau subur ditengah-tengah oase sana, kumandang gelak tawa orang-orang yang riang gembira. Tapi bagi seseorang yang baru saja lolos dari cengkeraman mara bahaya ditengah gurun pasir yang tak kenal kasihan ini, gelak tawa riang gembira itu kedengaran amat menusuk dan seram menakutkan.

Oh Thi-hoa dilliputi ketegangan pula katanya: "apa disinikah sarang rahasia Ciok-koan im? Kecuali siluman jatah itu, siapa pula yang masih bisa begitu riang gembira ditengah gurun pasir yang tengah sengsara ini?"

Ditunggu-tunggu tak terdapat reaksi teman-temannya, lalu ia menyambung perkataan sendiri: "apalagi dua hari ini, dia tidak mencari kesulitan kita, bukan mustahil dia sudah memperhitungkan kita akan bisa menemukan tempat ini?"

Sekian lama Coh Liu-hiang tidak berkutik, tiba-tiba ia bangkit berdiri katanya :

"Kalian tunggu aku di sini biar kuperiksa keadaan di sana."

Oh Thi-hoa ikut berdiri serunya : "Aku ikut."

"Aai, ginkangmu lebih tinggi dari maling kampiun?" olok Ki Ping-yang.

Oh Thi-hoa meloso duduk pula, mulutnya terkancing.

Bukan saja oase ini amat indah, ternyata cukup luas pula, ditengah gurun pasir yang serba buruk ini, mendadak muncul tempat seindah ini boleh

dikata seperti dalam dongeng saja.

Ditangah rimbunnya dedaunan, sering terdengar tawa cekikikan medru bagai kelintingan.

Apa benar ini alam khayal didalam dongengan itu? atau alam iblis? dan yang tersembunyi didalam rumpun dedaunan itu, apakah bukan siluman perempuan yang suka memincut dan akhirnya memakan orang-orang pelancongan yang kesasar jalan?

Setelah menarik napas dengan hati-hati Coh Liu-hiang meluncur kesana walau ginkangnya sekarang jauh berkurang dari keadaan biasa, tapi tak perlu disangsikan masih termasuk tingkat tinggi jarang ditemukan tandingannya.

Dengan ringan seperti burung ia hinggap di puncak pohon. Dari sela-sela dedaunan yang rimbun ini, seketika ia melihat suatu pemandangan yang bisa bikin hati kebat-kebit, membuat orang linglung dan sukar dipercaya.

Disana terdapat dua empang besar kecil yang berair bening menghijau. Di sini empang yang rada besar ditempat yang rada jauh sana terdapat tiga bangunan kemah yang indah dan mewah, di depan kemah berdiri tegak beberapa Busu yang bersenjata tombak mengkilap berpakaian serba berkilauan pula. Sementara empang kecil itu dipagari beberapa lembaran kain sari sehingga keadaan di sini tertutup dan teraling tak kelihatan seorang gadis jelita berambut panjang sedang mandi di dalam empang.

Berat dan hampir berhenti napas Coh Liu-hiang. Dalam keadaan seperti ini, malah tiada seleranya menikmati kecantikan seorang gadis, tapi gadis telanjang dengan lekak-lekuk badannya yang berisi montok basah dengan hiasan butiran-butiran air dipaparkan di depan mata, mau tidak mau matanya jadi melotot dan tergerak hatinya.

Begitu indah tubuh semampai yang halus putih itu, di bawah pancaran sinar sang surya yang mulai terbenam di ufuk barat, mirip benar sebentuk patung dewi yang sempurna tiada cacatnya, butiran air yang berkilauan kekuningan, berderet di atas jidatnya yang bidang terus mengalir turun ke tengah dua bukit menonjol yang putih menyusul suara tawanya semerdu kicauan burung senyaring kelintingan, tak ubahnya laksana ratusan kuntum kembang mekar bersama.

Masih ada tiga empat gadis lainnya pula yang bersanggul berdiri berjajar di pinggir empang, ada yang membawa handuk, ada yang membawa kain sari panjang, ada pula yang membawa alat-alat mandi, mereka sama cekikikan riang gembira, mereka bersenda gurau saling mendulang air dicipratkan ke muka teman temannya.

Coh Liu-hiang yang baru saja keluar dari siksaan derita kekeringan di tengah padang pasir, perut kelaparan, mulut kekeringan badan terlalu letih, lolos dari mara bahaya lagi, mendadak terhadap adegan atau tontonan yang begini mengasyikkan, sungguh sukar dia percaya atas pandangannya sendiri bahwa dirinya sudah berada di kahyangan di sorga. Dalam keadaan seperti ini Coh Liu-hiang lupa akan tugasnya, lupa apa yang harus dia lakukan, lupa bahwa teman-temannya masih menunggu kabar di gurun pasir sana.

Semula raut muka gadis mandi itu tertuju ke arah sana, kini kerlingan matanya tiba tertuju ke arah tempat persembunyian Coh Liu-hiang, insaf bahwa jejaknya sudah diketahui oleh orang. Gadis lain bila ketahuan ada orang apalagi laki-laki dewasa sedang mengintip dirinya sedang mandi, tentu menjerit dan lekas-lekas berusaha mengenakan pakaian, tapi gadis ini mengerling, lambat-lambat dia malah berdiri dan tegak laksana sekuntum kembang teratai yang baru saja mekar dan menongol dari permukaan air.

Muka Coh Liu-hiang serasa panas malah, sekilas ia melihat kesempurnaan seluruh badan si gadis yang semampai dan montok itu, lekas sekali orang sudah sembunyi dalam libatan kain sarinya yang panjang. Lalu memutar badan ke arah Coh Liu-hiang, katanya kalem: "Orang yang mengintip itu memangnya kau belum puas?" suaranya memang merdu dan halus mengalun, seperti kicauan burung kenari, cuma logat bicaranya kedengaran rada kaku dan sember, seperti gadis gunung yang baru saja belajar bahasa kota.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas dengan tertawa getir, dia lompat turun dari pucuk pohon, selama hidupnya, boleh dikata belum pernah dia mengalami keadaan serunyam seperti hari ini. Sungguh ia tidak suka kalau dirinya disangka dan dimaki sebagai pemuda pemogoran yang mata keranjang, lebih baik tak ia harapkan di dalam keadaan seperti ini dia harus menemui dan berhadapan dengan gadis jelita bagai bidadari ini. Tapi dia tak mungkin lari terpaksa ia keluar dengan mengeraskan kepala.

Dari atas ke bawah gadis ini mengamat-amati dirinya, sorot matanya yang

semula ditandai kobaran api dalam hatinya, lambat laun seperti berubah menjadi tenang, katanya melompat kepada Coh Liu-hiang "Tidak kecil ya, nyalimu, tidak kau melarikan diri."

Coh Liu-hiang unjuk tawa getir, sahutnya :" meskipun cayhe tidak sengaja, tapi aku harus menyatakan penyesalan yang luar biasa, jikalau mau lari, masakah tidak memalukan?"

Berkilat kerlingan mata si gadis, katanya: "Jadi kau mengakui salah dan kemari mau terima hukuman?"

"Ya begitulah " Coh Liu-hiang mengiakan. Terunjuk senyuman geli pada sorot mata si gadis, katanya pelan-pelan :" Kau berani mengakui kesalahan, memang tidak malu kau jadi laki-laki sejati, tapi tahukan kau dosa apa yang telah kau perbuat?"

Coh Liu-hiang menghela nafas, katanya "seharusnya nonapun harus menutup sebelah sini dengan kain panjang itu."

Melotot lagi mata si gadis, semprotnya "kau mengintip aku mandi, memang masih menyalahkan diriku?"

"Cayhe kemari tanpa sengaja, mana aku tahu bahwa di tempat ini ada gadis jelita sedang mandi?"

"Kalau kau tahu?"

"Kalau aku tahu di sini ada seorang gadis secantik nona sedang mandi di sini, tahu pula bila sebelah sini tidak tertutup dengan kain panjang"

"Memangnya kau tidak akan datang kemari?" tukas si gadis.

Coh Liu-hiang tertawa sahutnya: "seumpama kedua kaki ini putus, meski merambat akupun akan kemari dengan merangkak."

Jawaban ini seketika membuat si gadis menjublek. Laki-laki keparat, mana ada laki-laki yang punya muka begini tebal, tidak tahan malu dan punya nyali besar? Sungguh mimpipun tak pernah terpikir olehnya ada laki-laki yang berani bicara begitu dihadapannya.

Hatinya memang dongkol, tapi ia tak kuasa mengumbar amarahnya, ingin

tertawa, tapi ia tahan-tahan. Sebaliknya gadis-gadis disampingnya tertawa cekikikan geli sambil mendekap mulut. Setelah tertawa baru mereka sadar tidak pantas mereka tertawa. Serempak mereka menarik muka, dan melotot marah, dampratnya: "Laki-laki yang bernyali besar, berani kau bicara begituan terhadap Tuan Putri?"

"Tuan putri" panggilan ini sungguh membuat Coh Liu-hiang menjura, katanya: "Sebetulnya Cayhe tak perlu berkata demikian, tapi sebagai laki-laki sejati apalagi selama hidup aku tidak pernah berbohong!"

"Tak nyana diantara bangsa Han kalian ada juga laki-laki yang berani bicara sejujurnya, aku pernah dengar, ditempat kalian itu orang yang punya nyali bicara terus terang malah sering dipandang rendah dan hina oleh orang lain."

Diam-diam Coh Liu-hiang menarik napas, sudah tentu diapun tahu bahwa banyak manusia dalam dunia ini yang sering bermuka-muka dan bermulut manis, yang suka bohong dan mengelabui orang dengan lidahnya yang lihai, memang jarang ada orang yang suka menghargai orang yang mau bicara jujur dan terus terang, mereka memang sering dipandang sebagai Siau-jin 'orang kecil'. Tapi Coh Liu-hiang hanya tertawa tawar, katanya: "Jadi ditempat tuan putri ini, paling suka menghargai orang yang suka bicara jujur dan terus terang?"

"Ya, begitulah!" sahut tuan putri.

"Kalau demikian seharusnya tuan putri memaafkan kesalahanku yang tak disengaja ini."

Lama tuan putri ini menatap Coh Liu-hiang, tiba-tiba terkulum senyum mekar di wajahnya yang cantik rupawan ini, katanya : "Mungkin bukan saja aku menjatuhi hukuman kepadamu, malah kupandang kau sebagai tamu agung, tapi ini harus kulihat dulu, kecuali keberanianmu tadi, apakah kau memiliki suatu kepandaian yang lainnya?" lalu dengan jari tangannya yang halus dan bening ia membetulkan letak rambutnya, katanya sambil berputar badan :" Tadi karena kau tidak melarikan diri, sekarang bolehlah kau mengikut padaku?"

Didalam perkemahan yang indah dan megah ini, tak henti-hentinya terdengar irama musik dan gelak tawa yang riang gembira.Para busu yang berjaga di luar kemah justru melotot seperti mata elang mengawasi Coh

Liu-hiang.

Saat mana tuan putri yang cantik molek ini sudah langsung beranjak ke dalam kemah dan sedang melambaikan tangan padanya.

Dengan tersenyum Coh Liu-hiang menepuk pundak kedua busu yang garang ini, dengan langkah lenggang kangkung ia beranjak masuk. Sejak tadi dalam hati diam-diam ia sudah persiapkan diri, betapapun bahaya yang menunggu dirinya didalam kemah ini dia tidak akan kaget dibuatnya, didalam gurun pasir yang kejam dan serba seram ini terhadap apapun yang bakal dihadapinya, dia sudah mempersiapkan diri untuk menerima segala akibat yang paling buruk.

Tapi didalam kemah ini, sedikitpun ia tidak mendapatkan tanda-tanda sesuatu yang melambangkan keganasan dan mara bahaya, bahwasanya didalam kemah ini boleh dikata sebagai tempat yang paling aman dan tak mengenal mara bahaya di seluruh dunia.

Di luar kemah terbentang tanah rerumputan yang menghijau elok dan empuk, didalam kemah sebaliknya justru dilapisi permadani yang puluhan kali lebih empuk dan puluhan kali lebih elok dari sesuatu yang empuk dan elok. Di atas permadani berjajar beberapa meja pendek, di atas meja ini bertumpuk berbagai macam buah-buah, arak dan sayur mayur yang serba lezat dan nikmat, beberapa orang yang mengenakan pakaian serba mewah perlente sedang riang gembira mengelilingi meja-meja pendek itu, makan dan minum sepuas-puasnya.

Yang kelihatan paling riang adalah seorang laki-laki jubah merah yang mengenakan topi kebesaran berkilauan, bermuka lebar cambang bauk lagi, dia duduk di atas kursi pendek yang tepat berada ditengah-tengah, tangan kiri memegang cangkir emas, sementara tangan kanan sedang memeluk pinggang seorang gadis cantik, serunya dengan tertawa riang :" Silahkan kalian lihat, Pipop kongcu 'tuan putri pipop' setelah mandi, bukankah lebih cantik molek?" sorot matanya berputar dan beralih kearah Coh Liu-hiang, katanya pula dengan tertawa :" Tapi putriku yang baik, siapa pula tamu yang kau bawa kemari ini? Kuingat disekitar sini sejauh ratusan li, tiada seorang laki-laki yang lebih tampan seperti dia?"

Pipop kongcu unjuk tawa manis, selincah burung walet ia menghampiri ayahnya dan duduk disampingnya dengan membungkukkan badan, dia berbisik-bisik dipinggir telinga ayahnya. Mendengar entah apa yang

dikatakan putrinya, laki-laki jubah merah itu manggut-manggut, sorot matanya tetap berputar-putar mengawasi Coh Liu-hiang, memang roman mukanya mengulum senyum mekar, tapi sorot matanya mengandung wibawa besar yang menundukkan hati orang lain.

Dengan tersenyum Coh Liu-hiang balas menatap orang, hatinya ikut riang, terasa olehnya arak di sini cukup wangi, sayur mayurnya lezat, gadis-gadis disinipun sama elok dan mungil, orang jubah merah ini kelihatannya pasti bukan orang jahat.

Sekonyong-konyong empat batang tombak gantolan tanpa suara menusuk datang dari belakang punggungnya. empat batang tombak gantol, dua di atas dan dua di bawah, masing-masing panjangnya dua tombak, bagi busu yang bersenjata tombak gantolan umumnya berkepandaian rendah, tapi bertenaga raksasa, tusukan tombak gantolan ini laksana ular beracun menerjang keluar dari sarangnya.

Seorang yang tiga hari tak pernah berkenalan dengan sebutir nasi dan minum setetes air, ingin berkelit dari bokongan keji dan telengas seperti ini boleh dikata tak mungkin terjadi, tragedi mengenaskan dengan banjir darah agaknya bakal terjadi, tapi orang-orang yang duduk berjajar makan minum itu, satupun tak ada yang melirik ke arah sini. Seolah-olah perduli kejadian apapun, takkan bikin hati mereka tertarik.

Hanya biji mata tuan putri Pipop saja terbelalak lebar, dengan jelas ia melihat keempat ujung tombak gantolan itu hampir sudah mengenai punggung Coh Liu-hiang, sedikitpun Coh Liu-hiang tidak memberikan reaksi apa-apa, serta merta sorot matanya mengunjuk rasa ngeri, gugup dan menyesal, tubuh yang semampai itupun bergegas hendak bangkit dan terhuyung.

"Creng," terdengar benturan senjata keras yang nyaring berkumandang menusuk telinga. Coh Liu-hiang tetap berdiri di tempatnya tanpa bergeming, juga tidak berpaling, tapi entah apa yang terjadi, ke empat ujung tombak gantolan itu, tahu-tahu sudah terkempit di bawah ketiaknya. Ke empat busu itu sampai terperosok ke depan dan saling bertumbuk, saking kuat getarannya, tangan mereka tak bisa terangkat lagi.

Limaorang yang duduk makan minum di pinggir meja itu baru sekarang bersama angkat kepala mengawasi Coh Liu-hiang, sorot mata mereka menunjukkan rasa keheranan. Sementara laki-laki jubah merah itu sudah

bertepuk tangan dan memuji : "Kepandaian bagus. Memang hebat kepandaianmu! Putriku memang tidak salah pandang."

Berkata Coh Liu-hiang dengan tawar : "Tapi Cayhe justru salah lihat orang, sungguh Cayhe tidak menduga bahwa tuan seorang yang pandai membokong orang lain."

Laki-laki jubah merah itu terbahak-bahak, serunya : "Jangan kau salahkan aku, kejadian itu tiada sangkut pautnya dengan aku," lalu ditariknya tangan tuan putri Pipop, sambungnya dengan tertawa : "Putriku inilah yang ingin mencoba kau, katanya asal kau bisa terhindar dari sergapan ini, kau adalah tamu agungnya."

Pipop kongcu tersenyum manis, selanya : "Bagaimanapun juga, kau sudah berhasil meluputkan diri, itu terhitung kau sebagai tamu agungku, seorang tamu tidak pantas marah kepada tuan rumah bukan?"

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya tertawa : "Memang Cayhe tidak patut marah."

Seorang laki-laki yang duduk di sebelah kiri berwajah pucat, berbaju hijau dan berhidung melengkung seperti paruh burung, tiba-tiba berkata dengan menjengek dingin : "Saudara hebat benar kepandaianmu. entah tokoh sakti darimana kau?"

Coh Liu-hiang mengelus hidung, sahutnya tertawa : "Cayhe Lau Hiang, tidak lebih hanya seorang keroco tak bernama."

"O……." Laki-laki baju hijau bersuara lesu, badannya kembali rebah, melirikpun tidak kepada Coh Liu-hiang. Memang nama 'Lau Hiang' biasa dan tabu, dia merasa tak perlu dirinya ikat hubungan atau berkenalan dengan orang yang tak bernama.

Tapi sejak tadi Pipop kongcu selalu mengawasi Coh Liu-hiang, kembali ia unjuk tawa manis dan berkata : "Kalau kau sudah diterima sebagai tamu agung disini, kenapa tidak mau duduk?"

"Kalau Cayhe berdiri, nyaliku rada besar," ujar Coh Liu-hiang tertawa.

Pipop kongcu cekikikan, katanya : "Jikalau tadi kau merasa kaget, bagaimana kalau sekarang kuberi sekedar hiburan?" lalu dia bersimpuh,

seorang gadis sudah mengangsurkan sebuah rebab kepadanya, terus diletakkan di atas kedua pahanya, dimana jari-jarinya bergerak halus gemulai. Seketika mengalun irama harpa nan merdu mengasyikkan, seperti dewi kahyangan sedang menari, laksana mutiara berdering di atas piring pualam. Seluas alam semesta di sekeliling oase ini tak terdengar suara apapun kecuali petikan lagu-lagu yang kumandang dari senar-senar rebab.

Sejak dinasti Tong, tak sedikit jumlah tokoh ahli seni musik yang suka menggunakan rebab lurus berdiri, kalau dipetik senarnya harus dipeluk didepan dada, lain justru cara Pipop kongcu ini memainkan rebabnya, orang justru merebahkan rebabnya di atas kedua lututnya, semula Coh Liu-hiang tidak mengharap bisa mendengarkan petikan lagu-lagu dari rebab yang mengasyikkan ini. Saking asyiknya hampir saja dia kehilangan semangat, lupa lapar, lupa dahaga dan penat, lupa segalanya. Setelah irama rebab berhenti, dia masih terlongong tanpa bergerak.

"Bagaimana?" tanya Pipop kongcu tertawa lebar.

Coh Liu-hiang tersentak sadar oleh pertanyaan ini, katanya menghela napas : "Tak nyana di tanah gersang nan jauh ini, aku masih sempat mendengar suguhan yang luar biasa."

"Kenapa harus dibuat heran?" ujar laki-laki jubah merah, "Seni rebab memang berasal dari sini, terus diajarkan ke tanah bangsa Han kalian."

"O….?" Coh Liu-hiang bersuara dalam mulut.

Tanya laki-laki jubah merah : "Pernahkah dengar nama Soh-ci-po!"

Coh Liu-hiang mendadak maju selangkah dan berdiri tegak, katanya dengan hati bergetar : "Apakah tuan ini Kui-je-ci-ong?"

Bersinar tajam mata laki-laki jubah merah, serunya sambil mengelus cambang bauknya :" Akhirnya kau tahu juga siapa aku, sungguh aku nyana hari ini seni rebab yang asli kebentur kepada seorang ahli, mari, mari, mari biar ku suguh tiga cangkir kepadamu."

Sekonyong-konyong terdengar seseorang berkaok-kaok di luar: "Ulat busuk! Dimana kau?" disusul suara bentakan dan caci maki yang riuh rendah, disusul suara jeritan kesakitan dan suara sesuatu yang tercebur ke dalam air. Coh Liu-hiang tahu pasti ada orang yang dibuang masuk ke

dalam air oleh Oh Thi-hoa.

Laki-laki baju hijau bermuka pucat penyakitan itu mendadak bangkit, katanya mengerut alis : "Siapa bernyali besar berani bertingkah di sini, biar kulihat."

"Sungguh maaf, itulah temanku," lekas Coh Liu-hiang berkata.

Dari atas ke bawah dan sebaliknya laki-laki baju hijau ini mengamati dirinya sekian lamanya, akhirnya pelan-pelan orang itu duduk kembali di tempatnya.

Kui-ji-ong tertawa pula katanya : "Keledai bagus takkan tercampur dengan kuda jelek, temanmu itu tentunya seorang seniman pula, silahkan mereka masuk saja!"

Sebaliknya Pipop kongcu tertawa sambil mendekap mulut, katanya : "Kelak kau harus beritahu padaku, kenapa orang lain panggil kau ulat busuk?"

Walau Oh Thi-hoa sudah melempar dua busu yang berpakaian lengkap itu ke dalam air, serta menghajar tiga orang lain sampai mata biru hidung keluar kecap, tapi hatinya masih merasa penasaran. Dia merasa kali ini Coh Liu-hiang terlalu tidak setia kawan. Seorang diri dia makan minum di sini, orang lain sebaliknya harus berjuang mengadu nasib, kuatir bagi keselamatannya lagi. Setelah beberapa cangkir arak masuk ke dalam perutnya, terhitung terlampias rasa dongkolnya, terutama dihadapi gadis cantik rupawan yang meladeni dirinya minum arak ini, begitu elok dan mungil sehingga dia merasa terlalu kasar bila mengumbar marah di sini.

Sekarang Coh Liu-hiang sudah tahu, orang-orang macam apa saja yang duduk berkerumun makan minum di sini, kelima orang ini adalah tokoh-tokoh yang cukup tenar dan dijunjung tinggi tingkatnya di kalangan kang ouw.

Tiga orang yang duduk disebelah kiri, kiranya adalah dua bersaudara dari keluarga Go Yu Hong-kiam yang kenamaan, seorang lagi adalah begal tunggal yang menggoyahkan daerah dua sungai gede Suicu Lin-che adanya.

Laki-laki baju hijau yang pucat pasi itu, namanya lebih tenar dan tingkatannya lebih tinggi, dia bukan lain adalah Sat-jiu-bu-ceng tangan gagah tak kenal kasihan Toh Hoan yang terkenal kejam dan suka membuat

pusing kepala kawan-kawan dari aliran putih dan hitam. Rekor orang ini dalam membunuh, konon jarang ada bandingannya, orang lain pandang dirinya laksana ular dan kalajengking, dia sendiri merasa bangga dan pongah. Tapi setelah mengenal orang ini, mau tidak mau berkerut alis Coh Liu-hiang.

Cuma seorang lagi yang duduk disamping Toh Hoan bernama Ong Tiong, mukanya seperti berpenyakitan, tak punya semangat selalu lesu dan ngantuk, juga kelihatannya raut mukanya takkan mengejutkan orang, namanya pun tak begitu terkenal. Tapi Coh Liu-hiang justru merasa pandangannya rada lain terhadap orang ini.

Setelah satu persatu perkenalkan beberapa orang ini, Kui-je-ong angkat cangkir dan katanya pula: "Siau-ong tiada hobi apa-apa, selama hidupku cuma suka menjamu tamu, kelima orang ini adalah tamu agungku yang ku undang dari tempat jauh. Tentunya kalian bertiga pernah mendengar ketenaran nama mereka."

Oh Thi-hoa tertawa besar, katanya :" Ketenaran nama-nama saudara-saudara ini, memang sudah lama kudengar, silahkan ku suguh secangkir kepada kalian." Bahwasanya sedikitpun ia tidak kagum dan belum pernah mendengar nama mereka, tak lain dia hanya cari kesempatan untuk minum lebih banyak.

Kui-je-ong mengawasi Ki Ping-yan, katanya : "Sekarang hanya nama besar saudara saja yang belum kuketahui."

"Ki!" jawaban Ki Ping-yan cekak aos, kepalapun tak terangkat.

"Namamu?" tanya Kui-je-ong pula.

Kali ini Ki Ping-yan sepatah katapun tak menjawab, cuma dengan jari tangannya ia menulis dua huruf ditengah udara, seperti orang main sulapan saja, siapapun tak ada yang melihat jelas apa yang dia tulis.

Sela Oh Thi-hoa : "Kepandaiannya yang utama memang tutup mulut tak bicara."

Berkilat mata Kui-je-ong, tanyanya :

"Lalu tuan?" segera dengan tertawa ia menambahkan : "Selama hidup

Siau-ong paling senang berkenalan dengan orang-orang yang berkepandaian tinggi dalam ilmu silat, tadi temanmu ini sudah mendemontrasikan kepandaiannya, jikalau tuan punya minat supaya mata Siau-ong terbuka, sungguh Siau-ong teramat girang."

"Cayhe sudah kenyang minum arak Ongya, adalah pantas kalau kutunjukkan permainan untuk menghibur Ongya. Cuma sayang kecuali minum arak, Cayhe hanya punya tenaga kasaran belaka."

Semakin girang Kui-je-ong, serunya bertepuk : "Bagus, bagus kiranya tuan seorang yang punya tenaga raksasa," lalu tapak tangannya bertepuk beberapa kali, dari belakang kemah segera muncul keluar seorang laki-laki besar berkepala gundul, telanjang badan bagian atasnya dan bercelana pendek ketat yang dihiasi sulaman benang emas.

Selama hidup tak sedikit Oh Thi-hoa pernah melihat laki-laki yang bertubuh tinggi kekar, dia sendiripun berperawakan besar, tapi dibanding dengan laki-laki itu, dirinya seperti anak kecil. Kecuali patung tembaga didalam kuil, atau raksasa dalam dongeng bergambar yang membendung banjir, sungguh tak pernah terpikir olehnya, dalam dunia ini ada laki-laki raksasa seperti ini gedenya.

Kui-je-ong tertawa, ia memperkenalkan: "Inilah laki-laki kasar dari negeri kami Gunial, bawaannya hanya tenaga kerbau yang kasaran, kuharap kau suka menaruh belas kasihan, memberi kelonggaran kepadanya."

Mengawasi sekujur badan laki-laki raksasa yang bernama Gunial dengan daging ototnya yang meringkel keras seperti dibuat dari besi baja ini, diam-diam dingin bulu kuduk Oh Thi-hoa, katanya keras: "Apa Ongya ingin supaya aku adu tenaga dengan dia?"

Kui je-ong manggut sambil tersenyum, lalu bicara beberapa patah dengan bahasa negri mereka kepada Gunial, laki-laki raksasa ini lantas unjuk seringai lebar kepada Oh Thia-hoa dengan langkah berat, lekas dia datang menghampiri.

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya kepada Coh Liu-hiang: "Tahu begini, lebih baik aku tidak minum arak saja." belum habis ia bicara tapak tangan laki-laki raksasa segede kipas itu, sudah terjulur kepadanya. Tak tahan geli Toh Hoan terpingkal-pingkal di pinggiransana . Setiap kali melihat orang lain dihajar dan tersiksa, dia mata senang dan terbuka hatinya, lain-

lain hadirinpun jadi ketarik. Cuma Ki Ping-yan sejak tadi sibuk gegares hidangan dihadapannya. Cara makannya cukup sopan, kalem dan lahap, tapi sejak duduk tadi sampai sekarang mulutnya belum berhenti bekerja.

Tampak seperti burung elang menggondol anak ayam saja, laki-laki raksasa ini menarik Oh Thi-hoa dari tempat duduknya, tangan kiri Oh Thi-hoa masih sibuk menuang arak ke dalam mulutnya, mulut menggumam: "Kalau kalian ingin aku konyol, biarlah aku menarik kembali modalku sekalian!"

Tatkala itu Ganial sudah menurunkan badannya, kedua tapak tangan orang segede kipas itu pegangi kedua pundaknya terus menekan ke bawah. Orang lain mengira seumpama tulang-tulang Oh Thi-hoa tidak tertekan sampai remuk, paling tidak badannya bakal digencet menjadi pendek, maka terdengarlah "Blang" disusul suara gaduh gedobrakan dan "Bluk", itulah suara seseorang yang terbanting roboh diatas tanah. Suara gaduh adalah pecah belah dan meja yang tertindih hancur berantakan. Tapi yang roboh bukan Oh Thi-hoa tapi sebaliknya laki-laki raksasa itu sendiri.

Ternyata waktu orang kerahkan tenaga menindih ke bawah, tahu-tahu ia menekan tempat kosong, badan Oh Thi-hoa selicin belut selincah kera, tahu-tahu membelesat ke belakang badan orang, sekali dorong seperti tangannya hanya menempel punggung orang saja, laki-laki raksasa seberat tiga ratusan kati ini kontan terjungkal roboh terjerembab, sampai cangkir di atas meja di depan Kui-je-ong mencelat jatuh.

Sudah tentu bukan Oh Thi-hoa yang berhasil mendorong roboh lawannya, adalah tenaga laki-laki raksasa ini sendiri yang merobohkan diri sendiri, tidak lebih Oh Thi-hoa hanya sedikit mendorong saja. Penggunaan tenaga secara tepat dan kebetulan, dinamakan Su-liang-poa-jian-ki, 'empat tahil punahkan tenaga ribuan kati', kalau dikatakan memang amat gampang, tapi dalam pelaksanaannya justru tidak boleh berlaku lambat-lambat atau ayal, penggunaan tenagapun harus pas-pasan dan telak lagi demikian juga waktunya harus tepat dan persis.

Maklum bila Oh Thi-hoa menyingkir terlalu cepat, kekuatan si raksasa tidak akan menindih ke bawah, Oh Thi-hoa pun takkan berhasil mendorongnya roboh dari belakang. Sebaliknya kalau Oh Thi-hoa sedikit terlambat menyingkir, selamanya jangan harap dia akan bisa kelayapan dengan jalan kaki, apakah dia masih bisa merangkak? Itu tergantung nasibnya sendiri.

Mendelong Kui je-ong, menarik putrinya dia bertanya berbisik: "Apakah itupun kepandaian asli?"

Pipop kongcu tertawa berseri sahutnya: "Tipu yang bisa bikin Ganial roboh, mana bisa bukan kepandaian asli?"

Kui-je-ong segera tepuk tangan sambil tertawa ngakak serunya: "Pahlawan. Sungguh perkasa. Biar Siau-ong suguh secawan kepadamu."

"Secawan?" seru Oh Thi-hoa menyeringai.

"Masa tidak patut mendapat tiga cawan?" dengan langkah gontai ia datang menghampiri, sedikitpun tidak disadarinya bahwa laki-laki raksasa tadi sudah merangkak berdiri, orang sudah memburu tiba di belakangnya, baru saja Oh Thi-hoa menerima secawan arak dari tangan Kui je-ong sekali cengkaram Ganial sudah pegang ikat pinggangnya seluruh badannya ia jinjing gemandul ditengah udara.

Mata Kui-je-ong mendelik lempang, teriaknya, "Arakitu amat bagus anugrah Ongya, kau banting hancur badanku tidak menjadi soal jangan sekali-kali kau bikin arak ini tumpah lho!"

Dengan pongah kesenangan, laki-laki raksasa menjinjing badannya tinggi-tinggi sambil berjalan putar dua lingkaran, bukan saja dia tidak tergesa-gesa, Coh-Liu hiang, Ki Ping-yang kelihatan adem-ayem.

Bersinar biji mata San-jiu bu-ceng Tong Hoan katanya sambil menghela napas: "Banting! Banting yang keras, sampai hancur lebur tak menjadi soal!"

Bukan saja hobi membunuh manusia sudah menjadi watak orang ini, melihat orang membunuh jiwa orang lainpun, dianggapnya sebagai tontonan yang menarik.

Setiba dihadapan Kui-je-ong, laki-laki raksasa tiba-tiba menggembor laksana singa mengaum badan Oh Thi-hoa diangkat lebih tinggi sedikit terus dibanting sekenanya kearah tanah didepannya, lekas Kui je-ong menutup kedua kuping seta pejamkan mata, jeritnya: "Ringan sedikit! Jangan sampai menakutkan hatiku."

Dia kira seumpama Oh Thi-hoa kali ini tidak dibanting sampai hancur

lebur, tulang-tulang badannya pastilah protol, seluruhnya mungkin pula batok kepalanyapun remuk. Maka terdengar pula sekali jeritan keras disusul suara gedebukan yang menggetarkan bumi.

Batok kepala Oh Thi-hoa bukan saja masih tumbuh segar bugar di atas lehernya, tulang-tulang tubuhpun tidak protol, orang berdiri tegak di tempatnya tetap utuh dan tersenyum senang, arak dalam cawan dipegangi sejak tadi setetespun tiada yang tercecer keluar.

Sebaliknya laki-laki raksasa itu kembali roboh dan rebah tengkurap, bergerakpun tak bisa lagi.

Seperti tak pernah terjadi apa-apa. Oh Thi-hoa melirikpun tidak kepada orang, katanya berseri tawa: "Secawan arak ini, sekarang barulah bisa kuhirup dengan nikmatnya" cawan diangkat arakpun ditenggak sekali jadi lalu katanya menghela napas: "Memang arak bagus, sayang terlalu sedikit."

Dengan mata mendelik Kui-je-ong berkata berbisik: "Apakah yang terjadi? Apakah kesatria ini bisa main sulapan?"

"Ini bukan sulapan, inipun kepandaian sejati." sahut Pipop-kongcu.

"Kepandaian apakah itu?"

"Tadi waktu Ganial kerahkan tenaga hendak membanting, kesatria ini lantas mengoprol di pergelangan tangannya, kekuatannya seketika sirna tak berbekas, dengan ringan kesatria ini lantas melompat turun, melejit ke belakangnya cuma sedikit sorong cara turun tangan kesatria ini memang teramat cepat dan mengejutkan oleh karena itu orang lain hakikatnya tidak menlihat jelas cara bagaimana Ganial kena dirobohkan oleh dia." tutur katanya lincah enteng, cepat dan menarik, bukan saja Coh Liu-hiang, Ki Ping-yan sedang sama memperhatikan dia, Oh Thi-hoa pun datang menghampiri katanya sambil menghormat: "Terima kasih akan pujian tuan putri, tajam benar pandangan mata tuan putri!"

Kui-je-ong menarik tangan Pipop-Kongcu, serunya tertawa besar: "Kalau kau sudah melihat kehebatannya, kenapa tidak kau hatur secangkir arak kepadanya."

Pipop-kongcu tersenyum dengan menggigit bibir, segera ia menuang secangkir arak terus diangsurkan ke depan Oh Thi-hoa, hampir saja mulut

Oh Thi-hoa tak bisa terkatup saking kesenangan, serunya: "Tuan putri memberi arak jangan kata cuma secangkir, umpama segentong pun, sekaligus akan kuhabiskan."

Baru saja ia ulur tangan hendak menerima cangkir arak itu, sekonyong-konyong seseorang menjengek dingin: "Araksecangkir itu Cahye pun ingin meminumnya." ditengah suara ucapannya, seseorang melangkah maju pelan-pelan, ternyata Sat ju-bu-ceng Toh Hoan itu.

Oh Thi-hoa awasi orang, katanya tertawa: "Jikalau kau ingin minum arak, disana masih banyak."

Toh Hoan menyeringai sinis, katanya: "Arakyang ingin Cayhe minum adalah secangkir itu saja."

Oh Thi-hoa tertegun, katanya: "Apakah secangkir arak itu terlalu wangi?"

"Benar, arak yang dituang oleh jari-jari tuan putri sudah tentu amat wangi."

Sesaat lamanya Oh Thi-hoa mengamat-amati muka orang katanya geli: "Aku paham sudah, kau bukan ingin minum arak, tujuanmu ingin mencari gara-gara dengan orang lain."

Toh Hoan mengawasinya dengan menyeringai dian, orang tidak mengiakan juga tiak mungkir.

"Kalau kami berdua sama-sama ingin minum secangkir arak ini, bagaimana menurut kau?"

"Jikalau kau bisa membuatku tersengkelit jatuh, bukan saja aku tidak akan minum arak itu malah aku berlutut dan memanggilmu Cocong 'kakek moyang' tiga kali. Kalau sebaliknya, kau harus memanggil kakek tiga kali"

Oh Thi-hoa menarik napas, katanya seperti menggumam: "Kenapa orang lain minum arak dengan ongkang-ongkang aku ingin minum harus dirintangi dan mendapat kesukaran malah. Baiklah! Boleh kami coba-coba cuma, orang segede dan setua kau ini kalau sampai memanggilku Cocong, aku jadi rikuh dan risi!"

Suasana dalam perkemahan itu sontak menjadi tegang, sudah tentu jauh

lebih tegang dari keadaan pertandingan Oh Thi-hoa melawan Ganial tadi, karena semua hadirin tahu ditengah-tengah kedua alis Toh Hoan sudah diliputi hawa hitam, napsu membunuh sudah mengkhayati hatinya. Semua hadirin tahu, pertandingan kali ini bukan adu kekuatan main-main saja, tapi adu kekuatan dengan pertaruhan jiwa.

Dengan berbisik berkata KiPing -yan kepada Coh Liu-hiang: "Sudah lama kudengar Sat jiu-bu-ceng Toh Hoan ini terlalu kejam dan bertangan gapah, wataknyapun terlalu licik dan telengas, lebih baik kau sedikit memberi bantuan kepada Oh Thi-hoa."

"Tak apa-apa", sahut Coh Liu-hiang. "setan arak ini belakangan memang sedang tenggelam dalam gentong arak, tapi kepandaiannya tidak pernah dilalaikan."

Tampak Toh Hoan berdiri sambil menggendong kedua tangan, tegak berdiri disana dengan acuh tak acuh, tapi seperti menantang, raut mukanya membesi hijau, matanya menyorotkan sinar hijau berkilauan menatap Oh Thi-hoa, jengeknya dingin: "Biar aku berdiri disini tanpa bergerak, masakan tuan tak berani kemari?"

Oh Thi-hoa cengar-cengir, ujarnya: "Kau ingin cara bagaimana aku menyengkelit kau? Kau ingin terjengkang ke depan? Atau terlentang ke belakang?"

"Umpama kau mampu bikin badanku terbungkuk sedikit saja, anggap saja kau yang menang."

"Masa kau tak membalas?"

"Ingin kulihat mampukah kau menjegalku roboh, bukan maksudku menjegal kau."

"Baik, begitu saja!" dengan kalem selangkah demi selangkah ia maju menghampiri. Yu-liong kiam bersaudara dari keluarga Go, Sutou Liu-che dan lain-lain sama mengunjuk belas kasihan dan sayang, mereka seperti berpendapat begitu Oh Thi-hoa maju menghampiri, jiwanya bakal tamat dikerjai oleh Toh Hoan, hanya Ong Tiong saja tetap bersikap acuh tak acuh dan tak bersemangat. Membuka matapun rasanya malas.

Sembari menghampiri, mulut Oh Thi-hoa menggerutu: "Awak sendiri tak

bergerak terserah lawan menjegalnya sampai roboh sesuka orang, begini menguntungkan, sungguh jarang kutemui dalam dunia ini, agaknya arak ini jelas bakal jadi milikku."

Setelah lengan baju dicincang, tangannya segera terulur meraba pundak Toh Hoan, gaya dan kelakuannya ini mirip benar dengan Ganial waktu menekan dirinya tadi, cuma badannya tidak segede Ganial, kedua tangan tidak mampu menindih ke bawah, terpaksa hanya mendorong ke belakang, dengan kedua tangan mendorong ke depan berarti dadanya terbuka lebar.

Tiba-tiba ujung mulut Toh Hoan menyeringai sadis, katanya: "Locu tak bergerak biar kau dorong, mana ada urusan begitu sepele dan menguntungkan dalam dunia ini, bukankah kau sedang ber…" waktu melontarkan kata-kata pertama, tangan kanannya tahu-tahu sudah terulur ke depan segesit ular sanca, langsung menjojoh kepada Oh Thi-hoa yang terbuka lebar, ditengah cahaya pelita yang terang benderang, semua orang melihat jelas jari-jari tangannya berkilauan hitam.

Ternyata kelima jarinya masing-masing mengenakanlima buah cincin hitam yang mengkilap, dilihat dari cahaya hitam mengkilap yang jelek itu, terang cincin-cincin baja itu telah dilumuri racun yang teramat jahat dan membunuh jiwa orang seketika.

Caranya turun tangan ternyata amat cepat dan keji, bukan saja dada Oh Thi-hoa terbuka lebar, malah seluruh badannya seolah-olah berada didalam pelukan orang, mandah dihajar orang tanpa bisa berbuat apa-apa.

Pengalaman tempur Yu liong-kiam, Sutou Liu-che sebagai tokoh-tokoh Bulim cukup luas kini mereka berpendapat Oh Thi-hoa sekali-kali takkan selamat lagi jiwanya.

Coh Liu-hiang sendiripun tak urung menjerit: "Awas tangannya."

Dalam sekejap itulah, tampak kedua tangan Oh Thi-hoa yang memegang kedua pundak Toh Hoan, secepat kilat tiba-tiba menepuk ke tengah, "plak" seperti menepuk lalat terbang tangan Tong Hoan mirip lalat itu, dengan telak pergelangan tangannya tergencet kencang oleh tapak tangan Oh Thi-hoa, sedikitpun tak mampu bergeming.

Mulut Toh Hoan sendiri sedang berkata "bukankah sedang ber" dan belum lagi sempat mengucapkan kata-kata "mimpi", maka terdengarlah suara

'krak' yang keras, pergelangan tangannya tahu-tahu sudah tergencet remuk dan putus.

Selincah capung badan Oh Thi-hoa tahu-tahu sudah melayang mundur, katanya tertawa: "Kukira tangannya ini sudah terlalu letih kebanyakan membunuh orang, biarlah dia istirahat selamanya saja."

Toh Hoan kertak gigi, sedikitpun tak mengeluarkan keluhan, tapi mukanya pucat lesi, badannya terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh semaput.

Semua hadirin dalam perkemahan tiada seorangpun yang tak kaget dan melongo heran, baru sekarang mereka tahu bahwa ilmu silat Oh Thi-hoa ternyata teramat tinggi, tiada seorangpun yang melihat jelas barusan cara bagaimana orang bertindak, dua bersaudara dari keluarga Go memang melihat tangannya bergerak, tapi mereka tidak bisa membedakan ilmu apa dan dari aliran mana kepandaian orang, begitu telak dan hebat lagi.

Ong Tiong yang sejak tadi bermalas-malasan tapi kini tiba-tiba menggeliat terus bangun berdiri, serunya dengan mata terbuka lebar: "Jurus Tiap siang-hui yang bagus sekali, apakah tuan ini Hoa ou-tiap 'Kupu kembang' yang sepuluh tahun lalu terkenal bersama si Maling Kampiun Coh Liu-hiang dengan julukan "Siau-siang to-hiap" itu?

Sekilas Oh Thi-hoa melengak, sesaat ia tatap muka orang, katanya tertawa : "Kupu-kupu kembang itu sudah tenggelam dalam gentong arak selama sepuluh tahun, ternyata tuan masih tetap mengenalnya."

Kata-kata ini sekaligus sebagai jawaban pula, keruan Go keh-heng-te dan Sutou Liu-che sama terbelalak dan menciut hatinya. Sebaliknya Ong Tiong menghela napas, katanya tertawa kecut:

"Oh Thi hoa... Hoa-ou-tiap... sejak tadi seharusnya Cahye sudah mengenali kau."

"Tapi sampai detik ini aku sebaliknya belum kenal siapakah sebetulnya kau ini?"

Ong Tiong mandah tertawa-tawa, kelihatannya tertawa sedih dan pilu, katanya:

"Nama rendahku tak perlu kusebut-sebut, cuma..." kini matanya menatap

kepada Coh Liu-hiang, katanya lebih lanjut: "Kalau tuan ini adalah si Maling Kampiun yang menggetarkan dunia itu, Cahye sungguh punya mata tak tahu gunung Thaysan di depan mata."

Hadirin kembali ribut dan bergetar sanubarinya lebih kaget dari tadi.

Coh Liu-hiang cuma tersenyum ewa saja, katanya: "Apakah yang berada disamping Kupu kembang, selalu pasti Coh Liu-hiang si Maling Kampiun itu?"

Bercahaya sorot mata Ong Tiong, katanya: "Meskipun pengetahuan Cayhe amat cetek, tetapi aku tahu belibis dan kupu sebagai sepasang sayap pembantu, bau kembang harum memenuhi dunia. Dulu disamping kiri Coh Liu-hiang ada Hwi-yan "Ki Ping-yan", sebelah kanan ada jay-tiap 'Oh Thi-hoa' malang melintang hina kelana..." mendadak ia tertawa lebar dan mengganti pembicaraannya: "Tapi ucapan tuan memang tidak salah, ketiga orang ini kini sudah berpisah menuju arahnya masing-masing, sudah tentu belum tentu tuan Coh Liu-hiang adanya, demikian pula tuan yang ini belum tentu Kian sian-sing Ki Ping-yan adanya."

"Tak kira tuan amat apal dan tahu benar tentang seluk beluk mereka bertiga, apakah tuan kenal satu diantara ketiga orang itu?" tanya Coh Liu-hiang.

Ong Tiong menghela napas, katanya tertawa getir: "Bajingan Kang-ouw seperti aku mana ada rejeki bisa bertemu dengan naga dan burung hong?"

Selama ini biji mata Kui-je-ong berputar dari satu kemuka orang yang lain, kupingnya pun dengan seksama mendengar percakapan mereka, kini mendadak ia bergelak tertawa, serunya: "Perduli siapa sebetulnya tuan-tuan ini, kepandaian kalian sudah Siau-ong saksikan dan memang mengagumkan, hari ini Siau-ong bisa berkumpul sama tuan sekalian disini, mari Siau-ong keringkan dulu tiga cangkir sebagai selamat datang."

Oh Thi-hoa tertawa, ujarnya: "Tapi arak pemberian tuan putri, Cayhe harus menenggaknya dulu baru merasa lega."

Pipop-kongku tertawa lebar, belum lagi ia bicara, tiba-tiba terlihat seorang busu berseragam lengkap buru-buru berlari masuk langsung ke samping Kui-je-ong dan menunduk berbisik beberapa patah kata.

Bukan saja sikap Busu ini tergopoh-gopoh, malah tatakrama menghadapi

junjunganpun sudah dilupakan sama sekali, setelah mendengar laporan Busu ini, tampak roman muka Kui-je-ong berubah.

Ki Ping-yan batuk-batuk kering, mendadak ia berdiri sambil berkata: "Cayhe beramai dalam perjalanan yang meletihkan beberapa hari daging dan arak sudah masuk perut, matapun sudah terbuka lagi, entah sudikah Ongya meminjamkan tempat istirahat, supaya kami bertiga sempat tidur melepaskan lelah?"

Kui-je-ong kembali kemimik semula, katanya tertawa: "Sudah tentu boleh, umpama kalian bertiga hendak segera berangkat, Siau ong akan berusaha menahan kalian tinggal beberapa lama di sini." bukan saja tawanya tawa paksaan, suaranyapun gemetar dan maksud kata-katanya mengandung arti yang mendalam.

Dalam perkemahan lainnya yang tak kalah megahnya, Oh Thi-hoa sendang memegangi sebuah cangkir arak, kaki tangannya terjulur rebah di atas kulit binatang yang empuk, katanya setelah menghela napas panjang: "Urusan dunia ini memang amat aneh, kemarin malam seperti anjing meringkel di dalam galian pasir yang dingin dan lembab, malam ini kami sudah menjadi malaikat."

Ki Ping-yan menanggapi dengan dingin: "Kau kira tempat ini amat nyaman?"

"Kau bisa menemukan tempat yang lebih nyaman dari ini, aku kagum kepadamu."

"Dalam pandanganku bukan saja tempat ini tidak nyaman, malah diliputi kesulitan."

Oh Thi-hoa bergegas bangun, katanya mendelik: "Adakesulitan apa?"

"Katakan dulu, kenapa Kui-ji-ong tak berada di negeri sendiri, hidup senang foya-foya didalam istananya, malah membawa sedemikian banyak pengikutnya menyepi ditempat belukar yang hanya seluas beberapa li ini?"

Oh Thi-hoa melongo sahutnya: "Mungkin orang keluar bertamasya."

"Sebagai raja dari suatu negeri, tindak tanduknya malah boleh sembarangan?"

Oh Thi-hoa mengelus hidung, katanya: "Seumpama dalam hal ini ada sesuatu yang tidak beres, apa pula hubungannya dengan kita?"

"Kutanya kau lagi, walau Kui-je-ong sebuah negeri kecil yang terpencil tapi sebagai seorang raja yang berkuasa, kedudukannya tinggi dan agung, sebaliknya Kui-je-ong ini suka bergaul dengan kaum persilatan yang kasar, kenapa?"

"Benar memang suatu hal, yang aneh dengan berbagai cara dan usaha dia mengambil kawanan persilatan dari tempat-tempat yang jauh malah tidak perduli asal-usul dan tingkat kedudukan mereka perduli mereka dari golongan hitam atau aliran putih cukup asal berilmu tinggi, sebetulnya apa tujuannya? Apa pula yang dia inginkan dari orang-orang itu?"

"Hal ini gampang dimengerti" sela Coh Liu-hiang, "Kui-je-ong yang satu ini, terang dalam pelarian, kesulitannya bukan mustahil hanya kaum persilatan saja yang mampu mengatasi."

"Dia suka menerima kita tujuannya supaya kita suka bantu dia?" seru Oh Thi-hoa. "Memangnya kenapa pula, kulihat dia orang baik-baik tidak gagah-gagahan main gila sebagai raja agung, dia menghadapi kesulitan kita lantas membantunya, tiada halangan bukan?"

"Agaknya kau memang seorang satria yang suka menolong kesulitan orang lain, sayang kita sendiri sekarang tidak sempat mengurus persoalan sendiri, mana ada tenaga bantu orang lain."

"Tapi memangnya kita gegares makanan orang secara gratis saja?"

"Kau jangan lupa, Ciok-koan im pun pernah menyuguh sewajan daging rebus kepada kita."

Menyinggung Ciok-koan im, selera minum Oh Thi-hoa seketika lenyap, badannya menjadi panas dingin, setelah melongo sekian lamanya tak tahan ia berkata pula: "Menurut pendapatmu bagaimana harus bertindak?"

"Kita istirahat satu jam saja terus berangkat, sebelum pergi sudah tentu harus isi air dan arak sepenuhnya, kukira para Busu dari Tiong toh itupun takkan bisa menghalangi kita.

"Bocah keparat!" maki Oh Thi-hoa, orang pandang kau sebagai tamu agung,

kau malah hendak jadi maling kecil.

"Maling kecil yang hidup, kukira lebih baik dari tamu agung yang konyol."

Terpancing pula mulut Oh Thi-hoa, kembali ia melongo sekian lama baru menghela napas, katanya: "Kalau berdebat aku selalu kalah, memang kita kemari bukan ingin menjadi tamu agung mereka."

"Tapi kita tidak boleh pergi begini saja", sela Coh Liu-hiang tiba-tiba.

Seketika Oh Thi-hoa berjingkrak kegirangan sambil bersorak, Ki Ping-yan malah mengerut kening, "Kenapa?" tanyanya.

"Kita hendak cari Ciok Koan-im, terpaksa disinilah pangkalan kita sementara." biasanya Coh Liu-hoang tidak sembarangan bicara, maka kata-katanya ini seketika membuat rona muka KiPing -yan berubah. Oh Thi-hoa sebaliknya tertawa semakin riang. Teriaknya tertahan.

"Apakah Ciok Koan-im juga berada di sini?"

"Dia sendiri memang tiada, tapi anak buahnya, jelas tentu sudah menyelundup kemari."

"Dari mana kau bisa tahu?"

"Tahukah kalian kemana sebetulnya Peng Koh Chit-hou hendak mengantar Ki Loh cising itu?"

"apakah hendak diantar kemari?"

"Tidak Salah !"

"Dari mana kau bisa tahu?" tanya KiPing -yan.

Tadi waktu busu berseragam lari masuk memberi laporan memang suaranya lirih tapi aku dapat dengar dia mengatakan beberapa patah kata.

"Apa yang dia katakan? tanya Ki Ping-yan pula.

"Meski dia bicara dengan bahasa negeri Kui-je, tapi waktu menyebut nama seseorang menggunakan bahasa Han, yang dia katakan ternyata adalah

Peng It-hou., Ciok Koan-im.., Ki Loh si-cing, setelah mendengar laporan berubah roman muka Kui je-ong…"

"Oleh karena itu" Coh Liu-hiang melanjutkan penuturannya, "Kupikir Ki Lo si-cing tentu ada sangkut paut yang amat erat dengan Kiu je-ong, musuh Kui je-ong bukan mustahil adalah Ciok Koan-im pula."

Oh Thi-hoa menepuk paha serunya :

"Bagus sekali! Jikalau diapun lawan Ciok Koan-im, kita bantu kesulitannya, berarti bantu kesulitan sendiri, sekali tepak dua lalat, bukankah amat menguntungkan.

"Apalagi dengan tinggal di sini, gerak-gerik kita jauh lebih leluasa, bukan saja bekerja sambil menunggu kesempatan dan menghimpun tenaga, menunggu kedatangan Ciok Koan-im saja dalam jangka waktu itu kita tak perlu susah-susah pikirkan makan dan minum.

Ki Ping-yang menepekur sekian lama, katanya pelan-pelan :

"Bila Ciok KOan-im benar-benar bermusuhan dengan Kui Je-ong sudah terang dia kirim anak buahnya menyelundup ketempat ini, tapi jelas tidak mungkin adalah dua saudara dari keluarga Go dan Sutou Liu Che dan lain-lain.

"Kenapa kau berkesimpulan demikian?" tanya Oh Thi-hoa.

"Karena orang luar selalu mendapat perhatian penuh, tapi m usuh dalam selimut sudah diketahui, apalagi Sutou Siu che dan lain-lain adalah orang-orang undangan Ku Je-ong dari tionggoan !"

"Diantara mereka hanya Ong Tiong yang rada mencurigakan. "Ki Ping-yan utarakan pendapatnya.

"Benar! Kulihat Ong Tiong bukan nama aslinya." timbrung Oh Thi-hoa.

"Bukan saja tindak tanduk orang ini rada tersembunyi ilmu silatnyapun disembunyikan, tiada yang tahu sempai dimana tingkat kepandaiannya begitu rapat dia menyembunyikan asal sendiri, tentu mempunyai tujuan yang tersembunyi pula.

Coh Liu-hiang tertawa pula, katanya :

"Menurut pendapatku, diantara mereka orang inikah yang berkepandaian paling tinggi?"

Masakan rekaanku meleset? Tanya Ki Ping-yang.

"Kukira bukan dia"

"Siapa maksudmu?"

"Pipop-kongcu"

Kembali Oh Thi-hoa tepuk pahanya, serunya : "Benar ! jikalau dia tidak pandai main silat tak mungkin mempunyai pandangan begitu tajam." Malah dia lebih tersembunyi dan tidak menunjukkan tanda-tanda dirinya dari pada Ong Tiang, lahirnya kelihatan sebagai gadis lemah, jikalau lwekangnya tidak mempunyai latihan yang sudah mendalam mana mungkin dia bisa kendalikan hawa murninya sampai tak terasa oleh orang luar?"

Menatap langit-langit perkemahan, tiba-tiba Oh thi-hoa tertawa, gumamnya :

"Tuan dari suatu kerajaan kecil di luar perbatasan, ternyata seorang tokoh silat yang tersembunyi sungguh suatu hal yang menarik, sungguh menarik!" sekali tenggak ia habiskan araknya.

Sekonyong-konyong terdengar seseorang batuk-batuk kering diluar kemah, dengan tertawa seseorang berkata :

"Apa kalian belum tidur? Cayhe sengaja datang bertandang."

Yang datang ternyata adalah Ceng Thian Kian Khek Bo Ceng-thian tertua dari Go si siang hiap yang terkenal di kalangan Kangouw dengan enam puluh empat jurus Ya Hong-kiam hoat.

Dengan tertawa tertawa lebar berulang kali orang memohon maaf akan kedatangannya yang mengganggu, Coh Liu-hiang bertiga tak habis heran dan tak tahu maksud kedatangan orang, maka berkatalah ahli pedang yang kenamaan ini dengan tertawa :

"Tentang kedatangan Cayhe, tentunya kalian bertiga takkan pernah menduganya."

"terus terang, kami memang sedang menebak-nebak." sahut Oh thi-hoa.

"Sebetulnya Cayhepun mendapat pesan orang lain untuk datang kemari!" Kata Go Ceng-thian tertawa.

"Mendapat pesan orang lain? siapa yang suruh kau kemari? untuk keperluan apa?" tanya Oh Thi-hoa.

Sengaja Go Ceng-thian tertawa penuh arti, katanya :

"Mendapat pesan Kui Je-ong, untuk melamar kepada kalian bertiga."

"Apa melamar?" teriak Ki Ping-yan melongo, hampir ia tak percaya akan pendengaran kupingnya. Oh thi-hoa malah terpingkal-pingkal sambil memeluk perut, serunya :

"Ongya yang satu ini memang jenaka sekali, memangnya dia ingin supaya kami bertiga menjadi menantunya?"

"Lamaran ini sudah tentu hanya ditujukan seorang diantara kalian bertiga, malah inipun bukan maksud Ongya sendiri, adalah setelah sekali beradu pandang, tuan puteri lantas jatuh hati, dan taksir kepadanya."

Mendengar kata-kata ini, Ki Ping-yan segera menyingkir duduk ke pinggir, dia tahu tuan putri itu terang takkan penujui dirinya, Oh Thi-hoa sebaliknya mulai tegang urat syarafnya.

Lahirnya Coh Liu-hiang tetap bersikap tenang dan adem-ayem, sorot matanya malah bercahaya, tapi hatinyapun berdebar tegang, dari samping Ki Ping-yan saksikan sikap lucu kedua temannya ini, dalam harinya ia tertawa geli.

Episode III; Rahasia Ciok Kwan Im

Jilid 17

Akhirnya Oh Thi-hoa tak sabar lagi, tanyanya : "Entah tuan putri sebetulnya kepincut pada siapa?" waktu bicara terasa tenggorokannya menjadi kering, bukan lantaran dia ingin menjadi menantu raja, tapi dia merasa bila yang dipenujui tuan putri bukan dirinya, sungguh suatu hal yang memalukan.

Dilihatnya Go Ceng-thian tertawa-tawa mengawasi dirinya, katanya :" Yang dipenujui tuan putri adalah tuan."

"Bagus! Bagus!" Coh Liu-hiang bersorak, "Memang tajam benar mata tuan putri dapat mengenali seorang gagah, seorang ksatria sejati."

Kata-katanya kedengaran amat riang bahwasanya hatinya mendelu, mukanya berseri tawa, hatinya justru kecut dan getir. Tapi bukan karena dia merasa iri hati. Dia cuma merasa kecewa, merasa di luar dugaan juga, rada memalukan sungguh tak habis pikir bahwa tuan putri tidak penujui dirinya.

Tampak arak di cawan Oh Thi-hoa sudah terbalik tumpah dan membasahi seluruh badannya, tapi dia sendiri tidak sadar, sungguh hatinya senang bukan main, mulutnya justru mengomel pura-pura marah : "Brutal! Brutal! Mana bisa menyukai aku? Kau tidak salah omong?"

"Urusan sebesar ini, mana Cayhe berani salah omong?"

Sekaligus melirik mata Oh Thi-hoa kepada Coh Liu-hiang seperti unjuk pamor dan mengolok, mulutnya berkata keras : "Tentu kau salah! Pergi kau tanyakan lagi!"

"Tak perlu ditanya lagi, asal tuan setuju, Cayhe segera pulang memberi laporan."

Waktu Oh Thi-hoa angkat cawannya hendak minum araknya, baru sekarang ia dapati cangkirnya sudah kosong.

Tak tahan Ki Ping-yan tertawa, katanya : "Urusan besar begini mana bisa diputus sembarangan, tuan beri waktu padanya untuk pikir-pikir dahulu!"

Go Ceng-thian termenung sebentar, katanya : "Kalau begitu setengah jam lagi Cayhe balik kemari……kalian tidak tahu, bukan aku yang tergesa-gesa tapi tuan putri itu, ha ha….."

"Selamat! Selamat!" lekas Coh Liu-hiang berolok kepada Oh Thi-hoa dengan tertawa lucu. "Sudah sekian tua umurmu kau hidup sebatang kara, tak nyana kau sedang tunggu rezeki untuk menjadi menantu raja."

"Jago Mampus, kau dengar tidak." seru Oh Thi-hoa tertawa besar, "Kebetulan ada perempuan yang mau naksir padaku dan tidak kepincut padanya, dia lantas cemburu," saking geli badan lemas dan roboh ke pembaringan tak bicara lagi.

Kali ini Coh Liu-hiang pun terungguli oleh dirinya betapa hatinya takkan senang.

"Aku cemburu?" tanya Coh Liu-hiang mengelus hidung.

Ki Ping-yan ikut geli, katanya : "Aku tahu kau sih tidak cemburu, cuma hatinya rada kurang enak."

Coh Liu-hiang akhirnya ikut tertawa, tiga orang sama terkial-kial berpelukan, sungguh suatu kejadian yang lucu dan seperti khayal belaka, tapi kenyataannya mereka hadapi.

Kata Oh Thi-hoa masih terkial-kial : "Seorang laki-laki yang tidak terpandang oleh taukeh "majikan" sebuah warung arak, tiba-tiba dipenujui oleh seorang tuan putri, bukankah seolah-olah kejatuhan rejeki nomplok dari atas langit?"

"Coba kau lihat begitu senang dan bangga dia, lebih baik sekarang kita panggil Go Ceng-thian kemari, supaya mereka tidak sama menunggu dengan hati gelisah."

"Jangan!" sekonyong-konyong Oh Thi-hoa mencelat bangun.

Coh Liu-hiang melengak. "Kenapa jangan? Memangnya kau tidak mau terima pinangan?"

"Sudah tentu aku tidak terima!"

"Melihat tampangmu begitu gembira, kau terpincut dan patuh benar pada tuan putri itu. Waktu dia menuang arak bagi kau, hampir saja- tulang-tulangmu luluh, kenapa sekarang kau tolak pinangannya?"

"Bicara terus terang, memang aku ada sedikit naksir pada tuan putri, kalau yang disukai bukan aku, mungkin aku sepuluh lipat lebih sedih dari ulat busuk. Tapi bila harus menikah benar benar sama dia, sekali-kali tidak boleh jadi."

"Kenapa tidak boleh?"

"Tidak boleh ya tidak boleh dan tetap tidak mau!"

"Kukira penyakit lamanya mulai kumat lagi," sela Ki Ping-yan, "Orang lain tak suka sama dia, kau kejar-kejar orang seperti lalat mengejar makanan wangi. Kalau orang lain menyukai kau, kau malah pasang gengsi dan meninggikan harga diri."

"Buyutnya saja yang punya maksud demikian," gerutu Oh Thi-hoa gelisah : "Aku cuma, cuma……" semakin gugup tak kuasa mulutnya bicara lagi.

"Cuma bagaimana?" desak Ki Ping-yan.

Keringat membasahi seluruh kepala Oh Thi-hoa, serunya : "Coba kalian pikir, orang macam apa aku ini, mana bisa mendapat tuan putri sebagai biniku? Apa aku mampu memberi makan dia? Jikalau aku harus tunduk begitu saja menjadi menantu raja, matipun aku tidak sudi."

"Ah, kau ngelantur terlalu jauh," bujuk Coh Liu-hiang, "Persoalan justru sekarang kita hadapi, dan putusan harus kau beri sekarang pula."

"Benar, orang begitu besar minatnya dan sudi memandangmu lagi, jikalau kau menolak seluruh rencana kita akan gagal total," demikian Ki Ping-yan menganalisa, "Menurut pendapatku, bagaimanapun juga kali ini kau harus terima pinangannya."

"Kalau kalian paksa aku, biar aku lari saja," suara Oh Thi-hoa mulai panik.

"Adaaku dan Maling Kampiun berada di sini, memangnya kau mampu lari?"

Oh Thi-hoa berjingkrak, serunya : "Ini urusan besar pribadiku, kenapa kalian harus paksa aku? Masihkah kalian terhitung teman baikku? Kalian……kalian memang hendak jual kawan demi keselamatan sendiri?"

Sekilas Coh Liu-hiang saling pandang dengan Ki Ping-yan, katanya mendadak sambil berdiri : "Kalau demikian, biarlah aku pergi menolak pinangan ini."

"Sebetulnya ini persoalan kita bertiga, kalau dia tak mau berpikir demi kepentingan kita bersama, apa boleh buat. Besok tunggu saja digiring keluar oleh mereka."

"Aku cuma sayang bagi dia saja," Coh Liu-hiang menanggapi ocehan Ki Ping-yan, "Tuan putri dari kerajaan kaya-raya dari negeri terpencil, seorang tokoh silat kosen yang tersembunyi lagi, istri seperti ini dia tolak mentah-mentah, jangan heran bila kelak ia akan menyesal seumur hidup!"

Oh Thi-hoa melongo mendengar percakapan mereka.

Kata Coh Liu-hiang geleng kepala sambil beranjak keluar : "Tuan putri itulah yang harus dikasihi, setelah mendengar tolakannya ini betapa hatinya takkan pilu dan sedih?"

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba Oh Thi-hoa menjerit.

"Kenapa harus berlambat-lambat, tidakkah lebih baik ia padamkan api cintanya?"

Oh Thi-hoa membusungkan dadanya, "Cukup berat aku mempertimbangkan, aku berkeputusan siap berkorban demi teman, siapa suruh kita punya ikatan teman puluhan tahun."

Coh Liu-hiang kedipkan matanya pada Ki Ping-yan, tapi mulutnya berkata keras : "Mana boleh begitu! Pernikahan merupakan urusan besar masa depan, kami sebagai teman baik mana tega membuat kau menjadi korban, biarlah aku kesana menolak pinangannya." lalu dia beranjak keluar pula.

Oh Thi-hoa lekas menariknya, katanya tertawa meringis : "Kecuali itu, masih……."

Coh Liu-hiang sengaja pura-pura tak tahu : "Kau masih ada apa?"

Oh Thi-hoa mengelus batok kepalanya, katanya tersendat : "Kupikir punya bini tuan putri merepotkan, tapi jauh lebih enteng daripada berputar-

putar ditengah gurun pasir tanpa tujuan tertentu, apalagi aku…….aku tak tega bila kita semua harus menderita dan bersedih hati," kalau dia berbicara setulus hati, orang lain justru hampir meledak perutnya saking geli.

Berkata Ki Ping-yan : "Sejak tadi sudah ku ketahui penyakitmu ini, arak suguhan tidak kau terima, malah ingin dihukum minum arak."

Terdengar seorang berkata dengan tertawa di luar kemah: "Araksuguhan atau arak hukuman segala? Cayhe hanya sedang menunggu arak kegirangan!"

Malam sudah larut, tapi setiap kemah masih terang benderang.

Ciok Tho tetap berdampingan dengan teman-teman untanya, dengan cermat dan teliti ia ladeni teman-temannya itu, agaknya bila dia sedang mengasuh dan menjaga orang lain baru bisa melupakan derita lahir batinnya sendiri. Saat ini, rombongan unta itu sudah terlelap dalam tidur nyenyak, tapi dia tetap duduk disana termangu-mangu. Di bawah pancaran sinar bintang-bintang yang tak terhitung banyaknya, duduk seorang sebatang kara, seorang yang suka menyepi. Betapa rawan dingin dan memilukan keadaannya?

Tapi waktu itu sebetulnya dia bukan hanya seorang diri saja, tak jauh dari tempatnya ada seorang yang sedang mengawasinya dengan penuh perhatian, malah sudah sejak tadi dan tak bergerak sedikitpun. Sudah tentu Ciok Tho tidak merasa bila dirinya diperhatikan orang, tapi Coh Liu-hiang malah mengetahui, baru saja dia keluar dari kemah, lantas dilihatnya Ong Tiong sedang memperhatikan Ciok Tho.

Ong Tiong bahwasanya memang seorang tokoh yang misterius. Kenapa begitu besar perhatiannya terhadap seorang gembala yang sudah cacat? Coh Liu-hiang mengerutkan keningnya, ingin dia menghampiri, Ong Tiong sudah melihat dirinya dan cepat menyingkir, meronda ke tempat lain, Coh Liu-hiang masih ingin mengejarnya dan tanya persoalan yang sebenarnya. Baru beberapa langkah kakinya beranjak, tiba-tiba didengarnya tawa cekikikan yang nyaring merdu bagai kelintingan.

Kata sebuah suara semerdu kicauan burung kenari : "Bukankah kau sudah ingin tidur pagi? Kenapa jadi orang kelayapan malam?"

Tanpa berpaling Coh Liu-hiang sudah tahu yang datang adalah Pipop-kongcu. Dia tertawa dipaksakan, sahutnya : "Orang yang kelayapan malam kukira bukan melulu Cayhe saja?"

"Orang lain aku tak perduli, tengah malam buta masa kau tidak tidur, apa mau ngintip orang mandi lagi?"

"Mungkin aku ada maksud demikian, tapi orang yang kelayapan malam sekarang terlalu banyak, lebih baik aku pergi tidur saja!" sejak tadi ia tak pernah berpaling, sembari bicara kakinya melangkah cepat ke depan.

"Hai…….kembali kau!" terdengar teriakan Pipop-kongcu.

Coh Liu-hiang menghela napas, apa boleh buat dia berhenti dan pelan-pelan berpaling.

Di bawah sinar bintang, jelas kelihatan kerlingan matanya laksana sungai perak, wajahnya yang molek kelihatan merengut, mulutnya cemberut ke arah Coh Liu-hiang, katanya : "Kutanya kau, kenapa kau tak hiraukan aku?"

"Cayhe masa tak hiraukan tuan putri? Cuma kalau toh tiada urusan, Cayhe ingin pergi tidur saja."

Semakin lebar biji mata Pipop-kongcu, "Siapa bilang tiada urusan, aku sedang mencarimu?" Kain sari yang membelit badannya kelihatan begitu putih, seluruh anggota badannya seolah-olah tembus cahaya dan bening laksana kaca.

"Adaurusan apa tuan putri mencari aku?" tanyanya kemudian setelah menenangkan gejolak hatinya setelah terbayang adegan mandi yang mendebarkan itu.

"Aku cuma ingin tanya, kenapa orang panggil kau ulat busuk?"

Menghadapi kecantikan seorang gadis cantik laksana bidadari dari kahyangan ini, Coh Liu-hiang seperti kehabisan akal dan tak mampu mengontrol dirinya, sayang orang sudah bakal menjadi istri teman karibnya, kenapa pula orang justru mencari dirinya ditengah malam buta ini? Sekuatnya Coh Liu-hiang menggosok hidungnya, sungguh dia kehabisan akal dan kata-kata untuk menerangkan.

Tapi kerlingan mata Pipop-kongcu tak kendor menatap mukanya, terpaksa Coh Liu-hiang menunduk, matanya justru melihat ujung kain sari yang melambai tertiup angin, serta sepasang kaki halus yang putih dan telanjang.

"Kutanya padamu, kenapa tidak kau jawab?" desak Pipop-kongcu.

Apa boleh buat Coh Liu-hiang menjawab : "Pertanyaanmu ini tidak seharusnya kau ajukan padaku, ya toh? Siapa yang panggil aku demikian, seharusnya kau tanya pada dia."

Pipop-kongcu berpikir dengan kepala melengak, agaknya dia belum meraba kemana maksud kata-kata Coh Liu-hiang, pada saat itulah kebetulan Go Ceng-thian buru-buru mendatangi, Coh Liu-hiang menarik napas lega, katanya tertawa: "Apakah tugas Go-heng sudah berhasil?"

"Cayhe sudah memberi laporan kepada Ongya, Ongya amat riang, meski beliau tahu kalian letih dalam perjalanan, tapi lantaran kesenangan, beliau undang kalian kesana untuk diajak mengobrol."

"Tak menjadi soal, hari-hari yang menggirangkan seperti ini, memangnya kita tidak bisa tidur," seperti sengaja tidak sengaja ia melirik ke arah Pipop-kongcu, tujuan kata-katanya sudah jelas. Pipop-kongcu masih tidak mengerti, mulutnya malah monyong kepadanya, katanya tertawa: "Perduli apapun ucapanmu, pertanyaan ini tetap akan kutanyakan, laripun kau takkan bisa," perlahan-lahan ia putar tubuh terus berlari seringan asap secepat angin.

Coh Liu-hiang menjublek di tempatnya, sungguh ia tidak paham apa maksud orang?

Terdengar Go Ceng-thian berkata : "Kalau demikian, Ongya sudah siapkan jamuan untuk makan minum semalam suntuk, silahkan kalian kesana, aku sicomblang ini sudah hampir patah kakiku, ayolah akupun sudah pingin minum arak."

Sinar lilin terang benderang didalam kemah, Pipop-kongcu duduk merapat disamping ayah bagindanya, menuang arak melihat Coh Liu-hiang, Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa melangkah masuk segera ia unjuk senyum manis. Seketika merah jengah muka Oh Thi-hoa. Sungguh ia tak habis mengerti, seorang gadis yang sudah menjadi temanten masih berani unjuk muka di

depan umum, lebih tak terduga olehnya calon istrinya jauh lebih berani dan wajar dari dirinya.

"Kalian sudah tiba, mari! mari!" sambut Kui-je-ong tertawa senang, "Hidangan masih hangat lekas duduk dan silahkan minum secangkir ini."

"Jangan duduk dulu," sela Go Ceng-thian tertawa, "calon menantu seharusnya menghadap dulu kepada mertua."

Ternyata Pipop-kongcu ikut cekikikan, timbrungnya : "Benar! Lekas berlutut dan menyembah!"

Mimpipun Oh Thi-hoa tidak pernah menyangka calon istrinya inipun berani berolok-olok dan menggoda dirinya, biasanya dia anggap muka sendiri setebal dinding, sekarang sudah merah seperti kepiting direbus. Coh Liu-hiang saling tukar pandang dengan Ki Ping-yan, dari sebelah belakang mereka dorong perlahan. Tanpa kuasa Oh Thi-hoa segera berlutut, mukanya merah mencapai kuping dan leher.

"Baik, baik, baik!" seru Kui-je-ong kegirangan sambil manggut. Beruntun tujuh delapan kali ia berseru memuji, lalu dari dalam kantong bajunya dia merogoh keluar sebutir jamrud sebesar burung dara yang berkilauan dan diangsurkan kepada Oh Thi-hoa, katanya pula tertawa: "Batu dari ujung langit sering membawa berkah besar, nah kau terimalah!"

Di bawah sinar api tampak jamrud sebesar itu seperti menggelinding kian kemari, cahayanya bergelombang berkunang-kunang, walau Oh Thi-hoa seorang kasar yang tak bisa menilai barang, toh dia lihat jamrud ini tentu amat berharga dan tak ternilai, katanya tersendat dengan muka merah :

"Anugerah sebesar ini, mana berani terima?"

"Pemberian dari bapak mertua sebagai hadiah pertemuan, jikalau tidak kau terima menandakan tidak tahu kehormatan, lekas kau terima saja." Coh Liu-hiang mendesaknya. Dia cukup ahli untuk menilai barang antik yang tak ternilai harganya, sekilas pandang ia lantas tahu itulah jamrut mata kucing yang harganya menyerupai sebuah kota, jelas tak lebih asor dari Ki-loh-ci-sing itu.

Secara royal dan sembarangan Kui-je-ong mau menyerahkan barang mestika yang begitu tinggi nilainya kepada orang, kenapa pula orang

pandang jejak Ki-loh-ci-sing begitu penting dan genting? Lahirnya Coh Liu-hiang mengulum senyum, dalam hati justru sedang menimang-nimang.

Mendadak menyelinap masuk seorang gadis jelita dari sebelah belakang, langsung menjatuhkan diri berlutut dan berbicara seperti kicauan burung. Jawaban Kui-je-ong orang lainpun tidak mengerti. Akhirnya berkatalah Kui-je-ong dengan mengelus brewoknya.

"Penyakit permaisuri rada baikan, silahkan dia keluar duduk di sini."

Pek-hun-kian-hiap Go Pek-hun orang kedua dari dua bersaudara she Go berkata dengan tertawa," Apa permaisuri juga ingin keluar melihat calon menantunya?"

"Memang begitu, sudah lama dia rebah di atas ranjang karena penyakitnya, tak nyana karena mendengar kabar baik, dia malah bisa keluar, sungguh menggembirakan."

Ditengah gelak tawanya, tampak beberapa gadis berpakaian serba sutera sedang beranjak keluar memayang seorang perempuan setengah baya yang masih kelihatan ayu molek, pakaiannya memanjang ke tanah, rambutnya sedikit awut-awutan, sikapnya agung berwibawa. Matanya rada sipit seperti habis bangun tidur, roman mukanya menunjukkan lemah semangat dan punya sakit lama, usianya sudah rada lanjut tapi kecantikannya masih membekas jelas. Tanpa sadar semua orang tertunduk kepalanya tiada satupun yang berani memandangnya dengan langsung.

Hanya Coh Liu-hiang yang berpendapat, Thian memberkahi sepasang mata kepadanya, jikalau tidak memanfaatkannya untuk menikmati yang ingin kau lihat, bukan saja menyia-nyiakan kebaikan yang Maha Kuasa, boleh dikata sedang menyiksa diri sendiri.

Dengan tertawa riang Pipop-kongcu menyongsong maju, Kui-je-ong pun berdiri menyambut, sentaknya: "Tidak lekas kau payang permaisuri untuk duduk, lekas…….tenda bagian luar kenapa tidak lekas ditutup?"

Kui-je-ong yang serba romantis dan suka foya-foya ini ternyata begitu kasih sayang terhadap permaisurinya, seperti kuatir orang terkena angin menambah berat penyakitnya. Dengan gerakan gemulai permaisuri duduk di tempatnya, walau duduk tak bergerak, tapi cuma kerlingan matanya saja, membuat orang yang dipandang segera tahan napas.

Langsung Pipop-kongcu tunding Oh Thi-hoa dan berkata pada ibunya : "Dia inilah!"

Seketika Oh Thi-hoa merasakan darahnya seperti mengalir naik ke atas kepala dan hampir meledakkan batok kepalanya.

"Baik, baik sekali!" ujar permaisuri dengan tertawa senang. Dimana sebelah tangannya bergerak, dari belakang segera maju seorang gadis yang membawa nampan dari batu jade, di atas nampan cahaya kemilau menyolok mata, entah barang-barang mestika apa saja yang ada di situ.

"Inilah pemberian ibundaku, terimalah." Kata Pipop-kongcu.

Kali ini bukan saja Oh Thi-hoa tidak berani menolak malah kata-kata sungkanpun tidak berani ia ucapkan.

Kui-je-ong angkat cangkirnya, katanya tertawa besar. Teman-teman agung duduk memenuhi meja, keluarga punya kerja, merupakan hari kebahagiaan kehidupan manusia, adakah sesuatu yang lebih menggirangkan dari persoalan jodoh! Mari! Mari! Silahkan kalian tenggak tiga ratus cangkir bersama Siao-ong.

Beramai-ramai semua hadirin angkat cangkir masing-masing dan minum sepuasnya, suasana riang gembira menghayati hati semua hadirin, cuma Oh Thi-hoa seorang yang amat mendelu, biasanya ia paling kesetanan melihat arak, tapi seperti pengantin yang malu-malu saja menghadapi arak, kepalapun tak berani diangkat.

Pepatah ada bilang "Ibu mertua menilai menantu, semakin dipandang semakin menarik"

Tapi mata permaisuri seperti sengaja tak sengaja sering melirik kepada Coh Liu-hiang, dia cuma mencicipi dua tegak arak saja, lalu berdiri dan berseri tawa, katanya: "Semoga kalian makan minum riang gembira, badanku kurang sehat, maaf aku mengundurkan diri terlebih dahulu." Coh Liu-hiang mengantar punggung orang keluar, ternyata iapun terlongong tak bergerak.

Ki Ping-yan berbisik kepadanya : "Perempuan lain kau tidak minat, ingat itu permaisuri orang, jangan sekali-kali kau bikin pikiranmu butek."

Coh Liu-hiang menyeringai geli, ingin ia mendebat tapi mulut tetap terkancing.

Didengarnya Go Ceng-thian tiba-tiba berkata : "Mana Toh Tayhiap itu?"

"Agaknya dia tak tertarik lagi." sahut Kui-je-ong, "Meski Siao-ong berusaha menahannya makan malam, segera dia berlalu sungguh menjengkelkan Suton Liu-che tahu-tahu ikut menghilang tanpa pamit."

Masih ada Ong-heng itu, kemana dia? Tanya Coh Liu-hiang.

"Orang ini berwatak aneh," sahut Go Pek-hun, sudah berulang kali kupanggil dia, tapi dia tak mau hiraukan undanganku.

Orang ini tak datang malah kebetulan, dia tahu Siao-ong sedang mencari pembantu yang berkepandaian tinggi, dia datang sendiri tanpa kuundang, tapi tindak tanduknya main sembunyi-sembunyi, Siao-ong tak berani percaya kepadanya, setelah mencuci tenggorokannya dengan arak, tawanya semakin lebar, katanya lebih lanjut: "Tapi semua yang hadir di sini ku anggap orang sendiri, Siao-ong punya isi hati yang ingin kulimpahkan kepada kalian, ingin kupinjam suasana yang riang gembira ini, dan setelah kujelaskan harap kalian suka menyimpan rahasia ini."

Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan sekilas bertukar pandang, dalam hati sama berpikir :" Ternyata memang ada variasinya, arak ini jadi kurang sedap diminum."

Dua saudara she Go berkata bersama : "Silahkan Ongya katakan saja, kami bersaudara pasti tutup mulut."

Pandangan Kui-je-ong tertuju pada Coh Liu-hiang bertiga, Coh Liu-hiang lantas angkat bicara, "Teman baik menantu raja, mana berani berkhianat pada baginda."

"Ya, ya! Siao-ong memang terlalu banyak curiga, mendadak ia hentikan tawanya, katanya dengan nada berat. Kuharap kalian suka memaklumi keadaan Siao-ong sekarang ini. Sejak menteriku memberontak, terpaksa Siao-ong harus hidup dalam perantauan, menghadapi setiap persoalan, mau tidak mau aku harus bertindak hati-hati."

Kembali Coh Liu-hiang bertukar pandang dengan Ki Ping-yan, batinnya : "Rekaan kami ternyata tidak meleset, Negeri Kui-je ternyata direbut orang, bahwa dia menarik kaum persilatan sebanyak mungkin, agaknya untuk melindungi jiwanya."

Terdengar Kui-je-ong melanjutkan dengan penuh penasaran. "Walau Siao-ong keluyuran di luar, tapi hatiku berada didalam negeri, sudah tentu pembesar pemberontak sama tahu hatiku, maka mereka selalu berusaha mendesak melenyapkan jiwa Siao-ong. Selama satu tahun ini, Siao-ong berulang kali menghadapi mara bahaya, malah yang datang melakukan pembunuhan bukan lagi busu-busu dari negeriku sendiri, melainkan pembunuh-pembunuh kejam yang diundang dari Tionggoan oleh kaum pemberontak itu."

Go Ceng-thian kelihatan tegang, katanya : "Siapa saja orang-orang yang berani meluruk datang itu?"

"Bagaimana jejak kaum pendekar Tionggoan, Siao-ong tidak begitu jelas, cuma aku tahu satu diantaranya bergelar Sin-to-bu-tik "Golok Sakti Tanpa Tandingan" masih ada seorang lagi bernama Pat-pi-na-lo."

Go Ceng-thian menghela napas lega, katanya jumawa : "Ongya tak usah kuatir, jangan kata ada Oh-heng tiga bersaudara disini, mengandal kami bersaudara, orang-orang itu jangan harap bisa melukai seujung rambut Ongya."

"Tapi menurut apa yang Siao-ong ketahui, kaum pemberontak kembali mengundang empat-lima jago-jago silat tinggi, khabarnya satu diantaranya memiliki ilmu pedang yang tinggi, boleh dikata tiada bandingannya di seluruh jagat."

Go Ceng-thian jadi tegang lagi, tanyanya : "Apakah Ongya sudah tahu siapa nama-nama mereka?"

"Siao-ong hanya tahu empat orang diantaranya tujuh hari yang lalu sudah tiba di daerah sekitar sini, tokoh yang terlihay itu jejaknya tidak menentu dan misterius."

"Darimana Ongya dapatkan kabar ini?" tanya Go Pek-hun.

"Walau Siao-ong gelandangan di luar jauh dari sanak kandang, tapi didalam

istana masih ada menteri-menteriku yang setia, mereka secara diam-diam memberi kabar kepadaku."

Mendadak Oh Thi-hoa menyela dengan suara keras : "Peduli berapa lihay orang-orang itu, asal mereka berani datang kemari, jangan harap bisa pulang dengan hidup," belum habis kata-katanya, Pipop-kongcu sudah mengerling ke arahnya dengan senyuman penuh arti. Seketika merah pula selebar mukanya.

"Ya! Ya!Ada kalian di sini, apa pula yang kutakutkan, cuma ……., Siao-ong rada curiga bukan mustahil orang she Oh itu adalah salah satu pembunuh yang menyelundup kemari."

"Benar, orang ini sembunyi kepala memperlihatkan ekor, jejaknya memang mencurigakan," kata Go Pek-hun prihatin.

Jikalau benar-benar pembunuh yang menyelundup kemari, malah bisa bersikap terus terang untuk menghindari curiga orang, mimik wajah kurang wajar malah bisa menunjukkan hatinya, demikian ujar Coh Liu-hiang.

"Benar," Kui-je-ong tepuk tangan, "Pandangan tuan memang tajam, Siao-ong hampir saja menyalahkan orang baik-baik, cuma……" seri tawanya hilang, berganti mimik kaku, katanya pula : "Kecuali itu, Siao-ong masih ada urusan lain."

"Ongya masih ada urusan apa?" tanya Go Ceng-thian.

"Pernahkan kalian mendengar nama Ki-loh-ci-sing?"

Tergerak hati Coh Liu-hiang bertiga, persoalan ini sejak mula memang sudah dalam dugaan mereka.

"Cayhe belum pernah dengar!" kata Go Ceng-thian.

Ki-loh-ci-sing adalah sebuah jamrut yang lebih mahal dari sebuahkota . Siao-ong sebetulnya minta bantuan Peng-bun-ngo-hou mengantarnya."

Apakah keturunan dari perguruan Ngo-bun-toan-bun-to itu? tanya Go Pek-hun.

Kui-je-ong manggut-manggut sambil mengiakan.

"Kelima bersaudara ini terhitung tokoh kosen kelas satu dalam Bulim, Pek-kek-piau-kiok namanya lebih terkenal, selamanya tak pernah gagal, jikalau Ongya menyerahkan barang dalam perlindungan mereka, bolehlah tidur nyenyak, makan kenyang, tak usah kuatir."

"Siao-ong tahu mereka boleh dipercaya, maka berani aku berikan tanggung jawab yang berat ini kepada mereka, tak nyana kelima bersaudara ini kini sudah ajal semua, Ki-loh-ci-sing sudah tentu sudah terjatuh ke tangan orang lain."

"Apakah berita ini boleh dipercaya?" tanya Go Ceng-thian kaget.

"Takkan salah, anak buahku sudah menemukan jenazah mereka."

Seketika guram muka bersaudara she Go, orang yang mampu membunuh Peng-keh-ngo-hou sekaligus, sekali-kali mereka tidak akan kuat melawannya.

Apa Ongya ingin supaya kami pergi merebut Ki-loh-ci-sing itu? tanya Coh Liu-hiang.

"Siao-ong tak punya maksud demikian."

Coh Liu-hiang tertegun malah mendapat jawaban ini, tanyanya pula : "Maksud Ongya adalah……."

"Terus terang, orang yang merebut Ki-loh-ci-sing itu, barusan sudah memberi kabar kepada Siao-ong,"

"Dimana orang yang memberi kabar itu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Menurut laporan anak buahku, ginkang orang itu amat tinggi laksana bayangan setan, setelah menyerahkan sepucuksurat , bayangannya segera menghilang tanpa bekas."

"Kalau demikian, dimanasurat itu?"

"Ada disini."

Surat ini hanya bertulisan beberapa huruf kata saja yang berbunyi :

"Ki-loh-ci-sing sudah menjadi milikku, jikalau ingin minta kembali, tiga hari kemudian tepat tengah hari, antarkan lima ratus tail uang emas, lima ratus butir mutiara, gelang pualam lima puluh pasang, lima puluh li setelah ke arah barat, akan datang seseorang yang membawa Ki-loh-ci-sing mengadakan pertukaran, kalau mutiara ada yang guram, gelang pualam ada yang palsu, dengan setulus hati Ki-loh-ci-sing selamanya takkan kukembalikan."

Sudah tentu surat ini tiada tanda tangan, hanya ada lukisan sebuah patung Koan-im yang punya seribu tangan seribu mata.

"Hanya sebutir jamrut sebesar itu, apakah mempunyai nilai sedemikian banyak? Apa orang itu tidak gila?" seru Go Ceng-thian.

"Dia sih tidak gila," sahut Kui-je-ong.

"Masakan Ongya sudah terima persyaratan itu?"

"Ya."

Dingin tengkuk Go Pek-hun, mulutnya menggumam : "Sebetulnya Cayhe beramai dengan senang hati suka merebut balik batu permata itu bagi Ongya."

Upah yang besar tentu ada orang yang memberanikan diri. Kalau Kui-je-ong suka memberikan harta benda senilai sebuah kota kepada orang lain, sudah tentu nyalinya seketika bangkit berkobar-kobar.

Kui-je-ong malah menghela napas, katanya : "Bukan Siao-ong tak percaya kemampuan kalian, kuatirnya bila diketahui orang itu, dan orang itu membawa lari mestika itu, betapa besar dunia ini, kemana Siao-ong harus mencari dia." Ia merandek sebentar lalu menyambung, "Oleh karena itu Siao-ong lebih senang kehilangan harta benda, asal Ki-loh-ci-sing dapat kuminta balik."

"Jadi maksud Ongya supaya tiga hari lagi kami bertiga pergi mengantar barang-barang yang diminta itu untuk ditukar dengan Ki-loh-ci-sing?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ya, Siao-ong ada minat menepati janji tapi aku kuatir pula, setelah

mereka menerima harta bendaku ini, lalu mengingkari janji, maka jikalau kalian sudi membantu kesulitanku ini, Siao-ong akan lega dan terhibur."

"Dengan suka rela kami beramai suka bekerja, Ongya tak usah kuatir," Coh Liu-hiang memberikan janjinya.

Ki Ping-yan tiba-tiba menyelutuk: "Menurut pandanganku, bila Ongya benar-benar mengantar barang-barang yang diminta itu, mereka mungkin tak mau tukar barang."

"Kenapa?" berubah air muka Kui-je-ong.

"Kalau mereka melihat Ongya mau menukar dengan harta benda sebanyak itu, tentunya mereka bisa membayangkan bahwa nilai Ki-loh-ci-sing amat tinggi daripada barang-barang itu, dengan sendirinya syarat yang mereka ajukanpun bisa berubah lebih tinggi bukan."

Mereka pasti takkan berbuat demikian! Kata Kui-je-ong yakin setelah berpikir sebentar.

"Masa ya?"

Dalam pandangan Siao-ong, Ki-loh-ci-sing amat tinggi, tapi kalau berada ditangan mereka paling-paling hanya senilai lima ribu tail emas, kalau toh mereka sudah kelebihan terima lima ratus biji mutiara dan lima puluh pasang gelang pualam, masakah mereka mau merubah tujuan semula?"

Bersinar mata Ki Ping-yan, tanyanya langsung: "Kenapa pula Ongya sendiri justru menilai Ki-loh-ci-sing itu sedemikian tinggi?"

"Sudah tentu ini merupakan rahasia, rahasia ini di seluruh kolong langit ini hanya Siao-ong saja yang tahu."

Ki Ping-yan tak bertanya lebih lanjut, suasana kemah seketika sirap dan hening lelap. Dari luar kemah tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut dari ringkik kuda dan keluhan unta, seolah-olah mereka harus dikasihani.

Ki Ping-yan tiba-tiba berdiri, katanya: "Biar aku keluar melihatnya."

Ringkik yang menyayatkan hati ini, seketika membuat hati semua orang lebih mendelu. Cangkir emas sudah terangkat ditangan Kui-je-ong tapi

sekian lamanya ia seperti segan menenggak habis araknya.

Go Pek-hun tak tahan dan ikut berdiri, katanya sambil mengerut kening: "Unta dan kuda menjerit-jerit, mungkin terjadi apa-apa diluar?" Dengan langkah tergopoh-gopoh ia berlari keluar, kebetulan berpapasan dengan Ki Ping-yan yang beranjak masuk.

"Apa yang terjadi di luar?" tanya Go Pek-hun.

"Tiada apa-apa," sahut Ki Ping-yan dengan muka membesi hijau.

"Kalau tak apa-apa, kenapa kuda dan unta begitu ribut?"

"Itulah karena mereka baru saja kehilangan satu kawan."

"Kawan?" Go Pek-hun melengak, "Binatang juga punya kawan?"

"Ada manusia yang lebih rendah dari binatang, diapun punya kawan, benar tidak?" Tanpa memperdulikan Go Pek-hun, Ki Ping-yan ke tempat duduknya. Kecuali Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa, kepada siapapun ia tidak menghiraukan, apalagi sekarang hatinya sedang murung.

Coh Liu-hiang sudah maju mendekat, tanyanya berbisik : "Maksudmu Ciok Tho?"

"Em!" semakin kaku muka Ki Ping-yan.

"Apa yang terjadi dengan dirinya?" tanya Coh Liu-hiang tegang.

"Dia tinggal pergi."

"Pergi betul-betul?"

"Bukan Ciok Tho saja, Ong Thiong pun ikut pergi."

"Kukira demikian."

"Kau tidak mengejarnya?"

"Tidak perlu dikejar."

"Kenapa?"

Ciok Tho mau ikut dia pergi tentu ada latar belakangnya, meski kita menyandaknya, dia belum tentu mau kembali, apalagi pernah aku berjanji kepadanya, bila ia mau pergi, aku tidak akan merintanginya.

"Sungguh manusia aneh, benarkah sampai sekarang kau masih belum tahu asal usulnya."

"Em!"

Teringat sikap dan mimik Ong Thiong waktu memperhatikan Ciok Tho, berkerut alis Coh Liu-hiang, "Asal-usul Ong Thiong itu tentunya amat misterius, coba pikir, apa tak mungkin kedua orang ini sebelumnya memang sudah pernah kenal?"

Ki Ping-yan malah berpaling kearah lain, seolah tidak mendengar kata-katanya, Coh Liu-hiang tahu kalau orang bersikap demikian, itu pertanda percakapan sudah berakhir.

Disini mereka berbisik-bisik bicara, di sana Kui-je-ong menarik Oh Thi-hoa tanya ini tanya itu, cuma sorot mata Pipop-kongcu tak pernah beralih dari badan Coh Liu-hiang.

Akhirnya berkata Coh Liu-hiang : "Kami beramai sudah cukup kenyang dan puas, Ongya juga perlu segera istirahat." Baru saja ia berusaha mengakhiri perjamuan tengah malam ini, siapa tahu pada waktu itu juga keadaan di luar mendadak menjadi ribut ringkik kuda, derap langkah dan jeritan orang campur aduk. Disusul orang banyak berteriak-teriak : "Api! Api! Lekas tolong ada orang melepas api!"

Berubah air muka Kui-je-ong : "Mungkin ada pembunuh lagi? Ka…….kali…….an lekas keluar memeriksa," belum habis kata-katanya Oh Thi-hoa sudah lompat bangun dan menerjang keluar.

Coh Liu-hiang mengerutkan keningnya, baru saja dia hendak bilang : "Jangan kena tipu memancing harimau meninggalkan sarang." Siapa tahu tanpa ayal Ki Ping-yan sudah tarik tangannya ikut memburu keluar. Keadaan di luar tidak segaduh yang mereka bayangkan. Anak buah Kui-je-ong agaknya adalah busu-busu pilihan dan gemblengan, menghadapi perubahan mendadak, sedikitpun mereka tidak menjadi gugup. Tapi api

yang timbul di berbagai tempat memang tidak kecil, pohon-pohon dan perkemahan para busu banyak yang terjilat api, kuda dan unta dalam kandangpun ada yang lepas.

Tatkala itu kebanyakan busu-busu itu repot memadamkan api, cuma sedikit yang mengejar dan menangkap pulang unta dan kuda, perkemahan tempat tinggal Kui-je-ong jadi tiada penjagaan.

Ki Ping-yan menerjang maju, menarik seseorang, tanyanya bengis : "Dimana kawanan busu yang menjaga perkemahan Ongya?"

Busu ini melototkan mata, mukanya gugup dan gelisah, ternyata dia tidak paham ucapan Ki Ping-yan. Untung seorang lain segera memburu maju dan menjawab dengan hormat : "Hamba beramai tahu dalam kamar Ongya banyak jago lihai dan cukup berkelebihan untuk melindungi Ongya."

Pelan-pelan Ki Ping-yan lepas tangan, jengeknya dingin : "Baik sekali tipu memancing harimau meninggalkan sarang ini."

"Kalau kau sudah tahu, kenapa kau tarik aku keluar! "Omel Coh Liu-hiang.

"Kutarik kau keluar memang ku sengaja, untuk membiarkan mereka memainkan sandiwara."

"Maksudmu Go……."

Kalian hanya memperhatikan permaisuri dan putrinya, sebaliknya aku tidak.

"Jadi sekarang……."

Aku pergi cari Siao-ong, pergilah kau melihat sandiwara itu, badannya bergerak sebat sekali, sekali berkelebat laksana anak panah meluncur ke depan.

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, setelah memutar sebuah lingkaran besar barulah dia kembali ke kemah Kui-je-ong, langsung dia melayang ke puncak kemah dimana terdapat lubang angin. Ditempat ketinggian ini dengan jelas Coh Liu-hiang ikuti kejadian didalam kemah.

Dilihatnya Kui-je-ong masih memegangi cangkir araknya tapi araknya

sudah bercecer keluar karena tangannya gemetar hebat. Pipop-kongcu duduk memeluk ayah bagindanya. Kedua saudara Go itu, satu berdiri diambang pintu melongok keluar, satu lagi berjaga disampingnya.

Go Pek-hun tiba-tiba berpaling, katanya : "Semua sudah pergi jauh."

Go Ceng-thian tersenyum lebar : "Sret" ia loloskan pedangnya.

Kata Kui-je-ong gemetar : "Kalian sekali-kali jangan turun tangan, Siao-ong…" belum habis ia bicara ujung pedang yang kemilau tahu-tahu sudah mengancam di depan hidungnya. Keruan Kui-je-ong kaget dan ketakutan, serunya : "Kau……., apa yang kau lakukan?"

Go Ceng-thian menyengir sadis. Tidak apa-apa cuma ingin memenggal batok kepalamu.

"Siao-ong undang kalian dengan bayaran tinggi, kenapa kalian malah mengancamku?"

"Bayaran tinggi? Berapa uang yang kau berikan pada kami?"

"Bukankah selaksa tail?"

"Tapi musuhmu memberi dua laksa tail"

"Kalian dijuluki sebagai pendekar, kenapa…….kenapa melihat harta lantas lupa harga diri?"

"Pendekar? Berapa sih harganya pendekar?" Go Ceng-thian tertawa tergelak-gelak, "Kau sudah menjelang ajal, biar kuberi peringatan padamu, manusia yang bisa dibeli dengan uang, dia bukanlah pendekar. Orang yang dapat kau beli, orang lainpun berani membeli dengan harga lebih tinggi."

"Kalau demikian, memang mata Siao-ong yang picak."

"Memang matamu picak, bicara terus terang, kabar yang kau katakan tadi kurang tepat, kali ini kami bukan empat orang tapi enam orang."

"Ma…..masih empat lagi yang lain? dimana?"

"Sudah tentu mereka sudah tiba semua, coba kau terka siapa yang

membawa mereka?"

Pipop-kongcu tiba-tiba menimbrung : "Apakah Toa Hoan?"

"Benar," ujar Go Ceng-thian, "kau memang lebih cerdik dari bapakmu, aku jadi merasa tak tega membunuhmu."

Go Pek-han mengerutkan alis, katanya : "Waktu amat mendesak, kau ngobrol apa? Kalau ada orang kemari, apakah kau mau pahalanya direbut orang lain?"

Benar, aku hampir lupa memberi tahu kepadamu, kepalamu ini berharga lima ratus tail. Dimana ia gentakkan tangan, ujung pedangnya segera memenggal kepala Kui-je-ong.

Coh Liu-hiang belum mau turun tangan, hatinya cukup tetap dan tenang, ia tahu tak perlu dirinya ikut campur, batok kepala Kui-je-ong takkan terpenggal. Benar juga terdengar "Ting", pedang panjang Go Ceng-thian tahu-tahu tersampok miring, hampir saja terlepas dari tangannya. Entah kapan, tahu-tahu Pipop-kongcu sudah memegang rebabnya itu, katanya dingin : "Hanya mengandalkan kau, ingin mengambil kepala ayah baginda, orang-orang yang mendahului kau sudah sejak dulu berhasil."

Tersirap darah Go Pek-hun, katanya : "Kepandaian budak ini tidak lemah, rombongan orang-orang yang mendahului kita mungkin sudah terjungkal ditangannya."

Go Ceng-thian kertak gigi, bentaknya : "Kau tetap jaga pintu, seorang diri aku cukup menghadapi dia." Sinar pedangnya berkelebat, kembali ia menubruk maju.

"Apa kau cukup mampu menghadapi aku?" cemooh Pipop-kongcu. Rebabnya tak pernah bergerak, tapi belum habis kata-katanya, dari ujung rebabnya itu tiba-tiba menyembur keluar setabir jarum-jarum perak, begitu banyak jarum-jarum itu, seperti hujan menyambar, entah berapa banyak jumlahnya.

Saking terkejutnya, lekas Go Ceng-thian putar pedangnya sekencang mungkin untuk melindungi badan. Yu-liong-kiam-hoat yang punya enam puluh empat jurus itu memang terkenal kelincahan dan kehebatannya untuk mempertahankan diri, tapi betapapun rapat permainan pedangnya, jarum-

jarum perak itu menyambar lebih rapat lagi.

Terdengar jeritan yang menyayatkan hati, pedang melesat naik ke udara, Go Ceng-thian dekap mukanya dengan kedua tangannya, darah segar meleleh dari sela-sela jari tangannya, mulutnya melolong kesakitan dengan pilu : "Senjata rahasia teramat jahat!" belum selesai kata-katanya badannya sudah roboh terjerembab.

Pipop-kongcu menghela napas, katanya : "Senjata rahasia beracun yang jahat, memang khusus digunakan untuk menghadapi manusia-manusia jahat seperti kalian."

Sementara itu dengan mata melotot marah, Go Pek-hun sudah menubruk maju dengan menarik sebuah kasur duduk sebagai tameng ditangan kiri, pedang ditangan kanan menusuk tujuh jurus dengan tipu-tipu mematikan.

Kelihatannya Pipop-kongcu tak kuasa bertahan, dia terdesak mundur berulang-ulang.

"Gadis busuk," maki Go Pek-hun penuh kebencian, "Masih punya cara keji apa kau? Kenapa tidak kau gunakan?"

Pipop-kongcu mundur terdesak mepet cagak kemah dan tak mungkin mundur lagi, tetapi roman mukanya tetap mengulum senyuman manis, sedikitpun tidak kelihatan gugup.

Sementara Kui-je-ong sudah mengkeret dipojokan sana, teriaknya : "Lekas, lekas turun tangan! Nyalimu besar, nyali bapakmu kecil!"

Tawa Pipop-kongcu semerdu kelintingan, serunya : "Aku hanya ingin berkenalan dengan Yu-liong-kiam mereka, kau orang tua minta aku turun tangan, baiklah aku mulai! "Dengan kedua tangan ia mengangkat rebabnya memapak keatas, "Reng" kembang api berpercikan, pedang panjang kembali terpental.

Go Pek-hun menyeringai buas, serunya : "Keparat, ternyata rebab besi!"

Rebab memang dibuat dari besi murni, beratnya luar biasa, meski orang yang punya tenaga besar, sukar memainkan seenteng pedang, terpaksa Pipop-kongcu harus menggunakan kedua tangannya untuk mengangkatnya. Go Pek-hun cukup maklum permainan orang takkan lincah dan gesit, maka

sedikitpun ia tidak gentar, pedang dimainkan lebih gencar, kembali ia menubruk maju, cuma kali ini dia tak berani mengadu kekerasan.

Tampaknya dengan rebabnya Pipop-kongcu tetap melayaninya dengan mantap dan tenang, jurus-jurus permainan rebabnya amat aneh dan lain, malah cukup cepat juga. Karena rebab ini terlalu besar, sedikit tangannya bergerak, perubahan rebab menjadi tak menentu banyaknya dan yang aneh, setiap jurus permainannya tetap bertahan dengan rapat.

Dengan kedua tangan memegangi rebab, untuk melukai musuh tentulah sulit, meski sudah banyak pengalaman Coh Liu-hiang, namun belum pernah terpikir olehnya, dengan kedua tangan memegang satu senjata, untuk melawan musuh dengan sama kuat, terutama jurus-jurus permainan seaneh ini belum pernah dilihatnya. Dia sendiri seolah-olah sudah mengikat mati kedua tangannya, meski amat rapat dan kuat pertahanannya, terang dirinya takkan bisa mencapai kemenangan.

Go Pek-hun juga merasa heran, setelah beberapa jurus berlalu, nyalinya bertambah besar, serangannya lebih gencar, belakangan dia malah berani mendesak musuh, pikirnya harus berani nyerempet bahaya untuk memperoleh kemenangan.

Siapa tahu, tepat pada waktu itu, tiba-tiba tampak sinar perak berkelebat.

Tahu-tahu kedua tangan Pipop-kongcu terkembang dikedua sampingnya, bagian lekuk dari rebab itu tahu-tahu melesat keluar sebuah belati yang berkilauan dan tiba-tiba menusuk amblas ke dalam perut Go Pek-hun.

Pedang Go Pek-hun terlempar lepas, dengan sempoyongan badannya roboh terkapar, matanya menyorotkan penasaran, sampai mati dia masih belum paham cara bagaimana kena dibunuh oleh lawannya.

Menghadapi badan orang yang roboh pelan-pelan, Pipop-kongcu berkata pelan-pelan : "Senjataku ini memang teramat aneh, ganas dan keji, kenapa kau justru mendesak aku menggunakannya?"

Diam-diam Coh Liu-hiang tertawa getir ditempat persembunyiannya, Lwekang Pipop-kongcu kelihatannya tidak begitu tinggi, permainan jurus silatnya yang dipelajaripun tak banyak, setiap jurusnya masih kelihatan kaku sederhana, kejam, telengas dan bermanfaat.

Sungguh tak habis pikir otak Coh Liu-hiang, entah darimana orang mempelajari kepandaian seaneh itu, seorang gadis kecil mempelajari ilmu silat begitu lucu, bukan suatu hal yang patut dibuat senang.

Kui-je-ong sudah berdiri, sambil mencari arak dan berteriak : "Lekas! Lekas suruh orang menggotong kedua mayat ini, aku takut melihat orang mati."

"Setelah membunuh orang, kaki tanganku jadi lemas," ujar Pipop-kongcu. Badannya masih menempel kain kemah, tepat pada saat itulah sekonyong-konyong dua tangan orang tiba-tiba melesat masuk melalui kain kemah secepat kilat dan berhasil menelikung kedua tangan Pipop-kongcu.

Saking terkejutnya, cangkir ditangan Kui-je-ong yang baru dipegangnya seketika mencelat jatuh pula. Terdengar blak bluk dua kali, dua orang tahu-tahu sudah merobek kemah dan menerjang masuk.

Kedua orang ini bermuka pucat pias, pakaiannya serba hitam. Orang di sebelah kanan adalah Sat-jiu-bu-ceng Toh Hoan, tangan kirinya dengan kencang mencengkeram lengan Pipop-kongcu, sementara tangan kanan diperban dan digantung oleh kain panjang dari lehernya.

Orang di sebelah kiri berbadan kurus kering, sebaliknya kepalanya seperti melesak masuk ke dalam lehernya, tapi sepasang matanya justru berkilat terang sebuas mata orang hutan yang kelaparan.

Kedua lengan Pipop-kongcu seperti terjepit oleh dua jepitan besi, saking kesakitan hampir saja matanya melelehkan air mata, tapi dia kertak gigi, mengeluhpun tidak.

Bergetar suara Kui-je-ong : "Ka.....kalian ingin memenggal kepala Siao-ong boleh kuberikan tapi lekas lepaskan putriku."

Toh Hoan terloroh-loroh katanya : "Masa kau belum pernah dengar nama burukku? Jikalau tuanmu bisa membunuh dua orang, takkan satu yang ketinggalan hidup."

Laki-laki kurus seperti kera itu mengerutkan kening, katanya : "Mau bunuh lekas bunuh, cerewet apalagi!"

Agaknya Toh Hoan rada jeri terhadap orang ini, katanya tertawa kering : "Sun-heng hendak turun tangan? Atau Siaute yang turun tangan?"

"Kalau hobimu memang membunuh orang biar kau saja yang turun tangan!"

"Terima kasih, terima kasih……." Toh Hoan tertawa besar .

Sekonyong-konyong terdengar seseorang berkata perlahan-lahan : "Kedua orang ini mana boleh kalian bunuh."

Ditengah kumandang suaranya, sesosok bayangan orang melayang turun dari langit-langit kemah, kelihatannya tidak menggunakangaya apa-apa, tapi waktu melayang turun sekujur badannya seringan kapas melayang ditengah udara, sedikitpun tak mengeluarkan suara waktu kakinya menyentuh tanah.

Kecuali Coh Liu-hiang si Maling Romantis, siapa pula yang memiliki ilmu Ginkang setinggi itu?

Laki-laki baju hitam itu, semula bersikap takabur dan congkak, mimiknya seolah-olah tiada orang lain dihadapannya, tapi setelah melihat bayangan orang, seketika ia terkejut melongo, jari-jari tangannya yang terkepal kencang tadi mengendor sama sekali.

Dengan mengawasi orang Coh Liu-hiang tersenyum simpul, katanya : "Sun-kausu masih kau kenal padaku?"

Kiranya laki-laki baju hitam ini adalah ahli waris tunggal dari Tiang-pek-kau-cun "Rombongan kera dari Tiang-pek-san", seorang yang amat keras dan tangan telengas diantara sekian banyak gembong-gembong persilatan yang lalim dan kejam, sampaipun Tiang-pek-kiam-pay merasa pusing menghadapi Hek-kau Sun Khong ini, Si Kera Hitam.

Kalau biasanya dia bikin orang pusing kepala, tapi sekarang dia sendiri yang merasa kepalanya puyeng, sekian lama dia menjublek tanpa kuasa bersuara. Semula Toh Hoan masih unjuk wibawa, namun melihat sikapnya ini seketika terkancing mulutnya.

Berkata Coh Liu-hiang tertawa: "Manusia seperti tampangmu ini berani juga kemari menjadi pembunuh bayaran, memangnya kau tidak merasa malu?"

Hek-kau, Sikera Hitam Sun Khong tiba-tiba membanting kaki, katanya dengan suara sumbang : "Kalau aku tahu kau berada di sini, meski leherku digorok juga, aku takkan kemari."

"Terhitung kau masih punya nurani." puji Coh Lu-hiang.

Setelah melongo sesaat lagi, akhirnya Hek-kau menghela napas, tanpa banyak cincong segera ia berlalu.

Sat-jiu-bu-ceng Toh Hoan, sitangan keji tak kenal kasihan, segera berseru : "Kau hendak pergi begini saja?"

Sun Khong mendadak membalikan badan, jengeknya sinis : "Memangnya aku tak boleh pergi?"

"Siapakah bocah ini?" tanya Toh Hoan aseran, "Kenapa Sun-heng begitu takut padanya?"

Sun Khong memelototi matanya, katanya menyeringai sadis : "Kau berani menganggapnya sebagai bocah? Mengandal apa kau berani tanya dia? Hem!" berbareng dengan gerengannya, sebuah tangan hitam laksana kaitan besi tahu-tahu berkelebat laksana kilat, sebelum Toh Hoan sadar dan hendak berkelit, mulutnya sudah menjerit keras dan sempoyongan. Tahu-tahu dadanya sudah berlobang besar dan menyemburkan darah.

Sun Khong membersihkan jari-jari tangannya yang berlepotan darah dengan bajunya, sekali tendang ia bikin badan orang terbang jauh keluar kemah, seperti tak terjadi apa-apa, kedua tangannya digosok-gosok, katanya tertawa pada Coh Liu-hiang: "aku tahu kau tak pernah membunuh orang, tapi kutinggalkan dia di sini juga membawa kesulitan, terpaksa kubunuh saja dia." belum habis kata-katanya, tanpa menoleh dia tinggal pergi.

Semula Kui-je-ong masih hendak meringkusnya, tapi mukanya sudah pucat ketakutan, setelah musuh berlalu barulah Kui-je-ong memuntahkan isi perutnya, serunya sambil pejamkan mata : "Lekas, bersihkan semua mayat-mayat itu!"

Sekonyong-konyong Sun Khong melongokkan kepalanya pula dari luar, katanya : "Hampir aku lupa memberitahumu, karena aku berhutang budi

padamu, begitu melihat mukamu segera aku berlalu. Tapi masih ada sepuluh kali lebih hebat dari aku akan kemari secepat mungkin, kau harus hati-hati."

"Selamanya aku amat hati-hati, cuma siapa pula tokoh yang lihai itu?" ujar Coh Liu-hiang tertawa.

Sun Khong tertawa meringis, sahutnya : "Begitu aku menyebut namanya, kepalaku pusing tujuh keliling, lebih baik tak kukatakan, sayang segera aku harus berlalu, kalau tidak bisa melihat pertarungan kalian, wah, tentu amat hebat dan menarik." Kali ini dia berlalu lebih cepat, kata-kata terakhir diucapkan sepuluhan tombak jauhnya.

Mendadak Pipop-kongcu memburu kedepan Coh Liu-hiang, teriaknya sambil menarik tangannya : "Siapakah sebetulnya kau ini? Sampaipun aku, kau tidak mau memberitahu?"

Coh Liu-hiang lepaskan tangannya dari cekalan orang, sahutnya tertawa : "Aku bukan siapa-siapa, aku ini bukan lain adalah ulat busuk!"

Pada saat itu juga dari luar kumandang gemboran Oh Thi-hoa : "Ulat busuk, tiada kejadian apa-apa di tempatmu?"

Pipop-kongcu masih merengek-rengek, katanya tertawa kepada Coh Liu-hiang: "Benar, aku memang ingin tanya kau, kenapa dia selalu panggil kau ulat busuk!"

Sungguh tak enak bagi Coh Liu-hiang bicara berhadapan dengan gadis sambil merengut, tapi sekarang terpaksa dia harus menarik muka, kalau tidak dia merasa bersalah terhadap Oh Thi-hoa. Katanya : "Julukan ini diberikan oleh calon suamimu, kenapa tidak kau tanya padanya?"

Pipop-kongcu seperti tertegun sebentar, kebetulan Oh Thi-hoa bersama Ki Ping-yan melangkah masuk, sekali menyapu pandang, Ki Ping-yan lantas tersenyum, katanya : "Bagaimana? Baik tidak sandiwaranya?"

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, ujarnya : "Kalian kelihatannya adem-adem saja mengejar maling diluar, tapi kau biarkan maling lari masuk kemari……."

Belum habis kata-katanya, Oh Thi-hoa sudah tergelak-gelak.

Berkerut alis Maling Kampium, katanya : "Kau merasa geli."

"Kali ini memang kau kena ditipu oleh Jago Mampus."

"Tertipu?" Maling kampium tertegun.

"Kau kira kami tidak melihat kedua orang itu?"

"Kalau melihat kenapa kau biarkan mereka masuk kemari?"

"Jago Mampus ejekan buat Ki Ping-yan, sudah kenal Sun-khong, dia tahu selama hidupnya kera hitam itu paling kagum terhadapmu, kuatir kau terlalu menganggur di sini, maka dia dibiarkan supaya kau bereskan sendiri, waktu aku hendak melabraknya, malah kena dirintangi."

Tak tahan Coh Liu-hiang tertawa lebar, katanya geleng-geleng : "Memang aku sudah heran, meski ginkang Sun-kaucu "Kera she sun" tidak lemah, mana mungkin dia bisa lolos dari pandangan kalian, siapa tahu memang kalian hendak mempersulit diriku saja."

Ki Ping-yan tertawa tawar, ujarnya : "Tapi kalau kera hitam itu tidak bisa dipandang sebagai tokoh yang boleh diampuni, aku takkan membiarkan dia berhadapan dengan kau……jikalau kubiarkan setan pemabokan ini melabrak kera hitam itu, coba pikir apakah kera hitam itu bisa lolos?"

Kalau semua orang gempar, ribut dan berjuang mati-matian mengadu jiwa, mengalirkan darah, saking tegang bahkan napaspun memburu, ketiga orang ini justru bersikap adem-ayem seperti biasa seolah tak pernah terjadi apa-apa, seperti sedang makan sayur belaka.

Baru sekarang Kui-je-ong bisa menenangkan hati, tiba-tiba ia memburu maju, katanya : "Mereka……mereka semua datang enam orang, mana pula yang dua?"

"Ongya ingin melihat mereka?" tanya Ki Ping-yan tawar.

Kui-je-ong terperanjat, lekas ia goyang-goyang tangan, sahutnya : "Tidak……tidak mau."

Coh liu-hiang menghela napas, katanya : "Tak beruntung kedua orang itu

kebentur oleh mereka berdua, mungkin selamanya takkan bisa kemari."

Pipop-kongcu menatapnya, tanyanya : "Kalau kebentur oleh kau?"

Maling kampium pura-pura tidak dengar, ia tidak perdulikan pertanyaan orang.

Oh Thi-hoa malah yang menjelaskan dengan tertawa : "Siapa saja yang kebentur oleh dia, terhitung baik nasibnya, Dulu kera hitam pernah tiga kali kebentur di tangannya, tiga kali juga dilepaskannya. Oleh karena itu setiap kali berhadapan dengan dia, kentutpun Sun-kaucu tak berani, lantas tinggal pergi." Lalu ia menambahkan dengan sungguh-sungguh: "Bahwasanya kepandaian kelima orang itu dilipat-gandakanpun bukan tandingan Sun-kaucu seorang."

Seketika Kui-je-ong menjadi tegang pula, katanya : "Tapi Sun-kaucu tadi bilang, masih ada seseorang yang sepuluh kali lebih lihay dari dia hendak kemari."

"Oh, apa ya?" tanya Ki Ping-yan mengerutkan alisnya.

"Tokoh yang sepuluh kali lebih lihay dari Sun-kaucu, hanya ada beberapa orang saja dalam dunia ini, tapi bukan mustahil kera hitam itu sedang main-main dengan kita."

"Sun-kaucu selamanya tak pernah berbohong."

"Kalau begitu, coba kau pikir siapa yang dia maksudkan?"

"Perduli siapa dia, tunggu saja kedatangannya, jikalau kalian tak punya kebiasaan tidur, biar aku seorang diri pergi tidur saja," tanpa menunggu reaksi orang banyak Ki Ping-yan tinggal pergi.

Biji mata Oh Thi-hoa berputar-putar, lagaknya seperti ingin minum, tiba-tiba ia melihat roman muka Pipop-kongcu berubah begitu jelek, seketika lenyap selera minumnya, sambil menyengir dan mengusap mulut dengan lengan bajunya, lekas ia tinggal pergi meronda keluar.

Sudah tentu Coh Liu-hiang tidak ingin tinggal lama-lama disini, setelah bersoja segera ia hendak mengundurkan diri. Tak nyana Pipop-kongcu tiba-tiba menahannya : "Tunggu sebentar?"

"Harap tunggu!" Kui-je-ong menahannya.

Betapapun keras teriakan Pipop-kongcu boleh dianggap tak mendengar, tapi seruan Kui-je-ong tak bisa tidak ditanggapi, apa boleh buat Coh Liu-hiang putar badan, tanyanya : "Ongya masih ada pesan apa?"

Jilid 18

Sekian lama Kui-je-ong terlongong, katanya kemudian menyengir tertawa : "Menurut pendapatmu kapan baiknya hari pernikahan putriku dengan temanmu dilangsungkan?"

"Maksud Ongya……."

"Lebih cepat lebih baik" sebelum Kui-je-ong bicara Pipop-kongcu sudah menyela bicara.

Tak sedikit Co Liu-hiang pernah lihat perempuan bernyali besar dan bermuka tebal, tapi seperti putri raja yang ingin lekas-lekas menikah seperti Pipop-kongcu ini belum pernah dilihatnya, katanya dengan menyengir kejut : "Kalau perjodohan ini sudah disetujui oleh kedua belah pihak, kapan saja pernikahan dilangsungkan tak menjadi soal."

Kalau begitu besok saja dilangsungkan, kata Pipop-kongcu dengan mata bersinar.

Dengan langkah lebar Coh Liu-hiang kembali ke perkemahannya, hatinya jengkel dan geli pula mulutnya menggumam : "Sungguh belum pernah kulihat calon pengantin yang begini terburu-buru untuk kawin."

Baru saja kakinya melangkah ke dalam perkemahan, dilihatnya Oh Thi-hoa sedang memeluk guci menuang arak ke dalam mulutnya sekaligus ia habiskan setengah guci arak, katanya tertawa : "Tadi hampir saja bikin aku mati kutu dengan mendelong melihati kau dan dia sepuasnya."

"Bukankah kau biasanya bermuka tebal?" Olok Ki Ping-yan.

Orang lain mengolok dan menggoda aku, tidak menjadi soal, tapi

dia…….diapun menggoda aku, coba katakan malu tidak aku ini?

"Kalau sekarang kau sudah takut kepadanya, celakalah hidupmu dikelak kemudian."

"Ya, hidup baru, besok harus kau mulai, pengantin perempuan terburu-buru ingin kawin, dia desak aku supaya tentukan pernikahan besok pagi."

"Apa besok pagi?" Oh Thi-hoa menjerit sambil mencelat bangun.

"Ya, besok pagi!" Coh Liu-hiang menegaskan.

Sekali raih Oh Thi-hoa renggut baju di depan dada Coh Liu-hiang : "Kau……..kau lantas menyanggupi?"

"Sebagai calon menantu raja, cepat atau lambat kau akan menikah, apa bedanya cepat sehari atau lambat seminggu?"

Oh Thi-hoa jumpalitan jatuh keatas ranjang, mulutnya berkaok-kaok : "Celaka dua belas, sedikitpun aku tidak mempersiapkan diri apa tidak menyulitkan aku?"

"Jadi pengantin harus siap apa? Jikalau kau tidak bisa, aku dan Maling Romantis cukup mampu mengajarkan pada kau." Goda Ki Ping-yan tertawa.

Oh Thi-hoa lempar sebuah bantal ke arah orang, dengan kaki telanjang dia mondar-mandir kesana-kemari mencari arak, dan mulutnya muring-muring : "Mana araknya? Arak yang harus mampus ternyata sudah habis? Kalau tidak tenggak dua cangkir lagi untuk menekannya, serasa hampir melonjak keluar jantungku saking tegang."

Coh Liu-hiang mengawasi Ki Ping-yan, katanya : "Coba kau pikir, kenapa mereka begitu terburu nafsu hendak melangsungkan pernikahan besok pagi?"

"Setelah kejadian malam ini, Kui-je-ong seperti burung yang ketakutan dikejar panah, kepada siapapun dia tidak percaya lagi, terpaksa harus lekas mencari menantu untuk menjadi pelindungnya, kalau tidak……"

Mendadak Oh Thi-hoa menjerit kaget, serunya : "Lekas kalian kemari, coba lihat apa ini?" karena mengobrak abrik kesana kemari, tiba-tiba

didapatnya secarik kertas di bawah tindihan botol arak.

Di atas kertas putih itu bertuliskan huruf huruf yang indah berseni.

Tuan-tuan datang dari jauh, jiwa sendiri belum tentu selamat, kenapa turut campur urusan orang lain? Mumpung hari belum terang tanah, lekas tinggalkan tempat ini, itulah jalan paling tepat, kalau tidak menyesalpun sudah terlambat.

Jikalau kalian sudi mendengar nasehatku, kesempatan lain akan kubuatkan hidangan lezat untuk menjamu kalian panjang umur.

Tertanda Orang di ruang pemujaan

Tak terasa Coh Liu-hiang terlongong mengawasi kertas di tangannya.

"Dua kali meninggalkan surat dengan tulisan yang sama, naga-naganya komplotan Ciok-kwan-im memang sudah sejak lama menyelundup disekitar Kui-je-ong……." Ki Ping-yan utarakan dugaannya.

"Menurut dugaanmu siapa-siapa saja komplotannya?" tanya Oh Thi-hoa.

Siapapun mungkin saja, mungkin para busu, mungkin permaisuri atau gundik-gundiknya, bukan mustahil mereka ayah beranak juga," komentar Ki Ping-yan.

Kesima mata Oh Thi-hoa, katanya kemudian menyengir kecut : "Jangan kalian menjadi gelisah lantaran aku tidak jadi menantu raja, bagi aku tidak jadi soal, memang kemungkinan adalah mereka ayah beranak sendiri."

Coh Liu-hiang tersenyum katanya : "Jikalau hanya huruf hitam diatas kertas ini cukup mampu mengusir kita, seumpama kita tetap bisa hidup, menjadi manusiapun tak ada artinya lagi."

Bercahaya biji mata Oh Thi-hoa, katanya sambil menggosok-gosok tapak tangan: "Nah, kata-kata ini baru mirip ucapan si maling kampium, apapun yang akan terjadi kita harus adu jiwa dengan dia."

"Sekarang," kata Coh liu-hiang dengan prihatin, "Kalau dia sudah pasti hendak mencari kita, maka kita tak perlu tergesa-gesa, biarlah kita tunggu kedatangannya saja disini, besok kau tetap melangsungkan pernikahanmu,

tiga hari kemudian tetap kita bekerja menurut rencana Kui-je-ong untuk menukar Ki-loh-ci-sing itu dengan barang-barang yang sudah disiapkan."

Menurut hematmu apa dia betul hendak menukarnya?

"Sudah tentu dia takkan menukarnya."

Oh Thi-hoa menibrung bertanya : "Kalau dia tak mau tukar, kenapa kita harus melakukannya?"

Secara royal Kui-je-ong berikan permata kucing itu pada kau, sebaliknya Ki-loh-ci-sing dipandangnya lebih berharga dari jiwanya sendiri, jelas Ki-loh-ci-sing membekal suatu rahasia yang amat tinggi nilainya, benar tidak?

"Ya, mungkin!" sahut Oh Thi-hoa.

Bahwa Ciok-koan-im mau bertindak demikian tidak lebih karena ingin tahu sampai dimana nilai dari rahasia Ki-loh-ci-sing itu?

Ki Ping-yan tiba-tiba nimbrung : "Kalau Kui-je-ong memandang Ki-loh-ci-sing begitu berharga, kenapa dia tidak ragu menyerahkan kepada Peng-keh-chit-hou untuk membawanya pergi?"

Coh Liu-hiang berpikir sebentar baru menjawab : "Mungkin bukan dibawa pergi, tapi titip kepada Peng-keh-chit-hou untuk membawanya kemari."

Ki Ping-yan mengerutkan keningnya, "Jadi Ki-loh-ci-sing itu semula tak berada ditangan Kui-je-ong? Tapi berada ditangan seseorang yang menetap di Tionggoan? Sekarang Kui-je-ong amat memerlukan barang ini lalu suruh orang untuk mengantarnya kemari?"

Sudah tentu itupun suatu kemungkinan, benar tidak?

"Kalau demikian, urusan tidak besar, barang begitu berharga mana Kui-je-ong sudi titipkan pada orang lain? Kalau toh orang itu sudah menyimpan mestika semahal itu, mana sudi memberikan kepada orang lain pula?" Ki Ping-yan utarakan kesangsiannya.

"Dalam hal ini sudah tentu mengandung suatu rahasia yang tak mungkin diketahui orang luar." Coh Liu-hiang coba menganalisa. "Mungkin hanya Kui-je-ong seorang yang tahu rahasia ini, kita tak perlu menebak-nebak, cuma

kupikir," Ia tertawa lalu menyambung: "Bila keadaan memaksa, mungkin Kui-je-ong akan memberitahu sendiri."

Setelah mengalami ketegangan dan keributan semalam suntuk, meski hati masih diganjal urusan-urusan penting, tapi begitu memejamkan mata, tanpa terasa siapapun akan terlelap dalam impian.

Entah berapa lama mereka tertidur, sekonyong-konyong terdengar lambaian pakaian yang terhembus angin, sesosok bayangan orang bagai terbang menerjang masuk kedalam perkemahan, ternyata dia bukan lain rampok budiman dari Tionggoan Sutou Liu-che.

Orang-orang sebangsa Coh Liu-hiang seolah olah selamanya tak pernah tidur sungguh-sungguh.

Ki Ping-yan segera menyambut kedatangan orang dengan jengekan dingin: "Tuan pergi tanpa pamit, kini datang tanpa memberitahu lagi, apa tingkah lakumu tidak terlalu aneh?"

Sambil menyeka keringat Sutou Liu-che unjuk tawa dibuat-buat, katanya: "Cayhe ada urusan perlu kuberitahukan, harap kalian suka maafkan keteledoranku ini."

Lama Ki Ping-yan menatapnya, lambat laun sikapnya mulai lunak.

Oh Thi-hoa malah tertawa, katanya : "Kau punya urusan penting apa, duduklah dan bicara perlahan-lahan."

"Semalam Cayhe pergi tanpa pamit, karena secara diam-diam aku menguntit jejak Sat-jiu-bu-ceng Toh Hoan, sejak pertama kali Cayhe merasa orang ini terlalu licik dan mengandung maksud tertentu, pastilah ada latar belakangnya."

"Tidak malu kau sebagai kawakan Kangouw, pandanganmu memang tepat," puji Oh Thi-hoa.

"Gerak-geriknya seperti amat tergopoh-gopoh dan gelisah sepanjang jalan, aku menguntitnya secara diam-diam, untunglah tidak konangan olehnya, dia terus menuju keutara kira-kira setengah jam perjalanan, terlihat di depan sana terdapat sebuah bukit pasir, dibalik bukit pasir inilah berdiri sebuah perkemahan."

Mencorong pandangan mata Ki Ping-yan, katanya tertawa dingin : "Siapa saja orang-orang yang berada didalam perkemahan itu aku tidak tahu tapi cuma dengan si kera hitam Su-khong seorang, kalau tuan seorang diri hendak main selidik dan mencuri dengar rahasia mereka belum tentu kau bisa pulang dengan nyawa hidup."

Sutou Liu-che menyengir tertawa, ujarnya : "Sudah tentu cayhe tahu dalam perkemahan itu pasti ada jago-jago kosen, masa aku berani sembrono, setelah kulihat Toh Hoan memasuki perkemahan itu, baru saja aku kebingungan apa yang harus aku lakukan, tiba-tiba nampak seekor kuda mencongklang pesat menuju ke arah perkemahan itu, di atas kuda penunggangnya membidikkan sebatang panah melesat masuk ke dalam perkemahan, kuda tak berhenti terus membedal ke arah yang lain dan menghilang."

"Betapa tajam pendengaran Sun-kaucu, sejauh ratusan tombak waktu kuda itu lari mendekati kupingnya pasti sudah mendengarnya, mana mungkin kuda itu bisa mendekat dalam jarak panah dengan perkemahan? Mana dia orang membidikkan panahnya lagi?" demikian jengek Ki Ping-yan lagi.

"Kuda itu agaknya memang keturunan naga, agaknya kakinya terbungkus rapat sehingga tidak menimbulkan suara di atas pasir, tentunya kecepatan lari dan keringanan langkahnya tidak lebih asor dari seorang tokoh kosen yang punya ginkang tinggi."

Sekilas Oh Thi-hoa melirik kepada Coh Liu-hiang, ujarnya tertawa : "Kuda itu mungkin setanding dengan kuda yang kau pinjam dari mutiara hitam."

"Ditengah gurun pasir memang tidak sedikit kuda-kuda jempolan… silahkan tuan lanjutkan ceritanya," kata Coh Liu-hiang.

"Baru saja kuda itu melesat pergi, tiga sosok bayangan orang segera melesat secepat panah keluar dari kemah, mengejar dengan kencang, Cayhe tahu inilah kesempatan terbaik untuk aku bertindak dan menyerempet bahaya, kalau ayal tentu sia-sia kedatanganku."

"Tidak kecil ya nyali tuan," olok Ki Ping-yan sinis.

"Secara diam-diam Cayhe berputar kebelakang perlahan, soalnya di

belakang ada beberapa kuda yang terlindungi lingkaran tali, ringkik kuda bisa melenyapkan gerak langkahku."

"Memang tidak malu kau dipandang rampok budiman dari Tionggoan, tindakanmu memang serba perhitungan," kembali Oh Thi-hoa memuji.

Merah muka Sutou Liu-che, katanya pula : "Cayhe mendekam di atas pasir, pelan-pelan aku singkap sedikit ujung kemah dan mengintip ke dalam, tampak kecuali Toh Hoan masih ada dua orang berpakaian sutra emas, bertopi kebesaran dari negeri Kui-je dan seorang Han yang bermuka bengis dan licik."

Ki Ping-yan melirik kepada Coh Liu-hiang, bertaut alis Coh Liu-hiang, katanya: "Apakah pemberontakan yang terjadi dinegeri Kui-je ini ada orang Han yang ikut menjadi kaki tangannya?"

"Ketiga orang ini mencabut panah dari atas meja, diujung panah terdapat lempitan secarik kertas. Orang Kui-je itu membacanya sebentar, mungkin dia tidak bisa baca bahasa Han maka kertas itu dia angsurkan kepada laki-laki tua bermuka bengis kejam itu, minta orang membaca huruf-huruf yang ada di atas kertas."

"Jadi kau tahu juga apa yang tertulis di atas kertas itu, nasibmu cukup baik," timbrung Oh Thi-hoa.

"Cayhe dengar laki-laki tua itu membaca cukup keras: Ki-loh-ci-sing sudah berada di tanganku, kalau kalian ingin mendapatkan benda ini, sediakan lima ribu tail emas, lima ratus butir mutiara, lima puluh pasang gelang pualam, menuju ke barat daya lima puluh li untuk menukarnya, kalau kalian tidak berminat, benda ini akan menjadi milik Kui-je-ong.

Belum selesai Sutou Liu-che membacakan, Coh Liu-hiang bertiga sudah berjingkat berdiri, seru Oh Thi-hoa: "Bocah keparat, sekaligus menawarkan dagangan kepada dua pembeli, apakah Ki-loh-ci-sing ada sangkut pautnya dengan negeri Kui-je……."

Ki Ping-yan segera menukas, katanya : "Bagaimana reaksi kedua orang Kui-je, setelah mendengar surat yang dibaca itu?"

"Roman muka mereka seketika berubah, pada saat itu pula tiga orang yang mengejar keluar keburu pulang, bukan saja orang-orang dalam kemah tidak

menyinggung soal surat itu, secara diam-diam kertas surat itupun disimpannya."

Bagaimana hasilnya dengan pengejaran mereka, tanya Oh Thi-hoa.

"Tidak terkejar, satu diantara ketiga orang itu yang bertubuh kurus seperti kera, mulutnya mengumpat caci, katanya kuda itu pasti kuda setan, kalau tidak meski memejamkan mata pasti diapun bisa menyandaknya."

"Sun-kaucu memang mengagulkan ginkangnya tiada bandingan, kali ini dia terjungkal oleh seekor kuda, sudah tentu hampir edan saking marah," kata Oh Thi-hoa geli.

"Aku tahu orang ini tentu seorang jagoan kosen, disaat hatiku gelisah kuatir jejakku ketahuan, untunglah setelah mereka berunding, Sun-kausu itu membawa tiga temannya termasuk Toh Hoan meluruk kemari!" tutur Sutou Liu-che.

"Kalau tuan tahu mereka kemari membunuh orang, kenapa tidak lekas kau pulang memberi kabar?" desak Ki Ping-yan.

"Cayhe tahu ada kalian bertiga disini, meski jumlah mereka ditambah sepuluh kali lipat jangan harap bisa berhasil, maka aku ingin bertahan sebentar lagi, ingin aku tahu sampai dimana nilainya Ki-loh-ci-sing itu?"

Sutou Liu-che melanjutkan ceritanya, "Setelah ke empat orang ini pergi, kedua orang Kui-je dan seorang Han itu mulai berdebat, seorang bilang harus lekas mempersiapkan barang-barang yang diperlukan untuk menukarnya, pihak lain imbalannya terlalu besar, belum tentu Ki-loh-ci-sing punya nilai begitu tinggi, harus waspada dan bertindak melihat gelagat."

Coh Liu-hiang beradu pandang dengan Ki Ping-yan, mereka tahu bahwa ketiga orang itu terang belum tahu rahasia dari Ki-loh-ci-sing itu, maka mereka curiga dan bimbang kuatir tertipu, kalau tidak ditukar kuatir pula benda mustika itu jatuh ke tangan Kui-je-ong.

Berkata Sutou Liu-che lebih lanjut : "Aku sedang heran, kenapa orang-orang ini begitu besar perhatiannya pada sebutir permata saja, siapa tahu tiba-tiba ada orang menepuk pundakku….," sampai di sini rona mukanya mengunjuk rasa jeri dan heran, agaknya belum hilang rasa takutnya, cepat ia menyeka keringatnya pula, katanya dengan menghela napas : "Cayhe

sejak kecil sudah mengembara, ilmu silatku belum termasuk kelas tinggi, bagi seorang pekerja dalam bidangku ini, mata kuping harus tajam luar biasa, siapa tahu orang itu sudah berada di belakangku, bayangannyapun tak kulihat."

Kesima mata Coh Liu-hiang, katanya : "Tak nyana kecuali Sun-khong, masih ada orang kosen berada di sini."

"Waktu itu sungguh bukan kepalang rasa kagetku, waktu aku berpaling bayangan orang itu sudah sepuluh tombak jauhnya, orang sedang melambaikan tangan kepadaku, aku tahu jejakku sudah konangan, terpaksa aku mengeraskan kepala menghampiri……." keringat dingin di kepalanya berketel-ketel, katanya menyambung dengan tertawa getir : "Setelah aku berhadapan dan melihat tegas muka orang ini, baru aku tahu bahwa jiwaku berhasil kurenggut kembali."

"Apa maksudmu?" tanya Ki Ping-yan.

"Untunglah dulu aku pernah bertemu dengan orang ini sekali, kalau tidak sekarang aku takkan bisa pulang bertemu dengan kalian," tutur Sutou Liu-che menghela napas.

"Jadi dia membebaskan kau demikian saja?" tanya Oh Thi-hoa.

"Terus terang, dua tahun yang lalu waktu aku sedang bekerja, secara tak terduga kebentrok dengan orang ini, untung tujuanku waktu itu hendak menolong keluarga seorang janda, maka dia melepaskanku. Watak orang ini amat aneh, asal dia mengampuni kau sekali, meski kau selanjutnya berbuat salah padanya, dia pasti takkan melukai seujung rambutmu."

"Laki-laki benar bocah itu," seru Oh Thi-hoa.

"Apakah orang ini juga diundang oleh kaum pemberontak itu untuk membunuh Kui-je-ong?" kata Ki Ping-yan mengerut kening.

"Ya, begitulah menurut dugaanku." Sahut Sutou Liu-che.

"Siapakah dia sebenarnya?" tanya Ki Ping-yan.

"Cayhe pernah bersumpah berat, matipun takkan menyebut namanya, cuma aku bisa memberitahu, ilmu orang ini amat tinggi dan tak terukur

tingkatannya, kalian harus lebih hati-hati."

Tiba-tiba Ki Ping-yan menarik muka, desisnya bengis : "Kalau dia menanam budi kepadamu, kenapa kau kemari memberikan kabar kepada kami?"

"Setahun yang lalu, secara tak sengaja kakakku mendapatkan harta terpendam yang tak ternilai jumlahnya, menurut rencana kami kakak beradik hendak mundur dan mengasingkan diri dari percaturan dunia persilatan, siapa tahu hasil yang amat rahasia ini ternyata diketahui oleh Kaypang Pangcu Lamkiong Ling, bukan saja harta karun yang kami temukan itu dirampas semuanya, kakakkupun menemui ajal dengan badan terbacok hancur, Cayhe tahu siapa pembunuhnya, tapi.....tapi....," ia kucek-kucek matanya yang berkaca-kaca, katanya tawar : "Tapi ilmu silat Cayhe terang bukan tandingan Lamkiong, jikalau peristiwa ini sampai bocor, didalam Kaypang Lamkiong Ling laksana sang surya yang sedang bercokol di puncak cakrawala, siapa orang-orang Kangouw yang mau percaya akan omonganku."

"Benar!" ujar Coh Liu-hiang, "Waktu itu Lamkiong Ling memang membutuhkan dana yang tak terhitung jumlahnya, jikalau harta karun milik siapapun asal dapat direbut, dengan cara kejam atau telengas apapun bisa saja dia lakukan."

Sutou Liu-che menghela napas, ujarnya : "Dendam kesumat sedalam lautan ini, terang aku tiada harapan untuk membalasnya, siapa tahu dengan tenaga seorang diri Coh Liu-hiang si Maling kampium ternyata berhasil membongkar rahasia dan muslihat kejam Lamkiong Ling, secara tidak langsung mewakili aku menuntut balas, dan peristiwa ini cukup menggetarkan dunia, tiada kaum persilatan yang tak tahu, sungguh Cayhe amat berterima kasih dan hutang budi kepada Maling kampium, sayang Coh Liu-hiang selincah naga sakti. Selama ini Cayhe tak berhasil menemukan jejaknya dan menyampaikan sembah salam dan terima kasihku."

Mendadak ia angkat kepala dengan nanar ia awasi Coh Liu-hiang, katanya dengan hormat : "Cayhe tahu Maling kampium suka kelana dan tamasya kemana saja tidak menunjukkan asal usul dan muka aslinya kepada orang lain, tapi Cayhe yakin kedua mataku ini belum lamur, aku masih bisa membedakan orang yang tulen!" sembari bicara segera ia berlutut dan menyembah berulang-ulang.

Lekas Coh Liu-hiang mengangkatnya bangun: "Apakah benar aku ini Coh Liu-hiang adanya, Cayhepun amat haru dan terima kasih akan maksud

baikmu."

"Kejadian hari ini, kedua pihak sama-sama tuan penolongku, sungguh Cayhe tiada muka tinggal lama-lama disini, semoga kalian bisa merasakan kegetiran hati Cayhe," kembali ia menjura serta menambahkan: "Cayhe sekarang mohon diri, semoga kelak berjumpa pula……." habis kata-katanya lekas ia putar badan lantas berlalu dengan cepat.

Lama sekali baru Oh Thi-hoa menghela napas dan membuka kesunyian: "Kalau orang lama hidup keluntungan di Kangouw sepuluh tahun, musuhnya sudah tersebar di seluruh penjuru, tapi Coh Liu-hiang justru menanam budi kepada setiap orang yang ditolongnya, kalau demikian betapapun jarang membunuh sesama manusia lebih baik."

Ki Ping-yan malah mengerutkan kening, katanya: "Kalau Sutou Liu-che sudah tahu kalau kau adalah Maling Kampium, tapi dia minta kau waspada menghadapinya, maka dalam pandangannya ilmu silat orang ini tidak lebih asor dari Coh Liu-hiang."

"Benar," timbrung Oh Thi-hoa, "Sekian banyak tahun, yang bisa bertanding dengan Coh Liu-hiang belum pernah kita saksikan, jikalau dia benar-benar datang hari ini, ingin juga aku bermain-main melawannya."

Coh Liu-hiang tertawa geli, katanya: "Jangan kau lupa, hari ini adalah hari pernikahanmu, perduli berapa banyak musuh yang datang, biar aku dan Ki Ping-yan yang menghadapinya, boleh kau masuk dan tidur senikmatnya dalam kamar pengantinmu!"

Oh Thi-hoa mengelus hidung, katanya tertawa: "Jikalau musuh datang terlalu banyak, seharusnya kalian beri kesempatan kepadaku untuk melemaskan tulang-tulangku."

Ki Ping-yan menyengir, katanya: "Kau kan punya istri yang dapat melayanimu sepuasnya, memangnya kau belum merasa letih?"

Baru saja Oh Thi-hoa merenggut sebuah bantal hendak dilempar kesana, tahu-tahu enam-lima orang laki-laki yang membawa baki berisi topi, pakaian dan segala perlengkapannya masuk ke dalam kemah, dengan membungkuk dan salah seorang berkata dengan berseri tawa: "Upacara pernikahan sudah siap, diharap Huma "calon mantu" lekas ganti pakaian siap melangsungkan upacara nikah."

"Cepat benar kerja kaki tangan kalian," puji Coh Liu-hiang terpingkel-pingkel.

Oh Thi-hoa melotot mengawasi topi yang berhias tinggi itu, mendadak ia angkat kedua tangannya ke atas, badanpun roboh rebah di atas ranjang, teriaknya: "Jikalau kalian suruh aku mengenakan topi segede itu, lebih baik kalian persen sekali bacokan saja kepadaku."

Akan tetapi mengenakan topi macam apapun, sudah tentu lebih enak daripada badan ditusuk pisau. Akhirnya Oh Thi-hoa kenakan juga topi kebesaran dan mengenakan pakaian pengantin. Waktu ia coba bercermin tiba-tiba terasa olehnya bahwa tampangnya sebetulnya tidak seburuk seperti yang pernah dibayangkannya sendiri.

Demikian pula mempelai perempuan mengenakan pakaian serba baru, dengan perhiasan serba mewah, secarik kain merah sutra menutupi raut wajahnya.

Mengawasi kain merah sutra itu diam-diam bersorak hati Oh Thi-hoa batinnya : "Hari ini betapapun kau takkan bisa menggodaku lagi."

Kemah yang semula sudah begitu molek dan megah kini kelihatan lebih mewah dan semarak. Selebar muka Kui-je-ong merah bercahaya terang, tapi selama ini permaisurinya tak pernah unjukkan dirinya.

Mungkin karena tiada kehadiran permaisuri maka dalam perkemahan itu tiada tampak bayangan seorang perempuan jua. Setelah mempelai berdua melakukan sembahyang dan sekedar tata tertib pernikahan, segera mereka di usung masuk kedalam kamar pengantin.

Ternyata memang begitulah adat perkawinan dari negeri Kui-je, sederhana dan meriah. Kalau peristiwa ini terjadi dalam negeri mereka, tamu-tamu perempuanpun tak boleh unjuk diri di hadapan umum dan lagi setelah mempelai masuk ke dalam kamar pengantin, mempelai laki-laki harus berjaga-jaga diluar pintu, menunggu para tamu yang berpamitan pulang menghaturkan secangkir arak, memang malam hari di gurun pasir teramat dingin, semua gembala selalu membekal sebotol atau secukupnya arak untuk memanaskan badan.

Di sana setiap laki-laki mempunyai hobby minum, semakin banyak arak

yang ditenggak mempelai laki-laki, lebih semarak dan terpandanglah jamuan pernikahan ini, maka sampai akhirnya diantara sepuluh mempelai laki-laki, sepuluh orang semuanya digotong masuk ke dalam kamar pengantin.

Tapi kebiasaan adat pernikahan seperti ini justru mencocoki selera Oh Thi-hoa, kehabisan arak merupakan suatu yang paling dia takuti selama hidupnya, kalau ada yang mencekoki arak padanya, kebetulan malah bagi dirinya.

Tampak empat laki-laki yang telanjang bagian atas badannya menggotong seekor unta panggang masuk ke dalam perkemahan, mencekal sebuah pisau perak, Kui-je-ong mulai bekerja mengiris perut unta panggang ini. Didalam perut unta ternyata berisi seekor kambing panggang, didalam panggang kambing ini kiranya berisi seekor ayam pula.

Inilah perjamuan besar paling mewah dan semarak dalam lingkungan kerabat istana raja yang jarang terjadi di padang pasir, dengan pisau peraknya Kui-je-ong membelek perut ayam panggang, dengan ujung pisaunya dia menyodok keluar sebutir telur ayam yang berlepotan minyak, serunya dengan mengelus jenggot: "Telur ini bisa membawa rejeki, selama ini menurut tradisi hanya tamu-tamu agung saja yang setimpal mencicipinya, hari ini perjamuan pernikahan, keadaan lain dari yang lain, tamu agung siapa saja yang memakan telur yang bisa membawa rejeki ini, bukan saja bakal mendapat berkah dan wahyu, malah yang bakal menjadi pengantin adalah dia pula."

Coh Liu-hiang amat heran dan ketarik akan adat istiadat dan cara-cara yang aneh, dilihatnya Kui-je-ong sedang menghampiri ke arahnya, telur yang membawa rejeki yang tersunduk di ujung pisaunya dia taruh didalam piring Coh Liu-hiang, lalu serunya lantang sambil mengangkat kedua tangan: "Ayolah kita beramai-ramai sama menghaturkan secangkir arak kepada tamu agung kita."

Seruan Kui-je-ong seketika mendapat tepuk tangan yang gegap gempita, semua hadirin bersorak sorai sambil bertepuk tangan, dengan tertawa Coh Liu-hiang mengambil telur di atas piringnya, tiba-tiba dilihatnya ujung pisau perak ditangan Kui-je-ong kelihatan bersemu hitam disinari cahaya api. Tersirap darahnya, namun lahirnya dia berlaku tenang dan wajar, dimana tangannya terayun, berbareng mulutnya terpentang lalu terkatup lagi, orang lain cuma menyangka telur itu sudah terlelap masuk ke dalam

perutnya, sebetulnya telur itu sudah menggelundung masuk ke dalam lengan bajunya.

Terdengar Ki Ping-yan berkata dengan menghela napas: "Kejadian dalam dunia ini memang serba aneh, kenyataan Siau Oh hari ini menjadi menantu raja, apakah sebelum ini pernah terpikir olehmu?"

"Kuda liar itu terhitung sudah terbelenggu," ujar Coh Liu-hiang tertawa, "Seharusnya kita ikut gembira, cuma…….malam ini kau harus dua belas kali lebih hati-hati dan waspada, sekali-kali jangan minum sampai mabuk."

Ki Ping-yan mendadak menyengir lebar, katanya : "Coba kau lihat apakah ini?"

Secara diam-diam ia sisipkan segulung kertas yang sudah basah oleh minyak, sehingga tulisannya rada burem, tapi masih jelas dan bisa dibaca dimana tertulis:

"Hari ini adalah hari bahagia pernikahan putrimu, biarlah besok kepalamu kutitipkan sehari lagi di atas badanmu, besok waktu masih mendatangi, biar kupenggal kepalamu, semoga kau memeliharanya secara baik-baik jangan sampai mengecewakan hatiku."

Tanpa terasa Coh Liu-hiang menjublek mengawasi lembaran kertas di tangannya.

Kata Ki Ping-yan yang tertawa getir: "Tutur kata orang ini meski tidak sehalus dan sesopan tulisanmu tapi nada dan pembawaannya amat mirip benar dengan kebiasaanmu, cuma dia menginginkan batok kepala orang lain, boleh dikata rada kejam dari kau."

"Darimana kau dapatkan kertas peringatan ini?" tanya Coh Liu-hiang prihatin.

"Tertancap dibuntut unta panggang itu tadi waktu aku keluar kebetulan kulihat, maka ditengah jalan kusambar lebih dulu," enak saja ia berujar bahwasanya kalau tidak teliti dan seksama terhadap barang sesuatu, mana mungkin didalam keadaan semeriah ini dapat memperhatikan urusan kecil ini. Masakah mungkin bisa diketemukan secara kebetulan?

Untuk kepergok olehmu, jikalau terjatuh ke tangan Ongya, mungkin

seketika dia jatuh semaput, bukankah perjamuan ramai ini bakal jadi kacau dan bubar.

"Beruntung Siau Oh melangsungkan pernikahan hari ini, jikalau aku dan kau tak bisa beri peluang kepadanya supaya bisa tenang dan senang serta puas masuk ke kamar pengantinnya, lebih baik cari saja seutas tali gantung diri."

"Seumpama orang itu tidak datang, bahaya yang harus kita hadapi hari ini cukup besar juga, jangan dipandang persoalan ini terlalu sepele, hidangan dan arak hantaran orang lain sekali-kali kita jangan mencicipinya."

Berkilat mata Ki ping-yan, sekian lama ia tatap mata orang, katanya kemudian dengan mengerut kening : "Apakah telur rejeki itu mengandung racun?"

Belum sempat Coh Liu-hiang menjawab, tujuh delapan orang berbondong-bondong mendatangi hendak menghatur arak kepada mereka.

Berkata Ki Ping-yan dengan suara berat : "Lebih baik aku berjaga-jaga di luar, bila kau bisa bebaskan dirimu boleh kau keluar temui aku." Setetes arakpun ia tidak cicipi, terus melangkah dengan langkah tergopoh-gopoh. Sebaliknya Oh Thi-hoa sedang tenggak sebanyak-banyaknya sampai selebar mukanya merah gelap. Bersahabat dengan kawan seperti Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan, sungguh merupakan suatu keberuntungan bagi nasibnya, bila seseorang mempunyai nasib dan rejeki seperti dirinya, kapan atau saat apapun tak menjadi soal minum sedikit banyak.

Malam semakin larut, bau daging panggang semerbak, gelak tawa dan senda gurau orang-orang masih tetap ramai, namun suasana tegang yang diliputi hawa pembunuhan masih mencekam sanubari orang-orang tertentu ditengah gurun pasir ini.

Badan Ki Ping-yan terbungkus didalam selimut beludru yang tebal, duduk di bawah bayang pohon di pinggir kolam, kepalanya menengadah mengawasi bintang-bintang yang lebat bertebaran ditengah cakrawala, lambat laun sinar bintangpun mulai pudar. Begitu duduk tanpa bergerak, seolah hendak duduk terus sampai kiamat, orang seperti dia memang agaknya tak pernah merasakan kesepian dan letih.

Sekonyong-konyong sebuah botol terlempar datang, terang botol itu

hampir memukul kepalanya, seolah-olah tak pernah bergerak, namun botol itu tahu-tahu sudah berada di tangannya. Dengan langkah perlahan Coh Liu-hiang datang menghampiri, katanya sambil menghela napas : "Hawa dingin di sini aneh benar……" tiba-tiba ia melihat rambut Ki Ping-yan sudah membeku jadi es, katanya pula sambil mengerutkan kening : "Kalau kau tak minum arak, tak mau berdiri jalan mondar-mandir, hanya duduk begini saja, apa kau tak kuatir mati kedinginan?"

"Hawa dingin takkan membekukan aku sampai mati," sahut Ki Ping-yan dingin.

Akhirnya dia membuka tutup botol dan menenggak dua kali, katanya perlahan-lahan : "Hanya dengan duduk tenang tak bergerak di sini, baru aku bisa melihat apakah ada orang luar yang datang, jikalau aku mondar-mandir kian kemari, tak bisa aku kendalikan keadaan keseluruhannya."

"Dalam kolong langit ini, siapa pula yang dapat tahu bahwa kaupun bisa juga rela kedinginan menahan lapar demi sahabat tercinta."

"Aku hanya melakukan urusan yang aku suka, persetan bagaimana pandangan orang lain, apa pula sangkut pautnya dengan diriku?"

Coh Liu-hiang tertawa-tawa, ia tak bicara lagi, ia tahu bila Ki Ping-yan menarik muka dan bicara aseran, perduli apapun yang kau katakan padanya, kau takkan diberi tanggapan.

Sesaat kemudian, Ki Ping-yan sendiri malah yang buka suara : "Bagaimana Siau Oh?"

"Sudah masuk kamar pengantin."

"Digotong masuk?"

"Seperti panggang unta tadi, bedanya cuma perutnya tak ada kambing panggangnya."

Ki Ping-yan tertawa geli, mulutnya menggumam : "Orang yang sembarangan waktu bisa jatuh mabuk memang kadangkala membawa rejeki nomplok."

Coh Liu-hiang rebut botol arak itu, lalu ditenggaknya sekali, katanya : "Adakah sesuatu gerak-gerik yang mencurigakan dibagian luar?"

"Orang yang meninggalkan surat peringatan mungkin sudah berlalu, bahwa orang bisa menancapkan secarik kertas di atas unta panggang di hadapan sekian banyak hadirin, kepandaiannya tentu tidak rendah, ingin aku menghadapinya."

"Kapan kaupun bisa terburu nafsu? Jarang terjadi."

"Memangnya kau kira aku ini mayat hidup!"

"Bagaimana juga orang itu menjadi bagianku, kalian tak boleh bergebrak sama dia."

"Jadi kau takut aku bakal terbunuh oleh dia?"

"Akupun kuatir kau membunuhnya, jikalau orang macam itu sampai mati rasanya sangat disayangkan."

"Hm!" Ki Ping-yan menggeram-geram, Botol arak direbutnya balik lalu ditenggak pula dua kali, tiba-tiba ia bertanya : "Mana telur itu?"

Coh Liu-hiang menggerakkan lengan bajunya, tahu-tahu telur itu sudah berada ditapak tangannya, begitu terhembus angin seketika menjadi beku sekeras batu, kata Coh Liu-hiang : "Pisau perak itu sudah menusuk amblas sedalam setengah dim, tapi hanya ujung pisau sebesar beras saja yang kelihatan menjadi kehitaman, diri sini dapatlah kita bayangkan mungkin telur putihnya tak beracun, racunnya hanya ada ditelur kuning."

Ki Ping-yan sambuti telur itu serta diamat-amatinya dengan seksama, lalu iapun keluarkan sebilah pisau perak kecil, selapis demi selapis ia kikis permukaan telur, lama kelamaan dia dapati sebatang jarum kecil lembut laksana rambut didalam kuning telur. Dengan ujung pisau peraknya, perlahan-lahan ia menjungkitnya keluar, seluruh batang pisau perak itu seketika berubah hitam.

Coh Liu-hiang menghela napas panjang, katanya tertawa : "Perut unta berisi kambing, perut kambing berisi ayam, telur berada didalam perut ayam, didalam putih telur barulah kuning telur, bahwa dia bisa menaruh racun didalam kuning telurnya saja, sungguh buah karya yang lihay."

Ki Ping-yan tertawa, katanya : "Dia menaruh racun ditempat begini rupa,

namun bisa ketahuan oleh kau, bukankah kau lebih lihay?" mendadak roman mukanya kelam, sambungnya : "Kui-je-ong sendiri yang menjungkit telur ini dan diberikan kepadamu?"

"Benar!"

Kecuali dia sendiri, sebelum ini mungkin tiada siapapun yang tahu kepada siapa telur ini hendak dia berikan, jadi orang yang menaruh racun…….apakah Kui-je-ong sendiri?

Kalau Kui-je-ong sendiri yang menaruh racun, waktu dia menjungkit telur kenapa harus pakai pisau perak? sebentar ia termenung lalu menambahkan: "Kalau bicara soal kesempatan untuk menaruh racun didalam telur, hanya koki atau tukang masak saja yang mungkin melakukan."

"Terang bukan koki itu."

"Kau sudah menyelidikinya?"

"Ya!" sahut Ki Ping-yan pendek.

"Masa kau tahu bila ia tidak berbohong?"

"Aku cukup tahu," cepat jawaban Ki Ping-yan tapi meyakinkan.

Coh Liu-hiang tidak bertanya lebih lanjut, jikalau Ki Ping-yan sudah begitu yakin, sia-sia ia membuang ludah. Kalau jawabannya begitu sederhana, tentulah pertanyaan yang dia ajukan kepada koki teramat jelas dan teliti dan lagi tentu menggunakan suatu cara yang menyudutkan orang yang ditanya, sehingga mau tidak mau harus menjawab dengan jujur. Sudah tentu Coh Liu-hiang cukup tahu akan watak Ki Ping-yan.

Rada lama kemudian Ki Ping-yan bersuara lagi: "Untuk menaruh racun didalam telur seperti ini, belum tentu harus dilakukan oleh seorang koki saja, siapapun bisa turun tangan dikala orang lain tidak waspada, jarum racun dia sambitkan masuk ke dalam telur cuma…….orang itu pasti amat dekat dengan Kui-je-ong dan lagi dia sudah perhitungkan bahwa telur itu bakal diberikan padamu." matanya melotot kepada Coh Liu-hiang berpikir siapakah orang itu?

Lama Coh Liu-hiang berpikir-pikir, katanya tertawa: "Yang terang

sekarang takkan bisa disimpulkan, lekaslah kau pergi tidur saja."

"Kau…."

"Kau sudah berjaga setengah malam, sisa setengah malam menjadi giliranku," kata Coh Liu-hiang.

Lewat setengah malam hawa semakin dingin, Coh Liu-hiang pun sudah duduk cukup lama, bergemingpun tidak, kalau Ki Ping-yan bisa duduk seperti itu, tak perlu dibuat heran, bahwa Coh Liu-hiang bisa duduk begitu lama tanpa bergerak, sungguh siapapun takkan pernah menduganya.

Tempat itu amat gelap, api lilin didalam perkemahan kelihatannya seperti berjarak amat jauh, tiada orang yang melihatnya, namun dengan jelas Coh Liu-hiang bisa mengamati setiap orang.

Kini suasana dalam perkemahanpun mulai reda, dua tiga orang saling payang dan papah bergoyang gontai keluar, ada yang nyanyi-nyanyi kecil, ada yang menggerundel.

Suara nyanyian akhirnya berhenti dan sirap, deru angin yang berhembus di gurun pasir berubah laksana nyanyian duka cita yang memilukan hati, membuat orang bergidik seram dan hambar! Tabir malam yang tak berujung pangkal, bintang-bintang bertebaran mulai lenyap, ditengah gurun pasir seluas ini tinggal Coh Liu-hiang seorang saja yang masih segar dan sadar.

Lambat laun sanubarinya memikirkan banyak kejadian, urusan dan banyak orang.

Soh Yong-yong, Song Thiam-ji dan Li Ang-siu dimanakah mereka kini? Sampai detik ini Coh Liu-hiang masih belum berhasil menemukan jejak atau mendapat kabar mereka! Tapi musuh yang berada di sekelilingnya justru semakin banyak, Ciok-koan-im yang misterius dan menakutkan itu, jejaknya tak menentu, gerak-geriknya serba tersembunyi, pembunuh yang tak terukur kepandaian silatnya……apakah dirinya harus terbenam di tengah gurun pasir yang tak kenal kasihan ini?

Coh Liu-hiang tenggak lagi araknya, teringat akan Oh Thi-hoa, serta merta tersungging senyuman kecil di ujung bibirnya, "Bocah itu, sungguh bahagia dan besar rejekinya."

Tiba-tiba ia mendapati seseorang sedang datang ke arahnya, badannya terbungkus oleh selembar kemul besar yang terbuat dari bulu angsa, selintas pandang seperti sebuah kemah kecil sedang bergerak berjalan.

"Siapa?" tegur Coh Liu-hiang.

Tidak menjawab malah terdengar suara cekikikan tawanya. Ternyata pendatang ini adalah Pipop-kongcu, mempelai perempuan membolos keluar dari kamar pengantin.

Senyuman yang tersungging di bibir Coh Liu-hiang seketika membeku, serunya perlahan : "Untuk apa kau kemari?"

Sambil menyeret kemul bulu angsa yang besar itu, Pipop-kongcu melangkah mendatangi, tawanya semakin riang, sahutnya : "Kau boleh datang kemari, memang aku tidak?"

"Tidak pantas kau datang ke tempat ini!"

"Kenapa?" berkedip-kedip biji mata Pipop-kongcu.

Coh Liu-hiang menarik muka, katanya kandas : "Jikalau tak segera kembali ke kamar pengantinmu, biarku……" kata-katanya terputus oleh tawa cekikikan Pipop-kongcu semerdu kelintingan.

Katanya dengan tertawa riang : "Kau…….kau ingin pergi……untuk apa masuk ke kamar pengantin?"

Ke kamar pengantin sudah tentu untuk…….untuk……..suara Coh Liu-hiang yang sirap seketika, sungguh tak tega ia melanjutkan kata-katanya di depan seorang gadis, terpaksa ia gosok-gosok hidung sendiri.

Kata Pipop-kongcu sambil mengerling penuh daya tarik : "Katakanlah, sudah tentu melakukan apa?"

Sungguh Coh Liu-hiang tidak tahu apa yang harus dikatakan, selama hidup boleh dikata belum pernah ia berhadapan dengan gadis secentil dan seberani ini, Pipop-kongcu malah semakin riang melihat sikap kikuk dan malu-malunya, katanya lincah : "Kalau aku masuk kedalam kamar pengantin, jangan kau heran kalau aku dilabrak oleh mempelai perempuan!"

Coh Liu-hiang benar-benar menjublek, katanya tersendat: "Mempelai perempuan?"….memangnya bukan kau?"

"Siapa bilang aku mempelai perempuan?"

"Ta…….tapi jelas sekali……."

"Putri raja kan bukan hanya aku saja dalam negeri Kui-je kita, yang menikah dengan Oh Thi-hoa adalah kakakku! Orang pikun……

"Kakakmu…….kenapa tidak sejak semula kau jelaskan?"

Bersinar cemerlang bintang kejora biji mata Pipop-kongcu, katanya sambil gigit bibir: "Kenapa harus ku jelaskan, memang sengaja hendak kubuat kau marah-marah, supaya kau gelisah," karena tawa cekikikannya badannya bergetar, dari dalam kemulnya juga terdengar suara berdering yang ramai, waktu dia julurkan sebelah lengannya dari dalam kemul yang membungkus badannya, ternyata tangannya menjinjing dua botol arak. Dengan mengacungkan kedua botol arak ini, dia tertawa riang, serunya : "Pikun kau lekas sambut kedua botol arak ini, jangan sibuk mainkan hidung saja, nanti copot dari mukamu!"

Mengawasi orang perlahan-lahan Coh Liu-hiang berkata: "Kau memang setan kecil yang nakal, lincah dan cerewet, sembari bicara pelan-pelan ia bangkit berdiri seraya ulur sebelah tangannya.

"Kau……apa yang kau inginkan?"

"Coba kau terka?"

"Aku tidak takut, aku tidak takut padamu, aku tidak……" seperti hendak mundur tapi tidak bergerak, tiba-tiba mulutnya menjerit lirih, tahu-tahu sebelah tangannya dicekal oleh Coh Liu-hiang, tak kuasa badannya tersungkur masuk ke dalam pelukan Coh Liu-hiang.

Kemul bulu angsa di atas badannya seperti hampir melorot kebawah, pelan-pelan kelihatan pundaknya tampak jelas, kulit badannya yang halus putih merah selicin kain sutera, lambat-lambat pasti kemul itu melorot turun lagi, kembali tampak sepasang bukit tandus yang menjulang, montok dan kenyal. Ternyata badannya telanjang bulat, tak terbungkus selembar

benangpun, kemul itu terus melorot ke bawah .

Kembali Coh Liu-hiang terkesima dan mematung di tempatnya, tangannyapun tak bergerak lagi. Terdengar suara Pipop-kongcu bergetar: "Pikun, kau hendak bikin aku kaku kedinginan?" kedua tangannya terpentang mengembangkan kemul bulu angsa itu.

Tampak oleh Coh Liu-hiang bentuk badan polos seorang gadis yang masih perawan dan belum terjamah oleh tangan siapapun jua, begitu sempurna dengan lekak-lekuk yang jelas, sepasang dada yang putih dan menantang, kaki atau sepasang paha yang mempesonakan, lambat laun pandangan Coh Liu-hiang menjadi gelap dan tak terlihat apa-apa lagi. Seluruh badannya tahu-tahu sudah terbungkus masuk ke dalam kemul bulu angsa yang lebar dan besar.

Kedua orang itu sama-sama roboh bergelundungan jatuh di atas selimut tempat duduknya tadi, kemul bulu angsa yang merah menyolok itu kini benar-benar sesuai menjadi fungsinya sebagai kemah mini yang terkecil diseluruh dunia.

Sesuatu sedang bergerak-gerak didalam kemah mini itu, lalu segalanya berhenti.

Cekikikan Pipop-kongcu kembali terdengar dari dalam : "Aku tidak takut padamu, masakan kau malah takut kepadaku?"

Agaknya Coh Liu-hiang menghela napas,, katanya : "Kau memang binal!"

"Pernahkah kau melihat si binal yang begitu cantik dalam dunia ini?"

"Belum pernah."

"Akupun belum pernah melihat si pikun yang gagah mungil dalam dunia ini…….si pikun……pikun…" suaranya semakin lirih dan akhirnya tak terdengar lagi. Tak lama kemudian sebuah botol melayang keluar dari dalam kemah mini, disusul sebuah botol lainnya yang masih berisi setengah arak.

Sesaat kemudian sebuah kaki putih yang halus mulus dan indah terjulur keluar dari dalam kemah dengan gemetar, tapi cepat-cepat menyurut lagi, perlahan-lahan dan pasti terdengar suara napas mulai menderu, semakin cepat dan cepat lagi. Apakah mereka kedinginan? Kenapa seluruh kemah

mini itu serasa bergetar?

Sang surya akhirnya merambat naik perlahan-lahan. Sinar surya yang baru saja terbit serasa lembut san hangat seperti dengus napas seorang bayi.

Terdengar suara lagi dari dalam kemah mini.

Itulah suara Coh Liu-hiang : "Agaknya hari sudah terang tanah."

"Belum, belum……umpama sudah terang tanah juga tidak menjadi soal, semua orang disini semalam sudah rebah semua karena terlalu banyak minum arak, mana mereka bisa bangun begini cepat?" kata Pipop-kongcu, suaranya kedengarannya seperti merintih penuh kenikmatan.

Coh Liu-hiang tidak bicara lagi, agaknya dia setuju orang tetap mengeram didalam kemah mini itu.

Tiba-tiba Pipop-kongcu bersuara lagi: "Aku berbuat begini baik kepadamu, tahukah kau apa maksudku?"

"Meskipun aku ini bukan laki-laki yang suka iseng, tapi sungguh tak habis aku mengerti kecuali si gadis mencintai laki-laki itu sampai dia rela menyerahkan dirinya, memangnya masih ada sebab lainnya?"

"sudah tentu aku menyukai kau, tapi jikalau tiada lain tujuan, akupun takkan…..takkan demikian."

"Masih lantaran apa kau?"

Sesaat Pipop-kongcu termenung, lalu menjawab pelan-pelan : "Karena aku takkan menikah sama kau."

"O?" Coh Liu-hiang bersuara heran.

"Bukan saja aku tidak bakal menikah dengan kau, malah kelak……pertemuan kita kelakpun mungkin amat terbatas."

"O?"

"O, o, o,….," mendadak Pipop-kongcu berteriak sengit : "Memangnya kau bisu dan hanya bisa menjawab "O" saja, memangnya kau tidak punya

komentar?"

"Komentar apa yang harus kuberikan?"

"Kau, kau, sedikitnya kau harus tanya kepadaku, kenapa aku tak bisa menikah dengan kau?"

"Kalau kutanyakan, apakah kau sudi menjawab!"

Agaknya Pipop-kongcu tertegun, lama juga berdiam diri, katanya kemudian sambil menghela napas : "Aku takkan jelaskan."

"Justru aku tahu kau takkan menjelaskan maka aku tidak bertanya."

"Kau…….masakan sedikitpun tidak sedih atau mendelu? Seumpama hatimu tidak perih pantasnya kau berujar beberapa kata."

Sejak semula sudah kuberitahu kau, aku selamanya tak pernah berbohong.

"Kau…….kau bergajul, benar-benar tidak merasa rawan?"

"Bicara terus terang, seumpama kau pasti harus menikah sama aku, apakah aku bakal mempersunting kau, bagi aku masih merupakan tanda tanya?"

"Plak," sekonyong-konyong terdengar suara gamparan keras, sesosok badan orang menerobos keluar dari kemah itu, dari pakaian kelihatannya seperti Coh Liu-hiang……Eh! Coh Liu-hiang mana bisa memelihara rambut sepanjang itu? Apakah dia Pipop-kongcu yang mengenakan pakaian Coh Liu-hiang?

Bagai terbang kakinya melangkah terbirit-birit, mulutnya masih mencaci maki kalang kabut : "Kau dasar bergajul, laki-laki hidung belang, kau……kau ulat busuk, seumpama seluruh laki-laki dalam dunia ini pada mampus, aku tidak sudi menikah sama kau !"

Suasana masih hening gelap, memang belum ada seorangpun yang bangun.

Dengan tangan terbungkus kemul bulu angsa merah itu, dengan merunduk-runduk Coh Liu-hiang lekas berlari masuk ke dalam kemahnya seperti pencuri yang sedang beroperasi, untung Ki Ping-yan masih tertidur lelap.

Dari kepala sampai kekaki seluruh badannya mengkeret ke dalam selimut, sampai bernapaspun kelihatannya amat susah, lekas Coh Liu-hiang mencari pakaian dan mengenakannya, tapi orang tetap tidur nyenyak tanpa bergerak setengah mati.

Coh Liu-hiang tiba-tiba tertawa, katanya : "Aku tahu sejak tadi kau sudah siuman, tak perlu kau pura-pura tidur, memangnya apa yang barusan kulakukan tidak perlu main sembunyi di depan matamu, toh soal mau sama mau bukan suatu yang memalukan."

Ki Ping-yan tetap memeluk lutut, tanpa memberi reaksi, tidak bergerak!

"Seorang laki-laki yang normal, berhadapan dengan gadis yang ketagihan, ditengah malam buta yang dingin dan sepi ini, coba kau katakan, apa pula salahnya?"

Coh Liu-hiang sendiri jadi bingung, apakah dia sedang memberi penjelasan kepada orang lain atau penjelasan untuk membela perbuatan diri sendiri. Yang terang Ki Ping-yan tetap tidak pedulikan ocehannya.

Coh Liu-hiang membetulkan letak pakaiannya, sambil menghela napas, ujarnya : "Dihitung-hitung, Siau Oh lah yang serba menderita, boleh dikata suatu penipuan perkawinan, calon istrinya itu, ternyata dari kepala sampai ujung kakinya tak pernah berani mengunjukkan diri, aku akan keheranan kalau istrinya itu bukan perempuan jelek."

Mendadak dilihatnya seseorang menerobos masuk, kiranya Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang kira mendengar kata-katanya ini, seumpama tidak berjingkrak marah marah tentulah raut muka Oh Thi-hoa membesi buruk, siapa tahu Oh Thi-hoa justru melangkah maju dengan berseri tawa puas dan terhibur, bukan saja tidak marah, malah kelihatan amat riang.

Coh Liu-hiang sendiri yang melongo marah.

Dilihatnya Oh Thi-hoa tertawa cengar-cengir duduk dihadapannya, cengar-cengir mengawasi dirinya, seperti baru saja dia mendapatkan sekeping uang emas besar dari tanah.

Coh Liu-hiang mendengus hidung, tanyanya memancing : "Kau……apa kau

baik-baik?"

"Baik sekali!"

"Kau……sudahkah kau melihat mempelai perempuan!"

"Memangnya kau kira aku menantu pikun? Tanpa melihat istrinya lantas membolos keluar dari kamar pengantin?"

"Jadi kau….kau…….kau tidak marah?"

"Kenapa aku harus marah? Boleh dikata selama hidupku belum pernah hatiku seriang ini."

Apa kau sudah sadar dari mabuk?

"Selamanya belum pernah aku sesadar sekarang ini."

Coh Liu-hiang malah menjublek.

"Tentunya kau sudah tahu bahwa istri baruku itu bukan Pipop-kongcu."

"Em!"

"Maka kau pikir, kalau calon istriku semula tak berani unjuk muka didepan umum, tentulah dia bermuka burik, bertampang jelek seperti setan, kalau tidak kenapa dia tak berani unjuk muka……benar tidak?"

Coh Liu-hiang bersungut-sungut: "Ya, mungkin tidak terlalu jelek, cuma…."

"Tak perlu kau ikut prihatin bagi aku, tak perlu membujuk dan menghiburku. Ketahuilah bukan saja istriku tidak jelek, malah berani kukatakan kecantikannya sepuluh kali lipat lebih elok, rupawan dan jelita dari Pipop-kongcu."

Kini Coh Liu-hiang benar-benar melongo, kalau tuan putri yang tua itu begitu cantik, kenapa sebelum ini tidak berani berhadapan muka dengan orang lain? sungguh ia kurang percaya.

"Apa kau tidak percaya?" teriak Oh Thi-hoa keras.

Coh Liu-hiang mengelus hidung, sahutnya tertawa geli: "Ini, mungkin….!"

Oh Thi-hoa berjingkrak berdiri, serunya : "Baik! Kau tidak percaya, mari kuajak kau menemuinya." Belum Coh Liu-hiang sempat buka suara, Oh Thi-hoa sudah menyeretnya. Keadaan di luar masih sunyi senyap, bayangan seorangpun tak kelihatan.

"Sepagi ini, kau lantas menyeretku membuat geger di kamar pengantin, apa tidak lucu?" kata Coh Liu-hiang.

"Ah, saudara sendiri, memangnya ada persoalan apa?"

Seumpama kau sendiri merasa tiada apa-apa tapi istrimu?

"Ketahuilah bukan saja istriku itu teramat cantik, malah wataknya baik, sikapnya lemah lembut penuh kasih sayang, pandai meladeni dan…….dan…….sungguh aku tak bisa bilang apa yang harus kupujikan padanya."

Mendengar kata-kata orang, mau tidak mau Coh Liu-hiang ikut girang, katanya tertawa: "Agaknya orang bodoh mempunyai rejekinya sendiri yang lain dan jauh artinya, "belum habis kata-katanya Oh Thi-hoa sudah menariknya menerobos masuk ke dalam kamar pengantin.

Kamar pengantin yang dimaksud adalah sebuah kemah tersendiri yang baru saja dibangun, keadaan didalam tak ubahnya seperti sebuah istana raja, segala sesuatunya serba baru, mewah dan megah, mungkin baru saja mengalami perjuangan atau kerja berat sampai mempelai perempuan malas bangun, kelihatan masih rebah di atas ranjang, hanya rambutnya saja yang kelihatan terurai di luar kemul yang tebal itu.

Begitu berada didalam kamar Oh Thi-hoa lantas berkaok-kaok: "Ada tamu datang lekaslah bangun! Inilah sahabatku yang paling akrab, seumpama saudara sepupuku, tidak perlu kau malu-malu kucing dihadapannya."

Orang lain setelah menikah tiga bulan, suami istri setiap beradu muka sang istri masih sering menunjukkan rasa malu, tapi Oh Thi-hoa menikah belum setengah hari, tingkah dan sikapnya sudah seperti suami istri lanjut usia.

Sudah tentu Coh Liu-hiang hampir terloroh-loroh geli namun iapun ikut

senang bagi perkawinan Oh Thi-hoa kali ini, jikalau mempelai perempuan tidak mencocoki seleranya mana mungkin orang bersikap begitu wajar dan terbuka.

Tapi mempelai perempuan tetap meringkuk dalam kemul, malah tidak bergerak. Dengan langkah lebar Oh Thi-hoa memburu maju, katanya sambil tertawa : "Cepat atau lambat kau toh pasti akan menemui dia, kenapa……." kata-katanya mendadak berhenti seperti mulutnya tiba-tiba disumbat sesuatu benda, rona mukanyapun seketika berubah kaku kering.

Darah! Kemul beludru yang masih baru itu tampak berlepotan darah. Dengan tangan gemetar Oh Thi-hoa menyingkap kemul itu dengan sekali hentakan. Jelas kelihatan perempuan yang meringkuk didalam kemul itu ternyata sudah mati.

Serasa terguling jatuh dari atas loteng tinggi, seketika lemas lunglai sekujur badan Oh Thi-hoa.

Lekas Coh Liu-hiang memburu maju, memayang badannya : "Kapan kau meninggalkan kamar ini?"

"Aku……aku…….baru saja keluar mencari kau……."

"Dalam waktu sesingkat itu ada orang lain masuk dan menurunkan tangan jahat! Siapakah dia? Ada dendam atau permusuhan apa kau dengan dia? Kenapa setengah hari setelah pernikahan dia membunuh……."

Tiba-tiba Oh Thi-hoa berjingkrak berdiri, teriaknya : "Kau kira dia inikah mempelai perempuannya?"

"Memangnya bukan dia?" Coh Liu-hiang kaget.

"Sudah tentu bukan, siapa perempuan ini seumur hidup aku tak pernah melihatnya."

"Jadi……jadi, dimana mempelai perempuan yang tulen?"

"Iya! Dimanakah dia? Terang tadi dia masih rebah didalam selimut." Sembari berteriak-teriak ia sibuk mencari kian kemari dan melongok kolong ranjangnya. Siapa perempuan ini? Bagaimana bisa berada di kamar pengantin ini? Siapa pula pembunuhnya? Kemana sebenarnya mempelai

perempuan yang tulen?

Oh Thi-hoa hanya keluar sebentar saja tapi kenyataannya pembunuhan sudah terjadi begitu cepat dan besar didalam kamar pengantinnya! Sungguh seumur hidup Coh Liu-hiangpun belum pernah mengalami peristiwa seaneh ini.

Tampak mayat perempuan ini dibagian mukanya sudah melembung besar, dapatlah dibayangkan diwaktu masih hidup raut mukanya tentu teramat jelek, kini di dadanya yang telanjang itu ternyata telah berlubang oleh jari-jari yang kuat, sungguh bukan buatan ngeri dan seram keadaannya.

Sebetulnya apakah yang telah terjadi? gerutu Oh Thi-hoa membanting kaki. Perempuan ini kenapa bisa rebah telanjang bulat di atas ranjangku? Kapan dia masuk kemari? Masakah istriku itu tidak mengetahuinya?

"Yang terang perempuan ini tentu bukan masuk kemari sendiri," kata Coh Liu-hiang dengan suara berat.

"Dari mana kau bisa tahu?"

Walau darah berlepotan di atas kemul, sedikitpun kasur dan seprai tidak kotor, dari sini dapat kita simpulkan bahwa perempuan ini dibunuh lebih dulu, baru dipindahkan ke atas ranjang.

"Kalau begitu lebih aneh lagi, setelah orang itu membunuhnya, kenapa harus dipindahkan lagi ke atas ranjang?"

Jilid 19

"Waktu kau keluar tadi apakah benar istrimu masih rebah di atas ranjang?"

"Tidak salah, jelas sekali dia mendengkur nyenyak, kini kenapa menghilang?"

Coh Liu-hiang mengerut kening, sungguh diapun bingung dan belum bisa mengambil gambaran dari kejadian misterius ini, apa pula latar belakang didalam kejadian serba aneh dan rahasia ini.

Oh Thi-hoa berlari dan berkaok-kaok : "Tolong! Tolong!Ada orang mati didalam kamarku, lekas kalian kemari, periksalah siapa dia?"

Orang yang memburu datang pertama kali adalah Pipop-kongcu, disusul Kui-je-ong yang kelihatan masih ngantuk, dengan mata sepat berlari terhuyung-huyung. Begitu mereka melihat mayat di atas ranjang, seketika berdiri menjublek berubah hebat air mukanya.

Seru Oh Thi-hoa : "Siapa perempuan ini?, kalian…"

Belum habis kata-katanya Kui-je-ong tahu-tahu merenggut bajunya, serunya menggembor : "Kenapa kau membunuhnya?"

"Aku membunuhnya?" seru Oh Thi-hoa naik pitam, "Apa kau melihat setan? Selamanya aku tak kenal dia, kenapa harus membunuhnya?"

"Meskipun tampangnya rada jelek, jelek-jelek dia sudah menjadi istrimu, kenapa kau turun tangan begitu keji? kau, kau bukan manusia, kau binatang!"

Oh Thi-hoa berjingkrak kaget, serunya: "Apa katamu? Perempuan ini……adalah……adalah istriku?"

Merah padam biji mata Kui-je-ong, serasa hampir gila, dia mendamprat: "Seandainya dia bermuka rada jelek, betapapun dia putri raja yang masih suci bersih, memangnya dia tidak setimpal menjadi istri bajingan seperti tampangmu? Kau……umpama kau tidak sudi mengawini, tidak seharusnya……."

Sekali ayun tangannya Oh Thi-hoa dorong orang jatuh duduk di atas tanah, serunya terbelalak kaget: "Orang ini gila, orang ini sudah gila!"

Kaulah yang gila! damprat Kui-je-ong.

Heran, bingung dan curiga menyelimuti sanubari Coh Liu-hiang, lekas ia bantu memayang Kui-je-ong berdiri, katanya berat : "Siapa sebenarnya perempuan diatas ranjang ini? Apa Ongya mengenalnya?"

Putriku sendiri, kenapa aku tidak mengenalnya?

"Jadi yang kawin dengan Oh Thi-hoa semalam adalah nona ini?"

"Sudah tentu putriku ini."

Oh Thi-hoa menyelutuk hampir berteriak: "Bukan dia, pasti bukan dia, aku melihat jelas sekali dengan mata kepalaku sendiri, calon istriku itu adalah gadis rupawan yang cantik jelita, terang bukan si buruk rupa ini!"

"Aku sendiri yang kawinkan putriku kepadamu, memangnya aku tidak tahu!"

Mempelai laki-laki bilang si korban pasti bukan istrinya, sebaliknya sang mertua secara kukuh mengakui si korban sebagai putrinya. Kejadian seaneh ini sungguh jarang terjadi di dunia ini, Coh Liu-hiang seperti tergencet ditengah-tengah, ia jadi sukar berketetapan pihak mana yang harus ia percayai omongannya?

Oh Thi-hoa membanting kaki, serunya : "Kalau perempuan jelek ini adalah mempelai perempuan, lalu siapa perempuan cantik yang bergaul sama aku semalam? Memangnya ada orang lain yang memalsu calon istriku ini?"

"Kau sudah membunuhnya, kini kau mengarang cerita bohong untuk mendustai orang lain?"

"Kenapa aku harus menipu kau? Memangnya semalam aku bertemu dengan setan?"

"Coba kutanya," tiba-tiba Pipop-kongcu menyela bicara, "Kalau kau katakan dia bukan istrimu, memangnya kemana perempuan yang semalam bergaul dengan kau? Asal kau bisa menyeretnya keluar, kita akan percaya padamu."

"Aku……aku……." bahwasanya dia memang tidak tahu kemana perempuan cantik yang dia anggap sebagai istrinya dan gaul sama dirinya semalam, dia hanya keluar sebentar, kenyataan istri cantik bak bidadari itu tahu-tahu hilang tak karuan rimbanya.

Pipop-kongcu tertawa dingin, katanya : "Seumpama semalam perempuan yang kau hadapi bukan kakakku, kenapa kakakku tahu-tahu sudah ajal di atas ranjangmu? Kalau bukan kau yang membunuhnya, siapa pembunuhnya?"

Tentu kalian sengaja mengganti yang tulen dengan yang palsu, tapi akulah yang menjadi korban dan difitnah semena-mena.

"Kentut!" maki Kui-je-ong, masakah aku tega membunuh putri kandungku sendiri?"

Bukti dan kenyataan, Oh Thi-hoa sendiri menyadari apa yang dia katakan bahwasannya sukar bisa membuat orang lain percaya, terpaksa dia memburu kedepan Coh Liu-hiang, serunya gugup : "Kau,……kenapa kau tidak bantu aku bicara? Memangnya kaupun tidak percaya padaku?"

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya : "Apa yang harus kukatakan?"

"Baik! Kalian sama tak percaya kepadaku, sampai kaupun bantu orang lain memfitnah aku, sungguh penasaran! Seumpama memang aku yang membunuhnya, mau apa? Siapa suruh kalian menipuku untuk mempersunting perempuan jelek ini?"

"Kau sudah membunuh jiwa orang, harus menebus dengan jiwamu pula." Damprat Pipop-kongcu. ditengah gerungannya, kesepuluh kuku jarinya tahu-tahu mencengkeram ke leher Oh Thi-hoa.

Gerak serangannya ini sungguh cepat dan gesit. Tapi orang macam apa Oh Thi-hoa, masakan gampang kecundang? Sudah tentu ia tidak pandang sebelah mata ilmu silat lawan. Bentaknya gusar: "Minggir! Aku belum ingin melukai kau, tapi jangan kau ganggu dan membuatku gusar!" cukup ia gerakkan sebelah tangan tahu-tahu badan Pipop-kongcu tertolak mundur seperti diterjang angin badai.

"Kau……kau hendak lari?" Seru Kui-je-ong.

Oh Thi-hoa tertawa terloroh-loroh, "Mau pergi kenapa? Siapa yang mampu merintangi aku?"

"Kau takkan lolos!" teriak Kui-je-ong. Ditengah gerungan kemurkaannya, tujuh delapan tombak gantolan tahu-tahu menusuk kedalam dari luar kemah.

Melirikpun tidak, tahu-tahu sebelah tangan Oh Thi-hoa menyambar dua ujung tombak gantolan diantaranya, tahu-tahu sudah terenggut olehnya, sedikit sendal dan tarik kedepan, dua orang tahu-tahu terseret maju

tersungkur ke dalam kemah. Serempak beberapa busu yang lain menghardik murka, delapan tombak terbagi ke berbagai sasaran kembali menusuk datang lagi.

Gerakan Oh Thi-hoa laksana angin puyuh, maka terdengar jeritan kesakitan saling susul, delapan busu sama terjungkal roboh diiringi senjata masing-masing yang jatuh kerontangan tiada satupun yang utuh.

Kui-je-ong belum pernah saksikan kegagahan yang luar biasa seperti ini, seketika ia terkesima mematung di tempatnya.

Tampak dengan langkah lebar Oh Thi-hoa beranjak keluar sambil angkat dada, serunya bengis: "Siapa pula yang berani maju, biar kugencet batok kepalanya sampai hancur luluh."

Serombongan busu yang bersenjata lengkap di luar sana sama berdiri melongo, tiada seorangpun yang berani maju. Sekonyong-konyong sesosok bayangan orang berkelebat, tahu-tahu seseorang menghadang di depan Oh Thi-hoa.

Berubah muka Oh Thi-hoa, tiba-tiba ia terkial-kial: "Bagus! Kaupun turut mencegatku! Biarlah hari ini kita menentukan siapa yang lebih unggul di sini."

Coh Liu-hiang menarik napas dengan geleng kepala, ujarnya : "Masakah aku mau bergebrak dengan kau?"

"Kalau demikian, marilah kita pergi bersama."

"Kau tidak boleh pergi."

"Kenapa?"

"Kalau kau tinggal pergi begitu saja, penasaranmu takkan tercuci bersih."

"Memangnya kenapa kalau tidak bisa mencuci penasaranku? Yang terang dalam hatiku, aku tak pernah berbuat kejahatan seperti ini, persetan apa yang dikatakan orang lain, biar ku anggap kentut melulu."

"Persoalan lain tak menjadi soal, tapi peristiwa ini harus dibikin jelas!"

"Aku sudah tahu kau memang berat untuk meninggalkan tempat ini, baiklah! kau tidak mau, biar aku pergi sendiri, "belum habis kata-katanya kembali Coh Liu-hiang merintangi, "Kau berhak menghalangiku?"

"Kemana kau hendak pergi?"

"Ke tempat mana aku bisa pergi?"

"Gurun pasir jangan kau anggap Tionggoan, seorang diri kemanapun kau tidak bisa pergi."

"Kalau kau tidak mau ikut, walau aku mampus tak perlu kau kuatirkan diriku."

"Tahukah kau, si pembunuh memang sengaja menyudutkan kau sehingga kau pergi demikian saja, kalau kau pergi berarti terlaksana keinginan dan maksud-maksud jahat selanjutnya."

"Memangnya apa kehendakmu?"

"Kau harus tetap di sini, dalam tiga hari pasti aku bantu kau menemukan si pembunuh, jikalau sekarang kau berkeras mau tinggal pergi, meski harus adu jiwa aku akan berusaha merintangimu."

"Jikalau orang lain bicara begini rupa terhadapku, jangan heran kalau aku melabrakmu, tapi kau ..kau ulat busuk ini, menghadapimu sungguh aku kehilangan akal." Mendadak Oh Thi-hoa membanting kaki, serunya. " Baik! Kuterima usulmu, tinggal di sini, kalau toh kau ingin batok kepalaku, terpaksa secara sukarela biar kugorok dan persembahkan kepadamu dengan kedua tanganku."

Dari kejauhan Kui-je-ong mendengar percakapan mereka, timbul pula nyalinya, bentaknya: "Mana orangku! Lekas ringkus dia!"

Para busu bertombak itu bangkit pula keberaniannya, beramai-ramai mereka menerjang maju pula.

Maka terdengarlah suara jeritan gemerantang dan gedebukan, puluhan batang tombak entah bagaimana, tahu-tahu sudah berada ditangan Coh Liu-hiang, enteng sekali kedua tangannya bekerja sekaligus terdengar pula suara peletak-peletok batang-batang pedang itu sama-sama kutung dan

tercecer di tanah.

Berubah roman muka Kui-je-ong, serunya: "Kau……..kenapa kau?"

Kata Coh Liu-hiang : "Kalau dia bilang mau tinggal di sini, pasti takkan pergi, dalam tiga hari lagi aku pasti dapat meringkus pembunuhnya, tapi jangan sekali kali diantara kalian ada yang berani mengganggu seujung rambutnya."

"Dia….jikalau dia lari?"

"Kalau dia pergi, aku yang menebus jiwa putrimu."

"Kalau kau tidak berhasil membekuk si pembunuh dalam tiga hari?"

"Dalam tiga hari kalau dia tak berhasil meringkus pembunuhnya, biar akupun menebus jiwa putrimu," sela Oh Thi-hoa aseran.

Kedua orang ini sama menyerahkan jiwa sendiri sebagai pertanggungan kepada orang lain, sahabat macam ini memang jarang diketemukan dalam dunia ini.

Lama Kui-je-ong melongo, katanya kemudian : "Baik, aku percaya padamu."

Coh Liu-hiang tarik Oh Thi-hoa masuk ke dalam kemahnya sendiri.

Pipop-kongcu menghirup hawa, katanya menggumam : "Kedua orang ini jelas bisa tinggal pergi dengan mudah, namun mereka justru tak mau pergi, malah bersumpah segala, untuk apakah mereka sebenarnya? Apakah benar kakakku bukan mereka yang membunuhnya?"

Kui-je-ong berkata : "Bukan dia, siapa yang membunuh? Masakah benar-benar terjadi dalam dunia ini ada perempuan yang memalsu istri orang lain?

Oh Thi-hoa sedang menggumam : "Bicara terus terang aku sendiripun tidak berkukuh hendak pergi, sebelum peristiwa ini dibikin terang sungguh penasaran benar hatiku. Kalau yang mati itu benar putri Kui-je-ong, lalu siapakah perempuan yang kuhadapi semalam? Kenapa dia memalsu mempelai perempuan? Adakah manfaatnya bagi dia?"

"Masakah kau tidak mengerti?"

"Memang aku tak habis mengerti."

"Pertama kau harus percaya, nona yang mati itu memang putri Kui-je-ong, atau istrimu!"

"Kenapa aku harus percaya?" sentak Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang tertawa getir, ujarnya : "Lantaran putrinya yang satu ini buruk rupa, maka Kui-je-ong selalu kelabui kau, kalau tidak mana Pipop-kongcu berani main trobosan kian kemari, kenapa dia selalu menyembunyikan diri?"

Oh Thi-hoa menarik napas, mulutnya terkancing.

Kau harus tahu pula, bukan pagi hari ini dia dibunuh, barusan kuperiksa sedikitnya dia sudah mati empat lima jam sebelumnya.

"Empat lima jam? Jadi sebelum aku masuk ke kamar pengantin, dia sudah dibunuh?"

"Ya, begitulah kejadiannya."

"Tapi mayatnya……"

"Dikolong ranjang ada noda-noda darah, setelah membunuhnya, tentu mayatnya disembunyikan di bawah ranjang, lalu dia sendiri menyaru sebagai mempelai perempuan tidur di atas ranjang."

"Maksudmu……waktu semalam kami gaul di atas ranjang, ada mayat dikolong ranjang?"

"Tidak akan salah."

Bergidik dan merinding Oh Thi-hoa dibuatnya, "Dia…….dia tahu bahwa dikolong ranjang ada mayat, masih begitu asyik main dengan aku……..bergaul sama aku di atas……!" Serasa hampir saja muntah-muntah, sampai kata-katanyapun tenggelam dalam tenggorokan.

"Tadi waktu kau keluar mencariku, segera ia pindah mayat di bawah itu ke

atas ranjang, tujuannya adalah untuk menjebak kau, supaya Kui-je-ong menuduh kaulah pembunuhnya."

"Kenapa dia berbuat demikian?"

"Karena jikalau kita berserikat dengan Kui-je-ong, terang tidak menguntungkan bagi gerakannya, perbuatannya ini ditujukan untuk mengadu domba hubungan kita dengan Kui-je-ong, diapun sudah perhitungkan apapun yang kau katakan pasti tak dipercaya oleh mereka, kalau murka kau tinggal pergi, mungkin dia hendak bikin kau mampus ditengah gurun pasir."

Oh Thi-hoa menyeka keringat dingin di atas jidatnya, katanya : "Masakah dia itu…….adalah…….adalah"

"Orang yang menyamar mempelai perempuan kemungkinan adalah Ciok-kwan-im sendiri." tutur Coh Liu-hiang.

Gemetar dingin sekujur badan Oh Thi-hoa.

"Konon khabarnya Ciok-kwan-im adalah perempuan cantik yang jarang terlihat di kalangan Kangouw, meski usianya rada lanjut, tapi tentulah dia pandai merawat badan, disamping dia pandai merias diri, apalagi ditengah malam kaupun sedang mabok."

Oh Thi-hoa tutup mukanya, teriaknya keras : "Oh Thian!" badannya roboh terlentang menggeletak di atas ranjang, tapi Ki Ping-yan yang tidur di atas ranjang masih meringkel nyenyak, seperti tidak merasa ada orang menindih ke atas badannya.

Sedikit berubah air muka Coh Liu-hiang, sekali raih ia tarik badan Oh Thi-hoa, mulutnya memonyong ke atas ranjang, begitu beradu pandangan, terasa dingin hati mereka.

Biasanya Ki Ping-yan cukup cerdik, cekatan dan waspada, seumpama dirumah sendiri diapun takkan tidur begini lelap, jikalau diapun mengalami sesuatu…

Oh Thi-hoa tiba-tiba mengerung, terus menubruk ke arah ranjang, sekali sentak ia tarik kemul beludru itu.

Orang yang meringkel didalam selimut ternyata bukan Ki Ping-yan, tapi seorang busu Kui-je, pakaian yang dia kenakan masih seragam untuk pesta pora semalam, sampaipun sepatunya tidak dicopot.

Oh Thi-hoa cengkeram rambut orang, terus dijinjingnya dari atas ranjang, bentaknya bengis: "Bagaimana kau bisa tidur di atas ranjang ini? Katakan! Lekas katakan!"

Busu itu seperti tidak bertulang badannya, lemas lunglai tergantung oleh jinjingan tangan Oh Thi-hoa yang kokoh kuat.

Coh Liu-hiang mengerut alis, katanya: "Orang ini tertotok jalan darahnya."

Belum habis kata-katanya Oh Thi-hoa sudah bergerak secepat angin membuka totokan Hiat-to orang, baru saja dia hendak ulang pertanyaan tadi. Tak nyana baru saja busu ini membuka mata, dia sudah menjerit terlebih dahulu, serunya: "Lho, aku kok berada di sini? Apakah yang telah terjadi?"

"Apa yang telah terjadi, memang aku hendak tanya kau," damprat Oh Thi-hoa.

Sekeras-kerasnya si Busu gelengkan kepalanya, kiranya mabuknya belum hilang, kepala masih pening, dengan kedua tangan ia ketuk kepala sendiri berulang kali, mendadak ia berseru keras : "Sudah kuingat, semalam aku minum terlalu banyak, aku keluar mau kencing, waktu aku membalikkan badan entah bagaimana tahu-tahu aku direnggut dan diseret ke dalam sini, selanjutnya apapun aku tidak tahu."

"Siapa yang menyeretmu kemari?" tanya Oh Thi-hoa.

"Cepat sekali gerakan orang itu, aku……..seumpama aku dalam keadaan sadar juga takkan bisa melihatnya."

"Biar kuhajar kau, nanti kau akan bisa melihatnya." Begitu membalik punggung, tangannya melayang hendak menggampar muka orang, untuk Coh Liu-hiang lekas menariknya, selanya : "Lepaskan dia pergi!"

Sudah tentu Oh Thi-hoa kurang senang, baru saja jarinya terlepas, Busu itu lantas berlari keluar dengan langkah sempoyongan. Oh Thi-hoa membanting kaki : "Keparat ini tentu komplotannya, entah kemana……"

dia hendak katakan poyokan Jago Mampus, tapi setiba di ujung mulut, terasa diwaktu seperti ini tidak enak dia bicara soal mampus, segera ia ganti haluan : "Lo-ki juga tentu terjatuh ke tangan mereka, keparat ini yang disuruh……."

"Begitu Hiat-to orang ini terbuka, dia lantas siuman, ilmu totokan yang tidak melukai badan dan menghilangkan daya ingatan seperti ini memang ilmu tunggal Lo-ki, tak mungkin orang lain menirunya."

"Maksudmu keparat ini tertotok dan dibekuk kemari oleh Lo-ki?"

"Tentu begitulah kejadiannya."

"Kenapa Jago Mampus harus menggunakan permainan ini? Saat ini ditempat ini masih punya hati dia main guyon-guyon dengan kita, kemana pula dia pergi seorang diri?" Begitu bernapsu bicara, tanpa sadar ia gunakan juga poyokan Jago Mampus.

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya tertawa getir: "Orang lain sering menyangka Lo-ki seorang yang tahan uji dan sabar, bahwasannya dia dingin dimuka panas didalam, seperti pula kau dan aku, semalam aku bilang supaya musuh tangguh itu serahkan kepadaku saja, mulutnya diam saja, hatinya tentu kurang senang, maka menurut rekaanku, ia sekarang pergi cari musuh tangguh itu untuk bertanding."

"Darimana ia bisa tahu dimana musuh tangguh itu berada?"

"Sutou Liu-che sudah menunjukkan arah dimana kemah mereka, masakah Lo-ki takkan bisa mencarinya?"

Oh Thi-hoa berpikir sebentar, mendadak ia lari menerjang keluar. Lekas Coh Liu-hiang menahannya, tanyanya : "Apa yang hendak kau lakukan?"

"Belum tentu Lo-ki menjadi tandingan orang itu, sudah tentu aku harus susul dia memberi bantuan."

"Kau sudah lupa akan sumpah janjimu kepada mereka?"

Saking gugup Oh Thi-hoa membanting kaki serunya: "Lalu bagaimana baiknya?"

Kau tinggal disini, biar aku pergi mencarinya!

"Kini kita bertiga harus berpencar, Ciok….Ciok-kwan-im itu bila…"

Semalam jadi suami istri dikenang seratus hari, masakah dia tega melukai kau.

Merah muka Oh Thi-hoa, lehernya seperti melepuh besar, serunya menggerung : "Ulat busuk, sekali lagi kau mengolok dan mencemooh diriku, kulabrak kau."

Aku hanya ingin mengatakan bahwa Ciok-kwan-im sudah terlanjur berbuat demikian untuk mengadu domba hubungan kita dengan Kui-je-ong, terang untuk sementara dia tidak akan mau unjuk diri berhadapan langsung dengan kita, sudah tentu diapun tahu bahwa kita tidak boleh dibuat main-main.

"Hm!" Oh Thi-hoa mendengus geram.

Coh Liu-hiang menepuk pundaknya, katanya : "Duduklah dan minum dua cawan arak untuk menghilangkan kerisauan hatimu, aku tidak akan lama pergi."

Belum lama Coh Liu-hiang keluar, laki-laki raksasa itu melangkah masuk ke dalam kemah, kontan Oh Thi-hoa mendelik kepadanya, tanyanya aseran : "Untuk apa kau kemari?"

Dengan kedua lengannya yang berotot kekar, Ganial memeluk dada, diapun balas melotot tanpa buka suara.

"Jadi kau hendak mengawasiku?"

"Hm!" Ganial mengejek.

Oh Thi-hoa tiba-tiba tertawa besar, serunya : "tuan besarmu bilang tak pergi, ya tidak akan minggat, jikalau tuan besarmu mau pergi, memangnya kau kepala dogol ini bisa merintangi aku?" mulut bicara tiba-tiba kepalannya menjotos.

Ganial ulurkan tapak tangannya yang segede kipas, pundak kiri Oh Thi-hoa menjadi sasaran cengkeraman jarinya. Tak nyana pergelangan tangan Oh

Thi-hoa berputar dengan enteng dan lincah, dengan nakal ia gelitikkan ketiak orang.

Laki-laki raksasa ini memang berbadan kekar laksana baja dan berotot kawat, ternyata paling takut digelitik, begitu jari-jari Oh Thi-hoa menyontek ketiaknya, seketika dia terbahak-bahak geli, saking geli sampai terpingkal-pingkal memeluk perut.

Sedikit memiringkan badan, badan Oh Thi-hoa menerjang dengan pundaknya, badan Ganial yang kokoh besar seberat dua ratus kati lebih itu, seketika keterjang terbang terguling-guling. Dengan menepuk-nepuk tapak tangan, mulut Oh Thi-hoa berkaok-kaok : "Bawa arak kemari, kalian hendak menahan tuan besarmu disini, kalian harus sediakan makan minum tuan besarmu." Rasa gemas dan kedongkolan hatinya dia lampiaskan kepada orang-orang rendahan ini.

Kalau lahirnya Coh Liu-hiang bersikap tenang dan kelakar, bahwasanya hatinya amat prihatin. Memang untuk kesekian kalinya dia membongkar muslihat Ciok-kwan-im, tapi dia tak kuasa memberikan bukti-bukti di hadapan Kui-je-ong, walau dia memperhitungkan bahwa Ciok-kwan-im berada di sekeliling tempat itu, namun sulit juga dia meraba dimana tempat persembunyian Ciok-kwan-im. Apalagi sekali gagal, pasti Ciok-kwan-im akan mengatur perangkap lain, musuh ditempat gelap, pihaknya ditempat terang, betapapun serangan gelap musuh susah dijaga.

Kini Siau-phoa sudah gugur, Ciok Tho tak keruan rimbanya, Oh Thi-hoa terfitnah dan susah mencuci bersih tuduhan, Ki Ping-yanpun sedang menghadapi mara bahaya, lima orang yang berangkat bersama kegurun pasir, kini sudah berantakan dan bercerai-berai, jejak Soh Yong-yong, Li Ang-siu dan Song Thiam-ji masih belum diketemukan.

Keadaan dan situasi yang begini tidak menguntungkan, betapa hati Coh Liu-hiang tidak akan gundah dan was-was.

Apalagi sekarang dia harus melindungi orang-orang ini, terpaksa harus melindungi Kui-je-ong ayah beranak, betapapun ia tidak akan membiarkan kedua ayah beranak ini mengalami kekejian tangan kejam musuh.

Tapi kenapa semalam Pipop-kongcu mencari dirinya? Apakah perbuatannya mengandung suatu muslihat? Bukankah hendak menahan dan mengelabui mata dan pendengarannya, sehingga tak sempat hiraukan urusan lain?

Coh Liu-hiang menghela napas dengan geleng-geleng. Ia berkeputusan takkan pikirkan persoalan ini lagi, lebih penting temukan dulu Ki Ping-yan.

Apa yang pernah dikatakan sikera hitam Sun Khong dan Sutou Liu-che kalau tak terlalu dibesar-besarkan, maka Ki Ping-yan sekarang sedang menghadapi situasi gawat dan genting, dinilai dari kecerdikan, ketabahan dan keberanian, serta banyak akal muslihat nya dalam menghadapi segala perubahan, tiada orang lain yang sebanding dengan Ki Ping-yan. Tapi kalau dinilai kepandaian silatnya yang sejati, belum tentu Ki Ping-yan bisa mengungguli Oh Thi-hoa.

Tapi gurun pasir seluas ini, selayang pandang ribuan li tanpa kelihatan jejak manusia, ditempat seluas seperti ini, asal sedikit selisih perjalanan saja bakal kesasar dan terpaut ribuan li jauhnya.

Untunglah sang surya baru saja terbit, sinar cahayanya yang terik dan kekuatannya belum unjuk gigi, belum begitu panas namun hawa dingin semalam mulai menguap dan menghilang, saat inilah waktu ternyaman di padang pasir didalam bilangan sehari.

Dengan mengembangkan Ginkang tinggi yang tiada bandingan di seluruh kolong langit, Coh Liu-hiang berlari-lari sekaligus beberapa puluh li sudah dicapainya, kakinya masih belum kelihatan kendor, pandangan matanya yang tajam laksana burung elang tidak menyia-nyiakan setiap benda yang dilihatnya, meski itu hanya sebatang pohon atau selembar daun.

Sekonyong-konyong didengarnya suara gemuruh yang ramai, bergulung-gulung ikut terhembus angin ke arahnya, baru saja hati Coh liu-hiang kaget, matanya sudah melihat jelas, itulah sebuah wajan besar dari besi. Tapi di gurun pasir yang tak kelihatan jejak manusia, darimana datangnya wajan gede ini?

Tampak wajan besar itu terguling-guling dihembus angin puyuh, cepat sekali menggelinding datang, sekali melesat Coh Liu-hiang setombak lebih, dengan ringan ujung kakinya menutul dan menjungkit, sebat sekali ia raih di tangannya, setelah diawasi sekian lamanya, tahu-tahu badannya melambung tinggi melesat ke arah datangnya angin dari mana wajan itu menggelundung datang.

Kali ini matanya dipasang lebih tajam, kira-kira setanakan nasi, di depan

dilihatnya pula batu cadas yang sudah kering berubah bentuknya lantaran hembusan angin berpasir, beberapa pucuk pohon Sian-jin-ciang.

Memang Coh liu-hiang belum pernah kelana di padang rumput, tapi setelah mengalami penderitaan dan pahit getirnya kebesaran gurun pasir, tempat ini adalah daerah yang paling baik untuk bercokol dan membuat perkemahan.

Apakah para menteri yang berontak di negeri Kui-je dan pembunuh-pembunuh itu semalam berkemah ditempat ini? Selepas pandang matanya tak kelihatan adanya perkemahan. Sebentar Coh Liu-hiang menerawang, lalu ia berjongkok seperti anjing pemburu yang mengendus-endus jejak buruannya, mendadak ia kerahkan jari-jarinya sekeras baja dan mengeduk serta menggali pasir.

Meskipun bertangan kosong, tetapi dengan kekuatan Lwekangnya, kesepuluh jarinya laksana sepuluh batang garuk besi, beberapa kali galian saja dari tumpukan pasir berhasil dikeduknya kayu-kayu hangus bekas terbakar.

Terang disinilah letak perkemahan atau pos sementara dari para pemberontak negeri Kui-je, mungkin tahu bahwa jejak mereka sudah konangan, maka malam-malam itu juga mereka mengundurkan diri.

Begitu cermat dan hati-hati benar gerak-gerik orang-orang ini, setelah perkemahan dicopot dan mengundurkan diri tanpa meninggalkan jejak yang mencurigakan. Cepat sekali otak Coh Liu-hiang bekerja, ia duga diantara rombongan pemberontak itu pasti terdapat satu dua orang cerdik pandai yang banyak akal muslihatnya sebagai penasehat atau perancang segala langkah-langkah mereka.

Tapi apakah Ki Ping-yan sudah berhasil menemukan tempat ini ataukah sudah menemui orang-orang ini? Jikalau sampai bentrok, pihak lawan banyak, apakah dia sudah mengalami bencana oleh kekejian musuh?

Semakin gundah hati Coh Liu-hiang, dengan cermat matanya menjelajah keadaan sekelilingnya, tiba-tiba dilihatnya di atas permukaan batu cadas itu, bekas-bekas tapak kaki manusia yang ditinggalkan, melesak setengah dim ke dalam batu.

Di gurun pasir, tapak kaki yang ditinggalkan manusia sebentar saja sudah

tidak membekas dihembus angin, sebaliknya kedua tapak kaki ini membekas dalam permukaan batu, kalau dikata batu cadas di padang pasir sudah terlalu kering dan keropos menjadi lunak, tapi kalau tidak mengerahkan Lwekang di ujung kaki, tidak mungkin kaki manusia bisa melesak masuk setengah dim, dari sini dapat disimpulkan bahwa tapak kaki ini memang sengaja ditinggalkan di sini.

Diam-diam Coh Liu-hiang menerawang, mungkin Ki Ping-yan sengaja meninggalkan bekas tapak kakinya? Dia sudah tiba di sini dan sembunyi di belakang batu ini mengintip gerak gerik musuh, sungguh di luar dugaannya pihak musuhpun ada seorang yang kosen, jejaknya konangan, maka tokoh kosen dari rombongan pembunuh itu lantas turun tangan melabraknya, baru sekarang dia menyadari kekerdilan tenaganya seorang diri, maka sengaja meninggalkan bekas tapak kakinya di ermukaan batu ini, supaya aku tahu kemana jejaknya.

Karena rekaannya ini, seenteng burung walet, badannya melambung naik ke atas batu cadas, maka segera didapatkannya pula dua bekas tapak kaki lainnya, kedua tapak kaki ini tak begitu dalam ujung kakinya, tertuju ke arah barat.

Coh Liu-hiang membatin pula : "Kedua tapak kaki ini tentu peninggalan Ki Ping-yan, sebelum berlalu dengan tergesa-gesa, saat itu ia bergebrakan antara mati dan hidup dengan tokoh kosen dari rombongan pembunuh itu. Tak urung hatinya jadi gugup dan tegang, maka bekas tapak kakinya tak begitu dalam, dilihat dari jurusan yang tertuju oleh tapak kakinya, jelas bahwa tujuan mereka adalah tepat ke barat. Karena kesimpulan ini, tanpa banyak sangsi Coh Liu-hiang segera kembangkan Ginkangnya pula, berlari menuju ke barat. Tapi baru lari puluhan tombak tiba-tiba ia hentikan langkahnya pula seraya membatin : "Tidak benar!"

Biasanya kalau Ki Ping-yan sudah mengumbar adatnya, dableknya melebihi Oh Thi-hoa. Jikalau dia sudah kukuh bertanding sampai ajal dengan pembunuh itu, pasti melarang orang lain mencampuri urusannya. Oleh karena itu dia ringkus busu itu untuk mengelabui pandangan orang lain, tujuannya ialah tak suka Coh Liu-hiang mencampuri urusannya dan kemana arah tujuannya, masa mungkin dia mau meninggalkan tapak kakinya, hingga Coh Liu-hiang lebih gampang menemukan jejaknya?

Coh Liu-hiang menghela napas, sebat sekali ia sudah melesat kembali ke atas batu cadas itu. Kedua kaki tepat berdiri di atas bekas tapak kaki itu,

muka menghadap ke barat sementara otaknya sedang diperas untuk berpikir.

Ki Ping-yan tahu cepat atau lambat aku pasti dapat mencarinya sampai di sini, maka sengaja dia meninggalkan bekas tapak kaki ini, supaya aku tahu bahwa dia benar-benar sudah pernah berada di sini tapi ia tidak suka aku mencampuri urusannya, maka sengaja hendak mengaburkan pandangan dan menyesatkan kesimpulanku, lalu ke jurusan mana ia pergi bersama tokoh kosen dari rombongan pembunuh itu? Jurusan selatan jelas ia takkan kesana karena dari arah sana tadi Coh Liu-hiang datang, kalau toh barat juga tidak, jadi tinggal timur dan utara. disaat Coh Liu-hiang bimbang dan kusut pikirannya tiba-tiba terlintas pikirannya.

Sejak kecil Ki ping-yan paling benci sorot matahari yang menyilaukan mata, bila dirumah sering ia tidur sampai lewat lohor baru mau bangun, sebelum hari terang tanah ia takkan tidur.

Karena kebiasaan ini, sudah terang Ki Ping-yan tak akan menuju kearah timur menyongsong matahari yang baru terbit, jadi kesimpulan akhirnya bahwa ia menuju ke utara, meski hal ini tak bisa diputuskan dengan meyakinkan terpaksa harus dicoba dan mengadu untung.

Maka Coh Liu-hiang segera merubah arah berlari ke arah utara. Selama pengalaman beberapa hari ditengah gurun pasir ini, sedikit banyak Coh Liu-hiang sudah menyadari bahwa air merupakan mustika yang lebih berharga dari permata, maka tak luput iapun membawa kantong air yang terbuat dari kulit kambing.

Setelah menenggak beberapa tegukan air, sekaligus ia berlari-lari dua li, tampak tidak jauh di depan sana dilihatnya beberapa pucuk Sian-jin-ciang, tapi seluruhnya sudah gundul terbabat kutung.

Coh Liu-hiang hentikan larinya, dari atas pasir ia jemput setengah potong dahan Sian-jin-ciang, dengan cermat ia awasi bekas papasan dari bagian yang kutung. Jikalau ada orang lain melihat tingkah lakunya ini, tentu orang merasa heran, entah apa sih yang menarik perhatian dari potongan dahan pohon itu, memangnya kutungan dahan pohon itu bisa tumbuh kembang?

Sekian saat Coh Liu-hiang membolak balik dengan teliti, semakin lama alisnya berkerut semakin dalam, mulutnyapun menggumam seorang diri: "Tebasan pedang yang teramat cepat! Ilmu pedang yang bagus sekali."

Jadi dari bekas kutungan dahan pohon itu dia dapat menilai betapa tinggi tingkat kepandaian ilmu pedang orang yang menebas dahan Sian-jin-ciang ini. Senjata Ki Ping-yan bukanlah pedang, melihat pedang yang dipakai lawannya sedemikian tajam dan ganas, mau tak mau kuatir juga hati Coh Liu-hiang, demi keselamatan Ki Ping-yan kembali ia mondar mandir di sekelilingnya mencari-cari dan menemukan setengah potongan dahan Sian-jin-ciam.

Bekas kutungan Sian-jin-ciang yang ini terang tidak selicin dan serata yang diambilnya semula, terang seperti dipukul kutung dengan semacam senjata berat yang tumpul, justru senjata Ki Ping-yan adalah Boan-koan-pit, Potlot Baja.

Coh Liu-hiang mengamatinya lagi sekian lama, kedua alisnya yang berkerut lambat-lambat mengembang, gumamnya: "Berkutet melawan musuh tangguh ini setengah harian, tenaganya sedikitpun tidak kelihatan menjadi lemah, tak nyana selama beberapa tahun belakangan ini ilmu silatnya ternyata maju begini pesat."

Semula ia menyangka karena kehidupan yang foya-foya dan berlebihan itu, tenggelam dalam pelukan perempuan ayu dan kebanyakan air kata-kata, tentu Lwekang dan kepandaian silatnya sudah terlantar, begitupun tenaganya tentu jauh berkurang, baru sekarang setelah dia memeriksa bekas kutungan dahan itu baru lega hatinya.

Tapi kedua orang itu sedang berkelahi dengan sengitnya, tanpa sebab masakah memukul dan menebas kutung dahan-dahan Sian-jin-ciang ini, apa sih maksudnya? Kesimpulannya adalah lantaran didalam pohon Sian-jin-ciang ini mengandung air, setelah bertanding setengah hari, sedikit banyak mereka sudah menguras tenaga sehingga tenggorokan kering dan bibir gatal, jadi mereka berhenti sebentar untuk mengisap air secukupnya, mereka lalu melanjutkan pertempuran.

Dari kesimpulan dan kenyataan yang dilihatnya, terang jurusan yang ditempuh Coh Liu-hiang tidak salah. Lekas diapun meneguk setegak air, setelah menentramkan hati dan mengatur pernapasan, bukan lantaran dia terlalu letih dalam perjalanan adalah dia memperhitungkan dengan tepat bila dia berhasil menemukan jejak mereka, kemungkinan dia sendiripun harus mengalami suatu pertempuran sengit, maka dia perlu menghimpun semangat dan mengumpulkan tenaga, siap sedia.

Setelah beranjak beberapa kejap lagi tampak di depan menghalang segundukan pasir tinggi, kira-kira puluhan tombak! Perubahan alam di gurun pasir memang aneh dan cepat sekali, semalam mungkin tempat ini masih merupakan tanah datar, pagi ini sudah berubah menjadi gundukan bukit pasir yang menjulang ke atas.

Sudah tentu gundukan pasir ini tidak kokoh, meski kebanyakan orang juga bisa memanjat naik ke atas, asal sedikit lengah, bila pasir gugur mungkin manusia bisa terkubur hidup-hidup di bawah pasir yang ribuan kati beratnya.

Coh Liu-hiang menghirup napas panjang, sekali tutul badannya melambung tinggi seenteng kapas seperti daun melayang terhembus angin, dengan ringan ia tancapkan kaki di puncak bukit pasir. Selepas mata memandang tampak beberapa li sekitarnya cuma gundukan-gundukan pasir melulu yang tersebar dimana-mana, malah terdapat batu-batu cadas dan rumpun semak-semak pohon berduri.

Memang tumbuhan ada pula yang bisa tumbuh di padang pasir, memang sementara tumbuhan ada yang tidak memerlukan air untuk pertumbuhan, namun bisa tetap subur, cuma selamanya tidak bisa tumbuh tinggi.

Sekonyong-konyong terdengar suara Trang! selarik sinar pedang laksana lembayung berkelebat ditengah angkasa, berkelebat di belakang gundukan-gundukan pasir dikejauhan sana, cepat sekali tahu-tahu sudah menghilang, betapa cepat dan hebat sambaran kilat pedang itu, sungguh luar biasa.

Bagai burung camar, cepat Coh Liu-hiang meluncur ke bawah, laksana burung walet badannya melesat ke depan. Dia tak berani bersuara atau memanggil, soalnya pertempuran tokoh-tokoh silat kelas tinggi paling pantang perhatiannya terpecah, kalau Ki Ping-yan mendengar suaranya, sedikit banyak konsentrasinya tentu terganggu, kemungkinan bisa mengalami bencana.

Tapi waktu Coh Liu-hiang melesat tiba di gundukan pasir tadi, bayangan manusiapun tidak terlihat olehnya, semak-semak berduri di pinggir batu cadas memang terbabat runtuh oleh tebasan pedang tajam.

Dari kenyataan yang dihadapinya ini Coh Liu-hiang beranggapan dan semakin tebal keyakinannya bahwa ilmu pedang orang itu teramat ganas

dan telengas, sungguh mengejutkan. Jadi apa yang diuraikan oleh si kera hitam Sun Khong dan Sutou Liu-che mengenai kehebatan orang memang bukan bualan belaka.

"Sreng" sekonyong-konyong terdengar pula suara benturan senjata keras yang nyaring. Bagai terbang Coh Liu-hiang memburu ke arah datangnya suara, lagi-lagi ia menubruk tempat kosong. Tapi batu cadas di sini banyak yang runtuh menjadi bubuk lembut bertaburan kemana-mana.

Terang reruntuhan batu cadas ini lantaran disapu hancur oleh potlot baja Ki Ping-yan, karena pukulan keras seperti ini tak mungkin dilakukan dengan pedang. Dari sini dapatlah dibayangkan bahwa kekuatan Ki Ping-yan masih cukup hebat, masih kuat bertahan untuk adu jiwa.

Coh Liu-hiang menghirup napas panjang, sampai detik ini, meski dia belum menyaksikan secara langsung pertempuran kedua orang yang sedang berhantam sengit ini, tapi betapa dahsyat dan hebat pertandingan adu kekuatan kedua orang ini, dapatlah dibayangkan. Dari tempat beberapa li kedua orang bertempur terus sambil jalan dan bergeser kedudukan sampai sini, dari pagi sampai sore menjelang malam, dari malam sampai pagi adu kekuatan seperti ini sungguh jarang terjadi.

Walau kelihatannya kedua orang sampai sekarang masih setanding alias seri, Coh Liu-hiang pun tak perlu gelisah lagi karena gelisahpun tak berguna, didalam situasi seperti ini untuk segera menemukan mereka sungguh betapa sulitnya. Apalagi jikalau Ki Ping-yan tahu dirinya sudah datang kuatir dirinya turut campur, mungkin orang sengaja hendak main petak umpet dan membuat dirinya kecele.

Oleh karena itu terpaksa Coh Liu-hiang menahan sabar dan menekan gejolak perasaannya dengan cermat ia pasang kuping, sesaat kemudian betul juga, terdengar pula suara benturan senjata keras yang nyaring, kali ini kumandang dari arah kiri sana.

Tapi kali ini Coh Liu-hiang tidak langsung menubruk ke tempat itu, namun dari arah kiri dia berputar setengah lingkaran, pikirnya hendak berputar mendahului mereka kesebelah depan memapak dan menghalangi mereka.

Lagi-lagi dia tetap menubruk tempat kosong, kedua orang itu kiranya bertempur ke arah lain yang berlawanan. Coh Liu-hiang hanya geleng-geleng kepala dengan tertawa getir, tapi sekonyong-konyong rona mukanya

berubah hebat.

Di atas pasir kuning yang merata didepan sana tampak beberapa tetes noda darah yang masih segar. Kalau Oh Thi-hoa yang melihat noda darah ini, mungkin dia tidak akan gugup karena dia sangka noda darah ini menetes keluar dari luka-luka badan musuh. Tapi Coh Liu-hiang cukup tahu bila mana potlot baja Ki Ping-yan sampai berhasil menutuk lawannya, pasti musuh sudah menggeletak dan tak berkutik, bukan saja takkan mengeluarkan darah, pertempuranpun takkan dilanjutkan pula.

Semakin gelisah hatinya, dia semakin tak bersuara, kini Ki Ping-yan sudah terluka bukan mustahil luka-lukanya tidak ringan, jikalau konsentrasinya sampai pecah bukankah badannya bakal menjadi sasaran empuk lawannya dan terbanglah jiwanya. Maklumlah meski sepak terjang Coh Liu-hiang amat gagah perwira dan tidak kenal kesopanan tapi demi keselamatan sahabat baiknya, tindakan dan gerak geriknya ternyata jauh lebih cermat dan hati-hati dari kaum hawa.

Tak jauh dari noda-noda darah itu terdapat juga sebongkah batu cadas, sekali enjot badan Coh Liu-hiang lompat ke atasnya, dari sini ia hendak menunggu suara benturan senjata keras dan berkelebatnya sinar pedang yang mungkin terlihat diantara semak-semak pohon dan sela batu.

Tak nyana pada saat itu juga dari balik gundukan pasir di depan sana tiba-tiba muncul dua orang, senjata ditangan kedua orang ini dimainkan kencang, seumpama hujan badaipun takkan tembus membasahi badan mereka, sekencang itu mereka mainkan senjatanya, tapi tak terdengar suara benturan senjata, mungkin setelah berhantam setengah hari ini, masing-masing sudah apal dan tahu jelas seluk beluk permainan silat lawannya, sebelum suatu jurus serangan dilancarkan ditengah jalan sudah berubah pula dengan tipu serangan yang lain.

Cara tempur seperti ini, sudah tentu kedua pihak harus bergerak teramat cepat, ganas dan keji, sedikit meleng atau serangannya meleset setengah mili umpamanya, senjata lawan pasti akan segera menerjang masuk ke dalam titik kelemahan ini.

Akan tetapi cara serang menyerang mereka memang cukup seru dan menarik, namun keadaan mereka sudah runyam benar. Baju yang dipakai kedua orang ini sudah sama tak karuan, sekujur badan, kepala, rambut dan alis penuh pasir, laksana dua setan gentayangan yang baru nongol keluar

dari liang pasir. Untunglah Coh Liu-hiang tahu benar senjata yang digunakan Ki Ping-yan, kalau tidak sungguh sukar dia membedakan yang mana Ki Ping-yan dari kedua orang berpasir ini.

Tampak pundak kiri Ki Ping-yan dibalut kencang dengan sobekan kain baju, darah masih kelihatan merembes keluar, terang bahwa pundaknya cidera oleh tusukan pedang. Tapi kedua orang sedang bertempur begitu sengit, cara bagaimana dia sempat membalut luka-lukanya dulu? Memangnya setelah lawan melukainya, lantas memberi peluang dan menunggu dia membalut luka-lukanya baru melanjutkan pertempuran pula.

Mereka sudah berkelahi sekian lamanya, memangnya masing-masing sudah timbul rasa simpatik terhadap musuh sendiri, maka setelah salah seorang terluka, seorang yang lain tidak merangsak terus memanfaatkan kesempatan yang ada. Tapi jurus-jurus permainan mereka terang merupakan serangan ganas yang mematikan, perkelahian adu jiwa, seolah-olah tiada maksud membiarkan musuhnya hidup, serangannya tak mengenal kasihan.

Sungguh heran dan tak habis mengerti Coh Liu-hiang menghadapi tontonan pertempuran yang lucu ini, ia tahu sementara Ki Ping-yan masih kuat bertahan, ia sadar bila dirinya ikut turun tangan, Ki Ping-yan pasti akan marah.

Tapi setelah menyaksikan sekian lamanya, terasa pula oleh Coh Liu-hiang bahwa jurus permainan pedang lawan Ki Ping-yan itu seperti sudah dikenalnya.

Gerak pedang orang ini laksana putaran angin, betapa cepat jurus serangannya, sungguh sukar dibayangkan, tapi lengan bagian sikut ke atas sedikitpun tidak bergeming, jadi setiap jurus tipu serangannya dilancarkan hanya dengan kekuatan pergelangan tangan saja.

Orang yang mampu memainkan ilmu pedang semacam ini setahu Coh Liu-hiang cuma satu saja dikolong langit ini, yaitu Tionggoan It-tiam-ang. Tapi ilmu pedang yang disaksikan sekarang sedikit banyak rada berbeda dengan kepandaian It-tiam-ang. Secara keseluruhannya ilmu pedang ini lebih mantap, tenang dan rapat, tapi tidak seganas dan sekeji tusukan pedang It-tiam-ang yang telak mengincar tenggorokan musuh.

Hati Coh Liu-hiang sedang menimang-nimang, entah apa hubungan orang ini

dengan It-tiam-ang, Setitik Merah dari Tionggoan itu, agaknya kalau bukan saudara seperguruan, tentu keduanya punya sangkut paut yang dekat dan erat.

Kebetulan sekilas terlihat oleh Coh Liu-hiang pancaran sorot mata orang ini. Itulah sepasang biji mata yang dingin seperti es, buas laksana serigala, memutih merah seperti salju di puncak gunung, teguh kukuh laksana gunung. Mata seperti itu kecuali Setitik Merah dari Tionggoan tiada orang lain lagi.

Sungguh kaget, girang pula hati Coh Liu-hiang, tak tertahan hampir saja dia bersorak memanggil. Tiba-tiba dilihatnya pedang panjang It-tiam-ang menusuk lurus mengarah dada, lekas kedua tangan Ki Ping-yan ditekan turun, sepasang potlot bajanya bersilang menyongsong serangan lawan, inilah jurus Cap-ci-bong-bun atau palang melintang menutup pintu. Cuma biasanya kalau orang lain meluncurkan jurus ini tujuannya khusus hanya bertahan dan melindungi badan, lain dengan Ki Ping-yan, disamping bertahan rapat, diapun bisa balas menyerang, laksana gunting tajam, kedua potlot menggunting senjata lawan. Kombinasi permainan antara menjaga diri sekaligus menyerang ini sungguh amat hebat dan menakjubkan.

Tapi begitu Coh Liu-hiang melihat dia melancarkan jurus ini, seketika mencelos dingin hati dan sekujur badannya.

Ternyata Setitik Merah memang sengaja pancing dirinya menggunakan jurus ini, soalnya permainan pedangnya jauh berlainan dengan semua perguruan ilmu pedang dari aliran manapun, pedang menyerang mengandalkan kekuatan pergelangan, sudah tentu gerak perubahan dan variasinya jauh lebih banyak dan cepat.

Sebaliknya jurus Ki Ping-yan ini disamping menyerang mengandung pertahanan, sudah tentu kekuatan pertahanannya sedikit banyak terganggu, bila menghadapi musuh lain serangan lawan akan kehabisan tenaga dan berhenti sampai titik yang tertentu saja, maka dengan mudah bisa saja dia mengunci senjata lawan dengan kedua potlotnya.

Tapi lengan Setitik Merah masih mengandung kekuatan yang tak terukur besarnya, kalau tenaga pergelangan terkuras habis, gampang saja ia kerahkan kekuatan lengannya untuk melandasi serangan itu lebih lanjut, begitu pedangnya menyendal disurung maju, sebelum Ki Ping-yan berhasil mengunci pedangnya, ujung pedangnya tentu sudah menusuk tenggorokan

Ki Ping-yan.

Hebat memang Setitik Merah dari Tionggoan, tadi berulang kali dia sudah menyaksikan Ki Ping-yan menggunakan jurus ini, dalam hati sudah berhasil mencapai suatu pikiran cara memecahkannya, kini kembali dia pancing lawan menggunakan jurus ini lagi.

Sebagai penonton yang lebih jelas, paham dan tahu benar jalan liku-liku permainan pedang Setitik Merah, sudah tentu Coh Liu-hiang paling jelas. Meskipun hatinya melonjak kaget, tapi dia tak mampu berbuat apa-apa.

Serangan pedang It-tiam-ang laksana terjangan angin puyuh, dalam kolong langit ini siapa mampu menghadapinya? Siapa tahu tepat pada saat itu juga pedang panjang Setitik Merah tiba-tiba menggores sebuah lingkaran membundar, tahu-tahu berputar diantara batang potlot Ki Ping-yan, "Sret" entah bagaimana pedang ini menukik turun mengiris ke paha Ki Ping-yan malah.

Terang tusukan pedangnya itu bakal berhasil, kenapa berubah ditengah jalan? Meski hati Coh Liu-hiang bersorak girang, tapi terkejut pula. Selamanya Setitik Merah takkan menyia-nyiakan kesempatan setiap lubang, kenapa kali ini berubah begitu bodoh?

Tujuan Ki Ping-yan melulu hanya melukai atau membekuk musuh, tak pernah terpikir persoalan lain dalam benaknya, sehingga ia sendiri tak menyadari keanehan perubahan yang dilakukan lawannya, kalau musuh menggunakan cara sebodoh ini, justru kesempatan paling baik bagi dirinya.

Begitu kedua potlotnya terkembang, dengan jurus Tok-coa-jut-hiat " Ular racun keluar liang" maka terdengar dua kali suara " Trap, trap," Jiah-kin-hiat dikedua pundak Setitik Merah tertutuk telak, kontan badannya terjengkang roboh.

Setelah berjuang sekian lama menghabiskan segala kemampuan dan tenaganya, baru sekarang Ki Ping-yan berhasil merobohkan lawan, saking senangnya dia terloroh-loroh.

Tapi sepasang biji mata orang yang dingin membeku itu masih menatap mukanya dengan kaku, sedikitpun tidak kentara rasa penyesalan atau mengakui kekalahan ini, dari sorot matanya sikapnya malah tetap angkuh dan jumawa.

Ki Ping-yan tertawa, ujarnya : "Ilmu pedangmu memang jarang bandingannya dikolong langit, tapi jurus tadi kau lancarkan dengan gerakan yang salah, siapapun bila dia melancarkan jurus serangan seperti itu dia harus mengaku kalah, kau…." mendadak kata-katanya seperti tersumbat didalam tenggorokannya, rona mukanyapun berubah seketika.

Tiba-tiba dilihatnya di ujung pedang lawan yang runcing tipis itu, tertancap seekor kalajengking.

Ditengah gurun pasir dan berhawa panas, Kalajengking begitu besar dan beracun jahat, siapapun bila sampai tersengat sekali saja mungkin jiwanya takkan tertolong lagi, jadi tadi Setitik Merah melihat seekor Kalajengking merambat di pahanya, barulah ditengah jalan dia merubah gerakan pedangnya, gerakan bodoh permainan Setitik Merah ini ternyata telah berhasil menolong jiwanya.

Pucat pias lalu merah padam muka Ki Ping-yan, mulutnya terkancing.

Sudah tentu Coh Liu-hiangpun sudah melihat hal ini, tanpa terasa mencelos pula hatinya. Setitik Merah memang tidak malu sebagai laki-laki sejati, ksatria yang patut dipuji akan kebesaran jiwa dan keluhuran hatinya, tapi memangnya Ki Ping-yan tidak begitu? Apakah lantaran kekalahan yang memalukan ini dia lantas hendak bunuh Setitik Merah untuk menutup mulutnya?

Ingin Coh Liu-hiang menyaksikan lebih lanjut kejadian seterusnya, apa yang akan dilakukan oleh Ki Ping-yan, maka diam-diam ia meremas beberapa batu kerikil, jikalau Ki Ping-yan hendak bertindak keji terhadap Setitik Merah, diapun takkan berpeluk tangan menonton saja.

Setelah melongo sekian saat, terdengar Ki Ping-yan berkata pelan-pelan: "Kenapa kau berbuat demikian, memangnya kau tak ingin membunuhku?"

Badan Setitik Merah tak bisa bergerak, namun mulutnya masih bebas bicara, katanya dingin : "Aku hendak membunuhmu, maka jiwamu takkan kubiarkan mampus dimulut kalajengking."

Ki Ping-yan menengadah dan terloroh-loroh panjang, serunya: "Bagus! Bagus! Bagus!" Beruntun dia mengucapkan " Bagus!" tujuh delapan kali, mendadak ia cungkil pedang lawan terus diraihnya, sekali ayun ia tebaskan

pedang itu ke arah pahanya.

Secara keras kepala dia tak sudi menerima kemurahan ini, secara langsung dia hendak tebas paha sendiri untuk dikembalikan kepada Setitik Merah. Begitu besar tekadnya, sehingga sorot mata Setitik Merah yang membeku dingin itu menyorotkan cahaya aneh, tak tahan mulutpun menjerit kaget: "Gila kau!"

"Trang!" ditengah jeritannya, segulung angin yang keras menerpa datang dengan telak memukul jatuh pedang ditangan Ki Ping-yan.

Kembang api muncrat kemana-mana, pedang ditangan Ki Ping-yan terpental lepas dari cekalannya.

Dengan muka berubah, lekas Ki Ping-yan menyurut mundur delapan kaki, kedua batang potlotnya yang dia rangkap dalam cekalan pada tangan kiri, segera dibagi ke kanan kiri pula, mulut segera membentak beringas: "Siapa itu?"

Terdengar seseorang berkata dengan kalem: "Watak dan adat kalian berdua memang terlalu aseran." Ditengah kumandangnya gelak tawa, sesosok bayangan orang melambung ke angkasa meluncur datang, sigap sekali. Sekali raih ia jemput pedang panjang itu sekaligus membuka totokan jalan darah Setitik Merah. Kontan Ki Ping-yan membanting kaki serta berseru penuh kegusaran: "Akhirnya kau datang juga!"

Ternyata Setitik Merahpun berseru keras : "Akhirnya kau datang juga!"

Kedua orang mengucapkan kata-kata yang sama, cuma kalau Ki Ping-yan mengucapkan kata-kata ini adalah jamak, karena sejak semula dia sudah menduga cepat atau lambat Coh Liu-hiang pasti akan menyusul datang, gegetun dan gemas pula lantaran kedatangan Coh Liu-hiang begini kebetulan.

Namun kenapa Setitik Merah juga mengucapkan kata-kata yang sama? Memangnya dia juga tahu bahwa Coh Liu-hiang sudah berada disekitar daerah pertempuran? Masakah diapun sudah memperhitungkan bahwa Coh Liu-hiang pasti akan menyusul tiba?

Disaat Coh Liu-hiang merasa heran, Ki ping-yan sudah berseru tertahan. Kau kenal orang ini? hampir pada waktu yang sama Setitik Merahpun

berteriak: "Kau kenal orang ini?"

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Kalian berdua aku kenal semuanya, malah masing-masing adalah sahabat baikku, maka kaupun tak perlu bersedih hati karena merasa berhutang budi kepadanya, yang terang kelak masih banyak kesempatan jiwanya bakal digorok oleh orang lain, bolehlah kau berusaha menolong jiwanya saja." Sudah tentu kata-katanya ini ditujukan pada Ki Ping-yan.

Lama juga Ki Ping-yan berdiam diri memikirkan kata-kata ini, akhirnya mendengus .

"Tapi cara bagaimana pula kau bisa sampai ditempat ini?" Tanya Coh Liu-hiang, kata-kata ini dia tujukan kepada Setitik Merah.

Tak nyana mendengar pertanyaan ini Setitik Merah malah semakin keheranan, serunya tak mengerti: "Kenapa kemari? Bukankah kau yang mencari dan mengundangku?"

Balasan pertanyaan ini lebih mengejutkan Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan. Setelah mengelus hidung berkata Coh Liu-hiang : "Aku yang mencari dan mengundang kau kemari? Untuk apa aku undang kau kemari?"

"Sudah tentu kau mengundangku untuk membunuh Kui-je-ong itu." sahut Setitik Merah.

Mendengar kata-kata ini, kembali Coh Liu-hiang merasa prihatin dan urusan semakin ganjil, karena dia merasakan kejadian ini bukan hanya merupakan salah paham, dibalik persoalan ini tentu ada latar belakang dan muslihat keji.

Segera ia menghampiri sebuah batu cadas lalu duduk, katanya: "Persoalan ini mempunyai seluk beluk dan liku-liku, marilah silahkan kalian duduk saja, mari kita bicarakan kejadian ini perlahan-lahan." Dengan tertawa menunggu reaksi orang ia menambahkan : "Aku tahu kau tidak suka bicara, biarlah aku yang bertanya padamu."

Muka Setitik Merah yang kaku dingin itu sudah berubah, katanya: "Liku-liku? Menanyai aku?.....memangnya aku....."

"Tahan dulu gejolak hatimu, coba kutanya siapa yang mencarimu,

dikatakan bahwa aku mengundangmu untuk membunuh Kui-je-ong itu?"

"Setelah aku berpisah dengan kau hari itu?" Demikian Setitik Merah yang biasanya tak suka banyak bicara mulai dengan pengalamannya.

"Terasa bahwa Tionggoan sudah tiada arti dan tiada sesuatu yang kubuat kenangan abadi, memang sejak lama aku sudah dengar betapa luas dan kebesaran alam yang menyenangkan kehidupan di padang pasir ini, maka aku berkeputusan menempuh perjalanan keluar dari perbatasan."

Coh Liu-hiang tahu orang ini berhati tinggi dan jumawa, setelah dua kali dikalahkan dalam adu pedang, tak urung menjadi kecewa dan dingin hati, maka terpikir olehnya kelana keluar perbatasan untuk mengecap kehidupan baru. Walau hati berpikir demikian, mulutnya malah berkata : "Kalau begitu, jadi kau lebih dulu menempuh perjalanan keluar perbatasan ini daripada aku?"

"Tapi beberapa lama kemudian, ditengah jalan kudapati seseorang yang selalu memperhatikan gerak-gerik dan jejakku, kemanapun aku pergi dia selalu menguntit di belakangku.

"Jikalau orang mengincar sesuatu atas dirimu, anggap saja orang pasti ketiban pulung, mungkin matanya picak, entah orang macam apakah dia?" Perlu dimaklumi keahlian dan kebolehan Coh Liu-hiang adalah betapapun persoalan yang dihadapi amat sulit dan berbahaya, dia masih bisa berlaku tenang, mantap dan wajar. Tapi ia tahu orang lain belum tentu bisa berlaku seperti dirinya, maka begitu melihat roman muka Setitik Merah semakin tegang, maka sengaja dia ucapkan kata-katanya tadi supaya rasa tegang yang merasuki hati Setitik Merah menjadi kendur, menyusul dia lantas mengajukan pertanyaan yang pertama.

Betul juga tanpa merasa Setitik Merah tertawa geli, katanya: "Orang itu memang bukan manusia biasa, sedikitpun tidak menunjukkan gejala-gejala yang luar biasa, seumpama kau pernah melihatnya berulang kali, belum tentu kau bisa mengingatnya selalu, karena orang macam demikian dimana dan kapan saja kaupun bisa melihatnya."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Semakin biasa raut muka seseorang, semakin leluasa dia melakukan kejahatan, bila mana aku hendak mencari pion-pion untuk melaksanakan tipu dayaku, akupun bisa mencari orang-orang seperti ini."

"Waktu itu sebetulnya aku tidak mau terlibat banyak urusan, tapi dua hari setelah dia menguntit aku, akhirnya aku tak tahan lagi, baru saja aku hendak menghadapinya dan tanya apa maksudnya menguntit aku, siapa tahu dia malah mencariku lebih dulu."

"Oh!"

Dia bertanya kepadaku: "Apakah tuan ini adalah Setitik Merah dari Tionggoan?" dalam waktu dekat aku belum bisa menangkap apa maksud tujuannya, terpaksa hanya manggut-manggut saja, maka dia lantas memperkenalkan diri sebagai teman baikmu, sengaja memburu kemari untuk mencari aku."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "dia lantas mengatakan bahwa aku minta kau kemari untuk membunuh Kui-je-ong?"

Benar, katanya: "Kui-je-ong mengganas menindas rakyat, sudah lama Coh Liu-hiang bermaksud melenyapkan dia, tapi dalam waktu dekat ini dia tak dapat meluangkan waktu, maka dia ingin mohon bantuanmu!"

"Kau lantas percaya begitu saja?"

"Sebetulnya akupun tidak segera percaya akan obrolannya, tapi dia ada mengucapkan beberapa patah kata-kata yang mau tidak mau aku harus percaya kepadanya."

"Apa yang dia katakan?"

Sebentar Setitik Merah berpikir, lalu katanya perlahan: "Katanya Si Maling Sakti pandang tuan sebagai sahabat karibnya, kalau tidak diapun takkan minta bantuanmu, apalagi seorang laki-laki sejati harus bisa membedakan antara dendam dan budi, masakah tuan lupa budi kebaikannya yang tidak membunuh jiwamu?"

Coh Liu-hiang tertawa getir, katanya: "Kau pikir benarkah aku bisa dan sampai hati mengucapkan kata-kata seperti itu?"

"Justru aku tahu kau takkan mungkin membeber kejadian macam itu kepada khalayak ramai, maka aku berpendapat bahwa kata-kata itu mungkin saja kau yang mengucapkan, kalau tidak darimana orang ini bisa tahu?"

"Benar." kata Coh Liu-hiang dengan hati mendelu. "Dalam kolong langit ini, cuma beberapa orang saja yang tahu akan kejadian itu, juga tiada orang tahu tanpa berkelahi, kau dan aku takkan berkenalan dan bersahabat dan kini sudah jadi kawan baik."

"Sampai akupun tidak tahu," timbrung Ki Ping-yan dingin.

"Apalagi pekerjaanku memang membunuh orang, jikalau dia ingin supaya aku membunuh orang, sebetulnya bisa saja membayarku dengan uang mas atau perak, kecuali dia sudah tahu bila aku sudah ganti obyek, tapi……."

Tapi dalam kolong langit ini cuma beberapa orang saja yang tahu bahwa kau kini sudah ganti obyek.

"Begitulah!"

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Jikalau aku menjadi kau, mungkin akupun akan percaya omongan itu."

Tiba-tiba KiPing -yan menyentak: "Sebetulnya ada berapa orang yang tahu akan hubungan kalian?"

"Hitung-hitung hanya Lamkiong Ling, Bu Hoa, Yong-ji dan Mutiara Hitam."

"Tapi Lamkiong Ling dan Bu Hoa sudah mati, Yong-ji tak mungkin melakukan hal ini, maka……." kata-katanya terhenti, dengan nanar ia awasi Coh Liu-hiang.

Coh Liu-hiang menghirup napas panjang, katanya: "Kemudian hanya Mutiara hitam, ia kah yang menjadi biang keladi di belakang layar yang kendalikan pemberontakan dinegeri Kui-je?"

Berkata Ki Ping-yan kalem: "Kitakan sudah tahu didalam pemberontakan negeri Kui-je itu ada orang bangsa Han yang ikut bekerja, tapi betapa gampang seorang Han untuk dapat melakukan pekerjaan besar ini di negeri

orang, kecuali jika orang Han ini memang sudah memiliki kekuasaan besar di sana, kalau tidak seumpama dia berhasil baik dengan aksi pemberontakannya itu, sekali-kali dia takkan bisa bercokol di negeri ini." Sampai di sini kembali ia berhenti, karena siapakah orang ini, tanpa dia katakan orang lainpun bisa menduganya.

Hanya putra rajapadang pasir saja yang mampu mengerahkan suatu pemberontakan besar-besaran seperti ini, hal ini jelas dan dapat dimengerti, sampaipun Setitik Merahpun sudah bisa menduganya.

Sesaat Coh Liu-hiang merenung, katanya kemudian: "Dimana orang itu sekarang?"

"Setelah orang itu menemani aku sampai di luar perbatasan lalu berpisah dengan aku," tutur Setitik Merah lebih lanjut," Katanya hendak berputar mencari kau, tapi sepanjang jalan aku lantas disambut dan diantar oleh utusan Kui-je sampai di sini."

"Disini siapa pula yang pernah kau temui?" tanya Coh Liu-hiang.

"Aku bertemu dua orang pembesar tinggi dari Kui-je, agaknya kedudukan mereka amat tinggi dan berkuasa, sejak Kui-je-ong terusir dari negerinya, kedua orang inilah yang pegang tampuk pimpinan tertinggi negeri ini."

"Tapi masih ada seorang bangsa Han, bukan?"

"Benar, tapi yang terang orang itu pasti bukan Mutiara hitam."

"Siapa dia? bagaimana bentuk dan tampang mukanya?"

"Orang itu bernama Gi-kiok-han, konon adalah seorang tokoh kenamaan yang pandai ilmu silat dan satria, malah otaknya cerdik dan banyak akalnya, di depan pandanganku tidak lebih hanya musang berbulu ayam, sikap dan polahnya tengik dan menyebalkan."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Justru lantaran dia tak suka orang lain mendekati dirinya, maka sengaja dia bertingkah seperti itu, supaya orang tidak membongkar kedoknya, maka polah dan tingkahnya yang menyebalkan itu malah sebagai kedoknya yang utama."

"Benar," timbrung Ki Ping-yan pula, "Jikalau orang lain marah dan tak sudi

melihat tampangnya, sudah tentu orang sukar melihat apakah dirinya samaran atau tulen."

"Perkemahan mereka semalam sudah pindah ke lain tempat bukan?"

Kini Setitik Merah dan Ki Ping-yan menjawab bersama: "Benar!"

"Mereka pindah kemana?" tanya Coh Liu-hiang.

"Konon tidak jauh dari sini, ada sebuah penginapan ditengah padang pasir, disanalah hotel gelap yang didirikan oleh begal besar di gurun pasir, Pan-thian-hong, agaknya mereka ada sekongkol dengan Pan-thian-hong ini, kini mereka menuju kesana."

Coh Liu-hiang merenung sebentar, katanya: "Dalam dua tiga hari ini, kukira mereka takkan meninggalkan tempat itu, ya bukan?"

"Benar, sekarang kita bisa luruk kesana dan gorok leher mereka," kata Setitik Merah.

"Bunuh mereka sih gampang," sela Ki Ping-yan, "Tapi jikalau ketiga orang itu bukan pentolannya, bunuh mereka bukankah malah membabat rumput mengejutkan ular."

"Apalagi mereka jelas sudah tahu, begitu kau bertemu dengan aku maka urusan bakal dibuat terang, tapi mereka masih melegakan hati meluruk kemari. Itulah karena mereka mempunyai pegangan dan latar belakang yang cukup membuat kita gentar."

"Maksudmu mereka punya pegangan sesuatu untuk mengancam atau menggertak kita!"

"Benar, karena aku masih ada tiga teman yang kini terjatuh ke tangan mereka," kata Coh Liu-hiang tertawa getir, lalu menyambung: "Kedatanganku kali ini adalah untuk mencari ketiga temanku itu, tak nyana secara serampangan di sini aku mendapat berita tentang jejak mereka, tapi lebih baik kalau aku tak tahu akan hal ini, setelah tahu gerak-gerikku mau tak mau harus hati-hati."

Ki Ping-yan berkata dingin: "Bukan mustahil orang itu mengundang saudara ini kemari tujuannya untuk memberi tahu kepadamu secara tidak langsung

mengenai persoalan ini, sekaligus memberi peringatan kepada kau, dengan sendirinya mau tak mau harus bertindak ragu-ragu dan kuatir itu, berarti mereka lebih leluasa dan berani bertindak."

Kata Coh Liu-hiang: "Kalau mereka hendak memperingati aku, kenapa tidak suruh Yong-ji menulis surat kepadaku, kenapa harus memeras keringat dan menguras tenaga yang tiada gunanya ini?"

Lama Ki Ping-yan termenung, sahutnya: "Omonganmu memang tidak salah, sungguh akupun tidak mengerti, kenapa mereka harus berbuat demikian, mereka toh sudah tahu bila kalian berdua beradu muka, bualannya tentu terbongkar, bukankah sia-sia belaka usaha mereka."

Mungkin karena mereka tidak menduga aku bakal melindungi Kui-je-ong, dua tiga hari yang lalu kita sendiripun takkan pernah berpikir hendak melindungi Kui-je-ong bukan?" Coh Liu-hiang utarakan pikirannya.

Ki Ping-yan berpikir-pikir, mulutnya tak bersuara lagi.

Berkata Coh Liu-hiang lebih lanjut: "Pepatah ada bilang, naga sakti takkan ungkulan melawan ular setempat. Jikalau musuh mendapatkan keuntungan mengenai cuaca, keadaan bumi dan berbagai syarat yang lebih baik, tapi kitapun memiliki keunggulan yang tak mereka dapatkan, yaitu….."

Tak tahan Ki ping-yan menukas: "Yaitu mereka tidak kenal siapa kita, sebaliknya kita tahu betul seluk beluk mereka."

"Tepat" ujar Coh Liu-hiang: "Justru mereka tidak tahu siapa kita, maka mereka salah sangka. Kini kita bisa menggunakan titik kelemahan mereka ini, jikalau harus menunggu kedatangan Mutiara hitam tentu sudah terlambat!"

"Jadi maksudmu sebelum Mutiara hitam tiba, kita pergi ke penginapan ditengahpadang pasir itu untuk menyelidiki dan mencari berita?"

"Ya, begitulah maksudku."

Berkilauan biji mata Setitik Merah, katanya: "Sekarang juga berangkat?"

"Tempo berjalan amat cepat, kalau mau berangkat tentunya lebih cepat lebih baik, cuma…."

Coh Liu-hiang geleng-geleng sambil menghela napas, katanya lebih lanjut: "Kini bukan saja kita harus menghadapi mereka, kitapun harus melawan Ciok-kwan-im, berarti kita menghadapi musuh dari dua muka, jikalau sedikit lalai, kita bisa tergencet dari dua sasaran, jikalau sampai terjebak dan kalah tentu konyol."

Sebagai sahabat lamanya, jalan pikiran Ki Ping-yan juga sama, mendengar kata-katanya ini ia manggut-manggut, Setitik Merah sebaliknya mengajukan pertanyaan: "Maksudmu….."

Walau mereka tidak kenal siapa kami, tapi mendadak dua orang asing tiba-tiba berkunjung ke tempat pangkalan mereka, mau tak mau harus lebih hati-hati, bukan mustahil kita bakal dihadapi sebagai kambing gemuk, tapi jikalau kedua orang itu adalah…."

Tak sabar Setitik Merah menukas pula: "Jikalau kedua orang itu adalah temanku, masakah mereka berani turun tangan?"

"Tapi sepak terjang Setitik Merah dari Tionggoan selama ini tetap sendiri, hal ini diketahui siapapun, memangnya ditengah gurun pasir yang tak pernah dihuni orang mendadak bersua dengan kedua sahabat baiknya?"

Lama Setitik Merah berpikir, katanya: "Seumpama dimanapun tempat keramaian yang penuh sesak, akupun takkan bisa kebetulan bersua dengan setengah temanku, "tawar dan dingin ucapannya, seolah-olah ia hendak melimpahkan kesunyian sanubarinya.

Sekilas Ki Ping-yan melirik padanya, katanya tiba-tiba: "Semakin sedikit punya teman semakin baik, seumpama tiada punya teman juga tak perlu dibuat sedih!"

Setitik Merah balas melirik kepadanya, sorot matanya menampilkan senyuman hatinya.

Berkata Coh Liu-hiang sambil bertepuk tangan: "Tapi kalian sama-sama punya watak yang aneh, cepat atau lambat harus mengikat persahabatan, laripun takkan berpisah lagi, "ia pegang pundak kedua orang serta menambahkan dengan suara prihatin: "Kini kami tidak bisa kesana secara terang-terangan, juga tak mungkin menyamar sebagai teman karib, cara yang paling sempurna hanya….." suaranya semakin lirih dan akhirnya tak

terdengar.

Lohor! Seluas mayapada tersorot di bawah pancaran sinar matahari yang terik. Di bawah terik matahari yang membakar kulit ini, tampak serombongan unta sedang berjalan pelan-pelan.

Unta yang biasanya dijuluki kapal pasir ini, kinipun sudah keletihan dan hampir tak kuasa berjalan lagi, orang-orang yang bercokol di punggung unta lebih-lebih mengenaskan lagi, mereka sudah kempas kempis menunggu saatnya untuk mangkat menghadap raja akhirat.

Tampak bibir orang-orang ini sudah sama pecah, biji matanya diliputi genangan darah, badannya seperti sudah kejang dan pikiranpun sudah setengah sadar, dalam benak mereka hanya terpikir satu huruf saja "Air……air…….air……."

Tiba-tiba tampak dikejauhan perpaduan langit dan pasir di depansana , asap api mengepul ke angkasa, roman muka orang-orang ini seketika mengunjuk rasa kegirangan yang luar biasa. Tempat dimana ada asap api, tentu terdapat air pula? Dengan bersorak kegirangan, orang-orang itu sudah siap berlomba-lomba mati-matian memburu kesana.

Tak nyana seorang kakek tua sepertinya pemimpin rombongan mereka tiba-tiba berteriak-teriak: "Jangan! jangan kesana, tempat itu tak boleh didatangi manusia." Meski suaranya rendah serak tapi syukur masih punya kewibawaan yang cukup menundukkan orang-orang itu. Serempak setiap orang menghentikan langkahnya, dengan pandangan meminta belas kasihan dan cemas-cemas harap mereka berpaling muka kepada si kakek tua.

Kulit muka si kakek yang sudah kerut kemerut diliputi bayangan ketakutan, katanya sember: "Tahukah kalian tempat apakah itu?"

Semua sama geleng-geleng kepala. Kata salah seorang: "Persetan tempat apa itu, asal disana ada air……."

"Agaknya air mempunyai pengaruh yang amat besar bagi mereka, seketika terbangkit semangat mereka, tenggorokan mereka seperti mengeluarkan suara kerak kerok, tiba-tiba terdengar jerit dan lengking seram seperti binatang buas yang meregang jiwa: "Air……air…….air…."

Dengan ujung lidahnya si kakek menjilat bibirnya, tapi lama sekali lidahnya

menjilat-jilat bibirnya tetap kering dan pecah serasa perih. Lantaran lidahnya sendiripun sudah kering sekali dan hampir pecah pula. Katanya menghela napas: "Air…..air, memang ada air ditempat itu, tapi ada pula golok baja senjata pembunuh manusia, sekarang kalian masih punya kesempatan untuk hidup, bila tiba di sana jiwa kalian bakal segera melayang dengan mengenaskan."

Semua orang saling pandang, tanya mereka: "Ke….kenapa?"

"Karena tempat itu adalah sarang Pan-thian-hong." Mendengar " Pan-thian-hong" disebut oleh si kakek tua kontan ada dua orang terperosok jatuh dari atas unta, begitu terjungkal di atas pasir mereka tak kuasa bergerak pula.

Sekonyong-konyong seorang menjerit serak dengan nekad: "Aku tidak perduli, aku tetap akan kesana, lebih baik aku dibunuh daripada menderita dan mampus pelan-pelan dengan siksaan semacam ini." Sekuat sisa tenaganya ia gebrak unta tunggangannya mencongklang lari ke arah sana, muka semua orang seketika mengunjuk rasa ketakutan dan membayangkan adegan seram yang bakal menimpa semua yang takkan kembali lagi.

Ditengah deburan angin berpasir, tiba-tiba muncul bayangan tiga sosok orang, seorang bertubuh kurus tinggi, berbaju hitam, bermuka kaku seperti patung kayu, tangannya menyeret dua utas tali panjang seperti menarik anjing dia seret dua orang lainnya, kedua orang yang terbelenggu tali adalah seorang laki-laki kurus lancip, namun mukanya yang jelek ini membuat setiap orang yang melihatnya merasa mual.

Seorang tawanan yang lainpun tidak lebih bagus, karena dia seorang bungkuk, tangan kedua orang ini sama terbelenggu kencang, langkahnya sempoyongan jatuh bangun terseret di belakangnya.

Sikap laki-laki baju hitam ini amat angkuh dan membusungkan dada, langkahnya enteng, padang pasir yang terserang hujan badai berpasir ini dipandang sebagai tanah datar berumput layaknya.

Pelancong atau para pedagang yang sudah putus asa kehabisan air itu seketika sama-sama melongo melihat ketiga orang ini, entah siapa diantara mereka, tiba-tiba berteriak keras: "Pan-thian-hong…….Pan-thian-hong…."

Siapa pula orang yang berkuasa ditengah padang pasir yang menyeret

manusia bagai binatang kalau bukan Pan-thian-hong dan anak buahnya, saking ketakutan sekejap mata saja orang-orang ini sudah lari terbirit-birit tak diketahui pula bayangannya.

Si bongkok itu malah menghela napas, katanya tertawa getir: "Tak nyana orang-orang itu begitu ketakutan terhadap Pan-thian-hong, lebih baik mati kering dan kehausan daripada pergi ke tempat itu!"

Si burik menanggapi: "kalau begitu, tempat itu tentu amat berbahaya," suara orang ini ternyata mirip benar dengan suara Ki Ping-yan.

Ternyata untuk menyelidiki keadaan pihak musuh, supaya tidak dicurigai, terpaksa Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan menyamar menjadi tawanan Setitik Merah, cuma seutas tambang masakah bisa membelenggu mereka, seumpama samaran mereka ketahuan musuh, mereka tetap bisa membebaskan diri dengan leluasa, bukankah cara ini jauh lebih baik daripada menyaru sebagai teman Setitik Merah.

Sesaat kemudian berkata pula Coh Liu-hiang: "Aku masih membawa setengah kantong air, lekaslah kau berikan kepada mereka."

Memang hebat orang ini, menyaru jadi naga seperti naga, menyamar jadi harimau persis harimau, bersolek jadi seorang bungkuk sungguh tindak tanduknya mirip benar, kalau tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri, mimpipun Setitik Merah tak mau percaya, sungguh sukar dibayangkan si Maling kampium yang bermuka ganteng dan romantis ini dalam jangka setengah jam bisa berubah sedemikian rupa.

Ki Ping-yan malah tersenyum, katanya: "Ada kakek tua itu sebagai penunjuk jalan, orang-orang itu pasti takkan mati kehausan."

"Kau kenal kakek tua itu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Orang ini boleh terhitung serigala padang pasir, kepandaian lain sih tak punya, tapi entah sudah berapa lama dan berapa kali dia bolak balik di gurun pasir, hidup seolah-olah bisa mencium dimana ada bahaya dan dimana bisa selamat, bila kaum pelancong atau pedagang bisa mengundang dia sebagai penunjuk jalan, seumpama mendapat cahaya dibadan sendiri." Tertawa geli, ia melanjutkan: "Sepuluh tahun yang lalu aku pernah bertemu dengan orang ini, waktu itu tabungannya cukup untuk hidup anak cucunya sampai beberapa turunan dengan senang, kukira sejak lama dia sudah cuci

tangan hidup dirumah mengenyam hari tua, siapa tahu sampai sekarang dia masih melakukan pekerjaan itu, agaknya dia masih anggap pekerjaan ini masih tetap segar dan menarik hatinya."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Seumpama kuda jempolan yang bisa lari ribuan li, mana mau dia tunduk ditengah jalan, orang macam demikian bila kau ingin dia hidup senang di rumahnya, malah terasa badan letih dan perasaan seperti disiksa."

Dua li sebelah depan, tiba-tiba kelihatan sebuah bukit batu yang menjulang tinggi ke angkasa, memang tidak setinggi gunung umumnya, tapi ditengah padang pasir yang serba kering tak berujung pangkal ini kelihatannya amat menyolok mata.

Bentuk batu-batu aneh di atas gunung laksana gigi serigala atau taring harimau, tandus menguning tak kelihatan rumput tumbuh di sini.

Selintas pandang, jelas keadaan di sana terlalu bahaya, penginapan padang pasir yang didirikan Pan-thian-hong memang dibangun membelakangi bukit batu ini.

Meski bukit batu ini bisa melindungi dari pusaran angin pasir, tapi bangunan penginapan juga tetap dibangun dengan kokoh kuat, dinding di sekelilingnya disanggah pilar besar dari dahan pohon besar yang cukup dipeluk dua orang, sepertiga dari batang pohon itu terpendam didalam tanah, dindingnya terbuat dari batu gunung, maka dapatlah dibayangkan kekuatannya takkan kalah dari dinding baja, jikalau ada orang terkurung didalamnya untuk lolos keluar laksana mendaki langit sukarnya.

Memang tidak kecil bangunan rumah ini, tapi pintu dan jendelanya kecil dan sempit, kain gordyn yang dipasang diambang pintu kelihatan mengkilat laksana berminyak, seperti lebih berat dari lempengan besi bobotnya.

Tak ada nama atau papan pengenal, cuma di atas dinding yang menghadap keluar ditulis huruf dengan tinta hitam berbunyi: "air jernih di padang pasir, ranjang kering, api unggun hangat."

Bagi para pelancong ditengah padang pasir, ke delapan huruf-huruf ini sungguh sepuluh kali lipat lebih menarik dari kata-kata manis lainnya yang sering dicantumkan di hotel-hotel atau restoran manapun untuk menarik para pengunjung.

Dibalik kain gordyn tebal ini adalah sebuah ruangan yang sedang, empat lima meja tersebar diberbagai pojokan dan ditengah dengan dua puluhan kursi.

Terlihat dimeja pojokan sana, tujuh delapan laki-laki besar sedang merubung meja dan main kartu, dimeja kasir sebelah kiri duduk seorang tua kecil bermuka tepos, berjenggot kambing, bentuk mukanya segi tiga, dua biji matanya seperti mata tikus merem melek seperti sedang ngantuk, mulutnya mengulum pipa cangklong, apinya sudah lama padam, suara gaduh dari orang-orang yang sedang berjudi serasa hampir merontokkan atap rumah, namun dia tetap duduk tenang seperti tak mendengar sama sekali.

Tiba-tiba terdengar derap kaki unta berlari mendatangi, tak lama kemudian seseorang menerjang masuk dengan teriakan serak: "Air……air……." Ciangkui atau kasir pemilik rumah makan ini masih tetap duduk ngantuk diam saja, laki-laki yang berjudi itupun tiada yang berpaling, dengan langkah sempoyongan orang ini memburu ke meja kasir dan serunya dengan sember: "Ciang……Ciangkui apa kau menjual air, aku punya uang perak."

Mata si Ciangkui masih terpejam, tapi mulutnya sudah tertawa lebar, katanya: "Kalau punya perak memangnya kuatir kami tidak mau menjual air? Bagi pedagang seperti kita setiap pengunjung berarti keuntungan, masakah kami bisa menolak?"

Orang itu kegirangan, serunya: "Ya……baik……" mulutnya sudah kekeringan, saking girang mulutpun bicara tak terang, sebelah tangannya repot merogoh kantong mengeluarkan uang perak, "Klotak" ia lempar uang peraknya di atas meja di depan kasir yang bernilai dua puluh tail.

Baru sekarang Ciangkui menggerakkan kelopak matanya, tapi matanya membuka sedikit saja lalu terpejam lagi.

Orang itu kaget, serunya: "Tidak……tidak cukup?"

Ciangkui menghela napas, pelan ia geleng kepala.

Sambil kertak gigi orang itu kembali keluarkan dua puluh tail perak.

Ciangkui menghela napas pula, tetap geleng-geleng.

Sudah melotot biji mata orang itu serasa hendak menyemburkan api, tapi sekilas matanya melirik ke arah gerombolan laki-laki yang sedang berjudi itu, sikapnya kembali lemas, terpaksa ia tekan perasaannya dan merogoh kantong pula. Sambil merogoh kantong tangan sebelah menyeka keringat, Ciangkui masih tetap menghela napas panjang pendek, keruan kejut bukan kepalang orang ini, serunya: "Se…….seratus enam puluh tail perak…..masih tidak cukup?"

Ciangkui menyengir tawa, ujarnya: "Kalau tuan hendak membeli air seratus enam puluh tail, sudah tentu boleh juga."

Girang orang itu, "baik, secukupnya ini saja."

Ciangkui batuk-batuk sekali, lalu berseru: "Lo-ban berikan kepada tuan ini air seharga seratus enam puluh tail perak."

Lo-ban yang dipanggil ini sedang jadi bandar, perak di depannya sudah bertumpuk, "Plak" ia banting kartunya di atas meja, ternyata jeblok (sepuluh).

Bagi bandar pegang kartu jeblok, dapatlah dibayangkan akibatnya, saking murka ia raih kedua lembar kartu itu terus dijejalkan ke dalam mulut dan dikunyah hancur, sambil kecap-kecap, mulutnya mengumpat caci: "Kau cucu kura-kura ini, kunyuk, kelinci modar, sundel, siapa suruh kau kemari, bikin tuan besarmu kalah main dan kehabisan uang, kalau sebentar tidak kugecek remuk perutmu, sungguh penasaran hatiku."

Entah memaki kartu atau memaki orang dan entah ditujukan kepada siapa, namun bagi orang yang merasa kena makian ini diam-diam saja, sesaat kemudian pelan-pelan toh terpaksa dia membawa sebuah ceret.

Ceret yang cukup besar dan terlalu berat, keruan orang itu kegirangan, serunya: "Terima kasih…….terima kasih," sekali raih dia rebut ceret itu dan terus menuang kemulut yang terbuka lebar, betul juga setetes air dingin menetes ke lidahnya dan airpun tiada lagi. Tidak kecil ceret ini, tapi isinya cuma setetes air. Keruan bergetar badan orang ini, katanya gemetar: "Ce….ceret ini tak berisi air."

Lo-ban mendelikkan matanya, katanya bengis: "Siapa bilang tak ada air, bukankah yang barusan kau tenggak itu air? Kita orang berdagang mencari

uang halal, buat apa harus main nakal, memangnya kau sendiri yang sudah bosan hidup."

Sungguh kaget dan gusar pula orang ini, teriaknya serak: "Tapi airnya cuma setetes."

Sahut Lo-ban: "Uangmu cuma seratus enam puluh tail perak, memang cuma bisa membeli setetes air, berapa yang kau inginkan?"

Tak tahan lagi orang itu berjingkrak sambil berteriak-teriak: "Setetes air berharga seratus enam puluh tail perak, terhitung orang dagang macam apa kalian ini?"

"Sudah tentu berdagang secara halal, cuma hitung dagang cara kita selama tiga tahun ini jika kau merasa terlalu mahal siapa suruh kau kemari?" mendadak ia rebut ceret itu lalu tertawa menyeringai: "Bukan mustahil dalam ceret ini masih ada air, nanti kuberikan kepada kau," mulut bicara sementara jari-jari tangannya yang gede-gede itu menggencet dan meremas.

Ceret yang terbuat dari tembaga itu seketika teremas dan tergencet menjadi bundar seperti bolang-baling, orang itu hanya mengawasi dengan mulut melongo mana berani bercuit lagi.

Di sebelah sana, Ciangkui malah terkekeh-kekeh, katanya: "Tuan ini kalau merasa airnya terlalu sedikit boleh kau tambah uang beli lagi?"

Tergagap mulut orang itu: "Aku.....aku sudah tak punya uang lagi."

"Tak punya uang perak, barang lainpun boleh kau tukar dengan air," ujar si Ciangkui.

Orang itu kertak gigi, putar tubuh terus lari keluar, tak nyana belum lagi kakinya melangkah ke pintu, tahu-tahu badannya tergantung naik dijinjing seseorang, sebelah tangan orang itu merogoh ke dalam kantong bajunya. Tangan yang ditarik keluar ini menggenggam sebuah dompet domba yang berisi penuh dan sesak.

Terdengar suara Lo-ban tertawa nyaring: "Tak nyana keparat ini masih punya simpanan begini banyak."

Orang itu ketakutan, serunya gemetar: "Aku……aku tak mau beli lagi."

Mendelik mata Lo-ban, dampratnya gusar: "Untuk apa kau kemari kalau tidak mau beli air? Memangnya boleh sembarangan kau keluar masuk ditempat kita ini?"

Sesaat lamanya orang itu terlongong, lalu katanya dengan air mata bercucuran: "Kalau demikian, baiklah lekas kau keluarkan airnya!"

Lo-ban terbahak-bahak, serunya: "Kantongmu sekarang sudah kosong melompong, mana tuan besarmu sudi kasih air padamu. Mengelindinglah keluar dan minum air kencing sana," berbareng kedua tangan terayun ia lempar badan orang ke arah luar pintu, "Brak" badan seberat puluhan kati itu melayang keluar menerjang kain gordyn tebal itu dan terlempar keluar pintu.

Lo-ban bertepuk tangan, sambil tertawa besar, serunya: "Kesurga ada jalan kau tak mau kesana, akhirat tiada pintu kau malah kemari, memangnya matamu picak?"

Belum habis kata-katanya, kembali terdengar " brak" kain gordyn keterjang sesuatu, tahu-tahu orang yang dilempar keluar tadi melayang masuk pula dan "Blang" tepat jatuh di atas meja.

Keruan Lo-ban kaget dibuatnya, seketika ia tersurut mundur tiga langkah, serunya: "Hei! Tak nyana tuan ini seorang ahli yang menyembunyikan diri, pandai main silat agaknya."

Ciangkui menjengek dingin, jengeknya: "Jangan katakan orang lain picak, justru kau sendiri yang buta melek, orang yang pandai masih berada di luar!"

Waktu Lo-ban menegasi dilihatnya orang itu duduk mematung dengan mata mendelong di atas meja, saking ketakutannya mata terkesima dan mulut tak kuasa berteriak, baru sekarang Lo-ban sadar orang ini dilempar balik oleh seseorang di luar pintu. Cuma kalau orang di luar dapat menyanggah serta melemparkannya balik, jatuh duduk tanpa kurang suatu apa di atas meja, kehebatan ini sungguh amat mengejutkan. Sekian lama Lo-ban tertegun, kembali ia menyurut mundur dua langkah kemudian lalu menggembor sekerasnya: "Bocah keparat di luar lekas masuk……"

Belum sampai ia keluarkan kata-kata "antar kematian", tiba-tiba suaranya tersendat didalam tenggorokan, karena dari luar menerobos seseorang, cuma sekali mata orang itu melotot padanya, seketika ia rasakan bulu kuduknya mengkirik dan dingin sekujur badannya, mulutpun tak berani sesumbar lagi.

Kalau di luar masih amat panas dan terik, sebaliknya suasana didalam rumah seketika dingin mencekam perasaan. Di bawah cahaya remang-remang tampak raut wajah orang itu pucat lesi, sedikitpun tidak menunjukkan perasaan hatinya, seolah-olah peristiwa besar apapun takkan bisa meluluhkan hatinya.

Sepasang mata itu justru teramat tajam dan menakutkan, dingin dan kaku menggiriskan pula, sejak orang ini melangkah masuk hawa dalam rumah seakan-akan membeku secara mendadak, orang-orang yang sedang judi dan berkaok-kaok seketika sirap, biji mata Ciangkuipun terpentang lebar, semua hadirin sama merasa badannya dilingkupi hawa dingin, namun mereka sendiri tak habis mengerti, kenapa hati sendiri kebat-kebit, apasih yang ditakuti?

Tampak orang ini melangkah lebar masuk ke dalam rumah, bahwasanya seperti tidak melihat kehadiran orang lain didalam rumah ini, tangannya menggandeng dua utas tali, sekali tarik dari luar tersungkur masuk dua sosok tubuh manusia, seorang bungkuk dan seorang kurus burikan, begitu tersungkur jatuh sesaat tak mampu berdiri, dengan napas ngos-ngosan.

Lo-ban menghirup napas panjang, sapanya lebih dulu membuka kesunyian: "Sa.....sahabat kemari mau apa?" meski membesarkan hati, tapi entah kenapa suaranya serasa gemetar dan sumbang.

Laki-laki baju hitam itu menyahut: "Disini tempat apa?"

Lo-ban melengak, sahutnya: "Kita.....kita membuka penginapan."

Laki-laki baju hitam sudah duduk di sebuah kursi, "Brak" ia gebrak meja, katanya: "Kalau penginapan, kenapa tidak lekas siapkan minuman?"

Mengerling biji mata Lo-ban, tampak tujuh delapan laki-laki teman judinya sama mengawasi dirinya, dalam hati ia berpikir: "Aku takut apa? Kau bocah ini seorang diri, apa sih yang perlu ditakuti?" karena pikirannya ini, nyalinya tambah besar, jengeknya dingin: "Peraturan di sini selamanya

mengutamakan bayar dimuka, mau minum kau harus keluarkan dulu uangmu."

Tak nyana laki-laki baju hitam menyeringai dingin: "Tidak punya uang."

Lo-ban melengak pula, ingin sebetulnya dia keluarkan kata-kata kasar, tiba-tiba dilihatnya sepasang mata laki-laki itu sedang melotot kepadanya, seketika seperti membeku darahnya, sepatah katapun tak kuasa dikatakan lagi.

Di sana Ciangkui tiba-tiba batuk pelan-pelan, katanya tertawa: "Kalau tuan tamu ini mau minum, kenapa tidak lekas kau suguhkan air teh."

Lo-ban yang galak itu ternyata menurut saja dengan tertunduk ia menuang air teh dan disuguhkan.

Laki-laki yang dilempar ke atas meja kembali melongo heran dan tak mengerti, secara diam-diam hatinyapun sedang bersorak kegirangan: "Kiranya kawanan perampok ini masih tahu takut kepada orang yang lebih galak."

Cepat sekali air teh disuguhkan, tanpa sungkan laki-laki baju hitam segera angkat cangkir terus ditenggak habis, tapi air teh yang masuk kedalam mulutnya tiba-tiba ia semprotkan ke muka Lo-ban, dampratnya gusar: "Air teh seperti ini mana bisa diminum, ganti secangkir air lagi."

Badan Lo-ban setinggi tujuh kaki dan kekar itu ternyata terjengkang jatuh karena semprotan air teh dimukanya, terasa selebar mukanya sakit pedas, tak tahan ia berjingkrak bangun dengan murka, dengan menghardik seperti geledek, segera ia menubruk maju.

Teman-temannya yang lain melihat dia berani turun tangan, beramai-ramai merekapun meluruk maju, sambil menggerakkan kaki tangan seraya bersorak sorai, ada yang mengambil kursi, ada yang menyingsing lengan.

Kedua tangan laki-laki hitam itu menekan meja, tiba-tiba ia menyedot napas, entah bagaimana terjadi tahu-tahu meja dan kursi yang didudukinya ikut terseret ke samping beberapa kaki. Sebetulnya Lo-ban sudah mengincar dengan tepat, siapa duga tubrukannya mengenai tempat kosong, celaka malah nubruk seorang temannya yang kebetulan berdiri di sebelah sana, kebetulan pula laki-laki ini sedang angkat kursi mengepruk "Brak"

untung badan Lo-ban sedang tersungkur sehingga badannya melenceng dan cepat menggelengkan kepalanya, kalau tidak tentu batok kepalanya terkepruk pecah. Namun demikian toh dirasakan punggung dan pundaknya sakit luar biasa, dengan murka ia berjingkrak bangun seraya mencaci: "Siau-ui, kau anak anjing ini, memang sudah gila?"

Dimaki secara kasar, merah padam muka Siau-ui, serunya: "Siapa suruh kau main tubruk, memangnya kau picak, kau sendiri anak anjing."

Memang dalam permainan judi tadi, orang she Ui ini selalu menang, maka Lo-ban merasa iri kepadanya, kini setengah badannya terasa kaku ngilu, lebih berkobar lagi amarahnya, dampratnya sambil mencak-mencak: "Biar tuan besarmu tahu siapa keturunan anjing yang tulen."

Ditengah suara caci maki kedua orang itu sudah bergumul dan berhantam keras lawan keras, kepalan dibalas pukulan, tendangan dibalas sepakan, suasana menjadi ramai dengan suara gedebukan, keduanya memukul dengan sekuatnya dan tak berusaha berkelit, maka dalam sekejap saja keduanya sudah babak belur dan keluar kecap dari hidungnya, laki-laki baju hitam itu malah menonton mereka berkelahi, matanya tak pernah berkedip.

Ciangkui itu kini menarik muka dan merengut tak bersuara. Tujuh laki-laki yang menonton disamping ada yang merupakan kenalan baik Lo-ban dan ada pula yang suka menjilat kepada laki-laki she Ui, mereka sama tepuk tangan dan berjingkrak memberi semangat dan dorongan kepada kedua orang yang sedang pukul memukul ini.

Tiba-tiba laki-laki baju hitam kembali menggebrak meja, dampratnya: "Siapa suruh kalian anjing gigit anjing?"

Baru sekarang Lo-ban dan Siau-ui sama sadar, keduanya tertegun dan menghentikan serangan, berdiri saling pandang sebentar, amarah Lo-ban agaknya belum terlampias, dampratnya dengan murka: "Biar tuanmu adu jiwa dengan kau."

Seperti orang kesetanan ia menubruk membabi buta, tahu-tahu badan laki-laki baju hitam mengkeret, kembali bersama meja dan kursi melesat ke samping beberapa kaki, Lo-ban kembali menubruk tempat kosong. Kali ini orang lain sudah kapok, tiada seorangpun yang berani membantu, tampak Lo-ban tubruk sana hantam sini, main tendang dan terkam, namun ujung baju orangpun tak mampu disentuhnya.

Mengelap meja dan memindahkan kursi agaknya sudah menjadi keahlian laki-laki baju hitam ini, kemana badannya bergerak, meja dan kursi segera meluncur ke arah yang dikehendakinya. Ruangan ini sebetulnya tidak begitu besar, apalagi terdapat meja kursi lainnya pula, tapi justru dia bisa bergerak secara pas-pasan, bergerak leluasa diantara celah meja dan kursi-kursi, tanpa menyentuhnya sedikitpun.

Biji mata Lo-ban sudah membara, mukanyapun sudah membengkak, keringat sudah membasahi selebar mukanya, makinya sambil berjingkrak murka: "Kau keparat, kalau berani berdirilah dan lawan tuan besar berkelahi, kalau kepandaianmu hanya menyingkir saja, kau bukan manusia, kau binatang!"

Laki-laki baju hitam terkekeh dingin, jengeknya: "Memangnya tampangmu setimpal bergebrak dengan aku."

Lo-ban semakin murka, dampratnya: "Kalau pandaimu mengolok-olok saja, kau memang binatang."

Tiba-tiba melotot biji mata laki-laki baju hitam, sorot dingin terpancar dari biji matanya, ancamnya sepatah demi sepatah: "Kau ingin aku turun tangan?"

"Aku……..aku……." tersendat mulut Lo-ban dengan muka pucat. Tadi dia begitu beringas, tapi karena dipelototi mata lelaki baju hitam, terasa kedua kaki menjadi lemas lunglai, lekas ia putar tubuh memburu kehadapan rombongan laki-laki lainnya, dampratnya mencak-mencak: "Kalian anak kura-kura, melihat keramaian apa? memangnya tangan kalian sudah kutung semua?"

Karena dampratan ini mereka jadi rikuh dan tak enak hati berpeluk tangan.

Tampak laki-laki baju hitam pelan-pelan menanggalkan sebilah pedang yang panjang dan tipis, sarungnya berkulit hitam legam, pedang panjang laksana ular beracun ini diletakkannya di atas meja. Pelan-pelan ia mengelusnya seraya menjengek dingin: "Pedang ini tak sembarangan keluar dari sarangnya, sekali keluar harus melihat darah, kalau keluar jiwa pasti melayang," mulutnya seperti menggumam, namun bagi pendengarnya serasa mendirikan bulu roma dan menciutkan nyali mereka, saling pandang tiada

yang berani mendahului turun tangan.

Ciangkui itu tiba-tiba menghela napas, katanya: "Kalau tidak berani turun tangan, tidak lekas ngacir saja, buat apa berdiri di situ membuat malu saja." Semua laki-laki itu sama menundukkan kepala, keringat dingin berketes-ketes membasahi badan. Tertawa besar Ciangkui mengawasi laki-laki baju hitam, serunya memuji: "Sahabat, hebat kepandaianmu, memang sengaja kau hendak bikin gara-gara disini?"

Melirikpun tidak laki-laki baju hitam itu kepadanya, mulutnya mendehem saja.

Kembali Ciangkui tertawa besar, katanya: "Bagus, kawan berani kemari, tentunya kami tidak akan bikin saudara kecewa."

Di atas meja kasir ada kelintingan kecil, segera ia mengangkatnya serta digoyang-goyang. Begitu suara kelintingan kumandang, tujuh delapan jendela persegi satu kaki di sekeliling dinding serempak terbuka, di luar jendela kelihatan bayangan orang, disusul setiap jendela menongol keluar ujung anak panah yang runcing mengkilap tertuju ke arah laki-laki baju hitam, terang anak panah sudah terpasang di atas busur dan terpentang tinggal melepas saja.

Laki-laki pelancong yang dilempar keluar masuk tadi, disaat orang sedang berkelahi, secara diam-diam ia meraih sebuah ceret berisi air teh terus diteguknya sepuas-puasnya, kini sedang menentramkan napasnya yang tersengal-sengal, mau tak mau ia merasa kuatir pula bagi keselamatan laki-laki baju hitam itu.

Sebaliknya laki-laki baju hitam tetap bercokol di atas kursinya dengan sikap tenang tak gentar sedikitpun, panah yang sudah terpasang di atas busurnya tertuju padanya, bahwasanya dianggap tidak melihatnya sama sekali, cuma mulutnya menyungging senyuman dingin. Terdengar dari luar seseorang bergelak tawa, katanya: "Sahabat, besar benar nyalimu, memangnya kau tidak takut mati?" suara tawanya laksana genta bertalu-talu, membuat orang yang mendengarnya serasa pecah kupingnya, sebuah pintu di belakang ruangan tiba-tiba terbuka, dari luar melangkah lebar seseorang.

Tampak orang ini berperawakan tinggi kekar, kira-kira sembilan kaki, selebar mukanya tumbuh cabang bauk, pintu itu tidak besar namun tidak

kecil, orang itu harus membungkuk badan baru bisa melangkah masuk.

Baju bagian atas laki-laki ini terbuka lebar, tampak dadanya yang kekar dan tumbuh bulu-bulu lebat hitam, tangannya menjinjing sebilah golok emas bergelang sembilan berpunggung tebal, panjangnya lima kaki, paling tidak ada empat lima puluh kati. Orang seperti ini dengan senjata yang luar biasa pula, sungguh mengejutkan nyali setiap orang yang menghadapinya.

Laki-laki baju hitam cuma meliriknya dengan tawar, jengeknya: "Kau ini Pan-thian-hong?"

Laki-laki cambang bauk tergelak-gelak pula, serunya: "Bocah, bagus ternyata kau tahu disini ada Pan-thian-hong, jadi kau memang sengaja hendak cari gara-gara, baik tuan besarmu biar memberi hajaran kepadamu saja!"

Ditengah berkumandangnya gelak tawa, Kim-pwe-to yang beratnya lima puluh kati itu terayun tinggi terus membacok dengan dahsyat, tajam golok sampai mengeluarkan deru angin keras, sementara gelangnya berbunyi kerontangan, begitu keras dan hebat perbawanya sampai semua hadirin serasa pekak telinganya, terbang arwahnya.

Demikian pula laki-laki baju hitam agaknya tersedot semangatnya oleh perbawa golok yang hebat ini, dengan mata mendelong ia awasi golok besar itu membacok turun mengarah batok kepalanya tanpa bergerak sedikitpun. Serempak semua hadirin sama unjuk rasa senang, mereka kira sekali bacokan golok besar ini, pasti mampu membelah badan laki-laki baju hitam itu menjadi dua potongan. Maka terdengarlah " Prak" golok emas telak sekali mengenai sasarannya.

Meja kayu yang terbuat dari kayu tebal dan berat bobotnya itu ternyata terbelah menjadi dua potong, namun laki-laki baju hitam justru tetap duduk ditempatnya tanpa kurang suatu apapun dan masih segar bugar. Jelas semua orang melihat dia tidak bergeming dari tempat duduknya, tapi entah mengapa bacokan golok itu ternyata tidak mengenai dirinya. Semua hadirin seketika melongo keheranan dan saling pandang. Lo-ban mendadak terkekeh-kekeh serunya: "Masakah kalian tidak melihat? Ji-ko sengaja berbelas kasihan, cuma sengaja main gertak sambal belaka untuk menakuti bocah ini, lalu membabat kutung bagian batok kepalanya."

Semua laki-laki yang hadir sama bersorak senang, seru mereka: "Benar,

bacokan Ji-ko selanjutnya tak usah menaruh belas kasihan lagi, ya bukan!"

Laki-laki cambang bauk menyeka keringat di atas jidatnya, sungguh dia sendiripun keheranan sendiri kenapa bacokan goloknya tahu-tahu mengenai tempat kosong, terpaksa ia unjuk tawa kering, katanya: "Adik-adik boleh lihat, bacokan Ji-ko kedua kalinya biar kucabut jiwanya."

Laki-laki baju hitam tiba-tiba menjengek dingin: "Ilmu golok seperti permainanmu, paling-paling hanya bisa untuk membelah kayu dan menebang pohon, jikalau ingin membunuh orang……..hehehe! Masih jauh sekali!"

Merah padam muka laki-laki bercambang bauk, serunya dengan gusar: "Ilmu golok yang bagaimana baru bisa membunuh orang?"

Laki-laki baju hitam pelan-pelan mengelus sarung pedangnya, sahutnya kalem: "Ilmu golok yang bisa membunuh orang seperti ini," ditengah ucapannya semua orang seperti melihat pedang panjangnya itu terlolos keluar dari sarungnya, sekali berkelebat belum lagi kata-katanya terucap habis, pedang runcing panjang laksana ular berbisa itu seperti masih tetap berada didalam sarungnya tak bergerak.

Sementara laki-laki bercambang baukpun masih berdiri tegak di tempatnya, cuma kulit mukanya mulai kerut kemerut dan mengejang, sepasang matanya pelan-pelan melotot seperti biji mata ikan mas.

Melirikpun tidak sudi, berkata laki-laki baju hitam: "Sekarang kau sudah paham belum?"

Laki-laki cambang bauk menyahut sumbang: "Aku……aku sudah paham……." belum selesai kata-katanya, tiba-tiba terdengar suara gemerantang golok berpunggung tebal di tangannya tiba-tiba jatuh kerontangan disusul tubuh kekar dan tinggi dari laki-laki cambang bauk ini, tumbang seperti pohon yang kehilangan tunjangan akar-akarnya. Tak terlihat sedikitpun luka-luka pada sekujur badannya, cuma tenggorokannya saja kelihatan Setitik Merah darah. Luka-luka yang mencabut nyawanya ternyata hanya setitik darah saja.

Semua hadirin sama membuka mulut dan tak kuasa bersuara, matapun terkesima mana mampu bicara lagi. Sesaat kemudian satu persatu mata mereka melirik ke arah ujung panah yang masih nongol dari balik jendela. Ujung panah sama masih tertuju ke arah batok kepala dan dada laki-laki

baju hitam, tapi melirikpun dia ogah, tangannya masih mengelus pedang di pangkuannya.

Lo-ban menyurut mundur selangkah demi selangkah, tak tahan dia berteriak ketakutan dengan suara gemetar: "Ma……masih tidak lekas lepas panah?"

Entah sejak kapan Ciangkui sekarang sudah keluar dari balik meja kasirnya, tiba-tiba ia renggut tengkuk orang, sekaligus tangannya yang lain bekerja pulang pergi menampar mukanya puluhan kali. Serasa hampir semaput Lo-ban dibuatnya, serunya penasaran: "Lo-toa,……kenapa kau pukul aku?"

Si Ciangkui murka, dampratnya: "Kalau tidak menghajarmu siapa yang harus dipukul? Apa saja yang kau katakan barusan?"

"Aku…….aku cuma minta para saudara lepas panah!"

Ciangkui tertawa dingin, jengeknya: "Kau ingin supaya mereka lepas panah, tahukah kau bila panah dilepas siapa yang akan mampus?"

"Sudah tentu bocah keparat itu."

Belum habis kata-katanya si Ciangkui kembali layangkan tangannya menggampar beberapa kali pula ke pipinya, bentaknya murka: "Tampangmu juga berani memanggilnya bocah, tahukah kau siapa sahabat ini?"

"Dia……dia siapa?" Lo-ban terkesiap.

Ciangkui tidak hiraukan pertanyaannya, dengan langkah cepat dia menghampiri ke depan laki-laki baju hitam, dengan laku hormat dia menjura, seraya unjuk seri tawa, sapanya: "Para saudara tidak tahu bila Setitik Merah dari Tionggoan sudah berkunjung ke tempat kami yang jorok ini, maaf kami tak menyambut selayaknya, harap tuan suka mengampuni dosa-dosa mereka."

Orang ini betul-betul serigala bangkotan yang licin dan licik, terlebih dahulu dia hajar Lo-ban habis-habisan, membuktikan bahwa saudara-saudaranya ini memang tidak tahu dan mengenal Setitik Merah. Baru dia memohon maaf kepada Setitik Merah. Ini pula yang dinamakan tingkah laku seorang kawakan Kangouw. Kaum persilatan yang suka kelana di

Kangouw biasanya memang mengutamakan perbuatan tengik seperti itu, dia kira setelah mendengar dan melihat tindakannya, orang tentu menjadi sungkan dan sekedar basa-basi selayaknya.

Siapa nyana Setitik Merah justru tidak perduli segala tingkah dan perilakunya yang tengik ini. Meski seorang kawakan Kangouw yang cukup berpengalaman, cara apapun yang digunakan bila berhadapan dengannya boleh dikata sia-sia belaka. Menggerakkan kelopak matapun Setitik Merah tidak sudi, suaranya tetap dingin kaku: "Teh ini tidak bisa diminum, ganti yang lain."

Si ciangkui tertegun sebentar, tetap unjuk seri tawa, sahutnya: "Ya,ya,ya air teh ini tak bisa diminum biar saudaraku ganti yang lain."

Setelah seseorang mengganti dengan air teh dalam ceret yang lain, dengan kedua tangan sendiri dia angsurkan ke depan orang, siapa tahu Setitik Merah meraih cangkir terus dibanting ke atas lantai: "Teh ini kurang baik, ganti ceret yang lain."

Seketika berubah rona muka semua laki-laki yang hadir, sebaliknya si Ciangkui masih bersikap hormat, roman mukanya tetap berseri tawa, katanya: "Ya,ya,ya ganti dengan ceret yang lain."

Benar juga dia ganti dengan air teh dari ceret yang lain, kembali ia angsurkan dengan kedua tangannya, pikirnya: "Seumpama kau memang ingin membuat keributan kali ini, tentu kau takkan ada alasan main-main lagi."

Tak nyana mengendusnya saja tidak, Setitik Merah kembali membanting hancur cangkir teh itu, bentaknya: "Teh ini tetap tak bisa kuminum."

Sungguh sabar luar biasa si Ciangkui ini, tak segan-segannya dia mengganti sendiri secangkir air teh yang lain pula, pikirnya: "Ingin aku melihat apakah kau tetap akan membantingnya?"

Memang keterlaluan, sekaligus secara beruntun Setitik Merah sudah membanting hancur delapan cangkir, sikapnya tetap kaku dan dingin. Kini hadirin sudah menyadari bahwa dia memang sengaja hendak cari gara-gara menimbulkan keonaran, keringat dingin sebesar kacang sama menghiasi jidat setiap hadirin.

Meski muka si Ciangkui masih mengulum senyuman, tapi hatinya sudah tak

sabar lagi, tanyanya: "Air teh yang bagaimana baru tuan mau meminumnya?"

"Air teh yang tidak bau, tentu boleh kuminum," sahutnya.

Ciangkui tertawa kering, katanya: "Masakah air teh ini bau?"

"Hm!"

"Setegukpun saudara tidak mencicipinya darimana bisa tahu bila teh ini bau?"

"Karena tangan orang di sini semuanya berbau."

Sekilas biji mata Ciangkui mengerling ke arah pedang panjang yang ditopang di atas pangkuan Setitik Merah, katanya terloroh-loroh: "Apa betul tangan manusia-manusia ini berbau? Cayhe jadi ingin mengendusnya," pelan-pelan ia menghampiri terus menarik tangan Lo-ban, ujung kakinya tiba-tiba menyungkit golok emas terus diraihnya, sekali ayun ia membacok.

Lo-ban melolong sekeras-kerasnya, kontan jatuh semaput.

Dengan membawa kutungan tangan Lo-ban yang berlepotan darah, si Ciangkui betul-betul mendekatkan ke depan hidungnya untuk dicium satu persatu, roman mukanya berseri tawa, seperti orang menikmati sesuatu yang memikat hatinya: "Kedua tangan ini sebetulnya sih tak begitu bau, cuma mengandung bau anyir darah."

Agaknya dia merasa kata-kata yang dia ucapkan ini adalah banyolan yang menggelikan, belum selesai kata-katanya, badannya sudah bergoyang karena loroh tawanya yang keras. Tapi kecuali dirinya siapa pula yang bisa tertawa. Bahwasanya dia sendiri heran betapa dia sendiripun bisa tertawa.

Dengan mendelik matanya menatap kepada Setitik Merah, batinnya: "Membunuh orang cukup menganggukkan kepala, seumpama kau memang ingin cari gara-gara, apa yang kulakukan kiranya sudah cukup keterlaluan?"

Jikalau orang lain, meski hati sedang dirundung kepedihan atau sedang marah besar, setelah melihat adegan seram tadi mestinya amarahnya sedikit banyak tentu sudah terlampiaskan, seorang bila bisa menahan diri sampai sedemikian jauh, apa pula yang dapat dilakukan orang lain.

Sampaipun si Burik dan si bungkuk dalam hati merasa kasihan dan menarik napas, mereka heran kenapa orang yang berjanji dengan Setitik Merah untuk bertemu ditempat ini belum juga kunjung tiba?

Apa boleh buat, hati Setitik Merah seperti dibuat dari besi baja, apapun yang dia katakan, apapun yang dia lakukan, dia bisa anggap tidak melihat dan tidak mendengar, sikapnya tetap kaku tak bergerak.

Lama kelamaan si Ciangkui tak bisa tertawa lagi, setelah dua kali tertawa kering, dia maju menghampiri dan menuang secangkir air teh dengan kedua tangannya, ia haturkan kepada Setitik Merah, katanya: "Selama dua puluh tahun Cayhe tidak pernah menyuguh air teh kepada siapapun dengan kedua tanganku ini, maka kedua tanganku ini tentu tidak bau, jikalau saudara suka memberi muka kepada Cayhe, sungguh Cayhe teramat terima kasih."

Setitik Merah melirikpun tidak ke arahnya, matanya malah mengawasi cangkir ditangan orang, katanya pelan-pelan: "Jadi kau inilah Pan-thian-hong!"

Ciangkui tertawa dibuat-buat, sahutnya: "Ah, julukan yan tak berarti, bikin kotor pendengaran saja."

"Tak heran kau bisa hidup sampai sekarang, orang seperti tampangmu ini kiranya Pan-thian-hong itu, sungguh tak kentara."

"Di hadapan seorang sahabat, sebetulnya Cayhe tak bisa dianggap Pan-thian-hong, hanya boleh dipandang seekor ulat….haha! Cuma seekor ulat belaka, buat apa saudara harus berurusan dengan seekor ulat."

"Benar, kau memang seekor ulat, tanganmu itu lebih busuk dari mereka."

Kulit muka Pan-thian-hong yang kuning itu seketika berubah pucat, suaranya mulai gemetar: "Saudara, kau…..sebetulnya kau ingin."

Tiba-tiba terdengar tawa cekikikan nyaring dari luar pintu, seorang berkata dengan suara merdu: "Kiranya tangan Pan-thian-hong juga berbau busuk, ingin aku menciumnya malah, tahu-tahu seorang gadis muda berusia belasan tahun bermata bening, bergigi putih rata, rambutnya dikepang menjadi dua, pakaiannya serba merah, dengan gemulai melangkah masuk.

Hujan pasir ditengah gurun sering terjadi, orang-orang yang memasuki

rumah selalu berlepotan lumpur berpasir, tapi badan gadis jelita ini sedikitpun tidak kotor.

Hawa membunuh memuncak didalam rumah ini, darah berceceran, mayat menggeletak tak diurus. Tapi tawa gadis jelita ini begitu manis begitu riang seolah-olah dia baru saja keluar dari taman kembang yang subur semerbak memasuki kamar tidurnya sendiri, laki-laki kasar yang memenuhi ruangan ini seolah-olah adalah kacung atau pesuruh di rumahnya.

Pada saat seperti ini, ditempat seperti ini pula, tiba-tiba muncul seorang gadis jelita seberani ini, pandangan semua orang secara tak sadar sama mendelong mengawasinya, mulut terbuka lebar tak bersuara.

Tampak sambil berseri tawa, gadis jelita itu langsung menghampiri ke depan Pan-thian-hong, katanya sambil melerok: "Apa tanganmu benar-benar busuk?"

Pertanyaan ini sungguh jenaka dan bikin orang jengkel dan geli pula, sesaat lamanya Pan-thian-hong sendiri megap-megap tak mampu menjawab: "Nona…….Cayhe……"

"Kelihatannya kedua tanganmu ini putih bersih, mana bisa berbau busuk? Aku tidak percaya……" pelan-pelan ia raih kedua tangan Pan-thian-hong. Gadis jelita secantik ini, tawa nan merdu, masakah Pan-thian-hong tega menolak tangannya diperiksa?

Setitik Merah tetap tak menunjukkan perubahan mukanya, cuma sekilas biji matanya melirik kepada si Burik dan Si Bungkuk, seperti bertanya: "Kalian lihat orang macam apa sebenarnya gadis ini?"

Si Bungkuk dan si Burik beradu pandang, dalam hati masing-masing sama teringat akan Ciok-kwan-im. Jikalau gadis ini bukan Ciok-kwan-im tentu dia punya hubungan erat dengan Ciok-kwan-im. Orang mendadak muncul ditempat ini, apakah tujuannya?

Sekonyong-konyong tampak selarik sinar perak berkelebat, disusul jeritan keras yang memekakkan telinga. Tampak Pan-thian-hong sempoyongan mundur tiga langkah, kontan badannya tumbang celentang seperti pohon roboh.

Tahu-tahu tangan gadis baju merah itu telah mencekal sebuah pisau yang

berkilauan, ujung pisau masih berlepotan darah, cara bagaimana orang menggerakkan pisau peraknya tiada seorangpun yang melihat jelas.

Terdengar gadis baju merah cekikikan pula, katanya: "Tangan ini sebetulnya sih tidak bau, cuma sedikit berbau darah."

Laki-laki yang lain serempak menggembor seperti kesetanan, berbareng menubruk maju.

Jelalatan biji mata gadis baju merah, jari-jarinya mengkili-kili pipi sendiri sambil menggoda jenaka: "Kalian mau apa, begini banyak laki-laki hendak menganiaya anak perempuan, tidak tahu malu?" mulut bicara sementara pisau di tangannya bekerja dengan tangkas, dua laki-laki yang menubruk duluan seketika menjerit dan roboh tak bernyawa lagi, tenggorokannya berlubang dan darahpun bercucuran.

anak gadis semuda ini, bersikap aleman, halus dan jenaka, ditengah senda guraunya beruntun menamatkan jiwa dua laki-laki kasar, yang lain mana berani banyak tingkah pula.

Mengawasi darah yang muncrat kemana-mana itu, si gadis baju merah menghela napas, ujarnya menawan hati: "Tak heran Setitik Merah dari Tionggoan menggetarkan dunia, baru sekarang aku tahu membunuh orang tak kelihatan darah, hanya setitik darah di ujung pedang! "Gampang" kata-kata ini diucapkan, tapi untuk melakukannya sungguh tak mudah."

Biji matanya mengerling ke arah Setitik Merah, katanya pula: "Coba lihat, hanya sedikit menggunakan tenaga, darah mereka sudah berceceran sedemikian banyak, sungguh memualkan, dibanding caramu jauh sekali bedanya."

Dengan dingin Setitik Merah mengawasinya, katanya dingin: "Peduli siapa, membunuh orang tiada seninya dan enak dipandang mata."

Gadis baju merah cekikikan pula, ujarnya: "Cuma kau, orang lain membunuh orang ya membunuh orang, kau membunuh orang sebagai buah karya yang tiada bandingannya."

Siau-ui sedang menyurut mundur, diam-diam ia memberi isyarat ke jendela, maksudnya supaya mereka melepas anak panah, tak nyana kerlingan mata gadis baju merah tiba-tiba tertuju ke arahnya, teriaknya

nyaring: "Aduh! Coba kalian lihat jahat tidak orang ini, dia ingin orang lain memanah mati diriku."

Seketika dingin tengkuk dan kaki tangan Siau-ui, kakinya tak bergerak lagi.

Gadis baju merah malah menghela napas, ujarnya lembut: "Sayang panah-panah itu takkan bisa memanah mati orang, tidak percaya coba kau lihat." langkahnya ringan menghampiri jendela, dengan kedua jarinya ia jepit pelan-pelan sebatang anak panah, panah itu dengan gampang terjepit diantara jari-jarinya, sekali potes patah menjadi dua.

Semua laki-laki kasar itu semakin ketakutan, bernapaspun tak berani keras-keras.

"Apa kalian heran?" ujar gadis baju merah.

"Sebenarnya tak perlu dibuat heran, orang hidup baru bisa main panah, orang mati mana bisa lepaskan panah?"

Bergetar suara Siau-ui: "Kau…….kau bunuh mereka?"

"Coba kau pikir, bila ada orang hidup mengacungkan panah kepadaku, apa aku bisa masuk kemari? Nyaliku kecil, tak punya kepandaian seperti Setitik Merah ini."

Serasa lemas kaki Siau-ui, seketika ia melorot jatuh dengan lunglai.

Tak tahan Setitik Merah bertanya: "Dari mana kau tahu namaku?"

"Kenapa aku tak tahu namamu, kau adalah orang yang paling kukagumi, apalagi kedatanganku sekarang tujuannya adalah menyambut kau."

Berkerut alis Setitik Merah, "Menyambut aku?"

"Bukankah kau ada janji bertemu dengan orang di sini?"

"Ehm!"

"Kini mereka sedang sibuk urusan penting maka tak bisa kemari dan suruh aku membawa kau kepada mereka. Sekarang aku sudah datang, kaupun

perlu segera berangkat."

"Berangkat……." Setitik Merah ragu-ragu.

"Kau tak mau berangkat? Memangnya hendak bunuh habis orang-orang ini? Sungguh kebetulan malah, selamanya aku mengharap bisa melihat kau membunuh orang."

Tanpa banyak bicara Setitik Merah tarik kedua utas tali yang membelit orang, terus ditariknya si Bungkuk dan si Burik, tiba-tiba berkerut alisnya, katanya: "Kau tangkap kedua orang sebagai gandengan anjing mainan, kenapa tidak kau pilih yang bagus dan cantik? Manusia seburuk ini, aku sebal melihatnya, memalukan saja, lebih baik aku kirim mereka pulang ke asalnya saja," dimana tangannya terayun, pisau perak di tangannya menyambar ke tenggorokan si Burik dan si Bungkuk, "Creng" sarung pedang hitam laksana ular sakti tahu-tahu menangkis pisau perak itu.

"Lho! Kau merasa sayang bikin mereka mampus?"

"Orang yang ingin kubunuh, tak perlu orang lain mewakili aku turun tangan."

"Kau kira aku suka berebut membunuh orang dengan kau?"

"Urusan membunuh orang, tiada orang yang bisa berebut dengan aku, tiada orang yang berani."

"Legakan hatimu, orang seperti ini kubunuh dia malah mengotori tanganku!"

Jilid: 21

Begitu gadis baju merah ini mengatakan hendak menjemput Setitik Merah si Bungkuk lantas tahu urusan rada ganjil. Katanya pemimpin pemberontak negeri Kui - je dengan Go kiok-kan itu hendak menunggu kedatangan Setitik Merah di penginapanpadang pasir satu satunya ini, kenapa mendadak merubah rencana? Kenapa pula mereka suruh gadis jelita baju merah ini membawa Setitik Merah entah kemana."

Gerak-gerik gadis baju merah ini serba misterius, jelas mempunyai asal usul yang luar biasa, orang seperti dia, masakah sudi mendapat perintah dari pemberontak negeri Kui-je? Memangnya dalam hal ini mereka ada intrik dengan Ciok-koan-im?

Hati si Bungkuk dan si burik bertanya tanya tak tenang tapi tak masuk ke sarang harimau, mana bisa menangkap anak harimau urusan sudah terlanjur, sedemikian jauh, memangnya mereka masih punya pilihan lain?

Begitu mereka tiba di luar kembali mereka dibikin tercengang. Di luar pintu ternyata berlabuh sebuah kapal. Di atas padang pasir nan luas penuh misterius dan serba menakutkan ini perduli terjadi peristiwa besar yang mengejutkan mereka takkan terkejut dan heran, tapi sungguh mimpipun mereka tidak menyangka di sini mereka bakal melihat sebuah kapal.

Letak penginapan padang pasir ini boleh dikata ditengah atau di pusat gurun pasir, dari mana datangnya kapal?

Tapak kapal ini panjang dan siur, haluan dan buritan kapal sama dihias dan diperlengkapi dengan alat-alat luar biasa, ruang-ruang kapal yang luas dihiasi sebagai perabot yang mewah sampaipun kerai pintupun terdiri dari untaian mutiara.

Jadi gadis baju merah tadi keluar dari kapal ini langsung masuk ke dalam rumah, tak heran badannya kelihatan begitu bersih, namun cara bagaimana kapal ini bisa melaju sampai ke tempat ini? Sungguh luar biasa dan susah dibayangkan.

"Kenapa melongo?" seru gadis baju merah, "silahkan naik ke atas kapal!"

Berkilat biji mata Setitik Merah, namun mulutnya bungkam.

"Ehm!" Setitik Merah mendehem sebagai jawaban.

"Setelah kau ikut aku naik ke atas kapal segera kau akan tahu."

Kalau orang lain perhatikan bagian atas perahu, justru si Bongkok sedang perhatikan atas atau dasar kapal. Tampak kapal ini di bawahnya, di atas dua papan panjang yang sempit, papan bambu besar yang disisir licin dan kuat.

Setiba di atas kapal, kembali ia dapati kapal ini kebanyakan dibangun dari belahan-belahan bambu kuning, demikian dinding ruang kapal, dek dan dasarnya, maka bentuk kapal ini sempit panjang dan bobotnya tentu amat ringan.

Dari bawah memang tidak kelihatan, tapi setiba di atas dan didalam kapal, maka siapapun bisa lihat puluhan ekor burung-burung elang yang kokoh kekar dan bersayap lebar sama bertengger di atas dek kapal.

Dua anak laki-laki berpakaian serba merah pula, sedang memberi makan dengan daging-daging segar begitu mereka naik ke atas kapal, salah satu anak laki-laki itu terus menanggalkan sebuah cambuk panjang, "Tar" ia lecutkan cambuknya ke tengah udara.

Rombongan elang segera pentang sayap terbang ke angkasa, puluhan utas rantai kemilau yang lembut sebanyak jumlah elang-elang itu segera terbawa terbang, rantai lembut itu kini terikat di atas kapal, maka kapal segera bergerak dan melaju dengan tenang di atas pasir lembut seperti meluncur di atas salju, mulai lambat, lalu lambat laun cepat laksana terbang orang-orang yang di atas kapal seolah-olah naik awan ikut tertiup angin.

Bungkuk dan Burik beradu pandang sekali, hati mereka diam-diam memuji dan kagum akan cara pembuatan kapal ini yang begini rapi dan serba praktis.

Maklumlah elang punya tenaga besar dan kuat bertahan lama kala seekor kambing besarpun mampu mereka sambar dan di bawa terbang ke angkasa, kini puluhan ekor kerja sama menyeret sebuah kapal yang terbuat dari bambu meluncur di permukaan pasir yang datar licin sudah tentu bukan persoalan sulit.

Dan lagi elang punya kesabaran yang tak dimiliki binatang lain, ada kalanya untuk menunggu ajal seseorang baru memakan bangkainya dia kuat bertahan beberapa hari terbang berputar-putar diangkasa. Maka tenaga elang dipakai sebagai tenaga penggerak sebuah kapal ringan, tak perlu kuatir burung-burung elang ini tidak bakal mogok ditengah jalan, asal saja dalam waktu-waktu tertentu mereka diberi makan kenyang.

"Coba kau katakan, untuk menempuh perjalanan di gurun pasir, kendaraan apa yang bisa laju lebih cepat, lebih nyaman dari kapal ini?"

Kembali Setitik Merah mendehem saja.

"Dan lagi bila kau tidak mau dilihat orang bila kau duduk didalam kapal ini, tanggung tak perlu takut, diketahui jejakmu oleh orang lain, selamanya takkan ada orang bisa menemukan jejak kapal ini, memang ada sementara orang pernah melihat kapal ini sedang melaju ditengah gurun pasir secepat angin puyuh, tentulah kabur atau melihat setan!"

Terdengar seorang menanggapi dari dalam ruangan sambil tertawa: "Oleh karena itu orang-orang yang mengembara di padang pasir sama menamakan kapal ini kapal setan!"

Suara ini kalem dan tenang, seorang menyingkap kerai berjalan keluar, tapi baru setengah badannya menongol keluar, lekas sekali mengkeret masuk, katanya terbawa: "Di luar angin amat besar kenapa Ang heng tidak masuk saja?"

Bentuk muka orang ini segi-tiga berwarna kuning seperti malam, namun panca inderanya seperti hendak saling tumbuh menjadi satu bagian, beberapa utas jenggot terpelihara di bawah janggutnya, tampaknya seperti keledai bermata tikus, muka yang sebegini jelek, siapapun takkan menyangka suara yang lembut dan berisi ternyata keluar dari mulut orang seperti ini.

Bungkuk dan Burik kembali beradu pandang batin mereka: "Mungkin orang ini adalah Go kiok kan yang terkenal itu. Setitik Merah bilang tampangnya menyebalkan, sedikitpun tidak salah."

Orang-orang lainnya yang berada dalam kamar tampangnya jauh lebih bagus. Kedua orang ini sama berpakaian perlente, bermuka lebar, beralis tebal, biji mata mundur besar, sikapnya gagah dan berwibawa selintas pandang, orang akan tahu bahwa orang-orang seperti ini sudah biasa memegang tampuk pimpinan dan punya kekuatan besar.

Seorang lagi sebaliknya, belum buka suara sudah tertawa lebih dulu rona mukanya welas asih dan sopan santun, bentuk badannyapun biasa dan gagah serta royal, kelihatan seperti seorang pedagang yang maju dalam usahanya.

Kedua orang ini sama mengenakan pakaian ala bangsa Han, tapi rambutnya

kuning keriting, biji matanya cekung dan berhidung tinggi terang mereka inilah pembesar negeri Kui-je yang berontak itu.

Bahwa mereka sudah berada di sini, kenapa tadi dikatakan: "Lantaran ada urusan penting tak datang?" Memangnya mereka hendak memancing Setitik Merah naik ke atas kapal?

Begitu melihat Setitik Merah kedua orang segera menjura, sapanya: "Cong-su orang gagah banyak capai!"

Laki-laki seperti pedagang besar itu selanjutnya menambahkan dengan tertawa: "Cayhe kuatir Congsu mengalami sesuatu di luar dugaan, tapi Bin ciangkun amat mengagumkan ilmu pedang Congsu tak perlu dikuatirkan, Haha! agaknya pandangan Bin Ciangkun memang lebih tajam."

Sambil mengelus jenggot kambingnya Go Kiok kan menyela bicara: "Ang siangkong sejak lama berdiam dalam istana, tidak tahu urusan kasar sudah tentu tak tahu mengandalkan kepandaian Ang-heng tidak sulit mengambil batok kepala orang ditengah pasukannya."

Bin Ciangkun tertawa besar menggebrak meja katanya: "Semoga Ang congsu jangan salah sasaran memenggal batok kepalaku." bahasa Han-nya cukup fasih maklumlah negeri Kui-je yang termasuk dalam bilangan Tiongkok bagi mereka yang menduduki pangkat tinggi, masakah boleh tidak fasih menggunakan bahasa Han?

Dingin tatapan Setitik Merah katanya tiba-tiba "Kalian toh sudah datang, kenapa tidak masuk ke dalam penginapan itu bertemu dengan aku?"

Go-kiok-kan tertawa, ujarnya: Bicara didalam penginapan kurang leluasa, apalagi, Pan-thian hong masih punya hubungan erat dengan Bin-ciangkun."

Bin-ciangkun tertawa besar, sombongnya "Bicara terus terang, Pan thian hong dulu adalah seorang panglima bawahanku, setelah jadi perampok, dia masih bantu aku mengerjakan banyak urusan, kalau Congsu sedang mencari gara-gara kepadanya, aku masuk kesana bukankah keadaan bakal runyam?"

Setitik Merah malah mendengus. "Bahwa perampok adalah sekongkol dengan ciangkun, apa pula yang bisa dikatakan."

Gadis baju merah itu cekikikan pula, timbrungnya "Tahukah kau, ransum

yang diperoleh Bin-ciangkun dalam pergerakannya kali ini kebanyakan atas bantuan Pan-thian-hong yang meminjam sana sini."

Si Bungkuk diam-diam membatin "Kiranya begitu, pergerakan besar kalian sekarang sudah berhasil, mungkin diapun akan minta bantuan dan balas jasanya, oleh karena itu kalian lantas membunuhnya untuk tutup mulutnya."

Setitik Merah melotot kepada gadis baju merah, katanya rendah "Siapa pula kau perempuan ini, kenapa kalian suruh dia….."

Go-kiok-kan sedang menukar kata-katanya "Apakah isteriku ini berbuat salah kepada Ang heng?"

Tak terasa Setitik Merah melengak, tanyanya "Dia….dia isterimu?"

Gadis baju merah cekikikan pula, katanya "Kau berani? Waktu aku menikah sama dia memang banyak orang keheranan, semua bilang sekuntum bunga mekar tertancap di atas gundukan…. Di atas gundukan……" akhirnya ia tak tega mengatakan "Kotoran sapi. saking geli tawanya sampai terpingkal-pingkal dan memeluk perut.

Sebaliknya, sikap Go Kiok-kan tetap biasa, katanya tersenyum "Tentunya tugas Ang heng sudah mencapai sukses yang menggirangkan, entah dimana batok kepala raja lalim itu?"

"Batok kepalanya masih berada di atas lehernya." sahut Setitik Merah.

Berobah roman muka Bin-ciangkun dan Ang siangkong, sekilas mereka beradu pandang lalu tanyanya "Kenapa Congsu belum berhasil membunuhnya?"

Hm..! Setitik Merah hanya menggerung saja.

Memangnya raja lalim itu sudah lari menyembunyikan diri? tanya Go Kiok-kan.

"Em!" kembali Setitik Merah hanya mendehem saja.

Bin ciangkun dan Ang siangkong berdiri sambil menghela napas, sebaliknya Go Kiok-kan mandah tertawa tawar, katanya "Gagal pun tak menjadi soal, cepat atau lambat batok kepalanya itukan bakal dikutungi oleh Ang heng."

lalu dia melirik kepada si Bungkuk, tanyanya "Entah siapa pula kedua orang ini?"

Si Bungkuk menjawab lebih dulu "Bahwasanya kami tiada sangkut paut dengan raja lalim itu, kami cuma undangan saja, entah kemana sekarang raja lalim itu menyembunyikan diri."

Go Kiok-kan tersenyum tawar, katanya "Ang heng menawan mereka, apakah kau hendak mengompes keterangan mereka?"

"Em!"

"Kenapa Congsu tidak tanya kepada mereka saat itu juga?"

"Aku hanya bisa membunuh orang, mengompes keterangan aku tidak bisa."

Go Kiok-kan berkata: "Cayhe sebaliknya bisa membunuh orang, mengompes keterangan sih cukup mampu." pelan-pelan dia menghampiri kedua orang buruk rupa ini, katanya sambil membungkuk badan "Siapa nama besar kalian berdua?"

"Kau tak perlu tanya." ujar si Burik, "Kami orang-orang keroco yang tak punya nama." ikatan tali dikedua tangannya memang amat kencang, sudah tentu banyak pura-pura untuk dilihatkan kepada orang lain mengandalkan kekuatan lwekang mereka sembarang waktu bisa kerahkan tenaga untuk memutus tali-tali pengikat itu. Tujuan mereka untuk menyelidiki keadaan musuh kini apa yang mereka inginkan sudah tak perlu dihiraukan lagi, si Burik sudah siap-siap hendak beraksi, cuma si Bungkuk sejauh itu tidak mulai, terpaksa dia menunggu dengan hati kurang sabar.

Go Kiok kan berkata pula tetap tersenyum "Kedua orang ini tiada hubungan apa-apa dengan raja lalim itu, tiada punya dendam dan sakit hati dengan kita menurut pendapat Cayhe, lebih baik melepas mereka pulang saja."

"Orang sudah kuserahkan kepadamu, terserah bagaimana putusanmu" sahut Setitik Merah.

"Kalau demikian biar Cayhe membuka belenggu mereka lebih dulu, sembari bicara Go Kiok-kan membungkuk badan hendak membuka ikatan tali, sudah tentu si Bungkuk dan si Burik tak enak bergerak siapa tahu tangan Go

Kiok-kan mendadak bergerak secepat angin kanan kiri kerja sama, beruntun menutuk tujuh delapan Hiat-to dibadan mereka. Laki-laki buruk rupa yang kenamaan ini ternyata adalah seorang tokoh Bulim yang berkepandaian tinggi.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Setitik Merah.

Baru saja ia hendak memburu maju, terasa ujung tangkai pisau yang runcing dingin sudah mengancam tengkuknya, terdengar gadis baju merah berkata lembut, "Orang sudah kau serahkan kepadanya, biarkan apa yang dia suka lakukan, benar tidak?"

Setitik Merah insaf asal dirinya sedikit bergerak, ujung pisau kecil tajam itu bakal bersarang di lehernya.

Si Bungkuk sebaliknya tetap tenang dan bersabar, katanya dingin "Hebat benar gerakan sahabat ini, cuma menggunakan kepandaian sebaik ini menghadapi dua orang keroco yang terbelenggu, bukankah urusan kecil kau bikin besar?"

Go Kiok-kan berkata dengan lantang "Masakah si Maling kampion yang kenamaan itu adalah keroco yang tak bernama?"

Mendengar kata-kata ini seketika serasa tenggelam Setitik Merah.

Si Bungkuk sebaliknya tertawa lebar katanya "Maling kampion? Jikalau aku ini maling kampion memangnya aku mandah diikat orang demikian rupa?" seolah-olah dia merasa kenyataan ini amat menggelikan, saking geli air mata pun sampai meleleh keluar.

Dengan tenang-tenang Go Kiok kan mengawasinya setelah tertawa reda baru ia berkata tawa. "Ikatan tali sebesar itu memangnya mampu membelenggu maling kampion? Kalau maling kampion berhasil menyelidiki keadaan kita, sekali meronta gampang saja kau bebaskan diri, benar tidak?"

Si Bungkuk akhirnya tak bisa tertawa, sungguh tak habis mengerti Go Kiok-kan ternyata adalah tokoh kosen selihai ini. Berkata Go Kiok-kan lebih lanjut "Masakah Maling kampion masih tidak mau mengaku? Memangnya perlu Cayhe mengambil air mencuci mukamu?"

Tak tahan berkata Coh Liu-hiang "Sahabat, tajam benar matamu, entah dari mana saudara cacat mengenali penyamaranku?"

"Kepandaian menyamar si Maling Romantis tiada bandingannya dikolong langit, tapi betapapun pintar seorang merias diri, ada titik-titik tempat dimukanya yang tak mungkin bisa diubahnya."

"Oh titik tempat manakah itu? tanya Coh Liu hiang heran tak mengerti.

Tentunya Maling Romantis juga tahu roman muka orang, kulit dan suaranya bisa dirubah menurut sesuka hati, sampaipun tinggi rendah badan orangpun bisa dipalu, tapi cuma jarak antara kedua mata orang saja yang tak mungkin dirubah. Meski ilmu tata rias maling kampiun amat tinggi, takkan mungkin bisa mengubah jarak dan letak antara kedua matanya sendiri?"

Coh Liu hiang melirik kepada Ki Ping-yan katanya tertawa "Tak nyata hari ini aku kebentur dengan seorang ahli."

Kata Go Kiok-kan lebih lanjut "Apalagi asal mau sedikit perhatian, dengan mudah orang bisa membedakan jarak antara kedua mata siapa saja, pasti tiada yang sama dalam jagat ini, namun terpautnya juga hanya seper-seratus mili saja."

"Kalau demikian, jadi tuan sudah pernah menghitung jarak antara kedu amataku?"

"Maaf, maaf" ujar Go Kiok kan sambil menjura.

"Tapi kenapa aku seperti tak pernah melihat tuan?"

"Kaum keroco seperti aku ini, meski Maling Romantis pernah melihatnya juga sudah lama dilupakan."

Wah, kalau demikian lebih baik seorang jangan terlalu besar nama dan menyolok perhatian orang lain. Dalam situasi seburuk ini dengan wajar dan tenang dia masih bisa tertawa lebat, sebaliknya Setitik Merah dan Ki Ping yan serasa hampir gila karena gelisah.

Sekonyong-konyong badan Setitik Merah menubruk maju ke depan, berbareng kaki kanan menyepak ke belakang.

Kepandaian permainan kakinya sungguh sudah dilatihnya sempurna betul, begitu menubruk maju, boleh dikata badannya sudah hampir merata dengan lantai, siapa nyana ujung pisau ini masih tetap mengancam tenggorokannya, sia-sia dia berusaha membebaskan diri.

Badan si gadis merah tahu-tahu sudah bergelantungan di atas belandar, katanya tertawa "Aku sudah menjadi ulat dalam perutmu, selamanya kau takkan bisa bebas dari intaianku."

Dengan tertawa Coh Liu hiang awasi Go Kiok-kan katanya? "Kau mengawini bini yang begitu pintar melihat orang, tentunya hidupmu cukup tersiksa juga."

Go Kiok-kan tertawa ewa, sahutnya "Lebih sayang lagi kehidupan tuan selanjutnya mungkin jauh lebih tersiksa."

Di sini tempat paling gelap di dasar perahu, begitu gelap sampai jari sendiripun tak kelihatan, dasar kapal yang bergesek dengan pasir terus kumandang di telinga mereka, serasa seperti jarum menusuk ke ulu hatinya.

Perduli siapapun rebah ditempat seperti itu sudah tentu takkan merasa nyaman dan segar terutama Ki Ping yan dan Coh Liu hiang yang biasanya mengutamakan kehidupan foya-foya berkemewahan ini, kini justru terkurung ditempat seperti ini.

Entah karena apa, Go Kiok-kan tidak ingin segera membunuh jiwa mereka, Setitik Merah pun tidak dibunuhnya, seolah-olah terasa sayang bila sekarang juga mereka dihabisi nyawanya.

Coh Liu hiang menarik napas panjang, mulutnya menggumam "Go Kiok kan! Go Kiok kan! Bahwasanya tokoh macam apakah dia? Bagaimana mungkin sekali pandang lantas mengenali penyamaranku?"

Ki Ping yan menjengek dingin "Kau kira samaranmu cukup baik? Di dalam kamar rias di atas kepalamu mungkin kau bisa menyamar sehingga orang lain tak mengenalimu, tapi kali ini sampaipun aku sekali pandang bisa mengenalmu."

Sudah tentu kau bisa kenal aku, tapi jangan kau lupa, betapa akrab dan

intimnya hubungan kita, memangnya siapa Go Kiok kan itu? Bagaimana mungkin mengenalku begitu apal?"

"Mungkin dia Mutiara hitam," ujar Ki Ping yan setelah berpikir sebentar.

"Pasti bukan dia."

"Sampai detik ini, kau masih begitu yakin kepadanya."

"Sudah tentu Mutiara hitam bisa saja menyamar, tapi ilmu silatnya tak mungkin ditiru, dari cara dan ilmu untuk Go Kiok-kan ini aku dapat tahu bahwa Go Kiok-kan ini berkepandaian lebih tinggi dari Mutiara hitam.

Ki Ping-yan terkancing mulutnya, dari atas terdengar gelak tawa yang kedengaran sayup-sayup sampai, bahwa kapal ini kebanyakan dibangun dari bambu, sudah tentu tak mungkin terbendung begitu saja.

Kalau Coh Liu hiang bertiga bakal mampus sudah tentu orang lain tak perlu kuatir dengan penjagaan ketat segala, entah beberapa lama berselang kapal tiba-tiba berhenti.

Terdengar suara Bin Ciangkun berkata "Di sini tempat perjanjian dengan Ciak-hujin itu?"

Omongan apapun Coh Liu hiang tak pernah perhatikan, suara gesekan papan kapal dengan pasir sungguh amat menyebalkan, ingin rasanya mereka menyumbat telinga mereka masing-masing. Tapi setiap mendengar kata-kata Bin-ciangkun, Coh Liu hiang, Ki Ping yan dan Setitik Merah segera pasang kuping mendengarkan dengan cermat.

Maka terdengar Go Kiok-kan menyahut "Ya disinilah tempatnya, takkan salah!"

Ang siangkong bergelak tertawa, katanya "Apapun yang dilakukan Go siansing, sekali-kali takkan keliru, cuma.... entah Ciok hujin benar-benar punya maksud kerja sama dengan kita setulus hati?"

"Jikalau dia tiada maksud itu, kita hendak berjumpa dengan dia, mungkin sesukar memanjat ke langit."

"Ah! Apakah ilmu silatnya lebih tinggi dari Go siansing?" tanya Bin-

ciangkun.

"Ilmu kepandaian Cayhe yang rendah ini seumpama kunang-kunang dibandingkan cahaya rembulan bila dibedakan dengan kepandaian Ciok-hujin, bahwasanya satu sama lain tidak boleh disejajarkan."

"Kalau demikian" ujar Bin ciangkun, "Dengan mendapat bantuan Ciok-hujin ini, kita bakal menang total dan selanjutnya boleh makan tidur tanpa kuatir apa-apa."

"Ya memang begitulah!" Go Kiok-kan mengumpak.

"Dalam hal ini bantuan besar Go siansing amat kami harapkan." timbrung Ang siangkong "Kalau bukan bantuan Go siansing, masakah Ciok-hujin sudi kerja sama dengan manusia kasar seprti kami ini."

"Tepat, setelah segala usaha besar kita berhasil dengan gemilang, dari atas sang raja, ke bawah sampai aku dan Ang siangkong kita semua takkan melupakan budi bantuan Go siansing yang berharga."

"Cayhe rakyat jelata, dapat berkata demi kejayaan negara dan ketentraman negeri, sungguh amat bangga dan bersyukur." Go Kiok kan pura-pura merendahkan diri.

Gadis baju merah ikut menimbrung "Kau tak usah pura-pura sungkan jikalau usaha kali ini berhasil, bukankah kau hendak mohon jabatan kepada Bin ciangkun atau Ang siangkong supaya akupun bisa mengecap kehidupan mewah dan senang tentram."

"Jangan kuatir, bila usaha kita berhasil, kau bakal menjadi nyonya besar kelas satu." puji Ang-singkong.

Lalu terdengar gelak tawa kegirangan mereka disusul suara sentuhan cangkir.

Sampai kini, semakin mendelu dan tenggelam rasa sanubari Coh Liu hiang. Baru sekarang mereka mendapat tahu bahwa Go Kiok kan memang ada intrik dengan Ciok koan im malah dia pula yang menjadi kurir antara pemberontak kerajaan Kui-je dengan Ciok koan im. Dengan susah payah baru orang-orang ini berhasil merebut kedudukan raja Kui je, dengan intrik tersembunyi ini, secara tidak langsung mereka sudah angsurkan

kedudukan dan segala kepentingan negeri Kui je kepada Ciok Koan im dan Go Kiok kan. Manusia seperti Go Kiok-kan sudah tentu tujuannya bukan melulu pangkat dan kemewahan, seumpama dia menjadi perdana menteri, diapun takkan bisa duduk dengan tenang.

Cuma dalam keadaan kalut begini, bagaimana pula kedudukan Mutiara hitam? Sejak kecil dia dibesarkan di padang pasir, memangnya dia terhitung anak buah Ciok koan im? Kini Ciok-koan im akan segera datang, nasib Coh Liu Hiang bertiga, mungkin segera akan diputuskan.

Mendadak Ki Ping yan berkata "Coh Liu hiang, biasanya kau amat yakin, kali ini kau pikir apa kau bisa keluar dengan tetap hidup?"

Coh Liu hiang tersenyum, katanya "Beberapa kali tajam golok orang sudah mengancam tenggorokanku, aku toh masih bisa hidup sampai sekarang."

Ki Ping yan tertawa getir katanya: "Coh Liu hiang, Coh Liu hiang! sampai kapan baru kau akan putus asa?"

"Bila orang belum memenggal kepalaku selamanya aku takkan pernah putus asa!"

Sekonyong-konyong terdengar pekik elang, disusul suara keresekan, ramai yang menggetarkan bumi semakin mendekat.

"Nah, itu datang!" Setitik Merah bersuara dalam kegelapan.

Ciok koan im ternyata juga menumpang kapal setan itu seperti ini, ujar Ki Ping yan.

"Kukira kapal ini kemungkinan besar juga pemberian Ciok koan im." Coh Liu hiang utarakan dugaannya.

Tengah mereka bercakap-cakap, agaknya kapal itu sudah mendekat dan akhirnya berhenti suara langkah di atas dek bergerak, Go Kiok kan dan lain agaknya keluar menyambut.

Tahu Ciok koan im sebentar akan naik ke atas kapal ini, Coh Liu hiang bertiga seolah olah dipengaruhi oleh sesuatu kekuatan mistik jantungnya berdetak keras, mulutpun tak berani bicara lagi.

Terdengar suara gadis baju merah itu berkumandang "Tecu Tiangsun Ang, menghadap Hujin."

Dugaan Coh Liu hiang memang tepat gadis itu ternyata adalah murid Ciok koan im, bahwa Ciok koan im mau mengawinkan muridnya kepada Go Kiok kan agaknya Go Kiok kan ini memang mempunyai asal usul yang luar biasa.

Tak lama kemudian langkah kaki beralih memasuki ruangan.

Suara Ang siangkong sekarang yang berkumandang "Wanseng sudah lama kagum dan memuja kewibawaan Hujin tak nyana hari ini dapat bertemu, sungguh…. sungguh menyenangkan." biasanya orang ini fasih berbahasa Han dan omongannya cakap lincah tapi untuk mengucapkan beberapa patah kata ini dia harus tarik nafas beberapa kali demikian pula Bin ciangkun, mulutnya tergagap tak mampu mengeluarkan suara marah.

Kedua orang ini sudah biasa menghadapi berbagai persoalan dan pergaulan luar diantara orang berpangkat tinggi namun berhadapan dengan Ciok kan im masih kelihatan begitu tegang dan gugup, dari sini dapatlah dibayangkan bahwa Ciok koan im memang teramat cantik agung melebihi bidadari sehingga orang tak berani memandangnya secara langsung.

Setelah kata sanjung puji dan basa basi umumnya, maka terdengarlah sebuah suara merdu mengasikkan selicin suara halus berkata pelan-pelan dengan tertawa "Takdir menentukan kalian berdua bakal menjabat kedudukan tinggi kelak masih bisa menanjak lebih tinggi, orang macam apa aku ini, kenapa kalian sungkan, membuat aku rikuh dan tidak tahu dimana harus menempatkan diri."

Suara ini agaknya tepat berada diatas kepala Coh Liu hiang. Terbayang oleh Coh Liu hiang perempuan secantik bidadari misterius laksana iblis jahat, kini sedang duduk di atas kepalanya sungguh betapa perasaan sanubarinya, ingin rasanya segera menerjang naik ke atas ingin dia melihat iblis diantara bidadari, bahwasanya tokoh macam apakah dia punya kekuatan mistik apa pula.

Terdengar Bin ciangkun buka suara "Apakah Hujin ada bawa Ki loh ci sing sekalian?"

Ciok koan im balas bertanya "Apakah Bin ciangkun sudah tahu rahasia dari Ki loh ci sing itu?"

"Be… Belum tahu!"

"Kalau Bin ciangkun tidak tahu rahasianya, permata itu paling-paling sebutir perhiasan mahal, meski aku hadiahkan kepada ciangkun apa pula manfaatnya bagi ciangkun?"

Agaknya Bin ciangkun tercengang melongo.

Lekas Ang sianseng unjuk tawa, selanya "Tapi wanseng beramai sama tahu, bila permata itu jatuh ke tangan raja lalim itu, nilainya tentu jauh berbeda, maka menurut hemat Wanseng Ki loh si cing sekali-sekali jangan sampai terjatuh ke tangan raja lalim."

Ciok koan im tersenyum katanya "Tapi aku sudah berkeputusan untuk bertukar dengan raja lalim itu."

Agaknya Ang siangkong dan Bin-ciangkun sama terkejut, teriaknya "Wah…. sekali kali jangan dilakukan!"

Dengan tertawa Go Kiok kan segera menimbrung "Kalian tak usah kaget, Hujin serahkan Ki loh ci sing kepada raja lalim itu, dengan tujuan tersendiri."

"Ada… tujuan lain apa?" tanya Bin ciangkun penasaran.

"Karena dikolong langit ini, hanya raja lalim itu saja yang tahu akan rahasianya sampai matipun dia tak mau membocorkan rahasia ini, untuk tahu akan rahasianya terpaksa harus tunggu bila raja lalim itu sudah mendapatkan kembali …."

Ang siangkong paham selanya "Sekarang keadaannya sudah kepepet begitu mendapatkan barangnya kembali, tentu dia akan segera melihatnya, tatkala itu kita secara diam-diam menguntit dan mengawasinya, tentu akhirnya dapat pula kita ketahui rahasianya.

"Ang Siangkong memang seorang pintar", puji Go Kiok kan

Bin ciangkun bergelak tertawa, serunya "Di sekeliling raja lalim itu kini sudah tiada jago kosen yang melindunginya, sembarang waktu kita tetap bisa merebut kembali Ki loh ci sing itu…. hahaha! Akal bagus!" sampai di

sini tiba-tiba ia merandek sesaat baru melanjutkan "Untung kita belum sampai membunuhnya, kalau tidak bukankah rahasia ini bakal ikut terkubur bersama dia, agaknya rejeki kita masih tetap mujur."

Tiangsun-Ang sebaliknya cekikikan pula, katanya "Kau kira kami betul-betul tidak mampu menggorok lehernya? Kalau Hujin betul-betul ingin mencabut jiwa raja lalim itu, seumpama dia punya sepuluh kepala, sejak lama sudah protol semuanya."

Kata-kata ini membuat Coh Liu hiang bertiga yang berada di dasar perahu sama tertegun Ang siangkong dan Bin ciangkun agaknya lebih terkejut sampai mulut seperti tersumbat.

Rada lama kemudian baru Ang siangkong bersuara tersendat "Kalau demikian, kenapa Sianseng mengudal yang mengundang para jago-jago pembunuh itu?"

Go Kiok kan menjawab dengan tersenyum "Ku undang jago-jago pembunuh itu hanya untuk menggertak dan membuat raja lalim itu ketakutan, seorang bila merasa jiwanya terancam bahaya, ada kalanya tanpa disadarinya membeberkan rahasia pribadinya yang biasanya tak mungkin diketahui orang lain karena bila rahasia itu ada sangkut pautnya dengan sanak familinya masakah dia mau membawanya ke liang kubur?"

Tiangseng Ang menambahkan "Siapa nyana mulut raja lalim ternyata serapat tutup botol, meski menghadapi mara bahaya segawat dan segenting apapun, tetap dia tak mau memberi tahu rahasia itu kepada siapapun, sampaipun terhadap putri atau orang-orangnya yang terdekat diapun tak mau membocorkan."

Sampai disini tak urung Coh Liu hiang tertawa getir, katanya "Tak heran beberapa kali Kui je ong hidup kembali dari berbagai ancaman mara bahaya orang memang tidak ingin mencabut nyawanya, kita jadi ikut tegang dan bekerja mati-matian, tak kira hanya terjebak dan tertipu mentah-mentah!

Sekonyong-konyong terdengar Ciok koan im tertawa katanya "Bisa bikin Maling kampiun yang kenamaan di seluruh jagat tertipu, sungguh bukan pekerjaan gampang" Orangnya berada di atas, tapi suaranya seperti diucapkan di sisi telinga Coh Liu hiang betapa kuat tenaga dalamnya, suaranya bisa dia bulatkan.

Hari Coh Liu hiang kaget, mulutnya malah tertawa ujarnya "Masa hujin tidak pandang cayhe terlalu tinggi, Cayhe sudah biasa tertipu!"

"Kenapa Maling Kampiun begini sungkan? Musuh-musuh tangguh yang pernah kuhadapi memang tidak sedikit diantaranya adalah tokoh-tokoh kosen tapi bicara soal kepintaran kecerdikan dan tingkat kepandaian silatnya, sungguh tiada seorangpun yang bisa dibandingkan Maling kampiun."

"Jikalau Cayhe betul-betul begitu hebat seperti apa yang Hujin katakan masakah sekarang bisa terima meringkuk di bawah kaki hujin?"

"Maling kampiun perlu tahu, keadaan seperti dirimu sekarang, malah ada orang yang suka mencoba tapi tak bisa mendapatkannya.

Ki Ping yan menjengek dingin "Iblis perempuan ini hendak memancingmu dengan obrolannya, mungkin dia sudah ketarik kepadamu apakah kami bisa lolos dan hidup, nah tergantung kepada permainan romanmu!"

Sudah tentu kata-katanya ini diucapkan dengan suara lirih yang paling lirih, Coh Liu hiang masih kuatir terdengar oleh Ciok koan im, lekas dia tukas dengan kata-katanya yang keras "Bisa meringkuk di bawah kaki perempuan cantik, meski senang dan memalukan, cuma sayang meski Cayhe ingin berhadapan muka dengan Hujin, kejadian justru berputar-putar, harapan selalu tak tercapai."

Agaknya Ciok koan im menangkap kata-kata orang yang menyindir, diam sesaat lamanya, baru dia bersuara pula "Kau ingin bertemu dengan aku?"

"Harapan tak tercapai nasib selalu mempermainkan orang!"

"Kau tak usah khawatir, pasti aku kan beri kesempatan kepadamu untuk bertemu dengan aku."

"Sekarang?"

"Kenapa kau tak punya kesabaran?"

"Bukan tidak sabar, soalnya Cayhe khawatir jiwaku takkan hidup selama itu."

"Kau akan hidup sampai pada waktunya."

Mendadak Go Kiok kan menimbrung dengan keras "Dia takkan hidup selama itu"

"Siapa bilang?" jengek Ciok koan im dingin.

Go Kiok kan menarik napas panjang, katanya "Masakah Hujin belum pernah dengar, membiarkan bisul menimbulkan penyakit, jikalau….."

Beringas suara Ciok koan im, bentaknya "Memangnya aku perlu kau peringatkan?"

Go Kiok kan tak berani bicara lagi.

Lekas Ang siangkong batuk-batuk kering dua kali, katanya unjuk tawa dibuat-buat "Jikalau tiada kepentingannya, lebih baik memang ketiga orang dilenyapkan saja."

Suara Ciok koan im kembali sabar dan menderu "Seorang ahli gambar bila selesai mengerjakan buah karyanya tanpa ada orang yang menikmatinya, dia akan merasa buah karyanya tak berharga, seolah-olah segala jerih payahnya selama itu sia-sia, benar tidak?"

Sudah tentu Ang siangkong tidak bisa menangkap makna ucapannya, ia diam saja tak berani menjawab.

Seorang biduan kenamaan yang sedang bernyanyi, bila tiada orang yang mendengarkan kebagusan suaranya, diapun akan merasa tiada artinya bernyanyi, benar tidak?

Ang siangkong hanya berdehem saja.

"Kita melakukan sesuatu pekerjaan harus seperti ahli gambar atau seorang biduan, perlu dinikmati atau dirasakan oleh orang akan hasil karya kita yang jelas bukan usaha sembarang usaha."

"Benar, kita harus bekerja secara teliti dan menghasilkan buah tangan yang benar-benar dapat dinilai secara umumnya." puji Ang siangkong mengumpak.

"Oleh karena itulah kita perlu pertahankan jiwa mereka, supaya mereka hidup melihat hasil gemilang usaha kita yang luar biasa lukisan antik baru bisa dinilai oleh seorang ahli, lagu bagus juga hanya bisa dinikmati atau dinilai orang semacam Coh Liu hiang si Maling kampiun saja, benar tidak?"

"Benar" sahut Ang siangkong tepuk tangan. "Pendapat Hujin memang hebat siapapun takkan bisa menandingi.

Go Kiok kan menyela pula "Tapi, tapi orang ini….."

"Tak perlu kau banyak bicara." sentak Ciok koan im.

terhadap siapapun tutur katanya lemah lembut dan sungkan cuma terhadap Go Kiok kan sedikitpun ia tidak memberi hati, bersikap kasar dan pemberang ternyata Go Kiok kan mandah dibina dan menurut saja, sambil tunduk ia mengiakan.

"Kalau demikian, tiga orang di bawah itu hendak ku bawa pulang serta, entah bagaimana pendapat kalian?"

"Cayhe sih terserah saja bagaimana keputusan Hujin, sahut Ang siangkong.

"Kalian tak usah khawatir aku pasti mengawasi mereka dengan hati-hati."

xxx

Setelah menahan sabar dan menekan gejolak hatinya, hampir saja Oh Thi hoa jatuh sakit, entah berapa banyak arak sudah dia habiskan anehnya ternyata semakin minum pikirannya semakin jernih dan sadar.

Hari ini bakal berselang pula, tak henti hentinya Oh Thi hoa berkeluh kesah gumamnya "Coh Liu hiang ulat busuk kenapa kau masih belum pulang memangnya kau kebentur setan.

Diluar tahunya bahwa Coh Liu hiang memang kebentur setan. Sekonyong-konyong kerai tersingkap tahu-tahu Piop kongcu menerjang masuk. Penasaran Oh Thi hoa selama ini memangnya tiada sasaran untuk melampiaskan, segera ia papak kedatangan orang dengan gerungan marah

"Kutanya kau, kau ini tahu aturan tidak?

Dengan dingin Pipop kongcu mengawasinya jengeknya "Aturan apa?"

"Kau ini gadis rupawan yang bakal kawin, memangnya tidak tahu sopan santun pergaulan. Mau masuk ke kamar orang kan harus ketuk pintu dan permisi?"

"O, oh.. kiranya kau dulupun pernah belajar membaca buku-buku kuno."

"Pujian belaka." sahut Oh Thi hoa menggendong kedua tangan."

Pipop kongcu menarik muka jengeknya sinis "Cuma kau sudah lupa keadaanmu sekarang."

"Keadaan kenapa?" tanya Oh Thi hoa melotot.

"Sekarang kau adalah tawanan kita, hakekatnya aku tidak perlu sungkan terhadap kau."

Lama-lama Oh Thi hoa melotot mengawasi orang, tiba-tiba ia tertawa lebar, katanya "Laki-laki sejati tak sudi perang tanding dengan kaum hawa, kau sendiri yang mengatakan hal itu, ya anggap habis saja, jikalau orang lain yang bilang, hehe! Akan ku bikin dia merangkak keluar dari sini!" ia jatuhkan badannya ke arah pembaringan, dengan selimut ia tutupi kepalanya, tak perduli pula kehadiran orang.

"Kau hendak pura-pura mampus?" damprat Pipop kongcu naik pitam. "Bangun!"

Oh Thi hoa terbahak-bahak dalam selimut, serunya "Aku ingin tidur ya tidur, mau bangun sesuka hatiku, siapapun jangan urus diriku."

Pipop kongcu membanting kaki maju selangkah dengan keras ia tarik selimut.

Oh Thi hoa berkaok-kaok "Aku bukan ular busuk lho, jangan kau salah mencari orang."

Merah muka Pipop kongcu, suaranya kedengaran lembek katanya "Permaisuri hendak bertemu dengan kau ayo bangun, lekas ikut aku!"

Oh Thi hoa melengak sigap sekali ia berjingkrak bangun, tanyanya. "Permaisuri memanggil aku? Untuk apa dia ingin bertemu dengan aku?"

"Biasanya dia tidak suka menemui orang, kini beliau hendak menemui kau, tentunya ada urusan penting."

Berputar biji mata Oh Thi hoa, katanya tertawa "Kalau dia ada keperluan dan ingin menemui aku, suruhlah dia kemari, mulut bicara kembali ia menjatuhkan diri ke atas pembaringan.

Pipop kongcu membanting kaki dengan kesal katanya "Kau… kau ini laki-laki malas seperti tak punya tulang?"

Oh Thi hoa angkat kedua kakinya, serunya "Jangan lupa dia yang ada perlu dengan aku suruh dia kemari menemui aku."

Pipop kongcu kertak gigi, mendadak menjengek dingin. "Aku tahu sudah memangnya kau merasa berdosa, tak berani berhadapan dengan beliau?"

Belum habis kata-katanya Oh Thi hoa sudah mencelat bangun, serunya geram "Aku punya dosa apa? Kenapa aku tak berani menemui dia?"

Pipop kongcu menahan geli katanya. "Kalau kau punya keberanian, hayo ikut aku."

Perkemahan tempat tinggal permaisuri Kui je ong sungguh jauh lebih mewah dan megah dari apa yang dibayangkan Oh Thi hoa. Dalam perkemahan tercium bau kayu cendana, bau obat begitu wangi dan harum sampai orang rasanya susah bernapas.

Didalam kelambu yang penuh dihiasi mutiara permaisuri Kui je ong setengah duduk tiduran kelihatannya amat lemah dan sakit-sakitan.

Meski terhalang kain kelambu, tapi kelihatan wajah dan sikap agungnya yang cantik rupawan tak berani orang memandangnya dengan tatapan kejam Oh Thi hoa sendiripun merasa dirinya terlalu kerdil dan serba runyam di hadapan orang.

Permaisuri tersenyum, katanya "Badan yang sakit-sakitan ini, tak bisa turun ke tanah, harap Kongcu tidak berkecil hati!"

Oh Thi hoa membasahi tenggorokan dengan ludahnya, lalu berkata "Tak… tak usah sungkan."

Permaisuri menghela nafas, ujarnya "Peristiwa kemarin malam, sungguh harus disesalkan."

Menyinggung peristiwa itu, seketika Oh Thi hoa naik pitam, jengeknya dingin "Apa permaisuri hendak mengompres keteranganku? Maaf Cayhe tidak sudi didakwa," sembari bicara ia putar badan hendak pergi.

Permaisuri malah tertawa, katanya "Tunggu sebentar, silahkan Kongcu duduk, jangan curiga."

"Bukan aku yang curiga kalianlah yang sembarang menuduh."

"Kami memang salah faham terhadap Kongcu, kesalahan kami memang kami sendiri yang melakukan, harap Kongcu memaafkan."

Oh Thi hoa melengak, tanyanya "Kalian sudah tahu bahwa bukan aku yang melakukan?"

"Pembunuhnya sudah tentu bukan Kongcu, kalau tidak masakah Kongcu masih tinggal di sini? Jikalau Kongcu ingin pergi, siapa yang mampu menahan aku?"

"Disaat hatiku sebal dan penasaran karena fitnah yang semena-mena ini, tiba-tiba aku berhadapan dengan orang yang tahu duduknya persoalan, sungguh membuat hati amat riang dan gembira."

"Apa Kongcu sekarang masih marah?" tanya Permaisuri.

"Seharusnya Cayhe memang harus marah, tapi Permaisuri berkata demikian, aku jadi rikuh!"

"Kongcu kuundang kemari, memang ada persoalan penting yang hendak mohon bantuan."

"Apa yang permaisuri ingin lakukan, bila aku memang mampu ke air atau ke api aku takkan menolak."

"Kongcu berbudi luhur dan berjiwa ksatria sudilah terima hormatku."

Tiba-tiba Oh Thi hoa sadar, dalam perkemahan ini hanya tinggal dirinya dengan Permaisuri saja yang berhadapan, Pipop kongcu dan para dayang entah kapan sudah mengundurkan diri di luar tahunya.

Entah mengapa jantungnya tiba-tiba berdebar seperti dampratan ombak samudra, seolah-olah terasa olehnya, permaisuri didalam kelambu sedang unjuk senyuman genit kepadanya. Seketika dia memaki diri sendiri dalam batin "Kenapa hari ini aku jadi begini hidung belang, orang menghadapiku sebagai kesatria, jangan sembarang ngelamun ke persoalan yang tidak-tidak." segera ia berkata lantang, "Permaisuri tak usah sungkan, ada petunjuk apa silahkan katakan saja."

"Entah Kongcu masih ingat, besok adalah waktu perjanjian kita dengan mereka, untuk menukar Ki loh ci sing, entah Kongcu Sudi?"

Meski Oh Thi hoa sekuatnya menekan perasaannya, tapi entah mengapa mendadak terbayang olehnya, adegan ranjang pada malam pertama waktu pernikahannya tempo hari. Permaisuri di depan kelambu di depannya ini seakan akan mirip benar dengan …….. Oh Thi hoa tak berani memandang tak berani membayangkan lagi, katanya lantang "Jadi permaisuri ingin supaya aku menukar Ki loh ci sing itu?"

Permaisuri menghela nafas, katanya "Kami sekeluarga terpaksa harus hijrah kemari, menteri memberontak sanak kadang berpisah sungguh terpaksa kami harus bikin kongcu terlibat oleh urusan tetek bengek ini, hatiku sungguh tak bisa tentram."

Berkata Oh Thi hoa dengan gagah "Jikalau Cayhe tak bisa menukar balik Ki loh ci sing itu, dengan senang hati aku suka kerahkan batok kepalaku ini."

"Kongcu begitu luhur dan bajik sungguh aku….aku…. suaranya seperti sesenggukan dan terputus di tenggorokan. Tiba-tiba dari balik kelambu ia ulurkan sebelah tangannya yang halus dan lembut seperti tak bertulang, di bawah penerangan api lilin, tampak jari-jarinya yang runcing halus rada gemetar, tak ubahnya seperti sekuntum kembang yang sedang meronta ditengah hujan badai, jikalau tiada orang yang melindunginya, sebentar lagi pasti tersapu hilang oleh hujan badai.

Seketika Oh Thi hoa rasakan darah mendidih, kepalanya terasa berat dan pandangannya menjadi remang-remang, waktu otaknya kembali menjadi jernih, tiba-tiba terasa entah bagaimana tahu-tahu dirinya sudah memegang kencang jari-jari orang.

Ternyata Permaisuri tidak tarik tangannya tidak menghindar, cuma suaranya gemetar "Keberangkatan Kongcu harus hati-hati, aku percayakan segalanya kepada Kongcu."

Terasa jantungnya hampir melompat keluar dari rongga dadanya, Oh Thi hoa jadi bingung apakah dia harus segera melepaskan pegangan tangannya, mulutnya terkancing tak tahu apa pula yang harus dia katakan.

Terasa jari-jari permaisuri malah menggenggam kencang tangannya, katanya "Kecuali itu aku masih punya urusan pribadi yang ingin ku sampaikan kepada Kongcu."

Oh Thi hoa merasa kepalanya pening tujuh keliling, tanpa pikir ia berkata keras "Cayhe tadi sudah bilang, asal urusan menyangkut kepentingan permaisuri matipun Cayhe pasti akan melaksanakannya."

"Aku hanya memohon bantuan Kongcu untuk mencari tahu rahasia sebenarnya dari Ki loh ci sing itu."

"Beberapa tahun sudah aku sebagai permaisuri Ongya, hubungan kita memang boleh dikata amat intim dan erat lahir batin, tapi hanya persoalan inilah dia tidak mau beritahu kepadaku."

Oh Thi hoa berpikir sebentar, ujarnya "Kalau permaisuri sendiri tidak diberi tahu masakah Ongya sudi memberi tahu rahasia itu kepada Cayhe?"

"Sejak jaman dulu kala, secara tradisi kerajaan Kui je yang terdahulu pasti meninggalkan harta tersembunyi yang tak terhitung nilainya, biasanya tiada orang yang menyentuhnya bila mana kerajaan benar-benar mengalami krisis dan terancam keruntuhan baru harta terpendam itu boleh digunakan untuk membangkitkan kembali kerajaan soal dimana harta itu disembunyikan, kecuali rajanya sendiri yang mewarisi kedudukan tiada orang lain yang tahu."

"Jadi permaisuri berpendapat bahwa rahasia dari Ki loh ci sing ada sangkut pautnya dengan harta terpendam itu?"

"Tentunya begitu!"

"Kalau demikian, mungkin Ongya takkan memberi tahu rahasia itu kepadaku."

"Tapi dengan kekuatan Ongya seorang diri jelas takkan mungkin dapat mengeduk harta terpendam yang berjumlah besar itu benar tidak?"

"Ya, memang begitu!"

"Bukan saja memerlukan tenaga manusia untuk mengeluarkan, perlu tenaga orang pula untuk melindunginya, ya tidak?"

"Kembali Oh Thi hoa mengiakan.

"Tadi sudah kukatakan!" ujar permaisuri lebih lanjut, Sekarang Ongya tidak punya seorangpun pembantu yang boleh diandalkan, terutama tiada orang yang benar-benar mampu bantu dia untuk melindungi harta terpendam itu!

"Permaisuri beranggapan, bahwa Ongya mungkin bisa minta tolong kepadaku untuk melindungi harta itu?"

"Kukira demikian!"

Oh Thi hoa tertawa getir, katanya "Kalau Ongya benar-benar percaya kepadaku, dia tidak akan memfitnah aku sebagai pembunuh putrinya."

"Memang Ongya sedikit salah faham terhadap kongcu, tapi bila Kongcu berhasil membawa pulang Ki loh ci sing, pandangannya terhadapmu tentu berubah, apalagi kecuali Kongcu seorang, tiada orang yang boleh dipercaya."

"Adakah permaisuri tahu, bahwa Ongya jauh lebih percaya terhadap temanku itu daripada kepadaku."

"Bukankah sejak tadi Cayhe sudah berjanji?"

"Jikalau Ongya minta atau suruh Kongcu bersumpah merahasiakan hal itu?"

Berpikir sebentar Oh Thi hoa tertawa katanya "Tapi Cayhe sudah berjanji lebih dulu kepada permaisuri ya tidak?"

Sudah tentu hal ini tiada melanggar aturan dan menyeleweng dari kebiasaan jikalau orang lain, tentu tidak akan mau terima, tapi Oh Thi hoa selamanya memang tidak pernah memikirkan aturan atau kebiasaan segala persetan bahwa tindakannya itu menyeleweng? Asal dia berpendapat apa yang dia lakukan benar dan pantas dia selesaikan, maka harus dia laksanakan, demikian sekarang ini, dia berpendapat bahwa permaisuri dari negeri Kui je ini adalah perempuan tercantik yang paling baik hati di seluruh jagat ini, sebaliknya Ongya adalah keparat dan manusia dogol, jikalau demi seorang baik untuk menipu seorang dogol, bukankah hal ini patut dibanggakan dan sudah jamak, cukup masuk akal dan tidak melanggar aturan?

Soal untuk apa permaisuri Kui je ini begitu besar hasratnya ingin mengetahui rahasia itu? Hakikatnya tidak pernah terpikir dalam benak Oh Thi hoa sudah tentu diapun segan mengajukan pertanyaan.

Tepat tengah hari, terik matahari seperti bara api yang memanggang kulit. Tepat tengah hari, terik matahari seperti bara api yang memanggang kulit. Oh Thi hoa membawa tiga ekor unta, langsung dibedal ke arah barat.

Kepalanya memang dibungkus udeng-udeng kain putih yang tebal dan tinggi, namun rasa kepalanya masih puyeng dan kering oleh terik matahari, tiga orang Busu negeri Kui je yang mengiringi perjalanannya, meski ilmu silatnya bukan tandingannya tapi mereka sudah kulino menjadi kafilah di padang pasir bukan mereka sudah tergembleng dan ditempa sekeras besi baja, sekilas pandang keadaan mereka malah jauh lebih segar dan adem-ayem.

Oh Thi hoa menghela nafas, mulutnya menggumam "Agaknya aku terlalu banyak tenggak air kira-kira, kalau tidak kenapa begitu kena terik matahari kepala lantas pening seperti gadis pingitan yang tak pernah dihembuskan angin kalau keadaan seperti ini, dilanjutkan apakah akan tahan?"

Sebetulnya lantaran semalam dia memandang terlalu letih dan banyak mengurus tenaga, bukan saja kebanyakan minum arak, malah semalam suntuk boleh dikata dia tak pernah istirahat terlalu banyak main ranjang

maka seluruh kekuatan dan energi badannya terbuang sehingga kondisi badannya sekarang terlalu lemah.

Sebetulnya semalam pagi-pagi benar dia sudah mapan tidur tapi bila teringat olehnya malam pertama dalam hari pengantinnya itu, terbayang sepasang tangan dan badan yang halus merah laksana bidadari itu dia jadi gundah bolak-balik tak bisa pulas, semakin dipikir-pikirkannya semakin melayang dan memikirkan yang muluk-muluk, perempuan secantik dan begitu rupawan namun dia masih bisa pula mengeritik pribadinya sendiri sebagai hidung belang yang kemaruk paras cantik. Tapi entah mengapa permaisuri raja yang cantik itu seolah-olah adalah kekasih mainnya diatas ranjang yang selalu dia rindukan dan impi-impikan, tidak mungkin otaknya tidak membayangkan bentuk badan yang menggiurkan dan genit serta mempesonakan itu.

Biasanya watak Oh Thi hoa tidak seiseng ini belakangan malah dia menghibur hari sendirian "Kemungkinan aku sudah mulai ketularan Ulat busuk yang serba romantis itu!"

Tapi serta teringat kepada Coh Liu hiang si Maling Romantis, seakan tidak bisa tidur Coh Liu hiang sudah pergi dua hari, bukan saja tidak pulang, malah sedikit khabarnya pun tiada, apakah dia sudah dicelakai oleh pembunuh misterius bersama Ki Ping yan? Selayang pandang gurun pasir nan luas tak berpangkal ujung, tidak kelihatan ada kehidupan di sini, tiada manusia, binatang, burung ataupun mega dan anginpun seolah sudah tak ada di sini.

Ada kalanya paling muncul satu dua ekor kadal padang pasir yang berukuran lebih besar tapi bentuk dan coraknya begitu memualkan, merambat dicelah-celah batu, merambat ke dekat kaki unta, tapi kehadirannya malah menambah suasananya seram dan bawa kematian.

Kepalan kanan Oh Thi hoa menghantam telapak tangan kiri, gumamnya "Seumpama Ulat busuk dan Jago Mampus, mereka takkan ngelayap dan tamasya di tengah gurun pasir yang begini terik ini, mereka sama-sama tidak pulang. Jikalau mereka tidak pulang tentu mengalami sesuatu yang membahayakan.

Tiba-tiba seekor unta dikeprak maju menyusul dirinya, Busu di atas onta berseru "Di depan ada tempat teduh, apa perlu kita mampir kesana istirahat?"

"Berapa jauh kita sudah tempuh perjalanan ini?" tanya Oh Thi hoa setelah menepekur sebentar.

"Kira-kira sepuluh li" sahut busu itu.

"Baru sepuluh li lantas mau istirahat," ujar Oh Thi hoa mengerut kening "jarak lima puluh li bukankah harus kita tempuh sampai besok pagi?"

Busu itu unjuk tawa, ujarnya "Lima puluh li dalam perjalanan di gurun pasir, seumpama lima ratus li berjalan di tanah pegunungan, Apalagi unta-unta ini dibebani muatan emas yang berharga laksaan tail."

Oh Thi hoa tertawa. "Apapun yang terjadi sekarang masih terlalu pagi untuk istirahat kita harus tempuh lima puluh li ini sebelum hari menjadi petang angin aku melihat jelas orang yang ingin menukar barang dengan kita itu manusia macam apa tampangnya?" mulai bicara segera ia keprak untanya supaya berjalan lebih cepat.

Busu itu menghela napas, katanya seorang diri "Menempuh perjalanan jauh seperti caramu ini, setiba ditujuan, mungkin jiwamu dan jiwa unta itu bakal terjemur kering oleh teriknya matahari, jikalau orang tiba-tiba ingkar janji, coba bagaimana kau hendak menghadapinya?"

Seorang Busu yang lainnya segera menyusul datang, selanya "Bahwasanya tanggung jawab persoalan ini dia sendiri yang memikulnya, dia ingin gagah-gagahan unjuk kekuatan, biarkan saja, tiba pada waktunya bila pihak mereka turun tangan kita boleh menyingkir ke tempat yang jauh."

Busu ketiga berludah dulu baru mencemooh "Orang liar dari selatan ini mengentutpun tidak bisa, berani dia malang melintang ditengah gurun pasir memangnya dia sendiri yang minta digebuk.

Para Busu ini berulang kali kena dipermainkan dan mendapat rugi oleh godaan Coh Liu hiang dan Oh Thi hoa, kini secara diam-diam mereka mengumpat caci dan mengolok-olok cuma bahasa yang mereka gunakan sudah tentu bahasa daerah mereka sendiri, seumpama Oh Thi hoa mendengar percakapan mereka sedikitpun dia tidak tahu arti dari percakapan mereka.

Tapi apa yang mereka perbincangkan memang tidak salah perjalanan lima

puluh li di padang pasir di bawah teriknya matahari memang cukup melelahkan dan menyiksa mereka untunglah setelah lohor, sinar matahari sudah mulai tidak seterik sebelumnya. Waktu matahari terbenam Oh Thi hoa memang hampir saja tak tahu lagi, meskipun dia sudah tenggak beberapa air segar tapi bibir dan mulutnya masih terasa kering dan merekah.

Tak lama kemudian tampak di depan batu-batu runcing laksana hutan mencuat tinggi ke tengah angkasa, didalam keremangan malam yang mendatang, kelihatannya laksana seekor binatang buas yang menyeramkan sedang menyeringai liar, di sana sedang mendekam menunggu mangsanya.

Hati Oh Thi hoa rada dingin, katanya berpaling ke belakang "Sekarang kita sudah menempuh berapa jauh?"

Salah seorang Busu menengadah melihat cuaca sahutnya "mungkin sudah lebih lima puluh li."

"Dalam surat itu sudah dijelaskan ke arah barat lima puluh li, tentu ada orang akan menyambut kalian untuk barter dengan barang-barang yang cocok dengan permintaan, kalau begitu biar kita tunggu saja di sini! Kita tunggu mereka datang, sekaligus untuk istirahat memupuk tenaga, boleh kalian lihat, nanti akan kuberi mereka hajaran setimpal"

Busu itu berkata kalem "Jikalau sebaliknya mereka yang sudah menunggu di sini berbalik kita yang akan digasak dan dihajar habis-habisan oleh mereka."

Oh Thi hoa melengak, katanya tertawa "Ucapanmu memang masuk akal, ya kita harus hati-hati.

"Busu itu semakin takabur katanya dingin "Tadi sianjin bilang ingin beristirahat sebentar ditengah jalan, maksudku untuk berjaga-jaga dari segala kemungkinan itu."

OH Thi hoa menggosok-gosok hidung, katanya "Watakku memang gugup, jangan kau salahkan aku!" memang dia seorang polos dan jujur jikalau tahu dirinya bersalah secara langsung dia suka mengakui kesalahannya betul ya betul, kalau salah harus mengaku salah, perbedaan antara baik dan buruk ini masih bisa membedakan dengan tegas.

Busu itu malah menjadi rikuh, katanya tertawa "Untung kami ada membawa sedikit arak, sedikit banyak bisa membangkitkan semangat dan menggairahkan tenaga!"

"Dimana? seru Oh Thi hoa kegirangan.

Si Busu segera angsurkan sebuah kantong kambing, katanya "Inilah arak anggur buat Toa hoan minum sampai mabukpun tidak akan mengganggu kesehatan."

"Aku tahu, sahabatku si Ular busuk itu, justru paling menyukai arak seperti ini" segera ia buka sumbatnya terus menuangkan ke mulut dua teguk, katanya setelah menarik napas panjang "Waktu mau berangkat, aku sudah berjanji takkan minum lagi, tapi toh sudah kau bawa arak sebagus ini, hahaha....." kembali ia tuang arak anggur itu ke dalam mulut.

Ketiga Busu itu berdiri diam disamping sambil mengawasi tingkah lakunya, begitu pesona dan takjub mereka mengawasi seolah-olah selama hidup mereka belum pernah melihat cara orang minum arak seperti itu.

Sekaligus Oh Thi hoa pindah setengah kantong arak anggur itu ke dalam mulutnya baru dia merasa segar kembali dan puas, dengan lengan bajunya dia seka mulutnya katanya dengan tertawa meringis "Coba lihat arak ini hampir ku tenggak habis, silahkan kalianpun minum dua teguk."

Ketiga Busu negeri Kui je berbareng tertawa menyeringai, bukan saja mimik tawa mereka mirip satu sama lain, waktu buka mulut dan tutup mulutpun bersamaan tiada berdaya, seolah-olah mereka sedang berperan dalam lakon sandiwara di atas panggung.

Jilid 22

Salah seorang yang berdiri ditengah berpaling ke kanan kiri kepada temannya lalu berkata dengan tertawa "Araksebanyak itu tidak cukup dibagi tiga, lebih baik silahkan Ongya habiskan sekalian!"

"Ah, mana boleh jadi, aku rikuh sendiri seru Oh Thi hoa lantang, Mulutnya berkata demikian, tapi kantong arak itu masih dipegangnya kencang-kencang, bukan saja tidak dia angsurkan, malah kelihatannya dia khawatir

orang lain merebutnya.

Ketiga Busu saling pandang pula, kali ini mereka tertawa lebih lebar, tawa riang, Busu pertama tadi berkata pula "Kenapa Ongya sungkan-sungkan terhadap kami orang rendahan?"

"Kalau demikian, baiklah aku menuruti keinginan kalian saja." seru Oh Thi hoa tertawa lebar. Sebetulnya dia tidak ingin minum arak Khawatir begitu terlalu banyak minum bisa bikin kapiran urusan, tapi setelah setengah kantong arak anggur masuk ke dalam perutnya cacing dalam perutnya segera bergolak dan ketagihan malah.

Orang yang suka minum arak kebanyakan memang punya penyakit seperti ini, kalau jumlah arak banyak, sedapat mungkin dia menunjuk orang lain untuk ikut minum sepuasnya ingin mencekok orang supaya mabuk. Sebaliknya kalau araknya cuma sedikit, khawatir orang lain minta bagian.

Ketiga Busu negeri Kui-je dengan berseri tawa mengawasinya menghabiskan sekantong penuh arak anggur itu, belakangan mereka malah berontak gembira, seolah-olah lebih menyenangkan daripada mereka sendiri yang minum.

Kata Oh Thi hoa tertawa sambil menyeka mulut "Arak bagus, arak bagus, cuma sayang bukan saja terlalu sedikit, arak inipun rada tawar."

Ketiga Busu itu cekikikan, sahutnya "Apa Oh ya merasa arak ini rada tawar?"

"Ya, menurut perasaanku minum biar akan lebih segar dan nikmat dari arak ini."

"Tapi biar tidak akan bisa bikin orang mabuk atau mampus."

Oh Thi hoa tertawa lebar "Memangnya rak setawar ini bisa bikin orang mabuk sampai mampus?"

"Tidak bisa mabuk sampai mampus, tapi kira-kira hampir sama."

"Tapi sekantong penuh sudah kuhabiskan, kenapa sedikitpun aku tidak merasakan pening memangnya takaran minumku tambah berlipat ganda?"

Busu itu mendadak tidak tertawa, matanya melotot, katanya "Apa benar sedikitpun Oh ya tidak merasa pening atau mabuk?"

Oh Thi hoa mengerling mata, katanya tertawa "Arak sebanyak ini masa bikin aku mabuk hehe! Tujuh delapan kantong lagi juga tidak menjadi soal bagiku.

Melotot ketiga biji mata Busu itu, mulut mereka terkancing kencang.

"Kalau kalian tidak percaya, biar kalian lihat dan buktikan apa benar aku ini sudah mabuk." Bahwasanya dia bisa berkata demikian itu berarti dia sudah mabuk, seorang yang tetap segar bugar dan tidak mabuk selamanya takkan pernah berpikir dalam benaknya untuk membuktikan di hadapan orang lain bahwa dirinya tidak mabuk.

Tapi ketiga Busu itu teramat kejut sampai mulutnya terbuka melompong, matapun terbelalak.

Tampak dengan berdiri limbung pelan-pelan Oh Thi hoa membuat satu garis di tanah berpasir lalu sebuah dengkul ditekuk, dengan sebelah kaki yang lain ia melompat dari sebelah sini ke sebelah sana melewati garis melintang itu.

Dua kali beruntun dia lakukan pulang pergi, lalu katanya tertawa lebar "Kalian sudah jelas, orang yang sudah mabuk masakah mampu bermain lompatan seperti ini?"

Berputar biji mata seorang Busu, katanya tertawa, "Seorang yang benar-benar tidak mabuk setelah minum arak dia masih mampu bersalto."

"Bersalto? Oh Thi hoa bergelak tawa, "Apa sih sukarnya?" mulut bicara badannya tahu-tahu sudah melambung ke tengah udara dan bersalto dua kali, dengan bekal kepandaiannya yang tinggi, jangan kata cuma bersalto satu dua kali, seumpama tujuh delapan puluh kali, dianggapnya seperti dia makan kacang saja, bisa dan gampang dilakukan.

Siapa tahu baru saja badannya setengah berputar, tiba-tiba melorot turun dan meluncur jatuh "bluk" terbanting keras di tanah berpasir sampai melegak-legok ke dalam.

Oh Thi hoa geleng-geleng kepala, kucek-kucek mata, ketika menyeringai

"Kali ini urat pinggangku nyasar, tidak masuk hitungan."

"Ya, benar, boleh diulang sekali lagi." si Busu menganjurkan dengan senang.

Oh Thi hoa meronta bangun tertatih-tatih, kembali ia enjot badan dan berusaha bersalto lagi, terdengar "Blak" kali ini lebih keras, seolah-olah dari tengah-tengah angkasa tahu-tahu sebuah batu besar melayang jatuh. Kali ini dia tidak mampu bergerak dan merangkak bangun lagi, katanya meringis "Aneh, kenapa hari ini badanku menunjukkan gejala yang tidak normal?"

Bersinar biji mata Busu itu, tanyanya "Apa Oh ya tahu apa sebabnya?"

"Mungkin terjemur sinar matahari yang amat terik tadi."

"Tidak, bukan!"

Oh Thi hoa miringkan kepala berpikir sebentar, katanya "Mungkin dalam dua hari belakangan aku terlalu penat,"

"Juga tidak benar."

Kau hanya tahu tidak benar, mata Oh Thi hoa melotot. Kau hanya tahu kentut!

Busu itu tertawa besar, ujarnya "Sudah tentu aku tahu, karena aku sendirilah yang turun tangan memasukkan obat ke dalam arak itu."

"Menaruh obat?" Oh Thi hoa melongo "Kau taruh obat apa?"

Busu itu berseri tawa ujarnya "Negeri Kui je kita memang negara kecil tapi yang menjadi raja seperti juga kalian, tidak mungkin tidak suka main perempuan benar tidak?"

"Kalau benar kenapa?"

"Oleh karena itu didalam istana kami, juga ada menyediakan semacam obat khusus diperuntukkan menghadapi perempuan-perempuan yang anggap dirinya suci dan gagah perwira, Arak macam itu manis, wangi tapi tawar, tak ubahnya seperti air manis tapi siapapun yang meminumnya, seluruh

badan seketika bakal lemas tak punya sedikit tenagapun."

"Jadi, kau…. arak yang kau berikan kepadaku tadi…. itu?"

"Benar, arak yang kuberikan kepada Oh ya tadi adalah arak berobat seperti yang saya katakan tadi, dengan susah payah aku berhasil mencuri sekantong dari dalam. Oh ya malah merasa kurang banyak, kalau minta tambah lagi akupun tak bisa memberi lagi!"

Sekian lama Oh Thi hoa melongo, mendadak ia tertawa lebar, katanya "Aku inikan bukan perempuan suci yang galak mempertahankan kebersihan badannya, bapak kalianpun takkan sudi melihat tampangku ini, kenapa kalian gunakan arak macam ini untuk mencekoki aku, bukankah aku ini celaka dua belas?"

"Konyol, konyol! Ucapanmu itu lucu dan menyenangkan, seseorang yang sudah dekat ajalnya ternyata masih bisa bicara membanyol seperti kau ini, sukar dicari keduanya.

Oh Thi hoa semakin lebar tawanya ujarnya "Aku sih belajar kepada si Ular busuk itu, seseorang baru saja jebrol dilahirkan lantas menangis dikala hidup kesempatan untuk ketawa pun belum tentu banyak, maka dikala menjelang ajal bila tidak bergelak tawa sepuasnya tidak sia-sia kau hidup selama ini?" "Aha Oh ya sudah tahu bahwa jiwamu sudah menjelang ajal?"

"Aku malah tahu bahwa kalian berbuat demikian lantaran mengincar harta di atas onta-onta itu bukan?"

"Tidak nyana otak Oh ya bisa selekas ini sadar dan pikiran menjadi jernih. Tidak salah, memang itulah tujuan kita. Oh ya terusir dari istananya, hidup dan kekuasaannya terhitung sudah ludes, memangnya kita selama hidup harus tetap menghamba kepadanya ditempat setan seperti ini, lebih baik berusaha menggasak harta sebanyak ini untuk modal datang ke tempat lain yang lebih makmur."

"Masuk akal, masuk akal. Tapi masakah tidak kalian pikirkan, bahwa harta itu untuk barter dengan Ciok koan im, bukan mustahil sebentar sudah datang, masakah dia berpeluk tangan saja membiarkan kalian semua membawanya pergi?"

"Apakah Oh ya berpendapat ditempat inikah alamat pertemuan dengan

Ciok koan im itu?"

"O, masa bukan di sini?"

"Lima puluh li ke arah barat barulah tempat perjanjian itu, benar tidak?"

"Masa kita belum sampai?"

Busu itu tertawa, katanya "Waktu berangkat memang betul kita menuju ke arah barat, tapi sepuluh li kemudian arah yang kita tempuh sudah berubah, Ditengah gurun pasir seluas ini, sedikit kau keliru menentukan arah, tujuannya menjadi banyak bedanya, tempat ini sedikitnya terpaut tiga sampai dua puluh li dari tempat yang dijanjikan itu.

OH Thi hoa tertawa ujarnya "Tak heran setelah menempuh jalan sepuluh li tadi, kalian lantas minta aku istirahat, jadi waktu itu kalian pada bermaksud mencekoki arak obat itu kepadaku."

"Ya, karena Oh ya tidak mau istirahat, terpaksa kami sengaja membuat salah arahnya, Oh ya anggap kami ini kuda tua yang sudah tahu jalan ditengah padang pasir, dengan hati tentram dan tanpa curiga mengikuti petunjuk dan perjalanan ini, maka kau sendiripun tak pernah memperhatikan arah lagi." tertawa senang lalu si Busu menambahkan lagi "Tapi Oh ya tidak perlu menyesal banyak orang sering kesasar ditengah padang pasir."

Seorang Busu yang lain segera menimbrung dengan olok-olok "Lain kali bila Oh ya hendak menitis hidup kembali, lebih baik kau pilih dan tentukan arahnya lebih dulu, jangan sampai sudah menitis ke kandungan, ternyata masuk ke kandang babi, tentu hidupmu bakal penasaran." tak pernah terpikir olehnya bahwa dirinya pandai humor dan mengeluarkan kata-kata yang lucu ini, semakin bicara, hati semakin senang dan semakin lucu, tak tahan dia sendiri malah terbahak-bahak sendiri.

"Sekarang kalian sudah siap hendak membunuh aku?" tanya Oh Thi hoa.

"Kalau Oh ya tidak dihabisi jiwanya, bila kadar racun dalam badanmu sudah punah tentu kau akan mengudak kita…. ya, apa boleh buat, harap Oh ya suka memaafkan tindakan kita yang terpaksa ini."

Oh Thi hoa memicingkan mata, katanya tertawa "Tapi siapa diantara

kalian yang berani turun tangan?"

"Siapa saja diantara kami bertiga yang turun tangan sama saja." sahut seorang Busu.

"Kau kira aku ini betul-betul sudah tak punya tenaga? Jangan kalian hendak membunuh aku malah kugorok leher kalian lho." sikap Oh Thi hoa semakin adem-ayem.

Sebetulnya ketiga busu itu sudah melangkah maju bersama, mendengar ancaman ini mendadak mereka berhenti, betapa hebat dan kelihaian kepandaian Oh Thi hoa mereka cukup tahu dan sudah pernah merasakan sendiri.

Berkata Oh Thi hoa tertawa "Bukan mustahil kadar racun dalam arak itu tidak selihai yang kalian bayangkan, bukan mustahil arak ini tidak akan banyak manfaatnya untuk seorang lelaki seperti berguna untuk melumpuhkan seorang perempuan, benar tidak?"

Ketiga Busu itu jadi beradu pandang, batinnya "Benar, bukan mustahil dia masih membekal sedikit tenaga, kalau tidak masakah dia masih mampu bicara dan tertawa begitu riang gembira?"

"Baiklah, sekarang siapa diantara kalian yang berani turun tangan, silahkan maju!" tantang OH Thi hoa malah.

Kembali ketiga Busu berpandangan, tiada seorangpun yang berani tampil ke muka.

"Menurut pendapatku." ujar Oh Thi hoa tertawa lebar. "Lebih baik lekas kalian bawa harta benda itu dan melarikan diri sipat kuping saja"

Seorang busu tiba-tiba berkata "Jikalau orang ini masih punya tenaga, masakah dia sudi membiarkan kita membawa harta benda itu pergi?"

"Benar." Teman-temannya bertepuk kegirangan. "Tentu dia sedang menggertak kita."

Orang ketiga bergelak tawa, serunya "Kau ingin aku turun tangan, biarlah aku lakukan!"

"Sret" dari pinggangnya ia loloskan golok sabit, sekali golok yang kemilau itu sudah terangkat ke atas, agaknya dia benar-benar hendak menabas kutung batok kepala orang seperti membela semangka.

Walau Oh Thi hoa masih tertawa, tapi tawanya sudah dipaksakan, mendadak ia berkata pula "Untuk seorang diri memang harta benda itu cukup untuk foya-foya seumur hidup, tapi kalau dibagi tiga… hehe. Masakah kalian tidak merasa terlalu sedikit bagiannya nanti?" selama hidup pernah dia melakukan perbuatan adu domba, kini dalam keadaan gawat, terpaksa dia gunakan akalnya, harapannya ketiga orang sudah saling gasak dan membunuh sendiri sebelum dirinya ajal.

Tak nyana Busu itu malah terloroh-loroh serunya "Seumpama kita masing-masing ingin melalap sendiri harta sebanyak itu, sekali-kali tidak akan saling bunuh lebih dulu di hadapanmu, sehingga kau punya kesempatan melarikan diri, kukira tiada manusia setolol itu dalam dunia ini."

Busu yang lain terkekeh kekeh pula, katanya "Agaknya Oh ya sudah terlalu kenyang mendengar dongeng."

Dengan tertawa mengira orang ketiga sudah ayun goloknya pula membacok, serunya "Tertawalah kau, jikalau sekarang kau masih mampu berseri tawa, sungguh aku kagum kepadamu!" mendadak suaranya tersendat seperti tenggorokannya tersumbat sehingga napasnya sesak golokpun teracung tinggi ditengah udara tak mampu diayunkan ke bawah.

Karuan temannya mengerutkan alis, katanya "Melongo apa kau, hati tidak tega?"

"Kapal….." seru Busu itu terkesima "Aku melihat sebuah kapal."

"Kapal?" Busu yang lain tertawa geli, padang pasir masa ada kapal, mungkin matamu ….. mimik tawanya tiba-tiba menjadi kaku, matanyapun melotot kesima.

Orang ketiga seketika menginsapi keadaan yang ganjil ini, waktu ia berpaling seketika ia menjerit kaget "Kapal… di sana memang ada sebuah kapal yang sedang laju ke arah kita.

Ketiga Busu seketika pucat pias dan menampilkan rasa ketakutan, mulut terbuka, lidah melelet badan kaku tak mampu bergerak.

Kejut dan girang hati Oh Thi hoa, batinnya "Mungkin tiga orang ini melihat setan, jikalau kapal bisa melaju di padang pasir, bukankah orangpun bisa naik kuda ditengah lautan?" Tapi waktu ia berpaling kesana, seketika iapun terkejut melongo.

Ditengah debu pasir yang membumbung tinggi ke tengah angkasa, betul juga dilihatnya sebuah kapal sedang meluncur secepat angin ke arah sini. Sebetulnya kapal ini melaju mengikuti arah angin, tapi semakin dekat semakin lambat, ditengah suara pekik burung elang riuh rendah, akhirnya kapal itu semakin lambat dan akhirnya berhenti tak jauh di depan mereka.

Debu pasir yang berterbangan ditengah udara lambat laun hilang terhembus angin, di ujung kapal pelan-pelan muncul sesosok bayangan putih kaki tangan, badan dan raut mukanya tersembunyi didalam pakaiannya yang serba putih dan tutup muka yang putih pula, sampai matanya pun tidak kelihatan.

Sekilas ketiga busu saling pandang, pelan-pelan kaki mereka menggeser mundur, raut muka mereka dihiasi butiran-butiran keringat sebesar kacang, dengan menarik kendali onta, mereka hendak melarikan diri.

Tiba-tiba orang serba putih itu tertawa dingin, jengeknya "Aku sudah tiba disini, kalian masih ingin lari?" suaranya merdu nyaring, ternyata dia seorang perempuan.

Walau matanya tertutup, tapi gerak gerik orang lain ternyata tak bisa mengelabuhi dirinya, seketika gemetar sekujur badan ketiga Busu itu, tali kendali yang baru saja terangkat tiba-tiba meluncur jatuh pula. Seru salah seorang busu itu "Kau ….. siapakah kau sebetulnya?"

Tanpa hiraukan pertanyaan orang serba putih berkata "Memangnya aku sedang heran, kenapa kalian tidak menepati janji, baru sekarang aku tahu, ternyata kalian bertiga inilah yang membuat gara-gara." Tanpa kelihatan badannya bergerak, badannya tahu-tahu sudah melayang turun dari ujung kapal, bentaknya bengis, "Tapi barang yang sudah menjadi hak milikku masih berani kalian hendak mengangkanginya?"

Ketiga Busu itu sudah kaget dan ketakutan melihat ilmu Ginkang orang yang begitu tinggi, sesaat lamanya baru kuasa bersuara dengan tergagap "Siaujin sih tidak…tidak bermaksud jahat."

"Koan im Posat sudah tentu punya ribuan mata ribuan tangan, berani kalian mengelabuhi aku?" jengek orang serba putih itu.

Tak tertahan Oh Thi hoa menyeletuk sambil menghela napas "Ciok koan im, Ciok koan im, tak nyana akhirnya aku bisa bertemu dengan kau, Cuma dalam keadaanku seperti ini bertemu dengan kau sungguh menyebalkan dan memakan semangatku."

"Memangnya kenapa dalam keadaan seperti ini?" tanya orang serba putih "Memangnya kau ingin coba kepandaian dengan aku?"

"Benar, memang aku punya maksud demikian."

"Kukira masih terpaut jauh sekali kau ini, sampaipun budak-budak yang tak becus seperti merekapun dapat menipu dan mengingusi kau, Oh Thi hoa yang tenar dan punya nama besar ternyata hanya begini saja, sungguh amat mengecewakan aku, sambil bicara sekarang dia sudah berhadapan dengan Oh Thi hoa, ketika Busu itu segera saling memberi tanda, cepat sekali tangan mereka terbalik mencabut golok bagai baling-baling yang berputar kencang ketiga bilah golok mereka serempak membacok ke arah orang serba putih dari belakang.

Orang serba putih mandah menggendong tangan tanpa berpaling kepala pula, seolah-olah tidak menyadari bahwa jiwanya terancam mara bahaya, tapi begitu ketiga bilah golok hampir saja, mengenai badannya kesepuluh jari jarinya mendadak menyentil dari dalam lengan bajunya.

"Trang benturan keras menusuk kuping, sinar golok laksana bianglala serentak terbang menjulang ke angkasa. Hakekatnya ketiga Busu ini tidak melihat jelas cara bagaimana musuh turun tangan, tahu-tahu pergelangan tangan tergetar separoh badannya seketika kesemutan, golok ditangan mereka berbareng mencelat lepas dari cekalannya.

Saking kaget dan ketakutan ketiga Busu serasa copot arwahnya, mana sempat hiraukan harta benda lagi, tanpa berani berpaling ke arah si orang serba putih, putar badan segera mereka berlomba lari cepat, sipat kuping. Sebetulnya mereka tidak pernah latihan ilmu Ginkang, tapi disaat genting yang bakal menentukan hidup mati jiwa mereka, ternyata lari mereka tidak kalah cepat dari seorang juara lari yang dapat menandingi kecepatan kuda, kira-kira sepuluh tombak kemudian, baru golok-golok mereka melayang

jatuh dari tengah udara.

Pelan-pelan saja orang serba putih melambaikan tangan, ketiga batang golok itu diraihnya katanya tawar, "Golok ini milik kalian nih kukembalikan kepadamu!" dia tetap tidak berpaling, tangannya terayun balik ke belakang ternyata ketiga bilah golok ini seperti tumbuh mata, dalam sekejap mata, masing-masing mengejar pemiliknya sendiri. Maka terdengarlah tiga lolong jeritan yang menyayangkan hati darah muncrat ke tengah udara laksana kembang api, ketiga batang golok itu tahu-tahu sudah menusuk tembus ke ulu hati mereka, seperti paku raksasa ke tiganya terpantek di tanah.

Oh Thi hoa tertawa ewa, katanya "Manusia mati lantaran harta burung mampus karena makanan, tapi kenapa harus begini jadinya…?

"Kau sudah ketakutan?" cemooh orang serba putih.

"Aku takut apa?" seketika melotot mata Oh Thi hoa.

"Sudah tentu kau takut aku membunuhmu."

"Apa kau lihat tampangku ini seperti orang yang takut mati?"

"Kulihat lahirmu memang sedang unjuk gagah, tampangmu seperti Eng hiong, namun harinya sudah kebat-kebit dan ketakutan setengah mati." tanpa menunggu reaksi Oh Thi hoa tiba-tiba berputar badan dan bertepuk tangan, dari atap kapal setan itu segera melompat turun beberapa laki-laki seluruh muatan di atas onta dibongkar ke atas kapal.

"Hai! Jangan kau lupa barang-barang itu kubawa kemari untuk barter dengan Ki loh ci sing itu."

"Kau ingin bawa Ki loh ci sing itu pulang?" tanya orang serba putih membalik badan menghadapinya lagi.

"Sudah tentu harus kubawa pulang."

"Dengan anggapan apa kau kira aku tidak akan membunuhmu?"

"Umpama harus mampus di sini akupun akan membawa Ki loh ci sing kembali."

"Aneh kalau begitu, seorang yang sudah ajal jiwanya mana bisa membawa pulang sesuatu?"

Terbelalak besar biji mata Oh Thi hoa, mulutnya tidak banyak kata lagi.

Disaat Oh Thi hoa menunggu ajal, mimpipun tidak pernah terpikir olehnya bahwa Coh Liu hiang dan Ki Ping yan sedang mengintip ke arah dirinya tak jauh dari tempatnya. Coh Liu hiang dan Ki Ping yan ternyata berada dalam kapal setan puluhan tombak disampingnya itu.

Dari sebuah kapal yang lain mereka di pindah ke kapal yang ini, lantaran Ciok koan im ingin memberi service secara istimewa kepada mereka, maka mereka masih tetap hidup sampai sekarang, Cuma mereka sejauh ini belum pernah melihat Ciok koan im.

Oh Thi hoa sendiripun menyangka bahwa orang serba putih ini adalah Ciok koan im pribadi, di luar tahunya bahwa dia bukan lain hanya salah seorang muridnya saja, sudah lama Ciok koan im berlalu. Jejaknya memang serba rahasia dan tersembunyi, bukan saja pergi datang tak menentu, malah selamanya tiada orang yang tahu darimana dan kemana arah datang dan perginya.

Kini Coh Liu hiang dan Ki Ping yan berada didalam kapal setan ini, malah sedang duduk diambang pintu yang tertutup kerai, dari tempat mereka dengan jelas mereka bisa melihat keluar ke arah Oh Thi hoa.

Namun mereka cukup tahu diri, sudah tentu mereka tak berani bersuara dan tak bisa bergerak, karena mereka tahu keadaan Oh Thi hoa saat ini tak mungkin kuat menolong mereka, apa lagi orang serba putih itu pernah memberi peringatan "Jikalau kalian bersuara minta tolong, sedikitpun tiada gunanya, tidak lebih kalian malah bikin kematian Oh Thi hoa lebih cepat saja, karena itu kuanjurkan kalian lebih baik tutup mulut saja."

Bahwasanya hal ini tidak perlu disinggung Coh Liu hiang berdua sudah cukup tahu diri. Tapi mereka tidak bisa tutup mulut terus terusan. Melihat keadaan Oh Thi hoa, sungguh hati mereka merasa mendelu dan patah semangat.

Tak tahan Coh Liu hiang buka mulut lebih dulu "Dilihat gelagatnya, mungkin dia dibikin celaka lagi oleh arak keparat itu."

"Kalau dia tidak mampus lantaran arak, barulah merupakan hal yang aneh." Jengek Ki Ping yan.

"Tapi dia baik dan harus dipuji." timbrung Setitik Merah. "Dia tidak takut mati."

"Apa, tidak takut mati lantas baik?" cemooh Ki Ping yan pula. "Orang pikun selamanya memang tidak takut mati."

Setitik Merah balas mendebat "Betapapun orang yang tidak takut mati jauh lebih baik dari yang takut mampus."

Coh Liu hiang tersenyum, ujarnya "Kalian berdebat apa, kali ini aku tanggung dia takkan mati."

"Mengandalkan apa au begitu yakin bahwa orang tidak akan membunuhnya?" tanya Ki Ping yan. Kata-kata ini hampir dia ucapkan bersama, pertanyaan si orang serba putih kepada Oh Thi hoa, bukan saja pertanyaan yang sama, malah nadanya pun hampir mirip.

"Jikalau dia membunuhnya, lalu siapa yang dia suruh untuk membawa pulang Ki loh ci sing itu?" kata Coh Liu hiang.

Maka mendengar orang serba putih itu berkata demikian kembali ia menambahkan dengan tertawa "kau sudah dengar? Orang mati mana bisa membawa pulang suatu barang"

"Darimana kau bisa tahu bahwa dia hendak suruh Oh Thi hoa membawa pulang Ki loh ci sing?" tanya Ki ping yan

Coh Liu hiang tersenyum ujarnya "Jikalau tiada orang yang membawa pulang Ki loh ci sing, cara bagaimana bisa menipu raja dogal itu membuka rahasianya?"

Meski hati Ki Pinig yan masih kurang percaya omongan Coh Liu hiang, mau tidak mau dia harus percaya juga, karena saat dimana dilihatnya orang serba putih itu sedang melangkah balik kearah kapal.

Oh Thi hoa masih tetap hidup.

Coh Liu hiang menghela napas, ujarnya "Semoga saja raja dogol itu jangan membocorkan rahasia itu, kalau tidak bukan saja jiwanya sendiri bakal berkorban, mungkin Oh Thi hoa juga mampus mengiringinya."

"Kenapa begitu?" tanya Ki Ping yan.

"Sekarang Ciok koan im sendiri mungkin sudah insaf dirinya takkan mungkin memaksa raja dogol itu membeberkan rahasia ini, tapi dia beranggapan bukan mustahil raja dogol itu kemungkinan bisa minta bantuan kepada Oh Thi hoa, jikalau sekarang dia anggap Oh Thi hoa cukup berguna untuk mencapai keinginannya, sudah tentu dia takkan membunuhnya."

Ki Ping yan bungkam, namun dalam hati ia berdo'a "Semoga raja dogol itu jangan membocorkan rahasianya sendiri."

Orang serba putih itu pergi, kapal setan itupun berlalu.

Baru sekarang hati Oh Thi hoa benar-benar mulai takut. Sungguh dia sendiripun tak pernah menduga bahwa dirinya masih bisa bertahan hidup. Sebetulnya tiada alasan, kenapa Ciok koan im tak membunuhnya. Tapi kenyataan Ciok koan im memang tak mengganggu usik seujung rambutnya, bukan saja tidak membunuhnya, malah Ki lo ci sing itu benar-benar diberikan kepada dirinya, apa benar Ciok koan im seorang yang benar-benar dapat dipercaya dan bisa pegang janji!"

"Bagaimanapun Oh Thi hoa tidak mau percaya, tapi mau tidak mau dia harus percaya karena kenyataan sudah di abuktikan sendiri.

Malam semakin berlarut hawa dingin semakin dingin hampir membeku badan, saking kedinginan gemetar sekujur badan Oh Thi hoa.

Sekarang kadar racun dalam tubuhnya pelan-pelan punah, meski lambat laun dia sudah dapat bergerak, tapi sekujur badannya masih lemas lunglai, untapun sudah digebah pergi ketakutan. Oh Thi hoa insaf walau dalam keadaan biasa dirinya jangan harap bisa menempuh perjalanan lima puluh li ditengah gurun pasir ini, apa lagi kini dalam keadaan lumpuh sama sekali.

Kalau hari terang tanah, disaat dia punya kekuatan apa dia kuat berjalan masih merupakan tanda tanya besar, apa lagi kini malam sudah larut hawa begini dingin lwekangnya boleh dikata sudah mogok tak mau bekerja sama

sekali.

Ki Loh ci sing berada didalam kantong bajunya, betapapun dia tidak bisa menempuh bahaya. Tapi belakangan sungguh tak tahu lagi dia kedinginan, dengan merangkak segera ia mencari ranting kering di semak-semak sekelilingnya, ditemukan sebuah tempat di sela-sela batu yang tersembunyi untuk berteduh, di sini dia menyalakan api unggun.

Ada manfaatnya pula berada ditengah gurun pasir yaitu gampang sekali untuk membuat api, karena tetumbuhan yang hidup ditengah gurun pasir ini, tentu kering dan gampang termakan api, seorang diri Oh Thi hoa menggumam "Mungkin disinilah satu-satunya tempat berteduh paling baik." kata-katanya tiba-tiba terhenti, pelan-pelan bangkit melangkah maju lalu jongkok lagi, pandangan lurus mengawasi sebuah batu di depannya, umpama yang dia hadapi dan yang dia pandangi ini adalah seorang perempuan cantik yang telanjang bulat diapun takkan begitu tertarik dan perhatian.

Tapi batu itu tidak lebih hanya batu cadas yang sudah terkikis halus oleh desingan pasir dengan tempaan panas dingin, tiada sesuatu yang istimewa dari bentuk batu ini. Tapi sinar api berkelap-kelip, sorot matanya pun bercahaya terang.

Ternyata di atas batu cadas yang licin dan sedikit berdebu ini ada berlepotan bahan-bahan hitam dan kuning, terdapat pula beberapa tetes lem karet yang sudah membeku kering kelihatannya adalah lem kulit sapi yang bermutu paling baik. Sebetulnya apa yang dia lihat atau ketemukan ini bukannya barang-barang yang luar biasa dan harus dibuat aneh, tapi ditengah padang pasir, di suatu pojok tempat yang tersembunyi ini, ditemukan barang-barang yang tak mungkin bisa ada di situ, disitulah letak keanehannya.

Apa lagi, betapapun Oh thi hoa seorang kawakan Kang ouw, meski dia sendiri tidak pernah belajar ilmu tata rias, namun dia cukup tahu bahwa bahan-bahan dan lem itu adalah bahan-bahan vital untuk merias muka.

Siapa orangnya yang berada ditempat seperti ini, untuk merias diri berubah bentuk? Ia tahu Coh Liu hiang selalu membawa bahan-bahan seperti ini.

Oh Thi hoa menghirup napas panjang, katanya seorang diri "Ternyata Ulat busuk pernah berada di sini, kenapa pula dia harus merias diri menyaru ke

bentuk muka lain? Dari warna bahan yang digunakan ini kuning dan hitam, mungkinkah dia ketakutan dikejar-kejar perempuan, maka dia menyaru seorang yang bermuka buruk menakutkan?" berpikir sampai di sini, tak urung dia tertawa geli sendiri.

Tapi urusan sedikitpun tidak mengerikan, Coh Liu hiang pasti sedang menghadapi mara bahaya, kalau tidak apa perlunya dia menyamar dan ganti rupa, apa lagi setelah menyamar, jejaknya lantas menghilang dan tiada beritanya.

Oh Thi hoa mengerut kening, dia dorong batu ini, sedikitpun tak bergeming tapi dia tidak putus asa, kembali dia mendorong ke batu-batu lain di sekitarnya, suatu ketika ia berhasil angkat sebuah batu, pasir di bawah batu amat empuk dan longgar sehingga dia mengeduk dengan jarinya, tak lama kemudian berhasil dikeduknya keluar sebuah bungkusan besar yang membuatnya amat bergirang dan kejut sekali.

Didalam buntalan ini terdapat sebuah handuk ada diukir satu huruf "Ki", botol kecil terbuat dari kayu, waktu dia buka tutupnya terenduslah bau harum yang merangsang hidung "Maling Romantis meninggalkan bau harum ditengah malam "Coh Liu hiang biasanya memang selalu membawa bahan-bahan wangi seperti ini.

Kecuali itu masih ada sebutir mutiara hitam sepasang Boan koan pit, sebungkus mas dan berlian, serenteng kunci, sebuah pipa rokok yang terbuat dari batu pualam, sebatang pisau perak. Kan lebih aneh lagi didalam bungkusan ini terdapat pula sepatu perempuan peranti tidur berwarna merah jingga yang bersulam sepasang teratai, sebuah kutang "BH" warna merah lombok yang tersulam masing-masing sekuntum kembang seruni pada kanan kirinya.

Oh Thi hoa tersenyum geli. "Botol kayu kecil mutiara hitam dan handuk ini sudah tentu adalah milik Ulat busuk, tapi huruf "Ki" yang tersulam di ujungnya ini siapa? Mungkin…. mungkinkah nama kecil dari tuan putri yang romantis itu….Ha! Ulat busuk memang pintar dan lihai dengan sedikit permainan pat-gu-li-pat, dengan mudah dia sudah mendapatkan barang tanda matanya."

Sepasang Boan koan pit itu berkilauan ditimpah sinar api, sepasang potlot baja ini bukan saja jauh lebih berat bobotnya dari senjata jenis yang pernah dilihatnya, di kalangan Kang ouw, malah buatnyapun lebih halus dan

mungil.

Kembali Oh Thi hoa menggumam "Boan koan pit pipa rokok, kunci, pisau perak dan sebungkus berlian ini tentu adalah milik Jago Mampus, dia ini memang brengsek seperti nyonya galak, sampai gantungan kuncipun dibawa-bawa kemari, memangnya takut setelah dia pergi orang lain bakal menggerayangi kamar dan menguras habis harta miliknya! Hehehe! Agaknya dia harus diberi julukan lain yang lebih serasi, yaitu si Brengsek yang kikir!"

Selamanya dia sendiri tidak pernah bawa kunci, maka begitu melihat orang membawa serenteng kunci jadi merasa geli, terpikir olehnya bahwa Coh Liu hiang akhirnya berhasil menemukan Ki Ping yan, hatinya sungguh senang. Bertepuk tangan, katanya pula tertawa "Kalau kedua orang ini sudah kumpul jadi satu, langit ambrukpun bisa mereka sanggah dan atasi, kenapa aku harus kuatir bagi mereka?"

"Tapi sepatu tidur dan kutang ini milik siapa lagi? Oh Thi hoa mengerut kening "Memangnya Ulat busuk berhasil mendapat kekasih baru? Walau demikian masakah dia sudi minta pakaian dalam orang. Ulat busuk ini masakah sudah berubah sedemikian cabul?" diangkatnya kutang itu serta diciumnya, lalu melelet-lelet lidah, katanya tertawa geli "Wangi benar!"

Tiba-tiba ia merasa bau wangi seperti ini sudah amat dikenalnya benar, segera terpikir olehnya dengan malam itu, waktu dirinya menggusur dua bidadari dari rumah Ki Ping yan itu. Ternyata Ki Ping yan selalu membawa bawa pakaian dalam gundik kesayangannya kemanapun dia pergi, mungkin untuk menghibur hati, tak tertahan Oh Thi hoa terloroh-loroh, katanya "Ternyata Ki siau sing teman kita yang buruk rupa ini adalah seorang laki-laki romantis!"

Tiba-tiba didengarnya seorang berkata "Romantis lebih baik dari pada tidak punya rasa cinta, benar tidak?"

Romantis lebih baik dari pada tak punya rasa asmara, betapa indah dan mesra kata-kata seperti ini, apa lagi kata-kata ini diucapkan oleh suara yang merdu nyaring seperti kicauan burung bukankah jauh lebih menarik dan serasa menyedot sukmanya.

Tapi dalam keadaan sekarang ditempat ini pula Oh Thi hoa mendengar kata-kata ini bukan kepalang kagetnya, teriaknya tertahan "Siapa?"

Suara orang serba putih tadi juga merdu genit dan aleman, tapi begitu turun tangan jiwa manusia direnggutnya dengan kejam, maka dalam pendengaran Oh Thi hoa, suaranya yang merdu ini jadi lebih jelek dan menusuk kuping dari suara gembreng bobrok.

Suara yang merdu nyaring berkata pula "Oh to enghiong yang bernama besar dan kenamaan, kenapa hari ini menjadi begini penakut dan bernyali kecil?" seiring dengan kata-kata ini dari balik gundukan batu di sana muncullah bayangan orang, dai bukan lain adalah Pipop kongcu.

Oh Thi hoa menghela napas lega, katanya getir "Ternyata kau, tidak dirumah kau memetik harpamu, buat apa kau lari ke tempat seperti ini?"

"Tanpa didengar seorang ahli musik yang benar-benar bisa menikmati petikan harpaku, buat apa aku harus buang-buang tenaga."

"Tanpa memetik harpa apa kau tiada punya urusan lain?"

Pipop kongcu melotot kepadanya, katanya "Jangan kau kira aku terlalu iseng lalu kelayapan kemari, waktu seperti ini memangnya aku tidak ingin tidur dirumah saja. Tapi permaisuri bilang kepadaku "Oh-congsu itu meski punya kepandaian tinggi tapi otaknya dogol dan sederhana, bukan mustahil bakal ditipu orang, lebih baik lekas kau susul dia untuk mengawasi dan bila perlu menolongnya!" oleh karena itu aku lantas susul kemari.

Jikalau tidak kena tipu mentah-mentah mungkin Oh Thi hoa tidak akan marah, tapi dia benar-benar ditipu dengan konyol, mendengar olok-olok ini rasanya seperti dikorek boroknya yang sudah mulai sembuh. Belum lagi Pipop kongcu bicara habis raut mukanya sudah merah padam, otot merongkol di lehernya katanya dengan suara keras "

"Kalau aku ini dogol, memangnya kau ini apa? Bantal sulaman?"

"Tidak perlu kau marah-marah dan unjuk perbawa di hadapanku, kau bukan aku yang bilang demikian, kalau tidak terima boleh kau buat perhitungan kepada orang yang mengatakannya?" tiba-tiba ia tertawa manis, katanya pula "Mungkin begitu kau berhadapan sama dia, mulutmu sudah terkancing tak kuasa bicara lagi.

Saking gusar napas Oh Thi hoa sampai memburu, benar-benar tak mampu

bicara lagi.

"Tapi aku langsung menuju ke arah barat, jejak kalian tidak kutemukan dengan menempuh jarak jauh ditengah malam buta rata yang dingin ini aku berputar mengelilingi daerah seluas ini, kebetulan kulihat sinar api di sini. Aku kuatir orang lain yang berada di sini, maka kusuruh orang-orangku menunggu ditempat yang rada jauh seorang diri diam-diam aku merunduk kemari."

"Tidak perlu kau memberi penjelasan kepadaku, yang terang aku sudah tahu bahwa kau punya penyakit seperti itu, tiap kali selalu kau merunduk-runduk untuk menemui orang."

Pipop kongcu naik pitam katanya keras "Tidak perlu kau mengumbar adatmu di hadapanku memangnya aku pernah berbuat sesuatu kesalahan terhadap kau?"

"Hm.." OH Thi hoa menggeram.

Lama juga Pipop kongcu melototinya, tiba-tiba wajahnya dihiasi senyuman manis, katanya halus "Seumpama aku tidak jadi nikah sama kau, masakah ketemu lantas kau marah-marah kepadaku!"

Merah pula selebar muka Oh Thi hoa, otot merongkol pula di lehernya.

"Semakin galak sikapmu ini, semakin membuktikan kau diam-diam mencintai aku oleh karena itu baru kau naik pitam lantaran aku tak kawin dengan kau, maka kau merasa jelus dan iri hati terhadap Ulat busuk temanmu itu."

Oh Thi hoa balas pelototi, mendadak ia bergelak tawa, serunya "Perempuan seperti kau ini, jikalau benar-benar kawin dengan aku, orang akan heran kalau aku tidak bikin mati karena jengkel."

Pipop kongcu mencibir bibir katanya "Tak bisa makan anggur, lantas bilang anggur itu kecut, sungguh tak tahu malu."

Kisah anggur kecut, memang adalah dongeng yang amat disenangi oleh rakyat negeri Kui je, hakekatnya Oh Thi hoa tidak tahu kisah ini, maka diapun tidak marah, cuma dia ingin ceritakan pengalamannya untuk mengembalikan Ki loh ci sing itu, kini niatnya batal, sebetulnya ingin dia

segera berlalu, niatnya inipun dia urungkan.

Pipop kongcupun tidak banyak tanya namun diapun tidak berlalu malah mencari tempat duduk di atas sebuah batu, dari dalam bajunya dirogohnya keluar sebuah botol perak berisi arak dengan tutup botol sebagai cangkir dia minum seorang diri, mulutnya mengoceh sendiri "Hawa sedingin ini, kalau tidak minum arak menghangatkan badan untuk menghilangkan rasa dingin, mungkin bisa mati kaku."

Oh Thi hoa sendiripun sedang menggerutu seorang diri "Jikalau ada orang hendak bikin aku marah karena arak, sekarang begitu mengendus bau arak, kepalaku lantas terasa pening." mulut berkata demikian hakekatnya sedikitpun kepalanya tidak pening hati terasa keri seperti dikili-kili, cacing dalam perutnya sedang bergelak dan mau berontak. Tapi baru saja dirinya perang mulut sama orang, masakah enak minta arak kepadanya? Terpaksa Oh Thi hoa menahan diri melirikpun tidak kesana.

Sebaliknya bukan saja cara minum Pipop kongcu sengaja dibikin-bikin begitu rupa, malah mulutnya sering mengoceh pula "Baik sekali arak ini, sekali tenggak saja seluruh badannya terasa hangat."

Tak tahan lagi Oh Thi hoa segera berseru keras "Anak perempuan minum arak sampai kecap-kecap begini keras, begini rakus kau ini, sungguh tak punya aturan."

Pipop kongcu tersenyum, katanya "Memangnya aku sengaja melanggar aturan, dengan demikian baru aku bisa bikin orang yang punya aturan jengkel sampai mati."

Mendadak darah terasa mendidih di kepalanya, memang hampir saja Oh Thi hoa dibikin marah sekali, waktu matanya mengerling tiba-tiba dilihatnya sapu tangan yang berhuruf "Ki" itu, seketika bersinar sorot matanya, dijemputnya sapu tangan itu lalu di beber di bawah cahaya api, mulutnya pun menggumam "Secarik kain si kumal ini, rasanya cocok untuk membersihkan ingus saja."

Belum habis dia bicara, tiba-tiba Pipop kongcu sudah berjingkrak berdiri serta menubruk maju, bentaknya keras "Kau.... dari mana kau peroleh sapu tangan ini?"

Oh Thi hoa tertawa berseri, sahutnya "Ku temukan!"

"Lekas…. lekas kembalikan kepadaku." suara Pipop kongcu gemetar.

"Kembalikan kau? Kenapa aku harus kembalikan kepadamu. memangnya milikmu?"

Merah muka Pipop kongcu, sahutnya tergagap "Ya… kalau milikku bagaimana?"

"Aneh kalau begitu!" "Apanya yang aneh?"

"Jelas sekali aku dengar Ulat busuk itu berkata "Kuntilanak itu suka main romantis, dikiranya aku sudi menyimpan secarik kain kumal seperti ini!" Memangnya kau ini kuntilanak yang dia maksudkan itu?"

"Kentut!" damprat Pipop kngcu marah-marah sampai biji matanya merah, "Kau…. kau bukan manusia!" saking jengkel ia membanting-banting kakinya.

Kenapa kau marah-marah kepadaku, toh bukan aku yang bilang demikian, kalau kau tidak terima kau cari orang yang bicara."

Oh Thi hoa bergelak tawa lalu menambahkan "Mungkin begitu kau berhadapan dengan orang itu, bicarapun mulutmu takkan bisa!"

Mendadak Pipop kangen menjatuhkan diri ke atas pasir, pecah tangisnya gerung-gerung. Tingkah laku orang yang tak pernah diduganya ini membuat oh Thi hoa melongo malah, tujuannya semula hendak bikin orang marah saja, melihat orang benar-benar begitu sedih, terpaksa Oh Thi hoa maju mendekati katanya tertawa "Sudah jangan kau terlalu bersedih, aku cuma ngapusi kau saja."

Pipop kongcu sibuk dengan tangisnya, bujukan kata orang tidak dihiraukan sama sekali.

Memang akulah yang terlalu, aku patut mampus, bahwasanya Ulat busuk tidak pernah mengatakan kau ini seperti kuntilanak, semua itu adalah karangan bualanku yang keparat ini."

Dengan sesengukan berkata Pipop kongcu "Tapi… kenapa barang yang kuberikan kepadanya sembarangan dibuang?"

"Itulah karena…." hampir saja lidah Oh Thi hoa putus baru berakhir dia ceritakan persoalan itu. Setelah menghela napas, dia menambahkan "Sekarang, terserah bagaimana kau hendak makipun tak jadi soal, cuma kumohon jangan kau menangis lagi!"

Pipop kongcu kucek mata, katanya "Kalau kau mengakui bahwa dirimu keparat istimewa aku takkan nangis lagi."

"Bukankah tadi sudah ku akui… ai…!"

Kata Pipop kongcu setelah gigit bibir "Kalau sudah mengaku kenapa menghela napas panjang pendek, memangnya kau tak rela?"

Oh Thi hoa elus-elus hidung, gumamnya "Secara suka rela aku mau mengakui aku ini keparat istimewa, sudah cukup belum…. ai! celaka memang aku ini seorang laki-laki, kalau laki-laki memaki perempuan lantas dia ikut keparat, seumpama perempuan memaki laki-laki dogol atau telur busuk juga tidak menjadi soal, karena perempuan pandai menangis, kepandaian seperti ini, laki-laki manapun tak ada yang bisa pandai."

"Apa katamu?" damprat Pipop kongcu, mendelik, "Coba katakan sekali lagi!"

"Aku… kukatakan laki-laki semua adalah bedebah, perempuan adalah…. adalah orang baik."

"Lumayan juga ucapanmu ini." ujar Pipop kongcu tertawa. Lalu ia sesalkan botol araknya ke tangan Oh Thi hoa, tapi disaat sorot matanya bentrok dengan setumpukan barang-barang, seketika kunci seri tawanya, roman mukanya tegang kaku.

Oh Thi hoa sedang melongo tawa dan menggumam "Jikalau mengakui dirinya sendiri sebagai bedebah lantas diberi arak, setiap hari kuakui sekalipun tak menjadi soal" baru saja dia hendak menuang arak ke dalam botol ke dalam perutnya, tiba-tiba Pipop kongcu merebut balik botol arak itu, serunya "Aku sudah merubah niatku semula, arak ini sekali-kali takkan kuberikan kepadamu."

"Kau… apakah perubahanmu tidak terlalu mendadak?"

"Barang-barang ini semua adalah milik Ulat busuk bukan?"

"Sepatu tidur dan kutang itu milik Jago Mampus, sekali-kali jangan kau cemburu kepadanya, sekali jelas, arak takkan bisa kuminum lagi."

"Bukan begitu maksudku." katanya Pipop kongcu menghela napas, "Coba kau pikir barang-barang ini biasanya selalu digembol di atas badan Ulat busuk, tapi sekarang dia pendam di sini……"

"Itulah lantaran dia menyamar dan menyaru, jikalau barang ini dia bawa, kuatir membocorkan asal usulnya."

"Tapi coba kau pikir lagi, kalau barang-barang ini dia simpan di atas badannya, cara bagaimana bisa tahu? Kecuali dia menginsyapi bahwa… perjalanannya kali ini kemungkinan bisa ditawan oleh musuh."

Berubah roman muka Oh Thi hoa. "Benar memang aku tak boleh minum lagi, jikalau mereka sudah pada tahu perjalanan yang ditempuh ini teramat bahaya, sekali-kali Jago Mampus takkan sudi mengeluarkan barang-barang pribadinya yang dia rahasiakan kepada orang lain yang ditinggal di sini."

"Ya, memang begitulah"

Oh Thi hoa menepuk-nepuk batok kepalanya, katanya "Perempuan memang lebih cermat dari laki-laki, persoalan begini penting kenapa tidak pernah terpikir olehku."

"Bukan lantaran perempuan lebih cermat dari laki-laki, soalnya terhadap orang yang dia sukai, biasanya perempuan jauh lebih prihatin dari keadaan diri sendiri."

Tiba-tiba Oh Thi hoa mencelat bangun dikeluarkan Ki loh ci sing lalu diserahkan ke tangan Pipop kongcu, katanya Inilah Ki loh ci sing lekas kau bawa pulang!"

"Kau mau kemana?"

"Aku harus menemukan ulat busuk lebih dahulu."

"Tapi kau sudah berjanji kepada Permaisuri untuk membawa pulang barang ini."

"Benar, malah banyak persoalan pula yang pernah kujanjikan kepadanya tapi setelah aku tahu Ulat busuk dan Jago Mampus mengalami bahaya, urusan setinggi langit juga harus ku sampingkan dulu."

"Kalau toh kita sudah tahu bahwa dia sedang menghadapi bahaya, memangnya aku bisa tentram tinggal pulang?"

"Jadi kau hendak ikut aku?" tanya Oh Thi hoa melongo.

"Sudah tentu!"

"Lalu…. bagaimana dengan Ki loh di sing ini?"

"Kau sendiri sudah bilang, urusan sebesar langitpun boleh dikesampingkan dulu, benar tidak?"

Sebentar Oh Thi hoa menepekur, baru saja dia hendak mengangguk, lekas geleng-geleng pula, katanya "Tidak mungkin aku tak bisa bawa kau!"

"Kenapa?"

"Kalau perjalanan kali ini amat berbahaya, kau sebaliknya gadis besar putri raja yang suka aleman tak pernah kerja berat, kalau sampai terjadi……."

"Jangan kau lupa, di sini adalah gurun pasir, di sini aku jauh lebih berguna dari pada kau." tukas Pipop kongcu. "Dan lagi, seumpama benar kau tak mau bawa aku pergi, aku toh bisa mengintil di belakangmu."

Kembali Oh Thi hoa mengelus-elus bidangnya katanya tertawa getir "Tiada perempuan terasa sepi dingin, sebaliknya setelah ada perempuan, anjing dan itikpun tak merasa tentram, ucapan ini memang sedikitpun tak salah.

Di sana adalah lautan cadas, besar kecil berserakan dengan bentuk dan model yang warna warni pula, yang besar menjulang tinggi laksana menembus langit mengarungi mega, paling kecilpun ada puluhan tombak, dengan corak seperti binatang-binatang purba yang liar dan buas, sedang mendekam diam-diam saja menunggu mangsanya untuk ditelan. Di sini bukan saja seolah-olah sudah tercapai ujung dari gurun pasir, hampir terasa ujung dunia yang berpadu dengan sengit, kalau perjalanan

dilanjutkan ke depan, kau akan terjungkal jatuh ke dalam jurang yang tak terhitung dalamnya.

Waktu fajar menyingsing kapal setan itupun sudah berlabuh ditempat ini, melepas pandang dari jendela, tampak puncak-puncak gunung berjajar dan tersebar luas tak berujung pangkal kalau diteruskan ke depan, kapal setan ini bakal menerjang dinding-dinding gunung.

Walau biasanya Coh Liu hiang berlaku tabah dan tenang tak urung hatinya terkejut juga tampak sebuah puncak batu gunung yang aneh dan menjulang tinggi ditelan mega, tahu-tahu laksana mulut binatang purba ukuran raksasa menubruk dari depan menyongsong ke arah mereka.

Siapa tahu tiba-tiba kapal ini membelok dengan angler dan pelan-pelan menyusup ke dalam celah-celah batu itu. Coh Liu hiang menghela napas katanya dalam hati "Sungguh suatu daerah yang berbahaya mungkin disinilah pusat pangkalan Ciok koan im." sedang pikirannya bekerja, tiba-tiba hatinya melonjak kaget kegirangan. Terasa kapal semakin lambat dan akhirnya berhenti dilekukan sebuah batu besar.

Maka terdengar orang serba putih itu berkata "Kaki kalian masih mampu bergerak tidak?"

Dengan terdorong Coh Liu hiang masih mengawasinya, mulut tidak bicara.

Orang serba putih itu menjadi gusar, dampratnya "Apa kau ingin aku korek keluar biji matamu?"

Baru sekarang Coh Liu hiang tertawa, ujarnya "Supaya orang mengira nona adalah Ciok hujin, maka sejak tadi nona mengenakan kerudung, tapi sekarang kalau Cayhe sudah tahu bahwa nona bukan Ciok hujin, kenapa nona tidak lekas."

Orang serba putih tiba-tiba terkial-kial, nada tawanya kedengaran begitu perih memilukan wajahku?"

"Sudah lama kami dengar bahwa setiap murid Ciok hujin semuanya cantik-cantik laksana bidadari, jikalau nona sudi memperlihatkan wajahmu yagn rupawan, meskipun mampus, terhitung setimpallah sepasang mataku ini."

"Diam-diam Ki Ping yan sedang membatin "Agaknya dia sedang

menggunakan ketampanannya hendak menipu orang, tapi bagaimanapun manis dan pandai tutur katamu, memangnya dia bakal melepaskan kau?"

Terdengar nona serba putih itu terkial-kial seperti orang kesurupan setan serunya "Cantik rupawan…. baik, biar kuberi kesempatan kepadamu melihat rupaku yang cantik rupawan ini!" pelan pelan jari-jari tangannya menanggalkan kerudung yang menutupi kepala dan raut wajahnya, senyuman Coh Liu hiang seketika membeku kaku.

Masakah itu raut muka manusia, boleh dibilang mirip wajah gembong iblis yang ganas. Takkan pernah terpikir oleh Coh Liu hiang gadis yang punya perawakan langsing padat menggiurkan ini, ternyata memiliki seraut wajah yang seram, bengis dan begitu menakutkan.

Tiba-tiba terlintas dalam ingatannya, akan wajah Jin hujin Chi Ling siok itu, bukankah muka orang mirip seperti ini jadinya, apakah lantaran jelus menghadapi kecantikan gadis ini, maka Ciok koan im lantas merusak wajahnya.

Didengarnya gadis itu berkata dengan tertawa menyeringai "Sekarang kau sudah melihat jelas? Memang matamu cukup beruntung maka selanjutnya kau harus selalu ingat Ki Buyong adalah perempuan yang paling jelek di seluruh jagat raya ini, tiada orang yang akan bisa menandingi keburukannya."

Tapi Coh Liu hiang malah tersenyum, ujarnya "Buruk atau cantik wajah seseorang tergantung penilaian manusia, kalau wajah nona tidak cantik molek masakah mukamu dibikin cacat sedemikian rupa, jikalau nona semula memang rupawan, apa pula halangannya bila mukamu memang sudah rusak…. karena meski orang lain bisa merusak wajah nona, namun keagungan dan keluwesan nona akan tetap abadi, siapapun takkan kuasa merusaknya."

Sesaat Ki Buyong termenung mendadak ia memaki pula dengan "Turun… turun di sini tiada tempat untuk kau banyak mulut."

Setelah menjura Coh Liu hiang segera beranjak turun. Setitik Merah mengikuti di belakangnya. Waktu tiba di hadapan Ki Buyong mendadak Setitik Merah menghentikan langkahnya, katanya "Kau tidak jelek kau amat cantik." meski dia hanya mengucapkan enam patah kata, tapi enam patah kata yang keluar dari mulut seperti dirinya, sungguh jauh lebih kuat dan punya pengaruh lebih besar dari sanjung puji orang lain.

Agaknya Ki Bu-yong sendiripun tidak menyangka, orang yang biasanya jarang mau mengeluarkan sepatah kata ini, hari ini mendadak melontarkan kata-kata seperti itu, sekilas tampak badannya bergetar, tanyanya tergagap "Kau… apa katamu?

Setitik Merah tak mau banyak kata lagi, dengan langkah lebar dia memburu ke belakang Coh Liu hiang yang sudah tiba di bawah. Dengan terlongong Ki Bu-yong mengawasinya, kerlingan mata nan dingin dan bekuk tak berperasaan itu, kini menampilkan gelombang perubahan yang tak pernah terjadi selama ini.

Diantara puncak-puncak batu itu, ternyata ada sebuah jalan kecil yang berliku-liku berputar kian kemari, amat rumit dan bisa menyesatkan. Yang menggusur Coh Liu hiang bertiga adalah seorang laki-laki besar, tanyanya kepada Ki Bu Yong sambil menjura "Apakah sekarang juga kita ikat mata mereka?"

Ki Bu yong kembali bersikap dingin dan keren, katanya dingin "Tak perlu banyak urusan lembah rahasia dengan jalanan setan seperti ini seumpama aku bawa mereka mondar mandir beberapa kali, merekapun takkan bisa membedakan arah, dalam kolong langit ini, siapa pun bila dia berada di sini, jangan harap dia bisa keluar sendiri dengan tetap hidup, beberapa patah kata-katanya yang terakhir sudah tentu dia tujukan kepada Coh Liu hiang.

"Masa benar?" ujar Coh Liu hiang tertawa. "Kalau kau ingin keluar dari sini, kecuali kau digotong keluar!" jengek Ki Bu-yong dingin.

Sebetulnya lapat-lapat Coh Li hiang sudah dapat merasakan dari keadaan puncak-puncak batu di sekelilingnya, disamping tumbuh secara alamiah, ditata dan dilengkapi pula dengan tenaga manusia, diantaranya jalanan yang liku-liku dan berputar ini, terasa mengandung sesuatu rahasia barisan yang serba rumit perubahannya, seakan-akan mirip Pat tin toh ciptaan Cukat Liang, disampingnya ditambal oleh penataan dari buah karya otak manusia, terutama mementingkan situasi alamiah yang serba berbahaya, sungguh suatu proyek besar karya gabungan tenaga manusia dan kekuatan alam.

Hembusan angin keras menggulung pasir kuning bergulung-gulung di celah-celah selat yang sempit itu, menambah suasana yang seram semakin menakutkan, dua puncak gunung jajar berdiri, langit dan bumi seolah olah menempel jadi satu.

Berjalan ditengah selat sempit itu, yang kelihatan hanya pasir kuning melulu, sampai langitpun tak kelihatan lagi.

Coh Liu hiang menghela naps, katanya "Tempat yang amat berbahaya, bahwasanya Ciok hujin tidak perlu memeras keringat mengerahkan tenaga besar-besaran untuk membuat bentuk barisan sesukar dan serumit ini."

"Apa tempat seperti ini sudah terhitung berbahaya? Tempat yang betul-betul berbahaya belum lagi kalian lihat dan alami sendiri lho!" goda Ki Bu yong.

"Dimana?" tanya Coh Liu hiang.

Ternyata Ki Bu-yong tidak hiraukan pertanyaannya, segera ia pimpin di depan, belok ke timur menikung ke barat, tiba-tiba menjurus ke utara, tahu-tahu sudah menuju ke selatan, langkahnya enteng dan gampang saja seperti berjalan di lapangan luas, sedikitpun tidak nampak dimana letak bahayanya.

Tapi Coh Liu hiang cukup tahu bila mereka tidak ditunjukkan jalannya, umpama setahun lamanya, mungkin sampai jiwamu mendekati ajal, kau akan tetap berada dalam lingkungan tempat-tempat ini juga.

Dari tengah-tengah hembusan angin yang membawa taburan pasir kuning itu, tiba-tiba muncul bayangan beberapa orang, agaknya mereka sedang membawa sapu dan menyapu tanah, gerak-gerik mereka sedemikian lambatnya, namun setiap gerakan sapu mereka sedemikian teratur pula, selintas pandang mereka tak lebih adalah mayat-mayat hidup, seakan-akan sejak jaman dulu kala, mereka sudah bekerja disini, terus menyapu tanah berpasir sampai dunia kiamat.

Setelah mereka beranjak lebih dekat, pandangan Coh Liu hiang lebih jelas, tampak budak-budak mayat hidup ini, meski rambutnya awut-awutan dan pakaian kumal, tapi tiada satupun diantara mereka yang tak berparas ganteng dan tampan. Cuma raut muka dan sorot mata mereka menampilkan warna yang beku kaku, sorot matanya guram dan kehilangan sinar kehidupan, agaknya bukan saja sudah melupakan asal usul dirinya bahwa mereka itu adalah manusia.

Namun Coh Liu hiang cukup tahu, laki-laki tampan dan ganteng seperti

mereka-mereka ini dahulu kala tentu mereka mempunyai lembaran hidup masing-masing yang cemerlang dan sukses, mereka mempunyai kehidupan yang bahagia, senang punya gengsi dan pamor yang tinggi pula.

Tapi sekarang mereka justru sudah beku sama sekali, tapi yang jelas pasti masih memiliki banyak orang yang tidak akan melupakan mereka, orang lain sedang merindukan kedatangannya, sedang meneteskan air mata dengan pilu. Tiba-tiba Coh Liu hiang merasa hatinya amat tertekan dan batinpun ikut prihatin. Manusia jikalau pada memiliki watak welas asih dan tahu kasihan terhadap sesamanya yang sedang ditimpa kemalangan, masakah dia setimpal dipandang sebagai orang gagah, seorang pendekar? Tapi orang-orang ini justru terus menyapu pasir, terus menyapu takkan henti-hentinya, seolah-olah mereka hidup untuk menyapu pasir, menyapu pasir untuk hidup.

Tak tertahan Coh Liu hiang segera menghampiri orang terdekat lalu menepuk pundaknya katanya "Saudara kenapa tidak berhenti istirahat dulu?"

Orang itu angkat kepala dengan pandangan kosong hambar dia awasi Coh Liu Hiang, cepat sekali kepalanya sudah tertunduk pula, sahutnya "Tidak perlu istirahat!" kembali tangannya bekerja menyapu pasir.

"Saudara ini apa kau memang senang menyapu?" tanya Coh Liu hiang tertawa.

"Ya, senang!" sahut orang itu pula tanpa angkat kepala.

Coh Liu hiang tertegun, katanya menghela nafas "Tapi pasir di sini, selamanya takkan bisa disapu habis!"

"Yang ku sapu bukan pasir lho!" tiba…tiba… kata orang itu.

"Lalu apa yang kau sapu?" tanya Coh Liu hiang.

"Tulang-belulang orang mati!" sahut orang itu setelah berpikir sebentar.

"Tapi disini tiada orang itu, apa lagi tulang belulang mereka."

Kembali orang itu angkat kepala mengawasi dirinya, tiba-tiba tersimpul senyuman di raut mukanya, senyuman yang mengerikan katanya pelan-pelan

"Walau sekarang tiada, sebentar akan banyak tercecer di sini."

Entah kenapa, sekonyong-konyong terasa segulung hawa dingin timbul dalam benak Coh Lliu hiang, sebetulnya banyak pertanyaan yang ingin dia ajukan kepada orang ini, menanyakan siapakah dia sebenarnya?

Jilid 23

Kenapa bisa berubah begini rupa? Tapi mendadak ia sadar hakikatnya tidak berguna dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini. Karena dari bayangan orang ini, seolah-olah diapun ada melihat bayangan Ciok Tho, kecuali bentuk muka dan perawakannya yang berbeda, apa pula bedanya kelakuan orang ini dengan Ciok Tho? Mereka sudah lupa masa silam, lupa segalanya, bahwa badan kasar mereka masih utuh, namun jiwa mereka sebetulnya sudah mati, mereka tidak lebih cuma mayat-mayat yang masih hidup belaka. Karena mereka sudah mempersembahkan jiwa raga mereka kepada Ciok koan im.

Seketika terasa oleh Coh Liu hiang kaki tangannya mendadak berkeringat dingin, diam-diam hatinya membatin "Ciok koan im, Ciok koan im, apa benar kau mempunyai kekuatan iblis yang begini besar?" entah berapa jauh berapa lama mereka berputar-putar ditengah hembusan angin yang sepoi-sepoi tiba-tiba terendus bau kembang yang harum semerbak. Yang jelas bau kembang ini bukan Seruni, bukan kembang melati, bukan mawar juga bukan kembang padma, begitu harum dan menusuk hidung, bau kembang ini seolah-olah kembang yang cuma ada di sorga.

Hawa di sini semakin hangat, malah hampir boleh dikata hampir panas, seluruh lembah sempit ini seolah-olah berubah menjadi sebuah tungku, disinilah tempat jagal manusia, tungku untuk merenggut nyawa atau sukma manusia. Diantara tumpuan ribuan puncak-puncak batu di sana ternyata tersebar luas lautan kembang warna warni yang sedang mekar. Selayang pandang, seolah-olah dunia ini diliputi kembang yang sedang mekar dan segar, sampaipun Coh Liu hiang yang banyak pengalaman dan tukang kelana inipun tidak tahu nama dan jenis kembang-kembang apa yang tertanam subur di sini.

Tapi terasa olehnya kembang mekar itu begitu segar, semarak dan elok, tak tahan dia menghela nafas ujarnya "Siapa akan mau percaya ditengah-

tengah gurun pasir, ternyata terdapat lautan kembang yang sejenis lain seperti ini."

Ki Bu yong tiba-tiba mengejek "Memangnya kembang-kembang seperti ini takkan bisa dimiliki dan diimpikan oleh sembarang manusia."

"Apakah kembang ini hasil petikan dari sorga?" tanya Coh Liu hiang.

Tak nyana Ki Bu yong manggut-manggut sahutnya "Ya memang dipetik dari langit."

Coh Liu hiang melirik kepada KI Ping yan "Kalau demikian beruntung sekali biji mata kami bisa menikmati lautan kembang seperti ini!."

Ki Ping yan diam saja.

Karena terasa olehnya, kedua kakinya tiba-tiba terasa lemas, mata berkunang-kunang, otak serasa gelap dan mata rasanya ingin tidur, seolah-olah sedang mabuk arak, namun lebih nikmat dari orang mabuk arak.

Akhirnya Ki Ping yan menyadari lebih dulu bahwa dalam bau kembang ini ada gejala gejala yang tidak normal, tapi meski sudah tahupun sudah terlambat, sementara Coh Liu hiang masih mengoceh, dia lantas membanting betapapun Lwe-kangmu memang lebih tinggi ketabahanmu lebih kuat…."

Terdengar Coh Liu hiang sedang berkata "Tadi nona bilang tempat yang benar-benar berbahaya belum lagi sampai, tentunya sekarang sudah sampai bukan?"

Ki Bu-yong terdiam sesaat lamanya, lalu bertanya kalem "Menurut kau apa tempat ini amat berbahaya?"

Dengan tersenyum berkatalah Coh Liu hiang "Pada suatu benda yang terlalu cantik, kadang kala sering mengandung mara bahaya aroma bau harum yang luar biasa, kemungkinan besar mengandung racun…" belum habis ia bicara, badannya tiba-tiba meloso jatuh ke tanah lemas lunglai.

Ki Ping yan kembali tertawa getir dalam hati, katanya "Ternyata dia tidak selihai apa yang pernah kubayangkan." Waktu dia melirik kepada Setitik Merah, terpasang mata yang dingin dan teguh itu, kini sudah mulai pudar

dan kacau.

Ki Ping yan merasa dirinya seolah-olah kembali menjadi anak-anak kecil, bermimpi buruk karena biasanya cuma anak-anak kecil saja yang benar-benar bisa menikmati mimpinya yang begini nyaman, segar dan nikmat.

Waktu dia siuman, didapatinya dirinya berada dalam sebuah rumah yang megah seperti dialam mimpi saja, Ki Bu yong sedang duduk dihadapannya, dengan termenung sedang mengawasi dirinya. Tapi orang yang dia pandang bukan Ki Ping yan, tapi adalah Setitik Merah, begitu pesona dan kesima sorot pandangannya, sedikitpun tidak menyadari bahwa Ki Ping yan sejak tadi sudah siuman dan memperhatikan dirinya.

Melihat sepasang biji matanya yang kaku dan seperti linglung ini, hati Ki Ping yan mencelos kaget, namun merasa aneh dan ketarik batinnya "Masakah budak liar ini sudah jatuh cinta kepada manusia batu ini?"

Sayang sekali Coh Liu hiang tidak melihat apa-apa, dia masih tidur nyenyak, malah mulutnya kadang-kadang mengigau. Dari luar beranjak masuk dua orang gadis lainnya. Salah seorang yang berpakaian atas bawah serba kuning berkata mengawasi dirinya "Apakah dia ini perampok ganteng, atau bajingan romantis yang kenamaan dalam dongeng itu.

Gadis yang lain pakai gaun panjang dengan baju panjang pula, katanya berseri tawa "Dalam dongeng tentunya dikatakan betapa tinggi dan besar kelihaiannya, jikalau ia benar-benar selihai itu, masakah kini rebah di sini?"

Gadis baju kuning itu berkata pula "Tapi kelihatannya dia lebih mempesonakan dan lebih tampan dari apa yang pernah kudengar dari dongeng itu. Tak heran banyak gadis-gadis remaja yang khawatir dia tidak menggerayangi barang-barang milik keluarganya, ternyata maksudnya hanya untuk bisa berkesempatan bertemu muka sama dia."

Disanjung puji oleh seorang perempuan boleh dikata merupakan peristiwa yang paling menggembirakan bagi seorang laki-laki dalam dunia ini. Tapi jikalau perempuan itu begitu buruknya, rasa senang dan gembira itu dengan sendirinya menjadi sirna dan menjadikan dingin hatinya.

Memang pakaian kedua gadis ini serba mewah dengan mode yang mutakhir, terbuat dari bahan yang mahal harganya, tapi raut mukanya justru memualkan setiap orang yang memandangnya, oleh karena itu Coh Liu hiang

jadi patah semangat, cuma dalam hati diam-diam dia tertawa getir, batinnya "Untung raut muka kalian terlalu biasa, sehingga tidak sampai dibikin cacad seperti Ki Bu yong, sering aku dengar orang suka bilang gadis yang bermuka buruk katanya jauh lebih besar rejekinya, baru sekarang aku tahu dan membuktikan kenyataan ini."

Karena pikirannya ini, hati menjadi geli dan tak tertahan dia unjuk senyuman kepada kedua gadis ini. Seketika berobah rona muka gadis berpakaian kuning, mimik wajah yang wajar tadi kini berubah sinar tajam dan sikapnya menjadi kikuk dan genit. Sebaliknya gadis yang lain tetap berseri tawa, seakan-akan dia tak pernah berhenti tertawa. Ki Bu yong mengerut alis, tanpa bicara tiba-tiba ia berpaling muka terus tinggal pergi.

Gadis pakaian kuning mencibir bibir, jengeknya "Budak jelek, tahu bahwa dirinya disukai orang, lantas pura-pura unjuk harga diri. Hm..! Kau merasa sebal terhadap kami, kami justru pandang sepele kepadamu!."

Berputar biji mata Coh Liu hiang, sengaja merendahkan suaranya "Nona kalau bicara lebih baik pelan-pelan dan lirih saja, jangan sampai kedengaran oleh dia."

"Memangnya kenapa kalau didengar olehnya? Aku tidak takut! jengek gadis baju kuning.

"Menurut pandangan Cayhe, nona Ki itu adalah orang penting ditempat kalian ini, sebaliknya nona berdua agaknya belum lama masuk perguruan, jikalau sampai berbuat kesalahan dan membuatnya marah, bukankah tidak leluasa."

Gadis baju kuning mendelik, tiba-tiba ia tertawa lebar, katanya "Tak perlu kuatir bagi kami, suhu selamanya bertindak adil terhadap para muridnya, kami tidak perlu takut kepadanya."

Gadis yang lain ikut menimbrung dengan malu-malu "Asal kau bersikap baik terhadap kami, kamipun bisa saja bikin kau hidup nikmat dan bersenang-senang disini."

Coh Liu hiang menatapnya bulat-bulat, tiba-tiba ia menghela nafas.

"Kenapa kau menghela nafas?" tanya gadis gaun panjang ini.

"Sayang sekali Cayhe tidak punya tenaga sama sekali, kalau tidak…." dengan sikap yang dibuat-buat dia hentikan kata-katanya, matanya dengan nanar menatap mereka.

Merah muka gadis bergaun panjang, pelan-pelan bibirnya digigit lalu katanya kalem "Kau tidak perlu gelisah, akan datang suatu hari…."

"Masakah kau sendiri tidak gelisah, dan ingin lekas…?" tanya Coh liu hiang.

"Memangnya kau sendiri? Kau ini memang kau tidak bernama kosong, kau memang seorang bangsat romantis yang manis mungil dan menyenangkan."

Coh Liu hiang memancing "Sungguh aku tidak mengerti sebetulnya aku ini terkena obat bius apa, kenapa begini lihai?" mendadak ia hentikan kata-katanya, lalu tertawa getir lalu katanya lebih lanjut "Tentunya nona berdua pun tidak tahu obat bius apa yang meracuni badanku, seharusnya tadi aku bertanya kepada nona yang ke satu tadi."

"Kau kira hanya dia saja yang tahu? ejek gadis gaun panjang.

"Jadi nonapun ada tahu?" seru Coh Liu hiang unjuk senyum girang.

Tiba-tiba gadis baju kuning sadar, sejak tadi sepasang mata Coh Liu hiang hanya mengawasi temannya yang satu ini, lama sudah tidak melirik kepadanya. Maka segera ia menimbrung "Apa kau sudah melihat kembang-kembang itu?"

"Jikalau Cayhe tidak melihat, masakah sekarang sudah bisa rebah tak bertenaga seperti ini?"

"Tahukah kau apa nama kembang-kembang itu?" tanya gadis baju kuning.

Coh Liu hiang gelengkan kepala, sahutnya "Jenis kembang seperti ini, selama hidupku belum pernah melihatnya."

Gadis baju kuning tersenyum puas dan bangga, katanya "Baik..baik kuberi tahu kepada kau, kembang itu dinamakan Eng siok hoa, sedang rumput-rumput kembang di bawahnya adalah Toa ma hasil cangkokan suhu yang dibawanya dari negeri asing. Thian tiok, hanya ditempat yang bersuhu panas seperti ini baru bisa tumbuh subur."

Diam-diam tersirap darah Coh Liu hiang namun mulutnya berkata "Eng siok.. toa ma! Namanya aneh benar."

"Obat bius yang kau sadap adalah hasil perpaduan Eng siok hoa dan rumput Toa ma itu, kalau orang terlalu banyak makan bahan-bahan obat ini, orang akan dibikin gila, tapi kalau makannya secara pas-pasan, boleh dikata bisa memabukkan seperti hidup di kahyangan, jauh lebih nyaman, segar dan nikmat dari apa saja."

"Apa kalau makan terlalu banyak bisa gila?" tanya Coh Liu hiang terkejut.

"Kalau makan terlalu banyak, bukan saja bisa gila, malah pandanganmu bakal menciptakan berbagai khayalan-khayalan muluk, hakikatnya yang kau lihat itu adalah gambaran-gambaran kosong yang tidak pernah ada."

Kini gadis gaun panjang juga sadar bahwa temannya sedang berebutan sama dirinya, segera ia merebut kesempatan menimbrung lebih dulu "Ditambah kesadaran mereka sudah pudar, pikiran tidak genah lagi, maka ada kalanya mereka berloncatan menari-nari seperti sedang berkelahi dengan lawan yang tidak kelihatan, begitu besar napsu mereka merobohkan lawan, sampai akhirnya kehabisan tenaga dan binasa." sampai di sini ia tersenyum genit lalu menambahkan pula. "Suatu yang tak pernah ada, siapapun tak bisa merobohkannya, meski dia itu seorang tokoh silat maha sakti, berkepandaian setinggi langit, jikalau terkena obat bius ini, paling-paling kuat bertahan beberapa kejap saja, cepat atau lambat akhirnya roboh juga."

Gadis baju kuning segera menyela "Oleh karena itu bila kaupun bisa memanfaatkan obat bius ini, berarti kau berubah dirimu sebagai orang yang takkan dapat dirobohkan oleh siapa saja, coba kau katakan bukankah khasiatnya jauh lebih besar daripada kepandaian silat betapapun lihainya?"

Serasa copot jantung Ki Ping yan mendengar hal-hal yang luar biasa ini, Coh Liu hiang malah tertawa "Tapi dalam pandangan mata Cayhe sekarang, yang kulihat hanyalah dua nona cantik molek yang manis dan mesra, tak pernah kulihat musuh yang menakutkan…semoga kedua nona jangan bikin pikiranku melayang kealam khayalan."

Gadis gaun panjang terkikik geli, katanya "Soal obat bius yang kau sedap tidak banyak, oleh karena itu paling hanya badanmu saja yang lemas lunglai."

Gadis baju kuning menimbrung pula "Letak dari pada kemujaraban obat ini, adalah khasiatnya, menurut kadar dan dosis dari penggunaannya dapat merubah keadaan si korban, kalau dosisnya terlalu banyak, obat ini adalah racun obat dewa kesenangan.

Coh Liu hiang menarik napas panjang, katanya "Nona berdua sungguh pintar dan banyak pengetahuan….."

Tiba-tiba seseorang menyeletuk dingin "Cuma sayang mereka terlalu banyak bicara."

Suara ini kedengaran amat tawar dan dingin tapi merasuk pendengaran. Daya tarik yang luar biasa seperti ini, jauh lebih besar dari pada suara merdu dari pada rayuan genit yang sedang kehausan cinta.

Coh Liu hiang sudah banyak pengalaman dalam bidang ini dan sudah bisa mendengar suara genit dan rayuan halus, mendengar suara ini seketika terbangkit semangatnya.

Sebaliknya mendengar kata-kata ini kedua nona dihadapannya seketika berubah rona mukanya, begitu pucat dan ketakutan setengah mati.

Tampak sesosok bayangan putih tinggi semampai, seiring dengan kata-katanya beranjak masuk ke dalam kamar dengan langkah gemulai. Gayanya berjalan sebetulnya tidak luar biasa, tapi cukup membuat setiap laki-laki merasa betapa cantik elok dan menawan serta menggiurkan, tanggung kata-kata paling manis dan muluk-muluk dari segala bahasa di dunia ini takkan bisa melukiskan keindahannya.

Badannya tertutup kain sari panjang yang putih merah, dalam rumah tiada angin, tapi siapapun merasakan orang seperti datang menunggang mega menyetir angin setiap saat kemungkinan bisa lenyap terhempas oleh angin besar.

Wajahnyapun tertutup cadar yang terbuat dari kain sari putih pula. Walaupun tiada orang yang bisa melihat raut wajahnya, tapi orang pasti menduga bahwa seorang perempuan cantik ayu tiada bandingannya sejagat ini.

Perawakan Ki Bu yong sudah cukup cantik dan menggiurkan, bentuk

badannya kira-kira sebanding tapi jikalau Ki Bu yong yang mengenakan model pakaian seperti ini, dengan mengenakan cadar kain sari pula, sekali pandang orang bisa membedakan dengan jelas. Karena gaya dan keagungan dirinya tanggung takkan ada orang yang bisa menjiplaknya, itulah buah karya dari Yang Maha Kuasa yang mengkaruniai badan elok dan rupawan hasil gemblengan dari pengalaman dan tempaan bertahun-tahun lamanya.

Tiada orang yang bakal mempunyai pengalaman seaneh dan setinggi itu, oleh karena itu selintas pandangan dia selamanya akan selalu berada di puncak tertinggi, tiada orang yang bisa menandinginya, tiada orang yang bisa mencapainya.

Coh Liu hiang menarik napas panjang pula katanya "Ciok koan im, akhirnya aku bisa berhadapan juga dengan kau! Seorang laki-laki sejati bisa berhadapan dengan perempuan macammu ini, sungguh besar rejeki sepasang mataku ini, tapi aku lebih suka lebih baik tiada manusia seperti kau ini saja."

Sementara itu kedua gadis itu sudah mendekam di lantai dan menyapa "Menghadap Suhu."

Berkata Ciok koan im dingin "Selamanya aku pandang kalian sama tingkat dan kedudukan, kalian sendiri tadi sudah bilang, benar tidak?"

Dengan mendekam kedua gadis ini manggut-manggut sahutnya gemetar "Itulah kebijaksanaan kau orang tua!"

"Bagus sekali!" ujar Ciok koan im, tiba-tiba dia menggape tangan kepada Ki Bu yong yang tadi mengikuti langkahnya katanya tawar "Jikalau kau tidak bisa membunuh mereka, biar mereka saja yang membunuh kau!" dengan suara tawar yang dingin dia tentukan mati hidup jiwa orang lain, nilai jiwa orang lain didalam sanubarinya, seolah-olah lebih murah dari jiwa anjing atau babi.

Pelan-pelan Ki Bu yong melangkah keluar raut mukanya sedikitpun tidak menampilkan perubahan apa-apa, katanya dingin "Tidakkah lekas kalian berdiri dan turun tangan?"

Tak tahan Coh Liu hiang segera berkata "Mereka hanya bilang dua tiga patah kata Hujin lantas hendak mencabut jiwa mereka, apakah tindakan ini tidak terlalu kejam?"

"Kalau toh aku selalu selalu berlaku adil kepada mereka, maka adu jiwa ini merupakan keputusan yang adil pula, mana boleh dikatakan aku kejam?" kata-katanya datar dan kalem, tapi orang yang mendengar takkan bisa mendebatnya lagi.

Coh Liu hiang mengelus hidung katanya tertawa getir "Bagaimana juga, mohon Hujin suka mengampuni jiwa mereka."

"Tahukah kau, kenapa mereka sendiri tidak mohon ampun kepadaku?" tanya Ciok koan im.

Benar juga kedua gadis itu sudah berbangkit ternyata tanpa banyak bicara, dengan badan gemetar segera mereka turun tangan. Coh Liu hiang menghela napas, belum lagi bicara, Ciok koan im sudah menyambung dengan kalem "Itulah lantaran mereka tahu setiap patah kata yang pernah kuucapkan, selamanya takkan dirubah lagi."

"Kalau demikian bukankah mereka jadi berkorban lantaran aku?" ujar Coh Liu hiang menghela napas pula.

"Kau tidak perlu bersedih dan merasa salah aku ingin mereka mati, bukan lantaran mereka sudah membocorkan rahasiaku! Jikalau aku tidak ingin kau tahu rahasia ini, sejak tadi aku sudah sikap mulut mereka!"

"Benar, seseorang yang toh harus menghadapi kematian, peduli rahasia apapun yang dia dengar, juga tidak menjadi soal."

"Nah, begitulah!"

"Kalau demikian, kenapa pula Hujin menghendaki mereka mati?"

"Mereka sendiri yang ingin mati?" seru Coh Liu hiang melongo.

Ciok koan im tidak menjawab. Ki Ping yan justru membatin "Kenapa kau jadi pikun? Kalau toh dia sudah naksir kepadamu para budak ini justru berani main-main dihadapannya lebih dulu, bukankah mereka sendiri mencari mampus?"

Tatkala itu gadis baju kuning dan gadis gaun panjang serempak menggerakkan kaki tangan menyerang dengan sengit dan kalap. Lwekang

mereka masih terlalu rendah, karena itu tadi Coh Liu hiang mengatakan bahwa mereka masuk perguruan belum lama tapi serangan kerja sama kedua orang ini ternyata cukup lihai dan aneh serta cepat, di luar dugaan orang.

Maklumlah pertempuran ini bukan merebut harta benda, juga bukan demi gengsi dan pamor tapi demi mempertahankan jiwa raga mereka, menang adalah hidup, kalah tentu mati, betapa mereka tidak bertempur mati-matian dan nekad.

Tampak sepuluh jari-jari gadis gaun panjang runcing-runcing setajam cakar-cakar serigala yang ganas dan buas, kertak gigi dan menjerit sengit mencengkeram ke tenggorokan Ki Bu yong. Kedua biji mata gadis baju kuningpun membara beringas, telapak tangan kanan laksana golok, dengan seluruh kekuatan membelah ke dada Ki Bu yong pula, kepalan kiri digenggamnya kencang sampai memutih, sekali jotos ia serang ke bawah perut Ki Bu yong.

Serangan telapak tangan jotosan kepalannya ini kelihatannya memang biasa tak mengandung perubahan apa-apa, tapi posisi serangan dan gayanya yang aneh, sungguh sulit orang menyelamatkan diri arah mana orang menyerang.

Coh Liu hiang diam-diam membatin "Ilmu silat Ciok koan im memang hebat, aneh dan lihai, orang-orang seperti mereka saja sudah mampu melancarkan serangan dengan perbawa yang begitu dahsyat, bila dia sendiri yang mempraktekkan, tentu lebih luar biasa."

Tampak Ki Bu yong bergerak lincah dan tangkas, sekali berkelebat, sekaligus ia luputkan diri dari tiga jurus serangan kedua lawannya. Kelihatannya kepandaian silatnya memang jauh lebih tinggi dari kedua lawannya namun agaknya dia tidak rela main kekerasan dengan cara serangan musuh yang ganas dan nekad, oleh karena itu begitu berkelit dia tak bertindak lebih jauh hanya bertahan saja tanpa balas menyerang.

Sebaliknya jurus demi jurus serangan kedua gadis lawannya semakin gencar, makin ganas dan berbahaya dan aneh-aneh pula, sampaipun orang seperti Coh Liu hiangpun sukar mengikuti dan tak melihat asal-usul dari tipu-tipu permainan mereka.

Jurus silat yang dimainkan ketiga orang ini ternyata jauh berbeda dari

seluruh golongan silat di Tionggoan yang pernah dia selami, permainan gadis gaun panjang agaknya rada mirip dengan Eng jiau kang, tapi lebih mirip ke Kim na jiu pula, setelah diteliti lebih cermat, ternyata lebih mirip ilmu gumul dan gulat dari kepandaian orang-orang Mongol tapi tidak sekasar dan sekeras itu.

Ilmu pukulan telapak tangan yang dimainkan gadis baju kuning, kelihatannya seperti menggunakan tipu-tipu ilmu pukul telapak tangan dari aliran Lwekeh, tapi cara gerak dan serangannya secara praktek jelas sekali amat berbeda. Bukan menabas atau membacok, tapi telapak tangannya itu selalu memotong, padahal ilmu pukulan dari aliran manapun dalam bilangan Tionggoan tiada jurus-jurus pukulan yang menggunakan tipu-tipu memotong ini. Cuma orang-orang yang bersenjata golok saja baru ada yang menggunakan tipu memotong ini.

Makin lama makin tersirap darah Coh Liu hiang menonton pertempuran ini. "Dilihat dari permainan mereka ini, jadi kepandaian silat Ciok koan im bukan mustahil dipelajari dari negeri seberang?

Tatkala itu kedua pihak sudah bergebrak puluhan jurus. Selama ini Ki Bu yong tetap bertahan belum pernah balas menyerang.

Tiba-tiba Ciok koan im tertawa dingin "Bu yong kapan sih hatimu sudah mulai lemah? Masakah kau tidak tega turun tangan?"

Belum habis kata-kata Ciok koan im tiba-tiba Ki Bu yong sudah lancarkan serangan balasan. Sejurus serangannya ini ternyata jauh berbeda pula dengan gaya permainan kedua lawannya.

Sudah tentu gadis baju kuning tidak berani melawan pukulan ini secara keras, dengan lemas pinggangnya gemulai tertekuk, badan terbalik kaki berkisar, tahu-tahu badannya menyusup lewat dari samping pundak kiri orang terus menggeser ke belakangnya, tahu-tahu telapak tangannya membelah ke punggung Ki Bu yong.

Kali ini gerakan kakinya amat lincah dan cekatan serba wajar dan gemulai lagi, langkah-langkah kaki mereka yang berseliweran, cepat lagi tepat sehingga tidak saling tumbuk ditengah jalan, begitu tiba di belakang Ki Bu yong telapak tangannya sudah membelah dengan gempuran dahsyat laksana dampratan ombak, sedikitpun tidak kelihatan gerakan kaku atau tidak dipaksakan, dari permainan silatnya dapat dinilai, bahwa gadis baju kuning

ini memang berbakat menjadi tokoh kenamaan.

Maklumlah didalam mempraktekkan suatu ajaran silat yang diperlakukan adalah keluwesan dan kewajaran dari gerak-gerik badan serta kaki tangan yang kerja serasi, kalau tidak meski tipu silat itu sendiri amat lihay dan aneh kalau dilancarkan tentu menunjukkan gerakan yang sedikit dipaksakan, maka dari sini dapat dinilai bahwa orang ini belum boleh dikategorikan sebagai tokoh kosen.

Bahwa gadis bermuka biasa, tindak-tanduknya genit dan kasaran ini ternyata dapat melancarkan jurus-jurus ilmu silat tingkat tinggi yang begini menakjubkan, Coh Liu hiang menonton menjadi bersorak dan memuji dalam hati.

Ciok Koan im sendiripun sedikit mengangukkan kepala, katanya "Dapat melancarkan jurus ini sebaik itu, tiga tahun pelajaran silatmu tidak terhitung sia-sia." tapi waktu ucapan kata-katanya ini selesai, tampak gadis baju kuning itu sudah terkapar di atas lantai.

Ternyata dikala telapak tangan gadis baju kuning membelah ke punggung Ki Bu yong, telapak tangan kiri Ki Bu-yong tetap mengincar urat nadi pergelangan tangan gadis gaun panjang, memaksanya menarik mundur serangan dan terdesak mundur, tahu-tahu telapak tangan kanan mendadak menyelonong lewat dari bawah ketiaknya ke belakang, dimana kelima jari-jarinya rada tertekuk tapi pukulan telapak tangan dirubah menjadi cakar, maka tebasan telapak tangan gadis baju kuning berarti disodorkan ke depan dan tepat berhasil dengan digenggamnya. "Krak" lengannya seketika teremas remuk dengan menjerit ngeri seketika ia terkapar roboh tak bergerak.

Tak terasa Coh Liu hiang sampai berseru memuji "Bagus, hebat sekali."

Memang cengkeraman Ki Bu yong dari depan menyelonong ke belakang ini siapapun dikolong langit ini bila melihat permainannya ini takkan tahan pasti memuji. Maklumlah betapa sulit sebelah tangan menyelonong ke belakang melalui ketiak merupakan gerakan yang amat sulit dilakukan dan serangan balasan yang terlalu dipaksakan pula demi menyelamatkan jiwa sendiri.

Tapi kali ini Ki Bu yong bisa mempraktekkan dengan seenaknya dan wajar, lengan tangannya itu seolah-olah tidak bertulang, dapat ditekuk atau

diputar ke arah mana saja menurut sesuka hatinya, sedikitpun tidak menunjukkan gejala-gejala yang menyangsikan.

Gadis bergaun panjang seketika berobah roman mukanya, mendadak dia berpekik nyaring terus menubruk kalap seperti serigala buas kelaparan menubruk mangsanya, meski serangannya tidak begitu menakjubkan, tapi bahwa serangan ini cukup mengejutkan juga.

Berkilauan sorot mata Setitik Merah, mukanya yang kaku dingin selama ini tiba-tiba memancarkan cahaya cemerlang.

Sebat sekali Ki Bu yong tutulkan kaki mencelat menyingkir seenteng burung walet, sembari berkelit lekas telapak tangannya terayun balas membelah. Sebetulnya gadis gaun panjang paling ketat melindungi batok kepalanya sejak permulaan gebrak tadi siapa tahu begitu telapak tangan Ki Bu yong terayun, dengan telak dia masih tepat membelah batok kepalanya.

Ternyata Ki Bu yong yang berkepandaian tinggi dan apal juga akan ilmu silat lawannya sudah memperhitungkan dengan cepat gerak perubahan tipu-tipu lawannya, di sela-sela antara bersilangnya kedua tangan, telapak tangannya segera membelah dengan sekuat tenaga tangannya, waktu dan sasarannya tepat sekali.

Jadi menggunakan cara atau tipu serangan gadis baju kuning ki Bu yong membunuh gadis gaun panjang, demikian pula sebaliknya menggunakan tipu serangan yang digunakan gadis gaun panjang dia bunuh gadis baju kuning malah didalam angkat tangan menggetarkan kaki saja, cepat sekali dia sudah berhasil merobohkan kedua lawannya. Agaknya kalau dia mau, sejak gebrak pertama tadi, sebelum kedua gadis lawannya ini menyerang dirinya sebetulnya dia sudah bisa mencabut jiwa mereka.

Setitik Merah dan Ki Ping yan saling berpandangan dengan terkesima, cuma Coh Liu hiang sebaliknya mengerut kening seolah-olah sedang memikirkan pemecahan suatu masalah yang mempersulit dirinya.

Terasa oleh Coh Liu hiang gerakan Ki Bu yong yang dipraktekkan barusan agaknya sudah amat apal sekali, dalam pandangan matanya tapi satu persatu dia bayangkan semua ajaran silat seluruh cabang atau aliran di seluruh cabang atau aliran di seluruh dunia ini, tapi tak terpikir olehnya dari cabang persilatan yang mana ada jurus-jurus silat yang mirip dan sama dengan permainan silat yang dilakukan Ki Bu yong barusan.

Dilihatnya sikap Ki Bu yong tetap kaku dingin, mimik wajahnya tidak berobah, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu apa, pelan-pelan dia menghampiri ke depan Ciok koan im katanya sambil membungkuk "Kau orang tua masih ada pesan apa?"

Ternyata Ciok koan im, termenung lama sekali, mendadak dia terkikik geli, katanya "Lama sekali tidak melihat kau bersilat, tak nyana ilmu silatmu sudah maju demikian pesat, sungguh harus dipuji."

Sahut Ki Bu yong menunduk "Bukan kepandaian silat Tecu ada kemajuan, soalnya mereka berdua biasanya kurang giat berlatih."

Ciok koan im berkata tawar "Sampaipun Maling Romantis Coh Liu hiangpun memberi pujian tinggi kepandaianmu, buat apa kau merendah dan sungkan?"

"Ya, berkat didikan dan ajaran kau orang tua yang benar dan besar manfaatnya."

Kembali Ciok Koan im terbenam dalam lamunannya sampai lama tiba-tiba ia tertawa pula dan berkata "Buka mulut tutup mulut kau selalu panggil aku orang tua, apa benar aku ini sudah tua?"

Tertunduk kepala Ki Bu yong, tak berani banyak bicara lagi.

Ciok koan im menghela nafas, ujarnya "Memang, aku sudah tua, dalam beberapa tahun lagi kau tentu dapat membunuhku, benar tidak?"

"Tecu tidak berani!" tersipu-sipu Ki Bu yong menjawab sambil menjura.

"Apanya yang kau tidak berani, dinilai dari kepandaian silatmu sekarang, sampaipun Tiang sun Hongpun takkan kuat melawan tiga ratus jurus seranganmu, beberapa tahun lagi, untuk membunuh aku bukankah segampang kau mengangkat tangan?"

Lama juga KI Bu yong berdiam diri, tiba-tiba dari dalam lengan bajunya, dia merogoh keluar sebilah pisau perak seperti milik Tiangsun Hong itu sekali iris kontan ia kutungi pergelangan tangan kanannya sendiri. Darah segar menyembur dengan deras, menyemprot sederas bidikan anak panah."

Tanpa menunjukkan perubahan perasaannya, berkata Ki Bu yong pelan-pelan. "Sekarang suhu kau… kau tentunya sudah percaya… percaya kepada Tecu?" belum habis bicara, air mata sudah bercucuran, namun kulit mukanya sudah pucat pasi tak berdarah, akhirnya pelan-pelan badannya meloso jatuh dan semaput.

Coh Liu hiang, Ki Ping yan sama menghela napas, mata dipejamkan, tak tega melihat kejadian tragis ini, selain halnya Setitik Merah matanya malah terbelalak lebar, dengan tajam dia mendelik kepada Ciok koan im.

"Budak bodoh ini sendiri yang memotong tangannya, kenapa kau mendelik kepadaku?" kata Ciok koan im dengan suara merdu "Apa kau beranggapan aku sedang memaksa dia?"

"Hmm!" Setitik Merah hanya menggeram dengan suara berat.

"Tak nyana Setitik Merah yang kenamaan dan sudah banyak membunuh manusia ternyata punya hati welas dan tahu belas kasihan, apa kau sudah jatuh cinta kepadanya…"

Sepatah demi sepatah Setitik Merah berkata "Aku hanya ada maksud terhadap kau, aku bermaksud membunuhmu."

"Sayang sekali, selamanya kau tidak akan bisa melaksanakan cita-citamu ini." tanpa hiraukan Setitik Merah, Ciok koan im berpaling dan menambahkan "Coh Liu hiang, apa kau masih mampu berjalan?"

Coh Liu hiang tersenyum, sahutnya "Kalau Hujin ingin aku berjalan seumpama aku tak mampu bergerak, akupun akan bisa berjalan."

"Kalau demikian, silahkan Coh Liu hiang pindah tempat, mari silahkan ikut aku, dengan langkah gmulai dia beranjak keluar pintu, tiba-tiba ia berpaling pula kepada Setitik Merah katanya "Adakah kau membawa obat untuk menyembuhkan luka-luka terpotong?"

Setitik Merah hanya mendelik kepadanya tanpa menjawab.

"Orang yang suka membunuh orang, tentu sewaktu-waktu bersiaga supaya dirinya tidak terbunuh orang, jadi selalu pasti membawa obat luka-luka, kalau kau sudah punya maksud terhadap budak bodoh, kenapa tidak segera kau tolong mengobati dia?"

Coh Liu hiang tersenyum ujarnya "Tidak salah, sekarang dia selamanya takkan mungkin bisa unggul dari kau, tentunya kau masih memerlukan tenaganya."

"Maling Romantis ternyata memang dapat menyelami isi hati orang lain, disitulah letaknya kenapa banyak gadis-gadis rupawan sama jatuh hati kepadamu!"

Setitik Merah benar-benar menolong Ki Bu yong membubuhi obat pada pergelangan tangannya yang kutung, biasanya dia membunuh orang tanpa banyak membuang tenaga, namun hanya untuk mengerjakan tugas seringan ini dia malah merasa amat berat dan tersipu-sipu.

Ki Ping yan menghela napas, serunya "Eng siok hoa…. eng siok hoa…. tak nyana kembang yang begini elok dan indah ternyata adalah racun berbisa yang dapat menghilangkan daya ingatan manusia, tanpa disadari oleh manusia sedikit demi sedikit jiwanya dan sukmanya digerogotinya sampai binasa."

Setitik Merah segera menyambung "Aku sebaliknya tidak menduga bahwa dia sudi pergi mengikuti Ciok koan im"

"Kau anggap dia tidak punya pambek?"

"Hm!"

"Jikalau kau, seumpamanya Ciok koan im akan membunuhmu, kaupun takkan sudi ikut dia, benar tidak?"

"Hm!"

"Orang seperti kau ini selamanya takkan bisa memahami dan menyelami karakter dan martabat Coh Liu hiang, tapi boleh aku memberi tahu kepadamu sesungguhnya, dalam dunia ini tiada orang yang bisa memaksanya untuk melakukan sesuatu yang dia sendiri tidak mau melakukannya."

Setitik Merah tidak bicara.

Berkata pula Ki Ping yan "Boleh juga aku jelaskan lebih jauh, kelihatannya ia amat sembarangan, tapi selama hidupnya belum pernah dia melakukan

sesuatu yang membuat seseorang temannya malu atau dirugikan, bahwa kau bisa berkenalan dengan kawan seperti dia, boleh kau mengelus dada senang, bahwa kau punya rejeki, sebesar ini."

Tiba-tiba terdengar Ki Bu yong mengeluarkan rintihan, pelan-pelan dia siuman dari pingsannya. Diwaktu tak sadarkan diri raut mukanya menampilkan rasa derita yang luar biasa tapi begitu dia sadar raut mukanya seketika berubah dingin kaku, tanpa menunjukkan ekspresi wajahnya.

"Kau… kau masih kesakitan tidak?" tanya Setitik Merah.

Tak nyana sikap dan reaksi Ki Bu yong ternyata jauh lebih kaku dinginnya "Aku sakit atau tidak apa sangkut pautnya dengan kau? Menyingkirlah jauh sedikit!"

Sesaat lamanya Setitik Merah tertunduk diam akhirnya pelan-pelan dia menyingkir ke samping.

Dengan menahan sakit pelan-pelan Ki Bu yong merangkak berdiri, mendadak dilihatnya perban membalut kutungan tangannya, tiba-tiba dia menjerit beringas "Kaukah yang membalutnya?"

"Ya!" sahut Setitik Merah pendek.

"Siapa suruh kau bertingkah?"

"Tidak ada."

Tiba-tiba Ki Bu yong renggut kain perban itu lalu dicopotnya dengan cepat, lalu diapun bersihkan pula bubuk obat yang melekat pada luka-lukanya sampai bersih, bahwasanya luka-lukanya itu belum rapat, seketika darah bercucuran pula.

Walaupun kesakitan sampai kepalanya basah keringat dingin, namun mukanya bersikap dingin dan tawar, segera ia membanting perban putih itu katanya sambil mendelik kepada Setitik Merah "Urusanku sendiri, selamanya tidak perlu orang lain turut campur," habis berkata, tanpa memandang kepala Setitik Merah pula, dengan menahan sakit dia meronta keluar.

Ki Ping yan geleng-geleng kepala dan menghela napas, katanya "Perempuan sekeras dan setabah ini, jarang kulihat."

Sesaat berdiam diri, akhirnya Setitik Merah berkata "Dia baik sekali!"

"Baik sekali!" kembali Setitik Merah ulangi pujiannya.

"Bagaimana juga, apa yang kau lakukan adalah baik baginya, seumpama dia tidak sudi terima kebaikanmu tiada sepantasnya sikapnya begitu galak."

Setitik Merah pejamkan mata, selanjutnya dia tidak bicara lagi.

Ki Ping yan mengawasinya sebentar, akhirnya tertawa, batinnya "Jikalau kedua orang ini dapat menjadi jodoh, tentunya memangnya pasangan yang setimpal."

Tiada toilet, tiada lemari, tiada kelambu, juga tiada segala perabot antik atau pajangan yang mewah-mewah didalam kamar ini. Tapi keadaan kamar ini sudah cukup baik dan mungil, seumpama perempuan cantik yang dikaruniai Thian, jikalau dia merias diri berkelebihan, malah melunturkan kecantikan dan keagungannya.

Duduk di kamar ini, Coh Liu hiang merasa nyaman dan segar, selama hidup boleh dikata belum pernah dia berada dirumah senikmat ini, dalam hati diam-diam dia sedang berkeluh kesah.

Bagaimanapun juga Ciok koan im manusia yang satu ini memang bukan manusia sembarangan. Sekarang terpikir oleh Coh Liu hiang hanya ingin selekasnya melihat wajah asli Ciok koan im. Sekarang masih belum bisa ia bayangkan sebetulnya betapa cantik molek wajah perempuan aneh yang serba misteri ini. Akan tetapi sesudah dia berhadapan dan melihatnya, diapun sudah membayangkannya.

Kecantikan dan keelokan Ciok koan im, ternyata sukar dibayangkan oleh siapa saja yang pernah melihatnya, karena keelokannya, boleh dikata sudah mempengaruhi seluruh daya pikiran untuk membayangkannya.

Banyak pujangga menggunakan, bintang kejora, untuk melukiskan keelokan biji mata perempuan cantik, tapi sinar bintang masakah dapat dibandingkan sepasang sorot matanya yang bercahaya bening dan lembut.

Tak tahan Coh Liu hiang menghela napas panjang untuk melapangkan dadanya.

Ciok koan im tersenyum simpul, ujarnya "Bukankah kau selalu ingin bertemu muka dengan aku, kini kalau toh keinginanmu sudah terlaksana, mengapa kau menghela napas setelah melihat mukaku?" suara memang amat merdu menarik, kini setelah melihat raut mukanya lagi, mendengar tutur katanya, orang lebih terpesona dan semangat seolah-olah copot dari badan kasarnya.

"Aku menghela napas lantaran kuatir orang bisa menganggap aku membual."

Sekilas CIok koan im tertegun, lalu tanyanya tertawa "Membual?.. selamanya aku selalu bisa memahami setiap patah kata-kata orang lain, tapi omonganmu ini sungguh aku tidak paham."

"Kelak kalau ada orang bertanya kepadaku "Pernahkah kau melihat Ciok hujin?" sudah tentu kujawab sudah pernah, kalau orang itu bertanya lebih lanjut "Bagaimana bentuk muka Ciok Hujin?" tentunya aku tidak bisa menjawabnya," dia tertawa getir, lalu melanjutkan "Melihat aku mendadak kelakep, tentu orang itu anggap aku sedang membual, di luar tahunya bahwa kecantikan wajah Hujin, bahwasanya tiada seorang ahli tulis yang pandaipun yang mampu melukiskannya dengan kata-kata."

Ciok koan im tertawa manis, katanya "Selama hidupku tidak jarang aku mendengar kata-kata puji sanjung yang muluk-muluk tapi selamanya tak pernah ku dengar kata-kata yang betul-betul membuat hatiku riang."

Sudah tentu didalam kamar ini ada sebuah ranjang, lebar empuk dan nyaman. Pelan-pelan CIok koan im duduk di pinggir ranjang dengan tenang tanpa banyak gerakan dia mengawasi Coh Liu hiang. Dia hanya duduk tenang dan diam saja, mengawasi dengan sorot matanya yang redup, tiada gerakan tidak menggunakan kata-kata pancingan, tapi ketenangan dirinya ini justru lebih besar daya tariknya dari gerak-gerik yang genit dan bujuk rayu yang menggiurkan.

Badannya mengenakan kain sari panjang yang tipis untuk menutupi seluruh badannya, hanya sepasang lengan tangan dan sepasang telapak kakinya saja yang menongol di luar. Tapi keadaannya ini jauh lebih menggerakkan sanubari setiap laki-laki yang melihat perempuan molek yang telanjang.

Demikianlah keadaan Coh Liu hiang, tanpa berkedip matanya mendelong mengawasinya seperti orang linglung.

Ciok koan im tersenyum manis pula, katanya "Sudah sejak lama kau pernah mendengar namaku bukan?"

"Em..!" Coh Liu hiang menjawab dengan suara dalam tenggorokan.

"Tapi sampai sekarang, baru kau dapat melihat muka asliku."

"Em..!"

"Apa kau kecewa?"

"Apa Hujin melihat keadaanku seperti orang kecewa?"

"Kau tidak merasa aku terlalu tua?"

"Bagi perempuan, "Tua" memang merupakan musuh yang paling ditakuti, tapi agaknya Hujin sudah berhasil menundukkan musuhmu itu."

Ciok koan im tertawa-tawa, katanya pula. "Tahukah kau tempat apakah ini?"

"Kecuali kamar tidur Hujin, masalah ada tempat ini seperti ini di dunia ini?"

"Tahukan kau kenapa aku mengundangmu kemari?"

Kali ini Coh Liu hiang hanya manggut-manggut.

Kerlingan mata Ciok Koan im tiba-tiba jadi redup, katanya lembut "Kalau kau sudah tahu, kenapa tidak kemari dan lekas mulai?"

Dalam dunia ini tanggung takkan ada laki-laki yang kuasa menahan diri untuk melawan rayuan ini bukan? Akhirnya Coh Liu hiang sudah mendekap dan memeluknya kencang-kencang. Ternyata badannya selembut dan sehalus kaca yang bisa menari-nari di atas telapak tangannya yang mulai nakal. Sorot matanya seolah-olah ditaburi selaput kabut tebal, suaranya berbisik lembut dan mengasyikkan "Perduli bagaimana kejadian selanjutnya, dengan adanya kejadian malam ini, selamanya kau tidak akan

menyesal."

"Selamanya aku memang tidak pernah menyesal, mendadak dia kerahkan sisa tenaganya dia angkat badan orang terus dilempar sejauh-jauhnya.

Maka badan Ciok koan im lantas melayang seperti daun melambai, mesti dilempar dengan keras, namun meluncur turun dengan enteng, Cuma air matanya berubah.

Bukan saja marah, diapun kaget dan heran selama hidupnya belum pernah dia mengalami mimpi seaneh dan sebrutal ini, tapi mimpipun tidak pernah terpikir olehnya bahwa Coh Liu hiang bakal melakukan ini, melemparkan dirinya.

Coh Liu hiang tertawa meringis mengawasi dirinya, katanya "Melihat sikapmu agaknya kau kira aku ini orang edan, ya toh?"

Sekilas itu cepat sekali Ciok koan im sudah pulih dalam sikap dan gayanya yang molek katanya tawar "Memangnya kau bukan orang edan?"

Coh Liu hiang tertawa besar katanya "Aku hanya gegetun, kenapa sekarang aku tidak punya tenaga untuk melemparmu lebih jauh."

"Masa kau tega?" ujar Ciok koan im lembut aleman. Dengan gemulai dia melangkah beberapa tindak lalu berdiri tegak pasang gaya kain sari laksana salju yang menutupi badannya itu pelan-pelan melorot ke bawah, maka terpampanglah sebentuk badan yang padat montok menggiurkan dengan kulit putih halus laksana gading.

Tiba-tiba napas Coh Liu hiang menjadi berat dan memburu, agaknya dia tidak mau percaya dalam dunia ini ada bentuk badan yang seelok dan menggiurkan seperti ini, pinggangnya yang ramping, dada yang montok dengan lekuk-lekuk badan yang jelas serta pahanya yang …."

Kulit badan yang segar halus hangat dan licin ini, kini sudah mendekapnya kencang-kencang seperti ulat membelitnya, sepasang bukit yang kenyal tahu-tahu sudah menindih dadanya, suara nan merdu sedang berbisik di pinggir telinganya "Kau adalah laki-laki sejati yang hebat dan berpengalaman, bukan?"

"Ehm..!"

Seperti sedang mengigau bisikan Ciok koan im "Tentunya kau sudah tahu, bahwa sekarang aku amat memerlukan kau, masakah kau tega menolak keinginanku?" Jari-jari Coh Liu hiang mulai nakal lagi, pelan-pelan merambat dan menggeremet dari atas punggungnya terus melorot turun, sekujur badan Ciok koan im mulai gemetar, tiada sesuatu peristiwa dalam dunia ini yang benar-benar dapat menyedot sukma jiwa seorang laki-laki lantaran adanya getaran badan yang wajar ini. Matanya memincing, kepalanya rebah di atas pundak Coh Liu hiang, katanya gemetar "Di sini sudah termasuk sorga, apalagi yang sedang kau tunggu?"

Coh Liu hiang menghela napas, mulutnya menggumam "Benar badan telanjang seorang perempuan molek, memang adalah sorga dunia bagi laki-laki…. cuma sayang letak sorga itu terlalu dekat dengan akherat." Mendadak jarinya mencubit pada tempat yang paling halus licin, paling empuk dan paling menarik di atas badannya, lalu sekeras-kerasnya pula dia dorong badan orang sampai rebah terlentang ke atas ranjang.

Ciok koan im rebah terlentang di atas ranjang di bawah sinar pelita yang redup, menyoroti seluruh kulit badannya yang putih laksana susu namun pada sela-sela tertentu masih juga meninggalkan bayangan-bayangan hitam yang tak terpandang oleh mata telanjang. Itulah bayangan yang menarik dan menyedot sukma, biasa membuat laki-laki gila dan kehausan.

Dia tetap menunggu, itulah gaya sedang menunggu, gaya mengundangmu untuk segera mencemplak naik ke punggung kuda. Tak nyana Coh Liu hiang mendadak meraih cangkir emas yang berada di ujung ranjang, diangkatnya tinggi, lalu pelan-pelan dituangnya arak yang berada dalam cangkir, arak merah dadu yang berada dalam cangkir segera mengalir turun laksana benang sutra, bercucuran di atas badannya, tepat di atas bayangan gelap itu sampai ke atas pusar dan dadanya.

Coh Liu hiang tertawa besar, katanya "Sekarang kau tentu lebih yakin bahwa aku ini benar-benar orang edan, benar tidak?"

Ciok koan im masih tetap rebah diam saja, tidak bergerak, dia diamkan saja arak itu membasahi badannya, mengalir melalui celah bukit di atas dadanya terus turun ke perutnya yang cekung dan datar, membasahi kasur. Akhirnya dia menarik napas panjang, katanya "Kau bukan edan, paling-paling kau ini seorang pikun yang tak tertolong lagi."

Coh Liu hiang tersenyum, ujarnya "Kau kira seorang laki-laki yang normal, selamanya takkan kuasa menolak keinginanmu ya?"

"Ya, selamanya takkan pernah terjadi."

"Jadi budak-budak didalam lembah itu, mungkin lantaran mereka terlalu normal."

Mendadak Ciok koan im bergegas duduk teriaknya "Apa katamu?"

"Jikalau aku tidak menolak keinginanmu, akupun bakal seperti mereka, menyapu pasir yang selamanya takkan bersih, sampai ajalnya tiba baru berhenti. Karena setiap kali kau melihat seorang laki-laki yang luar biasa, maka kau lantas ingin menundukkan dia, memilikinya akan kau peras supaya sukma dan raganya, dia persembahkan demi kepuasanmu, tetapi setelah laki-laki itu betul-betul sudah mencurahkan segala miliknya kepadamu, maka kau akan segera merasa bahwa semua laki-laki ini terlalu rendah dan tak berguna lagi, paling berharga mereka cuma cocok menjadi kacungmu untuk menyapu pasir belaka."

Ciok koan im menatapnya tajam, lama dan lama sekali tidak bersuara.

"Mungkin lantaran hatimu terlalu kosong dan kau terlalu kehausan, maka tak henti-hentinya kau mencari dan mencari terus tak pernah berhenti, ingin kau mencari laki-laki untuk mengisi kekosongan dan menghilangkan rasa hausmu itu, tapi selamanya kau takkan pernah mendapatkannya."

Mendadak Ciok koan im tertawa pula, katanya lembut "Mungkin laki-laki yang sedang kucari dan hendak kucari bukan lain adalah kau!"

"Sekarang mungkin kau masih merasa bahwa aku rada berbeda dengan laki-laki lain, tapi setelah aku dapat kau kuasai dan kau tundukkan, maka keadaanku takkan berbeda dengan mereka."

Ciok koan im tertawa manis dan berkata hangat "Masa terhadap dirimu sendiri kau tidak punya keyakinan?"

"Bukan aku tidak punya keyakinan, cuma aku tidak mau menyerempet bahaya ini."

Coh Liu hiang menggosok-gosok hidungnya katanya tertawa "mungkin aku

merasa tiada perempuan dalam dunia ini yakin patut membuatku harus menyerempet bahaya demi dirinya."

"Bagaimana kalau Soh Yong yong?" tanya Ciok koan im.

Serasa tenggelam hati Coh Liu hiang, tapi lahirnya tetap bersikap wajar, katanya dengan tertawa tawar "Dalam pandanganku, mereka bukan perempuan, mereka tidak lebih sebagai sahabat baikku saja. Dan untuk sahabat karibnya sendiri, sering laki-laki suka menyerempet bahaya."

Sirna senyum manis yang menghias muka Ciok koan im, katanya dingin "Tapi kau tidak tahu, laki-laki yang menolak kehendakku apakah akibatnya?"

"Kecuali aku, masakah ada laki-laki lain yang pernah menolak kau?"

"Ada satu, beberapa tahun yang lalu pernah ada satu, sorot matanya menampilkan senyuman sadis, katanya menambahkan "Tahukah kau dengan cara apa aku menghukumnya?"

"Kau membunuhnya?"

"Membunuhnya? Masakah begitu gampang, aku menelanjanginya lalu kujemur diteriknya matahari, biar sinar surya yang panas itu membakar kulit mukanya, membuat picak sepasang matanya, lalu kusuruh dia menyurung gilingan seperti keledai, selamanya tak pernah kuberi kesempatan istirahat kepadanya....." sampai d isini dia terkekeh-kekeh, lalu menyambung "Tahukah kau akhirnya dia berubah menjadi apa?"

Maka terbayang dalam benak Coh Liu hiang akan keadaan Ciok Tho, katanya menghela napas "Aku tahu."

"Apa kaupun ingin berubah menjadi seperti itu?"

"Aku hanya tahu bahwa akhirnya dia tidak mati, belakangan malah dia berhasil meloloskan diri, akupun tahu mesti ia sekarang amat menderita dan sengsara hidupnya, tapi keadaannya akan jauh lebih baik dari pada budak-budak yang menyapu pasir itu."

Berubah rona muka Ciok koan im, katanya kertak gigi "Tapi kau... selamanya jangan harap bisa lari dari sini!."

Aku masih tahu, terhadapku kau belum sampai putus asa, tentulah tidak akan menyiksaku demikian rupa.

Mendadak Ciok koan im meraih bantal terus ditimpukkan sekuatnya ke arah Coh Liu hiang, bentaknya "Enyah! Disaat aku belum berniat membunuhmu, lekas enyah dari sini."

Coh Liu hiang tersenyum sambil menjura, sahutnya "Aku patuh akan perintahmu." dengan tetap tersenyum dia melangkah keluar, didengarnya napas Ciok koan im di belakang sana masih ngos-ngosan.

Selangkah demi selangkah Coh Liu hiang kembali ke kamar asalnya. Maling Romantis yang Gingkangnya nomor satu di seluruh kolong langit, kini setiap langkah kakinya, seolah-olah harus mengerahkan seluruh kekuatan dirinya.

Dua orang gadis lain mengintil di belakang, jarak mereka cukup jauh, agaknya seperti kuatir bila mereka rada dekat, akan datang bencana menimpa dirinya.

Tiba-tiba Coh Liu hiang menghentikan langkahnya, katanya berpaling "Aku tak mampu berjalan lagi, sukakah nona memayangku kembali?"

Gadis itu mendelik, semprotnya "Tuh sudah hampir sampai tinggal menikung didepan sana, jarak cuma dua langkah memangnya kau tidak bisa jalan?"

"Masakah nona begitu tega, memangnya kau ingin aku merangkak balik kesana?"

Gadis yang lain segera menyela "Toa siauya kumohon kepadamu, jangan kau mencari kesulitan bagi kami, sudah dua jiwa berkorban secara konyol lantaran kau, seorang terkutung tangannya demi kau, masih kau belum puas?"

"Tapi sekarang…. aku hanya minta nona suka memayang aku…. kalau tidak, terpaksa aku mendeprok di sini saja."

Kedua gadis itu membanting kaki, keluhnya. "Kau ini memang bintang Iblis, perempuan yang berhadapan dengan kau pasti sebal atau celaka."

Ki Ping yan melihat kedua gadis ini memayang Coh Liu hiang masuk, keadaan Coh Liu hiang sudah kempas-kempis kehabisan tenaga, sungguh geli dongkol dan gemes pula hatinya.

Tak tertahan dia mengolok dingin "Agaknya kau amat membuang tenaga bagi Ciok hujin itu."

Coh Liu hiang menghela napas, ujarnya "Tak nyana daya pikiran dan rekaanmu begini subur, cuma sayang apa yang kau bayangkan salah sama sekali…" belum habis dia bicara kedua sikutnya tiba-tiba disodokkan kedua samping, tapi mengeluarkan jeritan kedua gadis yang memayang itu seketika roboh terkulai.

Coh Liu hiang menghela naps pula, katanya "Sungguh harus dimaafkan, bukan Cayhe ingin membalas kebaikan dengan perbuatan tercela, tapi demi melarikan diri, ya tiada jalan lain."

Setitik Merah dan Ki Ping yan sama melotot saking terkejut. "Kau…." teriak Ki Ping yan tertahan "Dari mana kau mendapatkan tenagamu?"

"Agaknya seperti sejak pembawaan." sahut Coh Liu hiang tertawa.

"Tapi… tapi bau wangi yang memabukkan itu…."

"Kau kira akupun seperti kalian berdua terbius dan mampus oleh bau wangi kembang candu itu?"

Ki Ping yan melengak, katanya tertawa meringis "Benar, tentunya kau memang pura-pura kalau tidak masakah kau bisa jatuh semaput lebih dulu dari kami, kau siuman lebih akhir dari kami pula? Tapi sebelum Ciok koan im belum kembali, kenapa tidak lekas kau melarikan diri?"

"Waktu itu aku masih ingin bertemu dan berhadapan sama dia, mulutnya berkata sewajarnya, tapi Ki Ping yan cukup tahu, bahwa waktu itu dia tidak mau tinggal pergi, karena dia kuatir setelah dirinya tidak lari seorang diri, jiwa mereka berdua yang bakal celaka.

Berkata pula Coh Liu hiang "Sekarang aku sudah bikin Ciok koan im itu marah-marah hampir gila dalam satu atau setengah jam takkan keluar ke sini, kalau kita hendak pergi, sekaranglah saatnya yang paling baik."

"Tapi kami masih belum punya tenaga, mungkin tak kuat berjalan jauh."

Coh Liu hiang tidak segera menjawab, dia lucuti kain ikat pinggang dua gadis itu lalu berkata dengan suara berat "Terlebih dulu kau gendong Ang heng di punggungmu, diikat kencang dengan kain ini lalu ku gendong kau, tenaga untuk berdiri saja tentunya kau masih kuat bukan?"

Itulah sebuah rumah yang dibangun dari sebuah batu, sejalur sumber angin tengah mengarah keluar melalui sumber air diatas dinding batu, dua orang gadis yang telanjang, sedang mandi di bawah pancuran air sumber ini.

Wajah mereka tidak terhitung cantik tapi badan yang kekar dan montok berisi dengan dua bukit halus yang kenyal dan menjulang masih asli mengandung daya tarik yang membangkitkan napsu birahi setiap laki-laki, mereka sedang senda gurau sambil bermain air dengan cekikikan.

Sekonyong-konyong, tiga orang menerjang keluar bersama, ketiga orang ini ternyata bertumpuk, seperti karung-karung yang distapel tinggi, keadaan mereka mirip benar dengan orang sedang main akrobatik.

Keruan kedua gadis seketika kaget melongo dan terbelalak matanya, suara cekikikan mereka seketika sirap, salah satu diantaranya lekas berjongkok dengan kedua tangan berusaha menutupi dadanya, seorang yang lain tersipu-sipu meraih pakaian.

Coh Liu hiang berkata dengan tersenyum "Nona-nona tak usah kuatir, kami bertiga meski laki-laki sejati tapi kami bukan laki-laki bangor atau hidung belang, mata kamipun tidak sembarang melihat, dimana jarinya menjentik, gadis itu seketika merasa setengah badannya linu kemeng seperti tersetrom aliran listrik, pakaian yang sudah berhasil diraihnya seketika jatuh pula.

Saking malu sampai kuping gadis inipun merah mengangah seperti kepiting direbus, suaranya gemetar "Laki-laki sejati kenapa…. kenapa melarang orang pakai baju?"

"Karena Cayhe cukup tahu, bila seseorang bertelanjang, tentunya dia tidak akan berani berbohong."

"Dan lagi tentu tak enak dan malu untuk turun tangan," timbrung Ki Ping

yan.

Gadis itu gertak gigi, terpaksa diapun berjongkok dan menutupi dada dengan menyilangkan kedua tangannya.

Coh Liu hiang mendongak melihat cuaca katanya "Sekarang aku cuma ingin bertanya kepada nona, dimana Ciok Hujin mengurung Soh Yong yong, Li Ang siu dan Song Thian ji?"

Gadis itu melengak, tanyanya "Tiga orang? Laki-laki atau perempuan?"

Gadis itu menggigit bibir, sahutnya "hujin selamanya belum pernah menyembunyikan orang perempuan." seorang gadis yang lain menambahkan "Di sini seluruhnya adalah lima enam puluh saudara-saudara, tapi tiada seorangpun yang she Soh."

Coh Liu hiang mengerut alis, ujarnya berpaling ke belakang. "Menurut pengelihatanmu apakah mereka bicara sejujurnya?"

"Didalam keadaan seperti mereka perempuan tanggung takkan berani bohong lagi."

"Kalau demikian jadi mereka benar-benar memang tidak berada disini." sekilas dia melirik kedua gadis itu katanya dengan menghela napas "Sedikitnya setiap hari ada sepuluh manusia yang mati kekeringan ditengah gurun pasir, nona-nona malahan enak-enak mandi disini…. ai.!"

Seiring dengan helaan napasnya yang terakhir, kembali jarinya menyentik dua kali, seketika kedua gadis telanjang ini lemas tidak bisa berkutik.

Serambi panjang ini sunyi senyap, tiada terdengar sesuatu suara, tak kelihatan ada bayangan manusia. Dengan suara prihatin Ki Ping yan bertanya "Apa kau tahu jalan untuk keluar?:

"Waktu mereka menggotongku masuk kemari, sudah kuingat-ingat betul."

Jilid 24

"Kalau Yong ji tidak berada di sini, kenapa tidak lekas kau menyingkir dari

tempat ini? Gadis-gadis ini semua berkepandaian silat yang tidak lemah, jikalau kau kebentur beberapa gadis yang berpakaian, mungkin kesulitan harus kau atasi."

"Aku memang ingin mencari seseorang," tiba-tiba Setitik Merah menimbrung.

"Siapa?" tanya Ki Ping yan mengerut alis.

Coh Liu hiang malah tersenyum ujarnya "Apakah nona Ki itu?"

Agaknya Setitik Merah menghela napas, katanya "Aku hanya merasa tidak boleh meninggalkan dia ditempat ini."

"Tapi apa kau kira dia sudi pergi bersama kita?" tanya Ki Ping yan.

"Mungkin tidak mau." sahut Setitik Merah sesaat kemudian.

"Kalau kau tahu dia takkan pergi bersama kita, untuk apa pula kau hendak mencari dia?" desak Ki Ping yan.

Kata Setitik Merah dengan nada berat "Tapi aku malah tahu, paling tidak dia takkan merintangi maksud kita.

Sekonyong-konyong terdengar seorang menjengek dingin "mengandalkan apa kau yakin benar bahwa aku tidak akan merintangi kau? Kalau hanya mengandalkan keadaan kalian bertiga sekarang, jikalau mampu melarikan diri, mungkin tempat ini telah lama menjadi puing-puing.

Oh Thi hoa tidak rebah di atas gundukan pasir, napasnya sengal-sengal, mungkin sekarang dada orang yang akan dapat mengenali bahwa inilah Oh Thi hoa, mungkin dia sendiripun takkan bisa mengenali dirinya sendiri.

Dia sedang merasakan siksaan lapar, letih, haus dan kotor, tenggorokannya sudah mulai terbakar, begitu panas kering rasanya sampai hampir saja dia gila dibuatnya, seakan-akan badannya hampir meledak karena gerah.

Pipop kongcu rebah tak jauh disampingnya, keadaan putri raja ini jauh lebih mengenaskan pakaian mahal model terakhir yang dikenakannya ini sekarang sudah dedel dowel tak karuan pahanya yang putih malah tampak

tergores luka berdarah yang dikotori lumpur. Terik mata hari pelan-pelan menggeremet ke arah barat, namun suhu panasnya masih merangsang badan, menyoroti muka mereka, tidak jauh di depan sana adalah sebuah tempat berteduh yang sejuk, tapi mereka sudah tidak punya tenaga untuk merayap kesana.

Sekuat tenaga Oh Thi hoa coba membuka kedua matanya, mulutnya menggumam "Selama hidup sampai setua ini, mungkin kita takkan punya harapan untuk menemukan si Ulat busuk itu.

Pipop kongcu menimbrung "Sebetulnya kita tidak boleh menempuh perjalanan lewat jurusan ini."

Tiba-tiba terpancar sorot kemarahan dari mata Oh Thi hoa, katanya keras dan serak "Tidak salah memang kita tidak seharusnya lewat jalan ini, tapi memangnya kau harus menyalahkan kepadaku? Bukankah kau sendiri yang mengunggulkan diri di padang pasir kau jauh lebih berguna dari aku? Kenapa sekarang kau mirip aku, seperti anjing kelaparan rebah di sampingku tak bisa berbuat apa-apa."

Bercucuran air mata Pipop kongcu, katanya sesenggukan serak "Memangnya sebetulnya aku tidak ikut kau kemari, bikin susah kau saja, kalau tidak sekantong air itu cukup kau minum seorang diri, paling tidak masih bisa bertahan beberapa waktu lebih lama lagi."

Sesaat Oh Thi hoa terlongong, akhirnya menghela napas panjang katanya getir "Aku ini memang keparat, soal begituan mana boleh salahkan kau? Aku ini laki-laki besar seorang gadis saja aku tidak mampu melindunginya, memangnya masih punya muka muring-muring kepadamu dalam keadaan seperti ini."

Pipop kongcu tiba-tiba menubruk ke atas badannya, tangisnya pecah semakin keras, katanya mewek-mewek "Tak bisa salahkan kau, akulah yang salah…. sekarang aku cuma ingin mati lebih baik kalau bisa segera mati!"

Pelan-pelan Oh Thi hoa mengelus rambutnya, mulut menggumam pula "Seumpama kita tidak ingin mampus, mungkin kitapun takkan bisa bertahan hidup."

Selayang pandang, pasir kuning terbentang luas tak berujung pangkal, seluruh kolong langit dan luas ini, seolah-olah tinggal mereka berdua

manusia yang sedang meronta melawan maut di dunia serba kuning kering ini. Pelan-pelan Pipop kongcu angkat kepalanya, ujung mulutnya mengulum senyum getir, katanya pula "Ternyata aku bakal mampus bersama kau, mungkin siapapun takkan pernah menduganya?"

Oh Thi hoa tiba-tiba tertawa besar, katanya "Bisa mati bersama kau, memang suatu hal yang patut dibuat girang kau… kau sebenarnya seorang gadis rupawan yang cantik molek, kau kau…. tiba-tiba tenggorokannya seperti tersumbat sesuatu, suara tawanya yang serakpun seketika kelelap dengan pandangan napas seperti melamun, dia pandang biji matanya, katanya serak "Tapi umpama harus mampus kita harus mati dalam suasana gembira bukan?"

Agaknya badan Pipop kongcu rada gemetar suaranyapun rada ngeri "Kau…kau ingin aku…."

Sorot mata Oh Thi hoa dari biji matanya beralih ke pahanya yang terbuka, paha yang terluka dan kotor ini, masih tetap kelihatan halus panjang elok dan berisi Kala menjing di tenggorokan Oh Thi hoa naik turun menelan ludah, sorot matanya semakin membara, seolah-olah saking panas hampir saja menyela, jari-jari tangannya pelan-pelan bergerak beralih ke arah pinggangnya dengan rabaan gemetar, katanya sepatah demi sepatah. "Aku ingin kau….aku ingin benar-benar ingin kau, kecuali kau, aku tidak tahu apa pula yang kuinginkan."

Pipop kongcu hanya bergemetaran terus tak henti-hentinya, kulit mukanya yang pucat pias tadi, kini merah membara, diulurkannya tangannya, ditariknya kain bajunya yang sobek untuk menutupi pahanya. Tapi kain yang sudah dedel-dowel itu mana bisa menutupi sesuatu, malah gerak-geriknya ini menambah daya tarik, seperti gaya memikat, bukan saja memikat orang lain, sekaligus memikat diri sendiri. Terasa olehnya jantungnya serasa hampir melonjak keluar dari rongga dadanya.

Manusia, memang binatang aneh yang lain dari binatang umumnya. Nafsu birahi manusia, sering terjadi dan merangsang jiwa disaat bukan waktunya, begitulah waktu keadaan jasmani dan kondisi badan manusia dalam keadaan keletihan nafsu birahinya malah mendadak bisa merangsang lebih besar keinginannya.

Akhirnya dengan kencang Oh Thi hoa memeluknya, dibawa bayangan kematian, nafsu birahinya mendadak berkobar laksana bara yang menyala,

maka dia tak kuat lagi menahan dan kendalikan diri sendiri, Pipop kongcu pejamkan mata, seolah-olah dia sudah pasrah nasib dan memang siap menerima segala akibatnya. Suka ria dan kenikmatan menjelang ajal bukankah setiap manusia yang hampir mampuspun suka menghalalkannya?"

Pasir begitu empuk dan lembut, tapi juga terasa panas menyengat kulit. Oh Thi hoa membalik badan menindih di atas badannya, kesedihan, kepiluan, derita dan keputus-asaan mereka, seolah-olah sudah tersapu bersih dan berkobar menjadi abu ditengah-tengah gelora nafsu birahi yang sudah memuncak ini.

Tapi pada saat itulah, Oh Thi hoa menjerit kesakitan melompat bangun, dengan kedua tangannya dia pegangi dan tutup anunya itu dengan rasa kaget dan mendelik kepada Pipop kongcu, suaranya serak "Kau….kenapa kau… kenapa begini? Memangnya kau tidak mau?"

Bercucuran air mata Pipop kongcu, katanya perlahan "Aku… aku mau, sebelum ajal ini aku sudah bertekad memberikan apa saja kepadamu, tapi tidak bisa tidak aku harus memberi satu hal kepadamu."

"Hal apa?"

Pipop kongcu pejamkan matanya, katanya "Baa badanku sudah tidak suci lagi, sudah kuserahkan kepada orang lain."

Terkepal kencang jari-jari Oh Thi hoa, serunya "Siapa?"

"Dia!" sahut Pipop kongcu tegas. Siapakah itu dia yang dimaksudkan Pipop kongcu, memangnya Oh Thi hoa tidak tahu? Seperti tiba-tiba diguyur segayung air dingin di atas kepalanya, seketika Oh Thi hoa berdiri menjublek tak bergerak.

Pipop kongcu tertawa pilu, katanya "Aku pun ingin merasakan punyamu, sungguh aku pun tak kuasa kendalikan diriku lagi, cuma ingin aku melakukan segalanya, mati didalam pelukanmu, tapi…. entah kenapa, aku tidak bisa mengelabuhi soal ini kepada kau."

Mendadak Oh Thi hoa mencelat berjingkrak, mulutnya menjerit "jangan katakan lagi…. jangan katakan lagi…." seperti orang gila dia tendang pasir kian kemari, setiap kali tendangan kakinya, mulai membarengi memaki Ulat busuk. Pasir beterbangan memenuhi udara, seluruh badannya sudah

terkurung oleh debu yang bergulung-gulung menguning itu.

Berkata Pipop kongcu dengan suara sayu " Apa sekarang kau amat membencinya?"

"Hm.." OH Thi hoa hanya menggeram.

"Seumpama kau amat membencinya, akupun tidak bisa salahkan kau, ada kalanya aku sendiripun membencinya…. perduli siapapun bila berada bersama dia, kemenangan dan bangga selalu hak miliknya, isi hati dan alam pikiran siapapun, cukup sekilas matanya memandang matamu, dia sudah bisa tahu dengan jelas, sebaliknya bagaimana jalan pikirannya, selamanya tiada orang lain yang bisa menyelaminya."

Mendadak Oh Thi hoa menghentikan katanya mengawasinya "kau kira bila kami berada bersama dia selalu dipihak yang rugi?"

"Em..!" Pipop kongcu bersuara dalam tenggorokan.

"Tapi dengan senang hati dan sukarela kami berada bersama dia, hakekatnya dia tidak pernah paksa kita, kau tahu?"

"Em..!" tertunduk kepala Pipop kongcu.

Mendadak Oh Thi hoa tertawa besar, katanya "Bicara pulang pergi, kami berdua boleh terhitung punya penyakit sama yang harus saling menaruh belas kasihan, mesti sama-sama membencinya, tapi tak sama-sama menyukainya pula."

Pipop kongcu menghela napas, katanya "Adakalanya aku sendiri jadi kebingungan dan tidak tahu lantaran apa."

"Karena Ulat busuk memang pantas disukai oleh siapa saja, benar tidak?"

Sesaat Pipop kongcu menepekur akhirnya dia pun tertawa berseri, katanya "Memang kau tidak malu dan tidak dirugikan menjadi sahabat baiknya…" mendadak ia hentikan kata-katanya dengan mendelong ia awasi Oh Thi hoa sorot matanya lama kelamaan berubah kaget takut dan seram, meski mulut sudah terbuka, tapi tidak mampu mengeluarkan suara.

Oh Thi hoa tertawa, katanya "Kau lihat apa? Memangnya kepalaku

mendadak berubah jadi dua?" segera ia ulur tangannya untuk meraba kepalanya, seketika mulutnya pun melongo matapun terbelalak, sorot matanyapun diliputi rasa kejut dan ketakutan dengan melotot diawasi kedua tangannya, mulutpun terbuka tidak bisa bersuara.

Ternyata kedua telapak tangannya sudah berlepotan darah segar. Darah ternyata membasahi seluruh kepalanya.

Tapi batok kepala Oh Thi hoa tidak terluka tidak pecah, tidak terasa sakit, lalu darimana datangnya darah? Lekas Oh Thi hoa menengadah, udara nan gelap diliputi debu kuning itu dilihatnya dua titik bayangan hitam sedang terbang melayang berputar-putar, malah semakin melayang semakin rendah, agaknya sebentar lagi bakal terjatuh.

Darah tak perlu disangsikan lagi pasti jatuh dari badan dua ekor elang yang sedang berputar-putar diangkasa itu. Terang bahwa elang ini sudah terluka, jikalau perasaan Oh Thi hoa tidak beku karena derita yang dialami sekarang ini, sejak tadi seharusnya dia sudah tahu dan merasakan.

Heran Pipop kongcu dibuatnya, katanya "Darimana datangnya elang tadi? Kenapa pula bisa terluka Memangnya tak jauh dari sini ada orang?" pada kata-kata terakhir, rasa herannya berubah jadi gembira asal ada orang kemari, maka mereka punya setitik harapan untuk hidup.

Tapi raut muka Oh Thi hoa sebaliknya makin kaku prihatin tiba-tiba dia teringat elang-elang yang menggondol barang mestika yang dibawa oleh para Piausu-piausu yang gila dan akhirnya roboh mati karena keletihan itu.

Elang-elang di padang pasir ini, terang sekali adalah budak-budak Ciok koan im. Maka terdengarlah suara "Bluk, bagai meteor jatuh, seekor elang tiba-tiba meluncur jatuh tak jauh di depannya. Lekas Oh Thi hoa memburu maju dan menjemputnya, bulu-bulu lembut bagian perut elang yang putih itu sudah berlepotan darah, perutnya pun sudah terbelah, itulah luka-luka bekas tusukan pedang. Agaknya diwaktu elang ini menubruk hendak menyerang kepada seseorang, maka dia terluka oleh tebasan pedang orang itu.

Oh Thi hoa mengerut kening mulutnya menggumam "Ilmu pedang yang cepat sekali."

Kembali terbetik sinar harapan pada sorot mata Pipop kongcu katanya

"Apakah dia yang bakal datang?"

"Bukan, jikalau dia yang turun tangan ke dua elang ini pasti tak bisa terbang begini jauh, apa lagi, meski hanya seekor binatang diapun tidak akan membunuhnya."

Waktu itulah elang yang lainnya itupun melayang jatuh, luka-luka yang membuat ajalnyapun sama tebasan pedang yang membelah perutnya.

"Jadi, mungkin tidak salah seorang teman kalian yang lain itu?" tanya Pipop kongcu pula.

"Oh Thi hoa geleng-geleng kepala, sahutnya "juga bukan, Ki Ping yan selamanya tidak pernah menggunakan pedang!" mendadak dia tertawa sendiri, katanya "Bagaimana juga, kedatangan kedua ekor elang ini tepat pada waktunya."

Belum lagi Pipop kongcu menyadari makna dari ucapannya, tahu-tahu dilihatnya Oh Thi hoa menyodorkan seekor elang kepadanya, katanya "Makan sekenyangmu!"

"Makan elang mentah?" teriak Pipop kongcu terkejut. "Mana bisa dimakan mentah-mentah begini?"

Oh Thi hoa mendelik "Jikalau kau tidak ingin mati, kan harus memakannya, betapa banyak kau bisa makan, gareslah sekuatmu, lebih banyak lebih baik, tahu tidak?"

Bagi orang-orang yang suka gegares berbagai makanan daging binatang bersayap, aging elang adalah daging yang paling besar dan liar, seumpama kau godok sampai masakpun belum tentu dapat kau kunyah sampai lembut, apalagi digares secara mentah-mentah.

Dengan kerahkan sisa tenaganya Pipop kongcu mengiris secuil daging terus dijejalkan ke dalam mulut seperti dia menelan pil obat yang pahit, dengan mengerut kening dia mengunyah sekuat-kuatnya, beberapa kali sudah hampir tak tahan hendak memuntahkannya.

Oh Thi hoa segera memberi tahu kepadanya "Dengan cara makanmu ini selamanya kau tidak akan bisa memulihkan tenagamu. Tirulah cara makan seperti aku, coba lihat…." dia mengiris segumpal daging elang yang masih

berlepotan darah dijejalkan ke mulut dan terus ditelannya bulat-bulat.

Jangan toh melihat melirikpun Pipop kongcu merasa jijik "Aku… aku tidak bisa makan dengan cara itu, aku tak bisa makan… tiada selera."

Walaupun daging elang kasar dan liat, meski darah elang amis dan memualkan, tapi bagi seorang yang sudah kekeringan menjelang ajal, sungguh jauh lebih berharga, nikmat dan menyegarkan dari segala makanan lezat atau obat-obatan penguat badan. Setelah habis melahap seekor elang yang cukup besar itu, lambat laun muka Oh Thi hoa sudah mulai merah, dengan demikian pula Pipop kongcu sudah kuasa menghela napas pelan.

Pada saat itulah didalam keheningan padang pasir yang lelap ini, sekonyong-konyong terdengar jeritan menyayat hati dari gundukan pasir dibalik sana.

Sedikit berubah muka Oh Thi hoa, katanya dengan suara berat "Kau tunggu aku di sini biar kutengok kesana."

"Tidak aku juga mau ikut kesana."

"Baiklah, marilah …… agaknya kecuali Ulat busuk itu, tiada orang lain yang kuasa mengurusi dirimu … tapi kau harus berhati-hati.

Dibalik gundukan pasir sebelah sana tampak sinar golok berkelebat, cahaya pedang seliweran saling sambar. Darah segar sudah berceceran diatas pasir kuning, beberapa mayat orang sudah malang melintang tak bergerak, tapi masih ada puluhan laki-laki seragam hitam yang sedang mengepung dan mengeroyok dua orang yang sedang melawan mati-matian.

Akan tetapi dua orang yang terkepung itu memiliki kepandaian silat yang jauh lebih tinggi, permainan ilmu golok lawannya cukup hebat dan ganas, lebih menakutkan lagi, karena orang ini menampilkan napsu membunuh yang begitu tebal, agaknya mereka sudah kerasukan setan, ingin rasanya memecah hancur badan kedua musuhnya ini menjadi berkeping-keping."

Bahwa para laki-laki serangan hitam yang mengepung itu sudah beringas dan nekad untuk mengadu jiwa, namun kedua musuh mereka pun masih teramat lihai, sinar pedang laksana bianglala memanjang menggubat dan menabas pergi datang seperti menari-nari di udara merangsak kian kemari,

jelas sekali ilmu pedang hebat ini adalah ajaran murni dari golongan Hoa san pai yang terkenal dan disegani di daerah pedalaman.

Cuma sayang tenaga mereka kelihatannya sudah mulai terkuras dan lemah, sebaliknya jumlah lawan-lawan mengeroyoknya terlalu banyak, kalau pertempuran dilanjutkan terus seperti ini, umpama tidak sampai terbacok mampus merekapun akan mati keletihan.

Pipop kongcu dan Oh Thi hoa sembunyi dibalik pasir, tiba menjerit kaget "Kau lihat itu… bukankah dia itu tukang kuda kalian?"

Sudah tentu Oh Thi hoa juga melihat bahwa salah satu dari kedua orang yang terkepung ditengah, bukan lain adalah Ciok Tho, tampak gerak-geriknya mulai lamban dan serangannya pun rada kaku.

Seorang yang lainnya sebaliknya memainkan pedang yang lincah enteng dan jelas dia bukan lain adalah tokoh tersembunyi ahli pedang Ong Tiong yang jejaknya serba misterius, orang mengejar jejak Ciok Tho lantas ikut menghilang. Sementara laki-laki seragam hitam yang mengeroyok mereka itu, jelas adalah anak buah Ciok koan im.

Sekian lama Oh Thi hoa perhatikan dengan seksama, akhirnya dia tidak sabar lagi, katanya "Kali ini, kau harus dengar kata-kataku dan tunggu aku di sini."

Pipop kongcu menggigit bibir, sahutnya "Tapi kalau ada orang lari kemari, aku tidak akan berpeluk tangan saja lho?"

Oh Thi hoa manggut-manggut dengan tertawa, mendadak dia menghardik bagai geledek, badannya meluncur terbang menubruk ke tengah gelanggang.

Laki-laki seragam itu sudah bertempur setengah harian dengan semangat menyala dan berani mati, tidak sedikit diantara mereka yang sudah terluka dan menemui ajalnya sesudah sekian lamanya baru mereka pelan-pelan mendesak kedua musuhnya di bawah angin, jelas sebentar lagi merasa bakal berhasil membacok hancur dua orang yang sudah mereka kejar-kejar beberapa hari lamanya ini.

Siapa tahu, pada saat-saat yang hampir menentukan ini mendadak terdengar bentakan laksana guntur menggelegar, seorang seperti terjun

dari tengah udara laksana panglima langit, tahu-tahu menggencet batok kepala seorang laki-laki, berbareng sebelah kakinya menendang, sehingga laki-laki kekar itu terpental terbang tiga tombak, kembali kepalanya menjotos, dia pukul rontok seluruh gigi yang depan seorang laki-laki yang lain. Sementara batok kepala laki-laki yang pertama yang diserangnya tadi sudah gepeng.

Dalam bergebrak menggerakkan tangan mengayunkan kaki ini, sekaligus dia sudah merobohkan tiga orang. Begini gagah perwira dan perkasa, sungguh menciutkan nyali dan menggetarkan sukma. Sudah tentu para laki-laki seragam hitam yang sedang bernapsu hendak merajang kedua musuhnya ini kaget dan tersiak mundur berpencar.

Di sebelah sana Ciok Tho dan Ong Tiong berdua seketika bergetar kaget dan terbangkit semangat mereka, dua bilah pedang bersilang ke depan, dimana sinar golok berkelebat, dua laki-laki seketika roboh dengan kepala kutung.

Oh Thi hoa segera membentak memperingatkan "Orang she Oh tidak suka membunuh yang tidak berdosa, asal kalian mau meletakkan golok aku pasti tidak akan melukai kalian."

Tak nyana semua laki-laki itu seperti sudah gila, dengan mata membara, mereka menubruk maju pula dengan kalap serta menyerang membabi buta.

Pedang ditangan Ong Tiongpun dikembangkan, bentaknya "Orang-orang ini sudah hilang kesadarannya, semua tidak terkontrol dan tidak bisa ditundukkan, kecuali membunuhnya seluruhnya."

Oh Thi hoa menghela napas, dilihatnya dua batang golok bagai angin puyuh membela datang, biji mata kedua laki-laki ini sudah merah, keadaan mereka tak ubahnya seperti dua ekor anjing yang benar-benar sudah gila. Sedikit memiringkan badan, badan Oh Thi hoa tiba-tiba berkelebat lewat diantara sela-sela samberan sinar golok, berbareng sikut kiri menyodok keluar, sekaligus tangan kanan menyanggah ke atas, entah bagaimana golok ditangan laki-laki sebelah kanan tahu-tahu sudah terampas olehnya "krak" disusul suara suatu benda keras pecah retak, ternyata seluruh tulang-tulang iga laki-laki sebelah kiri remuk disodok oleh sikutnya. Tapi setelah terpental mundur beberapa langkah, mendadak dia menerjang maju pula dengan menggempur kalap "Buat apa kau senekat ini?" ujar Oh Thi hoa menghela napas. Belum sehabis kata-katanya dua orang susul menyusul

sudah roboh terkapar mandi darah.

Dari kejauhan Pipop kongcu menonton pertempuran sengit yang seram ini, tampak semua laki-laki seragam hitam itu tubruk sana terjang sini, yang satu roboh yang lain menggantikan, sambung menyambung maju menerjang, meski tahu bahwa mereka hanya mengantar kematian, namun sedikitpun mereka tidak gentar, ternyata tiada satupun yang melarikan diri. Tak tahan diapun menghela napas, ujarnya "Kalau dalam negeri kita punya pahlawan-pahlawan segagah dan seberani ini, masakah kita sampai menderita begini mengenaskan seperti ini." Memang tanpa disadarinya bahwa semua laki-laki ini sudah rela menjual jiwanya untuk kepentingan Ciok koan im, bahwasanya mereka tidak ubahnya seperti mayat-mayat hidup yang tinggal menunggu ajal belaka.

Pertempuran berdarah sesengit itu akhirnya berakhir juga, pasir kuning jadi merah oleh banjirnya darah, mayat bergelimpangan dimana-mana.

Kedua tangan Ciok Tho memegangi pedang napasnya tersengal-sengal, namun kulit mukanya masih tetap kaku seperti batu-batu keramik yang kasar itu, Ong Tiong segera maju menghampiri menjura kepada Oh Thi hoa, katanya setelah menarik napas "Budi besarmu ini tak berani aku mengucapkan terima kasih yang berkelebihan. Tanpa bantuan Tayhiap, hari ini kami bersaudara terang akan mampus disini tanpa ada liang kubur."

Oh Thi hoa memandangnya, lalu memandang Ciok Tho pula, tanyanya heran. "Kalian bersaudara?"

"Meski bukan sedarah daging, persaudaraan kita laksana kakak adik kandung sendiri," sahut Ong Tiong.

Oh Thi hoa heran bertanya pula "Kalau demikian jadi kalian sudah lama berkenalan?" Ong Tiong menghela napas katanya "Cayhe menjelajah dunia, tujuannya adalah untuk mencarinya, kalau dihitung-hitung….. sudah hampir dua puluh tahun."

Dengan tajam Oh Thi hoa awasi pedang di tangannya itu, tiba-tiba berkata pula dengan tertawa "Selama dua puluh tahun ini jarang kulihat ilmu pedang Hoa san pai kalian yang betul-betul murni di kalangan Kang Ouw, jurus Kiong hong koan jit yang tuan lancarkan tadi sungguh dapat menggetarkan dunia dan dapat menjagoi Bulim!"

Sedikit berubah air muka Ong Tiong katanya sambil unjuk tawa dipaksakan "Oh Thay hiap terlalu memuji!"

Dengan mata berkilat Oh Thi hoa menatapnya "Menurut apa yang Cayhe ketahui, meski pada pihak Hoa san kalian jaya dahulu, yang betul-betul bisa melancarkan jurus King hong boan jit sebaik tadi, dan tidak lebih hanya beberapa orang yang bisa dihitung dengan jari, sebaliknya diantara tokoh-tokoh kosen ahli pedang dari pihak Hoa san pai kalau terang tiada seorang yang bernama Ong Tiong. Sekarang tentunya tuan sudi memberi tahu nama asli tuan yang sebenarnya?"

Ong Tiong gelagapan katanya "Cayhe tidak lebih hanya seorang keroco saja dikalangan Kang ouw, buat apa tuan…?"

Oh Thi hoa segera menukas dengan tertawa besar "Sampai detik ini, masalah tuan masih tidak mau menerangkan asal usulmu sendiri terhadapku? Ketahuilah nama seseorang meski dapat mengelabuhi orang lain, tapi permainan ilmu pedangnya takkan bisa mengelabuhi pandangan seorang ahli."

Lama Ong Tiong berdiam diri, akhirnya menarik napas panjang, katanya tertawa getir "Jiwa Cayhe berkat pertolongan Tayhiap, sebetulnya aku pun tidak berani memperkenalkan diri dengan nama palsu, sebentar dia merandek lalu melanjutkan "Bicara terus terang. Cayhe she Liu bernama Yan hwi."

"Liu Yan hwi!" Oh Thi hoa menjerit tertahan!" jadi kaulah murid penutup dari Hoa san pai Ciangbun yang terakhir dulu, di luar Hoa san chit kiam, Sie liong siau kiam khek yang paling ternama dan paling disegani itu?"

Liu Yan hwi tertawa rawan, katany "Sang waktu menyiksa orang, anak muda yang gagah berani dulu sekarang sudah menjadi kakek tua yang berjenggot memutih."

Berkilat dan jelalatan biji mata Oh Thi hoa, sekilas ia mengerling kepada Ciok Tho, tanyanya "Kalau tuan ternyat aadalah Liu Tayhiap, dia…?"

Agaknya Liu Yan hwi sudah ambil keputusan dan bertekad, katanay sepatah demi sekata "Dia adalah Toa suhengku Hongbu Ko."

"Jadi dia inilah tetua dari Hoa san chit kiam?" seru Oh Thi hoa tersirap

darahnya. "Jiwa kependekaran tersebar luas disegani di seluruh dunia kaum Bulim di seluruh jagat sama segan dan menghormatinya sebagai Jinggi kiam khek? Pendekar pedang bijaksana dan setia kawan?"

"Ya, memang dialah adanya." Ong Tiong membenarkan.

Kembali Oh Thi melirik kepada Ciok Tho, Tampak sorot matanya kosong hambar menatap lempang ke depan nan jauh di sana, keadaannya tetap seperti semula seolah-olah apapun ia tidak mendengar dan tidak melihat pendekar pedang yang gagah dan disegani pada masa jayanya dulu, bagaimana pula terjadinya sampai berubah demikian rupa? Tak terasa Oh Thi hoa merasa kasihan dan prihatin, tak tahan ia berkata "Sebetulnya bermusuhan apa adanya antara Ciok koan im dengan Hongbu Tayhiap? Tega hati dia menyiksanya sampai demikian rupa?"

"Seluk beluk persoalan ini amat panjang dan berbelit-belit" ujar Liu Yan hwi. "Bukan saja Hongbu Toako dibikin cacad demikian rupa seluruh Hoa san pai kitapun hancur luluh di… ditangan iblis laknat itu."

"Sekarang terhitung dan sudah berhasil menemukan dia apa pula yang kau inginkan?" tanya Oh Thi hoa sesaat kemudian.

Liu Yan Hwi tertunduk, sahutnya tergagap "Aku…aku…" suaranya tersendat didalam tenggorokan, air mata sudah berkaca-kaca di kelopak matanya.

Mendadak Oh Thi hoa genggam tangannya, katanya keras "Masakah tidak ingin menuntut balas?"

"Menuntut balas…. menuntut balas…." dengan terlongong Liu Yan hwi kemak kemik "Entah berapa kali sudah mulutnya mengulangi kedua katanya ini, air mata akhirnya menetes membasahi pipinya, mendadak dia kipatkan tangan Oh Thi hoa dengan keras, katanya dengan suara serak "Tahukan kau kenapa Hengbu Toako ku rela merendah diri menjadi kawan binatang?"

"Akupun sudah melihatnya, tentu dia punya suatu derita dan pengalaman yang tak sudi diketahui orang lain."

"Dia menyembunyikan nama mengasingkan diri, terima dihina dan hidup menderita, lantaran dia tidak mau menuntut balas."

Oh Thi hoa melengak, tanyanya "Kenapa?"

"Karena dia cukup jelas hanya mengandalkan tenaga dan kemampuan kita segelintir manusia ini, tak bedanya seperti telur membentur batu dia tidak rela aliran Hoa san pai kita putus turunan begini saja, diapun takkan tega para anak murid Hoa san pai satu persatu menjadi korban kekejaman musuh."

Pipop kongcu segera maju mendebat, timbrungnya tiba-tiba "Apakah anak murid Hoa san pay kalian ada juga yang masih hidup?"

"Yang ketinggalan hidup tidak banyak jumlahnya." sahut Liu Yan hwi.

"O, jadi masih ada beberapa gelintir yang masih hidup, kukira malah sudah mampus seluruhnya." jengek Pipop kongcu.

"Kau..." berubah air muka Liu Yan hwi. Namun Pipop kongcu tidak beri kesempatan dia bicara, katanya dingin lebih lanjut "Dulu Hoa san chit kiam malang melintang di Kang ouw, betapa besar ketenaran nama kalian, setiap menyinggung nama Hoa san pai siapa yang takkan mundur dan mengalah, sampaipun rakyat kerdil di negeri asing seperti aku inipun sudah lama kagum dan merasa iri akan kejayaan Hoa san pay masa dulu, tapi sekarang..." dia geleng-geleng kepala, lalu meneruskan menghela napas "Tapi sekarang boleh dikata tidak seorangpun kaum Bulim yang masih ingat nama Hoa san pai, sudah lupa bahwa di Bulim pernah bercokol dengan angkernya sebuah Hoa san pai, seumpama anak murid Hoa san pai masih tetap hidup sebanyak mungkin, apa pula bedanya kalau mereka sudah mampus seluruhnya?"

Seperti kepalanya dikemplang dengan godam, Liu Yan hwi tersurut mundur selangkah dengan mata beringas kulit mukanya gemetar, keringat membasahi seluruh kepalanya.

Berkata pula Pipop kongcu "Seorang laki-laki sejati sebagai kesatria, dari pada hidup memeluk bangkai lebih baik gugur sebagai pahlawan, coba katakan benar tidak?"

Liu Yan hwi banting kaki, katanya sember "Liu Yan hwi kau kira takut mati, tapi mati harus mati dengan berharga, jikalau hanya mengorbankan jiwa secara konyol..."

"Kau sendiri beranggapan bahwa bukan tandingan Ciok koan im?" tukas Pipop kongcu.

"Dalam kolong langit ini, orang-orang yang benar-benar dapat melawannya sampai setanding mungkin tidak banyak jumlahnya."

"Asal kau bisa ajak kami menemukan Ciok koan im, kami tidak segan-segan berkorban demi kalian, tapi kalau toh kalian… kalian tidak berani, ya apa boleh buat." demikian olok-olok Pipop kongcu secara halus sambil membakar hatinya.

Berubah rona muka Liu Yan hwi, mendadak ia kertak gigi terus ia putar badan memburu ke arah Hongbu Ko, dia berlutut di hadapan orang sambil menarik tangan orang. Tampak dengan air mata bercucuran pilu, jari-jarinya tak henti-hentinya mencoret-coret di telapak tangan Hong bu Ko, sesaat kemudian Hong bu Ko seperti gusar, mendadak kakinya melayang ia tendang Liu Yan hwi terguling-guling. Tapi Liu Yan hwei segera bangkit dan mendadak ke depan kakinya pula, tampak sekujur badan Hongbu Ko gemetar seperti orang bergidik kedinginan, dua titik air mata meleleh keluar dari sepasang matanya yang kosong hampa itu. Sekian lamanya pula, baru terlihat Liu Yan hwei melompat bangun, katanya serak "Apa benar kalian suka menemani kami bersaudara pergi mencari Ciok koan im?"

"Sudah tentu benar!" Oh Thi hoa memberi janjinya dengan tegas.

"Meski kita pergi dan takkan kembali dengan hidup, kalian tidak gentar?" tanya Liu Yan hwi menegas.

"Memang kau kira aku orang she Oh ini laki-laki yang takut mati?" seru Oh Thi hoa dengan lantang.

Liu Yan hwi menarik napas sedalam-dalamnya, katanya bersemangat "Baik, kalau demikian marilah kalian ikut kami."

Puncak-puncak batu seperti berlomba menjulang ke angkasa, barisan batu ini laksana tak berujung pangkal ditengah-tengah gurun pasir nan indah. Sampai di sini kaki tangan Hongbu Ko seolah-olah mulai dingin dan gemetar.

Oh Thi hoa layangkan pandangan sekelilingnya, katanya takjub "Suatu daerah yang amat berbahaya, mungkinkah kita sudah tiba diambang pintu

akherat.

"Bukan diambang pintu neraka, di sini juga sudah termasuk akherat." ujar Liu Yang hwi, "Diantara hutan hutan batu ini, terdapat sebuah lembah yang letaknya amat tersembunyi disanalah Ciok koan im bersemayam, disanalah Hongbu Toako mengalami derita dan siksaan yang kejam yang tak mungkin bisa dialami oleh manusia siapapun.

Memancarkan cahaya berkilat biji mata Oh Thi hoa, jari-jarinya terkepal kencang, katanya lantang "Kini tibalah saatnya dia menuntut balas, marilah kita terjang ke dalam!"

"Tapi diantara sela-sela puncak batu itu, jalan berbelit-belit dan berliku-liku, setiap langkah mengandung banyak perubahan yang berbeda-beda dan tak bisa diteliti, jikalau begini saja kita menerjang masuk secara membabi buta, mungkin selamanya takkan bisa masuk ke lembah sesat itu sampai jiwa kita ajal, demikian kata Liu Yan hwi.

Pipop kongcu jadi gelisah, katanya "Lalu …. lalu bagaimana?"

"Terpaksa harus tunggu sampai hari menjadi gelap, bila arah angin sudah berubah!"

Tak tahan bertanya pula Pipop kongcu "Kenapa harus menunggu sampai malam disaat arah angin berubah?"

"Bahwa mata kuping Hong bu Toako sudah cacat, maka belakangan Ciok koan im memandangnya sebagai mayat hidup layaknya sedikitpun tidak menjaga dirinya dan membiarkan gerak-geriknya, siapa tahu setelah dia biasa keluar masuk selat yang membingungkan ini mengandalkan panca inderanya yang ke enam, segala gerak perubahan dari jalanan yang menyesatkan didalam hutan batu ini sudah dia hapalkan dengan baik sekali."

"Oleh karena itu maka dia berhasil menggeremet keluar?" tanya Pipop kongcu.

"Ya, begitulah." sahut Liu Yan hwi.

"Lalu, apa pula hubungannya dengan perubahan angin itu?"

"Bagi seorang tuna-netra yang tuli dan bisa lagi, untuk menemukan arah langkahnya bukan suatu hal yang ringan, tapi dia perlu mendapat bantuan berbagai unsur yang punya ikatan erat dengan kondisi badannya, sudah tentu perubahan angin adalah satu diantara sekian unsur-unsur yang menentukan itu."

"Aku paham sekarang, ujar Pipop kongcu.

"Jadi malam dimana dia berhasil melarikan diri itu, arah anginnya berbeda dengan sekarang kuatir bekerjanya panca indra ke enamnya rada meleset, kemungkinan besar bisa salah menentukan arah, betul?"

"Betul, asal selangkah kau salah menggerakkan kakimu didalam selat yang membingungkan itu, maka saat itu pula ajalmu bakal ditentukan oleh langkah-langkahmu selanjutnya.

Oh Thi hoa mendongak melihat cuaca, katanya gelisah "Sampai kapan kita harus menunggu baru angin setan ini berubah arah?"

"Di tengah-tengah gurun pasir, sering terjadi hembusan arah angin disiang hari dan malam hari berbeda."

"Kalau dia justru tidak mau berubah bagai mana?" Oh Thi hoa rada sangsi.

"Kalau tidak berubah terpaksa kita harus menunggu dia berubah."

Untunglah nasib mereka cukup baik, menjelang malam arah angin tiba-tiba berubah dari arah semula yang menuju ke tenggara tiba-tiba berubah ke arah barat laut maka hawa dingin segera bergulung-gulung menerjang tiba ke arah barat laut.

Dengan ujung pedang sebagai tongkat menutul pasir Hongbu Ko berjalan di depan membuka jalan. Setiap langkahnya amat berhati-hati dan lambat, seolah-olah kuatir sekali kakinya salah langkah, selamanya bakal kejeblos ke dalam neraka yang tak tertolong lagi jiwanya. Tapi kejap lain, mereka toh beriring sudah memasuki hutan-hutan batu itu.

Malam gelap gulita tiada rembulan tiada bintang, jagat raya sedemikian gelapnya seperti didalam peti mati, sampai kelima jari sendiripun tidak kelihatan. Hampir dikata apapun tak terlihat oleh ketajaman mata Oh Thi hoa yang sudah terlatih ini, hatinya berdetak tegang sampai serasa sesak

napasnya. Tapi dia cukup tahu, semakin gelap, malah semakin menguntungkan bagi Hongbu Ko, karena didalam keadaan yang gelap ini, orang yang punya mata malah jauh lebih tidak leluasa dari seorang picak.

Langkah Hongbu Ko teramat lambat, setiap langkahnya menghabiskan beberapa lamanya, tapi dia terus maju tak berhenti, gerak-geriknya laksana seekor kucing yang sedang merunduk mangsanya, boleh dikata hampir tak pernah mengeluarkan sedikitpun suara bahwasanya kala itu angin badai membawa damparan pasir bersuit-suit amat ributnya, umpama langkah-langkah mereka bersuarapun takkan bisa terdengar orang lain. Tapi kalau ada orang mendatangi mengeluarkan suara berisik umpamanya, mereka tidak akan tahu.

Cuma Hongbu Ko satu-satunya, dia tidak perlu mendengar namun dia dapat merasakan. Dan pada itulah, seolah-olah dia mendapat suatu firasat jelek, suatu perubahan yang menimbulkan kewaspadaannya. Sigap sekali tiba-tiba dia membalik badannya terus mendekam menempel dinding batu, dalam keadaan dan saat seperti ini, terpaksa orang-orang lain sama meniru perbuatannya, serempak merekapun mendekam menempel dinding batu, bersiaga dengan tegang.

Dengan kencang Oh Thi hoa genggam golok berpunggung besar yang berhasil dia rampas dari satu musuh tadi, diam-diam dia menggeremet baju ke depan Hongbu Ko, dia pepetkan badannya ke dinding batu pula, dengan tegang dan sabar dia menunggu segala perubahan dengan menahan napas. Malam nan gulita ini diliputi ketegangan dan napsu membunuh yang mulai memuncak.

Seperti seekor serigala buas dan kelaparan yang sedang menunggu mangsanya muncul untuk diterkam dilalapnya. Sesaat kemudian, betul juga dari balik celah-celah batu di sebelah samping depan sana, sayup-sayup didengarkannya dengus napas orang, saking tegang telapak tangan yang menggenggam erat gagah golok sampai berkeringat.

Dengus napas itu semakin jelas dan semakin dekat.

Laksana kilat menyambar golok Oh Thi hoa berayun membacok, boleh dikata dia sudah kerahkan setaker tenaganya untuk melancarkan bacokannya ini, bukan saja cepat serangan inipun ganas, mungkin jarang orang yang bisa terhindar dari bacokan yang hebat ini. Apa lagi ditengah malam buta rata. Memangnya dia sengaja hendak membelah batok kepala

orang menjadi dua. Tapi mimpipun dia tidak menduga, memang selamanya dia tidak akan mengira, bahwa orang yang dia serang ini adalah Coh Liu hiang.

Sebetulnya belum tentu Coh Liu hiang bisa sampai ditempat itu. Untunglah pada detik-detik berbahaya itu mereka tidak sampai kepergok oleh Ciok koan im, juga tidak sampai konangan murid-murid Ciok koan im tapi cuma bersua dengan Ki Bu yong.

"....hanya mengandalkan tenaga kalian bertiga begini saja, sudah lantas hendak lolos dari sini?" kata-kata ini ternyata diucapkan oleh Ki Bu yong. Seluruh badannya serba putih laksana salju. Tangannya yang kutung digendong dengan kain sutra berwarna putih pula, demikian pula kepala sampai mukanya dikerudungi kain putih juga, sehingga orang hanya bisa melihat potongan badannya yang semampai dan ramping, takkan terbayang pula akan keburukan wajahnya yang menggiriskan itu.

Coh Liu hiang, Ki Ping yan dan Setitik Merah bertiga sama membelalakkan mata mengawasinya siapapun tiada yang berani bertingkah dan bicara lagi, siapapun tiada yang tahu apa yang hendak orang lakukan. Asal dia berteriak memanggil saudara-saudaranya, mereka bertiga takkan mungkin bisa lolos lagi. Di luar dugaan Ki Bu yong hanya berdiri diam mengawasi mereka tanpa bersuara.

"Apa yang kukatakan, kau sudah dengar?" mendadak Setitik Merah berkata.

"Huh! Ki Bu yong bersuara dari hidung.

"Kau ikut pergi tidak?" tanya Setitik Merah pula.

Ki Bu yong tertawa dingin, ejeknya "Kau sudah tahu bahwa kalian tidak akan mampu lari sendiri, kau ingin aku ikut menunjuk jalan?"

Sekian lama Setitik Merah menatapnya lekat-lekat, mendadak dia terloroh-loroh dengan mendongak. Seorang laki-laki yang selama bertahun-tahun yang tak pernah kelihatan senyum tawanya, ternyata tiba-tiba bisa tertawa besar sebetulnya suatu kejadian yang amat mengejutkan orang, cuma sayang loroh tawanya itu bukan saatnya yang tepat. Jikalau gelak tawanya sampai mengejutkan Ciok koan im, maka tiga jiwa manusia bakal menjadi imbalan loroh tawanya ini.

Ki Ping yan gusar, semprotnya "Apa kau hendak menyatakan isi hatimu kepadanya dengan kematianmu? Tapi kamu tidak perlu demikian, perduli apapun yang dia pikirkan demi kita, perduli bagaimana pandangannya tentang kita aku tak perlu ambil dihati."

Segera Setitik Merah menghentikan tawanya katanya tegas "Baik, kalian boleh pergi! Aku tinggal di sini." menggunakan sisa tenaganya yang sudah lemah itu, ia meronta dan mendorong ke depan sekuatnya, membebaskan diri dari lipatan kain pinggang itu terus menggelundung jatuh dari punggung Ki Ping yan.

"Kau…. kenapa kau berbuat demikian?" Coh Liu hiang kaget dan haru.

"Tanpa aku bebanmu lebih ringan, harapanpun lebih besar." sahut Setitik Merah.

Coh Liu hiang membanting kaki, katanya "Tapi mana mungkin aku meninggalkan kau di sini demikian saja?"

Selama hidup belum pernah aku anggap jiwa itu berharga, sembarang waktu aku sudah siap untuk mati, ujar Setitik Merah tawar. Sampai di sini dia tidak banyak berkata lagi, tapi sikapnya itu tegas dan tandas, seolah-olah dia mau berkata kepada Ki Bu yong "Sekali kali tidak bakal karena ingin hidup lantas aku menipu kan, jikalau kau berpikiran secepat ini bukan saja terlalu memandang rendah aku, juga memandang rendah dirimu sendiri."

Kain kerudung dibagian depan mata dan hidung Ki Bu yong kelihatannya basah. Gadis berhati kaku dan dingin seperti dia, memangnya juga bisa menangis dan mengalirkan air mata tiba-tiba dia merogoh keluar sebuah botol kecil terus dilempar ke arah Coh Liu hiang katanya serak sambil berpaling muka "Inilah obat pemunahnya, lekas kalian pergi."

Coh Liu hiang malah menghela napas, ujarnya "Baru sekarang nona suruh kami berlalu, sudah terlambat."

"Kenapa terlambat?" tanya Ki Bu yong tak mengerti.

Watak Ang heng aku cukup menyelaminya, kalau dia sudah mengatakan tinggal di sini, jelas takkan mau pergi, kalau dia tidak mau pergi, masakah

kami berdua harus pergi begitu saja?"

"Dia… apa lagi yang dia inginkan?"

Coh Liu hiang mengelus hidung, katanya "Dia sudah menyatakan hatinya, kalau nona sudi mempercayai dia, marilah kau ikut kami, jikalau dia sudah tahu bila nona sedikitpun tidak menaruh curiga pula kepada kami, tentu diapun mau pergi.!"

"Aku…. aku tak bisa pergi." bukan saja suaranya gemetar, badannyapun bergidik merinding.

"Apa pula yang patut nona kenang dan berarti di sini?" tanya Coh Liu hiang.

Ki Bu yong tidak menjawab, agaknya dia sudah tak mampu bicara lagi.

Pada saat itulah mendadak terdengar seorang membentak "Kalian berempat, satupun jangan harap bisa lolos!"

Seorang gadis berpakaian serba ungu entah kapan ternyata sudah berdiri serambi sana sedang mengawasi mereka dengan mata melotot. Betapapun tabah ketenangan Coh Liu hiang dan Ki Ping yan, tak urung berubah air mata mereka.

"Sumoay, kau…." Ki Bu yong pun berteriak kaget.

"Siapa sudi menjadi Sumoaymu, tukas gadis itu, kau budak tak tahu malu ini, biasanya kau pura-pura jadi gadis suci, siapa tahu begitu melihat laki-laki lantas sinting dan lupa diri, memangnya kau lupa bagaimana sikap guru kita kepadamu?"

Ki Bu yong malah tenang dan sabar, katanya tawar "Tapi kaupun jangan lupa, Suhu sekarang tak di sini."

Gadis baju ungu itu semakin naik pitam semprotnya "Memangnya kenapa kalau Suhu tidak ada, kau kira dengan kekuatan kita puluhan bersaudara tidak mampu membereskan kalian berempat?" dimana tangannya menekan sebuah tombol dinding, maka terdengarlah suara bel yang berbunyi nyaring.

Coh Liu hiang tahu begitu suara bel berbunyi, semua anak murid Ciok koan im, akan segera meluruh datang seluruhnya, kepandaian silat gadis-gadis itu semuanya tidak lemah, apalagi terang sekali mereka masing-masing mendapat ajaran ilmu tunggal Ciok koan im yang berlainan satu dengan yang lain, jadi pembawaan ajaran mereka berlainan dan berbeda, dengan hanya kekuatan mereka berempat, sekaligus harus menghadapi setiap banyak musuh, sungguh dia rada sangsi bisa menang. Apalagi Ki Ping yan dan Setitik Merah tak mampu mengerahkan tenaga, jangan kata berkelahi mengerahkan senjatapun tak mampu.

Baru sekarang Ki Ping yan sadar untuk menelan obat pemunah itu, tanyanya berbisik "Berapa lama khasiat obat ini baru bekerja?"

"Paling lama satu jam, kalau cepat setengah jam sudah menunjukkan hasilnya." demikian sahut Ki Bu yong.

Ki Ping yan menghela napas dan geleng-geleng kepala, sebentar lagi bala bantuan musuh bakal berdatangan, umpama tenaganya bisa pulih dalam setengah jam, juga takkan berarti lagi. Diapun berikan sisa sebutir obat itu kepada Setitik Merah. Setitik Merah tidak menolak, cuma harus disayangkan meski kedua tokoh silat lihay setingkat mereka pada jaman ini, meski sudah menelan obat pemunah, paling-paling hanya menunggu waktu pasrah nasib digorok lehernya oleh orang lain.

Suara bel terus berbunyi Gadis baju ungu segera membentak beringas "Kalau sekarang kalian terima menyerah dan mau diborgol, mungkin jiwa kalian dapat diampuni, kalau tidak..."

Ki Ping yan mencibir bibir dan mengancam "Sepatah kata lagi kau bicara, kubunuh kau lebih dulu."

Membesi hijau muka gadis baju ungu ini, tapi dia benar-benar tak berani banyak bertingkah kali ini.

Mendadak Ki Ping yan berkata "Coh Liu hiang hari ini kau tetap tak mau membunuh orang?"

Coh Liu hiang geleng-geleng kepala, sahutnya tersenyum "Kalau aku mau bunuh orang sejak lama sudah kulakukan, kenapa harus diperpanjang sampai hari ini."

"Tapi jikalau hari ini kau tidak membunuh orang, jiwamu sendiri yang akan dibunuh orang."

"Umpama benar hari ini aku harus membunuh orang, akhirnya akupun bakal terbunuh juga disini." Bahwa Coh Liu hiang sudah mengeluarkan kata-kata yang menandakan dia patah semangat, maka dapatlah dibayangkan betapa genting situasi didepan mata ini Ki Ping yan cukup tahu, bahwasanya satu persen harapan untuk menang mereka tidak akan bisa memperolehnya.

Mendadak Setitik Merah berkata "Akulah yang membuat kau celaka!" kata-katanya memang dia tujukan kepada orang tertentu, tapi siapapun yang mendengar sama tahu kepada siapa dia bicara.

Sesaat lamanya, akhirnya Ki Ping yan berkata "Tak enggan-enggannya kau berani mengorbankan jiwamu, memangnya aku tidak berkorban?"

"Baik sekali." ujar Setitik Merah keduanya tidak banyak bicara lagi sampaipun saling pandangpun mereka tidak pernah, tapi dengan cara demikianlah seolah-olah mereka sedang pasrahkan jiwa sendiri kepada temannya.

Betapa banyak Coh Liu hiang pernah melihat dan menghadapi persahabatan laki-laki dan perempuan, atau hubungan asmara muda-mudi yang beraneka ragamnya, tapi belum pernah terpikir dalam benaknya, bahwa dalam jagat ini ada juga dua orang seperti mereka ini.

Ikatan persahabatan yang aneh seperti ini maka terjalin dalam suasana yang dingin dan tegang ini, tapi didalam situasi yang diliputi bahaya dan jiwa bakal melayang sewaktu-waktu, kelihatannya cukup menusuk hati dan besar sekali reaksinya, jauh lebih mengetuk sanubari orang lain.

Mendadak dua gadis berlari-lari mendatangi dari ujung serambi panjang sana. Ternyata keduanya sama-sama telanjang bulat, malah badan mereka masih basah oleh butiran-butiran air, terang keduanya adalah gadis-gadis yang sedang mandi tadi. Terang tadi mereka sudah tertutuk Hiat tonya oleh Coh Liu hiang, kenapa sekarang bisa lari secepat itu laksana mengejar angin.

Sudah tentu gadis baju ungu itu kaget dan keheranan pula, ia bertanya "Meski panggilan bel peringatan amat genting, tapi kalian toh harus berpakaian dulu!"

Belum habis kata-katanya kedua gadis telanjang ini sudah lari ke depan Coh Liu hiang, menghadapi badan gadis remaja yang padat dan montok semampai ini tiga laki-laki jadi kebingungan sendiri dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Tak nyana begitu tiba dari dekat kedua gadis ini tanpa bersuara lantas tersungkur roboh, seolah-olah ada sebuah tangan besar yang tak kelihatan, mendadak memapak mereka dengan sekali pukulan yang mematikan.

Sudah tentu perubahan ini bukan saja membuat gadis ungu kaget dan berubah roman mukanya, Coh Liu hiang bertigapun melongo, kelihatannya dari kaki sampai kepala keadaan mereka tetap utuh tak kurang satu apapun.

Segera Ki Bu yong melangkah maju membalik badan mereka, bagian depan merekapun tetap utuh tak kelihatan luka-luka atau ada noda darah, cuma kulit muka mereka sama-sama berubah hitam semu ungu, sejalur dara segar mengalir keluar dari ujung mulut mereka.

Waktu leher mereka diperiksa, sampai bekas-bekas jalur merah yang melingkari leher mereka. Tiba-tiba Ki Bu yong bergidik sambil menyurut mundur, teriaknya tertahan "Apa mungkin mereka mati tercekik lehernya?"

"Agaknya memang begitulah kejadiannya." ujar Coh Liu hiang menghela napas.

"Kalau sudah dicekik mati, bagaimana masih bisa lari kemari?: tanya Ki Ping yan.

"Cara cekikan dan tenaga yang digunakan orang itu secara pas-pasan saja, mungkin memang sudah diperhitungkan, sengaja membuatnya berlari sampai di sini baru putus napasnya, demikian Coh Liu hiang menerangkan, seperti tiba-tiba ingat apa-apa sembari bicara segera ia berjongkok, dibukanya jari-jari seorang gadis itu tergenggam kencang dari sela-sela jari itu ditariknya secarik kertas warna hijau pupus.

"Siapa yang mencekik mati mereka?" tanya Ki Bu yong, "Kenapa mereka dibiarkan lari kemari?"

Mata Coh Liu hiang menatap tulisan didalam kertas itu kulit daging muka

seperti berkerut kejang, sesaat kemudian, baru dia menghela napas panjang, katanya "Itulah karena orang itu ingin mengantar mayat mereka kepadaku."

"Mengantar mayat kepadamu?" teriak Ki Bu yong. "Kau…kau…"

Dengan tertawa getir Coh Liu hiang angsurkan kertas hijau itu kepadanya. Tampak kertas itu tertulis:

Disampaikan kepada Maling Romantis.

Persembahan hormat Burung Kenari.

Walau tidak melihat apa yang tertulis didalam kertas itu, tapi gadis baju ungu sudah merinding dan berdiri bulu kuduknya saking seram dan ketakutan, badannya basah oleh keringat dingin, mendadak dia putar tubuh dan berlari lintang-pukang seperti dikejar setan, mulutpun berkaok-kaok kalap "Tolong!.. Tolong..!" tiba-tiba jeritannya terhenti begitu saja, disusul badannya tergertak keras berhenti sebentar lalu terhuyung mundur dan mundur terus.

Kembali Coh Liu hiang dan lain-lain menjadi tegang dan berkeringat, tampak kaki orang selangkah demi selangkah sempoyongan mundur dengan teratur, terus mundur sampai di hadapan Coh Liu hiang lagi, sejak permulaan tidak pernah berpaling muka.

Terasa dingin telapak tangan Ki Bu yong tak tahan dia menjerit dengan suara sember "Kau…" baru sepatah kata tiba-tiba dilihatnya gadis baju ungu roboh terlentang. Tampak selebar mukanya berlepotan darah, dan tepat ditengah mata di atas hidungnya, menancap sebatang pedang kecil yang diukir dari batu pualam hijau pula, di atas batang pedang mini inipun melekat secarik kertas Dimana tertulis juga kata-kata:

Dipersembahkan kepada Maling Romantis Persembahan hormat Burung Kenari

Semua beradu pandang, tiada seorangpun yang buka suara. Pualam sedemikian tipis adalah gelas dan gampang putus, sebaliknya tulang hidung cukup keras, tapi si Burung Kenari ternyata mampu menyerang orang dengan pedang pualam ini tepat mengenai tulang hidungnya sampai menemui ajalnya, betapa mengejutkan kekuatan timpukan ini.

Coh Liu hiang segera berseru lantang "Berulang kali saudara memberi hadiah, kenapa tidak sudi muncul?" mulut berkata seenteng kecapung badannya tiba-tiba sudah melayang ke depan sana.

Ki Bu yong dan lain-lainnya di belakangnya, waktu mereka memutar ke serambi panjang lainnya, berdiri di sana tanpa bergerak, seperti orang pikun yang kaget dan ketakutan.

Dimulai dari ujung kakinya setiap dua langkah menggeletak sesosok mayat seorang gadis, serambi panjang yang puluhan tombak ini ternyata berderet mayat-mayat ini yang bergelimpangan. Puluhan mayat itu berderet seperti ditata rapi, seolah hendak berpameran, betapa seram dan menakutkan pemandangan yang mengerikan ini, siapapun yang melihatnya pasti berdiri bulu kuduk dan merinding.

Bagaimana juga Ki Bu yong adalah kaum hawa, mayat-mayat gadis yang meninggal inipun semula adalah teman-temannya, terasa olehnya kedua kaki menjadi lemas lunglai, tahu-tahu dia meloso jatuh dan pingsan.

Tak tahan lagi hampir saja Ki Ping yan pun hendak muntah-muntah, meskipun wataknya keras berdarah dingin, tapi selama hidupnya tak pernah dilihatnya mayat-mayat orang demikian banyak. Sampaipun Setitik Merah yang selamanya tidak pernah memberi ampun jiwa musuh-musuhnya yang diincarnya, tak terasa diapun berdiri menjablek.

Entah berapa lama kemudian pelan-pelan baru Coh Liu hiang sadar dari lamunannya, katanya menarik napas panjang "Telengas benar burung kenari itu."

Ki Ping yan pun menggumam sendiri "Dia tahu kau tak mau membunuh orang, maka dia wakili kau membereskan mereka cuma… yang dia bunuh terlalu banyak."

"Jelas cara kematian gadis-gadis itu satu sama lain berbeda-beda, ada yang lehernya terdapat bekas-bekas jalur merah, terang tercekik mati, ada yang badannya hancur terbacok oleh golok, ada pula yang batok kepalanya lemas lunglai, menjurus ke arah yang tak mungkin terjadi bagi seorang hidup ternyata tulang lehernya remuk dipeluntir, ada pula yang menyemburkan darah dari mulutnya, terang dipukul dari serangan berat, ada pula yang dipotong lidahnya, ada pula yang dikorek biji matanya.

Agaknya membunuh orang menjadikan suatu kenikmatan baik si Burung kenari sebagai karya seni yang menyenangkan, ternyata sekaligus dia gunakan berbagai cara yang berbeda-beda untuk membunuh para gadis-gadis ini. Pada setiap mayat gadis-gadis ini semua diberikan secarik kertas yang bunyinya satu sama lain tak beda.

Dihaturkan Kepada Maling Romantis, Persembahan hormat, Burung kenari.

"Burung kenari, burung kenari…." Ki Ping yan menggumam lagi, "Siapa nyana iblis laknat pembunuh manusia yang kejam ini menggunakan nama yang begitu molek."

Coh Liu hiang menghela napas, ujarnya "Coba kau perhatikan setiap muka mereka."

Ki Ping yan gelengkan kepala, sahutnya, "Aku tidak suka mengawasi perempuan, yang hidup saja tidak suka, apa lagi yang sudah mati."

"Tapi kalau ini kau lihat dengan seksama maka akan kau temukan walau cara kematian mereka berbeda, tapi ada pula titik persamaannya diantara korban-korban ini."

Tak tertahankan Ki Ping yan benar melirikkan matanya, seketika berubah air mukanya teriaknya "Benar-benar mayat gadis ini semuanya sudah tidak punya bulu alis."

"Sebetulnya mereka punya alis, cuma kini sudah dicukur pelintas seluruhnya.

Begidik seram Ki Ping yan yang dibuatnya katanya "Masakah sebelum dia membunuh korban-korban ini, satu persatu dia cukuri dulu alis mereka?"

"Mungkin disinilah pertanda khas bagi si burung kenari setiap kali dia membunuh orang agaknya bukan saja membunuh orang sebagai hobynya, sekaligus diapun ingin banyak orang tahu, bahwa korban-korban ini adalah karyanya."

"Tapi kali ini dia bunuh gadis-gadis ini lantaran kau, jelek-jelek sudah memberi bantuan kepadamu, benar tidak?"

"Em..!" Coh Liu hiang mengerut alis.

"Kenapa dia mau membantu kesulitanmu? Kau kenal dia?"

"Tidak kenal!"

"Tentunya tak mungkin dia kemari membunuh orang tanpa sebab, setelah membunuh orang lantas tinggal pergi?"

"Sudah tentu dalam kejadian tentu ada sebab-sebabnya."

"Sebab apa?"

Jilid 25

"Sampai detik ini, boleh dikata aku sendiri belum bisa meraba tujuannya tapi aku percaya peduli tujuannya baik atau tidak, tak mungkin dia pergi begitu saja dengan korban-korbannya ini."

"Kau kira... tak lama lagi dia bakal muncul?"

"Bukan mustahil setiap detik setiap saat dia sedang menunggu kedatanganku, cuma kita tidak melihatnya saja."

"Merinding bulu kuduk Ki Ping-yan, tak tahan dia menghela napas untuk menghilangkan rasa seram hatinya, ujarnya "Manusia seperti itu aku malah mengharap semoga jangan sampai melihatnya," mendadak dia tertawa geli sendiri. "Tapi bagaimana juga sekarang seluruh murid-murid Ciok koan-im sudah ajal, kita boleh keluar dengan berlenggang." selamanya diapun tidak pernah membayangkan, bahaya besar dari tebasan golok yang mematikan sedang menunggu di luar.

Penunjuk jalannya adalah Ki Bu-yong. Bukan lantaran dia kuatir Coh Liu-hiang bertiga bakal tersesat didalam lembah membingungkan ini, dia cuma ingin selekasnya meninggalkan tempat yang diliputi baunya darah. Dengan pandangan mendelong hampa dia beranjak pelan-pelan sekujur badannya seolah-olah sudah membeku, maklumlah seluruh kawan-kawannya sudah ajal seluruhnya cuma dia seorang saja yang masih ketinggalan hidup.

Mungkin karena bukan kematian teman-temannya itu dia bersedih, sebaliknya merasa menyesal dan terketuk sanubarinya karena jiwanya sendiri masih hidup, seolah-olah dia dibayangi perasaan, seharusnya dirinya pun sudah mampus ditempat ini. Yan mengintil di belakangnya adalah Setitik Merah, Ki Ping-yan, Coh Liu-hiang berjalan paling belakang, bahwa mereka bisa keluar sampai di sini, sungguh patut dibuat girang. Tapi entah kenapa, perhatian hati mereka tetap tertekan, amat prihatin.

Pad saat itulah, tiba-tiba tampak sinar golok berkelebat langsung membacok ke batok kepala Ki Bu-yong. Sedikitpun Ki Bu-yong seperti tidak menyadari ancaman maut ini, bukan saja tidak berkelit, langkahnya tetap beranjak ke depan. Saking kagetnya tanpa berpikir panjang Setitik Merah segera menubruk maju sekali raih ia menariknya sekuat tenaganya.

Betapa cepat dan gerakan refleks dari reaksi Setitik Merah, jelas sudah dapat menjagoi di seluruh Tionggoan, tapi betapa cepatnya pula bacokan golok itu sungguh tak bisa digambarkan dengan kata-kata apapun. Akhirnya Setitik Merah terlambat bertindak. Terpaksa ia tarik Ki Bu-yong jatuh ke tanah, dirinya, terus menubruk ke atas badannya, dengan badan sendiri melindungi badan Ki Bu-yong secara refleks pula sebelah tangannya memapak ke arah datangnya bacokan golok.

Maka terdengar "Cras!", darah seperti anak panah muncrat kemana-mana. Kontan lengan kiri terbacok putus.

Saking kejutnya KiPing -yan dan Coh Liu-hiang serempak menerjang maju. Tampak tajam golok laksana kilat berkilauan menyambar, kembali menyerang kearah mereka. Hebat sekali gerakan Coh Liu-hiang, sedikit melegot dan berkelebat, tahu-tahu dia sudah menyusup ke dalam lingkaran sinar golok lawan, sekali sanggah dan puntir lengan orang dia berusaha merebut golok musuh. Betapa cepat dan hebat jurus rangsakannya, sungguh amat lincah, tepat, sungguh sudah mencapai puncak kesempurnaan latihan ilmu silatnya.

Ki Ping-yan menegakkan telapak tangan bagai golok, tahu-tahu sudah mengancam tenggorokan orang terus dibabat. Dengan kerja sama Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan, rapatnya tiada setitik lobang sejurus serempak dari dua tokoh silat hebat ini, mungkin tiada seorang tokoh betapa lihaynya dalam kolong langit ini yang mampu menghindari diri.

Sekali bacokannya berhasil melukai orang, baru saja dia lontarkan

serangan susulannya, mendadak terasa sampukan angin menerjang dari sebelah muka, tahu-tahu seseorang menyelinap ke dalam pelukan dadanya, betapa hebat dan berbahayanya serangan orang ini, betul-betul jarang dia temukan selama hidup. Di kolong langit ini, siapa pula yang mampu menundukkan Oh Thi-hoa dalam satu gebrakan saja?

Berkelebat pikiran Oh Thi-hoa, teriaknya tertahan "Ulat busuk!"

Teriakan "Ulat busuknya ini, sudah tentu bikin Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan amat kaget, "kelontang" golok ditangan Coh Liu-hiang jatuh di atas tanah. Tebasan tapak tangan Ki Ping-yan juga segera ditariknya balik mentah-mentah, bergetar suaranya "Sianoh, kaukah?"

"Siapa lagi kecuali aku si pembawa sebal ini." sahut Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan banting-banting kaki, berbareng mereka lepas tangan Oh Thi-hoa segera berdiri dengan menghela napas lega "Jago Mampus, Ulat busuk, hebat benar kalian, tapi jika aku tidak kehabisan tenaga sampai hampir mati, kalianpun jangan harap bisa berhasil begini cepat."

Coh Liu-hiang sama Ki Ping-yan merasa tertekan perasaannya, mereka tetap bungkam.

"Kalian tak sampai membunuh aku, seharusnya berterima kasih kepada Thian-te atau langit dan bumi, kenapa malah...." mendadak diapun merasakan suasana yang prihatin, baru sekarang pula ia teringat akan tebasan goloknya tadi, maka seri tawanya menjadi kaku dan meringis, batuk-batuk dua kali dengan tergagap dia bertanya "Barusan.... barusan..... barusan.... mulutnya menerocos "barusan" seperti tambur yang dipukul bertalu-talu.

"Barusan kau benar-benar sudah membuat celaka." sahut Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa memencet hidungnya, tanyanya lirih "Siapa yang terluka?"

Belum Oh Thi-hoa menjawab, percikan api berkelebat, Liu Yan-hwi sudah menyalakan obor, tanpa dijelaskan oleh Coh Liu-hiang Oh Thi-hoapun sudah melihat siapakah yang terluka.

Tampak dibawah genangan darah yang beketes-ketes seorang gadis serba putih duduk ditangah dengan pandangan mendelong seperti patung tak bergerak, badannya belepotan darah tapi yang terluka bukan dia.

Seorang laki-laki berpakaian serba hitam yang bertubuh jangkung, berkulit legam, sekeras baja dan sedingin es, pelan-pelan sedang merangkak bangun dari genangan darah, luka-luka pada lengan kirinya masih mengucurkan darah, tapi kulit mukanya yang pucat dingin tidak menunjukkan perasaan hatinya, badannya tetap tegak selempang tombak, agaknya umpama kedua kakinya yang terbacok putus, diapun takkan roboh.

Mengawasi orang ini, tak tahu Oh Thi-hoa apa yang harus dia katakan? Setitik Merahpun balas mengawasi dia, mendadak tersenyum dan memuji "Hmm golok bagus!" jikalau dia mengomel dan mencaci kaki, betapapun kotor dan kasar caci makinya, Oh Thi-hoa akan merasa lega hatinya, tapi pujian ini seketika membuat selebar muka Oh Thi-hoa merah padam.

Berkata Setitik Merah pelan-pelan "Kau tak perlu sedih, kejadian ini tak bisa salahkan kau, kalau aku adalah kau, sama juga akan membacok kutung lenganmu." Karena dia tak salahkan Oh Thi-hoa, Oh Thi-hoa semakin merasa sedih dan mendelu, sudah tentu kesalahan bukan terletak pada Oh Thi-hoa, tapi sekarang Oh Thi-hoa justru merasa bahwa dirinya teramat berdosa.

Tiba-tiba KiPing -yan mendekati serta menepuk pundaknya, katanya "Tahukan kau siapa dia?"

"Aku hanya tau dia seorang laki-laki sejati, orang gagah, seorang ksatria yang jarang ditemukan dalam jagat ini." sahut Oh Thi-hoa menghela napas.

"Dia inilah Setitik Merah, Ki Ping-yan memperkenalkan.

"Setitik Merah dari Tionggoan?" OH Thi-hoa menegas dengan kesima.

"Ya!"

Seketika Oh Thi-hoa membanting kaki, serunya "Aku patut mati! patut mati!" mengapa kutungan tangan yang menggeletak di atas pasir, serasa ingin menangis tergerung-gerung karena tangan yang kutung ini bukan tangan sembarangan, pedang tercepat nomor satu di seluruh Tionggoan,

dan tangan inilah yang menegakkan ketenaran itu." Berapa banyak pula tangan-tangan seperti ada di dunia ini? Namun tangan ini sekarang sudah tertebas kutung olehnya, apa pula yang dapat menggantinya? Dengan apa pula ia dapat menebus kesalahannya ini? Mendadak Oh Thi-hoa jemput golok di atas pasir itu, sekali ayun dia terus membacok ke lengannya sendiri.

Untung Ki Ping-yan cukup sebat menarik lengannya, katanya "Tak perlu kau berbuat demikian."

"Lepas tanganmu, kau tak perlu ikut campur." bentak Oh Thi-hoa sember.

"Tahukah kau bukankah kau berhutang sebuah lengan kepadanya, akupun berhutang sebelah kaki juga, tapi tidak perlu tergesa-gesa menebus hutang kita itu sekarang juga, kelak bila dia memerlukan baru kita bayar hutang ini, bukan kita lebih baik?"

Coh Liu-hiang manggut-manggut, ujarnya "Piutang ini, semoga kalian bisa menebusnya dengan segera."

Setitik Merah tiba-tiba menyeletuk "Ini bukan hutang, kalianpun tak perlu bayar." lalu dijemputnya tangan kutungnya itu, sesaat lamanya dia awasi, mendadak tertawa, katanya "Yang terang tangan ini sudah berlalu banyak membunuh jiwa manusia, biarlah dia istirahat juga baik habis katanya, badannya pun tiba-tiba tersungkur jatuh.

Pipop kongcu kembali berkumpul dengan Coh Liu-hiang, sementara KiPing - yan bersua pula dengan Ciok tho, sudah tentu pertemuan yang cukup menggembirakan, sudah tentu mereka saling menceritakan pengalaman selama ini sejak berpisah.

Waktu itu mereka sudah meninggalkan lembah sesat yang membingungkan itu, Ki Bu-yong duduk disamping Setitik Merah yang masih pingsan kehabisan tenaga dan terlalu banyak mengeluarkan darah, dengan mendelong dia awasi terus muka orang, seperti baru pertama kali ini dia pernah melihatnya.

Sudah lama Oh Thi-hoa tidak membuka mulut, baru sekarang tak tertahankan dia menyeletuk lebih dulu "Burung kenari, siapakah dia sebetulnya? Sungguh kejam dan culas."

Berkata Pipop kongcu "Dia suka membunuh orang, kenapa tidak sekalian dia bunuh Ciok koan-im pula?"

"Mungkin kebetulan dia tidak bertemu dengan Ciok koan-im." timbrung Ki Ping-yan. "Atau mungkin sengaja dia tinggalkan Ciok koan-im supaya dibunuh oleh Coh Liu-hiang."

"Bagaimana pula Ciok koan-im bisa kebetulan tak ada di sarangnya?" tanya Pipop kongcu.

Ki Ping-yan melirik kepada Ki Bu-yong katanya "Menurut apa yang dikatakan nona Ki ini, bahwasanya Ciok koan-im memang jarang berada di sini, terutama belakangan ini, kehadirannya di sini lebih jarang dari tidak kehadirannya."

Berkerut alis Pipop kongcu, tanyanya "Lalu biasanya ia sering berada dimana?"

Sudah tentu tiada orang yang bisa menjawab pertanyaan ini.

"Kenapa kau tidak bicara?" tanya Pipop Kongcu pula. Kali ini kata-katanya ditujukan kepada Coh Liu-hiang, baru sekarang semua orang melihat, Coh Liu-hiang sedang duduk bersimpuh dengan memejamkan mata, seperti paderi tua yang sedang semedi, entah apa pula yang sedang dia pikirkan? Maka terdengar mulutnya komat-kamit, seperti paderi yang sedang membaca mantra "Hoa san chit kiam.... Ui san si keh... Hongbu Ko.... Ciok koan-im." Semua orang heran dan tak mengerti apa yang sedang dikatakan? tapi tampak rona wajahnya lambat laun memancarkan cahaya terang.

Tak tahan Pipop kongcu mendorongnya pelan-pelan, katanya "Kau tau dimana Ciok koan-im?"

Akhirnya Coh Liu-hiang membuka mata, sinar terang mencorong dari biji matanya, katanya tertawa. "Ciok koan-im? siapa itu Ciok koan-im?"

Pipop kongcu tertegun, katanya tertawa geli "Apa sih yang kau pikirkan, sampai kau jadi linglung begini, sampai nama Ciok koan-im pun kau lupakan?"

"Ada Ciok koan-im berarti tiada Ciok koan-im, tiada Ciok koan-im berarti ada Ciok koan-im pula...., selamanya belum pernah kuingat cara bagaimana aku harus melupakannya?"

Kaget dan geli Pipop kongcu, tanyanya pula "Apa-apaan ucapanmu ini? Aku tidak paham."

"Memangnya kau tidak akan tahu, inilah rahasia alam!."

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala ujarnya "Rahasia Thian tak boleh dibocorkan, tidak bisa kukatakan, tak bisa kukatakan!"

"Apa kau ini sedang mengigau? Mendadak aku ingin jadi Hwesio."

"Memangnya mendadak aku teringat pada seorang Hwesio."

"Siapa?" tanya Pipop Kongcu.

Coh Liu-hiang mandah tersenyum tanpa menjawab.

Pipop Kongcu lantas melirik kepada Oh Thi-hoa, katanya tertawa "Omonganmu memang tidak salah, ada kalanya orang ini memang amat menyebalkan."

"Dimana sekarang Ki loh ci sing berada?" mendadak Coh Liu-hiang menyeletuk.

"Sebenarnya sudah kuberikan kepadanya, tapi dia kembalikan kepadaku lagi!" kata Oh Thi-hoa.

"Jikalau kau benar-benar sudah tahu rahasia Ki Loh ci sing ini, apa pula yang hendak kau lakukan?" tanya Coh Liu-hiang.

"Kalau aku sudah berjanji kepada permaisuri sudah tentu aku akan memberikan kepadanya."

"Baik sekali, mari sekarang juga kita mencarinya," ujar Coh Liu-hiang.

"Tapi... tapi bagaimana dengan Ciok koan-im?" ujar Coh Liu-hiang tersenyum.

Saking marah serasa hampir meledak perut Pipop kongcu, namun tak tahan dia tertawa geli katanya menggigit bibir "Kau ini sebenarnya sedang bertingkah apa?"

"Kau ikut saja, nanti kau akan paham!"

Liu Yang hwi batuk-batuk kering, lalu berkata "Kami bersaudara sudah puluhan tahun tak penah kembali ke Hoa san, sekarang kalau Coh heng hendak menyelesaikan urusan lain, kami berdua ingin.... ingin minta diri saja."

Sikap Coh Liu-hiang mendadak berubah serius katanya "Sekarang kalian masih belum boleh pergi."

"Apakah Coh heng ada petunjuk apa?" tanya Liu Yan-hwi.

Lama juga Coh Liu-hiang menepekur tiba-tiba tertawa lalu berkata "Kalian ikut saja nanti kalianpun akan paham."

Liu Yan-hwi ragu-ragu sebentar, katanya "Cayhepun hanya mohon sesuatu hal kepada Coh heng."

"Liu heng ada permintaan apa?"

"Cayhe sendiri sih tidak menjadi soal, tapi ada beberapa urusan yang mana Hong bu Toako sekali-kali tidak mau mengatakan, sampai disinggungpun tidak boleh....."

"Tapi bila aku menyakan hal-hal itu kalian tidak bisa untuk membeberkannya bukan?"

"Ya, begitulah oleh karena itu Cayhe hanya minta Coh heng."

"Kau minta supaya jangan menanyakan hal-hal itu bukan?"

Liu Yan-hwi tertunduk diam sebentar, sahutnya "Jikalau Coh heng suka menerima permintaan ini Cayhe berdua sungguh amat berterima kasih."

"Adakah aku pernah menanyakan apa-apa?"

"Apapun belum sempat ditanyakan."

"Kalau sekarang tidak kutanyakan, kelak masakah aku bakal bertanya?"

"Liu Yan-hwi termenung sahutnya kemudian "Benar kalau sekarang Coh heng tidak bertanya, kelak tentunya juga takkan bertanya."

"Baiklah kalau kau sudah paham!"

"Tapi persoalan ini," tiba-tiba Liu Yan-hwi berkata pula "Coh heng seharusnya bertanya kenapa pula kau tidak mau bertanya?"

"Karena apa yang perlu kutanyakan sudah kuketahui."

Pipop tak tahan lagi, segera ia menyeletuk "Apa yang harus kau tanyakan? Apa pula yang sudah kau ketahui? Minta ampun sukalah kau tidak berteka-teki?"

Belum Coh Liu-hiang menjawab, tiba-tiba terdengar suara kelentingan unta dari kejauhan. Suara kelentingan yang terputus-putus di bawa angin ke pekarangannya begitu dingin menawankan hati, begitu lengang. Tapi dalam pendengaran Coh Liu-hiang dan lain, justeru terasa begitu merdu mengasyikkan sekali dari pada suara musik apapun yang pernah mereka dengar dalam dunia ini.

Seketika berkobar semangat Oh Thi-hoa, Liu Yan-hwi dan lain-lain, sampaipun Pipop kongcu jadi lupa mengajukan pertanyaannya lagi yang belum terjawab. Dengan memejamkan mata dia tengah tumplek perhatian untuk mendengarkan suara kelentingan itu, ujung mulutnya mengulum senyum maniak, matanya bergairah "Tahukah kau suara apa itu?"

Oh Thi-hoa tetawa ujarnya "Dalampadang pasir ini, seumpama aku ini seorang desa yang belum pernah melihatkota , tapi suara seperti itu sekali dengar aku lantas tahu..... itulah kelentingan, benar tidak?"

Pipop kongcu malah geleng kepalanya, ujarnya "Itu bukan suara kelentingan unta."

"Bukan kelentingan unta? Lalu suara apa?" tanya Oh Thi-hoa tertegun.

"Dalam pendengaran kupingku suara itu hampir mirip dengan tetesan air yang dituang ke dalam cangkir suara daging yang dipanggang di atas api unggun....."

Apa yang diuraikan Pipop kongcu memang tak salah, di padang pasir, suara yang sumbang ini, ada kalanya justru melambangkan air jernih, makanan lezat dan kehangatan, karena penggembala padang pasir, kebanyakan bersifat royal, suka menerima tamu dan terbuka tangan, meskipun kemah mereka buciok atau sederhana, tapi di sana diliputi kehangatan yang simpatik terhadap sesama teman nan jauh di rantau. Mereka selamanya tidak pernah menolak kedatangan seorang pelancong yang kelaparan, tidak segan-segan menolong kafilah yang kesasar atau menemui kesulitan.

Agaknya kali ini dugaan Pipop kongcu salah dan meleset, waktu mereka memburu ke arah datangnya suara, kafilah yang terdiri dari rombongan besar unta itu sudah berhenti, semua ada puluhan unta yang melingkar jadi sebuah bundaran besar, beberapa orang diantara mereka sudah mulai kerja mendirikan kemah.

Begitu banyak orang dan unta namun suasana bening lelap, tiada satupun pekerja-pekerja itu yang ribut bersuara, tak terdengar pula gelak tawa riang gembira beberapa laki-laki yang bertugas jaga dibagian luar kalangan malah sudah melihat kedatangan rombongan lain, merekapun tidak menunjukkan sikap gembira atau hendak menyambut kedatangan mereka, tidak bersikap tegang bermusuhan siap pasang panah, melolos golok atau sikap yang bermusuhan.

Masih jauh Ki Ping-yan lantas menghentikan langkahnya, katanya dengan suara berat "Menurut hematku, lebih baik kita tak usah kesana."

"Kenapa?" tanya Pipop kongcu.

"Melihat gelagatnya rombongan ini terang bukan rombongan kafilah biasa."

"Benar Oh Thi-hoa ikut memberikan suara. Mereka lebih mirip sepasukan tentara yang berdisiplin keras, apakah mereka ini pasukan ronda dari anak buah pembesar pemberontak dari negeri Kui je!"

"Mereka bukan orang Kui je!" kata Pipop kongcu tegas.

"Kau berani memastikan?" tanya Oh Thi-hoa.

Pipop kongcu tertawa sahutnya "Dipadang pasir yang berbeda-beda sedikitnya ada puluhan kelompok, dalam pandangan kalian mungkin orang-orang ini lumayan, tapi sekilas pandang saja aku lantas dapat melihat adanya perbedaan dari mereka."

"Menurut pendapatmu?" Coh Liu-hiang menimbrung. "Mereka orang-orang apa?"

"Umpamakan saja mereka adalah kawan rampok, kitapun tak perlu gentar terhadap diri mereka bukan?" ujar Pipop kongcu."

"Benar" ujar Oh Thi-hoa, paling kita hanya ingin beli beberapa kantong air dan beberapa unta saja kepada mereka, jikalau mereka tidak aturan dan tidak mau jual, boleh kita merebutnya saja."

Ki Ping-yan menjengek dingin "Enak saja kau bicara."

"Memangnya gampang dilaksanakan, apa sukarnya?"

"Kau tidak melihatgaya mereka memegang golok? Langkah kakinya? Kau tidak melihat dalam sekejap mata saja, mereka sudah berhasil mendirikan kemah-kemah itu? Dimana-mana membagi diri untuk berjaga dengan teratur segala serba beres dan berdisiplin, unta atau kuda tiada yang brengsek."

"Akukan tidak buta, kenapa tidak melihatnya." sahut Oh Thi-hoa tertawa.

"Kalau kau sudah melihatnya seharusnya kau tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang sudah berpengalaman dimedan laga serdadu pilihan yang sudah tergembleng matang, memangnya kau samakan mereka rombongan perampok yang kasar-kasar dan rendahan itu? Pihak kita hanya ada delapan orang, malah tiga orang diantaranya sudah cacat, paling dua orang diantara kami harus membagi diri untuk melindungi mereka...." Dengan mata melotot dia awasi Oh Thi-hoa lalu menyambung "Maka yang benar-benar bisa turun tangan dipihak kita hitung-hitung hanya tiga orang saja dengan tiga kekuatan orang hendak merebut unta didalam rombongan serdadu yang sudah gemblengan dalam pengalaman tempur dimedan laga, coba katakan, apa kau yakin benar pasti berhasil?"

Oh Thi-hoa mengelus hidung, sahutnya "Memang tak begitu besar paling tidaklima enam puluh persen aku yakin!"

"Dengan hanya keyakinanlima enam puluh persen kau lantas ingin menyerempet bahaya?" sentak Ki Ping-yan mendelik.

"Hanya dengan keyakinan sepuluh prosenpun aku sudah pernah mencoba melakukan sesuatu, kenyataan orang tiada yang berhasil memenggal kepalaku ini" ujar Oh Thi-hoa tertawa-tawa.

"Itu karena nasibmu baik," Jengek Ki Ping-yan, "Tapi sekarang bukan saatnya kita mencoba-coba mempertaruhkan nasib itu."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya "Tidak salah, kekuatan pihak kita sudah teramat lemah, apa yang harus kita kerjakan masih banyak lagi, sekali-kali jangan sampai terjadi diantara kita yang jatuh menjadi korban pula. Oleh karena itu kalau hal ini ada sedikit bahayanya, kita tak usah melakukannya."

Ki Ping-yan masih muring-muring "Kalau dalam keadaan biasa, umpama kau hendak mengadu kepalamu dengan batu pasti tanda orang perduli tapi sekarang jiwamu amat besar gunanya, kalau hanya karena beberapa ekor unta dan beberapa kantong arak kau lantas hendak adu jiwa, umpama kau sendiri mereka tak menjadi soal, aku malah merasa eman-eman."

"Apa lagi umpama kita berhasil dengan tujuan mereka pasti akan selalu mengejar dan menguntit jejak kita." Coh Liu-hiang menambahkan "Musuh kita sudah cukup banyak, kalau ketambahan rombongan orang-orang ini mempersulit kita, wah, sukar dibayangkan lagi."

"Jadi menurut pikiran kalian, bagaimana juga rombongan orang-orang ini sekali-kali tidak boleh diganggu, begitu?" tanya Oh Thi-hoa dengan kecut.

"Ya, begitulah," sahut Ki Ping-yan.

Berputar biji mata Oh Thi-hoa "Tapi jikalau mereka yang mencari gara-gara kepada kita, bagaimana?"

Memang pada ujung mata Coh Liu-hiang sudah melihatlima enam orang diantara rombongan itu sudah berlari-lari menuju ke arah mereka, dalam hati diam-diam ia menarik napas, namun lahirnya dia masih tersenyum-senyum, katanya tandas "Umpama benar mereka hendak cari perkara kepada kita, kita pun harus mengalah saja."

Yang mendatang ada lima orang, masing-masing mengenakan mantel lebar dan tebal untuk menahan angin, kepala mereka digubat kain panjang warna biru, kulit mereka kelihatan hitam legam bersinar karena biasa ditengah teriknya matahari, sehingga kelihatannya begitu kasar sekasar pasir di bawah kaki mereka, namun mata mereka, justru berkilat tajam laksana mata elang, tulang-tulang pipi mereka menonjol keluar jari-jari menggenggam erat gagang golok masing-masing, begitu teguh dan tenang tak tergoyahkan sekokoh batu.

Pakaian yang mereka pakai serba besar longgar gedubrahan, tapi gerak-gerik mereka amat cekatan, dengan mendelong Coh Liu-hiang dan lain-lain mengawasi mereka, kejap lain mereka sudah tiba di hadapan mereka.

Orang yang terdepan adalah laki-laki cambang bauk yang lebat warna kehijauan, biji matanya yang berkilat terang, memancarkan warna kehijauan seperti mata dracula satu persatu dia menyapu pandang ke muka mereka akhirnya berhenti pada tatapan muka Coh Liu-hiang. Umpama ada ratusan orang yang mengenakan pakaian seragam yang sama, dia tidak perlu memandang dua kali dengan tepat dia akan tahu siapa yang jadi pimpinan diantara mereka.

Coh Liu-hiang menyambut kedatangan mereka dengan tersenyum, mulutnya merocos panjang lebar, apa yang dia ucapkan adalah basa-basi yang sering digunakan kaum kafilah yang sering bertemu ditengah jalan, ucapan-ucapan menyapa dan saling tanya keselamatan satu sama lain sudah ia pelajari dengan giat dai cukup yakin bahasa latihannya sudah cukup baik dan kini tibalah saatnya untuk dia praktekkan.

Tak nyana orang dihadapannya ini seperti tidak paham apa yang dia ucapkan, sekian saat orang melotot pula kepadanya, tiba-tiba berkata "Kalian darimana? Hendak kemana?" Sontoloyo, orang justru fasih menggunakan bahasa orang-orang Han.

Coh Liu-hiang hanya meringis kecut, katanya "Cayhe beramai datang dari Thio keh gou, semula kami bermaksud dagang ke sini, tak nyana tak tahu

jalan tak faham bahasa dan adat istiadat di sini, bukan saja unta dan tunggangan hilang, malah diantara kami ada yang terluka, oleh karena itu...." sampai di sini dia menyadari bahwa yang dikatakan amat meragukan, jelas sukar dipercaya oleh orang lain.

Mereka berdelapan, ada laki ada perempuan, ada yang buruk ada yang ganteng, tapi bagi siapapun yang melihatnya, tiada satupun yang akan mau percaya bahwa mereka adalah kafilah yang berdagang ditengah gurun pasir.

Coh Liu hiang menghela napas katanya pula "Bicara terus terang, Cayhe beramai adalah kaum persilatan dari Tionggoan, kedatangan kami kemari adalah untuk mencari tiga orang teman kami yang hilang, siapa tahu terjadi banyak peristiwa yang di luar dugaan barusan kami kebentur pula kejadian yang menyulitkan." kali ini dia bicara sejujurnya, tak nyana laki-laki itu masih mengawasinya dengan sikap dingin, sepatah kata omongannya masih tidak mau percaya.

Sorot matanya yang tajam kembali menyapu satu persatu muka mereka, lalu berkata dengan kereng. "Persoalan sulit apa yang barusan kalian hadapi?"

Cukup panjang untuk menjelaskan, dan lagi terang tiada sangkut pautnya dengan kalian.... " sahut Coh Liu-hiang.

"Dari mana kau tahu bila tiada sangkut pautnya dengan aku? Ribuan limalang melintang ditengah padang pasir ini, apapun yang terjadi, kapan saja dan siapa saja, bukan mustahil ada hubungannya dengan kami!"

"Oh.... entah kalian ini siapa? Dari...."

Laki-laki jambang bauk segera membentak "Sekarang aku sedang tanya kepadamu, bukan bertanya kepadaku."

Coh Liu-hiang tahu bahwa laki-laki sulit dilayani, tak tahan jari-jarinya mengelus-elus hidung inilah penyakitnya. Oh Thi-hoa sampai ketularan olehnya.

Si jambang bauk hijau tiba-tiba menuding Setitik Merah dan Ki Bu-yong sentaknya bengis "Belum lama kedua orang ini terluka, siapa yang melukai mereka?"

Oh Thi-hoa tak tahan lagi, katanya keras "Tangannya tertebas kutung oleh aku yang kurang hati-hati."

Jambang bauk hijau menyeringai "Matamu masih genap dan normal, cara bagaimana bisa tidak hati-hati memotong lengannya? Anak-anak umur 3 tahunpun takkan mau percaya kepada ucapanmu."

Oh Thi-hoa naik pitam, semprotnya! "Perduli kau percaya tidak? Asal apa yang kukatakan adalah sejujurnya, terserah kau tidak mau percaya."

"Jawaban kalian sendiri satu sama lain tidak cocok dan simpang siur, masakah kita harus percaya begitu saja?" mendadak si jambang bauk menggelap tangan, bentaknya "Hayo geledah badan mereka! setelah bentakan serempak empat orang laki-laki di belakangnya segera menubruk maju bersama.

Muka Oh Thi-hoa sudah menghijau saking gusar, serunya terloroh-loroh menggeledah "Kau hendak menggeledah badanku? Hehe selama hidup belum pernah ada orang berani menggeledah badanku mesti dia orang tuaku sendiri!"

Tiba-tiba Coh Liu-hiang menggenggam jarinya dengan keras, katanya tersenyum "Kejadian apapun pasti akan terjadi untuk pertama kali."

"Kau mandah dilakukan semena-mena?" seru Oh Thi-hoa dengan suara serak.

Coh Liu-hiang hanya tertawa-tawa siapapun tak bicara lagi. Mengikuti pandangan matanya baru sekarang Oh Thi-hoa melihat disaat mereka bicara itulah, puluhan laki-laki sudah mengepung mereka.

Mendadak Oh Thi-hoapun unjuk tawa lebar katanya "Jikalau Coh Liu-hiang bisa tahan sabar pula?"

Ki Ping-yan ikut tertawa, katanya "Si bocah akhirnya tumbuh dewasa juga, sungguh suatu hal yang harus dibuat girang."

Berbareng mereka bertiga menepuk-nepuk pakaian, lalu membentang kedua tangan, katanya bersamaan dengan tertawa "Silahkan kalian menggeledah!" lalu Coh Liu-hiang menambahkan "Cayhe bukan saja tidak

membawa apa-apa, malah dikata kantong kosong, setelah kalian menggeledah aku, tentu bikin kecewa saja."

Tak nyana ke empat laki-laki yang maju mendekat tadi berdiri diam di tempatnya, tangan si jambang baukpun masih terangkat tinggi, selama ini belum diturunkan. Baru saja Coh Liu-hiang merasa heran, si jambang bauk mendadak berkata "Apa benar kantong tuan kosong? Masakah sebutir mutiarapun tiada?"

Mendengar pertanyaan ini, seketika bersinar biji mata Coh Liu-hiang. Demikian pula Oh Thi-hoa segera turunkan kedua tangannya serta mendengar orang menyinggung mutiara hitam segala, seketika teringat olehnya bahwa Ki loh ci sing masih berada dalam kantong bajunya, katanya keras "Sebetulnya kalian mau menggeledah tidak? Memangnya apa maksud kalian?"

Si jambang bauk tiba-tiba tergelak tawa, serunya "Umpama nyali Siaujin tinggi langin, juga tidak berani bertingkah di hadapan Maling Romantis!"

Oh Thi-hoa tertegun, katanya "Kau kenal dia? Apa benar ketenarannya begitu besar?"

Si jambang bauk tidak menjawab, langsung dia menjura rendah kepada Coh Liu-hiang, katanya "Tidak tahu tidak berdosa, semoga Maling Romantis suka memaafkan keteledoran Siaujin!"

Lekas Coh Liu-hiang memapaknya bangun, tanyanya "Jadi kau ini apanya Mutiara hitam?"

"Jikalau Siau-ongya bisa melihat Maling Romantis sehat wal-afiat sampai di sini, entah betapa girang hatinya." demikian kata si jambang bauk.

Tahu bahwa mereka bukan lain adalah anak buah Mutiara hitam yang dicarinya ubek-ubek tak ketemu, tak nyana bersua disini tanpa banyak membuang tenaga, keruan girangnya bukan main.

Terdengar jambang bauk menghela napas, katanya lebih lanjut "Sayang meski Maling Romantis sudah sampai disini. Siau-ongya justru sudah ke pedalaman pula..."

"Ke pedalaman? Maksudmu dia ke Tionggoan? Kapan ia berangkat? tanya

Coh Liu-hiang kaget.

"Kuatir Maling Romantis menghadapi bahaya, maka beberapa hari yang lalu Siau ongya lantas menuju ke Tionggoan untuk menyiari kabar kalian."

Tak urung terunjuk rasa heran, curiga pada rona muka Coh Liu-hiang, katanya "Dia kuatir aku menghadapi bahaya? Dia pergi mencari tahu kabar diriku?"

"Siau-ongya menemukan kuda mutiaranya itu pulang sendiri dengan kosong tanpa penunggangnya, maka ia menduga Maling Romantis pasti menghadapi bahaya, tanpa membuang waktu lagi, segera ia menyusul kesana dengan tergesa-gesa." Mendadak si jambang bauk tertawa lucu penuh arti, katanya pula "Rasa prihatin Siau-ongya kepada Maling Romantis memangnya tuan masih belum memahaminya?"

Coh Liu-hiang menjublek di tempatnya, maka dia tidak begitu perhatikan ucapan ini, setelah menepekur sekian lamanya, akhirnya dia menarik napas katanya tertawa getir "Kuda itu memang pintar sekali, orang biasa mana mampu mengendalikan dia aku sudah kira dia pasti menerjang keluar dari kandang lari ke tempat asal majikannya.

Tak tahan Oh Thi-hoa menyeletuk "Kami banyak orang mencari ubek-ubekan tanpa menemkan jejaknya, masakah seekor kuda malah berhasil menemukan dia lebih dulu?"

"Dipadang pasir ini, siapa yang tidak tahu bila si mutiara hitam yang jempolan itu adalah milik Siau-ongya kita, siapapun yang melihatnya, tentu akan dibawa pulang dikembalikan kepada Siau-ongya." lalu dia tertawa bangga, katanya pula "Penjahat dipadang pasir sejauh ribuan li itu, siapa pula yang berani mengincar kuda tunggangan pribadi Siau ong kita? Sampaipun Ciok koan-im yang serba misterius seperti tokoh didalam dongeng itupun tidak berani sembarangan mencari gara-gara kepada kita."

Menyinggung Ciok koan-im, seketika berubah roman muka semua orang.

"Mungkin kalian tidak tahu," ujar si jambang bauk, "kecuali kita anak buah Lo ongya yang lama ini, orang-orang yang rela dan bersedia berkorban demi Siau-ongya entah berapa banyaknya meskipun Ciok koan-im setinggi langit, bila dia berani mengganggu dan berbuat salah terhadap Siau-ongya, selanjutnya apapun yang dia lakukan disini, mungkin dia akan selalu

menghadapi kesukaran."

Coh Liu-hiang menghela napas ujarnya "Agaknya nama besar "Raja Gurun Pasir" memang bukan kosong dan gertakan belaka."

Oh Thi-hoa tiba-tiba menyeletuk "Kalau demikian bila kita menunggu si mutiara itu kemari bukankah sudah sejak lama bertemu dengan Siauw ongya kalian?"

"Jikalau kalian benar-benar datang menunggu si mutiara itu Siau-ongya tentu takkan segugup itu, ia tahu Maling Romantis amat sayang pada kuda tunggangannya itu, maka ia berkesimpulan bila Maling Romantis tak menghadapi bahaya, sekali-kali tidak akan membiarkan dia pulang sendirian."

Oh Thi-hoa pelototi Ki Ping-yan katanya "Itulah yang dinamakan keblinger oleh kepintaran sendiri, ingin untung malah buntung, dari sini dapatlah disimpulkan ada kalanya orang gede tidak akan unggul dari anak kecil dalam melakukan kerjaan yang sama."

Ki Ping-yan, tidak menunjukkan perubahan mimik mukanya cuma dengan dingin dia menatap si jambang bauk, katanya "Dari nada perkataanmu ini, agaknya Siau-ongya kalian amat prihatin dan menguatirkan sekali keselamatan Maling Romantis?"

Kembali si jambang bauk mengunjuk senyuman lucu yang aneh tadi, katanya "Ya, memang luar biasa keprihatinannya."

Ki Ping-yan menjadi bengis, katanya "Lalu dia menculik sanak Maling Romantis kemari apa pula maksud tujuannya?"

Si jambang bauk melengak, tanyanya "Menculik sanak Maling Romantis? Mana ada kejadian itu? Kukira tuan salah paham." sikapnya serius, sedikitpun tidak menunjukkan kemunafikannya.

"Apakah Yong ji dan lain-lain tidak pernah kemari," tanya Coh Liu-hiang.

"Yong ji.... maksud Maling Romantis apakah nona Soh, nona li dan nona....."

"Benar, apa kau melihat mereka? Dimana mereka sekarang?" tukas Coh Liu-hiang.

"Nona Soh bertiga sudah tentu ikut Siau-ongya menuju ke Tionggoan."

"Mereka..... apakah mereka baik-baik saja."

"Ketiga nona-nona itu sungguh amat pintar, lincah dan cantik-cantik lagi, malah raut muka mereka selalu dihiasi senyuman mekar yang manis, seolah-olah mereka tidak pernah tahu bahwa dalam dunia ini ada peristiwa-peristiwa yang menyedihkan, sehingga orang-orang yang melihatnya pun melupakan penderitaan". Mendadak matanya menatap Ki Ping-yan tanyanya "Tapi kenapa tuan mengatakan Siau-ongya kami yang menculik mereka kemari?"

Ki Ping-yan juga dibuat bengong, tanpa sadar diapun mengelus hidungnya tanyanya "Memangnya bukan?"

"Sudah tentu bukan, mereka bertiga adalah tamu-tamu Siau-ongya yang terhormat dan teragung, malah boleh dikata hubungan mereka begitu akrab dan intim sekali, mereka berempat sampai tidurpun berat berpisah, entah berapa banyak persoalan yang selalu mereka bicarakan."

Semua orang kembali melongo mendengar kata-katanya terakhir ini Coh Liu-hiang, Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa bertiga jadi saling pandang, sepatah katapun tak bersuara. Sesaat kemudian baru Oh Thi-hoa bersuara "Katamu mereka sering tidur bersama?"

"Ya, boleh dikata keluar satu kereta, tidur satu pembaringan."

Oh Thi-hoa angkat pundak sambil menghela napas, katanya kepada Coh Liu-hiang "Agaknya Siau-ongya ini cukup pintar dan tinggi ilmunya."

Terasa getir tenggorokan Coh Liu-hiang, tak tahu apa yang harus dikatakan.

Tiba-tiba Pipop kongcu menyeletuk bertanya "Siau-ongya kalian sebetulnya laki atau perempuan?"

Agaknya si jambang bauk melengak, sahutnya tertawa geli "Sudah tentu perempuan, cuma Lo ongya tidak punya putra, maka sejak kecil dia didandani seperti anak laki-laki, kitapun diperintahkan untuk memanggil Siau-ongya.... masakah Maling Romantis belum tahu malah?"

Coh Liu-hiang hanya menggosok hidungnya semakin keras, Oh Thi-hoa tak tahan terloroh-loroh, cuma rona muka Pipop kongcu yang murung dan jelek kelihatannya, katanya sambil melotot kepada Coh Liu-hiang "Agaknya tidak sedikit orang yang memperhatikan dirimu".

xxx

Angin badai meniup kencang di luar perkemahan laksana mengiris kulit, didalam kemah sebaliknya terasa hangat nyaman seperti dalam musim semi, ditambah bebauan harumnya daging panggang dan arak susu kambing, boleh dikata Oh Thi-hoa sudah menghilangkan kerisauan hatinya.

Tapi Coh Liu-hiang sebaliknya tidak seriang itu, terasa olehnya persoalan justru semakin rumit semakin banyak dan berbelit belit, cukup lama sudah Ki Ping-yan mengawasinya, tak tahan ia lantas berkata "Sebetulnya apakah yang telah terjadi? Apa sekarang sudah kau bikin jelas?"

"Aku masih belum begitu paham," sahut Coh Liu-hiang tertawa getir.

Oh Thi-hoa tertawa, katanya "Lebih baik kau mulai lagi dari depan lalu satu persatu menganalisa sampai kejadian hari ini, nah mulailah kau bercerita supaya kita beramai ikut menyelesaikan persoalan ini."

"Kejadian ini dimulai waktu aku minta Mutiara hitam memberitahu kepada Yong ji supaya lekas dia pulang, karena pada waktu itu aku sendiri sembarang waktu kemungkinan mengalami bahaya, sesungguhnya tak punya tenaga untuk melindunginya lagi," demikian Coh Liu-hiang mulai membuka cerita.

"Agaknya bukan saja Mutiara hitam itu menyampaikan pesanmu, malah dia sendiri yang mengantar Yong ji pulang," olok Oh Thi-hoa tertawa "Sepanjang jalan, kedua orang bicara punya bicara, belakangan lantas menjadi teman baik."

"Gelagatnya memang begitulah!" ujar Coh Liu-hiang.

"Tapi cara bagaimana Mutiara hitam itu bisa membujuk Yong ji bertiga, sehingga mereka mau ikut dia keluar perbatasan sini? Apa pula tujuannya

dia berbuat demikian? Memangnya hanya ingin supaya kau gugup dan kebingungan?"

"Disinilah titik persoalan yang tidak bisa kupahami, biasanya Yong ji bertiga amat menuruti kata....."

Pipop kongcu tiba-tiba tertawa dingin, jengeknya "Kalau kau selalu ngelayap diluaran, sebaliknya mereka selalu berada dirumah menunggu kau oleh karena itu kau lantas beranggapan adalah pantas kalau mereka selalu mengganggumu dirumah, benar tidak?"

"Sebetulnya mereka memang tiada sesuatu tujuan untuk kemana-mana."

"Dari mana kau bisa tahu bila mereka tidak punya sesuatu tujuan berpergian? Seumpama mereka adalah anjing penjara rumahmu, adakalanya juga mereka akan mondar-mandir diluaran mencari angin...." mencibir bibir Pipop kongcu melanjutkan dengan tertawa dingin pula. Kalau kau jadi Yong ji, tahu kau begitu percaya kepadaku, maka akan kupikir suatu akal supaya kau gugup dan kebingungan. Sekali tempo, aku sudah menunggumu puluhan kali, malah mungkin sudah ratusan kali, adalah pantas kalau kau harus menungguku sekali."

"Plak! Oh Thi-hoa menepuk tangan katanya keras "Betul sekali, isi hati perempuan memang hanya dipahami sesama perempuan jikalau kau membiarkan seorang perempuan tahu bahwa kau amat percaya kepadanya, maka dia justru akan mencari akal berdaya upaya untuk mempermainkan atau menyiksa kau, kalau toh dia sudah betul-betul tunduk lahir batin dan kepincut kepadamu, namun toh dia tidak akan membiarkan kau tahu akan rahasia hatinya ini."

Pipop kongcu mencemooh "Lantaran perempuan kebanyakan sudah tahu bahwa laki-laki memang punya tulang kere, seorang perempuan yang tergila-gila dan amat mencintai dirinya, maka dia akan merasa perempuan itu tidak menarik hatinya lagi, segera dia akan mencari perempuan lain."

Oh Thi-hoa tertawa bergelak "Meski ucapanmu ini keterlaluan, tapi bukan tiada artinya."

Coh Liu-hiang meringis, ujarnya "Kalau begitu, bahwa mereka mau ikut Mutiara hitam keluar perbatasan, jadi maksudnya supaya aku gelisah dan kebingungan?"

"Seumpama mereka sebenarnya tiada maksud ini, tapi karena hasutan Mutiara hitam, mau tidak mau mereka akhirnya terbujuk dan mau menurut".

"Tapi kenapa Mutiara hitam mau membujuk mereka sampai mau pergi?"

Disamping Pipop kongcu mencibir pula, ejeknya "Masakah kau belum paham akan hal ini?"

"Ya, aku tidak mengerti," sahut Coh Liu-hiang terus terang.

Sengaja Pipop kongcu melengos ke arah lain ejeknya pula "Orang yang mulutnya suka bilang tidak mengerti, dalam hati tentu sudah paham benar."

"Tapi aku benar-benar tidak mengerti."

"Walau dia tak tahu kalau Mutiara hitam seorang perempuan, tapi Mutiara hitam tahu kalau dia seorang laki-laki, benar tidak?"

"Hal ini kukira tak perlu disangsikan kecuali induk kera, tiada seorang perempuan yang badannya tumbuh bulu begitu banyak seperti dia itu." kata Oh Thi-hoa melucu.

Tak tahan Pipop kongcu tertawa geli, tapi segera ia menarik muka pula, katanya tertawa dingin "Orang seperti dia gagah dan tampan laki-laki yang romantis lagi, berapa sih jumlahnya dalam dunia ini? Bukan mustahil sejak pertama kali bertemu Mutiara hitam sudah kecantol kepadanya, seperti menggelotok kulit telur diberikan kepadanya, celaka adalah jago kita yang jadi lakon tampan dan romantis ini justru bermain begitu buruk dan goblok sekali, sedikitpun dia tidak tahu."

Oh Thi-hoa ikut tertawa katanya "Bagi seorang gadis perawan! bukan saja hal ini dianggapnya sebagai memandang rendah, juga suatu penghinaan, oleh karena itu bahwa gusarnya nona Mutiara hitam, lantas mencari akal untuk menghajar adat jago kita yang suka sok romantis itu bukan?"

"Ditambah nona Mutiara itu kuatir begitu berpisah, selanjutnya ia tidak akan bisa bertemu lagi dengan pemuda pujaan hatinya itu tapi dengan apa yang ia lakukan tak usah kuatir orang takkan bergegas menyusul dan

mencarinya."

"Lucu, lucu menarik benar cerita ini," seru Oh Thi-hoa bertepuk tangan pula, "Coh kongcu masakah kau sendiri tidak merasa lucu dan menarik?"

Coh Liu-hiang menarik muka, sahutnya "Jikalau lidahmu hendak putus, itu baru leibh lucu dan menarik tentunya!"

Ki Ping-yan menghela napas katanya "Bocah ya tetap bocah, selamanya takkan tumbuh dewasa, orang-orang gede punya pikiran hati apa, selamanya ia tidak akan tahu!"

Pipop kongcu tertawa dingin "Kalian tuan-tuan gede ini punya isi hati apa, silahkan beberkan supaya kami bisa tahu!"

"Semula kukira pemberontakan yang terjadi di negeri Kui je, adalah kerja Mutiara hitam yang memimpinnya secara diam-diam, oleh karena itu baru tahu akan hubunganku dengan Setitik Merah, baru dia bisa mencari Setitik Merah dan mengundangnya kemari." Demikian Coh Liu-hiang utarakan pendapatnya.

Ki Ping-yan berkata "Kini kita sudah tahu bahwa Mutiara hitam hakekatnya tiada sangkut paut dengan peristiwa ini, jadi pemimpin yang berada di belakang layar itu pasti Ciok koan-im adanya, tapi Ciok koan-im cara bagaimana bisa."

Segera Pipop kongcu menukas pula "Hanya itu sajakah isi hati tuan-tuan gede? Menurut pendapatku, bahwasannya persoalan ini sangat sederhana, anak umur tiga tahunpun bisa menebaknya dengan jitu."

Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan diam-diam saja, Pipop kongcu lantas meneruskan "Tiga orang..... tiga orang sanak Coh Liu-hiang diboyong kemari oleh Mutiara hitam tentunya seluruh anak buahnya sudah tahu, orang banyak mulutpun suka iseng, tidak sedikit pula anak buah Ciok koan-im yang tersebar dimana-mana sebagai mata-mata, sudah tentu hal ini cepat sekali sudah dapat didengar olehnya, maka dia lantas melakukan suatu sulapan kecilan saja, supaya Coh Liu-hiang menyangka ketiga nona itu berasa di genggamannya, oleh karena itu pemuda kita yang romantis ini mana berani banyak tingkah?"

Ki Ping-yan melirik kepada Coh Liu-hiang, katanya tertawa getir "Tak

nyana banyak urusan yang sukar dan berbelit-belit, cukup dibeber oleh anak kecil saja, urusan jadi mudah, gampang dan sederhana sekali persoalannya."

Pipop kongcu tidak perdulikan olok-oloknya, katanya lebih lanjut "Tapi dia masih kuatir Coh Liu-hiang tidak percaya, maka dia lantas undang Setitik Merah kemari. Kalian tuan-tuan gede yang banyak akal dan melihatnya ini pikir pulang pergi, akhirnya yakin bahwa Mutiara hitam saja satu-satunya orang yang tahu hubungan antara Coh Liu-hiang dengan Setitik Merah, oleh karena itu tuan-tuan gede lantas beranggapan bahwa Mutiara hitamlah orang yang berada di belakang layar mengatur dan menjadikan peristiwa ini melibatkan kalian, sudah tentu kalianpun beranggapan bahwa nona Soh bertigapun terjatuh ke tangan Ciok koan-im, oleh karena itu, kalian lantas terjeblos semakin dalam ke dalam muslihat dan perangkap yang sudah mereka atur."

Melihat Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan sama melongo, tak tahan Pipop kongcu tertawa geli dengan riang dan kesenangan, katanya "Coba kalian pikir, bukankah amat sederhana persoalan ini? Soalnya otak kalian saja yang terlalu pintar dan menilai persoalan terlalu tinggi dan berbelit-belit, suka unjuk kepintaran sehingga urusan berlarut-larut, maka urusan yang sebetulnya sederhana dan dapat dipecahkan, malah semakin ruwet dan tak terpecahkan oleh kalian."

Coh Liu-hiang menyengir ujarnya "Jadi menurut apa yang kau uraikan ini, pasti ada orang lain pula yang mengetahui akan hubunganku dengan Setitik Merah, oleh karena itu baru dia bisa memperalat Setitik Merah untuk memancing aku, begitu maksudmu bukan?"

"Baru sekarang kau mulai sadar," ujar Pipop kongcu.

Coh Liu-hiang mengerut kening pula, katanya "Tapi yang tahu hubunganku dengan Setitik Merah, kecuali Mutiara hitam yang lain-lain sudah mati!"

Pipop kongcu menjengek dingin "Berhadapan dengan Maling Romantis, orang matipun bisa hidup kembali." kata-kata ini sebetulnya cuma mau memancing kemarahan Coh Liu-hiang saja, tapi mendengar kata-katanya Coh Liu-hiang, justru tersentak sadar laksana ulu hatinya terhujam anak panah, seketika dia berjingkrak bangun.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda yang riuh dan

kencang, tanah pasir di gurun pasir cukup empuk, maka waktu mereka mendengar derap kaki kuda yang ramai mendatangi ini, jaraknya kira-kira tinggal puluhan langkah saja dan sekejap saja sudah tiba dan berhenti.

Disusul suara sorak sorai sambutan gembira dari orang banyak, agaknya pendatang mempunyai kedudukan tinggi yang dihormati makapadang pasir yang semula tenang dan sunyi ini, sekejap ini berubah jadi suasana riang gembira dan ribut dari pahlawan-pahlawan gurun pasir itu.

Mencorong terang biji mata Oh Thi-hoa, katanya girang "mungkinkah Mutiara hitam yang telah datang?" belum habis kata-katanya, Coh Liu-hiang sudah berlari keluar kemah.

Tampak ditengah-tengah lapangan sana memang terdapat tiga ekor kuda, pelananya belum dilucuti, badannya kotor oleh debu pasir. Ketiga ekor ini boleh dibilang terhitung kuda pilihan yang tiada bandingannya di padang pasir ini, tapi saking letihnya ketiganya sama roboh lemas dengan napas sengal, mulut berbuih lagi, boleh dikata hampir saja mati hidup-hidup kehabisan tenaga.

Pahlawan-pahlawan gurun pasir atau kafilah umumnya paling menghargai dan pandang kuda-kuda jempolan lebih berharga dari pada jiwa sendiri, tapi sekarang tiada seorangpun yang sempat mengurus ketiga ekor kuda ini. Malah sebuah kemah yang berada di sebelah timur sana sedang dirubung orang banyak, sikap mereka amat senang dan bergairah, terang ketiga penunggang kuda yang baru datang itu kini sudah mereka songsong masuk ke dalam kemah.

Baru saja Oh Thi-hoa mengikuti Coh Liu-hiang keluar hendak memburu kesana, seseorang tahu-tahu sudah melihat mereka dan lekas memburu menghampiri, katanya membungkukkan badan dengan seri tawa "Teman-teman Kongcu yang empat orang itu kami sudah memberikan tempat yang layak dan pengobatan yang baik, mereka kini sedang istirahat. Soalnya tiba-tiba kita kedatangan tamu dari jauh, maka Ciangkun tak bisa mengiringi Kongcu minum arak, harap Kongcu suka maklum dan maaf!"

Empat orang yang dimaksud adalah Ki Bu-yong, Setitik Merah yang luka dan Liu Yan-hwi serta Suhengnya Ciok tho, sedang Ciangkun yang ia maksudkan ialah si jambang bauk itu.

Tak tahan Oh Thi-hoa bertanya "Jadi kalian kedatangan tamu dari jauh,

entah siapakah tamu kalian itu?"

Orang itu unjuk tawa pula sahutnya "Mungkin Kongcu tak akan mengenal akan mengenal mereka."

"O..!"

"Sebetulnya! kalau mau dikatakan mereka tak terhitung sebagai tamu, anggaplah sebagai langganan kita beramai."

"Apa.. langganan?" Oh Thi-hoa menegas tak mengerti.

"Sejak Lo ongya mangkat, kehidupan kita beramai boleh dikata menjadi persoalan besar, demi hidup kami terpaksa mencari obyekan sekenanya, untuk mempertahankan keadaan yang sudah tidak stabil ini."

Oh Thi-hoa jadi ketarik, katanya tertawa "Entah siapakah langganan kalian itu? Tugas apa pula yang mereka berikan kepada kalian?"

"Tugas kita tidak ubahnya seperti para Piausu yang melindungi barang-barang expedisi di Tionggoan, kali ini kamipun bertugas menyelesaikan sesuatu urusan kecil saja, malah dua hari yang lalu sudah kami bereskan dengan baik."

Oh Thi-hoa masih ingin tanya tapi Coh Liu-hiang sudah melihat roman muka orang ini sudah rada kurang senang, segera ia tarik Oh Thi-hoa katanya tertawa "Kalau begitu silahkan saudara lekas melayani tamu itu kami sih cukup mampu mengurus diri sendiri."

Setiba didalam kemahnya sendiri mulut Oh Thi-hoa masih mengoceh tak karuan "Kita ini adalah teman Siau-ongya mereka, tapi mereka pandang ketiga tamu itu jauh lebih penting dari kita, memangnya siapakah ketiga orang ini."

Coh Liu-hiang tertawa, sahutnya "Orang macam apa mereka itu, apa sih sangkut pautnya dengan kita?" mulutnya berkata demikian, namun dalam hati diapun sedang merasa keheranan. Dimanapun, kuda-kuda jempolan seperti ketiga ekor yang roboh keletihan itu jarang didapat, tapi ketiga orang itu seolah-olah tidak sayang dan tidak memperhatikannya pula, mereka tak merasa sayang bila ketiga ekor kuda itu mati. Merekapun punya urusan penting apa, begitu gugup dan tergesa-gesa menyusul

kemari? dan lagi dia menyewa tenaga si Jambang bauk yang merupakan bukan orang sembarangan di padang pasir ini, tentunya memberikan imbalan yang bukan kecil artinya, tarpi yang tinggi dari sesuatu tugas yang tinggi pula, tentunya menyelesaikan suatu tugas penting yang tinggi dan besar sekali artinya, lalu tugas rahasia apakah yang mereka lakukan? Kenapa harus dirahasiakan sedemikian rupa? Ingin Coh Liu-hiang kemukakan pertanyaan-pertanyaan ini, tapi Ki Ping-yan agaknya sudah meraba apa-apa yang sedang dia pikirkan, mereka berpandangan sebentar, Ki Ping-yan mendadak bicara "Biar aku pergi menjenguk Setitik Merah."

"Lebih baik kau hati-hati sedikit," Coh Liu-hiang segera memberi peringatan.

Pergi menjenguk Setitik Merah, kenapa harus hati-hati?

Berkilat mata Oh Thi-hoa, timbrungnya "Akupun mau pergi menjenguknya."

"Tak perlu kau banyak perhatian, silahkan kau minum arakmu saja di sini!" dengan tegas Ki Ping-yan menolak.

Mendadak Oh Thi-hoa tergelak-gelak katanya "Kalian tak usah kelabuhi aku, dengan kalian aku sudah bersahabat dua tiga puluh tahun melihat tindak tanduk kalian yang sembunyi-sembunyi ini memangnya aku tak bisa meraba kalian sedang merencanakan sesuatu muslihat apa?"

Coh Liu-hiang mengawasi Ki Ping-yan dengan tersenyum getir katanya "Urusan apapun orang-orang gede bisa mengelabuhi anak-anak kecil, tapi kalau ingin pergi main-main jangan harap kau bisa ngapusinya, begitu kau keluar munduk-munduk tentu jejakmu sudah konangan, kontan dia lantas merengek-rengek mau ikut sampai kau kewalahan dan membawanya juga."

Pipop kongcu cekikikan geli, katanya "Siapa nyana belum lagi menjadi bapak ternyata sudah punya pengalaman mengemong anak-anak.

"Pada saat itu pula tiba-tiba terdengar derap kaki kuda pula. Kali ini suaranya gemuruh sepertiguntur menggelegar terang yang datang kali ini, sedikitnya adalima ratus penunggang kuda, jelas karena melihat perkemahan d sini, maka derap kaki kuda rada diperlambat, tapi cepat sekali mereka sudah mendatangi semakin dekat, barisan segera terbagi menjadi dua sayap ke kanan kiri dengan formasi mengurung, agaknya

rombongan si jambang bauk hendak dikepung.

Berkata Ki Ping-yan dengan suara berat "Mungkinkah rombongan besar ini mengejar tiga orang tadi?"

"Benar." timbrung Coh Liu-hiang. "Tak segan-segan mereka bikin kuda baik sampai keletihan hampir mati, kiranya mereka sedang melarikan diri dari kejaran besar-besaran ini."

Belum lagi mereka bicara habis Oh Thi-hoa sudah mendahului menerjang keluar.

Dilihatnya anak buah si jambang bauk sudah berdiri jajar siap tempur dengan memasang busur dan anak panah, golok dan tombak sudah siap dan siaga, debu menguning membumbung tinggi mengotori angkasa, derap tapal kuda akhirnya berhenti.

"Eh bakal berkelahi kenapa si jambang bauk tidak undang kami? Memangnya dia pandang ringan kita?" kata Oh Thi-hoa.

"Masakah dia tahu kalau kau ini suka mencampuri urusan orang lain?" jengek Ki Ping-yan dingin.

Jilid 26

Tiba tiba dari rombongan besar pihaksana tampil seorang penunggang kuda, kira-kira puluhan tembok di depan perkemahan mereka berhenti dan berseru lantang: "Rombongan kalian pahlawan-pahlawan dari negeri mana?, Adakah kalian melihat tiga ekor kuda lari ke jurusan sini?"

Dari pihak sini segera seorang balas membentak: "Memangnya kalian sendiri dari negeri mana? Kenapa di depan pasukan kita membentuk barisan mengepung kita?"

Orang itu balas membentak: "Pihak kita adalah pasukan kavaleri dari negeri Kui-jie di bawah pimpinan Bin Ciangkun, orang yang lari itu buronan raja kami, Kalau kalian menyerahkan mereka, tentu mendapat balasan jasa yang besar, kalau sebaliknya menyembunyikan mereka atau melindunginya, sebentar pasukan besar kita bila sampai, jangan menyesal akan hancur

luluh seluruhnya".

Mendengar sampai di sini Pipop kongcu menjerit keras: "Celaka, mungkinkah yang mereka kejar itu adalah ayahku?" segera ia berlari ke arah kemahsana , teriaknya melengking: "Ayah.... Hu-ong.... Apakah kau yang datang?"

Dari dalam kemah disana menerobos keluar seseorang, memang benar dia adalah raja Kui-je. Sudah tentu Coh Liu-hiang dan lain-lain amat kaget girang melihat orang berada di sini, sebaliknya Kui-je Ong pun berjingkrak kegirangan melihat mereka, serunya sambil tepuk tangan: "Tak nyana sekalipun berada di sini bagus sekali, bagus sekali"

Pipop kongcu rebah dalam pelukan ayah bagindanya, katanya cekikan senang: "Tapi bagaimana ayah seorang diri lari ke sini?"

"Nanti saja bicara soal keluarga, sekarang ..." pandang Kui-je ong terarah kepada Coh Liu-hiang katanya: "Siau-ongya ingin bicara ke depan pasukan, apakah kalian sudi mengantar Siau-ong kesana?"

Coh Liu-hiang tersenyum sambil membungkuk badan: "Cayhe beramai siap berbakti"

Kui-je ong tertawa besar, serunya: "Bagus, bagus sekali"

Mau tak mau Coh Liu-hiang keheranan menghadapi Kui-je ong yang semulanya tahu foya foya tenggelam dalam minum arak melulu, biasanya badan yang begitu lemah loya dan tambun itu, jauh berbeda dengan keadaan tempo hari, bukan saja semangatnya menyala-nyala, bahkan kulit mukanya merah gagah dan berwibawa, seolah-olah sudah ganti rupa dan bentuk orang lain, tapi diapun maklum dalam keadaan situasi dan saat sekarang bukan saatnya dia banyak mengajukan pertanyaan.

Mereka bertiga ditambah si jambang bauk berempat masing-masing dua orang di kanan kiri Kui-je ong lima kuda tunggangan beranjak keluar tampil ke depan pasukan, busu yang berkeok-keok dengan temberang di depan pasukan itu, seketika kuncup nyalinya, mulutnya seketika terkancing rapat.

Setelah dekat Kui-je ong menatapnya tajam, katanya keren: "Masih kau kenal dengan rajamu?" Dulu busu ini adalah anak buah kepercayaannya, kini berhadapan dengan junjungan lama, tak urung hatinya jadi bingung kaget

dan menyesal pula, dengan muka merah mulutnya megap-megap "Sudah lama Ongya meninggalkan negeri, Siau jin ..."

Kui-je ong tersenyum ramah, ujarnya: "Kalian sudah tak percaya kepadaku, tapi aku tetap percaya kepada kalian" Lebih merah muka busu itu, katanya tertunduk "Siau-jin sebagai alat Negara, hanya tahu patuh menjalankan perintah, jikalau perbuatan kami salah, bukan maksud dan tujuan Siau-jin sendiri"

"Baik, akupun tahu kesulitan kalian, kau Hong-hwa dan Ang Mak-hoa kemari menjawab pertanyaanku" Busu itu mengiayakan, segera ia tarik kendali membalikkan kuda, terus balik ke dalam pasukannya.

Tak lama kemudian beberapa orang menunggang kuda segera dicangklong mendatangi, yang terdepan adalah Bin ciangkun, Ang siang kong dan Go Kiok-koan bertiga. Melihat Coh Liu-hiang mendadak muncul ditempat ini, roman muka Go Kiok-koan berubah hebat, sungguh mimpipun dia tidak menduga bahwa Coh Liu-hiang bisa lolos dari cengkeraman tangan iblis Ciok koan im.

Coh Liu-hiang sebaliknya tersenyum-senyum mengawasinya, terang dalam sanubari mereka masing-masing banyak omongan yang perlu dibicarakan, tapi depan dua pasukan yang saling berhadapan tegang ini, bukan tempat dan saatnya bagi mereka mengobrol.

Roman muka Kui-je Ong yang ramah dan bijaksana itu, mendadak berubah kereng berwibawa, katanya dengan lantang dan bera: "in Hong wa, Ang Hak hoa, biasanya Pun ong(membahasakan dengan diri sendiri) cukup baik terhadapa kalian, kenapa kalian memberontak membuat negeri geger, apakah sepak terjang kalian tidak miirip rampok dan dosa kalian patut dipenggal kepalanya"

Agak merah juga muka Bin ciangkun yang berkulit hitam, sikap Ang Siang ong sebaliknya tetap wajar dan tak berubah, katanya tertawa besar dengan menengadah: "Kedudukan raja bukan anugerah Tuhan, hanya si arif bijaksana saja yang patut mendudukinya, kami beramai tidak ingin Cuma menegakkan keadilan dan kebenaran bagi umat tuhan, jikalau kau suka menyerah dan pulang bersama kita, mengingat hubungan lama yang baik dulu, bukan saja tak menyakiti jiwamu, kami malah akan bantu kau bermulut-mulut manis di hadapan Baginda Raja yang baru, supaya kau mendapatkan tempat yang layak menghabiskan masa tuamu"

Kui je-ong gusar, dampratnya: "Matahari takan bersinar dua hari, negeri tiada dua raja, kecuali Pun-ong, siapa pula berani mengagulkan diri sebagai raja dalam negeri kita?"

Ang Siangkong tertawa, timbrungnya: "Benar, matahari takkan bersinar dua hari, suatu negeri taka nada dua raja, sekarang Baginda raja yang baru sudah menduduki jabatannya, tidak kau segera menyerah dan menghamba kepada beliau bukankah kau ini sicerdik yang kelelep oleh kepintarannya sendiri?"

Mendadak Kui-je Ong bergelak tawa, serunya: "Baginda Raja yang baru? Tahukah kalian dimana sekarang raja baru kalian berada?" Berubah juga air muka Ang siangkong, kilas lain dia sudah tertawa tenang pula, katanya: "Sudah tentu sedang berada di istana menunggu kabar gembira, menunggu kita membekuknya ke hadapannya"

Kui-je Ong bergelak tawa pula, serunya: "Boleh kalian lihat dulu apa ini?" dari tangan si jambak bauk dia menerima sebuah kotak cendana, terus dilempar sekuatnya ke depan. Lekas Ang Siangkong menangkapnya, begitu dia membuka tutup kotak cendana itu, seketika pucat ngeri air mukanya, seketika kedua tangannya gemetar hebat dan kotak tak kuasa dipegangnya lagi, "Klotak!" jatuh menggelinding ke tanah berpasir.

Dari dalam kotak cendana itu menggelinding sebuah kutungan batok kepala orang, lekas si jambang bauk keprak kudanya ke depan dengan golok panjangnya dia sunduk batok kepala itu dibagian lehernya terus diangkat tinggi ke atas kepala. Kui-je Ong membentak berwibawa: "Pemberontak Ang tek san sudah dua hari yang lalu kita bekuk dan hokum mati padanya, batok kepalanya kini berada di sini. Siapa saja yang merasa diancam, sehingga mengekor kepada pemberontak, jikalau sekarang lekas-lekas membuang senjata dan menyerah, dosa-dosanya diperingan tiga tingkat atau diberi kebebasan" begitu pengumumannya berkumandang, pasukan pemberontak anak buah Bin ciangkun seketika gempar dan bersama-sama membuang senjata Lekas Go Kiok-kan membentak keras: "Dia menghasut dan membual belaka untuk meruntuhkan semangat tempur pasukan, jangan kita tertipu melihatnya"

Berputar biji mata Ang siangkong, segera dia berteriak: "Benar dia meninggalkan istana tanpa menghiraukan penderitaan rakyatnya, menyelamatkan diri saja tidak sempat, masakah punya kekuatan melakukan

peristiwa sebesar ini?"

Kui-je ong bersikap tenang dan tetap tertawa besar, serunya: "Kalian kira pun-ong hanya melarikan diri saja? Ketahuilah secara diam-diam pun ong sejak lama sudah mempersiapkan dan menggerakanlima barisan pasukan besar tiga hari yang lalu, sudah berhasil merebut kembali tahta dan kerajaan"

"Limabarisan pasukan besar apa", jengek Bin ciangkun "kalau kentut memang ada, siapa tak tahu kalau kau memang pandai kentut!"

Si Jambang bauk cemplak kembali ke atas kudanya, berdiri ke atas pelana, segera dia tarik suara sekeras-kerasnya: "Empat barisan besar darilima barisan besar pasukan berhasil kami pinjam dari negeri tetangga, sementara barisan pertama adalah pasukan para saudaraku si jambang bauk hijau ini, memangnya kalian tidak percaya?"

Agaknya jambang bauk hijau ini punya nama dan amat disegani di padang pasir, tak sedikit anak buah Bin ciangkun yang tahu akan kebesarannya, tidak sedikit pula yang melihat bahwa batuk kepala itu bukan tiruan pula, maka kembali suasana menjadi rebut dan kacau balau, pasukan Bin ciangkun menjadi ciut nyalinya

Bin ciangkun segera membentak beringas: "Dimana Thi kak kun atau pasukan lapis baja? Lekas bekuk raja lalim ini!" suaranya keras dan kereng meski disiplin ketentaraannya amat keras, apa boleh buat, anak buahnya sudah goncang dan tiada satupun yang mendengar perintahnya lagi, kecuali beberapa orang pengawal pribadingya saja yang keprak kuda, tampil ke depan mengacungkan senjata.

Oh Thi-hoa tertawa besar, senyumnya: "Nah, kini tiba saatnya kita bekerja!" ditengah gelak tawanya segera iapun keprak kudanya, menyongsong maju, sekali ia pentang kedua tangannya, tahu-tahu dua orang ia kempit di bawah ketiaknya, dua orang yang lain menjadi kaget dan terus menerjang kawannya sendiri yang teringkus itu, seketika dua orang terjungkal jatuh.

Si Jambang bauk tak mau ketinggalan, lekas ia aun golok maju menyerang. Tangan kiri menenteng batok kepala raja pemberontak sementara gerakan golok di tangan kanan laksana kilat mneyambar, dua orang musuh menerjang kencang dengan kuda tunggangannya, dimana goloknya berputar,

dua batok kepala kontan mencelat tingga ke udara.

Bin ciangkun berkoak-koak member perintah, tapi anak buahnya menjadi jeri, dan tercerai berai pula diterjang kesana kemari, melihat gelagat tidak menguntungkan, diam diam, Ang siangkong mundur kebelakang masukan, hendak melarikan diri.

Tiba-tiba terdengar suara dingin dekat belakangnya: "Tuan gede ini hendak kemana?" dengan mencelos Ang siangkong lekas berpaling, entah kapan tahu Ki Ping Yan sudah berada di depannya, sedang tertawa dingin mengawasinya, dengan suara serak ketakutan Ang siangkong berkata: "Sukalah Congsu lepaskan aku dulu, jasamu pasti akan kutebus dengan selaksa mas"

Ki Ping-yan menyeringai, jengeknya: "Harta bendaku sudah terlalu banyak, aku sendiri sudah terlalu bingung cara bagai mana memakainya, kau hendak menyogok selaksa mas lagi, bukankah tambah risau hatiku"

Angsiaong unjuk ketawa dibuat-buat, katanya: "Kalau congsun merasa kurang, bagaimana kalau kuberi sepuluh laksa mas?" mulut bicara mendadak tangannya mencabut sebilah badik yang dipegangnya diulasi berlian terus menusuk di perut.

Ki Ping-yan tertawa dingin, ejeknya: "Menggerakkan mulut kau masih boleh, menggunakan senjata masih terlalu jauh" belum habis kata-ktanya, entah dengan cara apa, tahu0tahu badik ditangan Ang siangkong direbutnya, sekali cengkram pula dia jinjing badan Ang siangkong dari punggung kudanya, lalu seperti memutar bandulan dia lempar badan orang sambil berseru: "Nah sambutlah ini!"

Badan Ang siangkong yang besar tremok itu dilempar ke tengah udara lalu terjun bebas ke arah belakang, beramai ramai anak buak si jambang bauk menangkapnya, terus di telikung dan diikat kencang, digusur masuk ke dalam kemah.

Betapapun Bin ciangkun adalah orang militer yang berpengalaman di medan perang, meskipun keadaan menjadi kacau balau, sedikitpun ia tidak menjadi kacau, lekas ia lolos golok lalu menerjang maju hendak mengadu jiwa, kebetulan Oh Thi-hoa keprak kuda memburu ke arahnya, segera ia angkat golok membacok. Melirikpun, seolah olah tidak sudi kepadanya, sekali ulur dan tarik secara gampang dia sudah rebut golok panjang orang, berbareng

tangan yang lain terayun balik menggampar muka Bin ciangkun berkunang-kunang, kontan terjungkal roboh dari punggung kuda dan jatuh semaput.

Kui-je ong membarengi teriak lantang: "Pun ong sudah bertahta kembali, siapa buang senjata hidup, yang berani melawan bunuh semuanya, habis perkara"

Seruan ini seketika mendapat samburan sorak sorai dibarengi senjata berkerontongan dijatuhkan, ratusan senjata berbagai jenis memenuhi tanah pasir"

Perlu diketahui anak buah Binciangkun boleh dikata adalah serdadu pilihan yang sudah banyak pengalaman juga dimedan laga, untuk memaksa mereka menyerah apa lagi membuang senjata sebetulnya bukan suatu hal yang mudah, tapi mereka dulu anak buah Kui-je-ong sama juga, meski mereka ikut memberontak lantaran terpaksa karena kedisiplinan kemiliteran, kini setelah maha raja yang mereka junjung bertahta kembali, apalagi pemimpin tertinggi merekapun sudah tertawan, bak ular yang sudah tak berkepala, sudah tentu mereka tak berani nekad adu jiwa.

Cepat sekali keributan inipun sudah dipadamkan, mendadak Oh Thi-hoa berseru keheranan dengan celingukan kian kemari: "Mana si Ulat busuk? Kenapa tak kelihatan?"

xxx

Padangpasir yang terbentang tenang dan sepi itu, mendadak tampak dua gulungan debu kuning yang membumbung tinggi ke angkasa panjang seperti naga yang sedang mengamuk, dua ekor kuda satu di depan yang lain di belakang sedang dicongklang dengan kencang saling kejar, yang depan adalah Go Kiok-kan yang sedang melarikan diri, yang di belakang dan mengejar tentunya adalah Coh Liu Hiang.

Ternyata melihat gelagat jelek Go Kiok-kan, lantas cari kesempatan untuk melarikan diri, tak kira sejak tadi Coh Liu-hiang memang sudah perhatikan dirinya sertiap gerak-geriknya tak lepas dari pengawasannya, begitu dia angkat langkah seribu, Coh Lui-hiang lantas mengetahuinya. Begitulah mereka sudah larikan kuda masing0masing sekencang mungkin dengan kecepatan maksimum. Tapi Coh Liu-hiang tidak menduga dan tidak

mempersiapkan diri untuk saling udak begini, maka kuda tunggangannya sembarangan saja dia terima asal untuk tunggangan belaka pula kesempatan tiada waktu untuk dirinya memilih tunggangan, sebaliknya kuda tunggangannya Go Kiok-kan adalah kuda keluaran dunia barat yang jempolan. Mula-mula mengandal tehnik Coh Liu-hiang menunggang kuda, dia masih mengudak dengan kencang dalam jarak tertentu, tapi lama kelamaan, kekuatan kedua menjadi berbeda, jarakpun diulur semakin berselisih panjang, badannya mencelat tinggi dari punggung kudanya. Mengandal kepandaian ginkangnya yang tinggi tiada bandingan diseluruh kolong langit dia mengejar dengan tancap gas, sekaligus untuk mengadu kekuatan dengan kuda pilihan tunggangan Go Koik-kan itu.

Tampak gerak bayangan badannya laksana bintang meteor meluncur ditengah angkasa. kuda tunggangan GO Kiok-kan yang pilihan itu ternyata tidak ungkulan dibandingkan lari kedua kaki Coh Liu-hing, sebentar saja, dia sudah hampir menyandaknya.

Go Kiok-kan segera keprak kudanya semakin kencang, semakin kencang mulutpun berteriak teriak.

"Coh Liu-hiang kau tidak bermusuhan tiada dendam dengan kau, kenapa kau mendesakku begitu rupa?"

Coh Liu-hiang tek bicara, ia tahu Go Kiok-kan hendak memancing bicara, karena begitu dia buka suara, hawa murni yang terhimpun di pusar seketika akan buyar, dengan sendiri gerakan badannya menjadi kendor dan lamban.

Dengan ketajaman kupingnya meski Go Kiok-kan tak berpaling tapi ia dengar suara lambaian pakaian Coh liu-hiang semakin dekat, jidatnya sudah dibasahi oleh keringat yang berketes-ketes sekonyong-konyong dia melambung tinggi meninggalkan pelana kudanya, ditengah udara bersalto beberapa kali, melampaui Coh Liu-hiang, terus berlari ke arah yang berlawanan dengan luncuran tubuh Coh Liu-hiang.

Sebetulnya sudah dia perhitungkan dengan seksama, saat itu Coh Liu-hiang sedang tancap gas mengejar dengan kecepatan maksimum, terang tak mungkin bisa mengerem luncuran badannya yang melesat bagai anak panah itu, Coh Liu-hiang berhasil kendalikan gerakan badannya dan putar balik mengejar dirinya pula, tentu dia sudah berhasil melarikan diri dalam jarak yang cukup jauh.

Diluar perhitungannya bahwa puncak kepandaian enteng tubuh Coh Liu-hiang benar benar sudah tak ada taranya di jagat ini malah jauh lebih tinggi dari apa yang dia bayangkan, belum lagi dia lari tak berapa jauh, kembali didengarnya lambaian pakaian yang mengejar datang dari belakang. Angin kencang menerjang muka serasa seperti diiris pisau, ternyata mereka berdua berlari melawan angin.

Sekonyong konyong Go Kiok-kan kipatkan sebelah tangannya, maka terdengarlah suara "Blup!" suatu ledakan yang cukup nyaring juga, seketika selulung asap tebal berkembang melebar dengan cepat bergulung terhembus angin menyongsong kedatangan Coh Liu-hiang.

Baru sekarang Oh Thi-hoa tahu bahwa Coh Liu-hiang sedang pergi mengajar Go Kiok-kan, jelas pula bahwa intrik atau tugas rahasia si Jambang Bauk yang sedang dia perankan adalah harus melenyapkan atau menumpas kaum pemberontak di negeri Kui-je.

xxx

Waktu itu Kui-je-ong sudah membuka suara jamuan makan minum yang meriah untuk merayakan kemenangan yang gilang gemilang ini.

Melihat Oh Thi-hoa seperti tidak tenang atau sedang memikirkan sesuatu, segera dia menegur denga tertawa: "Buat apa kau kuatir bagi temanmu itu, dalam dunia ini siapa pula yang kuasa menandingi segebrak serangannya?"

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya: "Justru Cayhe merasa hal hal ini terlalu aneh, biasanya peduli siapa saja yang dia kejar, tentulah dengan mudah dapat dia ringkus kembali tanpa mendapat perlawanan yang berarti, tapi sekarang, dia sudah pergi sekian lamanya."

Kui je-ong tertawa katanya menghibur:

"Pun-ong berani tanggung, dia pasti takkan mengalami apa-apa, jangan kuatir, minumlah dan habiskan arakmu dengan lega hati."

Sekilas Oh Thi-hoa melirik kepada Pipop Kongcu, mendadak dia berbisik kepada Ki Ping yan: "Apakah bocah itu tidak dipelet dan dipecut oleh tuan puteri yang genit ini maka tanpa pamit terus tinggal pergi?"

Ki Ping-yan mengerut alis, sahutnya: "Kau menilai orang lain seperti tampangmu?"

"Hm !" Oh thi-hoa mendengus, "Kukira tidak akan meleset, perbuatan apapun berani dia lakukan, lebih baik mari kita keluar mencarinya !"

Mau tidak mau goyah juga keyakinan Ki Ping-yang, katanya berbisik juga: "Kita membolos keluar terpencar, nanti kita bertemu di luar !"

"Baik, begitu saja kita atur" sahut Oh Thi-hoa. Tiba tiba teringat olehnya bahwa Ki loh-ci sing masih berada di tangannya, Kui-je-ong memandang mestika itu begitu berharga, mana boleh dia bawa benda mestika ini pergi begitu saja. Apalagi diapun pernah berjanji kepada permaisuri yang cantik jelita itu, untuk menanyakan rahasia yang terkandung didalam mestika ini, Segera ia merogoh keluar Ki-lohci-sing lalu diangsurkan dengan kedua tangannya, katanya tertawa: "Cayhe beruntung tak mengecewakan harapan Baginda raja, Cayhe berhasil merebut mestika ini pulang, harap Baginda raja suka menerima balik."

Tak Nyana Kui-je-ong cuma tertawa tawa saja katanya: "Congcu mendirikan pahala terbesar, Siao ong tiada sesuatu barang yang dapat kuhadiahkan kepadamu sebagai tanda kenangan." seolah-olah dia sudah melupakan bahwa Ki-loh-ci-sing ini sudah mengorbankan berapa banyak jiwa manusia, betapa besar imbalan yang dipertaruhkan bisa merebutnya kembali, tapi sekarang royal dan sembarangan saja ia hadiahkan mestika ini pada Oh Thi-hoa.

Saking kaget mulut Oh Thi-hoa sampai melongo dan tak bisa bicara, sekian lamanya baru dia tertawa dibuat buat, katanya: "Jikalau Baginda rasa merasa Cayhe ada sedikit mendirikan jasa asal cukup memberikan beberapa poci arak padaku saja, Ki-toh ci-sing ini sekali kali aku tak berani terima."

"Kenapa?" tanya Kui-je ong melengak keran malah.

OH Thi-hoa menyengir tawa dengan memencet hidung katanya: "Anak melarat seperti aku bila membawa bawa mestika yang tak ternilai harganya ini, selanjutnya jangan harap bisa makan kenyang dan tidur nyenyak?"

Kui-je ong tersenyum ujarnya: "Kalau dua tiga hari yang lalu nilai dari jambrut ini memang tak bisa diukur dengan apapun juga, Pun ong juga tak

akan sembarangan menghadiahkannya padamu: Tapi sekarang, nilainya sudah jauh merosot sekali, batu jambrut seperti ini, entah masih berapa banyak dalam gudang istana bolehlah legakan saja hatimu menerimanya."

Seketika Ki Ping-yan dan Pipop-Kongcu pun ikut tertegun mendengar urusan kata kata yang susah dimengerti ini.

Oh Thi-hoa membelalakkan mata, tanyanya kebingungan: "Bukankah batu jambrut ini ada menyangkut suatu rahasia yang besar?"

"Itu hanya kabar angin yang sengaja disiarkan oleh Pun-ong sendiri, supaya orang lain sama menyengka bahwa batu jamrut ini betul mengandung suatu rahasia besar yang amat ingin diketahui oleh siapapun juga, hanya mengandal muslihat dari benda inilah Pun-ong baru bisa merebut tahta kembali. Diwaktu mereka tumplek seluruh perhatiannya untuk memperebutkan batu jambrut ini, Pun-ong sebaliknya secara diam diam sudah menggunakan harta peninggalan ayah Baginda yang diwariskan kepadaku, dan membeli lima barisan pasukan besar, tanpa diketahui oleh malaikat dan tidak dilihat oleh setan, tahu-tahu dengan gemilang aku berhasil merebut tahtaku kembali dari tangan kaum pemberontak" sebentar dia berhenti dengan mengelus jenggotnya, lalu menambahkan: "Inilah yang dinamakan tipu bersuara di timur menggempur di barat."

Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa sama beradu pandang, bukan saja kaget, dan heran, merekapun amat kagum dan tunduk lahir batin akan kepintaran dan kecerdikan sang raja. Semula mereka mengira raja tambun yang suka air kata-kata dan senang main perempuan ini, tak lebih hanyalah lelaki brutal dari suatu kerajaan asing yang terpencil saja. Baru sekarang mereka tahu bahwa kepintaran dan kelihayannya, ternyata tidak lebih asor dari raja-raja dari dinasti yang sudah almarhum dulu. Sengaja dia membentuk diri didalam pelukan perempuan-perempuan cantik, sudah tentu perbuatannya ini hanya memancing dan mengelabui mata kuping orang lain belaka.

Entah berapa lama kemudian baru Oh Thi-hoa menghela napas katanya tertawa getir: "Tak heran selama ini Coh Liu-hiang selalu merasa keheranan, kalau toh Ki-loh-ci-sing ini menyangkut rahasia tahta kerajaan Kui-je, kenapa malah diberikan kepada para piausu dari Tionggoan untuk melindungi, dari dalam perbatasan diantara keluar perbatasan? Jikalau dia hadir disini dan mendengar uraian Sri Baginda, tentulah dia teramat kagum dan memuji Baginda." Sementara Pipop-kongcu malah bersungut-sungut, tanyanya aleman: "Tapi ayah kenapa kaupun mengelabui aku? Masakah

seorang ayah juga harus main rahasia atau tidan mempercayai putrinya sendiri?"

"Bukan aku tidak percaya kepada putri mesti aku ini." ujar Kui-je-ong, "Soalnya bila rahasia ini kerahasiakan dengan ketat, orang lain pasti akan berusaha mencari bocoran dengan berbagai daya upaya, asal sehari aku tak membocorkan rahasia ini, sehari nyawaku akan lebih panjang hidupnya dan orang-orang yang betul betul mengincar mestika ini dan hendak mengorek keterangannya mengenai rahasia ini, tentu dia berusaha pula melindungi jiwaku secara pelan-pelan."

Pipop kongcu menghela napas, ujarnya: "Agaknya seorang gadis bila dia menjadi putri seorang raja, ternyata bukan suatu yang harus dibuat girang dan membahagiakan hidupnya, tak heran tuan putri dari dinasti yang terdahulu sebelum ajal dia menangis berkeluh kesah menutupi dukanya katanya: "Semoga selama hidupnya kelak dalam penitisan yang akan datang dirinya tidak dilahirkan dalam keluarga kerajaan."

Tak tertahan Kui-je-ong pun menghela napas, ujarnya: "Benar, seseorang bila ingin menjadi Baginda raja yang baik, maka belum tentu dia bisa menjadi ayah yang baik."

Apa yang dia ucapkan ini memang benar dan kenyataan, maklumlah seorang raja harus selalu ribut mementingkan urusan negara, mana ada waktu senggang untuk menunaikan tugas dirinya sebagai ayah bunda dari anak anaknya yang baik.

Oleh karena itu didalam gubuk liar, sering dilahirkan putra-putra bangsa yang berbakti. Sebaliknya didalam keluarga kerajaan sering melahirkan putra-putra yang durhaka.

Mendadak Ki Ping-yan menjengek dingin: "Ongya ternyata memang jenius dan berpambek besar, jarang orang yang bisa menandingi, cuma harus dibuat sayang dan kasih para Piausu yang mati secara konyol itu, demi terima bayaran beberapa keping yang perak berarti harus mengorbankan jiwa dan raga di padang pasir tanpa mendapat liang kubur yang layak."

Sikap KU-je ong berubah prihatin, katanya tawar: "Politik negara, memangnya adalah sesuatu yang amat menakutkan. Bagi seorang panglima besar yang sukses besar, tulang tulang manusiapun bakal bertumpuk laksana gunung, apalagi bagi seorang raja dari suatu negara? Memangnya

sejak dahulu kala, merupakan tragedi yang tak mungkin dielakkan.

Umpamanya cikal bakal dinasti Song merekapun tak terhindar dari perbuatan tercela karena dipaksa oleh keadaan kenapa pula tuan tumplekan kesalahn ini kepada Pan-ong saja?"

Ki Ping-yan tertunduk dan menepekur sesaat lamanya, katanya kemudian: "Ya, Cayhe yang kelepasan omong, harap Ongya maafkan kesalahan ini."

OH Thi-hoa ulurkan lehernya, terus menuang sepoci arak sedalam mulutnya, tumben bergelak tawa, serunya: "Oleh karena itu, kunasehati kepada hadirin, cepatlah habiskan saja arakmu, tak usah banyak melibatkan diri mengenai segala tetek bengek ini, sejak dahulu kala betapa keluarga kerajaan tidak kesepian, memangnya bisa lebih unggul dari aku anak rudin yang senang dan hidup bahagia dan bebas ini."

Sekonyong-konyong seseorang menanggapi dengan tertawa merdu:

"Betul, minumlah arak dalam cangkirmu, jangan urusi segala tetek bengek. Tapi betapapun licik dan licinnya akhirnya mampus juga anjing menjadi daging panggang, burung terbangpun terjaring seluruhnya, busur sakti tersembunyi lagi, apakah kau belum pernah mendengar kata-kata ini?"

Bau harum seketika merangsang hidung setiap hadirin, sehingga semua orang merasa pikiran melayang dan seperti hampir mabuk, entah kapan tahu-tahu juwita yang tiada bandingannya kecantikannya, di bawah penerangan api yang kelap kelip benderang ini kelihatan seolah-olah bak bidadari turun dari khayangan.

Siapapun takkan menduga sang juwita yang rupawan dan molek di bawah penerangan api obor laksana bidadari ini ternyata tak lain tak bukan adalah permaisuri Kui-ji yang selalu dikatakan berpenyakitan dan berbadan lemah selalu di pembaringan.

Tampak mukanya tetap mengenakan cadar dari kain sari yang halus, bentuk mukanya yang cantik jelita laksana bayangan didalam asap, seperti kembang mawar didalam kabut, begitu cantik dam moleknya sampai siapa saja yang memandangnya pasti menahan napas.

Sungguh girang dan kejut pula Kui je-ong dibuatnya, sampai dia lupa bahwa sang permaisuri yang biasa berpenyakitan, entah cara bagaimana

secara tiba-tiba bisa muncul di sini dengan gerakan badan nan aneh dan begitu menakjubkan, bergegas dia bangkit dan menyongsong maju sambil menyapa:

"Kenapa kau datang kemari?"

Permaisuri Kui-je tertawa, sahutnya: "Aku sudah datang, apa kau kurang senang?"

"Tapi... badanmu terlalu lemah, masakan kau kuat menahan panas dan dingin yang begitu menyiksa di perjalanan nan jauh ini?"

Tiba-tiba Ki Ping-yan menyela pula dengan suara dingin:

"Jangan kata hanya cuaca buruk andaikan hujan golok angin panah juga tidak terpandang dalam mata permaisuri bukan?"

"Y, benar!" sahut permaisuri Kui-je tertawa.

Berkilat sorot mata Ki Ping-yan, katanya pula:

"Burung habis masuk disembunyikan kelinci mampus anjing dipanggang, memangnya permaisuri hendak membunuh kita semuanya?"

Kui-je-ong bergelak tawa ujarnya:

"Pun-ong sekali kali tiada maksud ini kalian jangan kuatir dan banyak curiga."

Permaisuri justru mengejek dingin: "Kau memang tiada maksud itu, sebaliknya kau yakin dapat melaksanakan."

"Kau..." baru sekarang Kui je-ong benar-benar tertegun.

Pelan-pelan permaisuri tinggalkan cadar mukanya, maka terlihatlah sepasang matanya nan bening tajam laksana air, dengan nanar dia tatap Kui-je-ong, katanya: "Kau kenal tidak padaku, karena setiap orang yang mengenalku, jiwanya sudah menghadap kepada raja akhirat, sudah tentu dia tidak akan bisa hidup lagi."

Suasana hangat dalam kemah ini, seketika seperti digulung angin badai

yang dingin dan membekuknya darah, kaki tangan setiap hadirin menjadi gemetar dingin dan berkeringat.

Karena saat mana, dalam benak setiap orang lapat-lapat sudah menebak, siapa perempuan yang tengah mereka hadapi ini.

"Ciok koan-im! Kau adalah Ciok-koan-im !" tapi tiada seorangpun yang berani membuka mulut.

Kui-je ong melosot duduk di atas kursinya, katanya dengan tertawa sedih:

"Akupun tidak perduli kau siapa, tapi permaisuriku... masakah kau sudah membunuhnya?"

Suara Ciok-koan-im semakin merdu halus. "Kaupun tak perlu bersedih, meskipun dia sudah meninggal, tapi aku masih hidup, aku tidak sebanding dia? Memangnya kau tidak puas?"

"Kau?" Kui-je ong berjingkat kaget. "Kalau toh aku sudah mewakili dia, maka selamanya aku tetap dalam kedudukanku seperti sekarang ini.

Mengawasi badan yang ramping semampai dan montok berisi ini, lama kelamaan mata Kui-je ong mendelong memudar.

Mendadak Ki Ping-yan tertawa dingin, katanya: "Tidak salah, akupun tahu kau selamanya akan mewakilinya!"

"Kau... kau tahu?" teriak Kui-je-ong pula.

Kata Ki Ping-yan: "Baginda tak punya anak cuma seorang putri, jikalau Baginda dan tuan putri mengalami sesuatu, sebaliknya dalam negeri tak boleh sehari tanpa ada yang memerintah, sudah tentu memilih junjungan yang baru, demi memperebutkan kedudukan agung ini, semua orang betapa sudah berusaha dan berjerih payah memeras keringat, tapi tanpa mengeluarkan sedikit tenaga, ia sudah berhasil merebutnya, harus dibuat kasihan Ang-Hak-han, An Teksan orang-orang dogol itu sia-sia saja mereka dijadikan alat bonekanya, setelah mampus mereka bakal jadi setan penasaran"

Dengan dingin Ciok-koan-im tatap Ki Ping-yan dengan nanar, setelah kata-kata orang selesai, baru dia unjuk senyuman mekar, katanya: "Tak nyana

begitu tepat kau bisa mengorek isi hatiku, agaknya selama ini aku terlalu pandang rendah dirimu."

"Kau hendak bunuh aku?" suara Kui-je-ong mulai ngeri.

Ciok-koan-im tersenyum, ujarnya: Sejak dahulu kala seorang raja mempunyai tradisi cara kematiannya sendiri, akupun tidak akan melanggar undang-undang ini cukup asal kau minum arak dalam cangkir di depanmu itu, selanjutnya kau tidak perlu merisaukan segala persoalan dalam dunia ini."

"Kau... kau sudah menaruh racun di dalam arak cangkirku ini?"

"Tidak terlalu banyak, tapi lebih dari cukup untuk kalian ayah beranak."

Mengawasi arak dalam cangkir di depan mejanya ini, mata Kui-je-ong mendelik, keringat dingin gemerobyos membasahi kepala dan mukanya.

Si Jambang bauk malam ini juga hadir dalam perjamuan minum arak dalam kemah ini selama ini dia tidak pernah buka suara, cuma dia selalu pasang mata menunggu kesempatan melihat Ciaok-koan-im tidak memperhatikan dirinya, secara diam-diam, segera dia menggeremet mundur hendak melolos keluar.

Siapa tahu ciok-koan-im justru seperti benar-benar mempunyai ribuan tangan dan ribuan mata, segala gerak gerik siapapun, jangan harap bisa lepas dari pengawasan matanya yang tajam.

Tanpa berpaling tiba-tiba dia menjengek dingin: "Apa engkau ingin keluar mengundang bala bantuan?"

Si Jambang bauk kaget, bentaknya bengis: "Benar, jangan kau lupa anak buahku ada delapan ratus banyaknya, semuanya sudah gemblengan di medan laga, semuanya adalah laki-laki sejati yang tiada satupun yang takut mati. mengandal tenagamu seorang, jangan harap kau mampu membunuh kita semuanya, cukup asal satu diantara kita ada yang ketinggalan hidup, melihatmu jangan harap bisa terlaksana maka kuperingatkan kepadamu, jangan kau lakukan perbuatan gila-gilaan ini."

Mendadak Ciok-koan im berkata: "Bagus sekali ucapanmu, anak buah Ca Bok-hap memang kesatria-kesatria gagah yang tidak takut mati, cuma sayang jamuan kemenangan yang kalian adakan sekarang masih terlalu pagi

waktunya, para saudara-saudaramu yang gagah perwira itu sekarang sudah sama mabok dan roboh tak sadarkan diri semuanya.

Berubah rona muka si Jambang bauk, serunya: "Memangnya kaupun memberi racun dalam arak mereka? Memangnya tiada satupun diantara mereka yang sadar?"

"Barusan aku sudah menebarkan racun di hadapanmu, apa kaupun melihat kapan aku turun tangan?" ujar Ciok-koan-im tersenyum manis.

Tiba-tiba Jambang bauk menggembor kalap seperti orang gila, golok diayun segera dia menubruk maju. Kepandaian silatnya memang belum boleh dipandang sebagai tokoh kelas satu, tapi sudah gemblengan di medan laga kiranya tidak berkelebihan untuk memujinya, terang serangan bacokan goloknya ini amat sederhana tanpa mengandung variasi apa-apa, tidak mengandung tipu-tipu perubahan, cuma dengan seluruh kekuatan dan tumpuan dari semangatnya, besar hasratnya hendak memenggal kepala musuh.

Karena dia cukup insyaf hanya dengan kekuatan diri sendiri hendak melawan Ciok-koan-im, sungguh jauh sekali jaraknya, seumpama telur beradu dengan batu, jikalau serangannya ini gagal, maka tak berguna meneruskan serangannya, malah bukan mustahil jiwa sendiri uang konyol. Maka dia sudah bertekad mempertaruhkan jiwa raganya dalam serangan dahsyat ini, kalau gagal dia siap berkorban.

Memangnya sudah menjadikan kebiasaan bagi ksatria-ksatria gagah yang hidupnya sudah dipasrah demi kehidupan kemiliteran yang selalu mempertaruhkan jiwa di medan perang, apapun yang dia lakukan, selalu senang beres dan menyeluruh, mati ya mati, tak perlu sampai berbuntut panjang. Oleh karena itu, bacokan goloknya itu, memang gaya dan permainannya tidak enak dipandang mata tapi pembawaannya sungguh-sungguh mengandung daya kekuatan yang bisa menciutkan nyali orang yang diincarnya.

Tepat pada saat goloknya terayun ditengah udara, Pipok-kongcupun membarengi bergerak laksana burung walet enteng dan cepatnya badannya melesat terbang menubruk ke arah Ciok-koan-im pula.

Selama ini diapun bungkam saja, karena diam-diam dia sudah mempersiapkan diri untuk bertindak, maka begitu dia menggertakkan

badannya tahu-tahu, tangannya sudah menggenggam sebilah badik yang putih kemilau laksana perak. Tampak dimana sinar perak itu berkelebat, laksana bintik bintang beterbangan ditengah angkasa, sekali turun tangan beruntun tiga jurus serangan dia lontarkan, masing-masing mengincar tiga Hiat-to besar dipunggung Ciok-koan-im.

Cara turun tangannya justru berlawanan dengan di Jambang bauk, lincah dan gesit tapi kekuatannya tidak mantap dan sedahsyat itu, dan lagi setiap jurus tipunya mengandung perubahan yang susul menyusul, sekali tidak kena perubahan serangan yang segera memberondong datang pula. Kalau dinilai secara keseluruhannya, meskipun jurus permainannya ini sangat bagus dan menakjubkan, tapi bila sungguh-sungguh berhadapan dengan tokoh tangguh, hakekatnya tak membawa manfaat besar yang benar-benar berarti.

Akan tetapi, Pipop Kongcu dan si Jambang bauk punya permusuhan dan tujuan yang sama untuk mengganyang musuh mesti kepandaian silat mereka berlainan biasanya tiada pengalaman bersama mengeroyok musuh namun keduanya seakan akan seia sekata, oleh karena itu meski kepandaian mereka yang satu lemah dan yang lain keras, namun tanpa disadari mereka bisa bekerja sama dengan baik dan kebetulan.

Tampak titik perak laksana hujan deras memenuhi angkasa, selarik lembayung berkelebatan melintang, satu di depan yang lain di belakang bersama sama menungkup ke arah Ciok-koan-im. Ciok-koan-im ternyata mandah berdiri di tempatnya sambil menggendong tangan tanpa bergeming. Dalam kilasan kilat nan pendek itu sanubari Pipop-kongcu dan si Jambang bauk sama dilintasi perasaan kegirangan yang luar biasa disaat saat biasa golok dan badik mereka hampir mengenai sasaran itulah sekonyong-konyong suatu hardikan keras bagai guntur menggelegar, tahu-tahu Oh Thi-hoa sudah menerjang maju.

Gerakan Oh Ti-hoa laksana anak panah cepatnya, bergerak belakangan tapi mencapai tujuan lebih dulu. Waktu si Jambang bauk turun tangan, masih belum menunjukkan gerakan apa-apa, tapi belum golok si Jambang bauk terayun turun, Oh Thi-hoa tahu-tahu sudah berada disamping Jambang bauk dimana kepalan tangan kirinya menjotos, kontan di Jambang bauk dihantamnya mencelat terbang, berbareng tangan kanannya tertekuk dan memuntir, seperti membagi cahaya menangkap bayangan, pergelangan tangan Pipop Kongcu tahu-tahu sudah terjepit oleh jari jarinya seketika seluruk dengan separo badannya, terasa linu dan kemeng.

Kui Je ong menjerit kaget, serunya: "Oh Kongcu, kenapa kau malah memberontak juga?"

Pipop Kongcupun menjerit gusar: "Kau sudah gila ya?"

Oh Thi-hoa tidak menjawab, ketika ia tarik Pipo Kongcu mundur tujuh delapan langkah baru berdiri tegak pula, ternyata Ciok-koan-im masih tetap berdiri di tempatnya tanpa bergerak, mukanya berseri tawa lebar.

Sebelah tangan Pipop Kongcu masih dapat bergerak, kontan dia ayun tangannya, menggampar muka Oh Thi-hoa, tak nyana baru saja tangannya bergerak tahu-tahu tangannya yang satu inipun tahu tahu tertelikung ke belakang.

Jurusan yang mengenai jambang bauk cukup berat, baru sekarang dia pelan pelan merangkak bangun, serunya dengan murka: "Apa kau bukan teman baik Siao ongya kita? Kenapa kau pukul aku malah !"

Oh Thi-hoa menghela napas katanya tertawa getir: "Sebetulnya aku tidak berniat memukul kau, menyakiti kau, tapi barusan waktu sudah terlalu mepet kuatir kehilangan kesempatan lagi sehingga tanganku kurang terkontrol sehingga jotosanku terlalu berat. Maaf !" Pipop kongcu membanting kaki, serunya meronta-ronta: "Kenapa Kau turun tangan kepada kami malah? Memangnya kau komplotannya? Atau kau ini melihat gelagat tidak menguntungkan, hendak menyerah dan menjadi kaki tangannya?"

Karena tangan tak bisa bergerak, segera dia menggerakkan kedua kakinya, sambil menendang kembali, mulutnya mengumpat caci: "Kau binatang, sungguh tak nyana kau serendah dan sehina ini !"

Ciok-koan-im mendadak tertawa, ujarnya: "Kau menolong mereka malah dicaci maki, buat aoa kau petingkah lagi?"

Pipop kongcu beringas, dampratnya: "Kau lah yang ditolong olehnya, bukan aku, kalau dia tidak petingkah, sekarang jiwamu sudah ajal?"

"Kau kira dengan kedua jurus serangan kalian tadi lantas hendak mencabut jiwaku?" jengek Ciok-koan-im.

"Kenapa tidak bisa melukai kau?" damprat Pipop kongcu pula, dengan pongah segera dia menambahkan dengan suara lebih keras: "Jurus kita tadi boleh dikata titik kelemahannya sekujur badanmu justru sudah terancam dalam kurungan serangan kita, akibatnya berkelitpun kau sudah tidak mampu lagi."

Ciok-koan-im lain menghela napas katanya: "Kau memang tidak tahu betapa tingginya langit dan tebalnya bumi kenapa tidak kau pikir, bila benar seranganmu tadi hebat dan lihay serta jempolan, kenapa sekali gebrak sekali raih Oh Thi-hoa tahu-tahu sudah berhasil membekuk dan menundukkan kalian?"

Seketika Pipop-kongcu menjublek di tempatnya dengan mata terbelalak dan mulut melongo sungguh mulutnya tak kuasa berdebat lagi.

"Biar kuberi tahu sejujurnya kepadamu," ujar Ciok-koan-im lebih lanjut: "Jikalau serangan kalian tadi diteruskan, kalian berdua bakal terkapar tak berjiwa lagi, jurus serangan yang kalian anggap rapat dan ketat tiada titik kelemahannya, bahwasanya menunjukkan banyak lobang kelemahannya, sedikit ada tujuh delapan sasaran yang dapat kugunakan untuk balas menyerang kalian sampai mampus." tiba-tiba lengan bajunya itu beterbaran bagai gumpalan awan bergulung-gulung mengembang dengan enteng dan lincah, dalam sekejap mata, beruntun berubah tujuh delapan macam gaya dan gerakan, terdengar mulutnya berkata pula tawar: "Coba lihat, jurus yang kumainkan ini tadi kulancarkan, apa kalian masih bisa hidup?"

Pipop-kongcu mengawasi dengan mendelong, terasa olehnya dari arah mana saja jurus permainan Ciok-koan-im ini dilancarkan, jelas dirinya takkan mungkin bisa melawan atau menandinginya, jikalau Ciok-koan-im mau merenggut jiwanya, sungguh segampang orang merogoh kantong mengambil sesuatu. Kejap lain rona mukanya sudah pucat pias, keringat dingin bertetes-tetes menghiasi jidatnya.

"Sekarang kau sudah mengerti bukan, jurus serangan yang betul-betul ampuh dan tak terlawan oleh musuh, bukan kalian tidak mampu menggunakannya, malah berani kukatakan melihatpun mereka belum pernah." sorot matanya mendadak ke arah Oh Thi-hoa Katanya dingin: "Kau tolong mereka, memangnya kau hendak turun tangan sendiri melawan aku?"

Oh Thi-hoa mematung ditempatnya, seolah-olah dia tidak mendengar pertanyaan orang bahwasanya diapun terkejut dan melenggong oleh

pertunjukan kepandaian lengan baja Ciok-koan-im barusan. Seolah-olah barusan dia melihat seorang penari jelita yang sedang menarikan selendang panjang dengan gemulai, disaat hati riang dan gembira, diiringi musik nan merdu menarik dengan asyik. Siapapun dia, melihat tarian yang gemulai indah ini, umpama hati sedang gundah dan merana, seketika hatipun akan riang gembira, maka disaat hatimu ketarik dalam suasana riang gembira itu tanpa sadar jiwanya sudah terenggut konyol.

Cepat sekali otak Oh Thi-hoa bekerja pulang pergi, pikir punya pikir tetap tak tersimpul olehnya dengan perbendaharaan kepandaian silatnya sekarang, dengan jurus apa baru dia kuasa memecahkan serangan lengan baju yang hebat tadi, kalau Ciok-koan-im menggunakan jurus tadi menyerang dirinya, mungkin sendiripun bakal terkapar mampus.

Tidak perlu dia banyak bertanya kepada Ciok-koan-im apakah orang masih mempunyai simpanan jurus yang lebih lihay lainnya, karena bagi seorang tokoh kelas wahid, sekali gebrak dia cukup menentukan mati hidup jiwa seseorang.

Dilihatnya sikap Ki Ping yang masih tetap tenang dan mantap, tapi butiran keringat kecil mulai merembes di ujung hidungnya, terang bahwa diapun sedang mencari daya untuk berusaha memecahkan jurus serangan Ciok-koan-im yang didemontrasikan baru.

Lama suasana hening mencekam perasaan semua hadirin, akhirnya Oh Thi-hoa tak tahan lagi, katanya: "Ilmu apakah yang barusan kau mainkan?"

"Tidak menjadi soal kuberitahu kepada kau jurus tadi kunamakan laki-laki tak boleh lihat!"

Oh Thi-hoa melengak, "Laki-laki tidak boleh lihat? Ilmu silat apakah itu?"

"Sebetulnya bukan termasuk ilmu silat lihay tapi siapapun asal dia seorang laki-laki setiap kali berhadapan dengan jurus ini, dia pasti mengantar jiwa, oleh karena itu, oleh karena itu laki-laki sekali-sekali dilarang melihatnya."

Berkerut alis Oh Thi-hoa, tanyanya: "Ilmu silat dari golongan atau dari perguruan manakah itu?"

"Di kolong langit ini golongan atau perguruan silat mana yang mampu menciptakan jurus silat seperti itu? Umpama kata dua aliran perguruan

silat yang paling ternama sekarang kepandaian silat Siau lim pay terlalu kental terlalu goblok, seperti semangkok besar lima macam daging panggang, mesti penuh dan cukup mengencangkan perut, tapi paling-paling hanya bisa memuaskan kaum kuli dan serdadu rendahan belaka bagi seseorang yang benar-benar tahu menikmati masakan lezat, sekali-kali dia tidak sudi memakan hidangan serba minyak, sampai di sini dia tertawa geli, lalu melanjutkan: "Ilmu silat Bu tong pay sebaiknya malah terlalu tawar, seumpama sepiring masakan sayur hijau campur tahu yang lupa dibumbui garam, kelihatannya warnanya memang enak dan indah, tapi setelah kau gares, selanjutnya pasti tidak akan menambah selera makan orang, benar tidak?"

Betapa tinggi dan hebat kepandaian silat dari aliran Siau lim pay dan Bu tong pay yang dipandang sebagai puncak persilatan oleh seluruh kaum Kang ouw, tapi didalam pandangan Ciok-koan-im ternyata sedemikian rendah dan tak berharga sepeserpun, sungguh komentar yang terlalu pongah dan takabur kelewat batas.

Akan tetapi perempuan yang diharapkan memangnya tepat dan serasi, Oh Thi-hoa membayangkan ilmu silat Siau lim pay dan Bu tong pay, lalu membayangkan pula apa yang dikatakan barusan, hampir tak tertahan dia tertawa geli.

Terdengar Ciok-koan-im berkata pula: "Kalau kepandaian silat mereka sudah begitu jelek kalau tidak mau dikata celaka, namun justru menggunakan nama-nama yang indah dan merdu kedengarannya, dinamakan apa Lik-pit-sam-gak atau membelah gunung, Kiang-liong-hu-hou atau menaklukan naga menundukkan harimau. Bahwasanya dinilai dari apa yang mereka mainkan, seharusnya pantas kalau dinamakan Pit bok cai atau membelah kayu dan Kiang mao hu kau atau menaklukan kucing menundukkan anjing tepatnya. Akan tetapi nama yang kucantumkan dalam jurus ciptaanku ini meski tidak enak didengar, namun betul-betul merupakan barang tulen harga pas, kalau kukatakan laki-laki tidak boleh lihat, maka setiap laki-laki jangan harap bisa melihatnya."

Oh Thi-hoa menghela napas, ujarnya: "Kalau demikian, jadi jurus tadi adalah hasil ciptaanmu sendiri?"

"Untuk menciptakan jurus permainan seperti ciptaanku tadi, bukan saja harus benar-benar hapal dan menyelami seluk beluk ilmu silat dari seluruh aliran silat yang ada di kolong langit ini, lebih penting pula harus

mengetahui dimana titik kelemahan seseorang laki-laki, maka jurus silat seperti itu, kecuali aku siapa pula yang mampu menciptakannya?"

Lama pula Oh Thi-hoa menjublek pula, katanya dengan tertawa getir kemudian: "Benar kenyataan memang kau amat mendalami dan cukup mendalam menyelidiki jiwa laki-laki."

"Sekarang kalian masih tetap berani turun tangan melawan aku?"

Tanpa janji Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa berbareng menghela napas, berbareng menjawab: "Tidak berani lagi."

Begitu mendengar jawaban "Tidak berani lagi!" dari mulut Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yan seketika pucat pias Kui je ong, badik ditangan Pipop-kongcupun jatuh.

Siapa nyana justru pada saat itu pula. Tanpa berjanji namun Oh Thi-hoa dengan Ki Ping-yan tahu-tahu melejit secepat anak panah, gerakan kudanya begitu serasi dan seperti sudah direncanakan bersama, bukan saja bicara bersama, gerakan merekapun dimulai dalam waktu yang sama pula.

Sudah tentu jauh berbeda gerakan Ki-ping yan dan Oh Thi-hoa yang menyerang serempak ini dibanding dengan serangan si Jambang Bauk dan Pipop-kongcu tadi. Waktu si Jambang Bauk dan Pipop kongcu menyerang tadi udara seolah-olah disinari cahaya perak, yang berkung kunang, perbawanya kelihatannya amat dahsyat, tapi berbeda pula waktu Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yan turun tangan ini, orang lain tidak melihat sesuatu yang ganjil, menyolok mata atau menakjubkan.

Cuma terlihat dalam gerakan bayangan orang yang bergerak secepat kilat itu, beruntun kedua orang sudah sama-sama melontarkan tiga jurus serangan, tentang bagaimana dan cara apa mereka menyerang, hakekatnya tiada orang yang melihat dengan jelas, namun paling tidak dalam tiga jurus permulaan ini, orang-orang diluar gelanggang sama-sama masih melihat gerakan bayangan mereka, tapi tiga jurus kemudian, jangan kata bayangan mereka sampaipun yang mana Oh Thi-hoa dan siapa Ki Ping-yan orang sudah tidak bisa membedakan lagi.

Terasa dalam kemah mendadak seperti terbit angin badai yang meniup kencang laksana angin puyuh, piring mangkok dan cangkir yang berada di atas meja sampai tersapu jatuh berkelontangan, pakaian Pipop kongcu, Kui-

je-ong dan si Jambang Bauk melambai berkibar bersuara seperti dihembus angin lalu.

Pucat pasi selembar muka Kui-je-ong, seolah-olah sembarang waktu bisa jatuh semaput, lekas Pipop-kongcu memapah ayah bagindanya yang terhuyang mundur, tapi tangannya sendiripun gemetar keras. Sementara dengan kencang si Jambang Bauk pegang goloknya dengan kedua tangan berdiri jauh diambang pintu kemah, meski dia tak bisa melihat apa-apa namun kedua matanya menatap tajam seperti biji mata ikan mas yang melotot hampir mencotot keluar.

Entah berapa kali dia pernah mengadu jiwa dengan musuh selama hidupnya ini, entah berapa banyak sudah luka-luka yang melekat di atas badannya karena luka-luka bacokan atau tusukan senjata lawan, umpama musuh menghujamkan senjatanya ke dalam badannya, diapun tidak setakut seperti hari ini. Tapi sekarang dia justru malah lebih tegang dari pada waktu dirinya waktu mengadu jiwa dulu.

Sudah tentu lingkungan kemah ini tidak begitu besar dan luas, ketiga orang yang bergebrak bergerak begitu cepat lagi, namun ketiganya cukup hanya berkutet ditempat itu-itu saja, sampai kursi meja tidak sempat tersentuh oleh mereka.

Tak kurang diam-diam mencelos dan menarik napas panjang si Jambang Bauk dan Pipop-kongcu dibuatnya, setelah melihat pertarungan sengit ketiga orang ini baru mereka benar-benar sadar dan insaf bahwa kepandaian silat sendiri hakikatnya berbeda laksana langit dan bumi dibandingkan ketiga orang ini.

Jikalau mereka sendiri sekarang yang bergebrak, bukan mustahil meja kursi sudah keterjang sungsang sumbal, kemungkinan dinding kemah disekelilingnyapun sudah berlobang dan sobek dimana mana.

Sekonyong-konyong angin puyuh sirap dan segala sesuatunya menjadi berhenti. Ternyata tiga orang yang serang menyerang secepat kilat itu tahu-tahu pergi dan berdiri pada posisi mereka semula.

Jari jari Oh Thi-hoa terkepal kencang raut mukanya merah padam, begitu menakutkan tampangnya. Sebaliknya muka Ki Ping-yan pucat lesi, keduanya sama mendelong mengawasi Ciok koan-im tanpa berkesir. Sebaliknya tulang ujung mulut Ciok koan-im tetap menyungging senyuman manis, kelihatan

masih begitu cantik jelita dan tentram, sampaipun sungguh kepalanya yang diikat tidak kelihatan mawut atau berubah.

Selintas pandang, seolah baru saja mentas dari peraduan, baru saja berdandan hendak keluar menemui tamu, mana ada tanda-tanda baru saja mengadu jiwa dan berkelahi dengan orang. Tapi ketiganya berdiri mematung tanpa bergeming sedikitpun mulutpun terkancing rapat.

Bukan saja tidak tahu kenapa mendadak berhenti, Pipop kongcu dan lain lainnya tidak tahu kalau Thi Hoa dan Ki Ping-yan tidak bergerak, maka Kui-je-ong, Pipop kongcu dan si Jambang bauk serasa jantung mereka hampir berhenti, merekapun tak berani bergeming.

Beberapa kejap kemudian, tampak sejalur darah mengalir keluar dari ujung mulut Oh Thi-hoa.

Walaupun badannya tegak berdiri di tempatnya seperti tonggak, sebaliknya melihat darah di ujung mulut orang, seketika Pipop-kongcu rasakan kedua belah lututnya lemas dan hampir tak kuat berdiri, karena sekarang dia sudah tahu pikah mana yang telah dikalahkan. Kekalahan ini boleh dikata merupakan kegagalan total dan tak mungkin ditolong kembali, bukan saja jiwa mereka berenam takkan tertolong. Beribu berlaksa rakyat Kui-jie bakal tenggelam kehidupan kekejian dan keganasan oleh cengkeraman elmaut yang beracun.

Terdengar Ciok-koan-im menarik napas panjang, katanya: "kalau kalian sudah tahu bukan tandinganku, kenapa masih ingin jajal dan minta digebuk?"

Oh Thi-hoa kertak gigi, bentaknya bengis: "Seorang laki-laki berani berbuat berani tanggung jawab ! Ada kalanya sesuatu jelas memang tak mungkin kita capai, namun kita tetap berusaha akan mencapainya juga."

Maklumlah istilah "Bu Hiap" atau pendekar silat selalu mempunyai arti yang berlainan satu sama lain, namun arti daripada masing-masing dari kedua kata-kata itu sendiri jauh sekali bedanya. Untuk menempuh ke jalan Bu atau silat bukan persoalan yang sukar, cukup asal kaki tangan bertenaga, bisa main berapa jurus Kung Fu, bolehlah dianggap Bu. Tapi Hiap atau pendekar itu sendiri amat sulit pula pelaksanaannya, didalam praktek sepak terjang seseorang di dalam kehidupan Kang-ouw, memang enteng kedengarannya dan gampang diucapkan kata "berani berbuat,

berani bertanggung jawab", namun kalau tidak dilandasi keteguhan hati, keberanian yang luar biasa serta jiwa yang luhur dan bajik, seseorang.

Jilid 27

Tidak mungkin bisa mendapatkan gelar atau julukan "Pendekar" yang amat berat pula arti dan kenyataannya.

Karena seorang kalau hanyamalang melintang dan bersimaharaja dengan begal kepandaian silatnya saja, membunuh orang semena-mena, tak ubahnya perbuatannya itu menyerupai binatang liar, hukum rimba selalu menjadikan penengah nuraninya, memang dia setimpal dianggap sebagai "pendekar"?

Ki Ping yan mendadak berkata: "Tadi sebetulnya ada dua kali kesempatan kau dapat merenggut jiwaku, kenapa kau tidak turun tangan?"

Ciok-koan-im tertawa tawar, ujarnya, "Hampir dua puluh tahun aku tidak pernah bergebrak dengan seseorang yang benar-benar berani melawan aku, masakah begitu gampang aku harus membunuhmu?"

Tanpa berjanji Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yan sama menghela napas, batinnya: "Kenapa sampai sekarang Coh Liu-hiang belum kembali? Jikalau dia datang membantu, dengan kekuatan kita bertiga, walaupun ilmu silat Ciok-koan-im nomor satu di seluruh kolong langit, tiada bandingannya sepanjang jaman, dia pasti dapat kita kalahkan.? kalau Ki Ping-yan hanya membatin dalam hati, Oh Thi-hoa justru tidak sabar lagi, Katanya setelah menarik napas panjang: "Sayang Coh Liu-hiang tidak disini, kalau tidak... "

"Memang harus disayangkan sudah lama kudengar kepandaian silat Coh Liu-hiang, biasanya jarang terlihat kebolehannya yang menonjol, tapi musuh yang dia hadapi semakin tangguh, maka diapun bisa lebih mengembangkan perbawa kepandaiannya, sayang sekali aku justru tidak bisa menjajal kepandaiannya, memang harus disayangkan, suatu yang harus kusesalkan seumur hidup !"

"Kau tidak perlu menyesal." Oh Thi-hoa mengolok, "Cepat atau lambat dia pasti akan membuat perhitungan kepada kau."

"Mungkin sudah tiada kesempatan lagi, kalianpun tak perlu menunggunya." Kata Coik-koan-im kalem.

Oh Thi-hoa terloroh-loroh: "Kau kira kepergiannya kali ini tidak akan kembali pula? Kau kira hanya mengandal Go Kiok-kan bocah ingusan itu, lantas dapat membunuhnya?"

"Ya, dalam dunia ini yang betul-betul dapat membunuh Coh Liu-hiang si Maling Romantis, mungkin juga cuma Go Kok kan saja. Karena dia juga sedemikian mendalamnya menyelidiki seluk beluk luar dalam Coh Lui-hiang dari kepalanya sampai ke ujung kakinya, dalam dunia ini tiada orang kedua yang jauh lebih paham akan kepandaian silat Coh Liu-hiang dan kelemahannya... " tertawa tawar, lalu meneruskan:

"Coba pikir, bilamana aku punya anggapan Coh Liu-hiang si Maling Romantis masih ada harapan pulang dengan masih hidup, buat apa dan kenapa aku harus membuang buang waktu di sini bercengkerama dengan kalian?"

Oh Thi-hoa menyeka keringat di atas jidatnya, mendadak tertawa besar, serunya: "Dalam dunia ini tiada seorangpun yang betul betul bisa memahami Coh Liu-hiang, jangan kata luar dalamnya, kulitnya sajapun jangan harap kau mengerti, sampaipun aku yang sejak kecil bersahabat selama dua tiga puluh tahun sama dia, tidak mampu memahami dirinya, apa lagi Go Kiok-kan!"

Ciok-koan-im mencibir, katanya sinis:

"Sudah tentu kau tidak akan bisa memahami dia, karena kau tiada dendam, permusuhan dengan dia, hakikatnya kau tidak perlu memahaminya: "bila kau terlalu memahami dari jiwa karakter lahir batin seseorang, kan malah tidak akan bisa bersahabat dengan dia. Dan lagi, perlu kuberi tahu kepada kau, orang yang paling memahamimu dalam dunia ini, jelas bukan sahabat atau istrimu, tapi pasti adalah musuh besarmu, karena hanya musuhmu yang benar-benar mau menyelidiki dengan segala susah payah untuk titik kelemahanmu."

Meski tangan Oh Thi-hoa sedang kerepotan menyeka keringat, tapi air keringat seolah-olah sengaja main-main dengan dia selamanya takkan habis-habis dia seka, keringat yang gemerobyos sudah menghanyutkan noda-noda darah diujung mulutnya yang meleleh keluar tadi. Tanyanya dengan suara serak dan sangsi:

"Memangnya orang she Go itu punya dendam permusuhan apa dengan Coh Liu-hiang?"

Ternyata Ciok-koan-im tidak hiraukan pertanyaannya lagi, pelan-pelan dia putar badan lalu melangkah ke depan Kui-je-ong, dengan kedua tangannya dia angkat cangkir arak di atas meja, senyuman mekar yang terkulum di wajahnya, begitu rupawan dan mempesonakan dengan suaranya yang paling halus, lembut mulutnya berkata: "Kuperingatkan supaya secangkir arak ini lekas diminum, supaya lekas bertemu dengan banyak sahabat di neraka. Bin Hong-wa, Ang Hak-han dan Ang Tek san sedang menunggumu di sana, tentu kau tidak akan kesepian."

Tabir malam di padang pasir terasa teramat panjang, namun datangnya terlalu pagi. Waktu itu kira-kira baru jam enam sore, namun kabut sudah mulai mendatang dan tabir malampun sudah membikin jagat raya serasa gelap pekat, didalam keremangan malam yang samar-samar ini, asap ungu yang tebal itu kelihatannya menjadi begitu menyolok laksana merah darah.

xxx

Rona muka Coh Liu-hiang sudah berubah tapi kejap lain mendadak dia tertawa besar, serunya: "Kepandaian usang dipakai lagi, bukankah ini kurang cerdik, di pesisir Toa-bing ouw tempo dulu, dengan cara ini kau berhasil meloloskan diri, memangnya kali ini kau hendak lolos pula dengan cara yang sama? Kau kira aku tak punya cara untuk menghadapi permainanmu ini?"

Ditengah tawanya tiba-tiba badan Coh Liu-hiang melambung tinggi mengikuti asap tebal yang mengepul naik menjulang ke angkasa. Bahwasanya Coh Liu-hiang memang sudah berhasil mendapatkan cara untuk mengatasi atau memecahkan cara melarikan diri dengan menghilang meminjam asap tebal sesuai ajaran Jinsut seperti ini, asal meleset terbang lebih tinggi dari tabir asap yang berkembang dan bergulung gulung di udara, perduli ke jurusan lawan melarikan diri, jangan harap bisa mengelabuhi sepasang matanya.

Walau cepat sekali asap tebal ini berkembang, tapi dalam waktu singkat itu, melebarpun tidak begitu luas, begitu badan Coh Liu-hiang melayang ke

atas, tampak tiga tombak di luar gulungan asap tebal itu, pasir kuning terbentang kosong, ternyata bayangan Go Kiok kan tidak dilihatnya sama sekali, malah ditengah asap yang tebal itu mendadak kedengaran gelak tawanya yang pongah.

Sebaliknya tenaga Coh Liu-hiang seolah-olah seketika itu juga sirna dan badan menjadi lemas, badannya yang melambung terbang ke angkasa seperti burung itu, seberat batu besar yang jatuh dari angkasa terus anjlok dan terbanting keras di atas pasir.

Terdengar Go Kiok-kan terloroh-loroh:

"Kepandaian usang dilancarkan lagi memang kurang cerdik, tapi aku yakin otakku ini tidak sampai sedemikian goblok, apalagi di hadapan Coh Liu-hiang si Maling Romantis yang serba pintar ini, masakah aku bakal menggunakan cara yang sama untuk kedua kalinya?"

Hembusan angin malam di padang pasir amat santer, meski asap ini amat tebal, tapi sekejap saja sudah tersapu bersih oleh deru angin yang menghembus kencang, samar-samar kabur semakin menipis, dan melihat sesosok bayangan berdiri diantara keremangan malam, dia bukan lain adalah Go Kiok-kan.

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Benar, soalnya asap tebalmu tempo dulu tidak beracun, kali ini aku tidak berjaga-jaga. Sungguh tidak pernah terpikir olehku bahwa kau bagai mencampurkan obat bius yang dapat melemaskan tulang dan menyedot sukma itu di dalam asap tebalmu ini.

"Sudah tentu kau tidak akan menduganya." ujar Go Kiok-kan tertawa senang, "Karena setiap orang menghadapi sesuatu yang sudah amat dipahaminya, pasti tidak akan bersikap berwaspada seperti dulu, nah disitulah letak kelemahan watak manusia..." sampai di sini dia tertawa geli, katanya lebih lanjut: "Setiap orang mempunyai titik kelemahannya sendiri, dan kelemahanmu ialah keyakinanmu terhadap dirimu sendiri terlalu tebal, hatimupun terlalu lemah.

Oleh karena faktor-faktor inilah maka berulang kali terjungkal di tanganku. Hari ini bila kau mau menusuk ulu hatiku atau menggorok leher ini, hari ini aku tidak akan dan tidak mungkin merangkak keluar dari liang kubur dan hidup kembali."

Coh Liu-hiang tertawa getir, ujarnya: "Akupun tahu akan kelemahan ini, yakni aku terlalu serius dan terlalu berat menilaimu! Oleh karena itu meski aku tahu dalam dunia ini ada manusia rendah dan lemah yang hina dina, demi menyelamatkan jiwa sendiri tidak segan-segan dia pura-pura menemui ajalnya di bawah tusukan belatinya sendiri, tapi mimpipun tak pernah terpikir olehku, seorang beribadat yang romantis hidup bebas disegani seperti Biau-ceng Bu Hoa yang punya kepandaian silat sedemikian tingginya, ternyata juga sudi melakukan serendah ini.

Go Kiok-kan mandah tertawa, katanya: "Aku tahu hatimu amat mendelu sedih, karena Coh Liu-hiang si Maling Romantis yang malang melintang tiada tandingan di kolong langit, hari ini kena diingusi dan kecundang habis-habisan, demi membalas kebaikanmu dulu kepadaku, hari ini akan kuberi kesempatan kepadamu untuk mengundal memakimu sesuka hatimu, berapa banyak kata-kata makian di dalam perbendaharaan hatimu boleh kau limpahkan sesukamu untuk melampiaskan kemendongkolanmu, perduli apapun makian kepadaku, sebelum selesai cacimu, aku pasti tidak akan turun tangan."

Sembari bicara, pelan-pelan dia tanggalkan topinya, dengan gerakan yang amat hati-hati mencopot rambut palsunya, lalu dengan kedua tangannya pelan-pelan kembali dia mengelotok selapis kedok muka yang amat tipis dan berwarna kuning.

Maka Biau keng si padri saleh Bu Hoa yang gagah cakap dan berwajah halus putih itu kembali terpampang di hadapan Coh Liu-hiang. Coh Liu-hiang hanya mengawasinya diam dan tenang-tenang saja, sepatah katapun tak bersuara lagi.

Bu Hoa tertawa pongah, katanya: "Agaknya kepandaian memalsu diri Cahye meski tidak lebih unggul dari Coh Liu-hiang si Maling Romantis yang serba pandai merobah bentuk badan dan mukanya, namun cukup baik dan patut dipuji juga, yang terang aku sudah berhasil mengelabuimu bukan?"

"Masih terlalu jauh kepandaianmu yang satu ini!" kata Coh Liu-hiang tawar.

"Kalau masih ketinggalan jauh, masakah bisa mengelabui sepasang matamu?"

"Bahwasanya kau tidak pernah mengelabui aku, waktu pertama kali

berhadapan dengan kau aku sudah tahu dan merasakan bahwa Go Kiok-kan adalah samaran orang lain, cuma dalam waktu selama ini tidak pernah terpikir olehku bahwa kaulah yang membawa gara-gara ini."

Bu Hoa menghela napas, ujarnya: "Semula kukira selamanya kau tidak akan pernah curiga kepadaku, karena aku betul-betul sudah berjerih payah dan memeras keringat dalam usahaku ini.

Setitik Merah ku undang datang tujuanku supaya kau mengira Mutiara hitamlah yang menjadi biang keladi dalam peristiwa ini dengan tindakan ini bukan saja supaya kau betindak keliwat hati-hati dan selalu was-was tidak berani sembarangan bertindak lagi, sekaligus dapat mengelabui kau sehingga persoalan kau kira semakin rumit dan berliku-liku, tanpa sadar kau akan tersesat ke jalan samping dan selamanya takkan berhasil kau ketahui seluk beluk persoalannya."

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Caramu ini memang pintar, sebetulnya memang aku sudah tersesat ke jalan buntu dan hampir saja tak bisa berpaling, untunglah lekas sekali kau menyadari bahwa Ciok Tho ternyata adalah salah satu dari Hoa san chit-kiam dulu, dari sini pula baru aku sadar dan terpikir bahwa Ciok-koan-im ternyata bukan lain adalah nona Li dari Ui san-si keh (Keluarga besar dari Ui san).

Mendengar uraian Coh Liu-hiang ini, seketika muka Bu Hoa membeku kaku, senyum tawanya yang manis welas asih seketika sirna tak membekas lagi.

Dulu Hoa-san-kiam-pay dan Ui-san-si-keh bertempur mati matian sampai kedua belah pihak jatuh korban yang tak terhitung baynyaknya, pihat Ui San-si-keh hanya tinggal nona Li saja yang berhasil melarikan diri, beruntung lolos dari malapetaka, namun nona Li merasa tidak bisa bercokol hidup lagi di Tiong-goan, maka dia melarikan diri keluar lautan dan akhirnya tiba di Hu siang.

Disana bertemu dengan Thian-long-cap si long yang jatuh cinta kepadanya, disana mereka hidup bersuami istri selama beberapa tahun, malah melahirkan dua orang putra. Namun tatkala secara diam-diam dia berhasil meyakinkan ilmu silat mujijat yang tiada taranya, lantas dia tinggalkan suami, meninggalkan anak, minggat dan pulang kembali ke Tiong goan, beruntun dia berhasil membunuh Hoa-san-chit-kiam dan berhasil menuntut balas sakit hati Ui-san-si keh.

"Sejak itu nona Li tiba-tiba menghilangkan jejaknya secara misterius, tiada seorangpun dalam kalangan Kang-ouw yang tahu kemana jejaknya. Tak lama kemudian meski di dalam Bulim muncul gembong iblis perempuan Ciok-koan-im yang berkepandaian tinggi tiada bandingannya serta bersepak terjang aneh serta serba misterius, tapi siapapun tiada yang mengira bahwa gembong iblis yang jahat dan laknat seperti Ciok-koan-im itu ternyata bukan lain adalah nona Li dari keluarga besar Ui-san satu-satunya yang masih hidup."

"Latar belakang yang terahasia ini sebetulnya takkan ada orang yang bisa membongkarnya, dan sayang sekali nona itu justru meninggalkan hidup jiwa salah satu dari Hoa san-chit-kiam itu... sampai disini Coh Liu-hiang, tertawa tawar lalu melanjutkan:

"Ini kemungkinan dia terlalu takabur dan merasa dirinya terlalu ampuh, betapapun derita siksa yang pernah dia alami, tidak dia pandang tidak sudi berlutut dan menyerah kepada nona Li itu, sebaliknya bila nona Li itu sudah jatuh hati kepada seseorang, bagaimanapun dan apapun yang akan terjadi dia harus mencapai dan melaksanakan keinginannya, maka selama ini dia tidak pernah membunuhnya, tak pernah pula terpikir olehnya, orang yang sudah tidak menyerupai manusia itu bakal dapat melarikan diri"

Rona muka Bu Hoa kini seperti dilapisi tabir dingin katanya ketus dingin: "Teruskan!"

"Tapi hanya sumber ini saja, masih tidak mungkin membongkar rahasia Ciok-koan-im, dan harus disayangkan pula pada dua puluh tahun kemudian, dalam dunia ini justru muncul manusia bawel dan rewel macam Coh Liu-hiang yang suka mencampuri urusan orang lain. Kebetulan Coh Liu-hiang cukup intim dan bersahabat baik serta amat mencocoki dengan kedua putra putranya nona Li itu yang sudah menanjak dewasa, lebih celaka lagi dari teman karib mereka akhirnya berubah jadi musuh yang berlawanan muka dan tujuan. Maling Romantis yang suka petingkah itu kembali menggali peristiwa besar di Bulim masa silam yang sudah dilupakan orang. Sudah tentu hal ini sekali kali tidak akan pernah terpikir atau diduga oleh nona Li alias Ciok-koan-im itu."

"Lanjutkan." desak Bu hoa pula dengan kaku dan ketus.

"Walau Coh Liu-hiang sudah tahu kisah kehidupan Thian Hong-cap-si-long ayah beranak namun tidak pernah terbayang olehnya bahwa mereka bisa

mungkin punya sangkut paut yang begitu erat dengan Ciok-koan-im.

Kedua persoalan ini hakikatnya satu sama lain tidak boleh dibicarakan secara bergandengan.

Sampai pada waktu salah satu murid Hoa-san-pay yang sudah lama lenyap atau mengasingkan diri tiba-tiba muncul, dari mulut murid Hoa-san-pay ini baru diketahui rahasia Coik-koan-im yang sebenarnya, maka kedua persoalan ini mau tidak mau harus dibereskan bersama"

Dengan tajam dia pandang Bu hoa lekat-lekat, lalu berkata pula dengan tersenyum:

"Kalau kedua persoalan ini harus digandeng dan punya ikatan yang erat, persoalan apa pula yang tidak akan dapat kupikirkan dan takkan jelas seluruhnya?"

Sejenak Bu Hoa menepekur, lalu katanya kalem: "Benar, kalau kau sudah tahu Ciok-koan-im sebetulnya adalah ibuku, maka dengan sendiri bisa kau bayangkan pula, setelah kekalahannya secara mengenaskan di Tionggoan, sudah tentu Bu Hoa malu bercokol di sana, maka terpaksa sia mundur keluar perbatasan, di sini dia dapat bersandar kepada kekuatan ibunya: Bahwa ambisi Bu Hoa selama di Tionggoan sudah kau bikin tercerai berai dan gagal total, maka terpaksa dia harus menarik diri untuk bekerja lagi mulai dari permulaan di padang pasir ini." biji mata Bu Hoa tiba-tiba menyorotkan sinar terang, ujung mulutnya mengulum senyum lagi, katanya: "Tapi cara bagaimana Bu Hoa bisa tahu bila Ciok-koan-im adalah ibu kandungnya? Bukan mustahil Bu Hoa sendiripun tidak tahu menahu akan hal ini, tentunya Coh Liu-hiang sendiripun kebingungan dan tak habis mengerti bukan?"

Tak kira tanpa banyak berpikir, Coh Liu-hiang segera menjawab: "Itulah lantaran ada hubungan erat dengan Jun-hujin Chiu Ling -siok !"

"Chiu Ling-siok?" Bu Hoa mengerut kening.

"Apa pula sangkut pautnya dengan persoalan ini?"

"Ciok-koan-im tidak akan mau terima bila didalam dunia ini ada perempuan yang berparas lebih cantik melebihi dirinya, maka karena jelusnya itu dia merusak wajah Chiu Ling siok, sehingga Chiu Ling-siok merana dalam

hidupnya, menderita siksaan batin selama hidup"

"Tak nyana Jim pangcu justru jatuh hati dan mencintainya setulus hatinya, bukan lantaran rusaknya wajahnya yang cantik itu cintanya berubah, malah dia mempersuntingnya sebagai istrinya.

Orang yang hendak dirusak dan disingkirkan oleh Ciok-koan-im, Jim-pangcu justru menolongnya, sudah tentu hal inipun tidak bisa diterima oleh Ciok-koan-im, sudah tentu dia pantang membiarkan orang-orang yang dirasakan mengganggu dan menghalangi keinginannya."

Sungguh tak nyana Thian-hong-cap-si-liong ternyata bertindak satu langkah lebih cepat dari dia, sang suami itu sudah menemui Jim-pangcu lebih dulu, setelah dia tahu bahwa suaminya atau Thian hong cap-si-long menitipkan putranya kedua-duanya, segera dia batalkan niatnya untuk membunuh Jim-Jip, karena dia sudah dapat satu akal yang jauh lebih baik daripada membunuhnya, tapi bukan saja dia tetap menginginkan kematiannya, malah dia akan memberantas sampai keakar akarnya."

Sampai di sini kembali Coh Liu-haing menghela napas, lalu meneruskan pula:

"Perempuan lain tentu tidak akan sabar menunggu sedemikian lamanya, tapi demi menjatuhkan seseorang, tidak sayang dia menghabiskan wektu puluhan tahun, setelah kedua putra-putranya itu sudah tumbuh dewasa, baru dia pergi mencari dan menemui mereka."

Tak urung Bu Hoa ikut menghela napas panjang pula, katanya: "Semua hal ini, cara bagaimana kau bisa memikirkan dan menduganya?"

"Coba kau pikir jikalau bukan dia yang memberi kepada Lamkiong Ling, bahwa Jim Jip hakekatnya bukan orang yang berbudi luhur, malah tua bangka ini tak lain tak bukan adalah musuh bebuyutan pembunuh ayahnya. Kalau tidak masakah Lamkion Ling tega bertindak sekejam itu kepada Jim Jip gurunya yang mengasuh dan mendidiknya sejak kecil seperti anak kandungnya sendiri?"

"Waktu kau masuk perguruan Siau Lim pay, boleh dikata sudah tahu urusan, tapi waktu itu Lamkiong Ling masih merupakan bocah ingusan yang tidak tahu apa-apa, seumpama sejak dilahirkan dia bawa bakat dan kecerdikan yang luar biasa, tapi karena diasuh dan dibesarkan oleh Jim

Jip, sedikit banyak dalam jiwanya sudah kelunturan watak kesatria dan pribadinya yang luhur dan bajik, memangnya mungkin dia tak segan-segan melakukan perbuatan rendah yang dicela itu? Untuk hal ini sejak mula aku sudah merasa heran dan tak habis mengerti bahwa si belakang persoalan justru terselip seluk beluk yang rumit ini."

"Jadi sekarang kau sudah paham keseluruhannya, ya? jengek Bu Hoa.

"Sekarang sudah tentu kupahami seluruhnya, lantaran dia menceritakan riwayat hidup kalian, barulah mereka sadar dan mengetahui bahwa kalian sebetulnya adalah saudara sepupu, oleh karena itu pula rasa dendam dan ingin membalas sakit hati kematian ayah kalian dalam sanubari masing-masing terhadap orang-orang yang menanam budi besar kepada kalian. Kalian melakukan perbuatan itu, bukan saja punya ambisi hendak merajai Bulim, tujuan yang utama adalah hendak menuntut balas."

Bu Hoa menarik napas, katanya: "Kau betul maha cerdik dan selalu pintar, cuma sayang kau terlampau dan kelewatan pandai." "Pujianmu ini entah sudah berapa kali perbah kudengar dari mulutmu."

"Tapi kali ini, mungkin adalah penghabisan dan yang terakhir kali."

Bercahaya biji mata Coh Liu-hiang, katanya: "Sekarang aku terkena obat biusmu, tenaga untuk melawanpun tiada lagi, memangnya kau sudi turun tangan terhadap seseorang yang sudah mati kutu dan tidak mampu melawan lagi?"

"Sebetulnya aku boleh tidak tega membunuhmu, tapi dari sepak terjangmu selama ini aku berhasil mempelajari dan menyadari sesuatu."

"Sesuatu apa?"

Patah demi patah kata Bu Hoa menjelaskan dengan tandas: "Yaitu jiwa seseorang apalagi dia seorang laki-laki, sekali-kali tidak boleh lemah hati, kalau sebaliknya dia bakal mampus ditangan orang lain! Dan lantaran kelemahan hatimu pula, maka hari ini kau bakal terbunuh oleh kedua tanganku ini."

Lama Coh Liu-hiang berdiam diri, lalu katanya rawan: "Bu Hoa, Bu Hoa, sungguh salah dan keliru benar pandanganku selama ini."

"Sreng" terdengar golok terlolos dari sarungnya, ternyata Bu Hoa sudah menenteng senjata siap memenggal kepalanya. Begitu tajam dan mengkilap golok di tangannya itu. Dengan nanar Bu Hoa pandang goloknya sebentar serta katanya: "Tentunya kau masih ingat akan jurus Ni-hun it-to-jan itu bukan?"

"Masakah aku bakal melupakan kejadian yang bersejarah itu?" Coh Liu-hiang balas mengolok dengan sinis.

"Kalau aku membunuh orang dengan jurus itu, pasti tidak akan membawa derita dan siksaan bagi si korban, malahan kau tidak akan merasa bahwa tajam golokku ini sudah memenggal kepalamu, aku boleh memberi garansi, dalam dunia ini pasti takkan ada cara kematian yang begitu menyenangkan dari pada tebasan golok ini..." dia menghela napas pula, katanya: "Inilah dharma baktiku yang terakhir yang bisa kulakukan demi sahabat baikku seperti kau ini, bolehlah kau anggap sebagai pembalasan budiku kepada kebaikanmu terhadapku selama ini."

Maka batang golok yang tajam dan berkilauan itu pelan-pelan terayun, mendadak bergerak bagaikan kilat menyambar turun membacok kepala Coh Liu-hiang.

xxx

Dalam lembah sunyi yang mengandung kesesatan itu sudah tiada ketinggalan seorangpun hidup, sampaipun laki-laki yang terima diperbudak seperti mayat hidup dan kerjanya cuma menyapu pasir selama hayatnya itu pun tiada satupun yang ketinggalan hidup, di Burung Kenari ternyata tidak memberi ampun juga kepada mereka.

Kini mayat-mayat yang malang melintang terkapar dimana-mana itu satu persatu sudah ditutupi dengan kain panjang, yang tak sedikit jumlahnya didalam gedung sarang Ciok-koan-im ini, tapi hawa dalam lembah masih diliputi bau amis yang memualkan.

Hanya Ciok-koan-im seorang saja yang berada didalam kamar tidurnya yang serba rahasia itu, suasana tetap hangat dan romantis di bawah sinar api yang remang-remang tampak betapa cantik jelita serta memabukkan dan merangsang birahi setiap laki-laki normal yang melihatnya.

Kini Ciok-koan-im sudah kembali di dalam kamar pribadinya, agaknya tetap begitu tenang rupawan dan tentram, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu atau dilihatnya perobahan di sekelilingnya tiada suatu peristiwa betapapun besarnya yang dapat membuatnya kaget dan berobah.

Di pojok tembok sana tergantung kain gordyn yang menjuntai turun, bila kain gordin ini ditarik ke samping maka terlihatlah sebingkai kaca atau cermin yang besar dan jernih kemilau, sedemikian besar dan mahalnya cermin bundar ini karena sekeliling bundarannya dihiasi batu-batu jambrud dan mutiara, dipelihara dan dijaga sedemikian berharganya laksana benda mestika yang tiada taranya.

Seandainya batu-batu jambrud dan mutiara itu berbanding dengan sebuah kota, kemegahan dan kebagusan dari pada cermin itu sendiri seolah-olah mengandung kekuatan iblis yang misterius.

Siapapun yang berhadapan di depan cemin ini tak tertahan lagi pasti akan tekuk lutut dan menyembah kepadanya. Seolah-olah kena daya sihir.

Kini Ciok-koan-im sedang berdiri dan bersolek di depan cermin besar ini, entah berapa lama sudah dia bergaya di depan cemin ini, dengan mendelong dan kesima dia mengawasi bayangan diri sendiri di dalam kaca. Rona wajahnya yang pucat lambat laun mulai bersemu merah laksana buah yang mulai masak, mungil sekali.

Lalu pelan-pelan satu persatu dia mulai menanggalkan pakaian yang melekat di atas badannya, maka sekujur badannya yang putih halus, montok berisi dengan telanjang bulat terpampang didalam cermin besar itu keseluruhannya.

Cahaya api kelap-kelip menyoroti badannya, kulit badannya selicin sutra mengkilap dan halus, kedua bukit montok nan kenyal laksana batu jade, dengan bangga tegak menonjol di dalam hangat nan kering ditengah padang pasir ini, kedua pahanya yang tinggi membundar rata lekuk-lekuk badannya nan semampai dan gemulai laksana hembusan angin musim semi di Kanglam.

Ciok-koan-im berdiri tegak lurus laksana tonggak, dengan mendelong mengawasi bayangan bentuk badan sendiri di dalam kaca, sorot matanya itu, begitu bergairah dan menunjukkan nafsu birahi yang menyala, berkobar lebih memuncak dari seorang laki-laki yang ketagihan sex,

sampaipun letak-letak yang sangat tersembunyipun tidak terlepas dari pandangan dan jamahan jari-jarinya.

Entah berapa lamanya, akhirnya dia menarik napas dengan puas, katanya seorang diri: "Seorang perempuan sebaya aku ini masih bisa mempertahankan kecantikan badannya sedemikian rupa, kecuali aku, mungkin tiada orang keduanya dalam dunia ini."

Ciok-koan-im didalam kacapun ikut tersenyum, agaknya seperti berkata: "Ya, takkan ada orang kedua dalam dunia ini."

Pelan-pelan Ciok-koan-im melangkah mundur lalu duduk di sebuah kursi besar dan nyaman yang berada tepat di depan kaca itu, agaknya memang badannya rada letih, namun sikapnya kelihatannya begitu riang gembira. Dengan puas dia menarik napas, katanya: "Aku amat penat! Tahukah kau, hari ini berapa banyak urusan yang sudah kubereskan?"

Bayangan Ciok-koan-im di dalam cerminpun menjadi ikut girang, seperti berkata: "Urusan apapun yang kau kerjakan tentu beres dan tak perlu disangsikan lagi."

Ciok-koan-im tertawa, katanya pula: "Kui-je-ong itu ternyata tidak ceroboh dan bodoh seperti yang kukira semula, tapi aku tetap membunuhnya juga, sekaligus akupun bunuh putrinya yang menganggap dirinya teramat cantik, racun di dalam cangkir arak itu, sekarang tentunya sudah mulai bekerja."

"Soal Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa itu, sebetulnya aku tidak ingin selekas itu membunuh mereka siapa nyana, malah berebutan meneguk dulu arak di dalam cangkir yang kuberi racun itu."

Kembali ia menghela napas, katanya lebih lanjut: "Aku memang tahu orang macam Oh Thi-hoa, lebih baik membunuh diri daripada disiksa atau terbunuh orang lain. Tapi tak pernah terpikir olehku bahwa Ki Ping-yan bakal bertindak seperti itu pula, sungguh suatu hal yang harus dibuat sayang, ya toh?"

Bayangan di dalam cermin itu juga ikut menghela napas, seolah-olah ikut merasa sayang dan gegetun.

Setelah berdiam diri beberapa kejap, Ciok-koan-im tertawa riang pula,

katanya: "Tapi bagaimana juga rencana terhitung sudah terlaksana dengan baik, tua bangka yang suka mengagulkan diri itu membunuh An Tek-san, hal ini memang mencocoki seleraku, memangnya cepat atau lambat aku sendiripun melenyapkan mereka semua."

Bayangan dalam cermin kembali ikut tersenyum, seolah-olah diapun berkata: "Tidak salah, perduli siapa saja yang mampus, tidak akan menjadi ganjalan hatimu, hakikatnya tiada satu orangpun dalam dunia ini yang benar-benar menarik perhatianmu, termasuk putri-putri dan suami sendiri."

Ciok-koan-im cekikikan geli, ujarnya: "Mereka membunuh semua orang yang menghuni lembahku ini, disangkanya aku bakal bersedih dan marah, di luar tahu mereka bahwa aku memang sedang memikirkan untuk mengganti suasana yang lain, pergi ke negeri Kui je untuk menikmati jadi seorang permaisuri yang disanjung puji, kalau orang-orang ini tidak mampus, mungkin kelak bakal menjadi beban diriku, sekarang mereka sudah ajal seluruhnya, untuk ini aku terus berterima kasih kepada mereka."

Bayangan dalam cermin juga sedang tertawa besar, seperti berkata: "Seharusnya memang mereka sudah tahu, terhadap siapa dan mengenai persoalan apa, kau tidak akan pernah sayang dan berkesan dalam sanubarimu."

"Cuma kau, isi hatiku, hanya kau yang tahu, hanya kau yang memarahiku, dikala aku berduka, hanya kau yang menemani aku ikut sedih, bila aku riang gembira, hanya kau pula yang mengiringi kegembiraanku juga."

Senyuman muka berubah sedemikian mekar, manis dan hangat, sepasang jari-jari tangannya yang runcing-runcing dan indah, lambat-lambat mulai bergerak, mencomot, mencubit, meremas dan menggosok setiap jengkal kulit-kulit dagingnya, sorot matanya yang semula dingin beku, kini mulai berubah menjadi panas membara dan begitu bergairah, Laksana mengigau dalam mimpi mulutnya mendesis: "Dalam dunia ini hanya kau satu-satunya yang dapat menghibur dan membuatku senang, gembira dan puas, semua laki-laki itu ..... seluruh laki-laki itu sudah memualkan seleraku."

Bayangan dalam cermin itu juga mulai menggeliat dan meraba-raba badan sendiri dengan nafsu.

Ciok-koan-im mengawasi tangan si "dia" bergerak pelan-pelan mengelus di

atas kedua puncak dadanya, pelan-pelan turun ke perut, ke paha lalu mendatangi hutan roban dan menyusup ke lembah basah, bergerak pelan-pelan, terlihat olehnya jari-jari tangan itu bergerak semakin cepat merangsang, napasnya menjadi tersengal-sengal.

Kini kedua sorot matanya sudah membara laksana terbakar, kerongkongannya mengeluarkan rintihan kenikmatan yang tiada taranya, seperti ketagihan, badannya yang montok semampai itupun mulai gemetar, menggeliat dan bergelinjang, meliuk-liuk. Terdengar mulutnya merintih penuh kenikmatan, "Kau sungguh baik, baik sekali ..... tiada laki-laki di dunia ini yang sebanding kau, selamanya tak ada orang yang menandingi kau ...."

Pada saat itulah di luar teras diambang pintu, terdengar helaan napas orang yang amat lirih.

Helaan napas lirih, namun didalam keheningan kedengarannya laksana bunyi cemeti, yang meledak di tengah udara, seolah-olah melecut di atas badan Ciok-koan-im, yang telanjang bulat itu, rona muka Ciok-koan-im yang merah membara itu seketika seperti membeku kering, rintihan bergetar tadipun seketika sirap, sepasang paha yang tertekuk dan bertimpah itupun pelan-pelan mulai mengendur dan terpentang lebar.

Akan tetapi badannya masih duduk setengah rebah di atas kursi menghadap ke arah cermin, nafsu birahinya yang sudah berkobar dan memuncak seketika berobah menjadi amarah yang tak terkendali lagi laksana kobaran api yang tak bisa dipadamkan lagi. Kedua jari-jari tangannya terkepal kencang dan terangkat tinggi, setelah amarah yang memuncak ini mulai mereda dan kembali tenang baru dia menghela napas dan katanya: "Orang yang berada di luar apakah Coh Liu-hiang?"

Orang yang berada di luar kerai menghela napas pula, sahutnya: "Ya, memang Cayhe adanya!"

Ciok-koan-im tertawa tawar, ujarnya: "Kalau kau sudah datang, kenapa tidak masuk kemari?"

Ternyata Coh Liu-hiang menurut, pelan-pelan dia muncul di pintu dan terus beranjak ke dalam. Dengan kesima tajam dia pandang bayangan Ciok-koan-im di dalam cermin, berselang lama juga, baru Coh Liu-hiang membuka kesunyian dengan menghela napas: "Aku tahu selama hidupmu kau sedang

menganggap dan mencari, ingin menemukan seseorang yang benar-benar dapat kamu cintai, dapat memuaskan seleramu, sebetulnya aku ikut mengharapkan semoga kau lekas mendapatkan, tapi baru sekarang aku sadar, bahwa selamanya kau tidak akan pernah mendapatkan lagi."

"O? Kenapa begitu?" tanya Ciok-koan-im.

"Karena kau jatuh cinta pada dirimu sendiri, hanya dirimu sendiri yang kau cintai, maka terhadap siapapun tidak pernah kau menaruh perhatian, sampaipun suami dan anak-anakmu."

Ciok-koan-im mendadak berjingkrak bangun dari kursinya serta berteriak marah: "Kau... kenapa kau mencuri lihat rahasia pribadiku?"

Walau sedang marah dan mencak-mencak namun tindak tanduknya tetap gemulai dan indah, perempuan yang selamanya halus lembut kini ternyata berubah menjadi perempuan jalang yang galak dan buas, tak ubahnya seperti seekor binatang liar. Sepasang matanya yang indah itu, menyorotkan sinar kebencian yang meluap-luap. Coh Liu-hiang ditatapnya sedemikian rupa, seolah-olah hendak ditelannya bulat-bulat. Tanpa sadar Coh Liu-hiang bersitegang leher dibuatnya, dengan waspada dan siaga selangkah demi selangkah dia menyurut mundur.

Tak kira tiba-tiba Ciok-koan-im menghentikan langkahnya, kembali senyuman manis mulai menghias wajahnya nan cantik melebihi bidadari dengan pandangan sayu dia awasi Coh Liu-hiang. Katanya lembut: "Kau harus memaafkan kepanikanku barusan, bukan sengaja aku hendak berlaku sekasar tadi, tentunya kau cukup tahu, jikalau rahasia pribadiku sampai diketahui orang lain, bukan mustahil dari rasa malu menjadi marah dan penasaran, benar tidak?"

Lama juga Coh Liu-hiang menjublek, sahutnya tertawa getir: "Aku sendiri bukan sengaja hendak mencuri dengar dan mengintip rahasiamu, semoga kaupun suka memaafkan kesalahanku ini."

Ciok-koan-im tersenyum ujarnya; "Kau berani berkata demikian, aku sungguh amat girang, soalnya..." Kembali dia menyurut mundur dan duduk ke kursi kebesarannya, katanya lebih lanjut: "Tak perlu dipersoalkan, apakah aku yang akan membunuh kau, atau kau yang ingin membunuhku, adalah pantas kalau diantara kami masing-masing meninggalkan kesan yang mendalam. Seumpama disaat ajalmu tiba tidak kuharapkan kau anggap aku

ini sebagai perempuan galak yang buruk dan jelek, oleh karena itu, andaikata kau hendak membunuh aku, paling tidak sukalah kau duduk-duduk dulu mengobrol dengan aku!" mendadak dia berubah menjadi tuan rumah, perempuan yang genit centil dan serba halus dan pakai tata krama lagi. Menghadapi permintaan tuan rumah yang sedemikian cantik dan lemah lembut ini, siapapun takkan sampai hati menolaknya.

Terpaksa Coh Liu-hiang menempati sebuah kursi dan duduk dengan kaki terpentang, katanya: "Adakah kau mempunyai pertanyaan apa-apa yang hendak aku ajukan kepadaku?"

"Benar, sudah tentu aku punya omongan yang perlu kutanyakan kepada kau, tapi sebagai Maling Romantis, sebagai laki-laki sejati yang patuh adat dan sopan terhadap kaum hawa, maka kau beri kesempatan lebih dulu, kepadaku untuk mengajukan pertanyaan." Dia berhenti untuk menghiasi senyuman pula pada wajahnya, lalu menyambung: "Kalau begitu baiklah aku mulai bertanya, adakah kau sudah bertemu dengan Bu Hoa?"

"Sudah bertemu," sahut Coh Liu-hiang, sikapnya terlalu baik kepadaku, begitu besar keyakinannya dan berkukuh untuk membalas budi kebaikanku dulu."

Agaknya Ciok-koan-im melengak heran dan tak mengerti, teriaknya kaget: "Apa, membalas budimu? Cara bagaimana kita hendak membalas budi kebaikanmu?"

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya kalem: "Dia hendak menggunakan jurus Hi bun-it to-jan, sekali bacok memenggal batok kepalaku."

Ciok-koan-im tertawa cekikikan, katanya: "Cara membalas budi kebaikan seperti itu sungguh baik dan teristimewa sekali, lucu dan menarik pula."

"Ya, memang lucu dan menarik. Cuma harus disayangkan karena batok kepalaku ini hanya satu, tidak lebih, terpaksa dengan lemah lembut aku tampik maksud baiknya."

Ciok-koan-im menghela napas, katanya: "Kalau begitu, bukankah membuatnya amat kecewa?"

"Hujin sendiri, memang kau tidak ikut kecewa?" Kerlingan mata Ciok-koan-im berputar-putar diatas badan Coh Liu-hiang, katanya tertawa: "Aku sih

tidak begitu kecewa, tapi rada merasa heran saja."

"Heran? Apa yang kau buat heran?"

Ciok-koan-im menuding sebuah botol yang terletak diatas meja kecil tinggi yang berada di pinggir cermin berwarna hijau pupus, katanya kalem: "Sudahkah kau melihat botol itu, kusimpan obat bius yang tak berwarna, tak berbau, obat bius ini mempunyai namanya sendiri yang enak didengar Gan-ji-bi atau "kerlingan mata genit", karena untuk membius pingsan seseorang, semudah gadis-gadis jelita yang mengerling matanya, lebih nikmat lagi karena bisa bikin orang merasa dirinya seperti terbang ke awang-awang, sedikit tenagapun takkan kuasa kau kerahkan.

Coh Liu-hiang bertanya: "Apakah Bu Hoa menggunakan obat bius semacam ini untuk menghadapi Cayhe?"

"Benar obat bius ini biasanya selalu menunjukkan khasiatnya yang luar biasa, namun kenapa tidak berguna untuk menghadapi kau?"

Coh Liu-hiang mengorek-ngorek lobang hidungnya, katanya dengan tersenyum: "Selama hidup, entah berapa kali Cayhe pernah ditipu mentah-mentah, tapi selama itu juga tidak pernah aku kepecundang oleh segala macam obat bius yang lihaipun".

Agaknya Ciok-koan-im heran dan tertarik, katanya: "Kenapa begitu?"

"Apakah Hujin pernah memperhatikan Cayhe sering menggosok-gosok hidung!"

"Bila kau menggosok-gosok hidung tampangmu kelihatan menarik sekali, aku percaya banyak gadis-gadis remaja yang kepincut dan jatuh hati melihat gerak-gerikmu ini, tapi apa pula hubungannya menggosok hidung ini, dengan obat bius itu?"

"Karena kalau aku sering dan harus menggosok-gosok hidung bukan lantaran ingin pamer, dan hendak memelet gadis, adalah karena hidungku ini sejak lama terserang penyakit, penyakit yang luar biasa dan tak mungkin diobati, sampai tabib sakti yang kenamaan di Kanglam Kim-ciam toh-wi Yap Thian cu, juga berkata bahwa penyakit hidungku ini sudah tak bisa disembuhkan dengan macam obat apapun,"

Sampai disini Coh Liu-hiang menghela napas, lalu katanya lebih lanjut: "Seseorang bilamana pernapasannya terganggu, setiap hari pasti akan merasa pening dan mata berkunang-kunang, boleh dikata jauh lebih menderita dari terjangkit penyakit kronis apapun, oleh karena itu Cayhe lantas bersumpah untuk meyakinkan semacam Lwekang yang istimewa, ajaran Lwekang yang lain dari pada yang lain, Lwekang semacam ini tiada manfaat lain yang khusus, tapi bagi orang yang mempelajarinya sampai matang, pori-pori kulit di badannya bisa dipakai untuk bernapas. Lama kelamaan menjadi kebiasaan, maka hidungku ini menjadi benda yang tak berguna yang tercantel di mukaku sebagai hiasan belaka, tapi karena kupandang orang tanpa hidung tentu jelek mukanya, maka hidung ini tidak kucopot."

Baru sekarang Ciok-koan-im benar-benar takjub, sekian lama dia duduk terlongong, akhirnya tertawa getir: "Kalau hidungmu itu hiasan tidak berguna diatas mukamu, sudah tentu tiada sesuatu obat bius yang betapappun lihay dan kerasnya dapat membikin kau roboh pingsan, kulit dan pori-pori badanmu bisa kau gunakan untuk bernapas, hakikatnya tidak perlu ganti napas segala, sudah tentu Ginkangmu jauh lebih hebat dari orang lain, tak heran sering orang bilang hati dan perasaan seorang picak jauh lebih peka dari orang lain, agaknya ada kalanya sesuatu hal dalam dunia ini, memang betul-betul lantaran kecelakaan lantas ketiban rejeki nomplok."

"Sekarang aku sudah memberi tahu rahasia diriku yang orang lain tidak mungkin tahu kepada Hujin, Hujin masih ada pertanyaan apa lagi?"

"Lalu bagaimana dengan Bu Hoa? Apa kau gunakan juga cara yang dia praktekkan atas dirimu untuk membalas kebaikannya?" tanpa menunggu jawaban Coh Liu-hiang, kembali dia tertawa dan menambahkan pula: "Sudah tentu tidak akan bertindak demikian, kaum persilatan dalam Kangouw sama tahu sepasang tangan si Maling Romantis, selamanya tidak pernah berlepotan darah, benar tidak?"

Sikap Coh Liu-hiang mendadak berubah serius katanya: "Ya, memang begitulah. Jiwa manusia atas karunia Thian Yang Maha Esa, siapapun tiada hak untuk merenggut jiwa orang lain, sudah tentu Bu Hoa tidak akan mati di tanganku, dia sekarang berada di suatu tempat yang tak jauh dari sini, apa Hujin ingin menjenguknya?"

Ciok-koan-im menatap hidung Coh Liu-hiang katanya: "Jikalau aku ingin

melihatnya tentunya ada syaratnya bukan?"

"Sebetulnya sih tiada syarat istimewa apa-apa, cuma Cayhe ingin bertemu dengan beberapa orang saja."

"Apakah Oh Thi-hoa, Ki Ping-yan, dan Kui je-ong ayah beranak?"

"Benar, masih ada lagi Liu Yan hwi, Ki Bu yong dan Setitik Merah."

"Nasib Setitik Merah dan Ki Bu-yong memang sedang mujur, waktu aku tiba disana mereka sudah berlalu, malah meninggalkan sepucuksurat untuk kau. Walau aku tidak pantas membukasurat orang lain, tapi apa boleh buat tak terkendali aku untuk tidak membacanya."

Coh Liu-hiang menahan sabar, katanya: "Setelah kau baca tentunya lantas kau sobek?"

"Tapi apa yang tertulis dalamsurat itu, masih segar kuingat dalam benakku!" dia tertawa menggiurkan,surat itu terang adalah tulisan Ki Bu-yong, katanya: "Walaupun mereka sudah cacat, namun mereka tidak ingin minta perlindungan kalian, kelak masih banyak waktu, mereka malah mengharap bisa melindungi dirimu."

Coh Liu-hiang tahu tentulah ucapan Ki Ping-yan yang sedang muring-muring itu amat mengetuk sanubari mereka, tak tertahan dia menghela napas, namun tak tahan untuk tidak tersenyum, katanya: Kedua orang ini memang dibekali watak yang keras dan sama-sama kukuh, sama-sama angkuh dan sombong pula.

Bahwa mereka dapat rukun bersama, memang merupakan pasangan setimpal, harus dipuji dan dibuat girang, tentunya Hujin ikut bergirang bagi keberuntungan dan nasib mujut nona Ki itu."

"Soal Liu Yan-hwie bersaudara yang kau katakan, hakikatnya aku tidak pernah melihat mereka, tentunya diapun sudah pergi."

Coh Liu-hiang menghela napas lega, tanyanya: "Lalu bagaimana dengan Oh Thi-hoa dan lain-lain?"

"Mereka sih masih berada di suatu tempat tak jauh dari sini, cuma sekarang mungkin sudah rada terlambat bila kau susul mereka kesana."

Tersirap darah Coh Liu-hiang, teriaknya tersekat: "Mereka... apakah mereka... !" tenggorokannya seperti mendadak kejang sampai tidak dapat bersuara lagi.

"Biasanya aku tidak suka menggunakan obat racun karena aku masih punya banyak cara untuk membunuh orang, jauh lebih mudah dan cepat dari menggunakan racun, maka bicara soal menggunakan racun, terus terang aku bukan tandingan Chiu Ling Siok " jikalau kau datang setindak lebih cepat, mungkin masih bisa menolong mereka, tapi sekarang... sekarang siapapun takkan dapat menolongnya."

Sepertinya bercerita atau mendongeng saja mulutnya menerocos tanpa perdulikan perasaan Coh Liu Hiang, jantung orang, terasa ditusuk sembilu, benaknya seperti digerogoti lalu dibanting berkeping keping, serasa pecah Coh Liu hiang, darah panas seketika memuncak ke atas kepalanya.

Tapi dia cukup tahu, di hadapan seorang musuh tangguh seperti Ciok Koan-im, sekali kali tidak boleh terburu nafsu dan emosi, sekali naik pitam, kematian bakal lebih cepat terpaksa sedapat mungkin dia tekan dan menahan gejolak hatinya. Sungguh bukan soal mudah dapat mengendalikan perasaan hati, jarinya terkepal kencang, kuku jarinya malah sudah menusuk amblas ke dalam daging kulitnya, seluruh gigi dalam mulutnya serasa hampir remuk gemeretak.

Satu hal harus diakui, bahwa hal ini merupakan kekalahan Coh Liu-hiang yang paling besar dan paling mengenaskan selama hidupnya, merupakan pukulan yang teramat berat untuk diterima!. Seumpama sekarang dirinya berhasil membunuh Ciok Koan-im, takkan mungkin dua hindarkan lagi selama hidup ini bakal menyesal dan gegetun sepanjang masa. Apalagi sekarang, hakikatnya dia tidak punya pegangan dan tidak yakin dengan bekal kepandaian dan perbendaharaan silatnya belum tentu dia bisa mengalahkan Ciok-Koan-im atau merobohkannya.

Sinar lilin masih tetap redup dan hangat. Dibawah penerangan sinar api seperti ini, meski dia seorang perempuan biasa, apa lagi dalam keadaan polos tanpa selarik benang menutupi badannya yang montok menggiurkan dengan gaya dan sikap merangsang lagi, kelelaki-lakian siapa yang tidak akan bangkit dan menggelora mengkili-kili hati, apalagi keayuan dan kecantikan Ciok-koan-im melebihi bidadari dan diakui sebagai perempuan tercantik di seluruh jagat, ratu duniapun takkan bisa menandinginya,

dengan berani dan meliuk-liuk badan dia bergaya di hadapan Coh Liu-hiang seperti ratu kecantikan sedang memperagakan keindahan badannya juri yang bakal menilai dirinya, kuatir sang juri tidak bisa memberi penilaian tinggi, maka dia terus bergerak berganti gaya dengan gerakan gemulai.

Tapi sorot mata Coh Liu-hiang mendelong lempang ke depan, seolah-olah apapun tidak terlihat olehnya.

Mungkin keletihan atau putus asa dan kecewa, akhirnya Coik-koan-im menghela napas, katanya: "Aku tahu kau tentu ingin menuntut balas bagi kematian mereka, teman-teman baikmu, tapi kuperingatkan kepada kau lebih baik batalkan saja niatmu itu, karena meski ilmu silatmu amat tinggi, tetap dalam seratus jurus aku mampu mengalahkan kau, merenggut jiwamu kau percaya tidak?"

"aku percaya!" sahut Coh Liu-hiang mengangguk.

"Tapi aku sekarang belum ingin membunuhmu, asal kau tidak memaksa aku, selamanya mungkin aku tidak akan tega membunuhmu, sekarang, boleh dikata aku sudah kehilangan apa-apa, termasuk tiada seorangpun yang berada di dekatku, asal kau suka, bukan saja sembarang waktu aku bisa menjunjungmu menjabat kedudukan kerajaan di negeri Kui-je, malah boleh juga kubiarkan kau... " jari-jari tangannya kembali bergerak pelan-pelan mengelus kedua bukit montok di depan dadanya, dengan gerakan tanpa suara mewakilkan pernyataan sanubarinya, memang suatu pernyataan yang jauh lebih termakan oleh lawannya dari pada bujuk rayu dan ajakan-ajakan manis dengan mulut.

Paras cantik, gengsi dan pamor serta kedudukan tinggi, kekuasaan tak terbatas serta kekayaan harta benda... perduli satu diantaranya cukup merupakan daya tarik yang tak terlawan oleh laki-laki siapapun, apalagi ke empatnya ditumplek jadi satu.

"Jikalau kau mau terima saranku, hidupmu bakal senang dan foya-foya sepanjang umur, kalau kau menolak, kematianlah yang mengakhiri kehidupanmu. Memangnya sukar kau memilih satu diantaranya, atau kau sendiri belum bisa berketetapan hati?"

Tiba tiba Coh Liu-hiang tersenyum lebarnya: "Sebetulnya memang aku ingin menerima anjuranmu, cuma sayang sekali kau benar-benar terlalu tua bagi aku, andai kata kau memang pandai dan sudah berpengalaman menjual

lagak, dan bergaya cabul di depanku, tapi bila kau teringat bahwa putra putramu sudah sebaya dan mungkin malah lebih tua dari aku, seleraku seketika menjadi dingin dan mual rasanya."

Bagi seorang perempuan yang mampu mempertahankan kecantikannya atau perempuan yang mati-matian ingin merenggut kembali masa remajanya, umpama kata menggunakan caci maki yang paling kotor dan rangkaian kata kata yang paling rendah di seluruh dunia ini takkan terasa menusuk dan melukai sanubari orang yang bersangkutan seperti apa yang terucapkan oleh Coh Liu-hiang. Kata kata ini laksana martil besar yang telak sekali menghujam diborok kaki Cioh-koan-im yang paling vital.

Memang dia giat berusaha untuk mempertahankan kecantikan dan kemudaannya, senyuman manis yang menggiurkan seketika tersapu bersih tak berbekas lagi, seluruh badan bergetar dan keringat gemrobyos membasahi badan, suaranya mulai serak, dan menakutkan:

"Kau memaksaku untuk membunuhmu?"

"Benar, aku lebih rela mati, betapapun aku tidak sudi tidur seranjang dengan nenek tua seperti musang berbulu merak yang suka mempersolek diri, masih mending kalau kau memakai pakaian, lebih enak dipandang mata, dengan telanjang sebulat ini sungguh membuat aku mual dan ingin muntah muntah rasanya."

Kuatir tidak bisa memancing kemarahan Ciok-koan-im, maka kata demi katanya semakin kotor dan rendah, karena dia sadar hanya membakar kemarahan Ciok-koan-im serta membikinnya mencak-mencak gila baru kemungkinan dia bisa mencari kesempatan untuk mengalahkannya.

Ternyata tujuan dan usahanya tak sia-sia. Saking marah selebar muka sampai dada Ciok-koan-im merah padam meski dia sadar bahwa kata-kata Coh Liu-hiang memang sengaja hendak memancing kemarahannya tapi tak kuasa dia mengendalikan perasaan hatinya yang sudah memuncak ini.

Waktu Coh Kiu-hiang mengucapkan kata katanya yang terakhir, dia masih duduk gemetar dikursi kebesarannya, tapi begitu suaranya lenyap, tahu-tahu badannya sudah berjingkrak dari atas kursi terus menubruk maju secepat kilat, beruntun dia sudah menyerang tujuh jurus, Setiap manusia hanya dibekali dua tangan oleh yang Maha Esa, tapi didalam sekejap mata ini, Ciok Koan-im justru seperti kelebihan tumbuh lima tangan lain, ke

tujuh jurus serangan ini ternyata dilancarkan dalam waktu yang bersamaan. Dalam sekejap ini, tenggorokan, kedua biji mata, dada lambung dan kemaluannya seolah-olah sudah terkurung didalam getaran angin pukulannya yang dahsyat.

Selama hidup dan mengembara di Kang ouw entah berapa kali Coh Liu-hiang sudah pernah menghadapi tokoh-tokoh silat tingkat tinggi dari Bu-lim yang mampu bergerak begitu cepat dalam menyerang, ada orang yang mampu meraih cangkir yang mendadak jatuh dari atas meja sebelum cangkir itu menyentuh tanah akan pecah dan berantakan, air teh yang berada didalam cangkir setetespun tiada yang tumpah.Ada pula orang yang mampu menjepit seekor lalat yang sedang terbang hanya dengan sepasang sumpitnya, dengan duri ikan seorangpun bisa memantek ekor kecapung di atas dinding.

Tapi gerakan hebat dan cepat dari orang-orang itu bila dibandingkan dengan rangsangan kilat Ciok-koan-im sekarang boleh dikata jauh ketinggalan dan terlalu lambat seperti nenek tua yang sedang menyulam, sungguh tak habis terpikir dalam benak Coh Liu-hiang, seseorang manusia didalam waktu sesingkat ini, dapat menyerang tujuh jurus dalam waktu yang hampir bersamaan, sungguh tak terpikir pula olehnya tokoh dimana dalam kolong langit ini yang mampu melawan atau menghindarkan diri dari ke tujuh jurus serangan telak dan hebat ini. Hakikatnya tiada satupun dari ke tujuh jurus serangan ini yang kosong atau merupakan gerakan belaka.

Berputar biji mata Coh Liu-hiang, untung untungan dia nekad tidak berkelit berusaha untuk menghindar diri, mendadak dia membentak keras "Berhenti!"

Jurus serangan yang begitu ganas, culas, cepat dan dahsyat. begitu dilontarkan, bahwa sanya tidak mungkin bisa dihentikan ditengah jalan apa lagi ditarik balik menjadi urung, tapi Coh Liu-hiang sudah memperhitungkan dengan tepat Ciok-koan-im pasti dapat kendalikan gerak gerik sendiri dan membatalkan serangannya, malah dapat menarik diri membatalkan serangan. Benar juga dalam jangka waktu seper-seratus detik sebelum serangannya mengenai serangannya Ciok-koan-im masih kuasa menarik diri dan menghentikan serangannya.

Tujuh jurus serangan kilat dan dahsyat laksana hujan badai ini, ternyata dalam waktu sesingkat itu secara aneh dan menakjubkan sirna begitu saja, sikap Ciok-koan-im seolah-olah tidak pernah turun tangan berdiri dengan

sebelah tangan terjulur ke depan dengan jari-jari terkembang dengan nanar dia pandang Coh Liu-hiang, katanya: "Kau masih ada omongan apa? Memangnya kau sudah berubah haluan?"

Baju bagian pungung Coh Liu-hiang sudah basah kuyup dan lengket dengan kulit dagingnya pertarungan kali ini sungguh terlalu besar dan tak nyana, jikalau Ciok-koan-im tidak perduli dan tak mau mendengar kata-katanya lagi, itu berarti dia harus menyerahkan jiwanya secara konyol.

Sekarang walau secara beruntung dia menang dalam gebrakan selintas ini, namun jantungnya serasa sudah hampir melonjak keluar dari rongga dadanya. namun demikian, seperti juga dengan seorang penjudi kaliber besar yang sudah pembawaan dan berbakat umpama kata hatinya amat tenang, namun lahirnya tetap tenang dan wajar. Malah dia balas mengawasi Ciok-koan-im dengan tertawa tawa tawar: "Umpama kau ingin turun tangan, juga harus mengenakan pakaian lebih dulu! Tahukah kau, tampang dan keadaanmu seperti ini, tak ubah seperti kepiting yang matang direbus, seluruh badanmu merah menganga."

Andaikata Ciok-koan-im benar-benar menuruti katanya mau mengenakan pakaiannyapun sudah terlambat lagi. Hakikatnya sebelum ucapan Coh Liu-hiang sendiri berakhir, serangan kilat sudah dilancarkan.

Seluruh kaum persilatan di Kang-ouw sama tahu betapa cepat dan mengejutkan cara Coh Liu-hiang menyerang musuhnya, kalau tidak takjub tentu ciut nyali orang yang pernah mendengar ketenarannya. Sampaipun Setitik Merah Tionggoan waktu bergebrak sama dia, setiap orang menyerang tujuh jurus Coh Liu-hiang sebaliknya bisa balas menyerang sepuluh jurus.

Tapi sekarang meski dia berhasil menempatkan diri dalam inisiatif menyerang lebih dulu, namun baru tiga jurus saja, Ciok-koan-im baru mulai turun tangan pula, dikala dia menyerang sepuluh jurus.

Terdengar Ciok-koan-im mengejek dingin: "Tak heran orang sering bilang kau ini licik dan banyak akalnya, dari perbuatanmu hari ini memang terbukti omongan orang lain memang tidak salah dan sesuai dengan karaktermu, tapi jangan kau tekebur, kau bisa menipu aku sekali, jangan harap kau bisa mengelabui aku untuk kedua kalinya."

Pada akhir kata-kata Ciok-koan-im, seluruh tempat-tempat mematikan di

sekujur badan Coh Liu-hiang sudah terkendalikan didalam genggaman tangan lawan, setelah dia menyerang pula sepuluh jurus. Coh-Liu-hiang hanya mampu membalas tujuh jurus. Lambat laun serangan lawan semakin gencar, justru serangan balasan Coh Liu-hiang semakin berkurang. Baru sekarang dia benar-benar insaf dan mau percaya, bahwa ilmu silat Ciok-koan-im memang tiada bandingannya oleh siapapun di kolong langit ini.

Segala aliran, perguruan atau ilmu silat dari tokoh besar dan maha guru di seluruh jagat ini sedikit atau banyak Coh Liu-hiang pasti mengenal dan tau seluk beluknya, tapi kepandaian silat yang dimainkan Ciok-koan-im sekarang ini, hakekatnya dari perbendaharaannya yang begitu luas, rasanya belum pernah ada atau belum pernah dilihatnya di seluruh mayapada ini.

Siapapun yang melancarkan tipu-tipu serangan dengan jurus apapun dalam dunia ini, Coh Liu-hiang pasti dapat menyelami seluk beluk dan asal usul kepandaian silat orang itu, sudah tentu gerak variasi dan perubahannya pun cukup dipahaminya pula, tapi melihat penyerangan Ciok-koan-im, sedikitpun dia tidak berhasil menyelaminya.

Jilid 28

Tokoh-tokoh silat maha lihai dan tinggi pada jaman ini menurut apa yang diketahui Coh Liu-hiang kira-kira ada empat,lima orang. Ada orang bilang Ciangbun-jin Siao lim pay sekte selatan: Thian-hong Taysu, adalah maha guru silat nomor satu di seluruh Bulim, namun ada pula yang bilang bahwa Lui-ting Sianjiu dari Kun-lun Congcu membekal kepandaian silat yang tiada taranya di seluruh dunia, ada juga orang yang mengatakan bahwa pendekar kelana Hiat-in jin yang serba misterius itu memiliki kepandaian ilmu pedang yang jauh lebih kuat dari tokoh pedang yang manapun, sudah tentu ada pula yang mengatakan bahwa Hiat ih-jin dapat malang melintang di dunia persilatan lantaran dia sendiri belum pernah bentrok atau kepergok oleh Coh Liu-hiang.

Tapi Coh Liu-hiang percaya dan yakin para tokoh-tokoh silat yang diagulkan mempunyai kepandaian serba nomor satu di dunia ini. Jikalau bergebrak melawan Ciok koan-im tanggung tiada satupun yang kuasa bertahan sebanyak tiga ratus jurus.

Coh Liu-hiang juga tahulima puluh jurus lagi, dirinya pasti bakal ajal.

Tatkala itu permainan Ciok-koan-im sudah mulai lambat, gerak geriknya seperti orang sedang menari dengan lembut dan mempesonakan. Kalau orang lain yang bergerak selambat dia ini, Coh Liu-hiang pasti dapat mengetahui sasaran mana pada badannya yang diincar oleh Ciok-koan-im, maka dengan gampang dan sepele dia bisa berkelit menghindarkan diri. Akan tetapi walau serangan Ciok-koan-im dilancarkan dengan amat lambat, namun tak bisa diselami dan dijajagi kemana arah serangannya yang sebenarnya, ternyata semakin lambat gerak serangannya namun sasaran dan tipunya semakin ganas dan telengas, semakin lambat semakin menakutkan.

Karena pada setiap jurus serangannya, selalu dilandasi sembilan dari sepuluh bagian kekuatannya, malah di tengah jalan sembarang waktu dapat diubah dan diganti dengan variasi apa saja, sebaliknya sisa satu bagian kekuatannya itupun cukup berlebihan untuk menamatkan jiwa seseorang yang diincarnya.

Begitu Ciok-koan-im melancarkan satu serangan, boleh dikata Coh Liu-hiang sudah tidak akan mampu berkelit lagi, karena begitu dia melawan atau berkelit, tenaga yang dia kerahkanpun sudah ludes, begitu Ciok-Koan-im merubah tipu serangannya jelas dia takkan bisa mengegos diri lagi. Cara pertempuran yang berat sebelah seperti ini, sudah tentu amat fatal bagi Coh Liu-hiang, seumpama*orang bisu yang makan obat pahit* , meski kepahitan mulut tidak bisa mengeluh, mimpipun Coh Liu-hiang tidak pernah membayangkan hari ini dirinya bakal begitu runyam.

"Coh Liu-hiang," Ciok koan-im tertawa dingin, "Apa kau masih mampu melawan?"

"Tidak bisa lagi." sahut Coh Liu-hiang sejujurnya.

"Coba kau pikir, siapa pula orangnya yang mampu menolongmu sekarang?" tanya Ciok koan-im.

"Tiada seorangpun," sahut Coh Liu-hiang.

Sekarang kapan saja Ciok koan-im bisa merenggut jiwa Coh Liu-hiang dengan mudahnya, umpama kata tujuh tokoh Ciang bunjin dari tujuh aliran pedang terbesar pada jaman ini diundang kemari, merekapun takkan

mampu menolong dirinya.

Andai kata dalam waktu sesingkat mungkin ada orang mampu mengumpulkan tokoh-tokoh silat dari seluruh jagat ini didalam lembah ini dan memecah hancurkan badan Ciok koan-im, tapi Ciok koan-im tetap bisa membunuh Coh Liu-hiang lebih dulu, jiwa Coh Liu-hiang tidak akan tertolong.

Sudah tentu tokoh semacam Coh Liu-hiang mempunyai banyak musuh didalam segala tingkat dan berbagai aliran, meski banyak diantara sekian banyak musuh musuhnya amat membenci Coh Liu-hiang sampai ke tulang sumsumnya, namun mereka tak berani berbuat apa-apa, paling hanya mencaci maki di belakang orang: "Kelak Coh Liu-hiang pasti mampus di tangan perempuan, jenasahnya kelak bakal ditemukan melintang di atas pinggang perempuan yang telanjang bulat".

Jikalau orang yang mencaci dan mengutuknya itu berada di sini, tentu mereka tertawa terpingkal-pingkal sampai mulutnya itu menganga tak terkatup lagi.

Tampak badan Ciok koan-im yang begitu montok dan padat berisi bertelanjang, didalam kejap ini bertambah cantik, molek dan menggiurkan, bayangan yang berada didalam kaca memancarkan cahaya. Kembali wajahnya menampilkan senyuman mekar yang mempesonakan, katanya: "Apa kau sudah tahu? Setiap membunuh musuh yang tangguh dan lihai, aku lantas merasa jiwaku jauh lebih muda, cuma membunuh kau, hatiku rada merasa sayang". habis ucapan ini diapun melontarkan pukulan telapak tangannya yang terakhir.

Dia sudah melihat keadaan, Coh Liu-hiang yang payah dan takkan mungkin melawan lagi. Tak nyana badan Coh Liu-hiang tiba-tiba mengkeret, berbareng tangannya berbalik balas menyerang. Tapi pikulannya bukan menyerang kepada Ciok koan-im, namun yang diarahnya adalah cermin besar itu. Jikalau pukulannya ini dia tujukan kepada Ciok koan-im, terang takkan mungkin mengenai sasarannya, tapi cermin ini sebaliknya diam tegak di tempatnya. Maka terdengarlah "krempyang!" cermin itu semuanya telah hancur berantakan terkena pukulannya. Dengan sendirinya bayangan Ciok koan-im didalam cermin pun ikut hancur lebur.

Jikalau terhadap orang lain, tindakan Coh Liu-hiang memukul hancur cermin ini tentu tiada manfaatnya apa-apa tapi lain bagi Ciok koan-im yang

terlalu cantik rupawan ini, dia pun terlalu kuat dan tangguh, sejak beberapa tahun belakangan ini, dia sudah menunjang jiwa raga dan semangat hidupnya pada cermin satu-satunya ini, karena dia sudah jatuh cinta kepada jiwa raga sendiri. Tapi tidak dia pikirkan sama sekali bahwa bayangan dirinya yang kosong di dalam cermin yang dia cintai ini, bahwasanya mempunyai darah daging pula. Seolah-olah orang di dalam cermin dan jiwa raganya sudah merupakan dwi-tunggal yang tak boleh terpisah, kental antara tulen dan khayal, sampai dia sendiripun tak bisa membedakan lagi.

Begitu cermin itu pecah dengan suaranya yang keras, maka orang didalam kaca itu seketika terpukul pula, demikian pula Ciok koan-im yang berada di luar cermin juga seperti kena dipukul sekeras-kerasnya, seketika badannya tergetar keras dan berdiri menjublek.

Pertempuran tokoh-tokoh kelas wahid mana boleh sekilas saja lena, apalagi melongo seperti Ciok koan-im, didalam waktu yang teramat singkat ini, beruntun Coh Liu-hiang sudah menutuklima Hiat to besar di badannya. Ciok koan-im yang tiada bandingannya, pelan-pelan akhirnya roboh.

Sampai dia sudah rebah tak berkutik masih belum berani percaya akan kenyataan ini, sungguh tak habis terpikir dalam benaknya cara bagaimana Coh Liu-hiang bisa dan dapat memikirkan cara selicik ini untuk merobohkan dirinya. Dengan mata terbelalak kaget dia pandang Coh Liu-hiang dengan pandangan curiga dan penuh tanda tanya.

Sebaliknya Coh Liu-hiang menarik napas panjang sepuas-puasnya dengan memejamkan mata. Lama juga dia berhasil menekan perasaan dan menenteramkan jantungnya yang berdebar-debar keras seperti damparan ombak samudra, ingin dia menyeka keringat di atas mukanya, tapi seluruh pakaian dan kedua tangannya sendiripun basah kuyup seperti kehujanan.

Ciok koan-im mendelik, katanya serak: "Kau... kau merobohkan aku?"

Akhirnya Coh Liu-hiang tertawa lebar, katanya: "Tidak salah, aku mengalahkan kau, memang sering aku bisa memukul jatuh lawan yang sebenarnya lebih tangguh dan lebih lihai dari kepandaian sendiri, ada kalanya aku sendiripun heran serta tak percaya akan kenyataan ini."

Sorot mata Ciok koan-im menampilkan siksa derita yang luar biasa, seperti masih ingin mengatakan apa-apa, bibirnya sudah bergerak

beberapa kali, namun sepatah katapun tak kuasa dia ucapkan.

Coh Liu-hiang menghembuskan napas panjang dari mulut, katanya: "Kau sudah membunuh teman-temanku yang paling baik, sungguh ingin aku membunuhmu untuk menuntut balas kematian mereka, tapi aku pantang berbuat demikian, sekarang terpaksa aku hanya..." suaranya tiba-tiba terputus, bulu roma dan bulu kuduknya seketika merinding berdiri.

Ternyata hanya di dalam sekejap ini, badan montok Ciok koan-im yang padat berisi dan menggiurkan ini secara aneh seperti disulap layaknya sudah berubah mengering layu dan menyusut berkeriput seperti kayu keropos yang kekeringan, darah daging badannya seolah-olah secara tiba-tiba sudah tersedot hilang, tinggal kulit pembungkus tulang belaka. Badan elok dari perempuan tercantik di seluruh jagat ini, di dalam waktu sesingkat ini mendadak berubah jadi sesosok mayat kering kerontang yang begitu mengerikan, siapapun yang melihatnya pasti akan bergidik seram.

Tiada seorangpun yang mampu membunuh Ciok koan-im, dia sendiri yang membunuh dirinya sendiri.

Cuaca nan gelap sudah mulai remang-remang, sang fajar sebentar lagi akan menyingsing, namun hawa pagi terasa semakin dingin menyusup ke tulang sumsum.

Betapa pilu sedih sanubari Coh Liu-hiang, mendelu lagi, tak henti-hentinya dia bertanya kepada dirinya sendiri: "Apa aku sudah menang? Apa benar aku menang?"

Garis pemisah antara perempuan cantik dengan mayat kering kulit pembungkus tulang cukup dekat dan hanya terpaut satu garis itu saja, memangnya berapa pula bedanya antara menang dan kalah? Walau dia sudah berhasil merobohkan Ciok koan-im yang tiada tandingannya, meski mendapat kabar Soa Yong-yong yang selamat dan sehat walafiat, tapi di sini dia harus kehilangan Oh Thi-hoa dan Ki Ping yan, apakah penyesalan dan kepiluan hatinya dapat ditambal dan diobati? Terang tidak mungkin.

Boleh dikata Coh Liu-hiang hampir tak ingat lagi kapan dirinya pernah mengucurkan air mata. Kini air matanya sudah berderai membasahi pipi dan menambah basah pakaiannya yang kuyup kena keringatnya tadi, tapi dia harus menyeka kering air matanya, karena dia harus tetap bertahan hidup.

Bertahan hidup bukan saja merupakan hak seseorang, juga merupakan kewajiban dari orang itu sendiri, tiada orang yang punya hak untuk membunuh orang lain, juga tiada hak yang memberi kewajiban kepada orang untuk membunuh dirinya sendiri.

Dengan membusungkan dada dengan langkah berat, Coh Liu-hiang beranjak keluar, di depan sana ada sebuah lekukan gunung, di sana Bu Hoa rebah tertutuk Hiat-tonya, dia sembunyikan di suatu tempat didalam lekuk gunung itu, apapun yang akan terjadi Bu Hoa harus dia bawa pulang ke Tionggoan, biar dia menerima hukuman undang-undang yang setimpal, inipun merupakan kewajibannya orang yang membunuh orang dia harus dihukum mati juga, siapapun takkan dapat meluputkan dirinya dari undang-undang atau hukuman negara ini.

Akan tetapi siapapun takkan bisa membawa pergi Bu Hoa, sebatang panah panjang, ternyata sudah menembus tenggorokan dan mematikan riwayatnya, darah membasahi dadanya dimana terdapat secarik kertas putih kehijau-hijauan yang bertuliskan beberapa huruf berbunyi: "Coh Liu-hiang si Maling Romantis pantang membunuh orang, terpaksa Burung Kenari mewakilinya."

Kembali Coh Liu-hiang tertegun dibuatnya, bahwasanya orang semacam apakah sebenarnya si Burung Kenari itu? Apakah perbuatannya ini baik atau punya tujuan jahat? Apa pula sebetulnya yang menjadi tujuan segala tindak tanduknya yang serba tersembunyi ini.

Pada saat itu pula terdengar deru angin kencang melesat ke arahnya, sebatang anak panah memecah angin terbang datang. Lekas Coh Liu-hiang menggeser kaki dan memiringkan badan dengan kedua jari tangan kanannya dia jepit anak panah itu, tampak ujung panah yang runcing sudah putus, jadi si pembidik panah ini terang tidak bermaksud bermusuhan atau hendak mengarah jiwa Coh Liu-hiang. Tapi di pangkal panah dimana ada bulu burungnya terikat seutas benang lembut yang panjang, entah berapa panjangnya sampai tak kelihatan pangkalnya, apakah si Burung Kenari yang serba misterius itu sedang menunggu Coh Liu-hiang di balik ujung benang panjang di sebelahsana ?

Perduli permainan apa yang sedang dilakukan tokoh misterius yang serba menakutkan ini Coh Liu-hiang sudah berkeputusan akan memburu kesana melihat keadaan, tanpa banyak berpikir dan tidak ayal lagi, badannya segera melesat berlari-lari menyusuri benang panjang ini. Pada ujung

benang yang lain ternyata memang ada orang sedang menunggu malah bukan hanya seorang saja, tapi sekaligus empat orang, begitu melihat Coh Liu-hiang muncul seketika empat orang ini berjingkrak dan bersorak girang menyambutnya.

Sebaliknya begitu melihat ke empat orang ini Coh Liu-hiang terkesiap kaget dan melongo keheranan, mulut tak kuasa bicara.

Karena ke empat orang ini bukan lain adalah Kui-je ong ayah beranak dan Oh Thi hoa serta Ki Ping yan. Apakah ini dalam impian. Tapi Oh Thi hoa sudah meremas pundaknya, sampai tulang pundaknya terasa sakit sekali.

Coh Liu-hiang tertawa pahit, ujarnya: "Ini bukan mimpi, orang yang sedang mimpi tidak akan merasa sakit, tapi jikalau pengalaman ini bukan mimpi, masakah orang yang sudah mampus bisa hidup kembali?"

Oh Thi hoa bergelak tawa, katanya: "Belakangan ini akherat dan neraka sudah penuh sesak, Giam Lo-ong "raja akherat" sendiripun sampai kewalahan menampung kami, terpaksa sukma kami yang gentayangan ini digebah balik ke dunia fana ini."

"O, tak heran belakangan ini banyak orang yang sudah mampus tiba-tiba hidup kembali." Coh Liu-hiang ikut tertawa lebar.

Sebaliknya sikap Ki Ping yan seperti rada tegang, katanya: "Darimana kau tahu peristiwa kami keracunan? Masakah kau sudah bertemu dengan Ciok-koan-im?"

"Ehm! Ya!" Coh Liu-hiang mengiakan sambil manggut-manggut.

Oh Thi hoa, Ki Ping yan, Kui-je-ong dan Pipop kongcu sama-sama melongo, sekian lama mereka menjublek, akhirnya sama-sama menarik napas lega pula. Oh Thi-hoa pula yang membuka suara lebih dulu dengan mengedip-ngedipkan mata: "Tapi tentunya bukan kau yang membunuhnya bukan?"

"Masakah kau belum pernah dengar, ada kalanya seseorang menyembunyikan obat beracun di sela-sela giginya, dikala perlu kapsul obatnya dia gigit sampai pecah dan kadar racun segera tertelan ke dalam perut dan..."

"Maksudmu bahwa dia bunuh diri?" tukas Oh Thi-hoa. "Kenapa dia harus

bunuh diri? Karena kau kalahkan?"

"Karena kecuali mati, tiada jalan lain yang baik untuk dia tempuh."

Oh Thi-hoa menatapnya dengan pandangan mendelik, biji matanya seperti hampir mencopot keluar, seolah-olah baru hari ini dia pernah melihat orang seperti Coh Liu-hiang ini.

Lekas Pipop-kongku mengulangi pertanyaan Oh Thi hoa tadi: "Apa kau sudah mengalahkan dia?"

Coh Liu-hiang tersenyum ewa, katanya "Tentu kalian amat heran, benar tidak?"

Hakikatnya bukan saja mereka serba keheranan boleh dikata merekapun tidak mau percaya.

Akhirnya Oh Thi hoa menarik napas panjang, katanya geleng-geleng kepala: "Konyol! Konyol! Orang she Ki, coba katakan, apa kalian ada muka untuk berdiri di hadapan orang banyak, dan bagaimana kita harus hidup selanjutnya? Kami berdua bergabung masih bukan tandingan Ciok-koan-im, bocah ini seorang diri malah dengan gampang dapat merobohkan si centil itu."

"Gampang katamu?" ujar Coh Liu-hiang menyengir. "Kau kira aku amat gampang mengalahkan dia? Biar kujelaskan sejujurnya, aku bergebrak dua ratus jurus lebih, bahwasanya tiada satu seranganku yang membuatnya terdesak atau merupakan ancaman bagi dirinya."

"Jadi kau hanya terima dicecar saja olehnya, bagaimana pula kau bisa mengalahkannya?"

Belum Coh Liu-hiang menjawab, Pipop-kongcu tertawa cekikikan, katanya: "Sudah tentu dia mempunyai akal yang baik, sejak mula aku sudah tahu bahwa dia tentu punya cara untuk mengalahkannya. Bagi pertempuran tokoh-tokoh silat kelas wahid bukan saja mengutamakan tenaga atau kekuatan serta tinggi rendahnya bekal kepandaian orang-orang itu, dia haru menggunakan otaknya pula, jadi sekaligus mengadu kecerdikan, walau ilmu silatnya bukan tandingan Ciok-koan-im, tapi jikalau mengadu kecerdikan dan akal muslihat siapa pula dalam dunia ini yang bisa mengungkuli dia?" sembari bicara dia maju menghampiri, akhirnya tak

tertahan dia menarik tangan Coh Liu-hiang, seolah-olah selanjutnya berat untuk berpisah.

Kui-je-ong segera batuk-batuk dengan suara berat, katanya unjuk tawa berseri: "Keberhasilan Kui-ong kali ini sungguh berkat bantuan berharga para Congcu sekalian, entah sudikah kalian bertiga bertamu dan tamasya dulu ke negri Kui-je kami...?"

Dengan tawa riang Pipop-kongcu segera menimbrung: "Sudah tentu kalian harus kesana siapapun diantara kalian yang tidak mau pergi, aku tidak akan tinggal diam!"

Ki Ping yan dan Oh Thi hoa tidak buka suara, mereka berpaling kearah Coh Liu-hiang.

Tak tahan Coh Liu-hiang pun batuk sebentar, katanya tertawa: "Cayhe bertiga sudah tentu ingin benar bertamasya di negeri tuan, cuma...."

Berubah rona muka Pipop-kongcu, katanya dengan tertawa dipaksakan: "Cuma apa?"

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala dengan menunduk, katanya: "Cuma tugas lain yang cukup penting sedang menunggu kami pula untuk segera diselesaikan, terpaksa kali ini kami mengabaikan maksud baik Ong ya!"

Pipop-kongcu segera lepaskan pegangan tangannya, mukanya pucat pias dan jari-jari tangannya pun gemetar, selangkah demi selangkah dia menyurut mundur, matanya sebaliknya menatap Coh Liu-hiang lekat-lekat, suaranya pun gemetar: "Kau tidak mau? Kau benar-benar tidak mau bertandang ke negeriku?"

Coh Liu-hiang menjawab dengan senyuman meringis. Lekas Kui-je-ong maju menarik tangan putrinya, katanya menghela napas: "Congsu bertiga ternyata tak sudi memberi muka kepada kami, sungguh Pun-ong amat kecewa sekali, tapi aku maklum bahwa kalian tentu punya urusan penting lainnya, kami pun tidak berani memaksa."

Pipop-kongcu tertunduk, mulutnya seperti mengigau: "Benar, kami tidak boleh memaksa mereka, sebetulnya aku sudah harus tahu sejak mula bahwa mereka tidak akan sudi ke negeriku."

Mendadak ia angkat kepala pula, kini mimik mukanya berubah berseri tawa pula, katanya: "Aku tidak akan salahkan kalian, karena aku sendiri toh tidak akan ikut kalian, bahwasanya kita ini terdiri dari manusia dua lapisan dunia yang berlainan, dapat kumpul bersama secara kebetulan, aku... aku sudah amat senang."

Fajar sudah menyingsing, angin menghembus sepoi-sepoi namun dinginnya laksana tajam golok mengiris kulit. Coh Liu-hiang, Ki Ping yan dan Oh Thi hoa bertiga berdiri kaku ditengah-tengah hembusan angin dingin ini, entah berapa lama sudah mereka mematung ditempat itu.

Akhirnya Oh Thi hoa pula yang tidak tahan sabar menarik napas dalam, mulutpun menggumam: "Dia sudah pergi, ternyata tidak menangis, sungguh suatu di luar dugaan. Tabah pula hatinya, belum pernah aku memuji atau mengagumi perempuan yang manapun, sekarang aku betul-betul tunduk dan harus memujinya!"

"Apa yang dia ucapkan memang tidak salah." ujar Coh Liu-hiang. "Antara aku sama dia hakikatnya terdiri dari manusia dua lapisan dunia yang berlainan, meski dipaksa gaul bersama, akhirnya malah akan menambah penderitaan masing-masing pihak, lebih baik sekarang berpisah begini saja, ya, terhitung sebagai kenangan manis pada masa yang akan datang!"

Oh Thi hoa tertawa getir pula, katanya: "Bagaimana juga, bukan saja dia itu cantik, lincah dan mungil, otaknyapun cerdik pandai, gadis seperti ini kenapa belum pernah kebentur sama aku?"

Ki Ping-yan tiba-tiba menjengek: "Umpama kau pernah menemuinya, tentu dia sudah lari terbirit-birit oleh bau arak dari mulutmu yang apek itu."

Oh Thi-hoa terloroh-loroh geli, sedapat mungkin Coh Liu-hiang pun tertawa tawa dibuat-buat, segera ia alihkan pokok pembicaraan: "Ciok-koan-im bilang kalian sama minum araknya beracun, tentunya omongannya bukan bualan belaka."

Ki Ping-yan segera menutur dengan suara tawar: "Sian Oh merebut cangkir arak itu, terus ditenggaknya separo, sisanya yang separo diberikan kepada aku, akupun segera meminumnya habis. Karena setelah berada dalam posisi kita waktu itu, kecuali mampus sungguh tiada jalan lain yang lebih baik untuk kami tempuh."

Oh Thi-hoa tertawa geli, ujarnya mengolok: "Semula aku kira dia amat tinggi menilai jiwanya sendiri, siapa tahu dia..." tenggorokannya seperti tersumbat, kata-kata selanjutnya tak kuasa ia lanjutkan, matanyapun basah dan berkaca-kaca, dengan kuat telapak tangannya menepuk pundak Ki Ping-yan, mulutnya menggumam: "Pendek kata, aku tak sia-sia mengikat persahabatan sama kau, waktu itu meski Oh Thi-hoa sudah bertekat hendak membunuh aku, belum tentu hendak membunuhmu."

"Tapi cara bagaimana kalian akhirnya tidak sampai mampus?" tanya Coh Liu-hiang.

"Disaat jiwaku hampir melayang itulah, sekonyong-konyong terasa ada seseorang menjejalkan sebutir obat ke dalam mulutku, lalu berbisik pula di pinggir telingaku: "Ingat! Bukan saja Burung Kenari bisa membunuh orang, diapun bisa menolong orang!"

"Jadi dia yang menolong kalian?" ujar Coh Liu-hiang terbelalak. "Apa kalian ada melihat orang macam apakah dia itu?"

"Waktu itu kami sudah dalam keadaan teler, jiwa hampir melayang, apapun tidak melihatnya." sahut Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang berpaling kepada Ki Ping-yan. Ki Ping-yan segera geleng-geleng kepala, sesaat menepekur, akhirnya Coh Liu-hiang berkata: "Tokoh macam apakah sebenarnya si Burung Kenari itu? Kenapa dia berbuat demikian? Apakah dia sengaja hendak menanam budi kepadaku? Ataukah..."

Oh Thi-hoa tertawa, katanya: "Mungkin dia cuma punya seorang anak gadis yang ingin dijodohkan kepadamu, atau mungkin pula dia sendiri adalah "gadis ayu", entah sejak kapan sudah jatuh hati dan terpincut oleh ketampananmu..." tanpa menunggu Coh Liu-hiang bicara, segera dia menambahkan, "Tapi bagaimanapun yang terang kita harus mencarinya sampai ketemu bukan?"

Coh Liu-hiang menengadah mengawasi segumpal awan terbang, katanya: "Kita tidak perlu susah-susah pergi mencarinya karena aku yakin satu ketika pasti dia akan mencari kita."

xxx

Kini hari sudah magrib.

Dalam sebuahkota yang ramai, jalan-jalan raya penuh sesak berjubel-jubel manusia dari segala macam lapisan, laki-laki, perempuan, tua muda, ada yang memapah orang tua, ada yang membopong anak-anak.

Semua orang kebanyakan riang gembira, karena setelah bekerja seharian dengan tekun dan berat, kinilah kesempatan mereka menghibur diri dengan mengenakan pakaian baru, sepatu yang baru. Dalam kantong mereka sedikit atau banyak pasti terisi uang dari hasil jerih payah mereka yang mereka tabung dan dari sisa ongkos-ongkos kehidupan yang mereka tabung, inilah sekarang mereka menikmati kehidupan sore hari nan cerah dan riang.

Namun ada pula sementara lapisan masyarakat yang tidak mengenal derita hidup dan bebas kehidupan berat, sudah tentu mereka-mereka inipun tidak tahu mencari kesenangan serta meluangkan waktu untuk menghibur diri melepaskan otak dan ketegangan kerja selama bekerja sehari penuh, oleh karena itu selamanya mereka selalu bersikap masa bodoh dan kurang semangat serta tak punya gairah kehidupan.

Seorang petani tanpa bercocok tanam di sawah ladang, namun menginginkan panen sebanyak-banyaknya selamanya dia tidak akan memperoleh kegembiraan hidup.

Sepanjang jalan raya ini, berderet-deret berbagai macam toko dan warung, ada yang menjual kelontong, ada toko besi, ada yang jual daun teh, ada yang jual kain, konveksi, ada pula yang jual pupur, semua toko-toko itu sama menjajakan barang-barang pilihan mereka yang paling baik kwalitetnya di depan tokonya untuk memancing para pembeli.

Pemilik toko sama mengawasi orang-orang yang sedang berlalu lalang di depan tokonya, sorot pandangannya seolah-olah seperti orang-orang yang lewat itu mengawasi barang-barang yang dijajakan itu, kalau orang-orang jalan itu sama ketarik oleh barang-barang itu, sebaliknya pemilik-pemilik toko itu sama ketarik pada uang di dalam kantung mereka. Orang-orang itu jadi sama pandang, sama tersenyum kebanyakan orang sama kenal satu sama lain. Tapi diantara sekian banyak orang yang berjublek-jublek itu hanya ada dua orang yang segalanya serba asing di sini.

Mereka bukan lain adalah Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang. Mereka tidak

tahu apakah namakota yang mereka kunjungi ini, mereka tidak mencari tahu, juga tak ambil perhatian, karena perhatian mereka bukan padakota ini.

Perhatian mereka tertuju kepada orang-orang yang berjublek-jublek itu. Dari padang pasir nan terbentang luas tak berujung pangkal serta serba kekeringan itu, mereka kembali dan tiba di kota ini melihat suasana hangat, ramai serta damai dan serta rukun, diantara manusia-manusia baik dan bajik ini, sungguh jauh dan mengetuk sanubari mereka dan membuat hati riang dan lapang pula dadanya.

Keramaian dalamkota yang ramai ini, tempat yang teramai ditempat kesibukan orang-orang di sepanjang jalan raya, ini adalah rumah makan yang paling besar, megah dan mewah ini. Maka mereka memilih tempat ini untuk berpijak sementara, sekedar ganjal perut sambil melepaskan otot-otot. Mereka memilih tempat duduk yang dekat jendela, dari loteng jendela ini mereka bisa mengawasi orang-orang yang hilir mudik di bawah, mengawasi senyuman mekar, riang dan gembira orang-orang itu, mengendus deru napas mereka pula. Begitulah mereka duduk termenung dengan pandangan mendelong, entah berapa lama mereka tak segan-segan mengawasi terus, makanan sudah memenuhi meja, namun tiada satupun yang diusik, botol-botol tak terhitung banyaknya, tapi seluruhnya kosong melompong.

Siapakah burung kenari? Laki-laki atau perempuan? Apa pula tujuannya dibalik perbuatannya yang misterius itu? Kenapa pula setiap korbannya selalu dicukuri alisnya?

Kenapa pula Soh Yong-yong bertiga selama ini? Bagaimana pula keadaan Hek-tin-cu atau Mutiara hitam? Ternyata bahwa mutiara hitam adalah seorang perempuan, bagaimana pula sikap si Maling Romantis selanjutnya?

Pengalaman Maling Romantis dipadang pasir sudah berakhir dengan terbunuhnya Ciok-koan-im. Dapatkah Coh Liu-hiang si Maling Romantis membongkar rahasia Sin-cui-kiong? Keraton yang khusus hanya dihuni kaum perempuan. Cara bagaimana Bu Hoa memelet salah satu murid-murid didik Sin cui-kiong sampai bunting dan akhirnya bunuh diri?

Kemana Setitik Merah yang minggat tanpa pamit dengan Ki Bu-yong? Apakah mereka akhirnya menikah dan jadi suami istri?

Apakah Coh Liu-hiang bisa mengalahkan Cuibo atau Induk Air ketua Sin-cui kiang seperti mengalahkan Ciok-koan-im?

Bacalah serial kelanjutan Rahasia Ciok-koan-im ini dengan temannya yang lebih baru, realistis dan serba tegang dan menggelikan!

Tokoh-tokoh pedang bakal bermunculan, gembong silat bakal unjuk diri dari tempat pengasingannya, apa tujuannya? Apakah Coh Liu-hiang harus melawan dan mengalahkan mereka juga?

TAMAT